



Bukan Perempuan Biasa

Buku Ketiga dari Trilogi
#womenpowerseries

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Suzy Wirganty

Bukan Perempuan Biasa

**Buku ketiga dari Trilogi
#womenpowerseries**



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



BUKAN PEREMPUAN BIASA

Suzy Wiryanty

Copyright © 2022 by Suzy Wiryanty
© 2022 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Monika Adhitya Rani

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Mei 2022
Jumlah halaman : viii + 616 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar

To: All my beloved readers,

Kepu tidak tenggelam karena air di sekelilingnya.

Kepu tenggelam karena air yang round kedalaman.

Oh karena itu, jangan biarkan apa yang terjadi di sekeliling kita,

Masuk kedalam pikiran dan menaburakan Kita.

With love,

(Gussy Kurniyaning)





Daftar Isi

Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vi

Chapter 1 -----	1	Chapter 14 -----	152
Chapter 2 -----	13	Chapter 15 -----	164
Chapter 3 -----	25	Chapter 16 -----	176
Chapter 4 -----	38	Chapter 17 -----	188
Chapter 5 -----	50	Chapter 18 -----	198
Chapter 6 -----	62	Chapter 19 -----	209
Chapter 7 -----	72	Chapter 20 -----	218
Chapter 8 -----	84	Chapter 21 -----	227
Chapter 9 -----	96	Chapter 22 -----	236
Chapter 10 -----	107	Chapter 23 -----	248
Chapter 11 -----	117	Chapter 24 -----	259
Chapter 12 -----	129	Chapter 25 -----	270
Chapter 13 -----	142	Chapter 26 -----	279



Chapter 27	288
Chapter 28	299
Chapter 29	311
Chapter 30	323
Chapter 31	333
Chapter 32	345
Chapter 33	355
Chapter 34	365
Chapter 35	376
Chapter 36	386
Chapter 37	396
Chapter 38	406
Chapter 39	416

Chapter 40	426
Chapter 41	437
Chapter 42	447
Chapter 43	460
Chapter 44	472
Chapter 45	483
Chapter 46	493
Chapter 47	506
Chapter 48	517
Chapter 49	529
Chapter 50	540
Chapter 51	555
Chapter 52	566

Chapter 53 (End)	580
------------------	-----

Extra Part 1	592
--------------	-----

Extra Part 2	604
--------------	-----

Tentang Penulis	615
-----------------	-----



The background of the book cover is a light cream color. It is decorated with various botanical illustrations: brown and green leaves are scattered at the top and bottom, while a large, detailed green leaf is on the left and a pink watercolor splash with a brown leaf outline is on the right. Small brown dots are scattered across the background.

Bukan Perempuan Biasa

**Buku Ketiga dari Trilogi
#womenpowerseries**

Chapter 1

Vina tengah mengaduk teh saat seseorang memeluk erat pinggangnya. Tanpa menoleh pun Vina tahu tangan siapa yang melingkari pinggangnya ini. Aria Wardana, atasan sekaligus mantan pacarnya. Vina tidak menyangka kalau atasannya ini mengikutinya hingga ke *pantry*.

"Pak Ari, jangan seperti ini. Ini kantor. Lagi pula saya ini adalah staff Bapak. Tolong hormati saya." Vina menggeliat. Mencoba melepaskan diri dari dekapan erat Aria.

"Bapak... Bapak... saya ini pacar kamu, Davina Hadinata! Panggil saya Mas Ari seperti biasa." Alih-alih melepaskan pelukan, Aria malah mempererat pelukannya. Kedua tangannya membelit pinggang Vina, hingga si empunya pinggang merasa sesak napas.



"Lepaskan, Pak! Ini tempat umum. Nanti ada yang melihat." Vina gelagapan. Terlebih lagi saat ia merasa napas Aria menderu-deru di lehernya. Aria pasti bermaksud untuk menciumnya.

"Kenapa kalau ada yang melihat? Kantor ini, kantor saya. Kamu juga pacar saya. Jadi saya tidak punya urusan dengan mereka. Jangan bergerak-gerak, Sayang. Saya ingin menikmati kemanisan bibirmu."

Apa boleh buat. Saat Vina merasa bibir panas Aria mulai merambati ceruk lehernya, Vina pun menggerakkan kedua sikunya ke belakang. Menghantam keras perut Aria. Pelukan terurai seiring dengan umpatan sumpah serapah dari mulut Aria. Aria kini mencengkram rahangnya erat. Menekannya geram hingga jari-jemarinya memutih.

Vina mendesis kesakitan. Namun ia bertahan untuk tidak memohon. Orang seperti Aria ini sangat suka melihat orang tertindas dan kemudian memohon-mohon. Aria berjiwa psikopat. Selama tiga bulan berpacaran, Vina mulai bisa merasakan sikap superior Aria.

"Sialan! Sudah mulai berani kamu ya? Ingat baik-baik, Vina. Nasibmu itu berada di tangan saya. Kalau kamu macam-macam, kamu akan saya pecat! Selain itu saya bisa membuat hidupmu bagai dalam neraka. Coba saja lawan saya. Nanti akan kamu rasakan sendiri akibatnya!"



Aria menghempaskan wajah Vina hingga Vina terdorong ke belakang. Vina meringis saat merasakan pinggulnya menghantam bak cuci piring. Namun seperti tadi, ia tidak mau memperlihatkan kesakitannya. Ia hanya mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh. Menahan kesakitan dalam diam.

"Ingat, saya tidak menyetujui perpisahan kita. Saya tetap menganggap kamu adalah pacar saya. Titik."

Vina menghapus air mata. Mengutuki kecerobohnya tiga bulan lalu. Ia baru bekerja di kantor ini selama empat bulan. Setelah bekerja kurang lebih sebulan, Aria menyatakan jatuh cinta padanya. Dan dirinya yang masih dipengaruhi hormon endorfin kala itu menerima pernyataan cinta Aria dengan suka cita.

Waktu itu ia terlalu bahagia karena merasa dicintai oleh seorang pria serupawan Aria. Atasannya sendiri lagi. Yang artinya status sosialnya di atas rata-rata. Mapan dan rupawan. Dua hal yang memang sulit ditolak oleh wanita mana pun. Karena waktu itu hatinya tengah berbunga-bunga, Vina melupakan satu hal. Bahwa seorang pria sedewasa Aria, mustahil rasanya apabila belum mempunyai pasangan. Kecuali Aria mempunyai orientasi seksual yang berbeda atau mempunyai penyakit tertentu.

Waktu berlalu. Hari berganti minggu, bulan, hingga empat bulan pun berlalu. Dan minggu lalu kebenaran terkuak saat seorang wanita cantik mengunjungi Aria di



kantor. Wanita cantik yang bernama Alana Bagaskara itu mengaku sebagai istri Aria.

Ternyata Aria telah membohonginya selama ini. Menurut salah seorang rekan kerjanya, Alana dan Aria telah menikah selama dua tahun lamanya. Hanya saja belum ada kehadiran seorang anak dalam rumah tangga mereka. Pantas saja Aria merahasiakan hubungan mereka di kantor. Aria beralasan soal kode etik. Tidak elok kalau seorang atasan berpacaran dengan staffnya sendiri. Vina merasa sangat bersalah. Ia akhirnya meminta putus dari Aria saat itu juga. Namun beginilah akhirnya. Aria tidak ingin putus dan mengancamnya dengan berbagai alasan.

Vina mencuci wajahnya di wastafel. Mencoba menyamarkan jejak-jejak air mata dengan basuhan air. Setelah menutup keran, Vina memandangi pantulan dirinya di kaca wastafel.

Seorang gadis berwajah pucat, balas menatapnya sendu. Lingkaran hitam di bawah matanya semakin membuat wajah lelahnya tampak mengenaskan. Cobaan hidup bertubi-tubi menghantamnya tanpa henti.

Dimulai dari perceraian kakaknya, Dina dengan Rayhan, karena Dina diduga mandul. Hingga Dina ketahuan melakukan *affairs* dengan Ghifari, suami sahabat Kakaknya, Kanaya. Masalah makin pelik karena Dina mengaku hamil anak Ghifari, sehingga membuat pernikahan Kanaya dan Ghifari berantakan.



Masalah tidak berhenti di situ saja. Pada akhirnya diketahui bahwa Dina bukan mengandung anak dari Ghifari. Melainkan anak dari salah seorang mantannya saat sekolah dulu. Reuni membuat mereka terkenang akan romansa masa lalu, yang berakhir dengan cinta satu malam.

Ghifari yang merasa dijebak, murka. Apalagi akibat perbuatan Dina, Kanaya meminta cerai dan kini telah menikah dengan Haikal. Ghifari yang menganggap Dina sebagai biang masalah yang menghancurkan rumah tangganya, membalas dengan menghancurkan usaha keluarga mereka.

Delapan gerai warung bakso ayahnya telah ditutup akibat ulah Ghifari minggu lalu. Kini keluarganya hanya mengandalkan gajinya sebagai staff di perusahaan properti milik Aria ini. Namun sepertinya nasibnya juga akan berakhir lara. Karena Aria terus mengancam akan memecatnya kalau ia tidak mau menuruti semua keinginannya. Makanya sudah seminggu ini Vina merasa tidak enak makan dan juga tidak enak tidur. Ia gelisah memikirkan masa depan keluarganya.

"Lho, Vin. Lo kok masih di sini? Oh lo lagi buat teh ya? Udah ntar aja lo minumnya. Mending sekarang lo ikut gue ke ruangan *meeting*. Kita kedatangan boss besar."

Suci, salah seorang rekan kerjanya menarik pergelangan tangannya. Suci ini adalah rekannya yang



paling baik. Suci berasal dari keluarga sederhana. Makanya Suci merasa cocok berteman dengannya.

"Boss besar?" Vina membeo.

"Bukannya boss besar kita itu Pak Aria ya?" ujar Vina bingung. Setahunya di perusahaan ini, boss besarnya adalah Aria.

"Ck. Bukan, Vin. Jabatan tertinggi emang sih dipegang Pak Aria. Tapi pemilik perusahaan ini adalah Pak Rajata Bagaskara. Kakak iparnya Pak Aria. Dulu Pak Aria itu karyawan di sini. Nah Pak Aria itu akhirnya menikahi Bu Alana Bagaskara. Terus Pak Aria naik jabatan deh. Jadi boss di sini," terang Suci lagi.

"Oh, begitu ya? Gue nggak tau, Ci."

"Ya iyalah lo nggak tahu. Kapan lo baru empat bulan di sini." Suci memutar bola mata.

"Yuk ah. *Cus*, kita ke sana. Ntar aja lo minum tehnya. Semua staff sekarang sudah *stand by* tuh di ruangan *meeting*. Mereka bersiap-siap untuk menyambut kehadiran Pak Rajata yang baru pulang dari Amsterdam. Biasanya kalau baru pulang *kandang* begini, Pak Rajata suka memberi kata sambutan untuk semua staff. Kayak wejangan *ala-ala* motivatorlah. Ayo kita ke sana, Vin."

Suci kini menarik paksa lengan Vina. Walau bingung, Vina mengikuti juga langkah-langkah bergegas Suci. Berdua mereka melangkah lebar-lebar menuju ruangan *meeting*. Dan benar saja, pintu ruangan *meeting* telah terbuka lebar. Beberapa staff tampak berjalan bergegas masuk ke dalam ruangan.



"Tuh 'kan. Apa gue bilang. Anak-anak udah pada ngumpul. Ayo buruan. Jangan ntar duluan Pak Rajata masuk lagi. Bisa habis kita."

Seiring kalimat yang diucapkan Suci, mereka berdua pun mempercepat langkah. Sayangnya, karena terburu-buru kaki Vina terpelecek dan nyaris jatuh terjerebab. Vina bersiap menahan rasa sakit dan juga malu. Bayangkan, ia terjatuh seperti nangka busuk di hadapan boss besarnya dan juga para staff. Sakitnya mungkin bisa ia tahan. Namun malunya itu yang tidak bisa ia lupakan.

Syukurnya ada sepasang lengan kuat yang menahan bahunya dari belakang. Sehingga tubuhnya tidak sampai terjerebab. *Alhamdulillah.*

"Terima kasih---"

Vina membalikkan badan dengan cepat. Berniat mengucapkan terima kasih pada orang yang telah menolongnya. Namun ia kaget saat melihat siapa orang yang telah menolongnya. Vina mendapati sosok Bu Alana dalam versi pria dalam balutan jas mahal. Dan sosok itu kini menatapnya tajam.

Astaga, ini pasti boss besarnya. Rajata Bagaskara!

"... dan se--selamat datang Pak Rajata," lanjut Vina gugup. Vina buru-buru menegakkan tubuh dan mengangguk sopan pada Pak Rajata. Setelahnya Vina *meper-meper* mendekati tempat Suci berdiri. Rajata tidak merespon ucapannya. Ia melanjutkan langkahnya menuju ke depan podium. Di ruangan *meeting* ini memang disediakan podium kecil, yang berfungsi



sebagai tempat para atasan menyampaikan aspirasi seperti saat ini, atau mempresentasikan proposal.

"*Yaelah*, Vina. Lo ini kalo mau main akrobat liat-liat tempat dong, *shay*. Jangan di depan mata boss besar. Siap-siap aja lo diceramahin dua hari dua malam," desis Suci dengan suara tertahan.

"Ya, gue nggak sengaja juga kali, Ci." Vina balas berbisik. Ia sama sekali tidak berani melirik ke arah Rajata. Namun sekilas ia sempat melihat Aria memelototinya. Vina pura-pura tidak melihat tatapan Aria. Vina tahu kalau Rajata ini adalah kakak ipar Aria. Bisa habis karirnya kalau Rajata mencurigai hubungannya dengan Aria.

"Selamat pagi semuanya. Saya yakin kalian yang bekerja lebih dari dua tahun di PT. Inti Karya Mandiri ini, pasti telah mengenal saya dengan baik. Kalian pasti juga tahu, bahwa sudah dua tahun saya mengurus kantor cabang di Amsterdam. Dan hari ini saya umumkan bahwa saya akan kembali berkantor di sini, karena ada sesuatu hal yang perlu saya bereskan."

Entah mengapa saat Rajata mengatakan bahwa ia kembali karena ada sesuatu hal yang harus ia bereskan, Vina bergidik. Karena Rajata seperti memandangnya lurus-lurus. Atau ini hanya perasaannya saja?

"Hari ini saya kembali ke kantor dan kembali menjadi atasan kalian semua. Dan saya harap, kita semua mampu bekerja sama, saling mengadu prestasi dan kerja keras. Bukannya saling menjatuhkan dan sikut kanan



kiri. Ingat, saya tidak akan mentolerir kecurangan dalam bentuk apapun. Saya sangat membenci pengkhianatan dan segala dedengkotnya."

Dan lagi-lagi, Vina merasa Rajata menyambarnya dengan lirikan sinis, saat mengucapkan kata pengkhianatan dalam bentuk apapun.

"Eh, Vin. Lo ngerasa nggak kalo Pak Rajata terus terusan ngelirik lo. Jangan-jangan ia mengingat lo sebagai karyawan paling ceroboh, karena kasus nyaris *ngejengangkannya* lo tadi." Suci berbisik pelan di telinga Vina.

Berarti bukan perasannya saja. Suci juga merasakannya. Mudah-mudahan saja, memang karena kasus nyaris jatuhnya tadi. Dan bukan karena masalahnya dengan Aria yang Rajata ketahui.

"Nggak tau juga, Ci. Mudah-mudahan dia nggak terus nginget tingkah memalukan gue ya, Ci?" Vina balas berbisik.

"Aamiin."

"Ingat, rekan-rekan sekalian. Sebatang lidi sudah pasti tidak akan mungkin membersihkan halaman rumah yang kotor. Akan tetapi jika lidi tersebut terkumpul dalam jumlah yang besar, serta terkemas dan menjadi sebuah benda yang dinamakan sapu lidi, maka jangkakan hanya satu sampah. Tapi beratus-ratus sampah pun akan disapu bersih tak bersisa. Demikianlah perumpamaan yang saya jabarkan tentang sebuah kerjasama. Untuk itu mari kita jaga rasa tanggung jawab



kita dan kita pelihara bersama-sama agar menuju kekuatan yang besar pula. Demikianlah kata-kata sambutan singkat dari saya, agar kalian semua lebih termotivasi. Sekarang kalian boleh kembali ke ruangan kalian masing-masing."

Vina, Suci berikut semua staff, tetap diam di tempat hingga kelebat bayangan tubuh Rajata menghilang di ambang pintu. Setelahnya terdengar helaan napas panjang berjamaah. Sepertinya para staff juga mengalami kegelisahan sama seperti dirinya.

Tatapan Rajata tadi, mungkin hanya perasaannya dan Suci saja. Insyallah.

"Ayo kita segera kembali ke kubikel kita, Vin. Pokoknya setelah hari ini, suasana kantor kita akan berbeda atmospherenya." Sembari berjalan Suci terus berbicara. Beginilah Suci apabila ia sedang gelisah. Mulutnya akan mengoceh tiada henti. Empat bulan mengenalnya membuat Vina kurang lebih mengetahui karakternya.



Vina memindai pergelangan tangannya. Pukul 12.00 WIB. Waktunya makan siang. Vina melirik ke kanan dan ke kiri. Ia menunggu rekan-rekannya meninggalkan kubikel masing-masing dulu, barulah ia berniat menikmati makan siang. Bukan apa-apa. Sudah seminggu ini ia tidak pernah lagi makan di luar atau di kantin seperti dulu. Ia sekarang selalu membawa bekal dari rumah. Ia harus berhemat, agar mampu mencukupi



pengeluaran keluarga. Apalagi sekarang ibunya sakit-sakitan akibat ulah Dina. Kakaknya itu memang tidak pernah berubah. Selalu membuat mereka sekeluarga sakit kepala.

"Vin, kita makan di kantin, yuk? Tenang aja, gue yang traktir. 'Kan kita baru gajian?' Suci muncul di sampingnya, sembari menggesek-gesekkan jempol dan jari telunjuknya. Mengisyaratkan kalau dirinya tengah memiliki banyak uang.

"Nggak usah deh, Ci. Gue udah bawa bekal. Sayang kalau nggak dimakan," tolak Vina halus. Vina malu karena terus ditaraktir oleh Suci.

"Yaelah, siapa bilang kagak usah lo makan? Lo makan aja bekal lo. Tapi makannya di kantin. Ntah ditambah lauk lain lagi. Gue takut lo bisulan karena tiap hari makan telur. Senin telur ceplok. Selasa telur dadar. Rabu telur balado. Kamis telur pindang coklat . Jumat telur orak-arik. Nah ini telur apaan?" Suci memanjangkan lengannya. Bermaksud membuka kota bekal Vina di atas meja. Vina bermaksud menyembunyikan bekalnya. Namun Vina kalah cepat. Tangan Suci lebih cepat menjangkaunya.

"Astaga, telur rebus tok! Vina... Vina... irit itu boleh. Tapi ini lo udah keterlaluhan. Gue yakin kalo lo buang angin, pingsan semua orang seruahan."

"Apa boleh buat, Ci. Kan lo tau keadaan gue sekarang bagaimana." Vina mengangkat bahu pasrah. Ia memang menceritakan keadaan keluarganya sekarang



pada Suci. Suci tahu semuanya, kecuali satu hal. Soal hubungan terlarangnya dengan Aria. Untuk hal yang satu itu, Vina akan menyimpannya rapat-rapat.

"Makanya mumpung gue ada rezeki, ayuk kita ke kantin. Gue tambahin lauk apa kek nanti. Entah ayam, ikan, pokoknya makanan bergizilah. Udah cepetan kita jalan. Ntar keburu habis lagi jam makan siang kita."

Walau tidak enak hati, Vina mengikuti juga langkah kaki Suci menuju kantin kantor. Satu hal yang tidak mereka berdua duga adalah Rajata, Aria dan Alana ada di dalam kantin. Kaki Vina seakan-akan terpaku di lantai kantin. Drama apa lagi yang akan terjadi ini, ya Allah?



Chapter 2

"Waduh, ada trio macan pula di depan, Vin. Kagak sari-sarinya petinggi-petinggi perusahaan makan di mari. Pantesan tadi gue lihat ini kantin sepi *amir*. Rupanya temen-temen kita yang lain pasa *ngiser gegara* ada nih trio macan bertiga."



Suci berbisik pelan. Vina tidak menjawab. Ia terlalu takut kalau rahasianya ketahuan. Kedua kakinya seperti menolak bekerjasama untuk melangkah.

"*Etdah*, lo ngapain berdiri kayak patung begini? Ayo kita langsung jalan ke ibu kantin. Kita jalan dari pinggir aja, *belagak* kagak ngeliat mereka bertiga," bisik Suci setengah menyeret pergelangan tangannya. Dan lagi-lagi Vina merasa kalau ketiga atasannya memperhatikannya. Perasaannya makin tidak karuan saja.

Vina mengabaikan perasaannya. Seperti usul Suci tadi, Vina berpura-pura tidak melihat ketiga atasannya.



Ia pun mempercepat langkah di samping Suci. Tepat pada saat itu seseorang yang juga baru masuk, menyenggol tangannya keras, hingga kotak makanannya terlepas. Detik berikutnya nasi, telur rebus dan tumis kangkung terasinya berserakan di lantai kantin.

Putri, staff bagian keuangan pura-pura kaget. Padahal Vina yakin, Putri memang sengaja melakukannya. Sudah menjadi rahasia umum kalau Putri membencinya. Putri kerap menyebarkan gosip kalau dirinya ada main dengan Aria. Karena karirnya dengan cepat melejit padahal ia baru bekerja empat bulan.

"Yah, tumpah. Maaf ya, Vin. Gue nggak sengaja. Gue ganti deh lauk lo dengan makanan yang lebih bergizi di kantin ini. Terserah lo mau pake lauk apa."

Putri pura-pura kaget dan prihatin. Namun air mukanya seperti mengejek. Belum lagi gerakan tangannya yang melambai-lambai di udara, seperti menyukuri kesialannya. Walau geram, Vina berusaha menahan diri. Ia tidak mau membuat keributan untuk hal sepele. Terlebih lagi ada tiga orang atasannya yang memperhatikan.

"Nggak usah, Put. Hari ini emang gue berencana nraktir Vina. Kalo lo niat banget nyumbang makanan bergizi, *noh* lo sumbangin aja ke panti asuhan depan. Kali-kali aja perbuatan baik lo nanti bisa ngurang-ngurain dosa lo dikitlah," cetus Suci sinis.



"Eh Suci. Maksud gue baik ya? Gue mau bersedekah dengan orang susah. Karena gue tahu keluarga si Vina ini udah bangkrut gara-gara selingkuhan kakaknya yang *pelakor* itu ketahuan nipu selingkuhannya. Tapi kok lo malah nyolot sih?"

Vina memperhatikan Putri yang kini berkacak pinggang. Sepertinya Putri tidak melihat tiga orang atasannya. Wajar karena Putri baru saja masuk. Selain itu pandangan Putri hanya fokus pada Vina, karena berniat untuk mempermalukannya. Putri memang selalu mencari pasal padanya.

Ketika Suci membuka mulut, bermaksud untuk mencuci otak Putri, Vina segera menyenggol lengannya. Ia memperingati Suci dengan lirikan mata ke meja samping. Karena kalau mereka ribut-ribut untuk hal yang sepele begini, kreadibilitas mereka akan buruk di mata para atasan. Apalagi kini Aria terlihat berdiri dari kursinya. Namun akhirnya Aria kembali duduk. Pasti Aria teringat pada posisinya sebagai seorang suami. Vina sempat melirik sekilas tadi ke samping. Sebagai gantinya, malah Rajata yang berdiri dan menghampiri mereka bertiga. Matilah mereka kali ini.

"Ada apa ini?" bentak Rajata yang kini berada di samping Vina. Vina tidak mampu menjawab. Lagi pula apa yang harus ia katakan? Bahwa Putri dengan sengaja menjatuhkan kotak bekalnya? Kesannya ia jadi seperti anak kecil tukang mengadu bukan? Makanya Vina bungkam. Sementara Putri menoleh cepat pada asal



suara, dan seketika memucat. Putri pasti tidak mengira kalau Rajata ada di kantin.

"Itu... anu... tidak ada apa-apa kok, Pak. Saya hanya tidak sengaja menumpahkan bekal Vina. Tapi saya bermaksud menggantinya kok, Pak."

Putri dengan cepat mengubah nada suara dan gestur tubuhnya. Air mukanya berubah menjadi penuh penyesalan. Berikut suaranya yang diturunkan dalam nada terendah. Di depan Putri, Suci mencebikkan bibirnya. Pasti Suci ini muak melihat sikap Putri.

"Saya tidak tuli dan juga tidak buta. Saya minta kalian berdua ke ruangan saya setelah jam makan siang berakhir." Rajata meninggalkan mereka berdua setelah memberi perintah.

"Baik, Pak." Vina dan Putri menjawab bersamaan.

"Dasar adek *pelakor* nggak tahu diri. Gue yakin lo pasti juga ada main dengan Pak Aria, makanya karir lo melesat seperti anak panah. Kakak adek sama saja." Putri melontarkan makian dengan wajah menghina. Putri ini memang benar-benar bertalenta seperti artis sinetron. Aktingnya sungguh sempurna.

"Daripada waktu lo habis digunakan untuk menduga-duga hal yang tidak berguna, lebih baik lo manfaatkan untuk hal yang lebih penting. Mengevaluasi kinerja lo misalnya. Pikirkan, kenapa lo yang udah kerja hampir lima tahun, tidak pernah dipromosikan."

Vina membalik ucapan Putri sembari tersenyum manis. Inilah dirinya. Ia tidak suka keributan atau



memaki-maki dalam bahasa yang frontal. Cukup dengan sepatuh dua patah kata. Tapi langsung mengenai sasaran rasanya lebih memuaskan bukan?

"*Cakep! Gue suka pembalasan sarkas begini. Rasanya langsung nyess ke hati. Senep... senep lo sono.*" Suci menyambung sembari mengacungkan jempolnya.

Putri menjauh sambil melotot. Terlihat sekali kalau ia dongkol, namun tidak berani membalas. Ada Rajata yang duduk di belakang mereka semua dengan secangkir kopi di tangan.

Dengan berjalan beriringan bersama Suci dan Vina menghampiri ibu kantin. Vina memesan makanan yang sama dengan Suci. Setelahnya Vina meminjam sapu dan pengki. Vina bermaksud membersihkan tumpahan bekalnya. Namun sang ibu kantin mencegah. Ibu kantin kemudian meminta salah seorang pekerjanya yang membersihkan. Syukurlah. Dan bagi Vina waktu makan siang di hari itu terasa sangat pendek. Karena tanpa bisa ditahan Vina kerap melirik ke seberang meja. Belum lagi jika teringat bahwa dirinya harus menemui Rajata setelahnya. Vina makin senewen karenanya.



"Apakah kalian berdua tahu bahwa prilaku kalian berdua itu mencerminkan karakter kalian?"

Iniilah kalimat pertama yang Vina dan Putri terima, saat berdiri di hadapan Rajata. Saat ini mereka memenuhi panggilan Rajata ke ruangnya.



"Tahu, Pak," jawab Vina dan Putri serempak.

"Kalau tahu, mengapa kalian berdua mempertontonkan ketidakdewasaan kalian di tempat umum?!" Kuatnya suara Rajata membuat Vina dan Putri nyaris melompat kaget. Namun mereka berhasil tetap berdiri di tempat, tanpa memperlihatkan reaksi yang berlebihan. Hanya bahu mereka berdua yang sedikit bergetar.

"Maaf, Pak. Kami berdua salah. Kami berjanji bahwa kami berdua tidak akan mengulangi kesalahan kami lagi," ikrar Putri takzim. Vina mengamini dengan menganggukkan kepalanya. Jujur, memang sudah seharusnya Putri yang menjawab. Toh dirinyalah yang mencari gara-gara. Ia hanya hanya sekedar menanggapi provokasi Dinda.

"Bagi saya, perilaku staff-staff saya itu sama pentingnya dengan pekerjaan. Karena apa? Karena kemampuan kalian untuk bekerjasama dengan rekan kerja akan mempengaruhi hasil kerja kalian. Bagaimana proyek bisa *goals* kalau staff-staff di dalamnya saling gontok-gontokkan. Ingat, saya tidak akan pernah mempromosikan jabatan kalian jika kalian tidak bisa bekerjasama dengan baik dan positif."

"Kami mengaku bersalah dan kami benar-benar minta maaf, Pak. Kami juga menyesali insiden memalukan saat berada di kantin tadi. Kami bersumpah, Pak!" Lagi-lagi Putri kembali meminta maaf."



"Baik. Ini adalah kesempatan pertama sekaligus terakhir kalian. Kalau kalian mengulangi kesalahan yang sama, saya tidak akan berpikir dua kali untuk menyingkarkan kalian berdua."

"Terima kasih, Pak." Putri membungkukkan tubuhnya dengan takzim. Vina mengikuti tanpa bersuara.

"Kamu bisu?" Satu kalimat Rajata yang diucapkan seraya memandang Vina sinis, membuat Putri tersenyum tipis. Namun dengan cepat Putri mengubah air mukanya kembali biasa.

"Tidak, Pak," jawab Vina singkat. Dari sini saja Vina tahu kalau Rajata memang sengaja menyerangnya. Vina menyadari bahwa sesungguhnya Rajata ini dengan jelas mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Seperti yang Rajata katakan tadi. Bahwa dirinya tidak buta dan tidak tuli. Rajata sengaja ingin menyerangnya saja.

"Kalau tidak, mengapa sedari tadi kamu tidak berbicara?" serang Rajata lagi.

"Saya merasa apa yang dikatakan oleh Putri sudah mewakili, Pak." Vina berupaya menjawab sopan sesuai dengan keadaan.

"Jangan suka memakai perasaanmu secara berlebihan. Karena apa yang kamu rasa belum tentu sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Mengerti?"

Ambigu.



"Mengerti, Pak." Vina menjawab tegas. Sudahlah, akan ia ikuti saja apa maunya Rajata ini. Semakin cepat urusannya selesai, semakin baik bukan?

"Baik. Kamu boleh kembali bekerja," Rajata menunjuk Putri. Vina menarik napas lega. Akhirnya ia terbebas dari interogasi ini juga.

"Kamu tetap di sini."

Astaga. Cobaan apalagi ini?

Vina memandang Putri yang berlalu dengan perasaan iri. Putri yang mencari masalah, namun Putri juga yang lebih dulu *dibebaskan*. Keadilan dalam dunia ini memang sulit untuk didapatkan bukan?

"Duduk,"

Seperti robot, Vina duduk di depan Rajata. Rajata menyusul duduk di kursi kebesarannya. Posisi mereka kini saling berhadapan. Mereka hanya dibatasi oleh sebuah meja kerja besar.

"Mari kita berbincang-bincang sejenak. Kamu punya hubungan apa dengan Dina Hadinata?"

Vina termangu. Ia sama sekali tidak mengira kalau Rajata akan menanyakan hal di luar pekerjaan padanya. Istimewa masalahnya sangat sensitif seperti ini.

"Dina Hadinata itu kakak saya, Pak." Rajata mengangguk-angguk kecil. Ia mengetuk-ngetuk ujung bolpennya ke meja. Ia seperti memikirkan sesuatu.

"Kalau Ghifari Albani? Kamu mengenalnya?"

Vina menggerak-gerakkan bokongnya tidak nyaman. Ia merasa serba salah sekarang. Dijawab, salah.



Tidak dijawab salah juga. Vina yakin sekali kalau Rajata sudah tahu semua jawaban-jawaban yang ingin ia ketahui. Rajata hanya ingin mendengarnya sendiri dari mulutnya.

"Pak Ghifari Albani itu setahu saya adalah mantan suami Mbak Kanaya. Teman kakak saya," jawab Vina hati-hati. Ia tidak ingin terpeleset kata.

"Dan? Saya menunggu lanjutan kalimatmu?"

Rajata benar-benar memaksanya, hingga ia tidak punya ruang untuk mengelak.

"Dan... dan... kebetulan saat ini kakak saya sedang dekat dengan mantan suami Mbak Naya tersebut." Vina berusaha memilih jawaban yang ia rasa paling aman.

"Jawaban kamu berbelit-beli. Saya sederhanakan saja menjadi satu kalimat. Apakah kakakmu berselingkuh dengan Ghifari hingga istri sah Ghifari menuntut cerai?" *Front* telah dibuka.

"Saya tidak tahu pasti, Pak. Karena saya dan kakak saya tidak cukup dekat. Kakak saya tidak pernah menceritakan masalah pribadinya dengan saya. Lagi pula, maaf, saya merasa tidak ada korelasi antara kakak saya dengan perusahaan ini. Saya keberatan kalau masalah kakak saya dibahas di sini."

Vina berusaha menjawab dengan diplomatis. Rajata tidak menanggapi kalimatnya. Namun Rajata memandangnya lurus-lurus. Ada ancaman samar di dalam manik gelap matanya.



"Secara langsung memang tidak ada. Tapi dampak dari karakter kakakmu padamu, ada." Vina tidak menanggapi kalimat Rajata. Ia pura-pura tidak tahu saja.

"Kamu tahu pasti. Namun kamu melindungi kakakmu. Wajar seberapa bejatnya Dina, dia adalah kakakmu."

Dugaannya benar bukan? Rajata ini sudah mengenal kakaknya.

"Baik, tidak masalah kalau kamu tidak mau membahasnya. Toh Ghifari itu bukan siapa-siapa saya. Tapi lain halnya dengan Aria. Karena ia menikahi adik kandung saya."

Masalah sudah semakin mengerucut sepertinya. Vina berkeringat dingin. Rajata tiba-tiba bangkit dan mendekatkan wajahnya. Napas Vina tercekat. Ia sama sekali tidak berani bergerak. Bukan hanya itu saja. Ia bahkan menahan napasnya.

"Saya mencurigai sesuatu. Namun saya belum menemukan bukti yang cukup memadai untuk kecurigaan saya ini. Saya bukan type orang yang suka sembarang menuduh. Satu hal yang ingin saya tekankan padamu, jangan pernah mencontoh perbuatan kakakmu. Jangan berani-berani menjadi duri dalam daging di kehidupan rumah tangga adik saya. Karena saya tidak akan berpikir dua kali untuk menghancurkan siapa pun itu, yang telah mengusik rumah tangga adik saya."

Vina bergeming. Saking gugupnya ia berulang kali menelan salivanya sendiri sebelum menjawab gugup.



"Jangan khawatir, Pak. Saya bukan type orang yang bisa berbahagia setelah menginjak kepala orang lain. Saya bersumpah, bahwa saya tidak akan pernah mengganggu apalagi menanggapi laki-laki yang sudah berkeluarga."

Janji Vina yakin. Ia menatap netra hitam Rajata dengan berani. Apa yang ia katakan memang benar. Ia tidak akan pernah mau menjadi orang ketiga dalam hubungan siapa pun. Dengan Aria, itu terjadi karena atasannya itu membohonginya. Kalau saja waktu itu ia tahu bahwa Aria berbohong, mana mungkin ia mau menerima pernyataan cintanya. Dan setelah ia tahu kebenarannya, ia langsung minta putus saat itu juga bukan?

"Baik. Saya pegang kata-katamu. Namun kamu harus mengingat satu hal. Apabila kamu berbohong, saya akan membalasmu seratus kali lipat lebih sakit, kalau kamu terbukti ada *main* dengan Aria. Ingat kalimat saya baik-baik. Sekarang kamu boleh pergi!" Rajata menarik wajahnya, dan kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Terima kasih, Pak. Saya akan kembali bekerja." Vina buru-buru bangkit dari kursi dan bergegas berjalan ke arah pintu.

"Ingat baik-baik kata-kata saya. Kalau kamu tertangkap basah mempunyai hubungan gelap dengan Aria, saya akan membalasmu seratus kali lipat lebih sakit, belum termasuk bunganya," ancam Rajata lagi.



Vina mengganggu cepat seraya memutar kenop pintu. Dikhawatirkan kalau ia akan terkena serangan jantung dini, kalau ia berada dalam ruangan ini lebih lama lagi.

"Selametttt." Vina mengelus dada.

"*Astaghfirullahaladzim.*" Vina kembali kaget saat berbalik. Karena ia nyaris bertabrakan dengan Putri yang berdiri di depan pintu. Sepertinya Putri menguping.

"Lo jangan senang dulu. Semua orang yang pernah berbohong pada Pak Rajata, tidak pernah bisa hidup dengan normal lagi. Lo siap-siap aja. Karena gue yakin kalau sesungguhnya lo punya rahasia besar yang terus aja lo tutup-tutupi. Bersenang-senanglah, sebelum neraka dunio lo menghampiri."

Amit... amit... jabang bayi. Semoga semua itu tidak terjadi. Aamiin.



Chapter 3

Vina yang baru saja turun dari ojek online. Ia merasa ada yang salah saat mendapati ada beberapa mobil yang tengah parkir di depan rumahnya. Ia baru saja pulang dari kantor sore ini.

Keheranan

Vina kian menjadi saat mendengar tangisan ibunya dan kalimat tolong yang berulang kali ayahnya ucapkan dari dalam rumah. Sementara suara keras beberapa orang menimpali kalimat ayahnya dengan kata, tidak bisa berulang kali. Ketika mendengar ibunya menjerit, Vina segera berlari menuju pintu utama.

Jantungnya seketika berdebar kencang saat mendapati beberapa orang berpakaian formal, anggota kepolisian dan TNI tengah berbicara keras dengan ayahnya. Firasatnya mengatakan kalau mereka ini adalah para petugas bank. Vina berkeringat dingin. Jangan-jangan rombongan ini adalah juru sita pengadilan yang



dikawal oleh aparat, untuk melakukan penyitaan atas rumah mereka. *Astaghfirullahaladzim*. Cobaan apalagi ini!

"Vina, kebetulan kamu sudah pulang, Nak. Bapak-bapak ini ingin menyita rumah kita, Nak. Kalau rumah kita disita, kita mau tinggal di mana? Ibu bingung."

Bu Misna segera menghampiri Vina yang mematung. Anak bungsunya ini cerdas dan bisa diandalkan. Tidak seperti Dina, putri sulungnya yang kerjanya hanya membuat masalah saja. Pasti Vina mampu mencari jalan keluarnya.

"Iya, Bu. Ibu tenang saja. Vina akan berbicara dengan bapak-bapak ini. Ibu beristirahat di kamar saja. Ibu kan masih sakit," bujuk Vina lembut. Semenjak kakaknya berulah macam-macam, ibunya memang kerap sakit-sakitan.

"Ya sudah. Ibu masuk ke dalam saja. Setelah kamu pulang, baru Ibu tenang. Bantu ayahmu berbicara dengan bapak-bapak ini ya, Vin?" pinta Bu Misna. Sekarang ia sudah lebih tenang. Vina itu sangat cerdas. Pasti Vina bisa menyelesaikan semuanya.

Setelah bayangan ibunya menghilang, barulah Vina bersuara.

"Selamat sore, Bapak-Bapak sekalian. Sebenarnya ini ada apa?" Walaupun tengah ketakutan, Vina berusaha bersikap tegar. Ia tidak mau membuat kedua orang tuanya makin stress. Saat ini ayahnya hanya duduk mematung di sofa. Ayahnya tampak linglung.



"Selamat sore, Mbak. Kenalkan saya Hendro Sujatmiko. Juru sita bank. Dan ini adalah rekan-rekan saya. Pak Budi dan Pak Warso." Pak Hendro memperkenalkan rekan-rekannya.

"Dan bapak-bapak ini, yang dari seragamnya saja sudah Mbak tahu, mereka adalah petugas kepolisian dan TNI. Kami ke sini karena akan menyita rumah ini, berdasarkan surat penetapan eksekusi dari Pengadilan Negeri Jakarta." Pak Hendro pun segera membaca surat penetapan eksekusinya.

"Sebentar... sebentar, saya ingin tahu kronologis kejadiannya. Mari kita duduk dulu Pak Hendro, Pak Budi, Pak Warso. Saya ingin tahu mengapa rumah kami ini akan disita, padahal kami tidak pernah mengagukannya." Vina bingung. Sepengetahuannya ayahnya tidak pernah membicarakan soal mengagukan sertifikat rumah pada bank.

Ketiga bapak-bapak juru sita saling berpandangan. Sepertinya Pak Ramli tidak pernah menceritakan soal pinjaman dana bank. Namun tak urung mereka bertiga duduk juga. Toh masalah penyitaan harus *clear* hari ini juga.

"Ayah mengagukan sertifikat rumah kita ini dua tahun lalu, Vin. Dan selama enam bulan belakangan ini, ayah kesulitan membayar cicilan. Maafkan Ayah ya, Vin?" aku Pak Ramli lesu. Sebenarnya Pak Ramli tidak ingin keluarganya tahu soal agunan bank ini. Namun



situasi memang sudah semakin tidak terkendali. Ia tidak kuasa menutupinya lebih lama lagi.

"Kami telah mengirimkan Surat Peringatan Pertama, dua bulan lalu. Namun tidak ada respon dari Pak Ramli. Hingga kami pun mengirimkan Surat Peringatan Kedua, yang berisi penurunan status kredit dari debitur karena kredit yang kurang lancar, menjadi kredit yang diragukan. Namun lagi-lagi Pak Ramli tidak mengindahkan peringatan kami. Hingga Surat Peringatan Ketiga kami kirim dengan isi status debitur menjadi kredit macet. Dan karena tiada itikad baik juga dari Pak Ramli, akhirnya kami memutuskan untuk melelang rumah ini, dua minggu lalu. Dan pemenangnya adalah Pak Dedy Suwiry. Jadi sertifikat hak milik rumah ini sudah atas nama Pak Dedy," terang Pak Hendro tegas.

"Sebagai pemenang lelang, Pak Dedy pun mengajukan permohonan eksekusi ke Pengadilan Negeri Jakarta. Pihak pengadilan mengabulkan permohonan Pak Dedy yang tertuang dalam Surat Penetapan Eksekusi ini."

Keterangan dari Pak Hendro selanjutnya tidak lagi disimak oleh Vina. Benaknya dengan cepat memutar otak untuk menyelamatkan mereka sekeluarga dari keharusan tidur di jalan malam ini. Vina mengeluarkan ponsel dan menelepon Suci. Ia berjalan ke teras, dan membiarkan ayahnya mendengarkan penjelasan lebih lanjut dari Pak Hendro.



"Hallo, Ci. Rumah kontrakan tetangga lo yang baru pindah, udah terisi belum?"

"Belum, Vin. Kenapa? Lo mau ngontrak? Ya udah ntar sehabis gue makan, gue ke rumah Cang Abdul nanyain kontrakannya."

"Tolong tanyain secepatnya ya, Ci? Gue mau pindah sekarang juga soalnya."

"Hah! Bujubune kutu kupret. Lo kenapa tetiba mau pindah? Rumah lo digusur?"

"Disita bank tepatnya, Ci." Vina tertawa tanpa merasa lucu.

"Oke. Lo tenang aja. Sekarang juga gue ke sono. Lo tungguin kabar gue ya? Satu lagi, tetap kuat ya, Vin?"

Suara suci yang tadinya penuh dengan canda tawa berganti serius. Sepertinya suci sudah menyadari betapa kritisnya situasi saat ini.

"Harus, Ci. Terima kasih atas dukungan lo. Gue tunggu kabar dari lo secepatnya ya, Ci? Soalnya petugas bank sudah mulai mengeluarkan semua barang-barang kami." Suara Vina mulai bergelombang. Sekuat-kuatnya dirinya, ia hanyalah perempuan biasa. Lahir batinnya lelah didera oleh masalah hidup yang tiada hentinya.

Melihat ibunya menjerit-jerit histeris saat satu persatu barang-barang penuh kenangan mereka dikeluarkan bahkan dilempar begitu saja dari rumah masa kecilnya, Vina menggigit bibir. Bahunya bergetar dengan tangis tertahan. Dalam waktu beberapa menit saja hidup keluarga mereka telah hancur!



Tetangga kanan kiri mulai keluar satu persatu. Kehebohan yang mencolok yang berasal dari rumahnya membuat mereka heboh. Makin lama kerumunan makin banyak. Sebagian berbisik-bisik sembari menunjuk ibunya yang terus menangis histeris dalam pelukan ayahnya.

Vina menguatkan hati. Ia berusaha terlihat acuh. Menit-menit berikutnya, ia bergerak bagaikan robot. Suci yang datang dengan mencarter dua buah mobil bak terbuka, membantunya berkemas. Dua buah mobil *pick up*, hilir mudik mengangkut barang-barang yang dikumpulkan juru sita di depan rumah. Memerlukan lima kali putaran bolak-balik dua buah *pick up*, barulah barang-barangnya terangkut semua.

Masalah muncul di rumah kontrakan yang baru. Barang-barang mereka terlalu banyak, sementara rumah kontrakan sangat kecil. Untungnya Suci dan beberapa tetangga baru mereka, bersedia ditumpangi oleh barang-barangnya. Vina sangat terharu oleh kebaikan hati Suci dan tetangga-tetangga barunya. Semoga saja ia dan kedua orang tuanya betah tinggal dikontrakkan ini. Aamiin.



Vina menindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 12.00 WIB. Waktunya untuk makan siang. Namun ia sama sekali tidak berselera makan. Ia hanya ingin tidur sejenak. Semalaman ia tidak tidur karena sibuk



menenangkan hati ibunya. Belum lagi kesibukannya menyusun barang-barang, membuatnya tidak punya waktu untuk memicingkan mata.

Semalaman kedua orang tuanya bertengkar hebat. Ibunya menyalahkan ayahnya yang terlalu memanjakan Dina, hingga menuruti apa saja keinginannya. Ternyata ayahnya mengagunkan sertifikat rumah demi Dina. Selama ini kakaknya kecanduan berjudi dan berfoya-foya dengan meminjam uang panas pada rentenir. Akibatnya bisa diduga. Sang rentenir berniat meminta pembayaran pada Reyhan, yang kala itu masih berstatus suami Dina.

Dina yang ketakutan kalau boroknya sampai diketahui oleh Reyhan, meminta bantuan ayahnya. Ayahnya yang kasihan kalau Dina sampai diceraikan Reyhan, akhirnya meminjam uang pada pihak bank sejumlah delapan ratus juta rupiah. Ibunya sempat tidak setuju dengan tindakan ayahnya. Namun karena ayahnya bersikeras maka ibunya terpaksa menurutinya. Dan seperti inilah hasil akhirnya.

Karena keduanya terus bertengkar, Vina terpaksa turun tangan untuk mendamaikan kedua orang tuanya. Vina mengatakan kalau nasi sudah menjadi bubur. Jadi tidak ada gunanya lagi saling menyalahkan. Sebaiknya mereka berpikir ke depannya saja. Seperti apa yang akan mereka lakukan demi melanjutkan hidup. Demikianlah, semalamam mereka saling beradu argumen hingga kedua orang tuanya tertidur karena kelelahan. Sementara Vina masih sibuk berargumen dengan diri sendiri.



"Vin, ayo kita makan? Lo nggak laper? Gue yang traktir deh. Gue tahu, lo nggak sempet membuat bekal hari ini kan?" Suci muncul di sampingnya. Vina menggeleng.

"Gue nggak laper, Ci. Gue cuma pengen tidur sebentar aja di sini. Mata gue sepet banget rasanya," ucap Vina lesu.

"Ya udah. Lo istirahat sono. Ntar gue bawain makanan deh. Eh, lo dipanggil Pak Aria ke ruangnya. Jangan lama. Ntar lo diomelin lagi." Suci menepuk bahunya sebelum keluar ruangan. Bahu Vina mencelos saat mengetahui kalau Aria kembali mencari celah untuk menghubunginya. Tapi bagaimanapun dirinya memang karyawatnya. Aria berhak memerintahnya selama jam kerja.

Vina menarik napas panjang tiga kali, dan menghembuskannya melalui mulut. Ia mempersiapkan diri untuk menghadapi perdebatan dengan Aria. Beberapa hari ini strategi main petak umpetnya dengan Aria, berhasil dengan baik. Dengan adanya Rajata di kantor, Aria kesulitan untuk mendekatinya secara pribadi. Sementara apabila Aria menelepon ataupun menulis pesan untuknya, selalu ia abaikan. Kecuali untuk urusan kantor. Dan hari ini sepertinya Aria tahu bahwa Rajata tidak masuk kantor. Karena hingga jam makan siang seperti ini, Rajata belum tiba di kantor. Dan inilah kesempatan bagi Aria untuk kembali mengusiknya.



Vina mengetuk tiga kali pintu ruangan Aria. Setelah terdengar jawaban masuk, Vina memutar handle pintu. Seperti yang ia duga, Aria menyambut kedatangannya dengan senyuman manis. Demi mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, Vina sengaja tidak merapatkan daun pintu. Ia memberi sedikit celah, sehingga sewaktu-waktu ia dapat berlari keluar apabila Aria mulai bersikap kurang ajar.

"Halo, Sayang. Tolong tutup kembali pintunya. Saya ingin membicarakan banyak hal denganmu."

Belum apa-apa sudah seperti ini. Namun tak urung Vina merapatkannya juga. Walau tidak benar-benar rapat.

"Maaf. Bapak memanggil saya ke sini ada keperluan apa? Karena saat ini adalah jam istirahat." Vina masih berusaha bersikap profesional. Ia juga tetap dalam posisi berdiri tegak di hadapan Aria. Sementara Aria duduk santai di kursi kebesarannya, sembari memutar-mutarnya sesekali. Aria terlihat menikmati ketegangannya.

"Mengapa kamu berbicara seformal itu pada saya, Sayang? Kita ini kan berpacaran."

Berarti masalah yang ingin dibahas Aria bukan masalah pekerjaan.

"Kalau tidak ada hal penting lagi yang ingin Bapak bicarakan, saya permisi dulu. Selamat siang." Vina menundukkan sedikit kepalanya seraya memutar tubuh. Ia bermaksud kembali ke kubikelnya. Seperti seekor ular,



Arya dengan cepat melesat ke arahnya. Dalam sekejap Aria kini berdiri di hadapannya. Menghalangi dirinya yang ingin keluar ruangan.

"Siapa yang menyuruhmu keluar? Urusan kita belum selesai." Aria meraih pergelangan tangan Vina dan mendudukkan Vina dengan paksa di atas sofa panjang. Dan Aria kemudian menyusul duduk di samping Vina.

"Maaf, Pak. Jangan memperlakukan saya seperti ini. Ini kantor. Lagipula telah berulang kali saya katakan bahwa hubungan kita telah berakhir. Kalau Bapak tidak bisa menjaga sikap, saya akan melaporkan kelakuan Bapak ini pada Pak Rajata, atau Bu Alana sekalian. Saya serius, Pak," ucap Vina sungguh-sungguh.

"Dan kamu pikir mereka akan mempercayai kamu?" ejek Aria sinis.

"Kamu terlalu naif, Vina. Yang ada mereka akan mengira kalau kamu menggoda saya," ancam Aria sembari tertawa mengejek. Vina tidak menjawab. Tetapi ia berusaha bangkit dari sofa. Dan lagi-lagi Aria menahan bahunya agar kembali duduk.

"Dan Bapak tidak merasa malu pada diri sendiri, karena telah memfitnah saya?" Vina memandang Aria dengan tatapan skeptis.

"Pak, mari kita bicara baik-baik sebagai dua orang dewasa yang berbudi dan berakal sehat. Menurut Bapak, apa mungkin kita bersatu? Lebih jelasnya lagi, apa Bapak yakin melepaskan istri "seistimewa" Bu Alana, demi saya



yang bukan apa-apa? Saya tidak bermaksud merendahkan harga diri Bapak. Tetapi Bapak bisa mencapai posisi seperti ini, karena campur tangan Bu Alana bukan?" Vina berusaha berbicara dengan logika dulu. Ia ingin mengajak Aria untuk berpikir jernih.

"Siapa bilang saya akan melepaskan Alana?" dengkus Aria dengan suara di hidung.

"Syukurlah. Berarti Bapak sudah sadar." Vina lega. Walaupun firasatnya mengatakan bahwa Aria sepertinya mempunyai plan B.

"Tapi itu bukan berarti saya akan melepaskan kamu juga. Saya membutuhkan Alana. Namun saya mendambakanmu. Semua bisa diatur asal kita main cantik, Sayang."

Kurang ajar!

Kalimat melecehkan Aria membuat Vina murka. Selebar wajahnya memerah mendengar ucapan melecehkan Aria. Sepertinya tidak ada gunanya lagi ia bicara baik-baik dengan atasannya ini. Pikiran Aria bejat dan otaknya mandul.

"Bapak melecehkan saya. Jiwa Bapak busuk dan moral Bapak buta. Ingat, saya adalah staff Bapak. Saya bisa menuntut Bapak atas dasar pelecehan seksual dan perbuatan tidak menyenangkan," ancam Vina geram. Ia beringsut dari sofa.

"Saya akan keluar dan jangan coba-coba untuk menahan saya lagi. Kalau tidak--"



"Kalau tidak apa?" tantang Aria sembari berkacak pinggang.

"Kalau tidak saya akan melaporkan kelakuan Bapak ini pada Pak Rajata dan Bu Alana. Saya tidak main-main, Pak."

"Silakan," Aria memperlihatkan gerakan mempersilahkan dengan tangan kanannya.

"Dan saya akan memperlihatkan photo-photo kita. Eh bukan. Photo-photo kamu yang tengah mencium saya dengan mesra tepatnya. Hehehe." Aria menyeringai menjijikan.

"Coba kamu bayangkan reaksi mereka, apabila mereka melihat bahwa kamulah yang mencium saya. Aduanmu akan menjadi tidak sinkron dengan bukti-bukti yang saya punya bukan?" ancam Aria santai.

"Bagaimana? Kamu masih berniat melaporkan saya?" Aria tersenyum manis. Vina membeku. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Aria selicik itu. Ya, Vina ingat kalau bulan lalu Aria meminta hadiah ulang tahun berupa sebuah ciuman darinya, alih-alih hadiah berupa barang. Dan dirinya yang pada waktu itu tengah di mabuk kepayang menuruti saja keinginan Aria. Ia tengah cinta-cintanya pada Aria. Ia sama sekali tidak menyangka kalau photo-photo itu akan menjadi bumerang baginya sekarang.

"Senjata makan nona ya, Sayang." Aria mendekatkan wajahnya. Ia bermaksud mencium pipi pucat Vina, agar sedikit berwarna. Sebenarnya ia kasihan juga melihat



Vina terdiam dengan mata berkaca-kaca. Jujur, ia menyukai Vina yang cerdas dan dewasa. Sikap Vina ini berbanding terbalik dengan Alana yang manja dan cemburuan. Ia sering merasa bosan terus diinterogasi dan diintimidasi. Alana menjadikan dirinya seorang tahanan, alih-alih suami. Ia sengaja mengancam Vina ini dan itu, semuanya demi mempertahankan hubungannya dengan Vina. Apapun akan ia lakukan. Apapun!

Tepat ketika ia ingin mencercahkan kecupan di pipi Vina, pintu tiba-tiba terbuka. Rajata dan Alana masuk dengan tiba-tiba.

Celaka!





Chapter 4

"Ada yang saya lewatkan di sini?"

Masuknya Rajata dan Alana semakin memiaskan wajah Vina. Pandangannya mendadak gelap saat ia buru-buru bangkit dari sofa. Ia nyaris tersungkur kalau saja Aria tidak menahan kedua bahunya. Telinganya berdenging dan berkeringat dingin. Ia ketakutan hingga nyaris pingsan. Ditambah keadaan tubuhnya yang memang kurang sehat, Vina merasa pandangannya berkunang-kunang. Ia bahkan tidak sadar kalau Aria telah mendudukannya kembali ke sofa. Ia terlalu lemah untuk melawan.

"Vina kurang sehat, Ja. Makanya gue ngecek suhu tubuhnya. Tadi gue nyuruh dia nganterin dokumen untuk penawaran besok. Tapi lo liat sendiri keadaannya kayak gini. Lo jangan mikir yang aneh-aneh, Ja."



"Bohong! Pasti perempuan kegelatan ini sengaja pura-pura sakit, supaya dia bisa menggoda Mas Ari. Ayo ngaku lo, dasar perempuan ganjen!"

Alana merangsek maju, dan bermaksud menghajar Vina. Sedari pertama kali menjejakkan kakinya ke kantor ini, ia sudah membenci perempuan kecentilan ini. Pasti perempuan ini mengincar Aria. Lihatlah, di mana ada Aria, pasti perempuan ini juga ada. Berakting pura-pura sakit segala. Pasti Vina ini berencana merebut singgasananya sebagai istri Aria. Tidak bisa dibiarkan!

Namun gerakannya kalah gesit dengan Aria. Suaminya itu dengan sigap menahan tangannya. Membela perempuan itu sampai terang-terangan seperti ini, apa mungkin di antara mereka tidak ada apa-apa? Pikiran liar Alana semakin tidak terkontrol.

"Sudah, Alana. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Vina memang benar-benar sakit!" Aria menahan tangan Alana yang dimaksudkan untuk menyakiti Vina.

Alana melotot. Ia tidak akan membiarkan gadis ini dekat-dekat dengan suaminya lagi. Lihatlah Aria sampai berani membentakny, demi gadis sialan ini.

"Mas membentakku demi perempuan kegelatan ini hah? Akan aku habisi dia, agar Mas tidak akan tergoda padanya lagi." Alana menggerung marah. Kedua matanya melotot liar, dengan nafsu membunuh yang membara.

Vina tercengang. Sikap histeris Alana dan tatapan liarnya ini bukanlah reaksi manusia normal. Alana



sepertinya menderita gangguan mental. Alana tidak mampu mengontrol emosinya sendiri.

"Cukup, Lana," sergah Rajata seraya menghadang langkah adiknya. Seperti inilah Alana. Jika ia merasa daerah teritorinya terancam, maka penyakit lamanya akan muncul kembali. Alana menderita *generalized anxiety disorder*, atau biasa disebut dengan serangan panik.

Penyakit Alana ini bermula saat ia remaja. Kedua orang tua mereka kerap bertengkar karena ayahnya memiliki perempuan idaman yang lain. Pertengkaran biasanya akan diakhiri dengan kekerasan karena ayahnya membela wanita idamannya itu. Hingga suatu hari ayah mereka menceraikan ibu mereka, demi menikahi wanita idamannya itu. Ibu mereka yang terus bersedih akhirnya meninggal dalam kenestapaan. Hal itulah yang menjadikan Alana paranoid. Alana sangat takut kalau orang-orang yang ia sayangi akan dirampas darinya. Dan kini *feeling* Alana pasti mengatakan kalau Aria akan dirampas darinya. Makanya Alana jadi histeris seperti ini.

"Ri, lo bawa Alana pulang dulu. Dan pastikan dia meminum obat penenangannya. Awasi dia dengan baik. Lo nggak usah masuk kantor hari ini. Lo temani aja Alana sampai dia tenang," perintah Rajata tegas. Tatapannya yang penuh intimidasi membuat Aria tidak berkutik. Suci benar, ternyata Rajatalah yang berkuasa penuh di sini. Aria tidak ada apa-apanya.



"Lana nggak mau minum obat, Bang! Karena kalau Lana meminum obat itu, Lana jadi bengong terus. Lana juga nggak mau pulang. Lana ingin memberi pelajaran pada perempuan jahat ini. Lana benci dengan perempuan-perempuan penggoda suami orang!" Alana terus berteriak keras, meski Aria setengah menyeretnya keluar ruangan. Rajata tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya memberi kode pada Aria, agar segera membawa Alana pulang.

"Ayo, Sayang. Kita pulang. Mas akan menemani kamu seharian ini. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Semua tidak seperti yang kamu duga. Percayalah pada Mas."

"Aku melihatnya lagi, Mas. Aku melihat tatapan mata Mas pada perempuan itu. Tatapan Mas itu sama seperti tatapan papa dulu saat menatap Tante Rena. Sama persis!"

Naluri Alana sangat tajam. Pengalaman telah mengasah ketajaman intuisinya. Alana ini korban keegoisan orang tua. Makanya ia trauma.

Vina termangu. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau Alana mempunyai kepribadian lain yang seperti ini. Padahal pertemuan mereka kemarin-kemarin, Alana terlihat sangat santun dan anggun.

"Alana benar bukan?" Sesaat setelah bayangan Alana dan Aria menghilang dan pintu ruangan tertutup, Rajata mulai bersuara. Saat ini Rajata tengah bersandar di meja, dengan kedua tangan saling bersedekap. Rajata



memandang lurus-lurus padanya. Vina menelan salivanya sendiri. Ia berusaha menenangkan dirinya. Ia tidak boleh tampak gugup.

"Benar apa? Maaf saya tidak tahu apa maksud ucapan Bapak?" Vina konsisten dengan ucapannya. Ia tetap tidak akan mengakui hubungannya dengan Aria. Ia memang tidak punya hubungan apa-apa dengan Aria sekarang. Situasi sedang memanas seperti ini. Dan ia tidak ingin menambahi kayu ke dalam api yang tengah berkobar.

"Saya permisi dulu, Pak. Saya masih banyak pekerjaan." Vina bangkit dari sofa dengan hati-hati. Kepalanya pusing sekali. Gerakan tiba-tiba pasti akan membuatnya oleng.

"Tunggu dulu!" Teguran Rajata membuat Vina urung melangkah. Ia berdiri tegak, menunggu instruksi Rajata. Meskipun untuk bisa berdiri tegak, ia harus memegang sandaran sofa.

Vina memperhatikan Rajata berjalan ke arah sofa. Ia membuka tas kerjanya, yang tadi ia letakkan sembarang di atas sofa. Rajata mencabut sehelai map berwarna coklat.

"Kura-kura dalam perahu. Pura-pura tidak tahu. Itulah gambaran dirimu." Vina diam saja. Ia berupaya tetap bersikap tenang.

"Kamu boleh pergi ke mana saja, setelah kamu menandatangani ini." Rajata melempar map berwarna



coklat itu ke atas meja." Vina membungkuk dan meraih amplop itu tanpa banyak bicara.

Namun tatkala ia mengeluarkan isi di dalam amplop coklat, ia tersentak. Ternyata dokumen itu berisi surat *resignnya*. Rajata telah mempersiapkannya segalanya rupanya.

"Saya tidak merasa membuat surat pernyataan *resign* ini. Jadi saya tidak bersedia untuk menandatangani," tukas Vina tegas.

Rajata menggeram kasar. Ia kini menegakkan tubuhnya yang sebelumnya dalam posisi bersandar di depan meja. Ia bahkan berjalan beberapa langkah untuk mendekatinya. Vina bergeming. Ia tetap berdiri teguh. Dia menolak diintimidasi oleh Rajata.

"Baik. Kalau kamu tidak mau menandatangani surat *resign* ini, maka saya akan memberikanmu surat pemecatan secara tidak hormat. Kamu lebih memilih opsi kedua?" cetus Rajata sinis. Vina menggeleng.

"Tidak dua-duanya, Pak. Lebih tepatnya, saya tidak bersedia dipaksa *resign* ataupun dipecat tanpa alasan oleh Bapak."

"Alasan? Baiklah. Katakan saja sebagai pemilik perusahaan ini, saya tidak menyukai kamu. Apakah alasan itu cukup?" Vina lagi-lagi menggeleng. Walau setelah melakukan hal itu, kepala makin pusing. Ia merasa ruangan mendadak berputar.

"Bapak memang pemilik perusahaan ini. Tetapi itu bukan berarti Bapak bisa memecat saya secara sewenang-



wenang. Saya hanya bersedia dipecat kalau saya melakukan kesalahan fatal yang masuk akal seperti ; melakukan penipuan, penggelapan, kinerja yang buruk dan sebagainya. Namun tidak untuk alasan tidak masuk akal, seperti karena bapak tidak menyukai saya. Itu bukanlah jawaban yang profesional. Saya tidak terima."

"Kamu mau jawaban yang masuk akal? Baik. Akan saya ubah alasannya. Saya memecatmu karena kehadiranmu membahayakan kesehatan mental dan keselamatan rumah tangga adik saya. Masuk akal bukan?" tantang Rajata. Vina kembali menggeleng. Kali ini ia melakukannya dengan perlahan. Karena ia mulai merasa ruangan terus bergoyang

"Memang masuk akal. Tetapi tidak masuk dalam kategori kesalahan dalam pekerjaan," bantah Vina susah payah. Keringat di tubuhnya kian menjadi-jadi.

"Bukannya saya tidak bersimpati atas penyakit dan trauma yang dialami oleh Bu Alana. Tetapi apa yang terjadi dengan Bu Alana dan segala permasalahannya bukan urusan saya. Saya--"

Bruk!

Vina tidak kuasa melanjutkan kalimatnya. Ruangan terasa berputar kian cepat, dan dirinya masuk ke dalam pusaran tak bertepi. Ia tidak sadarkan diri.

Rajata segera menangkap tubuh Vina yang oleng dalam satu dekapan kuat. Sebenarnya ia sudah siap siaga, saat melihat tubuh Vina maju mundur tidak terkontrol selama gadis keras kepala itu membantah



semua ucapannya. Makanya ketika bola mata Vina berputar dan tubuhnya oleng, Rajata dengan sigap menahannya agar tidak terjatuh ke lantai.

Rajata mengangkat tubuh Vina dan meletakkannya di atas sofa. Setelahnya ia meraih ponsel dan menelepon temannya yang berprofesi sebagai seorang dokter.

"Yan, lo bisa ke kantor gue sekarang nggak? Gue nggak apa-apa. Gue sehat-sehat aja. Cuma staff gue ini pingsan. Lo tolong ke sini sebentar ya? Kalau gue yang gotong-gotong ini orang ke rumah sakit, bisa heboh satu kantor."

Rajata berbicara seraya melirik Vina yang tergolek lemah di atas sofa. Adik si Dina ini bikin susah saja. Tidak kakak, tidak adik tingkahnya sama saja. Sama-sama tukang memanipulasi laki-laki.

Setelah mematikan ponselnya Rajata duduk di hadapan Vina. Dalam diam ia memandangi wajah Vina yang bagai pinang dibelah dua dengan kakaknya. Vina pasti tidak tahu kalau dirinya bersahabat dengan Reyhan, mantan suami Dina. Dan ia tahu bahwa Reyhan ini menceraikan Dina, bukan karena Dina mandul. Reyhan itu sangat mencintai Dina. Reyhan menceraikan Dina karena tingkahnya yang liar. Selain itu Dina sangat materialistis.

Menurut Reyhan semua yang ada dalam pikiran Dina adalah uang dan uang saja. Selama ini Reyhan selalu bersabar. Hingga perselingkuhan Dina dengan salah seorang teman sekolahnya, membuat kesabaran



Reyhan habis. Reyhan akhirnya menceraikan Dina. Dan perempuan licik itu dengan jahatnya mengatakan bahwa Reyhan menceraikannya, karena dirinya mandul. Dina berusaha memperoleh simpati dari orang lain, dan membuat Reyhan dicap sebagai seorang suami yang kejam. Betapa iblisnya perempuan ini bukan?

Kejahatan Dina bukan hanya itu saja. Diketahui pada akhirnya ia berusaha memikat suami sahabatnya sendiri yaitu Ghifari. Dan Ghifari yang pada mulanya iseng-iseng menikmati makanan pembuka gratis yang ditawarkan oleh Dina, akhirnya harus menelan pil pahit. Perselingkuhannya dengan Dina diketahui oleh Kanaya, istri sahnyanya.

Akibatnya bisa ditebak, Kanaya meminta cerai dan Dina meminta pengakuan. Inilah kebodohan kaumnya yang kadang tidak mereka sadari. Perempuan pada umumnya memang terlihat lemah dan manis. Namun dibalik semua itu, sesungguhnya mereka mempunyai sifat licik dan manipulatif. Jika mereka telah memiliki satu rencana, maka mereka dapat menyusunnya menjadi satu cerita sedih menguras hati yang tertata rapi. Laki-laki yang tidak waspada, akan dengan mudahnya terjebak dalam permainan mereka. Ghifari adalah salah satu contoh laki-laki yang tidak waspada itu.

Itu cerita Dina. Dan kini adiknya, Vina sepertinya juga mulai mengikuti jejak sang kakak. Ia mendengar *rumours* tentang kedekatan tidak biasa antara Aria dengan Vina. Namun keduanya sangat rapi dalam



menyimpan *affairs* mereka. Untuk itulah ia kembali dari Amsterdam, demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Ia takut kalau Aria akan terjebak dalam rencana licik Vina. Ia tidak mau penyakit lama adik kesayangannya itu kambuh kembali. Di dunia ini ia hanya memiliki Alana, setelah ibu mereka meninggal. Sementara hubungannya dengan ayah kandungnya sudah terputus pada saat ibunya meninggal. Ia dan Alana tidak mau lagi memanggil laki-laki itu dengan sebutan ayah. Bagi mereka berdua, ayah mereka telah tiada. Mereka hanya memiliki satu sama lain. Oleh karena itulah ia sangat melindungi Alana.

Alana mempunyai kecenderungan takut jika orang-orang yang ia sayangi dirampas darinya. Makanya sebagai kakak, ia masih terus melajang di usianya ke tiga puluh dua ini. Alana selalu cemburu dan takut ditinggalkan setiap kali ia mempunyai pasangan. Tetapi itu bukan masalah. Karena dirinya memang tidak berniat untuk menikah. Ia tidak suka jika hidupnya harus diatur-atur oleh orang lain yang disebut dengan istri.

Selama ini jika ia membutuhkan jasa pelampiasan biologis, maka ia bisa tinggal menunjuk saja. Karena perempuan-perempuan bayaran dengan profesi artis, model, bahkan istri orang pun, bisa dengan mudah ia dapatkan. Namun untuk istri orang, ia tidak pernah menggunakan jasa mereka. Karena baginya istri orang adalah hak orang lain. Jadi sekalipun mereka menawarkan diri, ia tidak pernah menggubrisnya.



Sebenarnya dengan wanita-wanita panggilan itu, dirinya juga tidak benar-benar menggunakan jasa mereka. Ia hanya melakukan sentuhan-sentuhan kecil demi membunuh rasa bosan karena rutinitas pekerjaan. Mereka ia anggap Lady Escort saja. Bunga-bunga dalam kehidupannya. Ia biasa melakukan *self service* bila kebutuhan biologisnya meminta pelepasan.

Lebih simpel hidup seperti ini bukan? Ia tidak harus menghadapi drama-drama emosional perempuan yang terkadang tidak masuk akal. Ia bisa *menskip* tahap-tahap berpacaran yang menghabiskan waktu dan materi. Jika ia butuh, tinggal bayar di tempat dan masalah selesai. Ia tidak menyukai hubungan emosional dengan mereka semua. Seperti inilah hidupnya semenjak masa akil balighnya.

Suara ketukan pintu yang diikuti dengan suara staff front desk, membuyarkan lamunan Rajata. Sepertinya Brian sudah tiba. Tebakannya benar. Brian masuk dengan cengiran lebar, saat melihat sosok Vina yang tergeletak diam di sofa.

"Astaga, Ja. Lo bener-bener gila ya? Ini cewek lo genjot berapa kali sampe semaput begini? Mana di kantor lagi. Sadis lo ah!" Brian masuk sembari meletakkan tas dokternya di atas meja.

"Sembarangan lo kalo ngomong. Ini staff gue tiba-tiba pingsan." Mendengar kalimatnya Brian menaikkan satu alisnya. Rajata nyaris bisa melihat kalau otak Brian



tengah berputar. Sahabatnya ini memang susah untuk di manipulasi. Brian terlalu mengenalnya.

"Staff lo bilang? Kalau emang kedudukannya cuma staff, kenapa harus lo yang langsung turun tangan? Lebih jauh lagi kenapa harus gue yang lo panggil ke sini?"

"Karena perempuan ini bukan staff biasa. Perempuan ini gue curigai sebagai selingkuhannya si Aria."





Chapter 5

Brian bersiul. Ia sama sekali tidak menduga akan mendapat jawaban seperti ini dari mulut Rajata. Selingkuhan Aria? Menarik. Brian mendekati pasiennya. Bersiap memeriksa keadaannya.

Brian memicingkan mata kala pandangannya

membentur seraut wajah yang sepertinya tidak asing baginya. Saat masuk tadi, ia hanya menatap sekilas sosok gadis yang tergeletak diam ini. Dan kini saat ia memperhatikan dengan seksama, ia seperti familiar dengan garis-garis wajah sensual ini. Suatu pemikiran melintas di benaknya. Brian berdecak. Wajah Dina ternyata. Mantan istrinya Reyhan.

"Ini orang siapa Dina, Ja? Mukanya plek ketiplek dengan si Dina." Brian meraih tas dokternya. Mengeluarkan stetoskop untuk memeriksa pasien cantiknya.



"Adik kandungnya Dina. Lo nggak liat kalau mukanya bagai pinang dibelah dua dengan si Dina? Bukan hanya wajah. Kelakuannya juga sama," dengkus Rajata kasar. Seumur hidupnya ia terbiasa dicekoki dengan perempuan-perempuan manipulatif, yang memanfaatkan kefeminiman mereka dalam menjerat laki-laki.

Bayangan Tante Rena yang terus menggoda ayahnya hingga pacar-pacar teman-temannya, yang kerap memberikan kode minta ditikung, berseliweran dalam benaknya. Begitulah perempuan. Selalu haus akan perhatian dan serakah dengan uang.

"Eh lo mau ngapain, Yan?" Rajata menepis keras tangan Brian yang bermaksud membuka kancing kemeja Vina.

"Eh buset! Kaget gue." Brian mengomel saat Rajata mendorong tangannya.

"Kok lo pake nanya lagi sih? Ya gue mau memeriksa keadaan adik si Dina lah. Lo kata gue dukun, cuma pake mata batin aja bisa nyembuhin pasien?" Brian *misuh-misuh*. Katanya saja selingkuhan si Aria. Tetapi sekalinya gadis ini akan diperiksa, malah Rajata yang sepertinya tidak rela. Gadis ini sebenarnya selingkuhan siapa sih? Mencurigakan.

"Atau jangan-jangan lo juga demen sama adiknya si Dina ini ya? Hayo, ngaku lo." Brian nyengir saat melihat Rajata melotot.



"Suka lo bilang? Gue malah lagi mikir, bagaimana caranya gue ngedepak si Vina ini dari sini. Gue harus menyelamatkan rumah tangga Alana. Lo 'kan tahu sendiri bagaimana cintanya Alana sama si Aria itu."

Rajata bersedekap. Ia memperhatikan Brian yang tengah membuka dua buah kancing kemeja Vina. Sesuatu yang indah seketika terpampang di depan matanya. Rajata menelan salivanya sendiri. Kebencian ternyata tidak mampu memadamkan hawa nafsunya. Panca inderanya tetap beraksi terhadap keindahan ragawi. Sialan!

Jaga mata lo, Ja! Ingat prinsip-prinsip lo selama ini. Jangan bertingkah menjijikkan seperti ayah lo!

"Aduh! Apa-apaan sih ini?!" Rajata melihat Brian nyaris terjengkang saat Vina tiba-tiba mendorong dadanya. Pelacur kecil ini sudah sadar rupanya.

Akan halnya Vina, sedari tadi ia seperti merasa bermimpi. Ia mendengar dengungan suara-suara orang yang berbicara. Namun ia tidak bisa membuka mata, apalagi menggerakkan tubuhnya. Ia seperti orang lumpuh. Namun ia tidak mau menyerah. Dengan segala upaya, ia berusaha bangkit. Dan tepat ketika ia berhasil membuka mata, wajah seorang pria tiba-tiba ada di depan matanya. Vina yang kaget, refleks mendorong dada laki-laki di depannya sekuat yang ia bisa. Ia panik!

"Anda... Anda... siapa?" tanya Vina dengah suara serak. Lihatlah, mengucapkan beberapa patah kata saja ia merasa kelelahan.



"Saya ini dokter Brian Hadiningrat. Teman Rajata. Anda pingsan dan Raja memanggil saya ke sini untuk memeriksa Anda." Mendengar nama Rajata disebut, Vina mencoba mengumpulkan potongan-potongan ingatannya. Aria memanggilnya ke ruangan, serta kehadiran Rajata dan Alana! Perseteruannya dengan Rajata, dan ruangan yang tiba-tiba berputar. Ia pingsan rupanya. Kini Vina mengingat semuanya.

Saat tatapannya beradu dengan Rajata, Vina berusaha bangkit dari sofa. Ia tidak boleh terlalu lama di ruangan ini. Rajata bisa memangsanya hidup-hidup. Ketika perlahan Vina berhasil duduk, ia melihat tatapan Rajata mengarah ke bagian dadanya. Vina baru sadar kalau kemejanya terbuka.

"Saya tadi membuka kemejamu, karena ingin memeriksa keadaanmu." Penjelasan dokter Brian hanya direspon anggukan oleh Vina. Vina segera mengancingkannya kembali dengan tergesa. Namun karena ia mengancingkannya dengan buru-buru, satu kancing malah terlepas dan menggelinding di lantai. Kancing kemejanya memang sudah nyaris lepas saat ia kenakan pagi tadi. Jahitannya sudah longgar. Namun karena keterbatasan waktu, ia tetap mengenakannya.

Vina mencengkram bagian dadanya dengan satu tangan. Ia ingat, di laci meja kerjanya, ia masih memiliki beberapa buah peniti. Ia bermaksud menggunakan peniti saja sebagai pengganti kancing yang lepas.



Vina mencoba berdiri walau kepalanya masih berputar seperti gasing. Ia ingin kembali ke ruangnya saja. Dengan beristirahat sebentar mudah-mudahan ia akan pulih kembali.

"Saya sekarang sudah tidak apa-apa. Permissi." Vina melangkah perlahan. Gerakan tiba-tiba pasti akan membuat kepalanya kembali pusing.

"Tapi kamu masih pucat sekali. Apa kamu tidak ingin saya periksa dulu?" tawar Brian. Vina menggeleng. Ia merasa kalau keadaannya sudah semakin membaik.

"Saya permissi dulu, Dokter. Pak Rajata," pamit Vina Sopan. Dokter Brian mengganguk, sementara Rajata diam saja. Sedari ia siuman tadi, Rajata tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia dianggap seperti makhluk tak kasat mata di ruangan ini.

Vina membuka pintu ruangan dan menutupnya perlahan. Saat ia berbalik, pandangannya bersirobok dengan Tari dan dua orang rekan kerjanya. Fathir dan Erwin. Ketiganya kompak menatap ke bagian dadanya. Vina terkesiap. Ia lupa kalau kancing kemejanya satu terlepas.

"Eh buset, gercep amat lo ya, Vin? Gagal *mantap-mantap* dengan Pak Aria karena *ke gap* Bu Alana, eh sekarang udah ganti sasaran aja? Salut gue ngeliat kegesitan lo, Vin?" Putri bertepuk tangan seraya menggeleng-gelengkam kepalanya. Ekspresi wajahnya sengaja ia buat takjub. Sementara dua rekan prianya yang lain tidak mengatakan apa-apa. Tetapi tatapan



keduanya memandangnya dengan sinar mata yang berbeda dari yang biasa. Sepertinya Erwin dan Fathir telah termakan oleh omongan Putri.

"Jangan suka mengambil kesimpulan dengan mata telanjang, Put. Terkadang apa yang lo lihat nggak seperti yang lo duga. Kurang-kurangnya hobby *suudzon* lo," jawab Vina singkat. Ia sangat memahami karakter orang-orang seperti Putri ini. Percuma jika ia menjelaskan secara panjang lebar. Karena apapun yang ia katakan, tidak akan dipercaya olehnya. Ia hanya akan mempercayai asumsinya sendiri.

"*Suudzon* lo bilang? Rambut lo acak-acakan dan kancing baju lo sampe hilang, lo masih nggak mau ngaku?" Putri berkacak pinggang. Ia seperti tidak puas ditinggalkan begitu saja.

"Lo mau alesan apa lagi? Lo cuma ngasih dokumen untuk ditandatangani Pak Rajata bahkan di ruangnya Pak Aria?" Putri memperlihatkan air muka pura-pura polos.

"Cuma gue agak heran aja. Pak Rajata nandatangani apaan sampe lo jadi acak-acakan begini? Nandatangani dokumen, atau nandatangani lo?" sindir Putri dengan suara di hidung.

Vina tidak menggubris ocean Putri lagi. Tidak ada gunanya melayani orang seperti ini. Namun ia menghentikan langkahnya saat Erwin tiba-tiba berkata, "Kapan-kapan gue bisa make lo nggak, Vin?"



"Lo ngomong apa tadi, Win? Coba lo ulangi sekali lagi?" Vina menghampiri Erwin. Ia menatap Erwin tepat di matanya.

"Eh, gu--gue cuma becanda kali, Vin." Erwin kelimpungan. Tatapan tajam Vina membuatnya kehilangan nyali. Air muka Vina menjanjikan amarah yang siap dimuntahkan.

"Kita berdua tahu, kalo lo nggak bercanda, begitu juga gue. Gue peringati satu hal ya, Win. Ada Undang-Undang yang mengatur tentang pelecehan seksual. Jangan memermalukan diri lo sendiri." Vina melanjutkan langkah setelah memberi tatapan peringatan pada Erwin. Sungguh ia lelah sekali hari ini. Masalah tidak bosan-bosannya menghampirinya.

"Udah, lo nggak usah takut sama ancamannya, Win. Kalo maling ngaku, penjara penuh." Kali ini Vina membiarkan saja ocehan tidak bermutu Putri. Ia tidak mau membuang-buang energinya untuk seorang pendengki seperti Putri.



Vina baru saja turun dari ojek online, saat tatapannya membentur sebuah mobil mewah di samping rumah kontrakannya. Sejenak ia ketakutan. Sejak kejadian rumah keluarganya disita, ia memang trauma setiap melihat mobil yang terparkir di rumahnya.

Tetapi kali ini ia berlari kencang ke dalam rumah, saat mengenali si pemilik mobil. Ya, mobil berplat B 11



NA itu adalah mobil kakaknya, Dina. Akhirnya setelah hampir tiga bulan tidak pernah pulang ke rumah, kakaknya ini datang juga. Ia sudah tidak sabar untuk mencuci otak sang kakak, agar bisa berfungsi sebagai mana Allah memberikannya. Yaitu untuk berpikir. Bukan untuk menciptakan seribu satu masalah yang ujung-ujungnya selalu merugikan orang lain.

Vina nyaris menghantam pintu depan, saat ia hampir gagal menghentikan laju tubuhnya. Ia terlalu bernaflu untuk *menghabisi* kakaknya. Dan kini ia mendapati kakaknya duduk tertunduk di sofa panjang. Sementara kedua orang tuanya duduk di sisi kanan dan kiri kakaknya. Mereka sekarang memang hanya menyisakan satu sofa panjang. Karena tiga sofa pasangannya telah mereka berikan kepada Suci dan tetangga sebelah kontrakan. Karena keberadaan satu sofa panjang ini saja, nyaris memenuhi seluruh ruangan. Rumah kontrakan mereka yang baru ini memang sangat sempit.

"Ngapain Kak Dina ke sini? Belum puas Kakak mengacak-acak kehidupan kami semua!" Vina berteriak geram di hadapan Dina. Namun kakaknya itu diam saja. Dina seolah-olah tidak mendengar kata-katanya. Kakaknya itu kini malah memeluk dirinya sendiri, sembari menggoyang-goyangkan tubuhnya ke depan dan ke belakang. Bukan hanya itu, mulut kakaknya juga terus berkamat-kamat. Kakaknya seperti sedang membaca mantra.



Ada yang tidak beres di sini.

"Dina, kita istirahat di kamar dulu yuk? Apa kamu tidak capek berjam-jam duduk di sini terus?" bujuk ibunya pada Dina.

Aneh! Mengapa ibunya membujuk kakaknya seperti sedang berbicara dengan anak kecil?

"Aku akan masuk penjara. Anakku mati. Tiket emasku sudah tidak ada lagi. Mati! Mati!" Dina tiba-tiba saja menjerit histeris dan menjambaki rambutnya sendiri.

"Astaga, Dina. Sudah, Nak. Sudah!" Kali ini ayahnya lah yang berusaha menenangkan Dina. Sementara ibunya memandangi Dina dengan mata nanar. Satu pengertian masuk dalam benak Vina. Sepertinya kakaknya depresi karena kandungannya gugur. Pandangannya kini ia fokuskan ke perut kakaknya. Ya, memang saat ini perut kakaknya lebih datar. Ternyata kakaknya keguguran. Pasti bayinya itulah yang disebut oleh kakaknya sebagai tiket emas.

Kakaknya yang terus menceracau akhirnya dibimbing ayahnya masuk ke dalam kamar. Kamarnya tepatnya. Karena rumah kontrakan sebesar kotak sabun ini hanya memiliki dua kamar.

Bu Misna memandangi putri bungsunya ini dengan pandangan kasihan. Satu masalah belum selesai, satu masalah lain sudah menyerbu.

"Duduk dulu, Vin. Ada yang ingin Ibu katakan denganmu." Bu Misna menepuk sofa di sampingnya.



Vina menghempaskan pinggulnya ke sofa panjang. Menggantikan tempat kakaknya tadi duduk. Ia menguat-kuatkan hati. Bersiap mendengar berita seburuk apapun yang akan dikatakan sang ibu.

"Vin, tadi Hesti yang mengantarkan kakakmu ke sini. Ternyata sudah hampir dua minggu ini kakakmu menginap di sana. Kakakmu ketakutan diteror oleh keluarga Albani. Saking takutnya kakakmu depresi sehingga akhirnya keguguran."

Karma does exist bukan?

"Hesti menelepon Ibu melalui ponsel kakakmu. Karena saat ia mengantar kakakmu pulang, rumah kita sudah disegel katanya." Vina membisu. Dengan keadaan kakaknya yang seperti ini, bebannya akan bertambah. Kakaknya butuh konseling ke psikiater. Dan itu berarti uang lagi.

"Kenapa Mbak Hesti membawa Mbak Dina ke sini? Biasanya mereka kan selalu bersama. Uang yang Mbak Dina dapat juga selalu mereka habiskan berdua. Ibu lihat sendiri kan kalau di IG Mbak Dina mereka kerap berfoya-foya?" Bu Misna menarik napas panjang. Beginilah sifat manusia yang sebenarnya. Habis manis sepah dibuang. Karena Dina sekarang telah terpuruk, Hesti pun cuci tangan.

"Karena kakakmu terus mengamuk, Vin. Hesti tidak sanggup menanganinya. Hesti bilang ia sudah tidak mempunyai dana lagi untuk membawa kakakmu ke psikiater. Menurut Hesti, biaya sekali konsultasi dan



obat-obatannya, mencapai dua jutaan. Hesti tidak mampu membiayainya."

"Lantas, apa kita mampu, Bu?" protes Vina gemas.

"Mau bagaimana lagi. Dia kakakmu. Anak Ibu juga. Kalau bukan kita yang merawat kakakmu, siapa lagi? Apa kamu tega melihat kakakmu menjadi orang gila di jalanan?"

"Bu, kenapa harus kita terus yang menjadi korban? Sewaktu Mbak Dina memutuskan berselingkuh dengan Mas Ghifari, apa Mbak Dina meminta pendapat kita? Saat Mbak Dina mendapat fasilitas tidak terbatas dari Mas Ghifari karena diduga mengandung anaknya, apa Mbak Dina membagi dananya kepada kita? Boro-boro membagi, batang hidungnya pun tidak pernah tampak sama sekali. Lebih jauh lagi, saat Mbak Dina berasyik masyuk dengan mantan pacarnya itu hingga hamil, apa Mbak Dina melaporkan pada kita? Tidak ada kan, Bu? Lantas kalau sekarang Vina menolak membiayai semua kebodohan yang dilakukan Mbak Dina, apa Vina salah?!"

"Tidak salah kalau ia orang lain. Tapi ia kakakmu, Vin. Ibu juga makan hati melihat kelakuan kakakmu. Tapi mau bagaimana lagi? Dia anak Ibu. Ibu bertanggung jawab atas dirinya, berapa pun usianya. Ibu harap kamu mengerti, Vin." Bu Misna mengelus surai panjang putri bungsunya. Sungguh ia sangat memahami perasaan Vina. Tetapi seperti yang ia katakan tadi. Dina memang keluarga mereka. Tidak mungkin ia membiarkan Dina menjadi orang gila di jalanan tanpa perawatan.



"Lagi pula, masih ada mobil kakakmu. Nanti mobil itu kita jual saja. Ayahmu bilang, ia mau berjualan bakso dengan gerobak saja. Kita butuh uang untuk bertahan hidup sekaligus membiayai terapi kakakmu. Dengan begitu--"

"Permisi." Belum juga Bu Misna menyelesaikan kalimatnya, telah muncul dua orang laki-laki berbadan kekar di depan pintu.

"Selamat sore. Kami dari perusahaan pembiayaan mobil atau leasing, akan menarik mobil atas nama Ibu Dina Hadinata karena sudah menunggak cicilan tiga bulan lamanya. Silakan Ibu Dina atau siapa saja yang bisa mewakilinya, untuk menandatangani surat penarikan kendaraan ini."

Bu Misna dan Vina saling berpandangan. Harapan terakhir mereka, hilang sudah.





Chapter 6

Vina yang baru kembali dari warung, saat melihat ada sebuah gerobak bakso di depan rumahnya. Ternyata ayahnya serius saat mengatakan bahwa dirinya ingin berjualan bakso keliling. Vina memandangi gerobak bakso itu dengan seksama. Gerobak bakso ayahnya ini terlihat rapi dan fungsional. Terbuat dari aluminium yang jauh lebih ringan dan juga dilengkapi dengan tabung gas dan kompor. Di bagian atasnya terdapat sebuah etalase kecil yang berfungsi untuk menyimpan berbagai macam bumbu. Seperti kecap manis, saos, sambal dan yang lainnya. Di bagian steling kaca atas, difungsikan untuk menyusun bahan baku bakso sehingga lebih menarik oleh pembeli.

Secara keseluruhan gerobak bakso ini fungsional dan sempurna. Masalahnya Vina tidak tega membayangkan, ayahnya yang dulunya berpenampilan rapi dan necis,



harus mengendarai gerobak bakso bermotor untuk berjualan seperti ini.

Bayangkan saja, dulu ayahnya mempunyai 8 gerai bakso terkenal. Nama bakso Pak Kumis sudah menjadi jaminan mutu. Bakso buatan ayahnya memang gurih dan lezat. Karena ayahnya mencampurkan daging dan tepung dengan takaran yang sesuai. Tidak seperti penjual lainnya, yang hanya mencampurkan daging sepersekian dalam baksonya. Sehingga kalau dimakan nyaris terasa mengunyah tepung bakso alih-alih daging bakso. Oleh karena itu bakso-bakso mereka sangat terkenal. Terkadang ada pelanggan yang hanya membeli bakso mentah untuk dimasak di rumah. Bakso-bakso mereka laku keras setiap harinya. Dan ayahnya, Ramli Hadinata terkenal sebagai seorang juragan bakso. Banyak pelanggan yang sudah mengenal ayahnya.

Walaupun tidak kaya sekali, tetapi ke mana-mana ayahnya disopiri oleh Mang Pardu. Atau minimal mengendarai mobilnya sendiri. Kehidupan mereka dulunya lebih dari mapan. Sebelum badai yang berwujud kakaknya yang bercerai dengan Reyhan dan gemar berjudi, membuat keuangan keluarga mereka goyah. Puncaknya adalah kemunculan monster yang berwujud Ghifari Albani yang menghancurkan semua usaha mereka, hanya karena ingin membalas dendam atas perbuatan jahat kakaknya. Mereka yang tidak tahu apa-apa harus terkena imbas perbuatan Dina.



"Bagaimana menurutmu, Vin? Bagus tidak gerobak bakso, Ayah?" Pak Ramli muncul dari balik pintu. Sebenarnya ia sudah berdiri cukup lama di belakang pintu. Tetapi ia sengaja belum menampakan diri, karena ia ingin menenangkan hatinya terlebih dahulu. Ia tidak boleh terlihat sedih di depan putri bungsunya. Istimewa ia melihat air muka putri bungsunya itu begitu merana. Pasti putrinya ini merasa sedih dengan keadaan mereka sekarang. Dan dirinya sebagai ayah sekaligus kepala keluarga, berkewajiban untuk menenangkan hati putrinya. Walaupun sesungguhnya ia sendiri juga tengah terpuruk. Tetapi ia harus tetap semangat. Ia tidak ingin ikut-ikutan sedih, sehingga membuat putrinya semakin *down*.

"Bagus, Yah. Hanya saja, apa ayah bisa mengendarainya? Membawa motor dengan gerobak itu berbeda dengan mengendarai motor biasa lo, Yah? Keseimbangannya sangat jauh berbeda."

"Ayah tahu, Vin. Karena itulah sebelum Ayah berani memesan gerobak ini, Ayah sudah lebih dulu belajar mengendarai gerobak buburnya Pak Dudung. Ayah sudah belajar dua hari lalu. Dan kata Pak Dudung, Ayah lulus dengan baik. Ayah hebat 'kan, Vin?" Pak Ramli tertawa bangga. Ia menaikturunkan alisnya dengan jenaka.

"Iya, Ayah hebat. Ayah bisa menjadi apa saja," ucap Vina dengan suara tersendat. Ia tahu kalau sesungguhnya ayahnya juga tidak baik-baik saja.



Kelelahan dan tekanan batin telah membuat wajah ayahnya semakin menua. Kantung mata yang menurun, dengan dua bercak hitam di bawah mata, sudah menjelaskan bahwa ayahnya kurang tidur. Selain karena semalaman kakaknya terus berteriak-teriak histeris, pasti juga karena ayahnya banyak pikiran. Namun ayahnya tetap menampilkan air muka yang ceria. Ayahnya memang hebat!

"*The power of* kepepet, Nak. Kalau kita telah berada di titik seperti ini, kita akan semakin kreatif dengan sendirinya. Otak manusia itu kan luar biasa, kalau dipaksa. Jadi kamu tidak usah terlalu mengkhawatirkan Ayah ya, Nak? Ayahmu ini hebat kayak *Rangers* merah. *Rangers* merah yang sudah alot maksudnya." Ayahnya kembali tertawa.

"Iya, Yah. Vina paham kok. Ayah memang hebat." Vina mengacungkan jempolnya.

Ayahnya berbohong, untuk menenangkannya. Dan ia juga berbohong. Untuk membuat ayahnya percaya, kalau ia sudah tenang. Menyedihkan.

Sejurus kemudian, terlihat ibunya keluar dari rumah dengan dandanan rapi. Sebuah tas tergantung di bahu ibunya. Vina heran, mau ke mana ibunya pagi-pagi seperti ini? Apalagi ibunya tampak tergesa-gesa.

"Ibu sudah siap, Yah. Ayo kita berangkat. Vina sudah pulang kan?"

"Ayo, Bu. Ayah juga sudah siap kok. Kita naik motor ini saja, sebelum motornya ayah gandeng dengan



gerobak besok pagi. Kita buat kenang-kenangan dulu dengan si jago ya, Bu?"

Seperti inilah ayahnya. Ia selalu menyikapi sesuatu dengan humor. Si jago ini sebenarnya adalah motor yang digunakan oleh Mang Pardi, supir mereka dulu. Mang Pardi menggunakan motor ini sebagai alat transportasinya pulang pergi. Mang Pardi telah mereka rumahkan sekitar dua minggu lalu. Mobil mereka sudah dijual. Tentu saja kehadiran Mang Pardi sebagai sopir sudah tidak dibutuhkan lagi. Ayahnya telah memberikan pesangon yang pantas untuk Mang Pardi. Sebagai tanda jasa dan pengabdian Mang Pardi selama ini. Hebatnya lagi saat ayahnya memberikan motor tua ini kepada Mang Pardi, si mamang menolaknya. Mang Pardi mengatakan kalau ia telah membeli sebuah motor baru. Jadi dia tidak membutuhkan motor ini lagi. Pada waktu itu mata ayahnya berkaca-kaca. Karena ayahnya tahu bahwa Mang Pardi mengatakan itu semua demi menjaga harga dirinya. Mang Pardi tahu bahwa ayahnya sangat membutuhkan alat transportasi saat ini. Makanya ia menolak diberi motor tua ini. Namun cara Mang Pardi sangat keren. Ia menolak. Namun Ia tetap menjaga harga diri ayahnya.

"Ibu dan Ayah mau ke mana pagi-pagi begini?" Vina Menghadang langkah kedua orangtuanya yang bersiap-siap naik ke atas motor.

"Ibu dan Ayah mau ke rumah Kak Linda, Vin."



"Kak Linda? Kak Linda rentenir itu maksud ibu?" Mendengar ibunya ingin bertemu dengan seorang rentenir, satu pemikiran memasuki benak Vina. Ditambah dengan anggukan kepala ibunya, semakin Yakinlah Vina akan sesuatu. Jangan...

"Jangan bilang kalau ibu ingin meminjam uang panas pada Kak Linda ya? Ibu tahu 'kan kalau Kak Linda gila-gilaan menentukan suku bunga?" tandas Vina lagi.

"Ibu bukan ingin meminjam uang, Vin. Tapi Ibu ingin menggadaikan cincin ini." Dengan apa boleh buat Bu Misna mengatakan hal yang sebenarnya. Ia sudah kehabisan alasan untuk membohongi Vina. Anak bungsunya ini sangat cerdas. Ia pasti sudah melihat kejanggalan-kejanggalan didirinya.

"Hah, Ibu ingin menggadaikan cincin pernikahan Ibu dan Ayah? Jangan dong Yah, Bu. Itu 'kan kenang-kenangan pernikahan Ayah dan Ibu."

Vina membelalakkan mata. Ia tidak habis pikir mengapa kedua orang tuanya ingin menggadaikan cincin pernikahan bersejarah mereka.

"Tidak apa-apa, Vin. Kita membutuhkan uang untuk biaya terapi dan obat penenang kakakmu. Kamu lihat sendiri 'kan, bagaimana kakakmu semalaman histeris terus?" tutur Bu Misna pelan. Sebenarnya Ia juga sangat berat menjual cincin belah rotan pernikahannya ini. Namun kesehatan mental dan spiritual putrinya lebih penting dari arti sebuah cincin. Dina sedang sakit dan membutuhkan pertolongan dengan segera.



"Iya Vin, tidak apa-apa. Kalau ada rezeki, nanti akan segera Ayah tebus cincinnya. Kalaupun tidak, Ayah yakin pasti akan ada rezeki yang lain. Saat ada rezeki berlebih nanti, Ayah akan membeli cincin pernikahan yang baru dengan ibumu. Cincin yang mahal dengan berlian segede bakso kalau perlu. Kamu tidak usah khawatir ya, Vin? Semuanya telah Ayah dan Ibumu pikirkan dengan baik. Kami akan prioritaskan dulu mana hal-hal yang lebih penting."

"Ya sudah, kalau menurut Ayah dan Ibu begitu," Vina mengalah. Walau menyayangkan keputusan kedua orang tuanya, namun ia tahu kalau mereka benar. Dirinya melarang pun tidak ada solusi. Karena ia juga sudah tidak memiliki simpanan dana lagi. Gaji terakhirnya telah ia gunakan untuk membayar kontrakan.

"Kakakmu masih tidur, Vin. Ibu minta tolong, jaga kakakmu baik-baik ya? Jangan sampai membiarkannya keluar rumah seorang diri." Vina mengangguk. Ia bisa apa lagi.

"Tapi sepertinya kakakmu tidurnya akan lama. Kakakmu baru tidur menjelang subuh, Vin. Kalau ia belum bangun biarkan saja ya?" Vina kembali mengangguk. Sesungguhnya ia juga masih ingin melanjutkan tidurnya. Karena kemarin ia juga tidak bisa tidur. Jeritan histeris kakaknya di dalam kamar, tidak mungkin tidak ia dengar. Apalagi ia tidur di sofa



panjang ruang tamu. Suara teriakan kakaknya nyaring terdengar. Bahkan nyaris terasa di samping telinganya.

Baru saja kedua orang tuanya berlalu, Pak Dudung pulang dengan mengendarai gerobak buburnya. Itu artinya dagangan Pak Dudung sudah habis. Pak Dudung memang hanya berjualan bubur di pagi hari. Siang harinya Pak Dudung akan berjualan mie ayam hingga malam, atau sampai habis. Saat melihat gerobak bubur Pak Dudung yang telah kosong, Vina tiba-tiba mendapatkan satu ide. Dia ingin belajar mengendarai gerobak bubur. Selama ini selain mengendarai mobil, ia juga mumpuni dalam mengendarai motor. Namun ia tidak pernah mengendarai motor yang diberi gerobak di atasnya. Ia ingin belajar mumpung ini hari Minggu dan ia tidak bekerja. Siapa tahu suatu hari ayahnya tidak bisa berjualan entah karena sakit atau hal apapun, maka ia akan bisa menggantikan berjualan.

Dan setengah jam berikutnya, ia telah mahir keliling-keliling pekarangan rumah dengan mengendarai gerobak bubur Pak Dudung. Pak Dudung bertepuk tangan keras. Dia mengatakan bahwa dirinya adalah benar-benar titisan Pak Ramli. Yang cepat sekali dalam mempelajari apa saja, dan tidak pernah malu melakukan apa saja. Pak Dudung tahu bahwa sebelumnya ekonomi keluarga mereka cukup mapan. Pak Dudung dulu sering membeli bakso Pak Kumis, dan beberapa kali bertemu dengan ayahnya.





Vina *lelelentukan* saat menunggu nama kakaknya dipanggil. Saat ini ia tengah duduk di kursi panjang apotik rumah sakit, untuk menebus resep obat. Ia lelah dan mengantuk sekali. Sejuknya pendingin udara membuatnya serasa ingin memejamkan mata saja.

Sudah beberapa hari ini depresi kakaknya kian menjadi-jadi. Setiap malam kakaknya akan menjerit-jerit histeris, atau menceracau sepanjang malam. Dan pada siang harilah kakaknya akan tidur pulas. Kakaknya menjadikan siang seperti malam. Demikian sebaliknya.

Dan yang paling merana tentu saja dirinya dan sang ayah. Ia harus bekerja, sementara ayahnya harus berjualan bakso dengan berkeliling di kompleks perumahan. Obat penenang kakaknya tidak boleh habis. Kalau habis, kakaknya akan mengamuk tidak terkendali.

Dan malam ini, ia kebagian menebus resep obat kakaknya, sementara ibunya menemani kakaknya berkonsultasi sekaligus terapi. Dan biasanya kedua hal itu memakan waktu yang cukup lama. Padahal ia baru saja pulang bekerja. Ia bahkan belum sempat mandi dan mengisi perut. Tetapi mau bagaimana lagi. Tidak mungkin ia membiarkan ibunya membawa kakaknya sendirian ke rumah sakit. Karena ayahnya belum pulang berjualan. Mungkin dagangan ayahnya belum habis.

"Vin, ngapain kamu di sini?" Panggilan berikut tepukan pelan di bahunya, sontak membuat Vina terjaga.



Reyhan Kawilarang. Mantan suami kakaknya dan Rajata,
atasannya!

Oh Tuhan, drama apalagi ini?





Chapter 7

"Eh, Bang Rayhan. Vina sedang menebus obat, Bang."

Vina refleks berdiri. Ia kaget sekaligus riku.

Hubungannya dengan Reyhan kini sudah berubah. Reyhan bukan abang iparnya lagi.

"Menebus obat?"

Kamu sakit, Vin? Sakit apa?" Reyhan memandangnya

prihatin.

"Bukan, Bang." Vina menggeleng. Ia benar-benar gugup saat Rajata terus saja menatapnya tajam dari balik punggung Reyhan.

"Bukan? Oh Bapak atau Ibu ya yang sakit?" tebak Rayhan. Vina kembali menggeleng.

"Bukan, Bang. Yang sakit Mbak Di--Dina," jawab Vina gagap. Hening. Reyhan seketika tampak riku. Wajar, membicarakan mantan istri bukanlah topik yang nyaman untuk dibahas. Istimewa membahasnya dengan mantan adik ipar.



"Oh," guman Reyhan singkat. Kalimatnya itu menginsyartkan kalau Reyhan tidak ingin membahas masalah Dina lagi.

"Bang Rey sendiri ngapain di sini? Demi membunuh Kecanggungan, Vina mengajukan pertanyaan netral.

"Oh, Abang mau menjemput ibu Abang yang sedang *medical check up* di rumah sakit ini."

"Oh. Kalau begitu usahakan ibu dan ibu Abang jangan sampai *kepethuk* di sini ya, Bang? Apalagi Ibu juga sedang bersama Mbak Dina. Bisa heboh nanti satu rumah sakit."

Vina meringis. Semenjak Dina Dan Reyhan bercerai, hubungan kedua keluarga memang memanas. Bu Siti, ibu Reyhan, sangat marah atas kelakuan Dina. Bu Siti bahkan pernah memaki-maki Dina di rumah orang tuanya. Bu Siti berteriak-teriak di depan rumah, dan memaki-maki kakaknya sebagai istri penzina*. Akibatnya tetangga-tetangga mereka heboh. Ibunya yang tentu saja membela kakaknya akhirnya terlibat adu mulut seru dengan Bu Siti. Sejak itu hubungan kedua keluarga mereka memanas hingga saat ini.

"Bukan hanya heboh, Vin. Roboh pun bisa. Perseteruan entar emak-emak itu *damagenya* luar biasa," kelakar Reyhan canggung.

"Kalau begitu sebaiknya kita menyelesaikan urusan kita masing-masing secepat mungkin ya, Bang? Vina ngeri membayangkan kalau ibu dan ibunya Abang benar-benar bertemu bertemu."



"Iya. Abang akan segera menyusul ke tempat ibu." Reyhan menghentikan kalimatnya tiba-tiba.

"Oh ya, Vin. Abang hanya mau bilang, walaupun sekarang Abang sudah bercerai dengan kakakmu, tapi Abang tetap menganggapmu seperti adik Abang sendiri. Abang sudah tahu tentang segala kesulitanmu. Dan Abang ikut prihatin karenanya."

Kalimat yang diucapkan Reyhan membuat ujung hidung Vina memerah. Mantan abang iparnya ini sesungguhnya baik sekali. Kakaknya sangat bodoh melepaskan laki-laki sebaik Reyhan.

"Jadi kalau kamu menemui kesulitan, kamu boleh menghubungi Abang. Abang akan membantumu semampu Abang. Abang jalan dulu ya, Vin?" Mata Vina berembun saat merasakan satu usapan sayang di ubun-ubunnya. Reyhan tetap memperlakukannya seperti dulu.

"Iya, Bang."

"Oh ya, Abang juga mau bilang. Sebaiknya usulkan pada ayahmu agar memasang payung di gerobaknya. Jadi saat panas ataupun hujan, ayahmu akan tetap terlindung."

Berarti mantan abang iparnya ini, pernah melihat ayahnya berjualan.

"Ini, Abang titip amplop ini untuk ayahmu ya?" Reyhan merogoh saku dalam jasnya, dan meraih sebuah amplop putih tipis.

"Apa ini, Bang? Maaf, Vina tidak bisa menerimanya." Vina gugup saat Reyhan menjejalkan amplop putih itu



ke tangannya. Apalagi ia melihat Rajata memperlihatkan air muka, seolah-olah ia jijik memandang interaksi mereka, dari balik punggung Reyhan.

"Jangan menolak rezeki, Vin. Lagi pula amplop ini untuk ayahmu. Bukan untukmu. Katakan pada ayahmu untuk menulis angka berapa saja yang ia butuhkan. Abang jalan dulu ya, Vin?"

Vina yang bingung, masih terpaku saat Reyhan berpamitan pada Rajata. Dari pembicaraan sekilas yang ia dengar, ternyata Reyhan dan Rajata hanya kebetulan saja bertemu di rumah sakit ini. Kalau Reyhan bertujuan untuk menjemput ibunya, maka Rajata singgah karena ingin menebus obat anti depresi adiknya.

"Sudah, orangnya sudah pergi. Jadi *actingmu* sudah bisa *dicut*."

Suara dingin Rajata membuat Vina tersadar dari keterkejutannya. Ia lupa kalau masih ada Rajata di sini. Banyak pikiran membuatnya terkadang suka ling lung. Benaknya bercabang-cabang memikirkan masalah yang tidak ada habis-habisnya.

"Manis sekali ya hubunganmu dengan Reyhan?" Vina tidak menjawab. Sebagai gantinya ia berjalan ke arah counter apotik. Menanyakan pada petugas apotik apakah resep obatnya sudah selesai. Saat apoteker mengatakan sebentar lagi, ia melipir ke sudut yang lain. Pokoknya ia ingin berada sejauh mungkin dari Rajata. Namun sialnya Rajata tetap mengekorinya.



"Setelah Reyhan bukan lagi kakak iparmu, apakah kamu berencana akan menerima cintanya?"

Bicara apa sih atasannya ini?

"Bapak jangan berasumsi yang tidak-tidak. Bang Reyhan itu sudah menganggap saya itu seperti adik perempuannya sendiri."

"Kalau ia memang menganggapmu hanya sebagai adik, ia tidak akan pernah *menembakmu...* dulu."

Mendengar kalimat yang tidak pernah ia duga ini, Vina terkesiap. Dari mana Rajata tahu kalau Reyhan dulu pernah menembaknya? Sebenarnya ia memang mengenal Reyhan terlebih dahulu dari kakaknya. Hal itu terjadi saat kampusnya mengundang Reyhan sebagai pembicara dalam acara seminar sehari mengenai pengembangan Sumber Daya Manusia. Dan dirinya yang saat itu masih berstatus sebagai mahasiswi, adalah salah satu panitia dalam acara tersebut.

Setelah acara seminar itu, mereka berdua menjadi lebih sering berinteraksi. Karena perusahaan Reyhan memang sering mensponsori acara-acara di kampusnya.

Reyhan kemudian menembaknya setelah mendekatinya selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Pada waktu itu ia langsung menolak Reyhan. Karena selain ia memang tidak mencintai Reyhan, ia juga tengah fokus kuliah. Berpacaran tidak termasuk dalam agendanya. Pada saat kuliah, ia memang hanya memikirkan soal kuliah. Tidak yang lain. Ia adalah orang yang berprinsip.



Mereka bertemu lagi setahun kemudian. Pada waktu itu kakaknya membawa Reyhan untuk diperkenalkan sebagai pacar kepada kedua orang tuanya. Mereka berdua sempat sama-sama kaget dan canggung. Dan setelah Dina dan Reyhan pada akhirnya menikah, mereka berdua juga sama-sama berjanji untuk tidak mengingat hal yang dulu-dulu lagi. Anggap saja kejadian tembak menembak dulu, tidak ada. Dengan begitu kecanggungan mereka akan terurai. Reyhan mengatakan hal itu tepat seminggu setelah ia menikah. Dan sejak hari itu juga Reyhan telah menganggap dirinya sebagai adiknya. Titik.

Seiring waktu hubungan mereka membaik, dan akrab sebagai kakak adik. Perasaan berbau asmara yang dulu pernah Reyhan rasakan padanya, perlahan berubah menjadi perasaan sayang seperti pada adik sendiri. Reyhan telah sungguh-sungguh jatuh cinta pada kakaknya. *Alhamdulillah.*

Tidak ada satu orang pun yang tahu bahwa mereka telah bertemu sebelumnya. Apalagi pernah ada api asmara yang tidak sempat bersemi. Mereka berdua bersikap seolah-olah tidak saling kenal sebelumnya, demi kebaikan semuanya. Namun mengapa Rajata ini tahu? Siapa yang memberitahunya? Apakah Reyhan?

"Saya--"

"Jangan lagi katakan bahwa saya tidak mengerti maksud Bapak. Sungguh, saya muak sekali mendengar



kalimat penyangkalan tak berarti dan sikap sok *innocent*mu itu."

Jawabannya sudah lebih dulu direbut oleh Rajata.

"Saya tahu bahwa kamu ini sesungguhnya adalah tukang bohong. Semua kalimat yang keluar dari mulutmu adalah isapan jempol belaka. Kamu pikir saya tidak tahu kalau selama ini kamu telah mengelabui saya?"

Rajata mendekatkan wajah dan menatapnya dalam. Untuk pertama kalinya Vina menatap Rajata dalam jarak sedekat ini. Ia sungguh-sungguh merasa ngeri. Air muka Rajata muram dan penuh dendam. Dan yang paling menciutkan nyalinya adalah sinar mata Rajata. Kedua mata hitamnya ibarat sepasang mata kobra yang mengintainya ganas. Menungggunya lengah. Jika Suci dan rekan-rekan wanita lain menganggap bahwa Rajata itu tampan, dirinya justru menganggap Rajata seperti monster. Tatap matanya begitu dingin dan kejam. Seperti menjanjikan pembalasan yang telengas. Vina ngeri melihatnya.

"Kamu terlalu naif jika mengira kalau saya menelan bulat-bulat semua penyangkalan tidak berdasarmu itu. Saya bukan orang bodoh. Saya hanya menunggu waktu yang tepat untuk membinasakanmu. Tunggu saja. Saya akan mengintaimu seperti bayanganmu sendiri."

Fixed, Rajata ini psikopat gila!

"Untuk kamu ketahui. Saat ini Alana tengah mengandung muda. Dan saya sangat bersuka cita



karenanya. Di dunia ini tiada yang lebih saya inginkan selain kehadiran keponakan saya. Namun apabila kamu merusak kebahagiaan adik saya. Lebih-lebih sampai *menghilangkan* keponakan saya, saya pastikan kamu akan membayar semuanya. Saya akan membuatmu menggantikannya, dengan cara apapun. Apapun." Rajata mengeja kalimatnya lambat-lambat.

Vina tidak menyahuti lagi kalimat penuh ancaman Rajata. Ia ngeri melihat seringai licik di wajah dinginnya. Tidak bisa begini! Rajata pasti tengah merencanakan sesuatu. Sebaiknya ia tidak usah bertahan di perusahaannya lagi. Lebih baik ia *resign* dan mencari pekerjaan yang lain, daripada ia dikuliti hidup-hidup oleh monster ini.

Selain itu, ia takut kalau harus menggantikan *naudzubillah min dzaalik*, keponakannya yang hilang. Sementara Alana memang mempunyai kepribadian ganda. Jadi bukan tidak mungkin kalau Alana menyakiti dirinya sendiri. Namun imbasnya dirinyalah yang dituduh atas semua kelalaian Alana itu.

Ya, sebaiknya ia *resign* baik-baik saja daripada ia menunggu-nunggu dipecat. Kalau ia *resign*, setidaknya yang masih memperoleh surat rekomendasi untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain. Sementara kalau ia dipecat, namanya akan cacat. Jadi kemungkinannya untuk bekerja di perusahaan lain akan mustahil.

Tepat ketika namanya dipanggil oleh petugas apotik, Vina bergegas menghampiri dan membayar. Dan saat



akan melewati Rajata, lidahnya kelu sekedar untuk mengucapkan kata pamit. Ia terlalu ngeri melihat gestur tubuh Rajata. Atasannya itu berdiri bersedekap sambil tersenyum. Namun senyumnya terasa ganjil karena tidak sampai di matanya. Ia tersenyum dengan tatapan menjanjikan sesuatu. Vina menelan kembali kalimatnya yang sudah berada diujung lidahnya. Ia merasa, tidak ada gunanya berbasa-basi dengan orang seperti Rajata ini. Vina membalikkan tubuh dan berjalan meninggalkan Rajata begitu saja. Orang ini gila. Ternyata bukan Alana saja yang membutuhkan terapi, seperti Rajata juga.



"Apa ini, Sayang?" Aria menimang-nimang surat pengunduran dirinya.

"Surat pengunduran diri saya, Pak," tutur Vina hati-hati. Saat ini ia berada dalam ruangan Aria untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya. Tadinya ia telah memberikan surat pengunduran diri *two weeks noticencya* kepada bagian HRD. Namun bagian HRD memintanya untuk memberikan surat *resignnya* langsung pada Aria. Walaupun merasa tidak lazim, namun ia menuruti saja usul kepala bagian HRD tersebut.

Setelah semalaman berpikir, ia telah mengambil satu keputusan yang menurutnya baik untuk semua. Ia akan *resign* dari pekerjaannya. Dengan begitu ia akan jauh dari Aria dan juga Rajata. Mengenai rezeki, ia yakin kalau ia



tekun dan giat berusaha, pasti *Allah* akan menunjukkan jalannya.

Masalah hidupnya saat ini sudah sangat banyak. Dan ia tidak ingin menambahinya dengan berseteru dengan duo Bagaskara dan Aria di kantor.

"Mengapa kamu tiba-tiba ingin *resign*? Apa karena saya?" Aria tiba-tiba saja berdiri dan menghampirinya. Kini mereka berdiri berhadap-hadapan, dengan wajah yang hanya berjarak sejengkal. Namun Vina tidak mundur sedikitpun. Ia tahu kalau Aria ini senang mengintimidasi. Semakin terlihat takut dirinya, maka semakin senanglah ego Aria. Makanya Vina tetap bertahan dengan sikap cuek dan masa bodohnya. Ia ingin menunjukkan kalau Aria tidak penting itu.

"Saya ingin mencari kantor yang lebih dekat dengan kediaman saya. Selain itu saya ingin mencoba pengalaman baru di perusahaan lagi."

"Bohongmu boleh juga, Sayang. Namun saya tidak akan mengizinkan kamu jauh-jauh dari saya. Saya tidak mengizinkan kamu *resign*. Titik," dengkus Aria kesal. Detik berikutnya Aria telah menyobek-nyobek surat pengunduran dirinya, dan membuangnya ke tempat sampah di bawah meja.

"Nah, surat pengunduran dirinya sudah tidak ada. Jadi kamu akan tetap bekerja seperti biasa," seringai Aria seraya mendedipkan sebelah matanya. Menjijikan!

"Saya sudah melaksanakan prosedur *resign* dengan benar. Memberikan surat pengunduran diri *two weeks*



notice ke bagian HRD, dan juga kepada Bapak sebagai atasan saya langsung. Saya hanya akan bekerja di sini selama dua minggu lagi, untuk menunggu orang yang akan menggantikan tempat saya. Permisi," Vina mengganggu singkat dan membalikkan badan. Ia sudah melakukan semua prosedur dengan benar. Ia tidak mempedulikan apapun tingkah Aria yang berusaha membuatnya gusar.

"Kamu tidak akan bisa keluar dari perusahaan ini. Percayalah, Sayang. Saat kamu pergi dari sini dua minggu nanti, saya pastikan kamu akan kembali lagi ke sini. Saya bersumpah!"

Aria telah menyebut dirinya sendiri dengan sebutan saya. Itu artinya Arya sedang marah besar. Baguslah. Memang itu yang ia harapkan. Aria marah dan akhirnya *ilfeel* padanya. Dengan begitu masalah akan terurai dengan sendirinya.

Ketika ia membuka pintu Putri, si penguping, langsung menarik kepalanya. Putri ini memang gemar sekali menguping dan berghibah. Semua hal bisa saja diolah menjadi topik pembicaraan yang hangat untuk berghibah.

"Wah, lo udah berhasil memancing ikan besar ya, makanya Pak Aria mau lo tinggalin? Ya, tapi lo bener juga sih. Ya, mending Pak Rajata ke mana-manalah dibandingkan Pak Aria. Lajang, kaya pake banget dan gantengnya absolut. Sementara Pak Aria itu laki orang. Mantan karyawan lagi. Kedudukan naik karena



mendompleng istri. Lo emang cerdas, Vin. Kapan-kapan lo kenalin gue dengan dukun pelet lo ya, Vin? Siapa tahu gue akhirnya bisa dapet ikan besar juga."

Sindiran Putri sama sekali tidak ia gubris. Pikirannya saat ini tengah menerka-nerka ancaman Aria. Atasannya itu mengatakan bahwa ia pasti akan kembali lagi ke perusahaan ini. Vina resah. Sebenarnya atasannya ini tengah merancang rencana busuk apa?





Chapter 8

"Lo beneran mau *resign* ya, Vin? Kenapa? Bukannya lo bilang kalo gaji di sini itu gede?" Suci membisikinya saat melihatnya tengah mengajari Ruby, penggantinya di perusahaan. Ruby sebenarnya adalah staff baru di divisi II.

Rajata yang memilih langsung sebagai penggantinya.

"Iya, Ci. Ntar deh pas makan siang di kantin gue ceritain semuanya," Vina balas berbisik. Suci mengangguk dengan air muka yang tidak puas. Wajar saja. Suci adalah teman terdekatnya di perusahaan. Pasti ia merasa heran, karena tidak ada angin, tidak ada hujan, ia tiba-tiba saja ingin *resign*. Istimewa Suci mendengarnya dari mulut Putri.

Setelah Aria menyobek *two weeks notice resignationnya*, ia memang langsung menemui Rajata, setelah ia membuat surat *resign* yang baru. Namun jeda



waktunya berbeda. Jika sebelumnya ia membuat *two weeks notice resignation*, maka kali ini ia membuat *one weeks notice resignation* saja. Ia berpikir, semakin cepat ia keluar dari perusahaan ini maka semakin baik. Ia sudah muak terlibat dalam drama-drama murahan seperti ini.

Seperti perkiraannya, Rajata menyambut baik *one weeks resignationnya*. Rajata langsung menyetujuinya saat itu juga. Ia bahkan segera menunjuk Ruby, anak baru di kantor sebagai penggantinya. Rajata mengatakan, tidak perlu waktu hingga seminggu lamanya untuk mengajari Ruby. Cukup tiga hari saja. Karena ia tahu bahwa Ruby adalah *fresh graduate* yang cerdas. Jadi Ruby akan lebih mudah menangkap poin-poin yang diajarkannya. Vina tidak mempermasalahkan hal itu. Bahkan kalau mau jujur, ia bahagia lahir batin. Semoga saja ia bisa segera terbebas dari laki-laki yang bernama Aria dan duo Bagaskara ini secepatnya. Apalagi ia baru saja menerima beberapa email dari perusahaan-perusahaan besar yang bersedia menerimanya bekerja. Semakin cepat dirinya meninggalkan tempat ini, malah semakin baik.

Ting!

Sebuah notifikasi berbunyi. Dengan tidak sabar Vina membukanya. Semoga ada kabar baik lagi. Ia membutuhkan perusahaan sebagus perusahaan ini dalam masalah gaji. Ia tidak menampik kalau ia mencari perusahaan yang bisa memberi gaji yang sesuai. Apalagi biaya hidupnya kini semakin berat, karena mendapat satu tanggungan lagi, yaitu kakaknya.



"Ruby cek dulu satu persatu dokumen yang harus ditandatangani setiap hari. Jangan sampai ada yang terlewat." Vina memberikan instruksi terlebih dahulu kepada Ruby sebelum ia meraih ponselnya.

Kamu sudah berani melawan perintah saya ya, Vin?

Vina segera menutup aplikasi percakapannya. Ternyata yang menghubunginya adalah Aria.

Sekarang, kamu sudah berani terang-terangan mengabaikan perintah saya. Baik, saya akan memperlihatkan kepadamu siapa saya yang sebenarnya. Kita lihat saja, sampai berapa lama kamu tahan bekerja di luar sana. Sampai pada akhirnya kamu akan kembali mengemis pekerjaan pada saya. Percayalah!

Sebenarnya Vina ingin sekali menonaktifkan ponselnya. Tetapi rasanya tidak mungkin. Mengingat sekarang masih jam kerja. Yang bisa ia lakukan adalah terus menghitung waktu. Notifikasi ponselnya masih terus berbunyi tiada henti. Hingga akhirnya Ruby yang pasti merasa terganggu, menanyakan mengapa ia tidak memeriksa ponselnya. Pasti ada hal penting, makanya orang tersebut terus-menerus menghubunginya.

Tiada pilihan lain. Vina pun mengubah ponselnya pada mode hening. Ia tahu Aria terus menggangunya via ponsel, karena Aria tidak berani memintanya datang ke ruangnya. Tentu saja hal itu dikarenakan ruangan Rajata berada tepat di sebelah ruangnya. Curut yang sok bertingkah seperti macan ini, sesungguhnya ciut jika



berhadapan dengan Rajata. Makanya yang bisa Aria lakukan adalah terus menerornya melalui ponsel.

Ketika jam makan siang akhirnya tiba, barulah Vina merasa sedikit lega. Setidaknya ia bisa membagi sedikit bebannya pada Suci di kantin nanti. Ya, dirinya telah memutuskan akan menceritakan kekisruhan hubungannya dengan Aria. Selama ini ia selalu menahan beban sendiri. Ia tidak pernah menceritakan semua masalah yang dihadapinya pada siapa pun. Bahkan kepada kedua orang tuanya. Ia takut membebani pikiran mereka berdua. Kalau dengan kakaknya, sedari kecil pun mereka tidak pernah dekat. Dina tidak pernah punya waktu untuk mendengarkan keluh kesahnya.

"Semua hal-hal dasar sudah Mbak ajarkan padamu ya, Ruby. Mbak rasa kamu sudah mengerti hampir sembilan puluh persen teorinya. Nanti seiring waktu kamu akan mampu menguasai seluruhnya. Tinggal prakteknya saja."

Vina merapikan dokumen-dokumen dan mematikan laptopnya. Rajata benar, Ruby ini memang sangat cerdas. Ia mampu menangkap semua hal yang diajarkannya tanpa harus mengulang-ulang. *Fresh graduate* memang beda. Keinginan mereka untuk belajar sangat tinggi.

"Baik, Mbak. Terima kasih ya sudah mau mengajari saya. Eh tapi sebenarnya usia kita nggak beda jauh lho, Mbak. Kan kita tamat kuliahnya beda setahun saja. Hehehe."



"Iya, Ruby. Tapi tetap saja tuaan, Mbak. Ayo kita makan siang dulu."

"Iya, Mbak. Saya duluan ya?" Pamit Ruby sembari mencangklong tasnya. Vina mengangguk. Sepeninggal Ruby, ia meraih ponselnya. Mengecek apakah ada pesan penting terkait surat lamaran pekerjaannya lagi. Emailnya tetap sama. Hanya ada tambahan chat-chat yang bertumpuk dari Aria. Ia menghapusnya tanpa berniat membaca isinya. Tidak penting. Paling hanya ocehan-ocehan gila tidak bermutu Aria saja.

Satu chat lagi yang masuk adalah dari Suci. Suci mengatakan kalau ia duluan ke kantin. Vina memasukkan ponsel ke saku, dan meraih kantong berisi bekalnya. Ia bersiap ke kantin. Lebih seru makan sembari bertukar pikiran dengan sahabatnya itu. Lagi pula dia akan segera resign. Jadi ia ingin menikmati saat-saat makan siang di hari-hari terakhir bersama sahabatnya ini.



Tiba di kantin, Suci melambaikan tangan. Sahabatnya itu ternyata telah memesan menu makanan berikut minumannya.

"Ci, gue nggak enak kalo lo terus yang nraktir gue." Seraya menghempaskan bokong, Vina meletakkan bekalnya di meja.

"Ck, nggak apa-apa, Vin. Mumpung lagi ada duitnya. Lagian gue cuma mesenin lo sepotong paha



ayam rendang aja. Kagak bakalan jatuh miskinlah kalo nraktir lo begini doang." Suci memutar bola mata.

"Tapi etep aja itu belinya pake duit, Ci. Apapun terima kasih banyak ya? Lo baik banget sama gue, sejak hari pertama gue kerja di sini."

"Ah lo terima kasih-terima kasih melulu. Jadi kagak enak gue makannya. Udah, nggak usah dipermasalahin." Suci menghempaskan tangannya ke udara. Isyarat bahwa ia tidak ingin membahas masalah terima kasih-terima kasih itu lagi.

Vina nyengir seraya membuka kotak bekalnya. Hari ini menunya adalah nasi goreng bakso. Menu sehari-harinya sekarang disesuaikan dengan bahan makanan yang tersisa di dapurnya. Kemarin seharian hujan deras. Sehingga dagangan bakso keliling ayahnya masih bersisa banyak. Dan ia memanfaatkan bakso-bakso sisa itu menjadi campuran nasi goreng. Mengiris-iris beberapa buah bakso dan mencampurnya dengan telur. Makanannya ini cukup sehat dan lumayan bergizi.

Sementara Suci memesan sepiring nasi sayur dan dua potong ayam rendang. Satu untuk diri sendirinya, dan satu lagi dibagikan untuknya sebagai teman nasi gorengnya. Saat ini mereka berdua tengah makan dengan lahap. Banyaknya pekerjaan benar-benar menguras energi mereka berdua. Dalam waktu kurang lebih lima belas menit, mereka berdua telah berhasil melicintandakan piring-piring mereka. Ditambah dengan menikmati segelas teh manis dingin, lengkaplah



sudah kenikmatan hari ini. Perut kenyang, pikiran pun kembali segar.

"Nah, menyambung pembicaraan gue tadi, gue pengen nanya. Apa bener lo mau *resign*, Vin?" Suci menopang dagu dengan tangan kanannya. Ia benar-benar penasaran dengan gosip buletin pagi yang ia dengar dari Putri tadi. Vina saja baru bekerja empat bulan, masa tiba-tiba ingin *resign* saja? Mana jabatan yang bagus lagi.

"Bener, Ci."

"Lah ngapa lo mau *resign*, Vin? Gaji lo kurang? Sabar dong, Vin. Kapan lo baru kerja empat bulan. Ntar kan lama-lama gaji lo bakalan naik lagi, Vin." Suci tidak menyangka kalau Vina ternyata benar-benar ingin *resign*. Ia mengira itu hanyalah isapan jempol belaka. Bahan ghibahan Putri biasanya 'kan tidak bisa benar-benar dipercaya.

"Bukan masalah gaji, Ci. Tapi Pak Aria." Dengan hati-hati Vina bermaksud memberitahu tentang hubungannya dengan Pak Ari.

"Lah, Pak Aria? Emang si bos kenapa? Pak Aria mecat lo?" Kerutan di kening Suci makin menjadi.

"Bukan. Aduh gue bingung harus mulai nyeritainnya dari mana?" Vina resah. Ia takut dituding yang tidak-tidak oleh Suci.

"Ya udah lo mulai dengan kalimat, pada suatu hari aja kayak anak SD disuruh mengarang bebas," cibir Suci kesal. Vina ngengir. Kalimat lucu Suci ini lumayan



menghiburnya. Sehingga ia menjadi tidak begitu tegang lagi.

"Gini, Ci. Sebenarnya gue pacaran dengan Pak Aria tiga bulan lalu. Tapi udah dua minggu lebih ini kamu putus!" Vina buru-buru menambahkan kalimat sudah putus, ketika melihat kedua bola mata suci terbelalak.

"Lo gila ya, Vin? Lo berani pacaran sama laki orang. Bener-bener lo dah!" Suci menepuk kening dengan air muka tidak percaya.

"Gue nggak tahu kalo Pak Aria udah punya istri sampai sekitar dua minggu lalu, Ci. Sumpah! Pak Aria itu ngakunya bujangan. Terus doi bilang kalo gue nggak boleh ngasih tahu siapa-siapa kalau kami pacaran, karena terkait etika. Doi nggak mau ntar dianggap menganakemaskan gue, karena hubungan spesial kami. Makanya gue mingkem. Sampai pas Bu Alana datang ke kantor, baru gue tahu segalanya. Gue langsung minta putus saat itu juga!"

"Tindakan lo udah bener. Tapi lo nggak usah pakai acara resign juga kali. Udah putus ya udah. *Enceng, tamat, the end.* Anggap aja lo nggak beruntung dalam hal hal asmara. Jangan kayak anak-anak pake *resign* segala."

"Nah ini masalahnya, Ci. Pak Aria kagak mau gue putusin! Doi ngancem gue macem-macem. Yang akan nyebarin photo-photo gue lah. Akan membuat susah keluarga gue lah. Dan tadi aja dia nge-WA gue, bakalan buat gue balik lagi ngemis kerja di sini. Bayangin, Ci. Gimana gue nggak pengen *resign* coba?"



"Sinting!" Suci menggebrak meja. Ia tidak menyangka kalau atasannya yang sangat berwibawa dan ia kagumi, sebegitu maniaknya. Ternyata rambut boleh sama hitamnya, tapi kelakuan minus tiada yang tahu.

"Bukan itu aja, Ci. Lo tahu nggak, kayaknya Pak Rajata mulai mencurigai hubungan kami. Makanya Pak Rajata juga berkali-kali memperingati gue. Terakhir, kemarin malem Pak Rajata ngancem gue pas kami bertemu di apotik. Katanya Bu Alana sedang hamil muda. Dan kalau terjadi apa-apa dengan calon keponakannya, dia akan membuat gue membayar semuanya. Gimana gue nggak serem, Ci? Yang hamil Bu Alana, tapi yang ditakut-takutin itu gue. Masuk akal kagak?"

"*Fixed*. Pada sinting semuanya," Suci menepuk jidat. Ketidakpercayaan masih terbias di kedua bola matanya. Vina mengelus dada lega. Syukurlah Suci tidak menghujatnya. Ketakutannya ternyata tidak beralasan. Suci ini sungguh seorang teman yang baik. Ia lebih mengutamakan logika daripada prasangka. *Alhamdulillah*.

"Oke, taruhlah lo emang salah karena udah pacaran sama laki orang. Lupain aja alibi lo, soal lo nggak tahu Pak Aria udah nikah. Tapi kenapa Pak Arianya jadi kayak cerita di novel-novel? Kagak mau ngelepasin lo? Urat malunya udah putus kali ya?" Suci menggembungkan pipi. Menghembuskan napas dari



mulutnya. Beginilah kebiasaan Suci kalau ia merasa bingung.

"Nah itu... itu yang membuat gue pengen secepatnya *resign*, Ci. Gue ngeri ngadepin psikopat kayak gini." Vin merasa bebannya separuh terangkat dari punggungnya, saat mendapat pembelaan dari Suci. Ia sampai ingin menangis karenanya.

"Itu juga Pak Rajata. Yang hamil adiknya, kenapa lo yang diperingatin? Kalo gue jadi Pak Raja, yang gue *bejek-bejek* duluan itu Pak Aria. Adik iparnya yang kegenitan, eh malah orang lain yang disalahin. Pada sakit itu orang." Suci mendengarkan.

"Lagian ya, perempuan cantik di dunia ini buanyiakkk. Nggak ada lo, ntar Pak Aria juga bakalan kolaborasi dengan perempuan lain kalo dasarnya emang ganjen. Repot amat sih Pak Rajata ngurusin adik iparnya? Yaelah, gue jadi ikutan pusing dah mikirin masalah lo, Vin." Suci memegangi kepala dengan dua tangannya.

"Ya udahlah, Ci. Nggak usah dipikirin. Toh dua hari lagi gue bakalan *resign*. Gue juga udah dapet dua tawaran kerja dari dua perusahaan besar. Mudah-mudahan karir gue di sana bisa bagus ya, Ci?" Vina mencoba menghibur hati Suci dan hatinya sendiri.

"Aamiin. Semoga apa yang lo cita-citakan terwujud semua ya, Vin. Gue ngerasa hidup udah pas kayak kisah stasiun ikan terbang. Kumenangissss.... membayangkan," Vina tergelak melihat gaya Suci saat memperagakan



Rossa bernyanyi. Dengan botol saos sambal sebagai mikrofon, Suci menanyi dengan air muka yang disedih-sedihkan. Tingkah gokilnya bahkan mendapat perhatian dari beberapa orang yang mengisi perut di sana. Mereka nyengir melihat kegokilan Suci. Beginilah tingkah Suci yang selalu membuatnya terhibur. Kebaikan hatinya, kepekaannya, bahkan gaya ceplas ceplos beraksen betawi kentalnya, tidak pernah gagal mengundang tawa.

"Bagus deh lo ketawa-ketawa duluan. Karena bentar lagi lo pasti bakalan nangis-nangis di dalam sana."

Vina dan Suci serentak memutar leher. Putri masuk diiringi Ruby yang menatapnya serba salah. Vina menahan napas. Seperti masalah mulai menghampirinya lagi. Ada apa gerangkankah si ratu ghibah ini mencarinya sampai ke sini.

"Lo ngomong apa kumur-kumur, Esmeralda? Entah kenapa setiap gue ngeliat congor lo, berasa pengen gue tampol aja." Suci bermaksud berdiri dari kursinya.

"Udah, Ci. Jangan ribut di kantin." Vina menahan Suci. Mencoba kembali mendudukkannya.

"Lo kalo ngomong langsung aja pada titik permasalahannya. Jangan muter-muter ke sana sini. Bingung gue, Put."

"Oh, lo mau gue ngomong langsung? Oke. Lo ditunggu di ruangnya Pak Aria. Ada Pak Rajata juga di sana. Lo mau disidang soal kasus *switch project* dengan PT Rumahkoe Kreasindo. Lo ngelamar kerja di sana kan?"



Switch project? Astaghfirullahaladzim, fitnah apalagi ini?





Chapter 9

Vina menarik napas panjang beberapa kali, sebelum mengetuk ruang kerja Aria. Ia tahu, kemungkinan ia akan dibantai oleh dua naga sekaligus di dalam sana.

Hanya saja ia tidak mengira kalau Aria kali ini akan berkolaborasi dengan

Rajata.

Apa yang terjadi, terjadilah. *Bissmillahirohmanirohimi!* Vina mengetuk daun pintu. Ketika terdengar sahutan masuk dari dua orang secara bersamaan, Vina pun memutar pegangan pintu.

Kedatangannya langsung disambut dengan air muka ganas dari Aria dan Rajata. Keduanya tengah membolak-balik beberapa dokumen penawaran tender, yang kemarin ia berikan pada Aria untuk ditandatangani.

"Selamat siang, Pak Aria, Pak Rajata." Vina menyapa dua atasannya sopan. Walau perasaannya saat ini tidak karuan, tapi ia berusaha menampilkan air muka tenang.



Ia tidak ingin dua orang di hadapannya ini mengetahui kegamangannya.

"Duduk." Alih-alih membalas sapaannya, Aria langsung memerintahkannya untuk duduk. Sementara Rajata mengamatinya dalam diam. Perlahan Vina menghempaskan bokongnya pada kursi di hadapan Aria. Sementara Rajata mengamatinya dari sofa di seberangnya.

"Oke, langsung saja. Sudah berapa lama kamu sering melakukan *switch Project* di belakang perusahaan, Vin?" Sembari berbicara Aria kembali membolak-balik dokumen. Berpura-pura memeriksa angka-angka yang tertulis di sana. Tingkahnya sok serius dan memuakkan sekali. Dasar penjiat!

"Lo mau disidang soal kasus switch project dengan PT Rumahkoe Kreasindo. Lo ngelamar kerja di sana kan?"

Berarti apa yang dikatakan Putri tadi memang benar. Bahwa dua orang atasannya ini menuduhnya telah bermain curang.

"Saya tidak pernah sekali pun melakukan hal seperti yang Bapak tuduhkan. Selama empat bulan saya bekerja di sini, saya setia dan loyal terhadap perusahaan ini," sahut Vina datar.

"Kalau begitu mengapa tender kemarin gagal? Yang memenangkannya adalah PT Rumahkoe Kreasindo. Sementara selisih angkanya hanya sepersekian dengan angka-angka yang kemarin kita tawarkan. Sedangkan



yang tahu soal angka-angka itu hanyalah Pak Rajata, saya dan kamu. Bisa kamu jelaskan?"

"Bapak dan Pak Rajata juga tahu bukan? Lantas mengapa hanya saya yang dicurigai?"

"Karena tidak mungkin Pak Rajata dan saya ingin membangkrutkan perusahaan sendiri."

"Saya juga tidak ingin membangkrutkan perusahaan tempat saya mencari nafkah, Pak. Tuduhan Bapak tidak berdasar dan tidak terbukti. Saya menolak keras semua tuduhan Bapak."

"Kalau begitu mengapa kita bisa kalah tender dengan angka yang selisih begitu tipis? Coba kamu jawab secara logika?" cecar Aria lagi.

"Kalau masalah itu saya tidak bisa menjawabnya, Pak. Menurut saya pertanyaan itu seharusnya Bapak tanyakan pada PT Rumahkoe Kreasindo. Tanyakan Mengapa mereka bisa menulis angka yang berselisih sangat tipis dengan perusahaan kita. Sedangkan mengapa kita kalah tender, Bapak bisa langsung menanyakannya pada PT Maju Jaya Multiindo. Karena merekalah yang menentukan siapa yang menang dalam tender, bukan saya," pungkas Vina tegas.

"Lancang kamu ya? Berani menjawab pertanyaan saya dengan pertanyaan. Ketahuilah sebelum saya memanggilmu, saya telah menyelidiki sebab mengapa kamu ingin resign. Rupanya kamu kong kalikong dengan PT Rumakoe Kreasindo. Kamu *mengswitch project*



ke sana, karena kamu ingin bekerja di perusahaan itu. Benar bukan dugaan saya?"

"Tidak benar!"

"Kamu masih berani membantah setelah semua bukti-bukti ini ada di depan matamu!"

"Bukti-bukti ini tidak menunjukkan saya berhianat. Bagian mana dari dokumen ini yang memperlihatkan saya *mengswitch project*?"

Vina menatap Aria dengan berani. Jujur, saat ini ia begitu muak melihat wajah tampan Aria. Selama empat bulan mengenal Aria, baru kali inilah ia melihat wujud asli Aria tanpa topeng kemunafikan. Begitu licik dan memuakkan. Aria serupa cecurut, yang hanya baru berani keluar setelah memastikan bahwa dirinya aman.

"Menengai saya melamar pekerjaan di PT Rumakoe Kreasindo, itu kebetulan saja. Agar Bapak ketahui, saya mengirim dua belas lamaran pekerjaan dalam satu hari. Dan saya diterima oleh empat perusahaan. Salah satunya adalah PT Rumahkoe Kreasindo ini. Jadi tuduhan Bapak soal *switch project* itu sama sekali tidak beralasan." Vina membantah tegas semua tuduhan tidak berdasar yang dituduhkan Aria padanya.

"Bantah saja sesukamu. Tapi saya selaku bagian dari perusahaan tidak lagi menaruh respek pada penghianat sepertimu. Hari ini saya akan langsung memecatmu. Kamu tidak perlu lagi menunggu hingga seminggu lamanya. Ingat karena dipecat, perusahaan tidak akan mengeluarkan surat rekomendasi pada seorang



penghianat sepertimu. Silakan kamu angkat kaki dari sini sekarang juga."

"Baik," Vina beranjak dari kursinya. Tanpa banyak bicara ia menyudahi saja pembicaraan tidak berfaedah ini. Semakin lama ia berada di dalam ruangan dengan orang-orang yang berpikiran kerdil seperti ini, semakin sesak napaslah dirinya. Tidak masalah juga kalau ia dipecat. Toh ia masih bisa bekerja pada perusahaan lainnya.

"Dan kamu jangan berharap PT Rumahkoe Kreasindo, PT Pilar Adijaya atau perusahaan manapun juga mau merekrutmu. Mereka tidak akan menerima seorang pecundang tukang *switch project* seperti kamu ini di perusahaan mereka. Mereka juga takut kamu hianati."

Aria ini iblisnya ternyata sudah sampai ke seluruh pembuluh darahnya. Kalimatnya ini mengindikasikan kalau Aria sudah mencemarkan nama baiknya pada perusahaan-perusahaan lain. Dengan begitu, hampir bisa dipastikan bahwa perusahaan-perusahaan lain pun tidak akan berani menerimanya bekerja. Mereka juga pasti takut kalau akan dicurangi. Aria ini benar-benar jahat.

"Tapi berhubung kinerjamu selama ini sangat baik, maka saya memberimu satu kesempatan lagi. Akui kesalahanmu, dan jangan mengulangnya lagi. Setelahnya kamu bisa kembali bekerja seperti biasa. Bagaimana? Saya tahu kalau keluargamu banyak mendapat musibah akhir-akhir ini."



"Kamu tidak akan bisa keluar dari perusahaan ini. Percayalah, Sayang. Saat kamu pergi dari sini dua minggu nanti, saya pastikan kamu akan kembali lagi ke sini. Saya bersumpah!"

Jadi ini rupanya arti dari ancaman Aria ini kemarin? Aria menjepitnya di tengah-tengah. Ia tidak bisa maju, apalagi mundur. Vina sebenarnya ingin sekali memaki manusia curut ini. Namun ia sadar, semakin ia memperlihatkan emosi, maka semakin senanglah si curut ini. Hal terbaik yang saat ini bisa ia lakukan adalah melawan. Masalah bagaimana masa depannya nanti, akan ia pikirkan kemudian.

"Tidak bisa, Ri! Lo gila masih ingin mempekerjakan penghianat seperti ini?" Untuk pertama kalinya Rajata bersuara.

"Atau... lo memang punya hubungan dengan dia, makanya lo mau menerimanya kembali di perusahaan ini?" Rajata menyipitkan matanya. Tatapannya pada Aria dilumuri dengan kecurigaan yang kental.

"Lo gila, Ja. Ya nggaklah! Kalau gue memang ada hubungan dengan dia, ngapain juga gue nyidang dia di sini? Pake acara manggil lo lagi." Aria membuat air muka pura-pura kaget. Vina tersenyum sinis. Akting Aria sungguh sempurna. Ia sungguh mengherani dirinya sendiri yang bulan lalu masih terpesona dengan sikap manusia curut ini. Ia telah ditipu mentah-mentah dengan segala tipu muslihat Aria



"Tidak masalah saya dipecat dari perusahaan ini. Tidak masalah juga kalau Bapak memfitnah saya sedemikian kejinya demi sesuatu yang hanya Bapak ketahui. Tetapi ingatlah satu hal. Nanti ketika Bapak tertidur, orang yang Bapak zalimi itu tidak akan tidur. Ia sedang berdoa kepada Allah tentang orang-orang yang telah memfitnahnya. Dan mata Allah tidak pernah tidur. Permisi."

Vina berjalan dengan dagu yang sengaja ia angkat tinggi. Ia membuka pintu dan menutupnya dengan tenang. Namun setelah pintu ia tutup, bahunya mulai gemetar hebat. Ia tahu setelah ini ia akan kesusahan mencari pekerjaan lain. Tidak perlu menunggu lama notifikasi emailnya berbunyi. Seperti yang telah Ia duga sebelumnya, PT Rumahku kreasindo menyatakan bahwa mereka membatalkan penerimaannya sebagai pekerja. Alasan mereka adalah menolaknya adalah terkait masalah internal yang sudah diputuskan oleh pihak HRD. Menurut pihak HRD ia dinilai tidak mempunyai loyalitas pada perusahaan. Karena hanya mampu bertahan selama empat bulan di perusahaan sebelumnya.

Email lain yang ia terima dari tiga perusahaan yang tadinya telah bersedia menerimanya bekerja, juga menolaknya. Alasan mereka kurang lebih sama dengan yang dikatakan oleh PT Rumahkoe Kreasindo ini. Tidak perlu orang jenius untuk menebak apa yang membuat empat perusahaan besar itu menolaknya. Pasti



kejadian ini semua adalah atas campur tangan Aria. Benar-benar licik!

Tanpa dirinya sendiri sadari, air matanya telah menganak sungai. Ia Menangis tanpa suara di depan pintu ruangan Aria.

"Udah, nggak apa-apa, Vin. Jangan nangis lagi. Dalam hidup ini ada siang, ada malam. Ada sedih juga ada gembira. Yakinlah pasti akan ada pelangi yang indah setelah hujan badai reda. Gue yakin lo pasti bisa melewati semuanya. Kuat ya, Vin?" Pelukan hangat Suci, sejenak membuat kesedihannya sedikit berkurang. Suci benar, ia harus kuat. Bahunya masih dibutuhkan oleh orang-orang terkasihnya. Ia tidak boleh cengeng seperti ini.

"Wah, Vin, kayaknya sesajen lo kurang deh. Makanya Pak Rajata dan Pak Aria bisa kompakan mencampakkan loh begitu. Lo yang bener dong kalau nyari dukun. Kalau dukunnya abal-abal, lo liat sendiri deh. Bukannya korbannya pada manut, ini malah ngamuk."

Seperti biasa Putri selalu muncul setiap ada kericuhan. Air mukanya tampak gembira luar biasa. Seperti inilah sifat asli Putri. Ia susah jika melihat orang senang, dan senang jika melihat orang susah.

"Gue heran. Sebenarnya ada masalah apa sih diri lo, sampe lo girang banget ngeliat orang susah. Ti ati, Mput. Ntar giliran lo yang kena musibah, kagak ada yang bakal mau nolongin." Vina merasa tidak perlu menjawab



ejekan Putri. Karena Suci sudah lebih dulu mencuci otaknya.

"Lo tahu nggak perumpamaan ghibah itu kayak apa? Kayak lo itu sedang memakan bangke saudara lo sendiri. Jijik dan najis! Makanya mulut lo itu bau banget. Itu karena lo keseringan ngegibah. Lo nggak perlu ngemut permen pengharum nafas setiap waktu. Yang kudu lo lakuin itu cuma berhenti ngegibah. Titik. Ayo, Vin, kita tinggalin tukang ghibah ini." Suci membimbingnya berjalan ke kubikelnya sendiri.

Saat melihatnya mengisi kardus kosong dengan barang-barang pribadinya, seperti photo-photo, buku, tempat pulpen dan sebagainya, Suci membantunya dalam diam. Ia hanya mengatakan agar dirinya tidak usah segan-segan mencarinya, apabila ia membutuhkan pertolongan. Istimewa mereka sekarang bertetangga. Demikianlah, tepat pada pukul tiga sore, ia meninggalkan kantor yang selama empat bulan telah menjadi tempatnya yang mencari nafkah.

Diiringi dengan tatapan penuh rasa ingin tahu rekan-rekan sekerjanya, ia segera masuk ke dalam taksi online tanpa sekalipun menoleh ke belakang. Hari ini urusannya di kantor ini telah selesai.



Vina berkali-kali ingin mengatakan tentang masalah *resignnya* pada ayahnya. Namun berkali-kali juga ia menutup mulutnya kembali. Ia bingung harus



menjelaskan mulai dari mana. Kondisi keuangan mereka saat ini sedang benar-benar sulit. Apalagi saat ini musim penghujan. Bakso dagangan ayahnya seringkali tidak habis. Lagipula hasil dagangan ayahnya hanya cukup untuk biaya makan mereka sehari-hari. Itu pun dirinya masih sering harus menomboki. Hanya saja ia meminta pada ibunya untuk tidak memberitahukan ayahnya. Ia tidak mau ayahnya semakin banyak pikiran. Ditambah sekarang ia telah *resign*, makin terpuruk lah ekonomi keluarga mereka.

Namun ia telah mempunyai satu rencana yang cukup baik setelah ia *resign* ini. Ia berencana untuk membuka warung bakso di teras rumahnya. Dengan begitu ia masih bisa tetap berpenghasilan dan membantu ekonomi keluarga.

"Kamu ini kenapa *tho*, Vin? Dari tadi mondar-mandir terus di depan Ayah. Apa ada, Vin? Ada hal yang ingin kamu ceritakan pada Ayah?" Pak Ramli tahu ada sesuatu yang salah dengan putri bungsunya ini. Setelah pulang kerja lebih cepat, putri bungsunya ini terus mengurung diri di dalam kamar. Jika biasanya ia kerap pusing masuk dalam kamar karena ceracauan kakaknya, kali ini ia hanya diam. Ia bertahan di kamar walaupun kakaknya terus mencercau dan marah-marah. Semua berita ini dia dengar dari istrinya.

"Yah, stealing lama kita masih bersisa nggak? Atau sudah Ayah jual semuanya?"



"Ada sisa satu sih, Vin. Belum laku terjual kata Mang Pardi. Habis stealing yang ini terlalu kecil."

"Nah, cocok! Memang itu yang Vina butuhkan. Stealing yang tidak terlalu besar, agar muat kalau Vina letakkan di teras." Vina menjentikkan tangan gembira. Urusannya soal stealing sudah dimudahkan. Ia tinggal membeli beberapa buah meja dan kursi plastik saja.

"Maksudmu itu *opo tho*, Nduk? Ayah kok bingung. Kamu mau menaruh stealing di teras rumah untuk apa?"

"Ya untuk jualan bakso lah, Yah. Vina mau berjualan bakso aja di rumah, Yah. Vina sudah *resign* tadi sore."

"Apa? Kami *resign*, Vin? Astaga, Nak, bagaimana kehidupan kita nantinya? Kamu bekerja saja, kita masih Senen Kemis begini. Bagaimana kalau kamu menganggur? Aduh gustiii..."

Apa boleh buat. Ibunya sudah mendengarnya. Ia akan menceritakan semuanya. Namun Ia juga akan mengungkapkan niatnya yang ingin berjualan. Semoga saja ibunya bisa mengerti, dan syukur-syukur mendukung idenya. Pokoknya *bissmillah* sajalah. Ia yakin, niat baik pasti akan dimudahkan oleh Allah, *Insyallah*.



Chapter 10

"Ibu duduk dulu. Dengarkan Vina baik-baik. Setelah itu barulah Ibu boleh mengecam Vina, kalau menurut Ibu tindakan yang Vina ambil ini salah."

Vina meraih bahu ibunya. Mendudukkannya pada sofa panjang satu-satunya, di samping ayahnya. Sementara dirinya sendiri duduk bersimpuh di hadapan kedua orang tuanya. Ia ingin memohon ampun atas kesalahan yang tidak sengaja ia perbuat. Ya, dirinya memutuskan untuk menceritakan asal muasal penyebab masalah ia *resign* atau dipecat, atau apapun sebutannya.

Ia tidak mau menyembunyikan apapun pada kedua orang yang paling mencintainya di dunia ini. Ia mengerti tidak semua orangtua mampu bersikap bijaksana. Contohnya ya kedua orang tuanya ini, yang terlalu memanjakan kakaknya. Sehingga kakaknya tidak pernah



mengerti apa yang disebut dengan tanggung jawab. Tapi mau bagaimana lagi. Orang tua tetaplah orang tua. Kasih mereka lebih besar dari seisi dunia.

"Bu, Ayah. Vina ingin minta maaf," ucap Vina pelan. Ia menahan napas. Bersiap-siap menerima luapan emosi kedua orang tuanya.

"Minta maaf untuk apa, Vin? Kesalahan apa yang sudah kamu lakukan?" Bu Misna sontak berdiri sembari memegang dadanya. Ia ketakutan membayangkan masalah apa lagi yang akan menimpa keluarganya. Bulan-bulan terakhir ini kehidupan mereka sangat sulit. Ia takut jantungnya tidak sanggup lagi apabila dipaksa menerima berita buruk.

"Duduk dulu, Bu. Biarkan Vina menceritakan semua masalahnya. Jangan berpikir yang tidak-tidak dulu. Ayo, Bu. Duduk kembali."

Pak Ramli menghela lengan kurus istrinya, yang semakin kurus saja akhir-akhir ini. Sebenarnya ia sangat kasihan melihat nasib istrinya ini. Selama menjadi istrinya hampir dua puluh sembilan tahun yang lalu, istrinya ini tidak pernah hidup susah. Namun kini, di saat usia mereka berdua uang sudah semakin senja, masalah terus menerjang tiada henti. Sehingga sekarang mereka harus hidup prihatin seperti ini.

"Vina teruskan ya, Yah, Bu. Sebenarnya sudah hampir tiga bulan ini Vina berpacaran dengan atasan Vina sendiri."



"Astaga, Vin. Ibu kira kamu melakukan kesalahan apa. Ya tidak masalah, Vin. Kamu sudah dewasa. Sudah waktunya kamu berpacaran atau malah menikah sekalian." Bu Misna kembali mengelus dada. Ia sangat lega. Putri bungsunya ini tidak melakukan sesuatu hal yang salah. Berpacaran itu adalah hal yang lumrah bukan?

"Vina belum selesai berbicara, Bu?" bisik Vina dengan suara tersendat.

"Belum selesai? Maksudmu apa, Vin?" Bu Misna kembali jantungan. Kejutan belum usai rupanya.

"Ternyata atasan Vina itu sudah memiliki istri Bu, Yah."

"*Astaghfirullahaladzim*. Kamu ini kenapa kembali melakukan hal bodoh seperti kakakmu? Kamu tidak belajar dari kesalahan kakakmu, Vin." Bu Misna benar-benar kecewa. Ia takut kalau Vina akan mengalami masalah seperti yang dialami oleh Dina.

"Vina sudah putus dengan atasan Vina itu, Bu. Begitu Vina tahu kalau atasan Vina itu telah beristri, Vina langsung minta putus pada saat itu juga."

"Bagus," seru kedua orang tuanya bersamaan.

"Masalahnya atasan Vina itu tidak mau melepaskan Vina begitu saja, Bu. Makanya Vina resign. Apalagi istrinya juga sudah mencurigai hubungan kami. Vina takut kalau masalah nanti bertambah panjang, Bu, Yah. Itulah alasan mengapa Vina resign."



"Keputusan kamu sudah benar, Vin. Hanya saja kenapa kamu tidak melamar pekerjaan di tempat lain? Ibu yakin pasti ada perusahaan yang mau menerimamu. Lha wong kamu ini kan pintar, Vin?" Walau kecewa, Bu Misna merasa masih ada harapan untuk Vina. Toh hubungan putrinya ini belum terlalu dalam pada atasan jahatnya itu.

"Tidak bisa, Bu." Vina menggeleng sedih.

"Kok tidak bisa?" Bu Misna keheranan.

"Atasan Vina itu dengan sengaja memfitnah Vina sampai sedemikian rupa. Sehingga tidak ada satupun perusahaan yang percaya pada Vina saat ini. Entah nanti-nanti, Bu," terang Vina apa adanya.

"Oalah, berarti laki-laki ini persis seperti modelan Ghifari. Kenapalah kamu dan kakakmu selalu harus berurusan dengan laki-laki kejam seperti mereka?" keluh Bu Misna menggeleng-gelengkan kepalanya. Vina menunduk. Ia tidak tahu harus menjawab apa keluhan ibunya. Kalau mau jujur, ia juga tidak mau berhubungan dengan laki-laki jahat seperti Aria. Ia hanyalah seorang gadis biasa, yang terjebak oleh rayuan gombal laki-laki yang salah untuk pertama kalinya.

"Sudahlah, Bu. Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang sudah terlanjur terjadi. Yang kita berdua bisa lakukan adalah selalu mendukung anak-anak kita dengan sepenuh hati."

Pak Ramli mengelus bahu istrinya. Memberi isyarat halus agar sang istri tidak terus menyalahkan putri



bungsu mereka. Lagi pula masalah sudah terlanjur terjadi. Tidak ada gunanya terus menerus dibahas lagi.

"Dan untuk kita semua, Ayah ingin memberikan nasehat. Bahwa selama kita masih hidup, maka pasti masalah akan selalu ada. Yang harus kita lakukan adalah tetap kompak dan menjalaninya dengan ikhlas. Kita tidak bisa mengendalikan semesta atau pun niat buruk orang lain. Tapi kita bisa mengendalikan pikiran kita. Menguatkan hati kita, agar kita mampu melewati badai demi badai ini. Kita tetap berusaha sambil terus berikhtiar ya, Bu, Vina? Kita tidak boleh menyerah. Semangat!" Pak Ramli mengangkat tangan tuanya ke udara. Ia tahu walau tidak mudah, tetapi ia harus bisa menyemangati keluarganya.

"Semangat!" Walau matanya basah, tetapi Vina ikut mengangkat tangannya. Semangat ayahnya menularinya. Kini ia dan ayahnya menatap sang ibu. Sedari tadi ibunya belum bersuara. Entah apa yang saat ini berkecambuk di dalam hati ibunya.

"Yo, wes. Kalian berdua sudah semangat, Ibu juga harus semangat. Oh ya, kayaknya kita harus menyiapkan meja dan beberapa kursi di teras ya, Yah? Ah, Ibu ingat. Masih ada beberapa meja dan kursi-kursi bekas warung di rumah Mang Pardi kan, Yah?" Bu Misna merasa ikut bersemangat. Yang terpuruk bukan hanya dirinya. Tetapi juga suami dan anak-anaknya. Daripada ia terus mengeluh, lebih baik ia ikut berusaha dan mendukung penuh suami dan anaknya.



"Iya, Bu. Nanti Ayah akan meminta Mang Pardi untuk membawa stealing, meja dan kursi-kursinya ke sini." Pak Ramli menarik napas lega. Akhirnya istrinya bisa juga berdamai dengan keadaan.

"Bagus. Oh ya, Vin. Kamu catat saja, barang-barang yang kamu butuhkan. Nanti akan Ibu bantu untuk berbelanja ke pasar," Bu Misna mendadak merasa bersemangat. Sejurus kemudian Bu Misna menepuk keningnya.

"Haduh, kok Ibu jadi linglung sih. Ayahmu 'kan juga tiap hari belanja. Tinggal dilebihkan saja bahan-bahannya. Eh, Ibu ke belakang dulu. Ibu mau mengecek mangkuk-mangkuk dan peralatan untuk jualanmu." Bu Misna beranjak dari kursi dan bergegas ke dapur. Semangat sang ibu terlihat dari setiap gerak-geriknya.

Vina menahan jatuhnya air mata, kala melihat kedua orang tuanya begitu bersemangat mendukungnya berjualan. Ternyata memang tidak semua malaikat itu bersayap. Contohnya ya kedua orang tuanya ini.



Rajata membelokkan mobil memasuki area pemakaman yang sudah begitu diakrabinya. Setelah memarkir mobil ia meraih kaca mata hitamnya dari dashboard. Kaca mata hitam adalah aksesoris wajibnya. Ia suka mengamati orang-orang, tanpa mereka tahu kalau diri mereka tengah ia amati.



Setelah menggunakan kacamata hitamnya, ia meraih bungkusan yang berisi taburan kelopak bunga mawar dan juga air. Menit berikutnya ia telah berjalan di antara deretan-deretan makam, dan berhenti pada makam dengan batu nisan bertuliskan Widyawati Binti Rahmat Abdullah. Ya, makam ini adalah makam ibu kandungnya.

Setelah sang ibu meninggal saat ia remaja dulu, ia memang rutin mengunjungi makam ibunya ini. Jika kebiasaan orang pada umumnya mengunjungi pemakaman hanya pada saat ziarah kubur, dirinya berbeda. Karena minimal tiga bulan sekali, ia pasti akan mengunjungi makam ibunya ini. Ia suka menceritakan apa saja pada sang ibu. Masalah pekerjaan, keluh kesah, hingga mengadukan kesedihannya. Ia menyukai pembicaraan satu arah seperti ini. Karena ia tahu, jika ia menceritakan masalahnya kepada manusia lainnya, maka akan ada kemungkinan untuk dikhianati. Berbeda jika ia menceritakannya pada sang ibu. Karena ia yakin, ibunya tidak akan mungkin mengkhianatinya.

Ia kemudian berdoa dan menaburkan kelopak-kelopak bunga mawar yang harum di atas makam. Diikuti dengan menyiram air di atasnya. Setelah semua ritual ziarah kubur selesai, barulah ia mulai bercerita pada sang ibu.

"Apa kabar, Bu? Semoga Ibu baik-baik ya di sana? Kalau kabar Raja dan Lana, agak sedikit kurang baik, Bu. Dugaan Raja benar. Bahwa Aria itu bukan suami yang



baik untuk Lana. Tetapi seperti pesan Ibu dulu, bahwa Raja harus membahagiakan Alana, walau apapun yang terjadi, makanya Raja tetap berusaha menerima si brengsek Aria. Demi Lana, Raja sanggup menahan ketidaksukaan Raja padanya. Pokoknya apapun akan Raja lakukan asal Lana bahagia. Kata Ibu, sedari kecil dulu Lana tidak pernah bahagia bukan?"

Rajata menghentikan pembicaraan satu arahnya. Ingatannya melayang pada masa-masa kecil mereka dulu. Ayahnya yang sedari dulu gemar bergonta-ganti pasangan, kerap terlibat adu mulut dengan ibunya. Yang sering berakhir dengan tindak kekerasan sang ayah pada ibunya.

Dirinya yang kala itu masih remaja, hanya bisa menutup telinga apabila kedua orang tuanya bertengkar hebat. Ia belum memiliki keberanian untuk melawan ayahnya. Hingga pada suatu hari sang ayah terang-terangan membawa selingkuhannya ke rumah. Ayahnya meminta izin pada ibunya untuk menikah lagi. Ia ingat sekali. Waktu itu ibunya mengamuk, dan tidak bersedia memberi izin pada ayahnya. Bersama dengan Alana yang kala itu masih berusia sekitar delapan tahun, ibunya menangis menggerung-gerung sambil memegang kaki sang ayah. Begitu juga Alana. Ibu dan adiknya masing-masing memegang kaki kanan dan kiri ayahnya. Sementara selingkuhan ayahnya memandangi tingkah mereka dengan pandangan sinis.



"Setuju atau tidaknya kamu Wid, Mas akan tetap menikahi Rena. Dan kalau kamu masih histeris seperti ini lagi, akan Mas ceraikan saja kamu sekalian!"

"Ayah jangan pergi! Jangan bersama dengan Tante Rena. Tante Rena jahat! Tante Rena merebut Ayah dari Ibu dan Lana."

"Eh anak kecil, Ayahmu itu sudah tidak suka dengan Ibumu. Jadi kalau Ayahmu meninggalkan ibumu, itu salah Ibumu sendiri. Bukan salah, Tante! Ayo Mas, kita pergi. Aku masih banyak urusan."

"Jangan pergi, Mas. Aku mohon. Kasihan anak-anak, Mas. Tolong, Mas!"

"Ayah jangan pergi. Lana mau sama Ayah. Tapi sama Ibu juga. Jangan sama Tante Rena. Tante Rena jahat, Yah! Ayah! Ayahhhhh!"

"Ayah. Ingatlah. Bila suatu saat Ayah sudah tidak segagah dan sekaya ini, jangan pernah mencari kami lagi. Ketika Ayah nanti sudah jompo. Buang air dan makan pun Ayah sudah tak mampu sendiri, jangan pernah menginjakkan kaki ke rumah ini lagi. Karena bagi kami Ayah itu sudah mati!"

"Sudah berani sekarang kamu pada Ayah, Raja! Kamu mau Ayah hukum lagi? Tidak kapok kamu?!"

"Jangan, Mas! Jangan lagi Mas sakiti anak-anakku. Kalau memang Mas lebih memilih perempuan itu, pergilah. Pergilah, Mas. Kelak apabila Mas yang ditinggalkan, ingatlah, seperti itulah sakitku saat Mas tinggalkan."

"Ayahhhh! Ayahhh!"



Arghhhh!!!

Rajata tidak sadar menjerit kasar. Potongan-potongan masa lalu keluarganya yang kelam, kembali terbayang. Kejadian-kejadian itu terjadi sehari sebelum ayahnya pergi. Dan ayahnya tidak pernah kembali lagi ke rumah, hingga jatuh talak. Ya, ayahnya benar-benar menceraikan ibunya. Bahkan hingga hari ini ayahnya tidak pernah kembali.

Air mata bercampur kegeraman kembali membuat air mukanya begitu pahit dan geram. Bayangan betapa ia kerap dipukuli, disiksa bahkan dimaki-maki di depan teman-teman sekolahnya, membuat dadanya kembali sesak. Ayahnya yang sebelumnya begitu baik dan penyayang keluarga, kini seperti monster. Sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat, sejak mengenal Tante Rena. Si wanita perusak rumah tangga kedua orang tuanya.

Laki-laki jika sudah terjerat oleh pesona perempuan, seperti itulah adanya. Mereka akan lupa diri dan menjadi budak oleh nafsunya sendiri. Persis seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Dan ia bersumpah tidak akan pernah seperti ayahnya. Untuk itu ia tidak akan membiarkan hatinya untuk mengenal cinta. Tidak akan!



Chapter 11

Vina sangat meyakini pepatah yang mengatakan ; di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan. Dan jika satu pintu tertutup, *insyallah* pintu lain akan terbuka. Kuncinya adalah terus berusaha yang diiringi dengan ikhtiar yang tidak putus-putusnya. Begitu juga dengan musibah demi musibah yang terus menerpanya. Walau ia harus jatuh bangun menghadapi semuanya, namun menyerah bukanlah karakternya.

Seperti sekarang saja misalnya. Pada pukul lima pagi, ia telah sibuk berbelanja ke pasar tradisional. Setiba di pasar, ia memeriksa satu persatu daftar belanjaan yang harus ia beli di selemba kertas. Setiap satu bahan telah ia beli, maka ia akan langsung mencoretnya dari daftar, agar tidak tumpang tindih. Ia memang sengaja mencatat daftar belanjaan pada selemba kertas, dibandingkan dengan notes di ponselnya.



Pengalamannya berbelanja di hari pertama memberikan pelajaran, bahwa berbelanja sembari memeriksa ponsel itu menyusahkan. Selain berkali-kali jatuh, karena tangannya penuh dengan barang belanjaan, ia juga takut ponselnya dirampok orang. Berbelanja di pagi buta begini memang rawan kejahatan.

Setelah membeli daging tanpa otot, tepung sagu tani, bawang merah dan putih yang sudah digoreng ia bergegas menuju tempat penggilingan daging. Kalau ia terlambat sedikit saja, maka ia harus menunggu lama karena keduluan oleh pelanggan yang lain. Jasa penggilingan daging seperti ini memang banyak dimanfaatkan oleh para pelaku industri, besar maupun kecil. Seperti tukang bakso seperti dirinya, restoran, kafe, hingga katering.

Saat berada di dalam pasar, waktu yang paling lama ia habiskan adalah menunggu menggiling bakso. Karena apabila ia didahului oleh pelanggan lain yang terkadang menggiling puluhan kilo daging, ia bisa kesiang. Dan syukurnya ia tidak perlu menunggu lama kali ini. Karena pelanggan yang ditungguinya hanya menggiling dua kilogram bakso. Ibu-ibu ini menggiling bakso untuk dikonsumsi sendiri. Jadi ia hanya perlu menunggu sekitar empat puluh menit, berikut dengan hasil gilingan baksonya sendiri.

Setelah membeli daun sop dan bawang goreng, ia segera melipat kertas belanjanya. Tugasnya sudah selesai. Ia tinggal mencari angkutan umum saja. Sudah



tiga hari ini ia berjualan. Dan sudah tiga hari pula dirinyalah yang berbelanja ke pasar. Ia menggantikan tugas sang ayah. Ia kasihan melihat ayahnya yang setelah berbelanja, harus meracik bakso, dan berjualan keliling. Ayahnya sudah tua. Staminanya sudah tidak memungkinkan untuk melakoni beberapa pekerjaan sekaligus.

Ia mempercepat langkah saat merasa sudah kesiangan. Langit yang tadinya masih remang-remang kini sudah semakin terang. Saat ia keluar dari pasar dan bermaksud berjalan ke halte untuk menunggu angkutan kota, hujan mulai turun. Ia memperhatikan barang-barang belanjanya. Berikutnya ia mencari-cari plastik extra di antara tas kantong besar belanjanya. Ia memang selalu membawa sebuah kantong cadangan, kalau-kalau tas belanjanya ini tidak cukup memuat barang belanjaan.

Setelah menemukannya, ia melipat kantong sedemikian rupa hingga menutupi kepala sampai dahinya. Ternyata banyak juga orang melakukan hal yang sama dengannya. Ia mempercepat langkah saat melihat sebuah angkutan kota jurusan rumahnya akan melintas.

Sebuah mobil mewah melintas dan melindas genangan air di depannya. Mobil mewah itu seperti sengaja tidak menurunkan kecepatannya. Hingga genangan air berwarna kecoklatan itu membasahi sebagian pakaiannya. Untung saja ia refleks memutar



tubuhnya saat air kotor itu menyiprat. Dengan begitu air kotor tidak membasahi barang-barang belanjannya. Sombong sekali pengemudi mobil itu. Ia sempat melihat nomor polisi si pengemudi sebelum mobilnya berbelok di perempatan jalan. B 174 TA. Ia hanya bisa memohon kesabaran saat mengenai nomor berplat spesial itu. Ya, itu adalah mobil Rajata. Dan sepertinya Rajata tahu bahwa dirinyalah yang berdiri di samping trotoar. Makanya Rajata dengan sengaja menggilas genangan air itu.

"Si Eneng naik angkot itu tidak? Kalau mau cepetan, Neng. Hujan ini!" Teriakan supir angkotan kota, membuatnya segera menaiki dengan angkot tergopoh-gopoh. Pagi-pagi seperti ini para supir angkot memang berlomba-lomba mencari penumpang.

Kurang lebih setengah jam kemudian ia telah tiba di rumah kontrakan. Jantungnya kembali berdetak kencang saat melihat keramaian yang ada di depan rumahnya.

Astagfirullahaladzim. Ada masalah apa lagi ini? Vina memegang dadanya sendiri. Ia sekarang sering trauma jika melihat keramaian di rumahnya. Apalagi ia juga melihat Pak RT dan beberapa orang yang ia ketahui adalah ibu-ibu itu yang tinggal di kompleks perumahan sederhana kontrakannya.

Ia kini bukan lagi mempercepat langkah. Tetapi ia sudah berlari. Ia tidak lagi mepedulikan kantong plastik di kepalanya yang sudah terbang terbawa angin. Pikirannya hanya satu, sesuatu pasti telah dilakukan



kakaknya. Karena ibunya terus saja merangkapkan tangan di depan dada, sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali. Sementara bayangan ayahnya tidak terlihat sama sekali.

"Maaf, ada apa ini ribut-ribut?" Vina meletakkan barang-barang belanjannya sembarang di atas kursi. Kedatangannya membuat wajah sang ibu seketika tampak lega. Sementara suara kakaknya terdengar memaki-maki Ghifari dan menyebut-nyebut nama Nabila. Entah siapa Nabila itu. Terdengar juga suara barang-barang yang dibanting di sana. Kakaknya sudah mengamuk pagi-pagi.

"Syukurlah kamu sudah pulang, Vin. Itu, tadi pas kakakmu Ibu tinggal mandi, kakakmu keluar kamar. Ibu lupa menguncinya. Kakakmu keluar dan memukuli Mbak ini." Bu Misna lega melihat putri bungsunya sudah pulang. Biasanya putri bungsunya ini paling pintar menyelesaikan masalah. Semoga saja kali ini, putri bungsunya ini bisa menyelamatkan putri sulungnya.

"Iya, kakakmu yang gila itu tiba-tiba memukuli saya dan menyebut-nyebut nama Nabila. Lihat rambut saya acak-acakan dan penuh cakaran. Saya sampai tidak bisa ke kantor. Saya akan menuntut kakakmu, dan membuat laporan pada pihak ke polisian. Biar kakak gilamu itu tahu rasa!"

Seorang gadis muda berpakaian formal mengamuk. Wajahnya luka-luka terkena beberapa cakaran. Dan rambut si wanita yang sepertinya tadi di sanggul,



menjadi acak-acakan. Sekarang ia sudah tahu duduk permasalahannya. Semoga saja ia bisa meredakan kemarahan si wanita muda.

"Maaf, Mbak... siapa nama, Mbak?"

"Ratna," jawab si wanita muda itu kesal.

"Ayo kita duduk dulu, Mbak. Mari kita selesaikan permasalahan ini baik-baik." Vina membimbing Ratna duduk di ruang tamu. Begitu juga dengan Pak RT. Orang-orang yang tidak berkepentingan, ia minta untuk meninggalkan rumahnya. Namun salah seorang dari kerumunan itu keberatan. Mereka mengatakan kalau mereka takut, suatu saat akan menjadi korban kebingungan kakaknya. Akhirnya ia mengizinkan seorang dari mereka ikut masuk dan bermusyawarah. Setelah meletakkan barang belanjaan di dapur, ia meminta sang ibu, untuk tetap di dapur saja. Biar dirinya saja yang mencoba menyelesaikannya.

Ia kembali ke ruang tamu, dengan membawa tiga kursi plastik. Sementara ceracauan kakaknya tidak juga berhenti. Malah kini semakin menjadi-jadi. Setelah mempersilakan tamu-tamunya duduk, ia pun mencoba mengurai masalah.

"Jadi bagaimana? Saya laporkan saja kakak gilamu itu ke polisi ya?" gertak Ratna gemas. Vina terdiam sebentar. Ia maklum kalau Ratna pasti emosi diserang tiba-tiba seperti ini. Untuk itu ia akan mencoba berbicara sehalus mungkin, agar Ratna tidak bertambah emosi.



"Saya minta maaf sebesar-besarnya atas kesalahan kakak saya. Namun seperti yang Mbak Ratna ketahui, kakak saya itu sakit jiwanya. Jadi kakak saya tidak mengerti apa yang telah dilakukannya. Apalagi untuk dimintai pertanggungjawabannya. Apabila Mbak ingin melaporkan kakak saya ke polisi pun, tidak akan berguna. Karena kita sama-sama tahu bahwa orang yang kurang sempurna akalnya, atau sakit berubah akal, atau kasarnya gila tidak bisa dipidana." Mendengar kalimatnya, Ratna seketika berdiri. Ia terlihat tidak puas dengan penjelasannya.

"Mbak Ratna tolong duduk dulu. Saya belum selesai berbicara. Tapi sebagai adik, saya bersedia untuk membayar ganti rugi atas segala sesuatu yang sudah disebabkan oleh kakak saya, karena kelalaian kami dalam mengawasinya. Saya bersedia membawa Mbak ke rumah sakit terdekat, untuk mengobati luka-luka, Mbak. Bagaimana? Mbak setuju?" bujuk Vina lagi.

"Ngapain juga kita ramai-ramai ke rumah sakit. Kamu bayar saja biaya ganti ruginya dua juta!"

"Hah, dua juta? Mengapa mahal sekali, Mbak. Kita ke dokter paling juga dua ratus ribu. Kalau Mbak tidak percaya, ayo kita berangkat bersama-sama." Vina mulai merasa ada aroma-aroma pemerasan dari Ratna. Ia mencoba mengail di air keruh.

"Iya memang segitu kalau cuma ke dokter umum. Tapi coba kalau ke dokter kecantikan. Dua juta juga



belum tentu cukup. Saya khawatir kalau lecet-lecet ini permanen dan membuat wajah saya tidak mulus lagi."

"Kalau Mbak maunya begitu, saya tidak sanggup. Apa boleh buat, kalau begitu saya persilahkan saja Mbak membuat pengaduan ke pihak yang berwajib. Kalau perlu saya akan membawa kakak saya juga, agar pengaduan Mbak lebih valid."

Vina berdiri. Ia pura-pura bermaksud ingin membuka pintu kamar sang kakak. Orang yang suka mencari kesempatan dalam kesempitan seperti Ratna ini, sekali-sekali harus diberi pelajaran.

"Tidak perlu!" Ratna dengan cepat menolak maksudnya.

"Mana uang dua ratus ribunya? Biar saya pergi ke dokter sendiri saja. Dasar keluarga gila!" maki Ratna kesal. Vina mendiamkannya saja. Ia tahu kalau Ratna sedang tidak enak hati. Ia tidak menyahuti makin Ratna, sebagai balasan atas tindak kekerasan kakaknya.

Setelah kepergian Ratna, ia masih harus menghadapi dua orang lagi. Yaitu Pak RT dan seorang lagi mewakili masyarakat di kompleks perumahan mereka. Pak Mamat namanya. Pak Mamat menyampaikan keluhan bahwa ia takut bila suatu saat kakaknya akan menyerang orang-orang di sekitar kompleks perumahan. Sedangkan Pak RT menyarankan agar kakaknya diinapkan saja di Rumah Sakit Jiwa.

Dan ia lagi-lagi dengan kerendahan hati meminta maaf atas kekacauan yang disebabkan oleh sang kakak.



Ia juga menjelaskan apabila keluarga mereka tidak mampu jika harus menginap di rumah kakaknya di rumah sakit jiwa. Karena dirinya baru kehilangan pekerjaan, sementara ayahnya hanya seorang pedagang bakso keliling. Namun Vina berjanji bahwa ia dan keluarga akan mengawasi kakaknya lebih ketat lagi.

Mendengar keterusterangannya tentang keadaan keuangan keluarga mereka sekarang, Pak RT dan Pak Mamat akhirnya luluh juga. Mereka berdua hanya berpesan agar dirinya lebih ketat lagi mengawasi kakaknya agar tidak terjadi kekacauan di waktu-waktu berikutnya.

Setelah Pak RT dan Pak Mamat berlalu barulah Vina merasa dadanya sangat sesak. Dan ia memerlukan pelampiasan sekarang juga kalau ia tidak ingin ikut menjadi gila seperti kakaknya. Tanpa mengulur waktu lagi ia segera membuka gembok kamar.

"Ngapain kamu membuka pintu kamar, Vin? Nanti kakakmu keluar lagi!" Bu Misna kaget saat melihat putri bungsunya bermaksud membuka gembok kamar.

"Vina ingin berbicara dengan Mbak Dina, Bu?"

"Kamu mau bicara apa, Vin? Bukannya kamu tahu kalau kakakmu itu sedang sakit? Dina tidak akan mengerti apapun yang kamu katakan."

"Biar saja, Bu. Pokoknya Vina harus mengeluarkan semua keluh kesah Vina, agar Vina tidak ikut gila. Biar saja Mbak Dina tidak mengerti apa yang Vina katakan. Pokoknya agar Vina puas saja."



Bu Misna menghela nafas panjang. Ia mengerti kalau Vina tengah putus asa menghadapi masalah yang tiada habisnya. Vina dan Dina adalah anak-anaknya. Ia tidak bisa membiarkan anaknya yang satu menyakiti satu lainnya. Dirinya adalah seorang ibu yang menyayangi kedua anaknya. Namun demi keadilan ia membiarkan juga Vina membuka pintu kamar. Ia akan mengawasi dan baru akan turun tangan jika keadaan tidak dapat dikendalikan.

Vina mendengkus kasar, pada saat melihat keadaan kamarnya yang berantakan. Buku-buku, kosmetik, bantal dan guling berantakan seperti habis diterjang angin puting beliung. Sementara kakaknya duduk di atas ranjang dengan rambut awut-awutan seperti singa. Tatap matanya begitu liar dengan napas yang mendengkus-dengkus kasar.

"Mau apa lagi lo Nabila? Lo udah ngerebut Mas Fari dari gue! Padahal gue setengah mati merebut Mas Fari dari si Naya. Bertahun-tahun itu laki gue incer. Eh, begitu Mas Fari dan Naya cere, lo main rebut aja. Dasar pelakor nggak tahu diri lo!" Dina menghambur dengan beringas. Ia bermaksud menyeranginya.

Vina dengan sigap menahan kedua tangan kakaknya. Setelahnya ia mencengkram kedua bahu kakaknya dengan kuat. Meremas dan mengguncang-guncangnya dengan geram. Kemarahan telah membuat tenaganya lebih kuat dua kali lipat.



"Vina pelakor? Yang pelakor tidak tahu diri itu, Mbak. Mbak ini bukan manusia. Mbak bukan hanya merusak hidup sahabat Mbak. Tapi Mbak juga sudah merusak semua kehidupan kita!" Vina berteriak tak kalah keras.

"Apa Mbak tahu kalau sekarang rumah kita sudah disita bank? Apa Mbak tahu kita sekarang tinggal di rumah kontrakan yang sempit? Apa Mbak juga tahu kalau sekarang Vina sudah dipecat dari perusahaan? Tahu nggak, Mbak?" Vina mengguncang-guncang bahwa kakaknya kian keras. Vina seakan-akan ingin melampiaskan semua kekesalannya pada kakaknya. Ya, ia memang butuh pelampiasan. Dan memang kakaknya yang egois ini penyebab awal penderitaan semuanya.

"Mbak tahu nggak, kalau ayah kita yang biasanya keren dan gagah, sekarang sudah menjadi pedagang bakso keliling agar Mbak masih bisa makan. Dan Vina yang dulunya modis dan keren, kini juga jadi pedagang bakso di rumah, Mbak. Kita semua sedang terpuruk. Sementara Mbak yang membawa masalah, malah kembali dalam keadaan seperti ini." Suara Vina makin lama makin parau. Emosi telah mengait air matanya. Setelah sekian lama ia tegar dalam menghadapi semua badai, namun kali ini ia tidak dapat menahan tangisnya. Ia kini menangis terisak-isak sembari memegang bahu kakaknya.



"Lho, kok kamu menangis, Vin? Hendra nakal ya? Dia menggangu atau mengambil termos minummu lagi?"

Tangis Vina meledak mendengar kemarahan Dalam suara kakaknya. Ia mengingat momen itu. Saat itu dirinya yang masih TK mengadu kepada kakaknya. Ia mengatakan bahwa Hendra, teman sebangkunya mengambil termos airnya. Dina yang kala itu sudah SD, mencari Hendra Dan menghajarnya. Kakaknya kembali ke kelas, dan mengembalikan termos airnya. Waktu itu kakaknya memeluknya erat dan mengatakan agar jangan bersedih lagi. Jika Hendra manjahatinya lagi, adukan saja padanya. Dina mengatakan bahwa dirinya adalah kakaknya. Jadi dirinya akan melindungi adiknya dari siapa saja.

"Lho, kok nangisnya tambah kenceng? Nanti kita cari lagi Hendranya ya, Vin? Jangan nangis ya? Mbak sayang sama Vina. Vina kan adik Mbak satu-satunya. Cup... cup... cup..."

Vina dan ibunya yang berdiri di ambang pintu saling memandang dengan air mata bercucuran. Dalam keadaan tidak sadarnya, Dina menyayangnya. Ya setidaknya Dina pernah menyayangnya.



Chapter 12

Kamar sudah rapi.
Ia dan ibunya
bergotong royong
membersihkannya.

Sementara Dina
duduk melamun di
sudut kamar.
Pandangannya kosong.

Tidak lagi liar seperti tadi.

Ia tidak lagi berteriak-teriak
atau menangis. Sebutir obat

penenang memang ampuh. Namun ada rasa tidak tega di hati Vina saat melihat Dina dalam pengaruh obat seperti ini. Air liur perlahan mengalir dari sudut bibir kakaknya. Sang ibu bergegas menyekanya dengan sehelai sapu tangan. Beginilah keadaan kakaknya apabila diberi obat penenang. Syarat-syarafnya mati rasa. Sehingga kakaknya tidak bisa mengontrol reaksi tubuhnya.

"Ayah ke mana, Bu? Dari tadi Vina tidak melihatnya."



"Ayahmu ke kanton Reyhan, Vin. Ayahmu ingin mengembalikan cek yang kamu berikan tempo hari." Bu Misna menggenggamkan sapu tangan ke tangan Dina. Ia bermaksud mengajarkan Dina untuk belajar menyeka air liurnya sendiri.

"Nanti diseka seperti ini ya, Din. Biar bersih," bujuk Bu Misna pada Dina. Namun seperti tadi, Dina tidak merespon ucapannya.

"Kemarin ayahmu menelepon Reyhan soal pengembalian cek ini. Tapi Reyhan bersikukuh mengatakan bahwa ia ingin membantu ayahmu. Makanya ayahmu hari ini langsung mengantarkan cek itu ke kantor Reyhan saja. Ayahmu bermaksud menitipkan cek pada sekretaris Reyhan. Ayahmu bilang kita sudah banyak masalah. Jangan karena selembarbcek ini, kita ribut lagi dengan orang tua Reyhan."

"Ayah benar juga. Vina ke dapur dulu ya, Bu? Vina takut nanti tidak keburu mengisi gerobak bakso ayah," Vina beringsut dari ranjang. Pekerjaannya masih banyak. Apalagi ayahnya tidak ada di rumah. Bahan-bahan jualan ayahnya berarti harus dirinyalah yang mempersiapkan.

"Baiklah. Tapi Ibu tidak bisa membantu ya, Vin? Ibu ingin menemani Dina sampai ia agak tenang dulu. Nanti kalau Dina sudah tidur, baru Ibu membantumu."

"Tidak masalah, Bu. Vina bisa sendiri. Ibu temani saja Mbak Dina." Vina keluar dari kamar. Dari pada ia terus menangisi nasib, lebih baik ia memperbaiki nasib.



Ia senang beraktivitas. Dengan begitu semua permasalahannya sejenak terlupakan.

Satu jam berikutnya, ia telah menyiapkan semua bahan-bahan untuk berjualan. Ayahnya juga telah pulang. Saat ini ia tengah menyusun mie kuning dan bihun ke dalam stealing gerobak bakso ayahnya. Demikian juga dengan bakso, ayam, daun sop, bawang goreng dan kerupuk. Ia menyusunnya sedemikian rupa hingga tampak mengundang selera. Botol kecap manis, saos sambal dan cabe giling, ia susun dalam wadah khusus. Tibalah saat ia harus mengangkat panci besar yang berisi kuah bakso yang panas. Ia tidak kuat mengangkatnya sendiri. Biasanya ia mengangkatnya bersama dengan ayahnya. Tetapi saat ini ayahnya sedang mandi. Ayahnya memang selalu mandi dulu sebelum berjualan. Agar tubuhnya bersih dan pelanggan senang katanya. Penjual yang bersih pasti membuat pelanggan tidak ragu untuk membeli.

"Kuat tidak mengangkat pancinya, Vin?" Sebuah suara menyinggahi telinganya. Vina menoleh. Fatur rupanya. Kakak sulung Suci. Fatur terlihat tengah mendorong motornya ke teras. Kebiasaan Fatur sebelum berangkat bekerja. Yaitu memanaskan mesin motornya.

"Nggak kuat, Bang. Hehehe. Selain itu meletakkan panci ini harus pas di atas tungku. Saya menunggu ayah keluar saja," ucap Vina sopan.



"Ayo, sini saya bantu." Fatur meninggalkan motor dan berjalan menghampirinya yang berdiri di samping gerobak bakso.

"Wah, nggak usah, Bang. Bang Fatur udah rapi begini mau ngantor. Nanti kemeja Abang beraroma kuah bakso."

Vina menolak secara halus. Ia tahu bahwa Fatur telah mempunyai seorang kekasih. Rumahnya juga tidak jauh dari kontrakan ini. Ia sudah kapok berurusan dengan laki-laki yang mempunyai pasangan. Ia tidak mau menjadi sumber kecemburuan perempuan lain lagi. Seorang Alana saja telah memporak-porandakan hidupnya seperti ini. Ia tidak mau terjatuh dalam lubang yang sama. Apalagi menurut Suci, pacar Fatur ini cemburuan orangnya. Ia tidak mau bermusuhan dengan tetangganya sendiri.

"Ah kamu ini ada-ada saja. Masa mengangkat panci bakso saja, bisa membuat saya beraroma bakso?" Fatur terkekeh.

"Ayo sini, saya angkatkan." Fatur menggulung lengan kemeja putihnya hingga ke siku. Ia bersiap mengangkat kuah bakso yang panas.

"Jangan, Bang. Biar saya menunggu ayah saja." Vina menegaskan penolakannya.

"Kamu ini kenapa kaku sekali? Sebagai tetangga saling tolong menolong itu kan hal yang lumrah."

"Saya mengerti, Bang. Tapi saya hanya tidak ingin--"

"Bang Fatur!"



Panggilan bernada tidak simpatik, serempak membuatnya dan Fatur menoleh. Seorang gadis manis berseragam Indomare* terlihat menghampiri tempat mereka berdiri. Air muka sang gadis yang cemberut, mengisyaratkan satu hal. Pasti gadis inilah pacar Fatur. Dan gadis ini tidak senang melihat Fatur berdekatan dengannya.

"Ya, Tik. Ada apa kamu ke sini? Bukannya hari ini kamu masuk shift sore ya?" Fatur menyambut kedatangan pacarnya ramah.

"Kenapa rupanya? Tika tidak boleh ke rumah Abang lagi ya? Apa karena ada perempuan lain yang Abang incar?" Jawaban tidak mengenakan dari pacar Fatur, membuatnya seketika melirik Fatur. Ia seakan ingin mengatakan ; inilah yang saya takutkan.

"Jangan berbicara seperti itu, Tika. Abang hanya bermaksud menolong. Hidup bertetangga itu kan--"

"Halah. Kalau yang cantik saja Abang tolong. Coba kalau nenek-nenek. Masih semangat nggak Abang nolonginnya?"

Pembicaraan seperti ini adalah hal yang paling membuatnya muak. Sepertinya Tika ini lebih dominan menggunakan emosinya dibanding logika. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Vina masuk ke dalam rumah. Ribut-ribut unfaedah sepasang kekasih ini bukanlah urusannya.

"Eh, Mbak penjual bakso. Kalau jualan bakso, ya jual bakso aja. Jangan nyambi ngelaba pacar orang juga. Baru



juga pindah sudah bertingkah!" celetukan Tika membuat Vina menghentikan langkahnya. Ia membalikkan tubuh dan menatap Tika tepat di matanya.

"Memangnya Mbak siapa berani-beraninya memerintah saya? Mbak cemburu karena pacar Mbak berbicara pada saya? Kalau begitu gembok saja mulut pacar Mbak atau ikat kedua tangan dan kakinya," ujar Vina datar. Ia heran melihat kaumnya yang kerap bersikap irrasional. Pasangannya yang berulah, tetapi mereka malah menuduh orang lain yang tidak-tidak. Benar-benar tidak masuk akal.

Kalimatnya sejenak membuat Tika terdiam. Mungkin ia tidak mengira kalau orang yang ia pikir bisa ia bully, berani melawan. Namun air mukanya kembali ganas saat Fatur memarahinya.

"Sudah Tika! Abang sudah berkali-kali bilang kalau Abang tidak suka kamu bersikap berlebihan seperti ini. Jangan merendahkan dirimu sendiri!" desis Fatur geram.

"Abang lebih membela penjual bakso itu daripada pacar Abang sendiri?" Tika terlihat ingin menangis. Vina memutar bola mata. Ia muak melihat adegan ala ala sinetron di depannya ini.

"Saya ulangi ya, Mbak. Saya tidak punya hubungan apapun dengan Bang Fatur. Dan kalau boleh, saya ingin menasehatkan satu hal. Lebih baik Mbak fokus mengurus pacar Mbak sendiri, daripada sibuk mengurus orang lain. Berpikir cerdaslah, Mbak." Vina menunjuk kepalanya sendiri sebelum masuk ke dalam



rumah. Rezekinya bisa hilang kalau pagi-pagi ia sudah naik tensi. Lebih baik ia membiarkan dua sejoli itu mengurus perselisihan mereka sendiri.



Vina menarik napas panjang berkali-kali sebelum masuk ke ruangan HRD. Ia ingin mengambil kembali ijazahnya yang masih ditahan oleh perusahaan. Sewaktu ia masuk dalam perusahaan ini dulu, memang ada perjanjian bahwa ia harus bersedia kalau ijazahnya ditahan selama satu tahun.

Dan ketika ia ingin meminta ijazahnya saat dipecat dua minggu lalu, ia belum bisa mengambilnya. Pihak HRD mengatakan bahwa Pak Ridwan, staff yang mengurus masalah ijazah karyawan sedang cuti. Dirinya disarankan untuk mengambil ijazahnya empat belas hari lagi, setelah Pak Ridwan sudah kembali bekerja. Untuk itulah hari ini ia memberanikan diri datang ke perusahaan ini lagi.

Setelah menenangkan dirinya, Vina mengetuk perlahan ruangan HRD. Ia sudah tidak sabar ingin mengambil ijazahnya dan segera berlalu dari kantor ini. Bayangan wajah Aria dan Rajata, membuatnya merasa tidak nyaman berada di kantor yang dulu begitu ia banggakan.

"Masuk,"

Vina tersenyum lega, karena Pak Ridwanlah yang saat ini ada di ruang HRD. Pak Ridwan jualan yang



empat bulan lalu menerimanya bekerja di perusahaan ini dan juga menahan ijazahnya. Ia dulu juga sempat beradu pendapat dengan Pak Ridwan. Ia keberatan saat tahu bahwa ijazahnya akan ditahan. Karena menurutnya, tidak ada undang-undang yang menyatakan bahwa perusahaan harus menahan ijazah para karyawannya. Karena menurutnya lebih efektif jika memakai perjanjian *bonding* dengan penalti, apabila karyawan *resign* sebelum waktu yang ditentukan.

Dan pada waktu itu Pak Ridwan beralasan bahwa memang sudah seperti itulah peraturan di perusahaan ini. Dirinya juga tidak perlu khawatir berlebihan. Karena perusahaan tetap akan mengembalikan ijazah karyawan sesuai dengan perjanjian yang mereka tanda-tangani.

"Selamat pagi, Vin. Ayo duduk dulu." Pak Ridwan mempersilakannya duduk di seberang mejanya. Vina menghempaskan pinggul dengan setengah hati. Jujur, ia takut tepergok dengan Aria atau Rajata.

"Terima kasih, Pak Ridwan. Maaf saya terburu-buru. Apa sekarang saya sudah bisa mengambil ijazah saya, Pak?" tanya Vina penuh harap.

"Lho bukannya ijazah kamu sudah saya berikan pada Pak Aria? Sesaat setelah kamu dipecat, Pak Aria telah meminta ijazahmu kepada saya. Saya pikir Pak Aria akan mengembalikan ijazah itu padamu."

Vina mematung. Aria memang sengaja ingin mempersulitnya. Baiklah, kadung sudah berada di sini, ia akan menemui Aria saja di ruangnya.



"Sudah diambil Pak Aria ya, Pak? Baiklah, kalau begitu saya akan menemui Pak Aria di ruangnya saja." Vina bergegas berdiri. Semakin cepat urusannya selesai di kantor ini, semakin cepat pula ia meninggalkan tempat yang menjadi saksi atas kebodohan yang tiga bulan lalu.

Dengan langkah-langkah panjang ia menelusuri koridor kantor yang dua minggu lalu masih ia akrabi. Bedanya jika dulu ia disapa oleh rekan-rekan kerjanya dengan ramah, kini ia dipandangi dengan curiga. Mereka menyapa sekedarnya dengan senyum terpaksa. Sepertinya rumor bahwa dirinya dipecat karena melakukan switch dengan PT Rumahkoe Kreasindo gaungnya telah terdengar ke seluruh jajaran kantor. Mulai dari SATPAM hingga para staff, telah memperlakukannya seperti seorang kriminal. Tapi ia tidak peduli. Langkah kakinya sengaja ia percepat menuju ruangan Aria.

Setiba di depan ruangan, ia menemui Wita, staff di front desk. Ia meminta izin pada Wita untuk menemui Pak Aria. Namun jawaban yang ia terima memerahkan telinga. Wita mengatakan seharusnya ia tidak memerlukan izinnya. Aria pasti akan mengizinkannya langsung masuk tanpa melalui perantara.

Vina yang sedang tidak mood debat kusir, segera mengetuk pintu ruangan. Ia malas menghabiskan energi untuk mengurus manusia kurang kerjaan seperti Wita.



Saat terdengar jawaban masuk, Vina menarik napas panjang dua kali, sebelum memutar pegangan pintu.

"Tumben kamu menemui Mas di sini, Sayang. Tidak kuasa lagi menahan rindu ya?" Aria mengedipkan sebelah matanya, seraya memutar-mutar kursi kebesarannya.

Mas dan Sayang. Aria ingin mempermainkan emosinya. Dan ia tidak ingin terpengaruh.

"Selamat pagi, Pak Aria. Saya ke sini karena ingin mengambil kembali ijazah saya. Menurut Pak Ridwan dari bagian HRD, ijazah saya ada pada Bapak." Vina mengutarakan maksud kedatangan dengan berdiri. Pengalaman mengajarkannya untuk tidak boleh berada terlalu dekat dengan Aria.

"Oh, ijazah ya? Ada tuh di laci kerja Mas, Sayang." Aria sengaja mengucapkan kata sayang dengan nada di hidung. Aria benar-benar ingin meruntuhkan ketenangannya.

"Tapi kamu duduk dulu, dong. Masa sudah dua minggu tidak bertemu pacar, sikapmu seperti penagih hutang begitu?" imbuah Aria lagi.

Vina tidak menjawab. Ia hanya memandang Aria lurus-lurus. Masih begitu jelas di ingatannya, bagaimana Aria telah memfitnahnya didepan Rajata. Menuduhnya melakukan switch dengan PT Rumahkoe Kreasindo. Laki-laki di depannya ini seperti iblis yang bersedia melakukan apapun demi terwujudnya ambisinya.



"Saya tidak punya waktu untuk latihan bermain sinetron bersama Bapak. Berikan ijazah saya," tandas Vina datar.

"Bermain sinetron? Apa maksudmu?" Aria berdiri dari kursi kebesarannya. Ia kini berjalan lambat-lambat menghampirinya. Vina tidak mundur sedikit pun. Ia memang tidak takut apalagi respek terhadap Aria. Di matanya Aria hanyalah seorang pecundang ingin menumpang hidup enak pada keluarga Bagaskara. Menjadi singa saat tiada Rajata. Dan menjadi cecunguk saat tuannya tiba. Menyedihkan!

Namun ia ingat akan tujuan utamanya ke kantor ini. Ia harus bisa mengendalikan emosi. Ia memerlukan ijazahnya. Untuk itu ia harus bisa menahan rasa muaknya pada tingkah Aria. Saat ini yang harus ia lakukan adalah mengambil hati Aria.

"Tidak ada maksud apa-apa. Saya hanya mencegah adanya kesalahpahaman kalau-kalau Pak Rajata melihat kita berdua di sini. Saya hanya berusaha menjaga reputasi Bapak."

Cuih!

Setelah mengucapkan kalimatnya, Vina mual sendiri. Betapa sulitnya tadi ia merangkai kalimat yang membuatnya jijik sendiri. Ia terpaksa harus menjilat Aria demi lembaran ijazahnya.

Akan halnya Aria. Hatinya berbunga-bunga saat Vina terkesan melindungi reputasinya. Sepertinya



mantan pacarnya ini masih mencintainya. Buktinya Vina masih memikirkan reputasinya bukan?

"Dugaan saya ternyata benar. Kamu masih mencintai saya rupanya. Makanya kamu masih berusaha melindungi reputasi saya, setelah saya merusak nama baikmu dua minggu lalu. Mas minta maaf ya, Sayang?" Aria mendekatinya dan mencium sekilas pelipisnya. Ia masih berdiri tegang di depan pintu.

Sabar Vina. Tahanlah emosimu.

"Tidak apa-apa, Pak. Sekarang berikan dulu ijazah saya. Saya tidak punya banyak waktu. Tolong ya, M--Mas?" Vina merasa ingin menggigit lidahnya sendiri, saat ia menyebut Aria dengan sebutan Mas.

Aria merasa kepalanya kian membesar saat Vina menyebutnya mas seperti dulu.

"Apa, Mas? Vina sayang. Mas sangat bahagia mendengarnya. Kamu ingin mengambil ijazahmu ya? Sebentar, akan Mas ambilkan." Aria berjalan kembali ke mejanya. Ia membuka laci kanan, dan mengeluarkan sebuah map coklat.

"Ini, ijazahmu. Tapi Mas peringatkan. Tidak ada gunanya juga kamu mengambil ijazah ini. Karena Rajata telah memblack listmu. Kamu tidak akan diterima bekerja di mana pun. Kamu kembali ke sini ya? Mas akan mengupayakan kamu diterima lagi. Kita akan mengorbankan staff lain, atas tuduhan switch dengan PT Rumahkoe Kreasindo. Mau ya, Vin?"



"Kita akan mengorbankan staff lain?" Vina membeo.
Betapa jahatnya Aria ini.

"Wah... wah... wah... sedang ada pembicaraan
permufakatan jahat rupanya di sini."

Rajata!





Chapter 13

"Kamu ini ternyata jahatnya hingga ke pembuluh darah ya, Vin?" Bunyi derit pintu yang terbuka, serta kuatnya suara hardikan dari Rajata membuat Vina mengelus dada. Salah paham lagi.

Entah mengapa Rajata ini selalu saja muncul di saat yang tidak tepat. Saat ini ia berdiri di antara Rajata dan Aria. Vina melirik sekilas air muka Aria yang memucat dan ekspresi geram di wajah Rajata. Dua laki-laki *sakit* ini saling memandang dengan asumsi berbeda dalam benak mereka masing-masing.

Vina melirik sekilas map yang berada di tangan Rajata. Sepertinya Rajata masuk ruangan ini karena ingin membicarakan masalah pekerjaan dengan Aria. Sebaiknya ia pergi saja dari ruangan ini. Toh urusannya di sini sudah selesai.

"Permisi," Vina memeluk map yang berisi ijazahnya sendiri dan bermaksud berlalu dari ruangan Aria.



Setelah map berisi ijazahnya ini sudah kembali padanya, ia sudah tidak mempedulikan apapun lagi. Ia tidak membutuhkan simpati Aria apalagi Rajata. Makanya ia merasa tidak perlu menjawab pernyataan Rajata. Ya, pernyataan dan bukan pertanyaan. Karena Rajata itu langsung menuduhnya bukan? Jadi tiada gunanya ia menjawab. Dijelaskan hingga mulutnya berbusa pun tidak ada gunanya. Karena Rajata hanya ingin mendengar penjelasan yang sesuai dengan asumsinya. Bukan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Namun sayangnya Rajata tidak mengizinkannya berlalu begitu saja. Rajata menghardiknya keras.

"Tunggu dulu!" Rajata menyambar pergelangan tangannya. Vina terhuyung akibat kerasnya tarikan tangan Rajata. Untungnya ia berhasil menyeimbangkan tubuhnya. Ia juga merasa Rajata menyeimbangkan tubuhnya agar tidak tersungkur.

"Bapak mau apa lagi?" keluh Vina gerah. Rajata tidak menjawab. Sebagai gantinya Rajata memandangnya dalam-dalam. Vina membuang pandangan. Ia tidak sudi menatap wajah Rajata. Ia muak tepatnya.

"Saya ingatkan, saat ini saya bukan staff Bapak lagi. Jadi tolong berhenti terus menekan saya!" Vina berusaha melepaskan cengkraman tangan Rajata. Namun alih-alih melepas, Rajata justru mempererat cengkramannya, hingga Vina mendesis kesakitan.



"Udah, Ja. Jangan begini. Kita bicarakan saja baik-baik. Vina ini perempuan, Ja." Aria mencoba melepaskan cengkraman tangan Rajata dari Vina.

"Jangan ikut campur lo, siala*!" Rajata memelototi Aria geram. Suara geraham Rajata yang beradu membuat suasana semakin menegangkan.

"Lo pikir gue nggak tahu segala kebusukan lo di belakang Lana. Gue selama ini diem, karena gue memikirkan kesehatan Lana dan calon keponakan gue. Lo menghina kecerdasan gue, kalo lo pikir gue bisa lo tipu mentah-mentah!" sembur Rajata getas. Kali ia melepaskan pegangan tangannya pada Vina dengan sukarela. Dan sebagai gantinya ia melemparkan map coklat yang berada dalam pegangannya ke meja Aria. Seketika photo-photo pun bertebaran. Sebagian berserakan hingga jatuh ke lantai.

Vina tergugu. Karena di antara photo-photo yang berserakan itu, terlihat wajahnya dan tengah tersenyum manis menatap Aria. Photo Aria yang menggandeng tangannya, atau sebaliknya. Photo-photo mereka itu diambil secara candid. Lokasinya berubah-ubah. Antara di mall, restaurant, dan parkiran mobil. Ada satu photo yang membuat wajahnya memerah. Ya, pose inilah yang selalu digunakan Aria untuk menekannya. Pose di mana terlihat photo dirinya yang mencium pipi Aria dengan mesra, sementara Aria tertawa bahagia.

Vina mematung. Berarti selama ini Rajata sudah tahu tentang hubungannya dengan Aria. Pantas saja



Rajata kerap menatapnya jijik dan mengatainya sebagai seorang pembohong. Ternyata ia sudah tau semuanya. Rajata tidak bertindak hanya karena Alana. Ya, Alana itu memang cinta mati pada Aria.

Sekarang giliran Aria yang mematung. Tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Mungkin ia terlalu terkejut hingga kehilangan alasan untuk membela diri. Atau bisa jadi, ia tengah berpikir keras untuk keluar dari masalah ini. Aria dan belut itu sama licinnya.

Sejurus kemudian Rajata berjalan mendekatinya, hingga posisi mereka berhadap-hadapan dengan jarak sejengkal.

"Apakah kamu tahu kalau sebenarnya Aria ini bukan apa-apa bila tanpa Alana?" desis Rajata geram. Vina bungkam. Ia tidak tahu harus menanggapi seperti apa kalimat Rajata. Ia takut salah berbicara.

"Saya informasikan langsung di depan hidung pacar yang sangat kamu cintai ini. Ketahuilah, Aria ini dulunya adalah staff di kantor ini. Sebelum akhirnya ia menikah dengan adik saya, dan diangkat menjadi CEO di sini. Itu artinya apabila Aria berpisah dari adik saya, maka ia tidak akan mempunyai apa-apa selain baju yang melekat di badan. Sampai di sini, kamu mengerti maksud saya kan?" Rajata menatap mata Vina lurus-lurus. Lagi-lagi Vina merasa ngeri melihat kedua bola mata Rajata yang menatapnya bengis. Ia selalu merasa bahwa kedua bola mata Rajata mirip dengan tatapan mata ular. Diam dan dingin. Namun siap mematok apabila ada kesempatan.



"Mengerti, Pak," jawab Vina sungguh-sungguh. Ia memutuskan bahwa ia akan berterus terang saja pada Rajata. Toh Rajata juga sudah tahu semua kebenarannya. Terlanjur basah lebih baik ia mandi saja sekalian.

"Saya akui saya pernah berpacaran dengan Pak Aria sebulan setelah saya bekerja di sini."

"Saya tahu," potong Rajata singkat.

Alhamdulillah, batin Vina. Dengan begitu ia bisa menjelaskan segalanya pada Rajata dengan lebih mudah.

"Pada waktu itu saya tidak mengetahui kalau Pak Aria sebenarnya telah beristri. Karena menurut pengakuan Pak Aria, ia bahkan belum memiliki kekasih," lanjut Vina lagi.

"Ini yang saya tidak tahu. Tapi rasanya aneh apabila kamu tidak curiga, apabila seorang pria seusia Aria, tampan dan mapan pula, belum berkeluarga. Jangan mencoba membodohi saya!"

Gagal sudah. Rajata tidak mempercayainya. Itu artinya, apapun yang akan ia katakan selanjutnya, tidak akan ada artinya. Rajata telah mempunyai asumsi sendiri.

"Jangan mencuci tangan begitu, Vina. Kita berdua sudah sepakat untuk menjalin hubungan diam-diam. Kenapa sekarang kamu buang badan seperti ini saat ketahuan?" Aria membantah keras.

Vina tidak menjawab pertanyaan Aria. Sebagai gantinya ia hanya memandangi kedua mata Aria dalam-dalam. Menatapnya lurus-lurus. Tindakannya ini membuat Aria salah tingkah. Aria tidak berani membalas



tatapan matanya. Ia juga berulang kali meremas rambutnya dengan pipi memerah. Aria malu karena berani berbohong di depan matanya. Luar biasa.

"Kalian berdua itu pecundang. Jadi jangan saling menjejal. Geli gue melihatnya. Dan lo, Ri. Gue tegaskan, silakan lo lanjutkan asmara semusim lo dengan perempuan mata duitan ini. Kalian itu sama. Sama-sama materialistis. Gue akan membujuk Lana untuk menceraikan laki-laki modal dengkul kayak lo ini." Rajata memutar tubuh. Ia puas sekali bisa menjejalkan bukti-bukti perselingkuhan dua sejoli penghianat ini.

"Tunggu, Ja!" seru Aria. Panggilan Aria membuat Rajata kembali membalikkan badan. Aria menelan salivanya sendiri. Dinginnya ekspresi wajah Rajata sebenarnya menggontarkannya. Ditambah dengan air muka merendahkan Vina, ia telah berada di titik nadir. Namun ia membutuhkan jabatan ini. Mulai terbiasa hidup enak, membuatnya tidak sudi merasakan hidup serba kekurangan lagi. Untuk itu menjual jiwa dan harga diri pun ia bersedia. Ia tidak sanggup kembali hidup melarat.

"Tunggu apa? Lo mau membacakan puisi pembelaan?" cibir Rajata sinis. Aria mengepalkan tangan kedua tangannya erat-erat di sisi tubuh. Sesungguhnya ia sangat geram pada Rajata. Tetapi lagi-lagi ia membutuhkan harta adiknya. Apa boleh buat, ia akan merendahkan harga dirinya demi rupiah. Toh semua



orang juga akan melakukan hal yang sama dengan dirinya. Tidak perlu munafik.

"Gue mohon, beri gue kesempatan sekali lagi. Gue akui, gue salah karena tidak kuat iman menahan godaan... Vi--Vina." Aria kembali merasa pipinya memanas. Apalagi ia mendengar Vina batuk-batuk kecil dan tertawa tanpa ada hal yang lucu. Vina menertawai omong kosongnya tepatnya. Sialan!

"Tapi kan lo tahu sendiri bagaimana paranoidnya Lana. Setiap menit Lana mencurigai gue. Menuduh gue ini dan itu. Padahal gue tidak melakukannya. Setiap berada di dekat Vina, gue merasa seperti sedang berhadapan dengan Juper kepolisian. Gue stress, Ja. Gue jenuh!"

Aria memuntahkan semua perasannya. Sungguh rasanya sangat plong setelah ia mengeluarkan keluh kesahnya. Ia memang tidak tahan berdekatan dengan Alana. Ia kerap dicurigai, diomeli bahkan dituduh yang tidak-tidak. Selama dua tahun ini ia merasa seperti seorang tahanan, alih-alih suami. Alana itu benar-benar sakit jiwa.

Mendengar segala curahan hati Aria, Rajata tersenyum sumir. Laki-laki kardus ini akhirnya berani menyuarkan isi hatinya juga.

"Oh, lo stress menghadapi sifat posesif Lana?" Rajata menegaskan keluhan Aria

"Bener banget, Ja." Aria berusaha menampilkan air muka lelah dan putus asa.



"Tapi lo stress nggak saat Lana memberikan akses tidak terbatas untuk lo, dalam mempergunakan semua assetnya?" sindir Rajata tajam. Sarkasnya benar-benar mengena. Aria kehilangan kata-kata untuk menjawab pernyataan Rajata.

"Lo juga kayaknya bahagia banget bisa menjabat sebagai CEO di perusahaan ini, saat gue keluar negeri. Bener tidak, Ri?" Aria mati kutu. Rajata memang paling jago memojokkan orang. Ia benar-benar kehabisan alasan.

Rajata mendekatkan wajahnya pada Aria. Memandangnya bengis dengan kebencian yang tidak lagi ia tutup-tutupi.

"Selama ini sebenarnya gue muak banget dengan kelakuan lo. Kinerja asal-asalan lo, sikap hedon lo, kelakuan manipulatif lo, semua gue tahu walau gue nggak di sini. Tapi gue coba menahan diri demi kebahagiaan adek gue. Namun saat lo mengkhianati Lana, itu lain lagi ceritanya. Di dunia ini ada dua hal yang tidak akan gue tolerir. Pertama, pengkhianatan. Dan kedua ketidaksetiaan. Gue sangat benci dua hal itu. Namun lagi-lagi, ini demi adek dan sekarang ditambah dengan calon keponakan gue. Maka gue akan memberi lo satu kesempatan lagi. Dan apabila lo macam-macam, berhati-hatilah, Ri. Karena gue sendiri yang akan menghabisi lo pelan-pelan, hingga lo lebih memilih untuk menghabisi diri lo sendiri. Ingat itu!"



Rajata membenturkan keningnya kuat dengan kening Aria. Suara keras benturan antar kening membuat Vina menjerit kaget. Ia ngeri melihat kekasaran dan kebengisan di wajah Rajata. Rajata ini tidak perlu berteriak atau menggertak untuk membuat musuhnya menyerah. Cukup dengan beberapa patah kata saja, kejamnya sudah terbaca.

"Peringatan ini juga berlaku untuk kamu. Kalau saya melihat atau mendengar kamu mendekati Aria lagi, berdoalah. Berdoalah agar kamu masih bisa mendongak saat menatap matahari. Karena saya berjanji, saya akan membuatmu menunduk seumur hidupmu, kalau kamu berani menyakiti hati adik saya. Rajata mengeja kalimatnya pelan-pelan. Ia ingin wanita jahat ini meresapi kalimat demi kalimat yang diucapkannya.

"Di dunia ini, saya hanya memiliki seorang saudara. Dan saya akan mempertaruhkan apa saja demi membahagiakannya. Apa saja. Mengerti? Sekarang enyah kamu dari hadapan saya, perempuan pembohong!" desis Rajata geram. Ia meraih kedua bahu Vina dan mengguncang-guncangnya keras seperti sebuah boneka rusak.

"Pergi!" Seraya berteriak keras, Rajata memukul dinding di belakang tubuh Vina. Vina yang mengira bahwa Rajata akan memukulnya, menjerit kecil seraya menahan napas. Ia menarik napas pendek-pendek saat menyadari bahwa Rajata memukul dinding di belakang



tubuhnya. Desiran angin saat kepalan tangan Rajata bergerak bahkan mengenai beberapa helai rambutnya.

Setelah terpana sekian detik, Vina segera menyingkir dari ruangan kerja Aria tanpa berpamitan lagi. Dalam hati ia berjanji, bahwa ia akan menjauhi Aria apalagi Rajata. Dua laki-laki ini sama-sama sakit jiwa. Yang satu sakit karena gila harta. Dan yang satunya lagi sakit karena terlalu banyak prasangka.

Vina mempercepat langkah. Ia merasa bisa ikut gila apabila berada dalam kantor ini lebih lama. Ia membutuhkan udara segar. Ia berjalan cepat melintasi koridor tanpa mempedulikan tatapan heran rekan-rekan kerjanya terdahulu. Ia juga hanya mengangguk singkat pada saat Suci, saat kebetulan berpapasan. Ia sudah terlalu penat berada dalam ruangan ini. Langkah-langkah kakinya semakin ia percepat. Dan ketika ia berada di luar gerbang, barulah ia menarik napas panjang. Ia bebas sekarang! Dengan ijazah yang berada dalam dekapannya, ia bersumpah bahwa ia tidak akan sudi menginjakkan kakinya di kantor ini lagi. Tidak akan pernah!





Chapter 14

Vina baru saja menghidangkan empat mangkuk bakso kepada pelanggan, saat gerobak ayahnya memasuki halaman. Vina heran. Rasanya belum terlalu sore. Tetapi ayahnya sudah pulang. Padahal terlihat di stealing, kalau bahan dagangan ayahnya masih banyak. Biasanya ayahnya baru akan pulang ke rumah pada pukul tujuh malam. Paling cepat pun pukul enam sore. Atau jangan-jangan memang sudah sore?

Penasaran Vina melongok ke ruang tamu. Memindai jam dinding di sana. Pukul empat lewat lima menit. Berarti ia tidak salah. Ayahnya memang kembali lebih cepat. Dan saat ia memperhatikan kondisi gerobak lebih teliti, ia segera menghampiri ayahnya. Gerobak ayahnya lecet-lecet, dan agak melesak ke dalam. Bahan-bahan bakso di stealing juga saling bercampur-baur. Satu



dugaan melintas dalam benak Vina. Ketika ia melihat tubuh ayahnya luka dan beset-beset seperti tergesek aspal, dugaannya kian menguat.

"Ayah kenapa? Jatuh ya?" Vina meletakkan bakiya sembarang. Ia bergegas menghampiri sang ayah. Menuntun langkah ayahnya yang sedikit pincang duduk di kursi rotan teras rumah.

"Iya. Tadi tidak apa-apa. Ayah keserempet mobil. Ayah yang salah, karena kurang hati-hati," terang Pak Ramli letih. Pak Ramli membuka topinya yang basah oleh keringat. Menyeka wajahnya yang lembab dengan handuk yang melingkari lehernya.

"Syukurlah Ayah tidak apa-apa," tukas Vina lega. Selain lecet-lecet di siku dan mungkin lutut ayahnya, keadaan sang ayah baik-baik saja.

"Lutut Ayah pasti luka-luka, karena celana di bagian lutut Ayah robek. Coba Vina lihat, Yah?" Vina merendahkan tubuhnya. Ia bermaksud jongkok.

"Nggak usah, Vin. Kamu layani pembelimu saja. Biar Ibu nanti yang membersihkan luka Ayah." Pak Ramli menggeleng. Ia ingin duduk sebentar melepas lelah. Ia membuka topi lebarnya dan mengipasi diri dengan topinya tersebut.

"Tapi luka-luka ini harus segera diobati, Yah. Nanti infeksi," kata Vina lagi.

"Ayah tahu, Vin. Ayah hanya ingin mengaso sebentar saja. Sana, layani dulu pembelimu," usir Pak Ramli. Vina bergegas ke depan. Memang ada beberapa



pembeli lagi yang datang. Masalahnya ia tidak mempunyai kursi yang cukup. Hingga dua orang pembelinya harus menunggu. Untunglah pembeli lain ada yang telah selesai makan. Atau mungkin saja pembeli itu tidak enak hati melihat ada pembeli baru. Sementara ia yang telah selesai makan dan masih duduk di kursi. Benak Vina mencatat, sepertinya ia harus menambah jumlah kursi lagi.

Vina meracik bakso sembari melirik ayahnya yang tengah mengaso. Ia tidak tenang sebelum ayahnya diobati. Setelah ia meletakkan empat mangkuk bakso pesanan pembeli, ia kembali menghampiri ayahnya. Ayahnya terlihat sudah berdiri dari kursi rotan.

"Ayo, Vina bantu masuk ke dalam, Yah." Vina menghela lengan ayahnya.

"Tidak usah, Vin. Ayah tidak apa-apa," tolak Pak Ramli. Saat akan berjalan masuk ke dalam rumah, Pak Ramli teringat sesuatu. Ia merogoh saku. Mengeluarkan sebuah amplop putih lumayan tebal.

"Nih, Ayah ada rezeki. Beli lagi beberapa meja kursi. Ayah perhatikan meja kursimu sangat terbatas. Sisanya selain untuk berbelanja bahan-bahan bakso, simpan saja."

"Uang dari mana ini, Yah?" seru Vina bingung.

"Dari Naya, Vin."

"Mbak Naya mantan istri Mas Fari?" tanya Vina penasaran. Kanaya adalah sahabat kakaknya yang kakaknya itu rebut suaminya. Kanaya dan Ghifari bercerai akibat penghianatan kakaknya. Bahkan



kakaknya sekarang depresi karena ditinggalkan Ghifari. Apa mungkin Kanaya yang sudah dikhianati habis-habisan seperti itu, masih mau berbuat baik pada ayahnya.

"Iya, Vin. Tadi Ayah jatuh karena kaget, oleh mobil yang dikendarai sopir Naya. Ayah melamun. Dan Naya yang mungkin prihatin melihat keadaan Ayah, memberikan sedikit bantuan. Naya itu memang anak baik. Ia tidak dendam pada kita. Padahal kakakmu telah menghancurkan rumah tangganya."

"Iya. Semoga Mbak Naya juga diberi kebahagiaan dan rezeki berlebih ya, Yah? Ya sudah, uang ini Ayah simpan saja dulu. Nanti kalau Vina perlu, baru akan Vina minta. Segera obati luka-luka Ayah. Mbak Dina sedang tidur kok tadi. Jadi Ibu bisa merawat Ayah." Ayahnya mengangguk. Setelah menyelipkan amplop ke dalam saku, ayahnya melanjutkan langkah masuk ke rumah. Vina kembali ke depan dan lanjut berjualan. Ia sangat gembira karena dagangannya ramai hari ini. *Alhamdulillah.*

Saat tengah sibuk menghidangkan bakso, sosok Reyhan muncul. Seperti biasa Reyhan tidak banyak bicara. Ia hanya berdiri di pojok teras karena semua kursi dipenuhi pelanggan. Vina bingung harus bersikap bagaimana pada Reyhan. Ia takut kembali salah bersikap. Vina menduga Reyhan datang berkaitan dengan cek yang dikembalikan oleh ayahnya. Setelah semua



pelanggan mendapatkan baksonya, ia menghampiri Reyhan.

"Apa kabar, Bang?" sapa Vina canggung.

"Baik. Ada yang ingin Abang bicarakan. Apa kita bisa bicara di dalam?"

"Bagaimana ya, Bang. Bukannya Vina tidak mau. Tetapi, yah, Vina takut nanti kita *kepethuk* dengan Mbak Dina. Sementara Mbak Dina sedang tidak stabil emosinya," terang Vina apa adanya.

"Baik, Abang mengerti. Abang hanya mau tanya, kenapa ayahmu mengembalikan cek dari Abang? Sementara kalian kan memang membutuhkannya? Di saat-saat seperti ini, gengsi adalah hal yang harus disingkirkan."

Beginilah Reyhan adanya. Ia selalu berbicara pada titik persoalan. Basa basi bukanlah bagian dari dirinya. Hal inilah yang kerap dikeluhkan kakaknya. Dina merasa Reyhan tidak ada romantis-romantisnya sebagai seorang suami.

"Bukannya gengsi, Bang. Hanya saja Ayah dan Vina merasa kami tidak pantas lagi menerima bantuan dari Abang. Selain itu kami menghawatirkan reaksi keluarga Abang apabila mereka mengetahui hal ini." Menghadapai Reyhan yang memang tidak menyukai basa basi, Vina memutuskan untuk berterus terang.

"Kalau kalian tidak bersuara, ibu Abang tidak akan tahu."



Tapi Rajata tahu. Dari sini permasalahan akan bertambah rumit.

"Vina tidak mau mencari masalah, Bang. Lagi pula walau berat, kami masih bisa bertahan kok, Bang. Vina 'kan setrong."

Demi mencairkan suasana, Vina bercanda sembari memperlihatkan otot lengannya. Ia melakukan pose ala binaragawati saat bertanding. Menanggapi candaannya Reyhan tersenyum canggung. Ia hanya menaikan sedikit sudut bibirnya. Inilah sikap Reyhan yang membuat kakaknya berpaling. Reyhan tidak responsif. Beda dengan laki-laki pada umumnya, yang agresif yang piawai membuat hati para wanita berbunga-bunga. Ia sendiri pun terkadang bingung saat berbicara dengan Reyhan. Ia tidak bisa menebak isi hatinya. Sejurus terdengar suara ponsel berbunyi. Sepertinya ada yang menelepon Reyhan.

"Ya, Ja? Oh, lo pergi aja duluan. Ntar gue nyusul. Di rumah Vina."

Vina terkesiap. Pasti yang menelepon Reyhan itu Rajata. Dan itu artinya ia akan kembali terkena imbas buruk. Pikiran negatif Rajata pasti mengira kalau dirinya ingin kembali mengajak hati Reyhan.

"Abang jalan dulu ya, Vin? Nanti kalau kamu butuh apa-apa, kamu bisa menghubungi Abang. Jangan sungkan. Abang sudah menganggapmu seperti adik sendiri." Reyhan mengusap kepalanya sekilas sebelum berlalu. Vina menggangguk. Bertepatan dengan Reyhan



yang berjalan keluar, Suci bergegas menghampiri. Suci pasti baru pulang dari kantor.

"Astaga Vina, itu orang siapa? *Subhanallah* ganteng *beut etdah*." Suci mengikuti bayangan Reyhan hingga menghilang di ujung jalan.

"*Yaelah*, Ci. Jangan begitu amat ngeliatnya. Ntar *sengkleh* leher lo baru tahu rasa." Vina menepuk bahu Suci yang masih terpesona pada Reyhan.

"Soalnya gue merasa jiwa jomblo gue meronta-ronta seketika, Vin. Eh, tapi kayaknya pasti udah punya istri ya?" Suci manyun. Semangat berkobar-kobarnya tadi mendadak surut.

"Kok lo ngomongnya begitu?"

"Ya iyalah, Vin. Lo liat kagak, itu laki udah dewasa banget. Mana kaya, ganteng. Mana ada perempuan yang kagak mau coba?"

"Ada," timpal Vina kalem.

"Hah, ada? Siapa coba?" Suci penasaran.

"Kakak gue. Itu tadi Bang Reyhan. Mantan suami kakak gue."

"Hah serius? Kalo yang begini aja ditinggalin kakak lo, berarti selingkuhannya lebih ganteng ya?" Suci makin bersemangat menggibah.

"Lebih ganteng sih nggak. Lebih kaya, iya."

"Oh... oh..." Suci membeo.

"Yuk, kita duduk di pojokan. Gue pengen ngegibahin kakak lo." Suci menarik tangannya ke sudut teras. Menuju kursi rotan kesayangan ayahnya.



"*Yaelah*. Lo baru pulang ngantor bukannya mandi, makan dulu. Ini malah mau ngegibahin kakak gue. Ntar diamuk Mbak Dina baru *nyaho* lo. Udah ah, sana mandi dulu. Gue juga masih jualan." Vina menepis tangan Suci.

"Oke... oke... gue mandi dan beberes dulu. Setelah itu gue ke sini. Gue akan bantuin lo jualan sekaligus ngegossip." Suci segera berlari saat melihatnya mendelik. Seperti itulah Suci. Walaupun tingkahnya terkadang *gesrek*, tapi ia jujur. Iri dan dengki jauh dari pribadinya yang sederhana. Vina merasa nyaman berteman dengannya.



Hari berganti hari, hingga sebulan pun berlalu. Sementara kehidupan mereka tetap sama. Masalah ekomomi keluarga tidak tercukupi. Walaupun dirinya dan sang ayah berjualan hingga larut malam, hasilnya belum cukup untuk menutupi biaya berobat Dina. Apalagi akhir-akhir ini penyakit-penyakit lama ibunya kambuh kembali. Kurang istirahat dan stress mengurus kakaknya, membuat kesehatan ibunya terganggu. Untuk itu ia ingin mencari usaha sampingan dengan berjualan online. Karena untuk bekerja kantoran lagi, rasanya tidak mungkin. Mengingat puluhan email surat lamaran pekerjaan yang ia kirim, dan tidak ada satu perusahaan pun yang membalasnya. Rajata benar-benar telah menutup jalan baginya untuk mencari nafkah.



"Vin, ada kabar baik." Vina yang baru saja menyusun kursi-kursi plastik menoleh. Ayahnya keluar dari ruang tamu sembari mengacungkan ponsel.

"Kabar baik apa, Yah." Vina menghampiri ayahnya yang berdiri di ambang pintu. Ia ikut gembira melihat kesumringahan air muka sang ayah.

"Naya ingin bekerjasama dengan kita berjualan bakso, Vin. Kita yang akan menyuplai semua bahan padanya. Naya akan berjualan di warung Goyang Lidah di jalan Thamrin."

"Alhamdulillah, Yah. Eh tapi bukannya Mbak Naya sekarang sudah menikah dengan orang kaya ya? Kalau tidak salah namanya Haikal Baihaqi. Pemilik hypermar* itu lho, Yah."

"Benar. Tapi sepertinya keluarga suaminya itu tidak menyukai Naya. Makanya Naya sekarang ingin Berdikari. Ayah tidak tahu banyak, karena Ayah tidak mau mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Hanya saja intinya Naya ingin bekerjasama dengan kita, bagus kan, Vin?" imbuh ayahnya lagi.

"Tentu saja bagus, Yah. Dengan begitu bakso kita akan laku lebih banyak, dan akan semakin dikenal oleh pelanggan. Syukur-syukur mereka akan mengingat kejayaan bakso Pak Kumis lagi."

Vina ikut senang melihat keantusiasan ayahnya. Baru saja ia ingin membahas perjanjian kerjasama dengan sang ayah, suara teriakan kakaknya membuat ayahnya kembali masuk ke dalam rumah. Kakaknya



pasti kembali mengamuk. Obat penenang kakaknya habis, sementara mereka belum mempunyai cukup uang uang terapi. Dan karena hasil penjualan hari ini lumayan setelah dipotong modal, besok sore kakaknya bisa mengikuti terapi lagi *insyallah*. Hidup mereka memang tidak mudah dan bertambah berat sejak kakaknya sakit. Akan tetapi tetap harus dijalani dan disyukuri bukan?

Setelah merapikan semua meja dan kursi, ia bermaksud masuk ke dalam rumah, sebelum seseorang muncul dari kegelapan.

Rajata!

Tanpa banyak bicara, Vina membalikkan tubuh. Ia tidak mau berurusan dengan manusia satu ini. Hidupnya telah menjadi neraka sejak bertemu dengannya. Namun sesuatu di luar dugaannya terjadi. Ayahnya menyambut kedatangan Rajata dengan senyum sumringah.

"Lho... lho... lho... Pak Raja ini kan ya? Astaga, ada angin apa Bapak datang ke rumah saya?"

Sambutan ayahnya luar biasa bukan?

"Saya kebetulan lewat daerah sini. Jadi sekalian mampir. Bapak sehat?" Rajata menyalami Pak Ramli ramah. Vina termangu. Rajata terlihat santun dan ramah saat berbicara dengan ayahnya. Air mukanya tampak tulus.

"Sehat... sehat... Pak Raja. Terima kasih waktu itu Pak Raja sudah menolong saya. Kalau tidak, habis pendapatan saya yang tidak seberapa dipalak preman-



preman itu. Dan mungkin saya juga hanya tinggal nama. Terima kasih ya, Pak?"

Pak Ramli berkali-kali mengucapkan terima kasih. Ia ingat, anak muda baik hati ini berkelahi dengan empat orang preman yang ingin memalaknya. Selain baik hati, pemuda ini juga pemberani. Kalau saja waktu itu tidak ada anak muda ini, mungkin saat ini ia hanya tinggal nama saja.

"Ah, kejadian itu tidak usah diungkit-ungkit terus. Saya hanya kebetulan lewat di sana. Lain kali Bapak jangan lewat jalan itu kalau sudah malam. Banyak begal dan preman-preman nakal di sana," timpal Rajata lagi.

"Ayo... ayo... masuk dulu Pak Raja. Vina, buatkan kopi yang enak untuk Ayah dan Pak Raja ya? Aduh sampai lupa. Eh, Pak Raja. Kenalkan ini anak bungsu saya, namanya Vina." Pak Ramli yang gembira karena dikunjungi oleh Rajata, sampai lupa memperkenalkan Vina pada penolongnya.

"Oh ya, ini putri Pak Ramli? Cantik sekali ya? Kenalkan, nama saya Rajata Siapa namamu, Dek?" Rajata mengangsurkan tangannya dengan senyum terkembang. Mengajak bersalaman.

Vina mematung. Ia merasa senyum Rajata itu seperti seringai. Apa maksud Rajata ke rumahnya? Lebih jauh lagi, apa rencana Rajata mendekati ayahnya?

"Vina, ayo jabat tangan Pak Raja. Kok kamu malah kebingungan begitu?"

"Sa--Saya Vina, Pak," cicit Vina gugup.



"Hallo, Vina. Senang berkenalan denganmu. Sepertinya setelah hari ini, kita akan sering bertemu. Untuk mengawasimu tentu saja," bisik Rajata pelan di sisi telinganya.

Cobaan apalagi ini, Tuhan!





Chapter 15

Vina menjerit kecil saat membaca *email* masuk di ponselnya. Ia mendapatkan *email* dari PT Karya Gemilang Putra. Perusahaan ini adalah perusahaan besar yang diidam-idamkan setiap pekerja. Termasuk dirinya juga. Sebenarnya ia cuma iseng-iseng mengirimkan surat lamaran ke perusahaan ini. Siapa yang menyangka kalau ia diberi kesempatan untuk melakukan interview besok pagi. Ia merasa sangat beruntung.

Vina juga sangat bersyukur karena jam interviewnya itu pagi hari. Dengan begitu tidak mengganggu jualannya. Paling ia akan meminta tolong ayahnya untuk berbelanja dan meracik bahan-bahan bakso. Jadi saat ia pulang nanti, ia tinggal berjualan saja.

"Kamu kenapa, Vina? Kok cengar cengir sendirian? Ini berapa Vin?" Pak Ramli yang baru saja pulang



berjualan mengacungkan dua jarinya. Menggoda putrinya yang senyam-senyum sendirian di depan ponselnya. Warung putrinya sudah sepi. Bahan-bahan bakso di stealing juga sudah ludes. Itu artinya dagangan putrinya hari ini laris manis. *Alhamdullilah*.

Warung juga sudah sepi. Hanya menyisakan dua orang pelanggan yang tengah berbincang. Bakso mereka sudah tinggal kuahnya. Sebentar lagi pasti mereka akan meninggalkan warung juga.

"Ah Ayah menggoda Vina saja. Itu huruf V, Yah?" Vina juga sengaja menggoda sang ayah. Ia tahu ayahnya menginginkan dirinya mengucapkan angka dua. Dan dirinya iseng menyebutkan huruf. Ah hati yang gembira ternyata membangkitkan jiwa humornya.

"Vina besok ada interview pekerjaan, Yah."

"*Alhamdulliah*. Semoga kamu diterima ya, Vin? Kamu sih Ayah masukkan ke perusahaan Nak Rajata, tidak mau. Kalau kamu mau 'kan kamu bisa langsung bekerja. Tidak perlu interview-interview lagi."

Omelan ayahnya ia diamkan saja. Ayahnya memang tidak tahu kalau Rajata lah atasannya selama ini. Ia memang tidak menceritakannya karena takut urusan akan bertambah panjang. Orang seperti Rajata ini memang paling suka memancing keributan. Untuk itu ia memilih untuk mencuekinya saja. Menghindarinya sebisa mungkin. Karena semakin ia terintimidasi, semakin senanglah Rajata.



"Vina ingin berusaha sendiri, Yah. Ayah makan dan istirahat saja dulu. Ayah 'kan sudah capek seharian berkeliling. Gerobak Ayah, biar Vina yang membereskan sekalian menutup warung. Dagangan Vina juga sudah habis."

Vina mendorong lembut bahu ayahnya yang semakin kurus. Lembabnya punggung ayahnya yang ia sentuh dari balik kaos oblong, mengindikasikan betapa kerasnya ayahnya berjualan. Hal ini menjadikannya kian bersemangat menunggu jadwal interview besok. Besar harapannya agar ia diterima bekerja. Dengan begitu ayahnya tidak perlu lagi berjualan dengan mengendarai gerobaknya. Cukup menjalankan usaha warung bakso di rumah seperti saat ini saja.

Setelah dua orang pelanggan terakhirnya membayar, Vina segera membereskan warung. Sembari kedua tangannya bekerja, pikirannya mengembara ke mana-mana. Memikirkan bagaimana hasil interviewnya, keadaan ekonomi keluarganya, hingga kesehatan ibunya yang mulai memburuk. Semasa mereka belum terpuruk seperti ini pun, ibunya sudah sering sakit-sakitan. Dan kini ditambah dengan keadaan kakaknya yang tidak jua membaik, serta ekonomi mereka yang morat-marit, membuat kesehatan ibunya kian memburuk. Pemikiran itu membuatnya bersemangat mencari penghasilan baru. Semoga saja hasil wawancara besok ia diterima bekerja *aamiin*.



Setelah semuanya rapi, ia mendorong stealing ke sudut teras, dan merantainya. Ia takut kalau stealingnya dicuri orang, seperti stealing penjual gorengan di ujung jalan. Makanya ia memutuskan untuk merantainya saja. Ketika semuanya telah rapi dan ia bermaksud masuk ke dalam rumah, ponsel di saku celananya bergetar. Kanaya meneleponnya.

"Hallo, Mbak Naya?" sapanya ramah.

"Hallo, Vin. Mbak bisa minta tolong tidak?"

"Boleh dong, Mbak. Kalau Vina bisa bantu, pasti Vina bantu."

"Begini, Mbak mau minta tolong. Bisa tidak kalau besok sekitar jam empat sore, kamu menggantikan Mbak berjualan di warung? Mbak mau menemani Mas Haikal ke rumah sakit."

"Baik, Mbak. Bisa kok. Nanti jam empat sore Vina akan ke warung. Mbak Naya tenang saja. Mbak berkonsentrasi saja menemani Mas Haikal. Masalah warung biar Vina yang mengurusnya."

"Terima kasih banyak ya, Vin? Untung kamu mau menolong. Mbak sudah tidak tahu harus minta tolong pada siapa lagi."

"Tidak apa-apa, Mbak. Sebagai sesama manusia kita wajib saling membantu. Hari ini Vina yang menolong Mbak Naya. Siapa tahu besok-besok Vina yang membutuhkan bantuan Mbak Naya."

Vina berusaha membesarkan hati Kanaya. Ia tahu keadaan Kanaya dan Haikal sedang berada ada di titik nadir. Mereka berdua juga tengah berjuang keras dalam



dua hal. Pertama, berjuang keras mencari nafkah setelah dicabut semua fasilitasnya sebagai seorang Baihaqi. Dan yang kedua, berjuang untuk meraih restu dari kedua orang tua Haikal. Orang tua Haikal keberatan menerima Kanaya sebagai menantu, karena tengah mengandung benih dari mantan suami brengseknya. Ya mantan suami brengseknya itu juga yang membuat kakaknya sakit jiwa, dan kehidupan mereka morat-marit seperti ini. Ghifari Albani memang brengsek sampai ke pembuluh darahnya.

Setelah memastikan warung dan gerobak ayahnya telah bersih dan di rantai, ia segera masuk ke dalam kamar. Ia tidak sabar menunggu hari esok.

Ketika membuka pintu kamar pandangannya jatuh pada Dina yang telah tertidur. Ia menarik napas panjang. Pada saat Dina tidak berulah seperti ini, muncul rasa kasihan di dirinya. Dulu kakaknya tidak berkarakter seperti ini. Dina ini dulu sederhana, baik dan penyayang. Namun setelah kuliah, Dina mulai berubah. Keinginannya dipuja dan dipuji membuat Dina menghalalkan segala cara agar dikagumi lawan jenisnya. Kelakuannya makin menjadi saat telah bekerja. Kehidupan malam dan ingin dianggap sebagai sosialita keren, menjadikan Dina menghamba pada materi.

Ayah mereka tidak miskin, walau bukan seorang sultan juga. Inti keadaan ekonomi mereka lebih dari cukup. Namun gaya hidup Dina kian berubah. Dina yang dulunya dengan bangga menentang tas seharga



lima juta, sekarang malu menyandangnya. Teman-temannya menyandang tas Herme* dan Chane* yang berharga ratusan juta. Begitu juga dengan pakaian-pakaiannya. Semua harus yang bermerek luar negeri.

Kedua orang tuanya mulai kewalahan memenuhi semua keinginannya. Karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayainya, Dina mulai mencari pacar orang-orang kaya. Tidak penting tua atau muda. Gemuk atau kurus. Ganteng atau kurang ganteng. Ya yang Dina cari kriterianya hanya satu. Yaitu uangnya banyak.

Bertahun-tahun Dina berganti satu laki-laki ke laki-laki lainnya. Apabila ia merasa pacarnya mulai membatasi pengeluarannya, maka ia akan mencari sasaran yang baru. Begitu seterusnya hingga ia bertemu dengan Reyhan. Rehan memiliki kategori semuanya ia inginkan wajah yang tampan dan kekayaan yang tiada batas. Untuk itu ia tidak keberatan dilamar oleh Reyhan.

Masalah mulai muncul ke permukaan setelah pernikahan mereka menginjak tahun pertama. Dina yang tidak pernah puas akan apapun, mulai jenuh. Ia memang mendapatkan kemewahan secara materi namun haus kasih sayang. Dina merasa Reyhan terlalu dingin dan cuek sebagai seorang suami. Dipicu dengan ketiadaan momongan dalam rumah tangga mereka, membuat kesepian Dina makin menjadi. Dina sering cihat dengan Kanaya. Sesama pasien di Rumah Sakit Ibu dan Anak tempat mereka bertemu. Kebetulan Kanaya dan suami juga belum mempunyai momongan setelah bertahun-



tahun menikah. Hingga peristiwa perselingkuhan Dina dengan suami Kanaya, yaitu Ghifari pun terjadi. Yang berakibat dengan bercerainya Kanaya dan Ghifari, setelah sebelumnya Dina yang lebih dulu bercerai dengan Reyhan.

Vina mengibaskan kepala. Membuang semua kesalahan-kesalahan masa lalu kakaknya yang kini berimbas pada kehidupan mereka semua. Sudahlah, ia tidak perlu lagi menyesali peristiwa yang telah terjadi. Nasi telah menjadi bubur. Sebaiknya ia berusaha lebih giat saja. Berikhtiar lebih khusyu lagi. Dengan begitu ia berharap kesusahan hari ini akan berlalu seiring waktu. *Insyaaallah.*



Vina berkali-kali merapikan penampilannya. Ia gugup setengah mati menanti namanya dipanggil untuk mengikuti interview. Saat ini ia berada di kursi tunggu ruang interview bersama seorang pelamar lainnya. Delapan pelamar lainnya telah berlalu dengan senyum bahagia yang tersungging di bibir-bibir merah mereka. Kelihatannya mereka sangat puas dengan hasil wawancara yang mereka ikuti.

Vina menggerak-gerakkan bokongnya dengan gelisah. Keringat perlahan terasa mengalir dari sela-sela dada hingga ke perutnya. Seperti inilah dirinya apabila sedang gelisah. Keringat akan mengalir tiada henti. Ia sangat khawatir tidak akan lolos interview saat melihat penampilan para saingan-saingannya ini. Mereka rata-



rata berdandan paripurna dengan make up cetar dan pakaian yang meneriakkan kata mahal. Belum lagi tas dan sepatu yang mereka kenakan. Harganya itu bukan main-main. Kakaknya juga mengenakan merek yang sama dengan mereka. Blazer tweed berlogo huruf C yang saling bertolak belakang itu, seharga satu unit motor bebek.

Sedangkan ia mengenakan kemeja garis-garis yang ia beli di departemen store lokal yang tengah mengadakan diskon *buy one get one*. Rok pensilnya juga ia beli karena diskon hingga tujuh puluh persen. Dirinya ibarat seorang Sales Girl Promotion yang tengah duduk dengan seorang sosialita saat mereka bersisian di kursi panjang ini.

"Diandra Lesmana,"

"Saya, Mbak." Gadis muda di sisinya segera berdiri dari kursi saat mendengar namanya dipanggil. Dengan penuh rasa percaya diri, sang gadis berjalan menuju pintu ruangan interview. Kini bersisa dirinya seorang saja di kursi tunggu ini. Dan kira-kira dua puluh menit kemudian gadis muda itu keluar juga dengan senyum penuh percaya diri. Vina sebenarnya sudah kehilangan harapan. Namun saat ia teringat pada kondisi keuangan keluarganya yang sudah mencapai taraf memprihatinkan, ia kembali menyemangati diri. Selama perang belum usai, ia tidak boleh menyerah. Pokoknya ia akan berjuang hingga akhir.



Saat namanya kemudian dipanggil, ia berdiri tergesa dan mendekap dokumen-dokumen pribadinya ke dada. Ia akan berusaha meyakinkan calon atasannya ini kemampuannya dalam bekerja. Mungkin ia kalah penampilan dengan pelamar-pelamar lain. Namun ia akan menunjukkan kelebihanannya dalam masalah pekerjaan dan tanggung jawab.

Vina menarik napas panjang dua kali sebelum mengetuk pintu. Saat terdengar jawaban masuk, ia pun meraih knop pintu dan memutarinya perlahan. Seorang laki-laki paruh baya berkaca mata menyambutnya dengan senyum ramah. Bahkan terlalu ramah. Hingga kerutan di kedua ujung matanya mengerut. Mempertegas keriput-keriput karena usia di wajahnya.

"Ah, Davina Hadinata. Selamat pagi Davina. Silakan duduk. Rileks saja. Saya tidak ingin kecantikan wajahmu ternodai oleh kecemasan dengan hasil wawancara ini nanti. Hehehe."

Vina yang baru saja menghempaskan pinggulnya di kursi, berjengit. Wawancara apa ini jika kalimat-kalimat yang diucapkan calon atasannya sesekis ini? Ia mulai merasa tidak nyaman.

"Selamat pagi juga, Pak Haris Suharsa. Perkenalkan nama saya Davina Hadinata. Saya biasa dipanggil dengan sebutan Vina." Vina memulai sesi perkenalan dirinya dengan sedikit gugup. Dia bahkan tidak berani menjabat tangan calon atasannya ini. Menurun staff front desk di depan tadi, bahwa yang akan mewawancarainya



ini adalah calon atasannya langsung yang bernama Haris Suharsa. Makanya ia takut salah bersikap.

"Well, ayo lanjutkan saja memperkenalkan dirimu. Saya sangat ingin mengenalmu lebih jauh lagi," ucap Pak Haris. Senyum atau lebih mirip dengan seringai terus tersungging di bibirnya. Vina merasa kian gelisah.

"Saya lulus dari Universitas Pembangunan Harapan pada tahun ini. Saya kemudian mulai bekerja di PT Inti Karya Mandiri selama empat bulan. Di PT Inti Karya Mandiri saya bertugas sebagai staff yang menangani persiapan--"

"Kamu saya terima," potong Pak Haris santai. Vina mematung. Ia belum menjelaskan apa-apa namun Pak Haris telah memutuskan untuk menerimanya. Apakah prosedur seperti ini benar adanya? Ia antara senang dan bingung mendengarnya.

"Saya diterima, Pak Haris?" Vina menunjuk dirinya sendiri.

"Benar, Vina cantik. Kenapa kamu terlihat bingung seperti itu? Seharusnya kamu bahagia bukan?" Pak Haris tersenyum. Dan lagi-lagi Vina melihat senyum Pak Haris itu sungguh genit. Untuk ukuran laki-laki paruh baya seperti dirinya, tidak pantas Pak Haris tersenyum seperti itu. Kewibawaan dan harga dirinya hilang sudah. Tidak terlihat sedikit pun kharismanya sebagai seorang pemimpin perusahaan.

"Kamu cantik sekali, Vina. Kecantikan kamu sangat berbeda dengan kecantikan-kecantikan pelamar-pelamar



tadi. Mereka tampak palsu dan berotak kosong. Dengan denganmu. Kecantikanmu lugu dan membuat saya ingin selalu melindungimu. Kamu membuat jiwa saya seperti kembali muda." Pak Haris beringsut dari kursi dan menghampirinya cepat.

"Manis sekali sih kamu, Vina." Pak Haris meraih dagunya. Bermaksud memberinya sekecup ciuman di pipinya.

Vina sontak berdiri. Sedari Pak Haris menunjukkan gelagat yang kurang baik, ia sudah bersiap-siap melindungi diri. Makanya pada saat Pak Haris bergerak ke arahnya, ia segera berlari dan menghindar. Namun Pak Haris sepertinya juga sudah menduga akan perlawanannya. Ia menarik pergelangan tangan Vina dan memelukknya erat.

"Jangan kurang ajar ya, Pak! Bapak sangat tidak bermoral melakukan pelecehan seperti ini kepada orang yang ingin mengabdikan diri pada perusahaan Bapak. Kalau Bapak tidak melepaskan saya, saya akan berteriak!" ancam Vina seraya berusaha melepaskan diri.

Pak Haris hanya terkekeh mesum. Ia sama sekali tidak mengindahkan peringatannya. Pak Haris malah mempererat pelukannya. Vina panik. Tampak sekali kalau Pak Haris tidak takut pada ancamannya.

"Sudahlah, Vina. Jangan jual mahal. Kamu beruntung saya terima bekerja di kantor ini. Sementara pelamar-pelamar lainnya akan *bekerja* di hotel-hotel apabila saya membutuhkan *jasa* mereka. Kamu



menggemaskan sekali ya, Vina?" dengkus Pak Haris dengan napas menderu-deru.

"Tolongggg!" teriak Vina sekuatnya. Ia tidak mempedulikan apapun lagi selain kehormatan dan harga dirinya. Namun belum ada bantuan yang masuk ke dalam ruangan.

"Tolong saya!" Teriakan kedua kalinya ini baru memunculkan reaksi. Pintu terbuka. Menghadirkan sosok berbalut jas hitam yang bergegas masuk dan dua orang staff front yang berusaha menghalangi sosok berjas hitam itu.

"Ada apa ini? Vina? Kamu ngapain di sini?" Suara penolongnya terdengar kaget.

Sesaat rangkulan Pak Haris terlepas paksa dan menghadirkan wajah penolongnya. Dan ternyata penolongnya adalah Aria!





Chapter 16

Vina mengendarai gerobak bakso ayahnya sedikit lebih kencang.

Ia takut terlambat ke warung Kanaya.

Janjinya pada Kanaya adalah pukul empat sore. Dan saat ini waktu

telah menunjukkan pukul empat sore lewat lima belas menit. Perkiraan waktunya salah.

Ternyata mengendarai motor dengan gerobak di sampingnya sangat jauh berbeda dengan mengendarai motor biasa. Selain itu, ia harus mengantarkan pesanan bakso ke beberapa pelanggan ayahnya terlebih dahulu. Belum lagi terkadang di jalan ia berhenti apabila ada pembeli yang memanggilnya. Lumayan juga, ia jadi bisa menghabiskan sisa-sisa bakso di gerobaknya.

Ia mengendarai gerobak bakso ayahnya ini karena ingin menjual sisa bakso di gerobak dan di rumah. Karena baksonya tinggal sedikit, ia memutuskan untuk menjualnya secara berkeliling saja. Digabung dengan sisa



bakso ayahnya. Sambil jalan ke warung Kanaya, menyambi berjualan juga. Jadi ayahnya bisa langsung beristirahat. Tidak perlu menjual baksunya yang di rumah lagi. Sekali jalan, semua urusan selesai. Ayahnya kurang enak badan. Makanya pada pukul tiga sore tadi, ayahnya sudah pulang. Biasanya pukul enam atau malah pukul tujuh malam. Untungnya sisa bakso ayahnya tinggal sedikit. Sehingga ia bisa lebih cepat menghabiskannya. Dan perkiraannya benar. Sebelum sampai di warung Kanaya, bakso di gerobaknya semua sudah habis terjual. *Alhamdulillah*.

Tadi pagi saat interview adalah pagi terburuk baginya. Ia sama sekali tidak menyangka. Kalau pimpinan tertinggi PT. Karya Gemilang Putra adalah laki-laki gaek mesum yang tidak bermoral. Rupanya alasan Pak Haris Suharsa kerap melakukan interview sendiri, karena gemar melakukan transaksi amoral terhadap para pelamar. Untung ia kemarin selamat dari jeratan Pak Haris, walaupun penolongnya adalah Aria. Aria mengatakan bahwa dirinya mempunyai janji temu dengan Pak Haris saat itu. Dan seperti biasa, Aria terus mengulang-ulang tingkah heroiknya saat menyelamatkannya.

Ia tidak lagi mepedulikan apapun yang dikatakan Aria, karena ia ingin secepatnya meninggalkan kantor terkutuk itu. Sebenarnya ia ingin melaporkan tindak pelecehan seksua* yang dilakukan oleh Pak Haris. Tetapi ia kembali berpikir, Pak Haris bisa saja membalikkan



keadaan. Seperti pengakuannya pada Aria kemarin. Bahwa mereka melakukannya karena mau sama mau.

Dilaporkan kepada pihak yang berwajib pun, akan dianggap sebagai angin lalu. Siapalah dirinya jika dibandingkan dengan Pak Haris. Apalagi reputasinya sangat buruk akhir-akhir ini. Akhirnya ia memutuskan untuk melangkah maju saja. Anggap saja peristiwa tadi sebagai satu kesialan. Yang harus ia lakukan kini adalah melangkah maju. Ia masih punya banyak tanggungan.

Ia yakin rezekinya tidak akan tertukar. Manusia toh sudah diciptakan lengkap dengan rezekinya masing-masing. Ia tinggal menjemputnya dengan ikhtiar dan doa. Mencari berkah-Nya dengan cara yang halal. Ia pernah membaca satu kutipan agar Jangan takut tidak punya rezeki. Tetapi takutlah kalau tidak berkah. Takutlah kalau tidak punya syukur. Dan takutlah tidak punya sabar. Untuk itu ia akan dengan rajin menjemput rezekinya dan memanjangkan sabar menunggu keberkahannya.

Beberapa menit kemudian ia telah tiba di warung yang disewa oleh Kanaya. Setiba di warung, Vina segera menghampiri kios Kanaya. Di warung Goyang Lidah milik Mbak Jihan ini, Kanaya menyewa stan bakso. Divwarung ini ada beberapa stan-stan makanan tradisional lainnya. Seperti pecel lele dan pecel ayam kepunyaan Mbak Jihan, juga stan lontong balap, sate Padang dan juga ayam penyet milik penyewa-penyewa lainnya. Kedatangannya di sambut ramah oleh Jihan



yang tengah menuang kuah bakso ke dalam mangkuk. Jihan menggantikan tugasnya rupanya.

"Maaf ya, Mbak Jihan. Vina agak telat. Vina mengantarkan beberapa pesanan bakso dulu ke pelanggan. Ayah sakit, Mbak. Makanya Vina yang *ngider-ngider* jualan. Gantiin ayah." Vina berlari-lari kecil menghampiri Jihan. Ia tidak enak saat melihat si pemilik warung sendiri yang menggantikan tugas yang seharusnya diembankan padanya.

Vina meletakkan tas sandangnya di bawah stealing, dan meraih apron di gantungan. Ia kemudian memasang apron dengan cepat. Setelahnya ia menggantikan Jihan menuang kuah bakso ke dalam mangkuk. Ada tiga mangkuk yang belum diberi kuah.

"Nggak apa-apa, Vin. Kalau kamu repot, Mbak bisa kok jualan sendiri. Mbak juga sudah punya dua orang tambahan pekerja lagi sekarang. Jadi sudah tidak begitu repot lagi. Kamu *ngider* lagi aja, Vin."

Jihan merasa kasihan melihat Vina yang tampak kelelahan. Wajahnya berminyak, dengan butiran keringat yang bermanik-manik di dahinya. Namun herannya, semua itu kian memperlihatkan kecantikan alami Vina. Vina cantik tanpa polesan *make up* apapun.

Terkadang Jihan tidak percaya bahwa Vina ini satu darah daging dengan Dina yang jahat dan culas. Sungguh mereka bagaikan langit dan bumi. Saat ini saja misalnya. Vina hanya mengenakan kaos oblong kuning muda dan celana jeans selutut. Rambutnya dikuncir



kuda dan bersandal jepit. Berbeda jauh dengan Dina yang glamour dengan gaya sosialita sejati. Kanaya sekali waktu pernah memperlihatkan media sosial Dina padanya.

"Udah habis semua kok jualan Vina, Mbak. Karena ayah sakit, Vina mengangkut dagangan di rumah ke gerobak. Di gabung dengan sisa dagangan ayah. Dan *alhamdulillah* habis semuanya, Mbak." Vina tersenyum menenangkan. Ia tidak mau membuat Jihan khawatir.

"Ya sudah kalau begitu. Mbak tinggal dulu ya?" Pamit Jihan.

"Silakan, Mbak," ujar Vina seraya menyusun tiga mangkuk bakso ke dalam baki. Selanjutnya ia menghidangkan bakso-bakso itu kepada pelanggan. Dari sudut mata Vina memindai kalau Jihan kedatangan tamu. Sepertinya wanita muda yang cantik itu adalah salah satu kerabatnya. Karena kedua tampak akrab bercengkrama. Jihan memanggil sang wanita muda dengan sebutan Salsa.

"Jadi kamu benar-benar *pelakor* tidak tahu diri yang terus saja mencoba menggoda suami saya?" Vina kaget saat merasakan seseorang menjambak keras kuncir kudanya. Akibatnya tiga mangkok bakso yang ia pegang di atas baki, tumpah dan menyiram punggung tangannya. Vina mendesis kesakitan. Tangannya terasa sangat panas tersiram kuah bakso yang mendidih. Sambil meringis ia melirik orang yang menyerangnya tiba-tiba. Ternyata Alana, istri Aria. Bencana apalagi ini



Tuhan? Setelah tadi pagi ia baru saja bertemu dengan Aria, sore ini ia telah diserang oleh Alana. Dan di samping Alana terlihat Putri dan Ruby, rekan kerjanya di kantor dahulu yang memandangnya dengan berjuta makna. Putri tampak tersenyum puas. Sementara Ruby menatapnya dalam diam.

"Saya sudah curiga padamu sewaktu kita pertama kali bertemu di kantor kemarin dulu. Dan kini saya yakin kamu memang perempuan kegatala* yang mata duitan. Kerjamu hanya menggoda suami orang. Saya sama sekali tidak menyangka kalau wajah lugumu ini sesungguhnya begitu busuk. Dasar perempuan murahan!" Vina jatuh terduduk saat Alana kembali menarik kuat rambutnya dan menghempaskannya ke lantai.

"Ada apa ini, Mbak? Jangan membuat keributan di tempat banyak orang mencari nafkah?" Vina melihat Jihan berlari menghampiri dan berusaha melepaskan jambakan Alana. Jambakan itu memang akhirnya terlepas. Tetapi Vina merasa kulit kepalanya seperti akan tercabut karena kerasnya jambakan Alana. Saat ini saja di tangan Alana terlihat beberapa helaian rambutnya yang tercabut dari akarnya. Dengan segera ia kembali berdiri. Ia tidak mau kalau sampai Jihanlah yang menjadi sasaran pelampiasan emosi Alana.

"Eh, saya juga sebenarnya tidak sudi datang ke warung pinggir jalan seperti ini. Saya hanya ingin memberi perempuan kegatela* ini pelajaran. Agar dia jangan berani-beraninya menggoda suami saya. Dasar



keturunan darah pelakor!" raung Alana padanya. Makian-makian kasar Alana membuat para pelanggan menoleh ke arahnya. Memanjangkan leher untuk melihat kegaduhan memalukan ini. Beberapa pelanggan malah secara diam-diam merekam aksi sadis Alana.

Vina membatin. Baiklah, sepertinya kenyataan ini sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Ia akan mengatakan semuanya saja. Toh Rajata juga sudah tahu sejak lama. Lagi pula dirinya juga sudah tidak bekerja di perusahaan itu lagi.

"Bu Alana, memang benar saya dulu sempat berpacaran selama hampir empat bulan dengan Pak Aria. Karena Pak Aria saat itu mengaku kalau beliau masih bujangan. Namun setelah saya tahu kalau Pak Aria sudah menikah dengan Ibu, saya langsung memutuskan beliau satu itu juga. Saya bersumpah!"

Dengan kepala berdenyut-denyut dan tangan yang kini mulai melepuh Vina menjelaskan semuanya. Ia tidak mau lari dari masalah dan bersembunyi dibalik punggung Jihan. Ia dengan besar hati mengakui kekhilafannya, dan berusaha menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

"Bohong! Tadi pagi saat saya memperlihatkan video kamu yang tengah dipeluk oleh Mas Aria, ia tidak mengatakan hal seperti itu. Katanya kamu mengejanya ke mana-mana walaupun ia telah memecatmu. Mas Aria dulu memang sempat tergoda, karena kamu terus melemparkan dirimu padanya. Padahal kata Mas Aria,



dia sangat mencintai saya. Cintanya sebesar gunung! Kamu yang mulai mencari gara-gara. Dasar lont* keganjena*!" teriak Alana lagi. Amarah membuat suaranya kian meninggi. Para pelanggan pun makin ramai menonton drama memalukan ini.

"Bu Alana, jangan seperti anak kecil yang menelan mentah-mentah pembelaan Pak Aria," sergah Vina berani. Orang-orang yang kehilangan logika karena cinta seperti Alana ini memang harus dibersihkan otaknya. Agar bisa kembali berpikir jernih. Walau ia tahu hal itu akan sangat sulit. Mengingat bahwa Alana telah terhasut oleh pikirannya sendiri. Cinta telah menumpulkan logikanya.

"Bu, hubungan percintaan itu membutuhkan persetujuan dua orang untuk berpartisipasi di dalamnya. Kalau hanya salah satu, pasti tidak akan mungkin terjadi. Ingat, Bu. Tepuk tangan tidak akan berbunyi jika hanya satu tangan yang melakukannya. Mengenai pembelaan diri Pak Aria yang mengatakan kalau ia tidak kuat digoda, itu adalah lelucon yang paling konyol."

Vina kini balas membentak. Cukup sudah! Alana ini terlalu naif menjadi seorang perempuan. Ia harus diberi terapi kejut agar pikirannya terbuka.

"Bu, kalau Pak Aria memang sangat mencintai Ibu seperti pengakuannya, apa mungkin ia akan tergoda oleh rayuan kecil saya? Padahal konon katanya cintanya sebesar gunung untuk Ibu. Coba Ibu berpikir jernih."



Walau ia sungguh malu menjadi tontonan seperti ini, tapi Vina merasa ia harus bertanggungjawab meluruskan semuanya. Melarikan diri dari masalah, bukanlah sifatnya.

"Pokoknya kamu yang salah! Kamu!" Alana menunjuk-nunjuk wajahnya dengan tangannya yang gemetar. Vina menyadari kalau sesungguhnya Alana ini tahu, bahwa ia mencoba membohongi dirinya sendiri. Alana tidak tahu lagi mana yang salah dan mana yang benar. Yang ia tahu adalah, bahwa ia harus mempertahankan sumber kebahagiaannya. Yaitu suami brengseknya.

"Bu, memang lebih mudah untuk menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dengan kita. Lebih tidak menyakitkan untuk menyalahkan orang lain atas kesakitan kita. Tapi itu tidak akan menyelesaikan masalah, Bu. Hubungan saya dengan Pak Aria sudah berakhir ketika saya mengetahui kalau beliau sudah menikah. Percayalah, Bu," ikrar Vina jujur. Sungguh ia memahami kepedihan hati Alana. Namun ia juga ingin agar Alana melek, dan tidak terus menyalahkan orang lain atas ketakutannya sendiri.

"Pinter ngomong ya kamu, lont*!" Alana mengangkat tangannya. Bermaksud menampar wajahnya.

"Sudah! Cukup!"

Baru saja Vina bermaksud mengelak, Jihan sudah lebih dulu bergerak. Jihan menahan laju tangan Alana,



dan menghempaskan tangan Alana ke sisi tubuhnya. Jihan yang biasanya lembut, dan pengalah tampak garang kali ini.

Sesungguhnya Jihan memang sangat emosi. Ia tidak tahan lagi melihat tingkah wanita yang dipanggil Alana oleh Vina tadi. Ia gerah melihat sesama kaumnya saling cakar hanya demi seorang laki-laki murahan. Yang dengan mudahnya mengkhianati istrinya, dan membohongi pacar barunya. Orang seperti suami Alana ini sungguh tidak mempunyai integritas.

"Silakan Anda angkat kaki dari warung yang kata Anda pinggir jalan ini sekarang juga. Anda sudah mendapat penjelasan dari Vina bukan? Masalah Anda tidak percaya atau tidak puas, itu urusan Anda sendiri. Masalah hati Anda, adalah tanggung jawab Anda sendiri." Vina terkesima Jihan dengan tegas mengusir Alana.

"Di dunia ini bukan hanya Anda yang menjadi korban pengkhianatan suami. Banyak orang yang mengalaminya. Banyakkk. Termasuk saya sendiri. Kita tidak bisa menawar takdir. Tapi kita bisa mencoba berteman dengannya, kalau kita tidak ingin gila. Lagi pula tidak ada untungnya Anda menyakiti Vina kalau memang karakter suami Anda adalah seorang peselingkuh. Anda akan kelelahan menghalau Vina-Vina lainnya demi mendapatkan secuil cinta semu, yang bahkan Anda tahu bahwa suami Anda yang salah. Anda menipu hati Anda sendiri. Pulang dan renungkan kata-



kata saya kalau Anda masih ingin tetap waras." Dan wanita bernama Alana tersebut pada akhirnya berlalu, bersama dengan dua orang temannya.

Setelahnya Jihan memanggil dua orang yang membantunya di warung, untuk membersihkan kekacauan yang diakibatkan oleh Alana tadi. Sebelum berlalu, Alana sempat menendang kursi hingga terbalik. Vina buru-buru membenarkan kembali posisi kursi. Ia benar-benar malu dan tidak enak pada Jihan. Ia telah membuat kekacauan di warung orang.

"Udah, Vin. Jangan melakukan apa-apa lagi. Biar Retno dan Narti yang membereskan semuanya. Ayo, Mbak obati dulu tanganmu."

"Nggak usah, Mbak. Vina bisa sendiri. Lagian cuma melepuh sedikit. Bagi pedangan bakso, terkena cipratan kuah itu sudah biasa. Mbak temani saja teman, Mbak." Vina menolak diobati oleh Jihan. Ia tidak ingin makin menyusahkan Jihan lagi.

"Ya sudah kalau begitu. Peralatan P3K ada di belakang ya, Vin? Kalau kamu membutuhkan bantuan Mbak, jangan sungkan-sungkan memanggil Mbak ya, Vin?"

"Baik, Mbak. Tenang saja." Vina membuat gerakan oke dengan tangan kanannya yang tidak terluka. Sebelum Jihan berlalu Vina sempat mendengar teman Jihan bertanya mengapa Jihan begitu berani menghadapi wanita yang beringasnya seperti itu. Jawab Jihan membuat Vina merasa tertohok. Jihan mengatakan



bahwa ia sudah latihan berteman dengan kenyataan. Dalam hati Vina berjanji bahwa ia juga akan belajar berteman dengan kenyataan bahkan bersahabat dengannya kalau bisa. Ya, hidup ini adalah pilihan. Ia bisa memilih maju bertahan, atau sebaliknya mati perlahan.





Chapter 17

Vina mengigit lidahnya sendiri sebelum mengucapkan salam. Saat ini ia berada di depan pintu rumahnya. Memikirkan alasan apa yang akan ia berikan, apabila kedua orang tuanya menanyakan keadaannya.

Penampilannya saat ini tidak begitu baik. Kaosnya robek karena tarikan Alana, dan wajahnya juga luka-luka oleh cakaran kuku. Dan yang paling kentara adalah tangannya yang luka-luka dan melepuh. Kepulangannya dalam keadaan seperti ini pasti akan mengundang keheranan kedua orang tuanya.

Masalah kaos, ia telah mengakalinya. Saat ini ia telah mengenakan jaket parasut milik Narti. Salah seorang staff Jihan yang membantu-bantu di warung. Narti dengan bijak meminjaminya jaket, saat melihat kaosnya robek cukup besar.



Mengenai punggung tangannya yang melepuh, ia bisa mengarang bebas dan mengatakan kalau ia tidak sengaja menumpahkan kuah bakso. Alasannya masih masuk akal. Orang yang berjualan bakso tentu saja sesekali bisa ketumpahan kuah bakso. Yang ia bingungkan, bagaimana ia menjelaskan mengenai luka-luka bekas cakaran di wajahnya? Sampai saat inipun, ia belum menemukan alasan yang tepat untuk mengelabui kedua orang tuanya.

Baru saja ingin mengucapkan salam, sekonyong-konyong ia mendengar suara tawa yang ditingkahi dengan umpatan kesal ayahnya. Suara itu seperti suara... Rajata! Vina refleks menoleh ke ujung jalan. Mencari keberadaan mobil Rajata. Kompleks perumahan yang dikontraknya ini memang sempit. Biasanya setiap ada tamu yang berkunjung dengan mengendarai mobil, maka mobilnya akan di parkir di ujung jalan.

Vina merasa heran karena tidak melihat ada mobil Rajata di sana. Hanya ada sebuah mobil bak terbuka milik Pak Irsan, dan sebuah mobil tua bobrok milik pengontrak lain yang memang setiap hari di parkir di sana. Dan yang pasti bukan milik Rajata.

Saat menoleh ke halaman, ia menemukan sebuah motor tua namun sangat terawat. Letaknya persis di samping stealing bakso miliknya. Apakah mungkin seorang Rajata mengendarai motor yang usianya mungkin sama dengannya?

"Skak, Pak. Hehehe."



"Lho... lho... lho... kenapa tiba-tiba main skak saja?"

Suara tidak puas ayahnya dan kekehan geli seorang laki-laki, makin mengusik rasa penasaran Vina. Perlahan Vina mengintip dari balik pintu yang terbuka separuh. Dugaannya benar itu. Laki-laki itu adalah Rajata. Mantan atasannya itu tampak tengah bermain catur dengan ayahnya sembari tertawa-tawa. Ya Tuhan, rencana apalagi yang tengah disusun Rajata? Tidak bosan-bosannya laki-laki ini mengusik hidupnya. Tidak abang, tidak adik, sama saja. Keduanya menjadikan dirinya sasaran tembak atas ketidakmampuan mereka dalam mencari kebahagiaan sendiri.

"Lho, Vina? Kamu sudah pulang *tho*? Ayo masuk. Ngapain kamu berdiri terus di depan pintu?" Vina kaget saat bahunya ditepuk seseorang dari belakang. Ia segera berbalik. Ternyata ibunya. Sepertinya ibunya baru kembali dari warung. Apa kantong kresek transparan di tangan sang ibu. Kalau tidak salah lihat, isinya adalah gula dan kopi.

Sapaan sang ibu membuat dua kepala yang sebelumnya menekuri papan catur, serempak menoleh ke arahnya.

"Lho kamu sudah pulang, Vin? Berbarengan dengan Ibu juga. Ya sudah, kalau begitu kopinya kamu saja yang meraciknya ya, Vin? Kata Nak Raja tempo hari, kopi buatanmu itu nikmat sekali. Bisa tidak, *Nduk*?"

Pak Ramli berseru gembira melihat kehadiran putri dan istrinya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ia memang



ingin mendekatkan putri bungsunya ini dengan Rajata. Selain Rayhan, mantan menantunya, sepertinya Rajata ini juga seorang laki-laki yang baik. Terbukti, sudah berjam-jam menemaninya bermain catur, Rajata sama sekali tidak tampak bosan. Rajata terlihat sangat menikmati kebersamaan mereka. Ia seperti memiliki seorang anak laki-laki sekarang. Kalau bisa menjadi menantu, pasti akan lebih baik lagi. Ia menyukai Rajata, dari saat pertama kali mereka bertemu.

"Bisa, Yah," sahut Vina takzim. Mau bagaimana lagi. Permintaan semanis itu dari ayahnya, tidak mungkin tega ia abaikan. Hanya saja ia tidak nyaman melihat binar-binar harapan di kedua mata ayahnya. Sepertinya ayahnya berharap agar ia bisa dekat dengan Rajata.

Vina masuk ke dalam rumah berbarengan dengan ibunya. Ia kemudian melepaskan sepatu ketsnya, dan menempatkannya di sudut pintu. Namun ia tetap mengenakan jaket parasutnya. Rencananya ia akan mengganti pakaiannya di kamar terlebih dahulu, sebelum membuat kopi.

"Kopi dan gulanya tolong bawa ke dapur dulu ya, Bu? Vina ingin berganti pakaian dulu." Vina terus menunduk saat berbicara. Ia tidak mau ibunya melihat luka-luka bekas cakaran di wajahnya.

"Ya sudah, kamu ganti dulu pakaianmu dengan yang bersih. Eh, jaket siapa ini, Vin? Perasaan tadi kamu pamit ke warung tidak memakai jaket?" Bu Misna mengernyitkan alisnya. Tidak biasanya putrinya ini



memakai jaket. Gerah katanya. Semenjak pindah ke rumah kontrakan yang tidak mempunyai pendingin ruangan ini, Vina memang kerap kepanasan. Sehari-hari putrinya ini mengenakan kaos oblong saja. Tentu saja ia heran melihat putrinya kini tiba-tiba menggunakan jaket tebal. Hujan juga tidak. Karena saat ini sedang musim kemarau. Apa mungkin putrinya ini sedang sakit?

"Oh, tadi kaos Vina ketumpahan jus di warung, Bu. Kotor. Makanya Vina melapisinya dengan jaket," kilah Vina sambil lalu. Demi menghindari ibunya makin mencecarnya, Vina buru-buru masuk ke dalam kamar. Dengan cepat pula ia mengunci pintu dan menyalin pakaiannya. Ia mengganti kaos dan celana jeansnya dengan daster batik sederhana. Namun ia tidak berani mencepol rambutnya seperti biasa. Ia mengurai rambutnya, agar menutupi dahi dan pipinya.

Saat melirik ke ranjang, Vina melihat Dina telah tidur. Tertidur karena obat tidur tepatnya. Karena kerap mengamuk akhir-akhir ini, dokter menyarankan agar kakaknya diberi obat penenang saja apabila mengamuk di malam hari. Dengan begitu kakaknya bisa beristirahat dengan tenang.

Baru saja ia bermaksud berjalan ke dapur, ponselnya berbunyi. Ada panggilan dari nomor yang tidak dikenal. Vina memandangi ponselnya sejenak. Ia ragu antara ingin mengangkat atau membiarkannya saja. Ia memang jarang mengangkat ponsel dari nomor yang tidak dikenal. Namun karena dering yang tiada henti, Vina



memutuskan untuk mengangkat saja. Mungkin si penelepon mempunyai hal urgent yang ingin dibicarakan dengannya.

"Ha--"

"Ini saya, Vina. Saya ingin berbicara empat mata denganmu besok pagi."

Ternyata Alana yang meneleponnya. Ia memang telah memblokir nomor Alana dan Aria. Begitu juga dengan Rajata. Semenjak *resign*, ia memang memutuskan semua hubungan dengan mereka bertiga. Namun sepertinya mereka bertiga masih saja berupaya mengganggunya dengan nomor-nomor yang silih berganti.

"Maaf, Bu. Saya kira tidak ada hal apapun lagi yang perlu kita bicarakan lagi. Sudahlah, Bu. Berhentilah terus menyuapi ego Ibu. Untuk apa Ibu terus menyiksa diri sendiri. Saya tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan Pak Aria, Bu. Percayalah." Vina berupaya membujuk Alana. Ia tahu Alana terluka oleh kebohongan demi kebohongan yang dijejalkan oleh Aria.

"Saya tahu apa yang harus saya lakukan! Saya hanya ingin membuktikan sesuatu. Saya janji, besok adalah kali terakhir saya mencarimu apabila kamu benar. Saya memerlukan bukti, Vina. Bukti. Bersediakah kamu menemui saya kali terakhir? Saya mohon."

Kalimat saya mohon yang diucapkan dengan lirih oleh Alana, mengusik rasa kasihan di hati Vina. Terlebih lagi ia merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh



Alana. Ia tidak tahu apa rencana Alana. Tetapi hati kecilnya mengatakan bahwa sebaiknya ia memenuhi keinginan Alana.

"Baiklah. Besok saya akan menemui Ibu. Namun tidak bisa di pagi hari. Karena saya masih berjualan. Saya akan menemui Ibu, setelah saya menutup warung."

"Tidak masalah. Yang penting kamu bersedia datang saja. Tempatnya besok akan saya chat. Saya harus mengatur strategi dan menyiapkan hati. Saya tunggu kehadiranmu besok sore."

Setelah menutup ponsel, Vina bergegas ke dapur. Sambil menjerang air, pikirannya mengembara. Mengirangira apa yang akan dibicarakan oleh Alana esok hari. Jujur, logikanya mengatakan kalau ia bodoh karena kembali mencari masalah dengan Alana. Namun entah mengapa hati kecilnya mengatakan bahwa ia harus menemui Alana.

Ia tengah menuang kopi ke dalam cangkir saat Rajata masuk ke dapur. Dari pembicaraan Rajata dan ayahnya di ruang tamu barusan, ia mendengar kalau Rajata pamit ke kamar kecil. Rumah yang kecil seperti ini, memang membuat aktivitas para penghuninya terdengar jelas.

"Kemarin kamu bertemu lagi dengan Aria bukan?" bisik Rajata lirih. Alih-alih ke kamar mandi, Aria malah berdiri di sampingnya.

"Benar. Tetapi pertemuan kami tidak seperti yang Bapak kira. Tidak ada janji atau apapun di antara kami berdua. Kami hanya kebetulan bertemu di PT Karya



Putra Gemilang. Bapak percaya atau tidak, itu bukan urusan saya," tegas Vina sambil berbisik pula. Selama berbicara ia menatap berani kedua netra hitam Rajata. Ia ingin menunjukkan pada Rajata bahwa ia tidak takut, karena apa yang ia katakan memang benar adanya.

"Saya tidak peduli dengan apapun yang kalian lakukan sekarang. Saya hanya ingin memperingatkan kamu akan satu hal. Jangan membuat adik saya stress, apalagi kalau sampai kandungannya tidak selamat. Tiada apapun yang paling saya inginkan di dunia ini kecuali kehadiran keponakan saya. Camkan peringatan saya ini baik-baik."

Mata buas seperti ular itu kembali lagi. Vina bergidik. Sesungguhnya ia gentar. Namun ia merasa bahwa ia harus membela diri. Tidak patut rasanya apabila ia diintimidasi atas hidup orang lain.

"Bapak tidak berhak mengancam saya. Masalah perasaan Bu Alana, hatinya, apalagi kebahagiaannya, itu semua bukan urusan saya. Saya ulangi. Bukan. Urusan. Saya." Vina mengeja kalimatnya satu persatu. Ia ingin mempertegas ucapannya.

"Jangan terlalu naif jadi orang, Pak. Bu Alana itu sudah dewasa. Bapak tidak bisa terus-terusan memunguti kerikil-kerikil di sepanjang jalan yang harus dilalui oleh Bu Alana. Usulkan saja Bu Alana untuk memakai sepatu. Ajari Bu Alana untuk menerima kenyataan. Bahwa di dunia ini tidak semua yang ia



inginkan akan ia dapatkan. Keluarkan Bu Alana dari cangkang yang Bapak ciptakan untuknya."

Rajata tidak menjawab. Sebagai gantinya ia bergerak secepat kilat mencengkram rahang Vina. Menatapnya dengan air muka tersiksa. Ada dendam dan luka yang menganga di kedua mata hitamnya.

"Kamu tidak tahu apa-apa sialan! Alana itu tidak pernah merasa bahagia seumur hidupnya."

Demikian juga saya.

"Kami hanya saling memiliki satu sama lain. Dan kini kami bahagia karena akan adanya calon anggota baru dalam kehidupan kami. Oleh karenanya jangan usik kehidupan kami kalau kamu tidak ingin terbakar bersama. Saya bersumpah. Bahwa saya akan menghabiskanmu dengan berbagai cara, kalau kamu berani mengusik secuil kebahagiaan yang baru ia cicipi. Saya bersumpah, sialan!" Rajata menggeram tertahan sebelum akhirnya melepaskan rahang Vina. Pak Ramli telah memanggil namanya. Mungkin Pak Ramli merasa ia sudah terlalu lama di belakang sana.

Sebelum kembali ke ruang tamu ia kembali memberikan tatapan mengancam pada Vina. Setan kecil ini menganggap sepele masalah kejiwaan Alana. Ia tidak tahu kalau Alana sanggup melakukan apa saja, apabila traumanya akan masa lalu kembali mengusik batinnya. Selalu menjadi saksi mata atas kekerasan yang dilakukan ayahnya pada ibunya membuat Alana frustrasi. Belum lagi tingkah perempuan-perempuan murahan yang



kerap melecehkan harga diri ibunya. Alana itu krisis kasih sayang dan kepercayaan diri.

Terlebih lagi jika ia mengingat pesan terakhir ibunya, yang memintanya untuk mewujudkan semua yang diinginkan Alana, asal adiknya itu bahagia. Karena kalau Alana bahagia, maka ia akan hidup. Ya sesimple itu. Agar Alana tetap hidup, maka ia akan melakukan apa saja. Apa saja!





Chapter 18

Setengah berlari Vina memasuki kafe. Ia sudah terlambat setengah jam dari waktu yang ia janjikan pada Alana. Hari ini warungnya sangat ramai. Dan ia tidak mungkin meninggalkan rezekinya begitu saja. Istimewa ia sangat membutuhkan uang sekarang-sekarang ini.

Vina melayangkan pandangan ke seantero kafe. Mencari-cari sosok Alana di antara para pengunjung kafe yang ramai. Vina menarik napas lega saat melihat sosok ringih Alana duduk di sudut kafe. Sedikit terhalang oleh meja yang berisi serombongan anak-anak muda yang sepertinya baru pulang kerja.

"Maaf saya terlambat. Sudah lama menunggu, Bu Lana?" Vina menyapa Alana sopan. Ia belum menarik kursi. Ia hanya berdiri di sisi meja. Menunggu Alana



menyadari kehadirannya dan mempersilakannya duduk.

Alana tidak menjawab pertanyaannya. Ia hanya duduk bengong dengan pandangan lurus ke depan. Tatapannya kosong. Jangankan *menotice* sapaannya. Alana bahkan sama sekali tidak terganggu dengan keramaian kafe. Tatapannya begitu hampa.

"Sudah lama, Bu Lana?" Kali ini Vina menepuk pelan bahu Alana. Mencoba meraih perhatian Alana. Caranya berhasil. Alana segera menoleh padanya.

"Eh nggak tahu. Saya tidak pernah menghitung waktu." Alana yang kaget, menjawab spontan. Kalau sedang kaget, ia memang cenderung berbicara jujur. Ia memang sudah lama sekali, tidak pernah menghitung waktu. Tepatnya sejak ayahnya tidak pernah pulang-pulang lagi, setelah menceraikan ibunya kala itu. Keesokan harinya ia terus penghitung waktu. Dimulai dari menghitung hari, minggu, bulan hingga akhirnya berganti tahun, ayahnya tidak pernah pulang lagi. Hingga akhirnya ia pasrah. Sejak saat itu ia tidak pernah lagi mau menghitung waktu untuk hal apapun. Ia takut kecewa lagi.

"Maaf kalau saya sedikit lama. Saya mengurus warung dulu."

Vina menarik kursi di hadapan Alana. Ia tidak menunggu dipersilakan lagi. Alana sepertinya tidak berada dalam suasana hati yang baik. Alana tidak menjawab. Ia hanya memandangi jalinan kedua



tanggannya di atas meja. Vina menelisik wajah Alana. Ia merasa sedikit aneh. Biasanya bila bertemu dengannya Alana akan marah-marah dan tidak segan-segan menyeranginya. Namun kali ini, Alana cenderung diam. Alana terus sibuk dengan pikirannya sendiri. Sungguh saat ini Alana terlihat bingung alih-alih beringas seperti biasa. Sorot matanya selain hampa juga sedih. Padahal Vina telah mempersiapkan diri untuk menghadapi keberingasan Alana seperti biasanya.

"Demi tidak membuang waktu, silakan Bu Alana bertanya apa saja pada saya. Dan kalau saya bisa menjawabnya, akan saya jawab dengan jujur. *Inshaallah*." Vina memutuskan untuk memulai pembicaraan. Semakin cepat permasalahan mereka selesai, tentu saja semakin baik.

"Benarkah? Kamu akan menjawab semua pertanyaan saya dengan jujur?" desah Alana lesu.

"Benar, Bu. *Inshaallah*." Vina mengangguk tegas. Ia berusaha meyakinkan Alana. Ia memang bertekad akan membuka cerita awal mula ia dekat dengan Aria. Pokoknya asal Alana puas, ia bersedia bekerjasama.

"Masalahnya mungkin saya yang tidak sanggup menghadapi kejujuranmu." Alana mendesah lirih. Semalaman tidak tidur karena mencari bukti-bukti ketidaksetiaan Aria padanya, membuatnya lelah lahir batin. Semalaman juga ia tidak mendapatkan bukti apapun. Entah karena Aria sangat rapi dalam menyimpan rahasia, atau Aria memang seorang suami



yang setia. Kecuriganya mungkin terlalu berlebihan. Namun hati kecilnya membisikkan sesuatu. Sepertinya hubungan Aria dengan Vina ini lebih dari sekedar khilaf saja. Dan dirinya ingin membuktikannya dengan menanyakannya langsung pada Vina. Ia ingin tahu, Aria atau Vina yang berbohong di sini. Ia mulai muak terus dimanipulasi oleh orang-orang. Termasuk suami dan abangnya sendiri. Kali ini ia akan bergerak sendiri. Dan jawaban dari Vina inilah yang akan membuatnya mengambil tindakan. Untuk itu ia perlu mempersiapkan hatinya terlebih dulu.

"Bu Lana harus belajar untuk menerima kenyataan. Memang tidak mudah. Tetapi dengan menerima kenyataan, Bu Lana akan lebih mudah untuk berkompromi dengan keadaan. Percayalah, Bu." Melihat sikap Alana yang bersahabat, dan tidak beringas seperti biasanya, Vina sedikit lega.

Untuk itu berusaha memahami Alana. Mencoba memposisikan diri sebagai Alana. Vina juga menggenggam tangan Alana yang diletakkan di atas meja. Ia ingin memberi kesan, bahwa ia mengerti apa yang saat ini dirasakan oleh Alana. Sejurnya dirinya juga sempat *down* saat hidupnya berubah dalam hitungan hari. Ia sempat tidak terima dan menyalahkan semuanya. Sampai akhirnya ia sadar. Bahwa tidak ada gunanya mengeluh dan meratapi keadaan. Walaupun masalah utamanya dengan Alana berbeda, tetapi yang



harus mereka hadapi itu sama. Yaitu keadaan dan kenyataan.

Alana tidak menolak sentuhan Vina. Ia mengangguk sekilas seraya memanggil pelayan. Ia memesan dua gelas minuman dingin. Ia memerlukan sesuatu untuk menyejukkan kepalanya apabila hatinya memanas. Ia tahu, ia jadi sulit mengontrol emosi kalau penyakit paniknya kumat.

"Vina, saya ingin menanyakan satu hal. Apa benar kamu terus mendekati Mas Aria?" Alana menatap tepat di kedua mata Vina. Mencari-cari jejak kebohongan di sana.

"Tidak, Bu. Saya memang merasa simpatik pada Pak Aria. Wajar, Pak Aria berwajah rupawan dan mumpuni dalam pekerjaan. Saya ini perempuan biasa. Tentu saja saya suka melihat keindahan." Vina menjawab jujur apa adanya. Dengan besar hati mengakui bahwa ia dulu pernah mengagumi Aria.

"Itu artinya Mas Aria yang lebih dulu mendekatimu. Begitu?" Alana memastikan.

"Bisa dikatakan seperti itu. Awal mulanya kita dekat karena masalah pekerjaan. Hingga suatu hari Mas Aria mengatakan bahwa ia tertarik pada saya, dan ingin menjalin hubungan yang lebih erat," tukas Vina jujur, namun hati-hati. Pembicaraan mulai sensitif. Ia harus pintar merangkai kalimat agar emosi Alana tetap terjaga.

"Dan kamu menerima pendekatannya begitu saja? Kamu tidak mempertimbangkan kehadiran saya?" Nada



suara Alana mulai naik satu oktaf. Sorot matanya berubah beringas. Sebenarnya Vina takut. Namun ia memutuskan bahwa Alana harus belajar menerima kenyataan. Ia tidak mau membohongi Alana seperti Aria dan Rajata.

"Saya menerima Pak Aria, karena saya tidak tahu kalau Pak Aria sudah berumah tangga. Pak Aria mengaku bahwa beliau masih sendiri."

"Bohong! Kamu pasti sudah tahu kalau Mas Aria sudah berumah tangga, sekalipun Mas Aria mengaku masih lajang. Mana ada laki-laki yang sudah matang dan mapan belum berkeluarga pada umur akhir tiga puluhan. Jujurlah, Vina!" desak Alana geram.

"Saya minta maaf. Tapi saya memang tidak berpikir sampai ke situ. Saya terlalu larut dalam euphoria cinta pertama. Saya masih terlalu hijau dalam hal kasih asmara. Karenanya nalar saya menjadi tumpul. Namun setelah saya tahu tentang Ibu, saya langsung memutuskan hubungan kami saat itu juga. Saya tidak akan pernah berhubungan dengan suami orang. Percayalah, Bu." Vina menggenggam tangan dingin Alana kian erat. Mencoba meyakinkan Alana kalau dirinya mengatakan hal yang sebenarnya.

"Setelahnya, apa yang terjadi?" tanya Alana lirih. Sikap berapi-apinya tadi dengan cepat meredup. Vina mengamati perubahan demi perubahan air muka Alana. Dari yang tadinya tenang, marah dan kini bersedih. Setelah mengetahui dari Rajata kalau Alana mempunyai



penyakit serangan panik, Vina merasa kalau ia harus extra hati-hati dalam menghadapi Alana. Emosi Alana itu tidak stabil.

"Apakah Bu Alana sungguh-sungguh ingin mengetahuinya? Yakin Ibu sanggup mendengar cerita yang pasti akan menyakiti hati Ibu nantinya?"

"Harus sanggup. Saya harus mengakhiri semua ini. Tolong jangan menutupi apapun dari saya lagi. Saya mohon," pinta Alana memelas. Alana menghentikan kalimatnya, saat pelayan menyajikan dua gelas minuman dingin, dan sepiring kentang goreng.

"Pak Aria tidak terima saya putuskan begitu saja. Ia meneror saya setiap waktu dengan nomor ponsel yang berbeda, karena nomor ponselnya yang biasa telah saya blokir," adu Vina. Ia mengambil keputusan untuk menceritakan yang sebenarnya. Masalah Alana percaya atau tidak, itu bukan urusannya. Ia hanya mencoba melepaskan diri dari belenggu suami istri yang saling mencurigai ini. Ia lelah dijadikan pelampiasan atas kisruhnya hubungan mereka berdua.

"Apa benar begitu? Bukannya terbalik? Kamulah yang mengejar-ngejar Mas Aria demi masa depan yang lebih baik," cecar Alana lagi. Emosi kembali menghiasi nada suaranya.

"Tidak benar, Bu." Vina menggeleng cepat. "Saya mengatakan semua ini berdasarkan fakta. Dan demi mendukung pernyataan saya, saya akan memberikan bukti-buktinya pada Ibu." Vina membuka tasnya.



Mengeluarkan ponsel dan menekan-nekannya sejenak. Setelahnya ia menyerahkan ponsel itu pada Alana.

"Ini adalah *chat-chat* dari Pak Aria dengan nomor yang berbeda-beda. Saya hanya membuka dua *chat* karena penasaran. Sisanya tidak pernah saya buka lagi," tandas Vina tegas. Sesuatu melintasi benaknya. Jangan-jangan Alana mengira kalau ia memang sengaja menyimpan kontak nomor-nomor yang selama ini digunakan oleh Aria. Sebaiknya ia menjelaskan masalah ini sedari dini saja.

"Saya menyimpan kontak-kontak ini bukan karena saya ingin menghubungi Pak Aria. Tidak sama sekali. Saya hanya ingin memastikan bahwa untuk kedepannya saya tidak akan membuka *chat-chat* dari nomor-nomor ini lagi. Lho Bu Lana mau apa?" Vina kaget saat melihat Alana sekonyong konyong menekan tombol hijau pada ponselnya. Ia juga menghidupkan *speakers*.

"Hallo, Vina. Mimpi apa Mas semalam karena kamu telepon? Sebelum-sebelumnya kamu terus saja mengabaikan panggilan Mas."

Vina meringis mendengar nada merajuk Aria. Kini mengerti mengapa Alana merebut ponselnya. Ternyata Alana ingin membuktikan ucapannya. Sejurus kemudian, Alana kembali menekan *voice call* dari chat Aria yang menggunakan nomor yang lain lagi.

"Ya, Sayang. Ada apa? Di nomor ponsel Mas yang tadi, kamu tidak mau bicara. Sekarang malah menelepon ke nomor



yang ini. Kamu ada perlu apa sih, Sayang? Ayo jawab, Mas. Jangan membuat Mas khawatir, Sayang."

Alana mematikan panggilan dengan tangan gemetar. Ia sudah tahu sekarang. Sebenarnya ia sudah menduga akan hal ini. Ia bukanlah orang bodoh. Hanya saja, ia masih berusaha menggendong harapan dan membekap kenyaataan. Berharap bahwa semuanya itu hanya halusinasinya saja.

Dan kini saat kenyataan benar-benar terpampang di depan matanya, gendongannya luruh. Harapannya meluncur ke tanah. Berserakan dalam serpihan-serpihan kecil. Kenyataan yang sedari dulu ia bekap, kini tertawa terbahak-bahak. Menertawakan kenaifannya. Cukup sudah! Ia akan mengakhiri segalanya. Ia sudah muak terus dibohongi dan dimanipulasi. Hari ini ia berjanji pada diri sendiri. Bahwa tidak ada satu orang pun yang bisa membodohnya lagi. Tidak ayahnya, suaminya, bahkan abangnya. Laki-laki itu ternyata memang semua tukang bohong belaka. Yah, semuanya akan berbohong pada waktunya.

Sejurus kemudian masuk kembali pesan bertubi-tubi dari Aria. Dan semua isinya adalah tentang rayuan gombalnya pada Vina. Alana menggenggam ponsel Vina kian erat. Keringat dingin mulai bermanik-manik di dahinya. Ponsel yang ada dalam genggamannya seakan mengejeknya. Bahkan dinding-dinding kafe seolah-olah hidup dan ikut menertawainya. Tidak mau! Ia tidak mau



hidup seperti ini. Ia harus menghentikan perasaan tersisih ini.

Anaknya! Ia tiba-tiba ngeri membayangkan apabila anaknya kelak mengalami nasib seperti dirinya. Ia mempunyai *feeling* kalau jenis kelamin anaknya ini adalah perempuan. Tidak boleh! Ia tidak ingin kalau anaknya mengalami nasib seperti dirinya. Sebaiknya ia akan membawa anaknya serta untuk menjauhi dunia yang penuh tipu daya ini.

"Nih, saya kembalikan ponselmu." Alana mengembalikan ponsel pada Vina linglung. Setelah ia berdiri dan berjalan tergesa meninggalkan kafe. Minuman dan kentang goreng yang ia pesan, tidak ia sentuh sedikitpun!

Vina tercekat. Ia takut kalau Alana melakukan tindakan nekad, karena tidak sanggup menerima kenyataan. Ia mengeluarkan dompet dan mencabut dua lembar uang seratus ribuan. Meletakkannya di bawah piring kentang goreng. Setelahnya ia berlari mengejar Alana yang sudah lebih dulu keluar.

Namun kehadirannya terlambat. Alana sudah berlari ke tengah jalan raya. Dan dengan sengaja ia mengumpankan tubuhnya pada kendaraan-kendaraan yang tengah melaju kencang.

Vina berteriak histeris saat melihat tubuh Alana terpental ke udara dan kembali tercampak ke jalan raya. Suara debuman keras kini ditingkahi dengan decitan rem dan klakson yang saling bersahutan. Dalam sekejap, jalan



raya berubah ramai dengan hadirnya orang-orang yang berbondong-bondong memadati jalan raya. Mengerumuni sosok bersimbah darah Alana, yang kini tidak lagi terlihat karena ramainya massa.

Vina terduduk lemas dalam posisi bersimpuh. Ia tidak merasakan lagi kedua lututnya yang terluka karena tergesek aspal. Ia menatap horor peristiwa mengerikan yang terjadi di depan matanya. Ia masih dalam posisi yang sama saat sirene ambulan datang sepuluh menit kemudian diiringi seseorang yang sangat ia kenal. Rajata! Ya sesaat sebelum menyeruak kerumunan, Rajata menatapnya beringas penuh ancaman. Bencana apalagi yang akan menghampirinya, Ya Allah?



Chapter 19

"Berdiri! Kamu ikut dengan saya!"

Vina yang masih dalam posisi bersimpuh di jalan raja, menatap horor pada Rajata. Ya Rajata mendatanginya setelah tubuh bersimbah darah Alana dimasukkan ke dalam mobil ambulan. Sejurus kemudian mobil ambulan melesat membelah jalan raya, dengan raungan sirene membahana.

"Saya tidak tahu apa-apa. Saya tidak bersalah! Saya... saya... tidak tahu kalau Bu Alana akan bunuh diri. Saya sudah berusaha menjejarnya. Tapi Bu Alana larinya sangat kencang. Saya tidak berhasil mencegahnya. Tapi saya sudah berusaha. Sungguh, saya sudah berusaha!" Vina merepet. Dalam keadaan kalut ia berusaha menjelaskan semuanya. Ia tidak mau Rajata salah paham lagi. Sudah terlalu banyak kesalahpahaman di antara



mereka bertiga. Dan ia tidak mau menambahinya dengan kesalahpahaman baru lagi.

"Ya, saya bisa melihat seberapa keras usahamu. Saking kerasnya, kamu tega menonton tewasnya Alana secara live di depan matamu!" umpat Rajata geram. Kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuhnya. Wajah Rajata menghitam oleh amarah dan kecemasan.

"Saya tidak butuh ucapan pembelaanmu. Yang saya mau, kamu ikut dengan saya ke rumah sakit, sekarang!" perintah Rajata geram. Ia harus mengamankan Vina dulu. Ia tidak ingin Vina berkelit lagi. Kalau masalah Alana, ia sudah kehilangan harapan. Ketika melihat tubuh adiknya bersimbah darah dengan susunan tulang-tulang yang tidak wajar, harapannya pupus. Apalagi saat petugas ambulan memeriksa denyut nadi Alana, dan menggeleng sekilas pada rekannya. Tanpa diberitahu pun ia sudah mengerti. Alana telah tewas di tempat. Ia kini sebatang kara di dunia ini.

Untuk itu ia harus mengamankan Vina. Karena akibat ulah Vina lah, semua ini terjadi. Hal ini ia ketahui dari Ruby, staff yang mengantikan Vina di kantor. Ruby baru saja meneleponnya. Ruby mengatakan bahwa Aria menerima panggilan telepon dari Vina, setelah sebelumnya Vina terus *mengechat* Aria. Ruby yang duduk di samping Aria, bisa membaca dengan jelas *chat* Aria. Kebetulan saat itu, Ruby, Aria, dan team divisi 2 lembur di kantor. Mereka tengah mematangkan konsep untuk memenangkan tender besar Senin depan.



Kedatangannya ke tempat ini sebenarnya adalah untuk memergoki kecurangan Vina. Karena Vina kembali mengusik Aria, setelah sebelumnya Vina bersumpah, bahwa ia tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Aria. Namun siapa sangka, dalam perjalanan ke kafe ini, ia malah di telepon terlebih dulu oleh Alana yang ternyata bukan Alana. Karena pihak kepolisianlah yang meneleponnya menggunakan ponsel Alana. Karena kontak terakhir Alana adalah dirinya. Pihak kepolisian melaporkan bahwa Alana telah melakukan percobaan bunuh diri di jalan raya. Pafa saat itu ia mendadak merasa langit seakan-akan runtuh. Ia mengebut sepanjang perjalanan. Berdoa, berharap, bahkan ia juga mengancam Tuhan, agar tidak mengambil nyawa adik kesayangannya. Namun harapannya ternyata sia-sia. Ia yakin Alana dan calon keponakannya itu telah tiada.

"Ayo, ikut saya!" Rajata mencengkram pergelangan tangan Vina erat. Tatap matanya mengancam kalau ia tidak ingin dibantah.

"Tidak! Saya tidak mau ikut. Saya ulangi, Pak Raja. Saya tidak bersalah! Bu Alana berlari begitu saja ke jalan raya, dan-- Vina kembali berusaha menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Ia juga mencoba melepaskan cengkraman Rajata pada pergelangan tangannya. Dirinya memang tidak bersalah! Jadi untuk apa ia ikut dengan Rajata.

"Diam! Kalau kamu tidak memprovokasinya dengan terus menelepon Aria, Alana tidak akan nekad untuk



bunuh diri. Masih berani bilang kalau kamu tidak bersalah?" seru Rajata gusar. Kalimatnya cukup keras untuk didengar oleh sebagian massa yang masih berkumpul di sudut jalan.

Seketika, tatapan massa yang sebelumnya masih terarah pada aspal yang menyisakan jejak-jejak bunuh diri Alana, serempak menoleh padanya. Mereka memandangnya dengan tatapan menghina sekaligus menuduh.

Vina mematung. Kesalahpahaman ini semakin menjadi-jadi. Dari kalimat yang diucapkan Rajata barusan, mengindikasikan kalau Rajata tahu bahwa dirinya menghubungi ponsel Aria. Namun Rajata tidak tahu, kalau sesungguhnya Alana lah yang menelepon Aria, melalui ponselnya. Bukan dirinya. Kesalahpahaman Rajata pada dirinya makin menjadi-jadi.

Dan tanpa mempedulikan keberatannya, Rajata terus menyeretnya menuju mobil yang diparkir sembarang di sudut jalan. Dan sepanjang jalan juga, ia terlibat dalam adegan tarik menarik dengan Rajata. Sayangnya tidak ada seorang pun dari orang-orang yang mereka lewati, mau menolongnya. Alih-alih menolong, mereka malah mengumpatinya dengan kalimat pelakor dan perempuan kegate!**, karena menggoda suami orang. Serombongan ibu-ibu yang baru saja mereka lewati, dengan lantang memaki. Mereka mengatakan



bahwa seharusnya dirinyalah yang bunuh diri karena malu. Bukannya Alana.

Akhirnya Vina pasrah. Ia sadar bahwa apapun yang akan ia katakan, tidak akan masuk ke dalam pikiran Rajata. Karena pada dasarnya Rajata sudah memandang negatif dirinya. Satu harapan yang tersisa untuk menjernihkan masalah ini hanyalah Alana. Mudah-mudahan saja Alana selamat, dan bisa menjelaskan keadaan yang sebenarnya.



Rajata berkendara seolah-olah ia tengah dikejar setan. Ia menekan pedal gas dalam-dalam. Ia juga mengabaikan beberapa kali lampu lalu lintas yang mereka lewati, demi mengejar waktu.

Sementara Vina yang duduk di sebelahnya menahan napas sambil terus berdoa. Vina seolah-olah tengah menumpangi mobil jurusan neraka. Sumpah serapah para pengendara lain silih berganti karena disalip oleh Rajata singgah di telinganya. Mereka rata-rata membuka kaca mobil dan meneriaki Rajata. Bukan itu saja, suara decitan rem yang dihentikan mendadak, tidak jua membuat Rajata memperbaiki cara mengemudinya. Rajata seperti buta dan tuli dengan keadaan di sekitarnya.

Vina memejamkan mata seraya berpegangan erat-erat pada pegangan pintu mobil. Ia menggantungkan kedua tangannya di sana. Dalam suasana tegang seperti



ini, tiba-tiba ponsel Rajata dan ponselnya sendiri, berdering bersahut-sahutan. Namun baik dirinya dan Rajata tidak menggubrisnya. Mereka sama-sama tidak mengangkat, karena alasan berbeda. Rajata mungkin karena ia tengah fokus berkendara, agar secepat mungkin sampai di rumah sakit. Sementara dirinya tidak mengangkat, karena memang tidak bisa. Keadaannya tidak memungkinkan. Situasi dalam mobil tidak kondusif.

Lima belas menit kemudian, mereka telah tiba di rumah sakit. Rajata melompat keluar dari mobil, sesaat setelah mesin mobil dimatikan. Vina mengikuti dalam kecemasan. Tepat ketika Vina ikut turun, ia meringis kesakitan. Kedua lututnya terasa sangat perih. Vina teringat kalau sesaat setelah Alana menabrakkan diri, ia terjatuh ke aspal dalam posisi bersimpuh. Rok lebarnya kala itu tersibak. Sehingga kedua lututnya berada langsung di atas aspal.

Vina menyibak sedikit roknya. Lututnya memang luka-luka. Darah kering dan sebagian darah segar, masih tampak di sela-sela luka baret-baretnya. Namun ia memaksakan diri berjalan cepat. Ia ingin melihat keadaan Alana. Sembari berjalan, ia terus berdoa. Semoga Alana selamat, agar semua kesalahpahaman ini segera berakhir.

Ia dan Rajata tidak perlu berjalan jauh, karena letak ruang IGD adalah di depan rumah sakit. Hanya saja penampakan di sana tidak seperti yang ia harapkan.



Dokter jaga menyambut kedatangan Rajata dengan air muka prihatin dan ucapan bela sungkawa.

Vina bisa merasakan perubahan air muka Rajata, setelah dokter menepuk lembuh bahunya dan berlalu. Rajata yang tadinya panik, kini tampak tenang. Bahkan sangat tenang hingga Vina merasa heran. Tidak ada raungan kesedihan, bahkan sekedarnya setetes air mata di wajahnya. Rajata malah tampak dingin.

"Kemari," Rajata menggerakkan kepala. Walau ragu Vina mengikuti juga langkah Rajata yang menghampiri bed Alana. Ketika sampai di depan jenazah Alana, Vina membuang pandangan. Ia tidak sanggup melihat penampakan Alana yang menyedihkan seperti ini.

"Jangan membuang muka. Pandang baik-baik wajah Alana, dalam jasad menyedihkan ini. Karena untuk selanjutnya, kamulah yang akan menggantikan posisi Alana dalam hidup saya," tegas Rajata serupa sumpah.

Vina menatap Rajata ngeri. Apa maksud ucapannya. Menggantikan posisi Alana? Sebagai apa?

"Untuk kamu ketahui. Saat ini Alana tengah mengandung muda. Dan saya sangat bersuka cita karenanya. Di dunia ini tiada yang lebih saya inginkan selain kehadiran keponakan saya. Namun apabila kamu merusak kebahagiaan adik saya. Lebih-lebih sampai menghilangkan keponakan saya, saya pastikan kamu akan membayar semuanya. Saya akan membuatmu menggantikannya, dengan cara apapun. Apapun."



Sekonyong-konyong Vina teringat akan ancaman Rajata di waktu lalu. Air mukanya berubah. Neraka pasti akan menghampirinya setelah kepergian Alana.

"Sepertinya kamu sudah memahami konsekuensi dari perbuatanmu ini. Sekarang pergilah. Nikmatilah hari-hari bebasmu. Karena setelah urusan saya selesai, saya akan mulai hitung-hitungan denganmu. Ingatlah satu hal, Vina. Nyawa itu dibayar nyawa. Kamu sudah menghilangkan dua nyawa sekaligus dalam diri Alana. Maka kamu akan memberikan nyawa-nyawa yang kamu rampas dari saya."

Vina menatap Rajata ngeri. Rajata ini sakit jiwa. Ia meminta hal yang tidak masuk akal. Manusia macam apa Rajata ini? Saat-saat seperti ini Vina seperti melihat Alana dalam wujud laki-laki. Rajata dan Alana mengalami kepahitan, yang membuat mereka ingin menularkan rasa pahit itu pada orang yang mereka anggap mengganggu kebahagiaan kecil mereka. Kebahagiaan kecil rapuh, yang mereka lindungi dalam cangkang yang rapuh juga. Dan kini, saat cangkang yang mereka ciptakan pecah karena keadaan, mereka menyalahkan dunia.

Mereka terlalu egois untuk melihat suatu masalah dari berbagai sisi. Dengan membabi buta mereka merasa berhak menghukum orang lain yang mereka anggap salah. Mereka ingin menjadi Tuhan. Mengerikan!

"Bapak sakit jiwa! Ketahuilah, Pak. Semua yang terjadi di dunia ini, sudah ada yang mengatur. Baik itu



kelahiran, kematian, hujan, badai, kemarau, bahkan sehelai daun yang lepas karena tertiup angin, semua memang sudah ditakdirkan. Bapak tidak bisa menentang takdir!"

"Siapa bilang? Setelah kematian Alana dan calon keponakan saya, saya tidak mempedulikan apapun lagi. Saya sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Tapi saya akan mendapatkannya darimu. Dengar, Vina. Kamu akan memberikan seorang Bagaskara baru, untuk menggantikan keponakan saya yang belum sempat dilahirkan. Dan demi memperoleh semua itu, saya tidak keberatan meski saya harus menulis ulang takdirmu. Saya bersumpah!"





Chapter 20

Vina celingukan. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri terlebih dahulu, sebelum berjalan keluar. Setelah merasa keadaan aman, ia segera berlari menuju taksi online yang menunggunya di halaman. Seperti inilah kehidupannya sekarang. Sudah dua minggu ini, ia selalu ketakutan setiap akan keluar rumah. Ancaman Rajata akan membuatnya menggantikan keponakannya yang belum sempat dilahirkan, membuatnya bergidik. Makanya ia sangat berhati-hati sekarang. Kalau tidak ada keperluan yang benar-benar mendesak, ia tidak akan keluar rumah. Kewajiban belanja pagi harinya pun, telah ia alihkan pada ayahnya. Ia takut kalau Rajata akan menghadangnya tiba-tiba. Sudah dua minggu ini, ia di rumah saja.



Hanya saja sore ini, ia terpaksa keluar. Mbak Jihan, pemilik warung Goyang Lidah, ingin berbicara empat mata dengannya. Vina menduga ini ada kaitannya dengan tidak berjualannya lagi Mbak Kanaya. Setelah melahirkan Juang, Mbak Kanaya keteteran mengatur waktu. Lagi pula sekarang keadaan finansial Mbak Kanaya sudah lebih dari cukup. Suami Mbak Kanaya, yaitu Mas Haikal Baihaqi, adalah seorang konglomerat negeri ini. Jadi tidak ada alasan lagi Mbak Kanaya tetap berjualan bakso.

Vina menduga, Mbak Jihan akan menawarkan stand Mbak Kanaya padanya. Tentu saja ia akan menerima dengab suka cita apabila Mbak Jihan benar-benar menawarkan kesempatan itu. Warung Goyang Lidah Mbak Jihan itu sangat ramai. Daripada berjualan di rumah, tentu saja akan lebih menguntungkan bila ia bisa berjualan di warung.

"Ayo Pak, kita berangkat sekarang." Vina membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang. Untung saja sore ini baksonya telah habis. Kalau tidak, pasti ia akan lebih lama lagi menemui Mbak Jihan. Mungkin malah malam hari. Padahal sekarang ia takut sekali keluar malam-malam. Ia takut bertemu dengan Rajata.

Driver taksi onlinenya tidak menyahut. Namun sang sopir yang bermasker tebal dan bertopi itu dengan gesit memacu kendarannya meninggalkan halaman. Vina menarik napas lega. Tingkahnya sekarang sudah menyerupai seorang paranoid. Ia tidak tenang dan



ketakutan senantiasa. Ponselnya bergetar. Pasti Mbak Jihan yang meneleponnya. Menanyakan apakah dirinya jadi datang atau tidak. Namun dugaannya salah. Reyhan lah yang meneleponnya.

"Hallo, Bang Rey. Ada apa Abang menelepon Vina?"

"Abang ingin membantu biaya pengobatan kakakmu. Abang tidak tega melihat ayahmu yang sudah sakit-sakitan bekerja keras seperti ini. Bagaimanapun, Dina adalah mantan istri, Abang. Abang transfer dananya sekarang ya?"

"Tapi--"

"Abang memaksa, Vin. Ini Abang sedang bersama dengan ayahmu. Ayahmu kelelahan sepertinya. Makanya ayahmu berhenti di pinggir jalan sebentar. Abang meneleponmu tanpa sepengetahuan ayahmu."

"Hah, ayah kelelahan? Tapi ayah nggak apa-apa 'kan, Bang? Di mana ayah sekarang?" Vina sontak menegakkan tubuhnya. Benaknya sudah berpikir yang tidak-tidak.

"Tidak, Han. Ayahmu kelelahan biasa. Ayahmu itu sudah tua. Kekuatannya terbatas. Abang meminta ayahmu agar pulang dan beristirahat di rumah. Abang akan mengawal dari belakang."

Jawaban Reyhan membuat Vina lega sekaligus gamang. Karena dari ucapan Reyhan, ia tahu bahwa ayahnya sudah tidak mungkin lagi bekerja keras seperti ini. Vina mempertimbangkan satu hal. Apakah dirinya akan bertukar peran dengan ayahnya. Artinya ayahnya



berjualan di rumah, sementara dirinyalah yang akan berkeliling mengendarai gerobak bakso.

"Ayahmu sudah pernah mengembalikan cek yang Abang berikan dulu. Makanya Abang tidak menawarkan bantuan pada ayahmu lagi. Tapi kepadamu. Buanglah rasa gengsimu kali ini ya, Vin? Terimalah sejumlah transferan dana ini, untuk membiayai pengobatan kakakmu. Abang tutup dulu ponselnya ya? Ayahmu sudah mulai bergerak."

"Tapi--"

Reyhan telah menutup ponsel sebelum Vina selesai berbicara. Sejurus kemudian notifikasi bankingnya berbunyi. Reyhan mengirim uang sejumlah lima puluh juta rupiah. Vina tercenung. Ia merasa dilema. Di satu sisi, ia tidak mau menerima bantuan dari orang yang bukan apa-apanya lagi. Namun di sisi lain, keluarganya memang membutuhkan banyak uang. Karena sekarang bukan hanya kakaknya saja yang sakit, namun ibunya juga. Keadaan kakaknya dan juga keadaan ekonomi mereka yang ambruk, membuat mental ibunya down. Akibatnya ibunya sekarang sakit-sakitan.

"Bu, kalau adik saya menumpang mobil ini sampai depan jalan saja, boleh, Bu? Adik saya les di kursus bahasa inggris Prentice." Pertanyaan sang driver membuyarkan lamunan Vina. Suara sang driver terdengar seperti gumaman karena tertutup masker tebal.

"Maaf, Pak. Suara Bapak tidak jelas."



"Adik saya ingin menumpang ke Prentice. Boleh tidak, Bu?"

"Boleh saja, Pak. Tapi tidak mengganggu rute saya 'kan? Saya sedang buru-buru soalnya," tukas Vina terus terang. Pertanyaannya dijawab dengan anggukan singkat sang driver. Sejurus kemudian seorang remaja, membuka pintu mobil dan duduk di samping sang driver. Mobil pun melaju kembali. Ketika tiba di ujung jalan yang sepi, mobil tiba-tiba berhenti.

Ada apa lagi ini?

"Kita pindah mobil. Arman, sekarang kamu yang mengemudi." Pintu-pintu mobil serempak terbuka. Adik sang driver tiba-tiba keluar dari mobil dan duduk di kursi pengemudi. Sementara sang driver membuka pintu mobilnya. Dalam hitungan detik sang driver menariknya paksa dan membawanya pada satu mobil lagi yang sudah menunggu di pinggir jalan. Vina tahu ada yang salah di sini!

Panik, Vina menjerit dan meronta-ronta. Ia memukul, menendang, dan mencakar driver yang menariknya paksa dari dalam mobil. Apalagi saat ia melihat orang yang dipanggil Arman itu merampas ponselnya. Diikuti dengan perintah sang driver yang mengatakan agar Arman berpura-pura menjadi dirinya. Dan memberi bintang lima apabila ia telah sampai di tujuan. Itu artinya mereka berdua akan membuat skenario kalau ia dalam keadaan baik-baik saja di dalam taksi online. Arman akan menjadi dirinya, sementara



dirinya sendiri akan dibawa paksa. Ini adalah penculikan yang terstruktur! Jeritan dan rontaan Vina makin menjadi-jadi. Vina berhasil mencakar sang driver dan mencopot masker serta topinya.

"Diam!!!"

Vina tercekat. Suara ini sangat familiar sekali. Astaga, Rajata!

"Pak Raja, Bapak memang gila. Lepaskan saya, Pak!"

Vina terus meronta berteriak-teriak keras. Vina tahu ia akan menjalani hidup bagai di neraka, apabila sampai jatuh ke tangan Rajata. Vina ketakutan. Namun jalan ini sangat sepi. Sementara mobil yang membawanya berjalan kian kencang.

"Buka pintunya, Pak! Buka! Bapak telah melakukan tindak kriminal. Bapak menyabotase taksi online yang saya pesan, dan kini Bapak menculik saya!" jerit Vina histeris. Vina yang ketakutan terus mencoba membuka pintu mobil. Bagaimana nasibnya di tangan monster ini, ya Tuhan!

"Buka pintu, Pak. Buka saya bilang!!!" teriak Vina lagi. Namun Rajata menulikan telinganya. Ia terus melajukan mobil. Putus asa Vina melakukan hal nekad. Ia mencengkram stir mobil Rajata, dan menggoyang-goyangkannya paksa. Ia sudah mentekadi sesuatu. Bahwa kalaupun ia harus mati di dalam mobil ini, setidaknya ia mati dalam keadaan *bersih*. Tidak ternoda oleh hal-hal buruk yang direncanakan Rajata.



"Lepaskan stir ini, sialan! Kamu mau mati!" desis Rajata gusar. Laju mobil kini liar dan tidak beraturan. Vina benar-benar nekad menghentikan mobil. Tidak ada jalan lain lagi. Secepat kilat, Rajata meraih saputangan yang telah ia bubuhi obat bius sebelumnya. Namun Vina tidak mau menyerah. Vina menggigit keras tangan Rajata. Rajata yang kesakitan, melepaskan bekapannya sembari menyumpah-nyumpah kesal. Vina yang merasa mendapat kesempatan untuk kabur, membuka central lock. Sayangnya sesuatu hal terjadi. Ia merasa sangat mual dan pusing. Mendadak pandangannya menghitam, dan tubuhnya oleng. Kala tubuhnya berayun, samar-samar ia melihat Rajata menyanggah kepalanya. Selanjutnya Vina tidak mengingat apapun lagi.



Vina bermimpi. Ia seperti tengah berada dalam lautan yang luas. Namun entah mengapa ia merasa sangat tenang. Bukan, sepertinya ini bukan laut, tetapi mungkin pantai. Ya, pantai. Ada suara deburan ombak memecah pantai yang syahdu. Ia memang menyukai suara menenangkan ini. Bukan itu saja, Vina seolah-olah bisa mencium aroma pasir pantai lembut, yang dicumbui dengan semilir angin.

Sejurus kemudian sesuatu terjadi. Kepalanya mulai berdentam-dentam menyakitkan. Indra penciumannya menajam. Vina seperti menghirup bau yang aneh. Ia tidak tahu itu aroma apa. Vina melenguh. Ia bergerak



linglung sembarangan. Perlahan matanya yang berat mulai terbuka. Vina terkesiap saat melihat seseorang di atasnya. Wajah Rajata! Perlahan namun pasti, ingatan demi ingatan mulai terkumpul seperti puzzle yang tersusun rapi. Rajata menculiknya. Dan saat ini ia tengah terbaring pada sebuah ranjang, dan Rajata duduk di samping ranjangnya. Posisi mereka sangat berbahaya.

"Kamu sudah sadar?" Suara dingin yang dalam Rajata membuat bulu kuduk Vina meremang. Vina tidak menjawab pertanyaan Rajata. Lidahnya mendadak kelu. Sebagai gantinya ia hanya memandangi wajah Rajata pias. Berbagai pemikiran mengerikan membuat Vina kesulitan berbicara. Demi Tuhan, ia ketakutan!

Perlahan Rajata mengangkat tangannya. Refleks Vina memejamkan mata. Bersiap-siap menunggu hukuman pertama dari Rajata. Entah laki-laki gila ini akan mencekiknya, atau malah sekalian mematahkan lehernya. Vina bersiap-siap menerima kemungkinan terburuk.

Namun alih-alih menerima cekikan, Vina malah merasa kening dan pelipisnya dipijat dalam gerakan-gerakan lembut. Rajata memijatnya? Tidak salah? Jangan-jangan setelah ini Rajata akan menembak kepalanya. Memikirkan kemungkinan itu Vina segera membuka matanya. Ia tidak mau mati konyol di sini. Ia akan melawan Rajata hingga tetes darah terakhirnya! Vina berusaha bangkit dari posisi berbaringnya.



"Tidurlah, ini sudah larut malam. Istirahat yang tenang. Kamu perlu mengumpulkan tenaga, karena besok kita akan menjalani banyak acara." Rajata menahan tubuh Vina yang bersiap meletakkan diri dari ranjang. Kedua mata Vina membelalak ngeri mendengar kalimat penuh janji Rajata. Banyak acara? Acara apa?

"Kita ada di mana ini, Pak Raja? Saya mau pulang!" Vina menepis tangan Rajata. Ia mencoba duduk walau kepalanya pusing seperti kitiran.

"Pulang? Siapa yang akan mengantarkan kamu pulang?" dengkus Rajata sinis.

"Saya akan pulang sendiri!" desis Vina kasar.

"Pulang sendiri? Bagaimana caranya? Berenang hingga ke ujung pulau? Yakin kamu sanggup?"

Rajata bilang apa tadi? Berenang hingga ke ujung pulau? Di mana mereka sebenarnya ini?

"Agar kamu ketahui, saat ini kamu berada di pulau Nusa. Pulau ini ada di tengah-tengah laut lepas. Agar bisa ke pantai, kamu harus menggunakan beberapa armada. Seperti kapal barang, kapal penumpang, kapal feri, kapal tengker atau kapal penangkap ikan. Dan sayangnya, saya tidak akan pernah mengizinkan kamu keluar dari pulau ini, sampai kamu membayar semua kejahatanmu. Paham kamu, calon istriku?"

Apa kata Rajata tadi? Calon istri?



Chapter 21

Di kala senja semakin tua, Vina melangkahhkan kaki di sepanjang pasir putih. Sese kali ia memungut kerang-kerang cantik yang tersapu ombak hingga ke bibir pantai. Ia mengumpulkan kerang-kerang cantik itu dalam satu plastik putih. Saat ini kerang-kerang cantik yang ia kumpulkan telah penuh dalam plastik. Rencananya ia akan menguntai kerang-kerang itu sesampainya di rumah. Demi membunuh rasa bosan, ia harus terus mencari kesibukan.

Lelah berjalan, Vina menjatuhkan diri ke hamparan pasir yang lembut. Ia menikmati keindahan senja seraya memeluk lututnya sendiri. Menatap lara ombak yang datang dan pergi silih berganti.

Sudah seminggu ini ia terdampar di Pulau Nusa. Pulau yang masih perawan dan sangat cantik. Dulu ia pernah selintas mendengar tentang pulau ini. Kalau



tidak salah pulau ini menjadi rebutan para investor, yang ingin menjadikannya pulau wisata komersil. Namun usaha para investor itu selalu gagal, karena ditentang keras oleh seorang penduduk misterius yang menjadi tuan tanah di sini. Konon katanya tuan tanah itu sangat berpengaruh di pulau ini, karena separuh penduduk pulau bekerja pada sang tuan tanah.

Sebagian penduduk yang tidak bekerja pada si tuan tanah, mencari nafkah dengan menjadi nelayan. Mereka menggunakan perahu-perahu kecil untuk menangkap ikan. Sementara para ibu-ibu memanfaatkan biota-biota laut seperti kulit kerang, terumbu karang, cangkang kelomang untuk dijadikan hiasan. Misalnya gantungan kunci, tirai, hingga hiasan dinding. Para ibu-ibu menjadikan hiasan-hiasan ini sebagai souvenir. Seperti inilah kehidupan penduduk Pulau Nusa sehari-hari. Dalam kurun waktu seminggu Vina sudah bisa mengamati dinamika kehidupan penduduk di sini.

Dan Vina sama sekali tidak menyangka kalau sang tuan tanah yang misterius itu ternyata adalah Rajata Bagaskara. Monster yang kini memenjarakan kebebasannya. Di pulau ini selain menangkap ikan, Rajata juga mengembangkan berbagai macam usaha kelautan. Seperti mengembangkan budi daya kerang mutiara, udang, kepiting, lobster, dan ikan laut yang dilakukan dalam tambak.

Ia mengetahui semua ini dari cerita Bu Sainah. Keluarga yang selama ini mendiami rumah induk Rajata.



Hampir bisa dikatakan Rajata menguasai Pulau Nusa ini. Perekonomian penduduk setempat separuhnya ada di tangannya.

"Non Vina, sudah sore. Ayo pulang, Non." Vina menoleh saat seorang gadis remaja mensejajari langkahnya. Rumini, gadis remaja yang ditugaskan Rajata untuk mengawasinya. Rumini ini adalah putri Bu Sainah. Selama di pulau ini, ia tinggal bersama dengan Rajata di rumah induk. Di sana ada sebuah keluarga kecil yang membantu Rajata mengurus rumah. Mereka adalah Pak Mustiarep, Bu Sainah dan putri mereka, Rumini.

Dan di samping rumah induk ada sebuah bangunan lagi. Di sana ada semacam mess yang dibangun Rajata untuk para pekerja yang berasal dari luar kota, atau yang masih lajang. Sementara pekerja yang telah berkeluarga pulang ke rumah masing-masing. Para pekerja Rajata ini cukup banyak. Berkisar antara tiga puluh lima orang. Yang terdiri dari para penangkap ikan, petambak dan juga pengrajin mutiara.

"Sebentar lagi, Rumi. Saya masih ingin menikmati senja." Vina tetap duduk memeluk lutut. Sungguh, ia malas sekali kalau pulang, dan akhirnya bertemu dengan Rajata lagi. Ia benar-benar ngeri pada Rajata yang terus memaksakan kehendak gilanya.

"Tapi ini sudah maghrib, Mbak. Nggak baik calon pengantin maghrib-maghrib masih di luar."

Kalimat Rumini seketika membuat Vina makin sedih. Ia teringat pada ancaman Rajata pagi tadi.



"Besok, penghulu akan datang ke pulau ini. Dan saat itulah kita berdua akan menikah. Mengenai kedua orang tuamu, semua sudah saya atur. Kita akan menikah secara hukum dan agama. Jadi anak kita nanti akan sah di mata hukum dan agama."

"Kalau saya tidak bersedia mengikuti kegilaan Bapak bagaimana?"

"Tidak bagaimana-bagaimana. Paling kamu akan menyesal seumur hidupmu, karena kamu akan menjadi penyebab hancurnya hidup keluargamu. Ingat nyawa mereka semua ada di tangan saya. Pikirkan dengan baik dan bijaksana, apa yang saya katakan ini."

Akhirnya besok ia akan menikah juga. Sebenarnya Rajata sudah akan menikahinya sehari setelah ia diculik di pulau ini. Hanya saja pada waktu itu sang penghulu berhalangan hadir karena kurang sehat. Dan karena alat transportasi ke pulau ini hanya bisa melalui kapal, sang penghulu harus benar-benar sehat terlebih dahulu.

"Ayolah, Mbak. Nanti saya dimarahi Pak Raja kalau saya tidak membawa Mbak Vina pulang segera. Oh ya, Bapak mungkin besok pagi baru pulang bersama bapak penghulu sekalian."

Apa? Jadi Rajata tidak ada di rumah saat ini?

Mengetahui Rajata tidak ada di tempat, Vina mendapat ide baru. Ia segera berdiri sembari meraih plastik yang berisi kerang-kerang cantiknya. Setelah menepuk-nepuk bokongnya demi mengibaskan pasir, ia pun ikut berjalan di sisi Rumini.



"Memangnya Bapak ke mana, Rum?" tanya Vina sambil lalu. Otaknya bekerja keras memikirkan cara untuk melarikan diri dari pulau ini.

"Oh, Pak Raja tadi membawa para nelayan menemui Pak Jumari. Itu lho, Mbak pengepul atau tengkulak ikan yang nakal. Terus katanya dari sana Pak Raja akan mempertemukan para nelayan dengan juru lelang TPI. Yaitu Tempat Pelelangan Ikan," terang Rumini.

"Tengkulak nakal? Maksudnya?" Vina mengernyitkan kening. Kehidupan di mana saja ternyata sama. Ada tengkulak yang berkeliaran di mana-mana.

"Begini, Mbak. Para nelayan akhir-akhir ini terlibat hutang dengan Pak Jumari. Nah, Pak Jumari memanfaatkannya dengan meminta hasil tangkapan ikan para nelayan yang berhutang padanya, agar menjual ikan langsung pada beliau. Bukan dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan lagi. Masalahnya Pak Jumari membeli ikan-ikan itu dengan harga yang sangat murah. Akibatnya para nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga mereka masing-masing. Nah, lingkaran setan pun dimulai. Para nelayan terpaksa meminjam uang lagi. Makanya Pak Raja marah, dan bermaksud memberi Pak Jumari pelajaran. Begitu, Mbak."

"Dasar sok baik," decih Vina pelan. Rajata ternyata sangat piawai mencari muka.

"Pak Raja bukan sok baik, Mbak. Tetapi memang sangaattt baik. Mbak beruntung mempunyai suami



seperti Pak Raja nanti." Pujian Rumini membuat Vina kian mual. Gadis remaja ini tidak tahu saja betapa monsternya Rajata.

"Selain kerap menolong orang yang tertindas, Pak Raja juga sangat memperhatikan masa depan para pekerjanya. Mbak Vina tahu tidak, setiap tahun Pak Raja akan membawa anak-anak pekerjanya yang berprestasi untuk dikuliahkan di kota. Dan semua biayanya ditanggung oleh Pak Raja. Bukan itu saja, setelah tamat mereka akan Pak Raja tempatkan di perusahaan-perusahaan di ibukota sana. Dengan begitu anak-anak pekerjanya mampu meningkatkan perekonomian keluarga di pulau. Pak Raja itu orang baik, Mbak. Mbak Alana juga. Sayang sekali Mbak Alana sekarang sudah tiada." Suara Rumini kian mengecil. Rumini tampak sangat sedih saat mengucapkan nama Alana.

Sementara Vina tidak begitu mendengarkan kalimat-kalimat Rumini lagi. Benaknya sudah dipenuhi dengan rencana-rencananya yang ingin melarikan diri.



Vina mondar-mandir di kamarnya. Ia terus menunggu-nunggu saat para penghuni rumah tertidur. Suara deburan ombak di luar rumah induk, selaras dengan suara debaran jantungnya. Harus bermain kucing-kucingan seperti ini memicu adrenalinnya.

Vina melirik jam dinding. Pukul 24. 10 WIB. Suara-suara percakapan yang sebelumnya terdengar dari ruang



tamu juga terhenti. Atau jangan-jangan itu hanya perasaannya? Perlahan Vina menempelkan telinga pada daun pintu. Ia harus memastikan kalau keadaan sudah benar-benar aman. Setelah menunggu beberapa saat dan keadaan tetap hening, barulah Vina memutar handle pintu. Keriut pintu terdengar samar. Vina menahan napas dan kembali menutupnya perlahan.

Selanjutnya Vina berjingkat-jingkat menuju pintu belakang. Kalau ia keluar dari pintu depan, resiko ketahuannya akan lebih besar. Karena terkadang beberapa pekerja kerap duduk-duduk mengobrol atau sekedar gitaran untuk mencari kantuk.

Setiba di pintu belakang, Vina membuka gerendel pintu dengan hati-hati. Setelah dua gerendel pintu berhasil dibuka, barulah ia memutar handle pintu. Tidak bisa terbuka. Handle pintu tidak bisa berputar. Vina menepuk kening. Tentu saja tidak bisa terbuka. Pintu masih dalam keadaan terkunci.

Vina berlari ke arah lemari. Kemarin ia melihat Bu Sainah meletakkan serenceng kunci di laci lemari. Vina menarik laci perlahan. Ada! Kunci itu masih di sana. Ia juga melihat kunci speed boat yang selalu digunakan oleh Pak Mustiarep sebagai alat transportasi. Tangan Vina bergetar saat menggenggam erat dua renceng kunci itu. Tidak lupa ia juga menyambar mancis di atas meja. Ia akan memerlukan mancis ini nantinya. Keadaan di luar sana sudah pasti gelap gulita. Hidup matinya akan



bergantung pada usahanya hari ini. Ia harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

Vina menggenggam kunci-kunci itu erat-erat. Karena dikhawatirkan kunci-kunci akan berbunyi gemerincing kalau tidak ia genggam. Vina kembali ke pintu. Mencoba memasukkan kunci ke lubangnya. Tidak cocok! Vina mencoba kunci yang lainnya. Tidak cocok juga. Vina mulai berkeringat dingin. Ia takut ketahuan karena menghabiskan waktu terlalu lama di sini. Sembari komat-kamit membaca doa, Vina mencoba kunci keempat. Terbuka! Vina nyaris menjerit kegirangan. Akhirnya! Vina berlari keluar tanpa menoleh ke belakang lagi. Ia meninggalkan kunci rumah yang tergantung-gantung di lubangnya. Yang ia bawa hanyalah mancis dan kunci speed boat. Kunci yang akan membawa kebebasan dirinya. Dengan bertelanjang kaki Vina berlari menyusuri pantai. Sekarang ia tinggal mencari speed boat di dermaga. Masalah bagaimana cara mengendarainya, bukan masalah. Pasti ia akan bisa menemukan petunjuknya nanti.

Vina tidak tahu seberapa jauh ia berlari, atau kaki telanjangnya terkena benda-benda apa di sepanjang jalan. Yang pasti adrenalin telah membuatnya kuat berlari hingga sejauh ini. Vina nyaris berteriak gembira saat melihat beberapa speed boat yang bersandar di dermaga.

Saat inilah mancisnya akan ia gunakan. Ia harus memilih speed boat Pak Mustiarep. Karena kunci speed



boat Pak Mustiareplah yang ia bawa. Namun ia sudah mendapat ancer-ancer dari Rumini. Rumini kemarin mengatakan bahwa ayahnya menamai speed boatnya Ruminah. Yang artinya gabungan antara nama Rumini dan Sainah. Nama istri dan anaknya.

Vina berlari ke dermaga. Ia kemudian menyalakan mancis untuk membaca tulisan-tulisan di sana. Itu dia! Vina menarik napas lega saat melihat speed boat dengan tulisan Ruminah terangguk-angguk di sana.

Vina mematikan mancis seraya mendekati speed boat incarannya. Selanjutnya ia melepaskan tali tambang yang mengikat speed boat. Setelah berkutat dengan tali tambang dan ia berhasil melepaskan ikatannya, ia mencoba naik ke atas speed boat. Tidak bisa. Speed boat terus bergoyang. Ternyata tidak mudah juga menaikinya. Saat ia terus mencoba naik, tiba-tiba saja tubuhnya melayang dan masuk ke dalam speed boat, diikuti sesosok tubuh yang ikut naik juga.

"Mau patroli malam menggantikan Pak Arep? Ayo, saya temani sekalian." Vina merasa darahnya tersirap. Harapannya pupus sudah. Rajata berdiri di hadapannya!





Chapter 22

"Kami minta maaf ya Pak Raja. Kami sama sekali tidak tahu kalau Mbak Vina keluar malam-malam begini."

Pak Mustiarep berkali-kali meminta maaf pada majikannya. Di sampingnya istri dan anaknya juga melakukan hal yang sama. Sungguh mereka semua tidak menduga kalau Vina akan keluar rumah malam-malam sendirian.

"Saya--"

Vina menghentikan kalimatnya saat melihat Rajata mengangkat tangannya. Padahal ia ingin mengatakan pada Rajata, kalau Pak Mustiarep sekeluarga tidak bersalah dalam hal ini. Dirinya sendiri yang ingin kabur. Vina takut kalau Rajata akan menghukum keluarga Pak Mustiarep, karena dianggap lalai dalam menjaganya. Vina kasihan melihat keluarga kecil yang tidak tahu apa-apa ini dihukum, padahal mereka tidak salah apa-apa.



"Tidak apa-apa, Pak Arep, Bu Sainah. Vina bilang tadi kalau ia tidak bisa tidur. Makanya ia mencari kantuk dengan berjalan-jalan ke pantai sendiriann. Iya 'kan, Vin?" Rajata melayangkan tatapan sekongkol saat menyebut kalimat "iya" yang diberi penekanan. Itu artinya Rajata ingin agar ia mengikuti skenarionya.

"I--iya, Pak--eh Mas Raja." Vina gelagapan saat salah dalam menyebut posisi Rajata. Di pulau ini Rajata memang memintanya memanggilnya dengan sebutan mas alih-alih bapak. Lebih cocok dengan peran mereka yang akan segera menjadi suami istri, kata Rajata. Vina hanya bisa mengiyakannya saja. Akan jadi apa dirinya kalau membantah bukan?

"Tapi lain kali kalau kamu ingin berjalan-jalan di luar, baik itu siang atau pun malam hari, kuncilah pintu dengan benar. Kejahatan itu ada di mana-mana, Vina. Jangan memancing kejahatan dengan abainya diri kita sendiri."

Vina hanya bisa mengganggu sebagai tanda bahwa ia mendengarkan nasehat Rajata. Padahal dalam hati ia geram sekali pada Rajata. Ia melakukan ini semua agar Pak Mustiarep sekeluarga tidak terkena imbas kemarahan Rajata. Saat ini saja Pak Mustiarep tampak pucat. Pasti si bapak takut diamuk oleh Rajata.

"Tapi... lain kali alangkah baiknya kalau kamu minta ditemani oleh Rumi. Rumi itu tumbuh dan besar di pulau ini. Jadi Rumi bisa menjadi pemandu wisata yang handal. Iya 'kan, Rumi?"



Vina melirik Rajata sekilas. Lihatlah Rajata pintar sekali memanipulasi kalimat bukan? Dengan mengusulkan agar Rumini menemaninya, itu artinya Rajata ingin agar Rumini terus membayangkannya selama ia berada di pulau. Rajata ini sungguh licik sekali.

"Iya, Pak Raja. Pokoknya setelah ini, Rumi akan terus menemani Mbak Vina ke mana pun," janji Rumini takzim. Ia merasa bersalah karena memperhatikan calon istri majikannya ini.

"Terima kasih ya, Rumi?" kata Rajata lembut. Vina menaikkan sudut bibirnya. Rajata pintar sekali bersandiwara.

"Nah supaya Mbak Vina tidak kesepian, malam ini Rumi tidur di kamar Mbak Vina saja ya? Biar Mbak Vinanya tidak bosan. Karena kalau ditekani oleh Bapak 'kan belum boleh. Hehehe." Rajata tertawa kecil. Rumini pun ikut tertawa mendengarnya.

"Baik, Pak. Rumi akan menemani Mbak Vina, sampai Mbak Vinanya tidur. Janji." Rumi membuat huruf V dengan tangannya.

"Wah, terima kasih sekali lagi ya, Rumi? Jangan lupa juga pintu kamar kalian nanti dikunci yang benar. Soalnya Mbak Vina itu kadang suka ngelindur. Ngelindurnya bisa membuka pintu kamar sendiri dan berjalan keluar tanpa ia sadari. Mengerti, Rumi?"

Rajata menyindir tentang pelariannya!

"Mengerti, Pak. Pokoknya Rumi akan menjaga Mbak Vina sebaik-baiknya. Ayo, Mbak." Rumini menghampiri



Vina dan menghela lengannya lembut. Mengajak Vina berjalan ke kamarnya. Dengan apa boleh buat Vina mengikuti langkah Rumini. Saat ini rencananya memang sudah gagal. Untuk itu ia tidak akan membantah lagi. Ia akan berpura-pura tidak mempunyai masalah, seperti halnya Rajata yang pintar bersandiwara. Akan ia ikuti saja permainan Rajata, sembari dirinya memikirkan strategi baru. Ia bukanlah type orang yang mudah menyerah.

Sebelum berbelok menuju kamarnya sendiri, Vina melirik ke arah Pak Mustiarep yang masih saja berdiri resah. Vina menangkap sesuatu di sini. Pak Mustiarep ini tahu segalanya. Makanya si bapak tetap resah. Istimewa ia juga melihat tatapan mengancam Rajata pada si bapak.

"Pak Arep dan Mas Raja sebaiknya juga beristirahat. Sudah dini hari," Vina memberi teguran singkat pada Rajata. Ia berharap Rajata peka pada tegurannya.

"Baik, Sayang. Besok kita akan menikah. Tentu saja Mas harus banyak beristirahat. Besok kita berdua akan mempunyai banyak sekali kegiatan yang menghabiskan tenaga." Jawaban Rajata yang ambigu membuat pipi Vina merona. Rajata mwngikuti permainannya. Namun kalimatnya yang menjurus nakal, membuat Pak Mustiarep terbatuk kecil. Pasti Pak Mustiarep merasa malu dan serba salah.

Dan tanpa banyak bicara lagi, Vina mengikuti langkah Rumini. Ia tahu kapan dirinya harus menyerah, dan kapan harus kembali berusaha. Ia tidak mau



gegabah. Tidak apa-apa saat ini ia kalah. Tidak apa-apa juga ia diperlakukan bagai tawanan oleh Rajata. Ia yakin bahwa suatu saat ia pasti bisa keluar dari tempat ini. Harus bisa tepatnya. Ia tidak mau lagi menghiba-hiba yang hanya akan membuat Rajata kian puas. Merasa bahwa hukumannya telah melemahkan semangatnya. Tidak. Ia tidak mau membuat Rajata merasa di atas angin. Ia akan mengalah sembari mengubah strateginya. Liat saja nanti.

Sementara Rumi yang telah tiba di kamar, langsung membuka pintu dan duduk bersila di atas ranjang. Remaja tujuh belas tahun ini tampak antusias ditugaskan menemaninya.

"Nah, sekarang Rumi sudah tidak mengantuk karena dibangunkan ayah tiba-tiba tadi. Kalau Mbak Vina masih tidak bisa tidur, Rumi siap menjadi teman mengobrolnya Mbak Vina. Ayo dimulai saja, Mbak."

"Tidak usah, Rum. Ayo lanjutkan saja tidurmu. Mbak kayaknya juga sudah mulai mengantuk." Vina mendekati ranjang. Namun saat teringat pada kakinya yang kotor, dan bajunya yang basah sebagian, Vina mengurungkan niatnya. Vina melanjutkan langkah ke kamar mandi, dan membasuh kedua kakinya di sana. Ia juga mengganti pakaian basahnya dengan daster sederhana yang ia gantungkan di kapstok kamar mandi. Beberapa hari lalu Bu Sainah memang membelikannya beberapa helai pakaian ganti dan juga pakaian dalam. Vina tahu pasti itu semua atas perintah Rajata.



Setelah merasa dirinya cukup bersih, barulah Vina menghampiri ranjang. Vina tersenyum sendiri melihat Rumini yang duduk bersila namun dengan kepala yang terangguk-angguk. Rumi telah kembali terserang kantuk rupanya.

"Rumi, ayo kita tidur. Mbak juga sudah mengantuk." Vina menepuk bahu Rumini pelan. Dengan sengaja Vina mengatakan bahwa dirinyalah yang mengantuk. Ia tidak ingin membuat Rumini merasa bersalah karenanya.

"Hah? Apa?" Rumi terbangun karena kaget. Gelagapan, gadis remaja ini mengerjap-ngerjapkan mata. Berusaha melebarkan kedua matanya yang tampak merah.

"Nggak apa-apa, Rum. Mbak cuma bilang kalau Mbak sudah mengantuk. Ayo kita tidur, Rum." Vina pura-pura menguap. Mencoba memberi kesan kalau dirinya benar-benar mengantuk.

"Oh, ya sudah. Kalau begitu Mbak tidur saja. Sudah dini hari juga." Rumini menjawab seraya memindai jam dinding. Setelahnya ia menguap lebar, dan menggeser tubuh ke bagian dalam ranjang. Memberi ruang bagi Vina untuk beristirahat.

Vina membaringkan tubuh di samping Rumini lesu. Vina menyadari mungkin ini adalah malam terakhir dirinya utuh dan belum tersentuh. Karena besok pagi, dirinya akan menjadi istri Rajata. Lelaki yang mempersuntingnya karena dendam, bukan cinta. Vina menarik napas panjang sembari memandang langit-



langit kamar. Ia tidak tahu besok akan seperti apa. Yang ia pinta hanya satu hal. Agar Yang Maha Kuasa memberinya kekuatan untuk bertahan dan harapan untuk berjuang. Vina yakin, selama ia berada di jalan yang benar pasti akan ada pertolongan. Satu yang tidak pernah ia ragukan, masih ada Tuhan.



"Nah sudah selesai riasan wajahnya. Walau Mbak cuma memakai riasan tipis begini, tapi sungguh, Mbak cantik sekali. Mbak adalah pengantin tercantik yang pernah saya rias. Kalau tidak percaya, coba Mbak lihat di cermin bulat yang Mbak pegang."

Harnum sang penata rias menegaskan cermin bulat di tangan Vina. Sebenarnya Harnum agak heran melihat sikap Vina ini. Jika biasanya calon pengantin yang ia rias sesekali menginterupsi karena ingin berkaca melihat hasil riasan, Vina ini kebalikannya. Ia diam saja seperti manekin. Tiada keantusiasan di sana. Vina terus melamun sepanjang waktu.

Vina menatap sekilas bayangannya di depan cermin. Seorang gadis bermata bulat, balas menatapnya tajam. Ya, Harnum memang benar. Dirinya memang cantik sekali dengan riasan natural ini. Hanya saja ia tidak terlihat bahagia. Ekspresi gadis yang menatapnya di kaca, tampak menyimpan beban.

Sungguh pagi ini perasaannya bercampur baur tidak karuan. Pagi ini adalah hari pernikahannya dengan



Rajata. Pernikahan paksaan tepatnya. Karena dalam mimpi terburuknya sekalipun, ia tidak pernah berani memimpikan akan menikah dengan Rajata. Laki-laki yang mendendaminya sedemikian rupa karena segudang prasangka di hatinya. Bagaimana nasibnya kelak di tangan manusia sakit ini? Lebih jauh lagi. Bagaimana nasib anaknya apabila dibesarkan oleh seorang ayah yang mempunyai kepribadian seperti Rajata?

Rajata sudah jelas-jelas mengatakan tujuannya, bahwa keinginan terbesarnya adalah memiliki keluarga. Karena keponakannya telah tiada sebelum sempat dilahirkan, maka dirinyalah penggantinya. Itu artinya Rajata menginginkan keturunan dalam pernikahan penuh dendam ini. Hanya anak tok.

Jadi ada kemungkinan kelak Rajata akan melepaskannya jika ia sudah tidak dibutuhkan lagi. Namun ia tidak senang. Karena artinya anaknya akan tinggal bersama monster dingin dalam status ayahnya. Dan Vina tidak akan membiarkan hal itu.

Ia tidak akan rela meninggalkan anaknya di sini, dan dididik menjadi manusia tak berhati dan telengas seperti ayahnya. Tidak! Ia pasti akan kembali berjuang demi kesehatan mental anaknya. Itu artinya perjuangannya dua kali. Dan juga akan sangat panjang dan melelahkan. Dan yang pasti sangat tidak mudah.

"Mbak Vina cantik sekali bukan? Sekarang saya akan menata rambut, Mbak. Mbak ingin saya tata dengan model bagaimana?" Harnum menanyakan pendapat



Vina. Sebagai penata rias, ia memang selalu mengutamakan keinginan pengantinnya. Karena setiap pengantin biasanya memiliki impian masing-masing bukan? Dan dirinya adalah penyambung impian para pengantin-pengantin riasannya itu.

Vina tidak menggubris pertanyaan Harnum. Benaknya saat ini dipenuhi dengan berbagai macam kekhawatiran. Ia kalut sekalut-kalutnya.

"Maaf, Mbak. Mbak mau rambutnya ditata seperti apa? Waktu kita tidak banyak, Mbak. Pak Raja tadi sudah mewanti-wanti saya agar menyelesaikan riasan tidak lebih dari dua jam."

Harnum menepuk bahu Vina sekilas. Ia tadi memang mengatakan bahwa Vina adalah pengantin tercantik yang pernah ia lihat. Sebenarnya dalam hati ia juga ingin mengatakan bahwa Vina adalah satu-satunya pengantin yang tampak tidak berbahagia di hari besarnya, yang pernah ia rias. Ia hanya tidak berani menyuarakannya saja.

"Apa Mbak Harnum? Oh riasan ya?" Vina menjawab gagap. Ia baru sadar akan keadaannya.

"Tata dengan gaya yang paling simple saja. Buat sebuah sanggul kecil saja." Vina yang memang tidak menganggap istimewa pernikahan ini, menginginkan sesuatu yang sederhana. Semakin cepat formalitas ini berlalu, semakin baik. Ia selalu merasa ketakutan setiap berada di dekat Rajata.



Sepuluh menit kemudian, riasan rambutnya telah selesai. Harnum benar-benar menuruti keinginannya. Harnum hanya membuat satu sanggul model cepol yang longgar di tengkuknya.

"Nah, karena sanggul Mbak Vina ini sangat simple, saya akan menambahkan mahkota kecil yang diberi khusus oleh Pak Raja tadi pagi. Mbak Vina kan ratu sehari. Jadi harus benar-benar tampil maksimal."

Harnum meraih mahkota anggun yang terbuat dari untaian mutiara yang anggun. Konon katanya mahkota mutiara ini diuntai dari varietas mutiara budi Rajata sendiri. Sekaligus adalah milik almarhumah ibu Rajata. Rajata memberikan mahkota ini secara khusus pagi tadi.

"Tidak usah, Mbak Harnum. Saya tidak suka mengenakan sesuatu yang terlalu mencolok. Saya akan menggunakan hiasan rambut buatan saya sendiri. Sebentar saya ambil dulu hiasannya."

Vina bergegas berdiri dan berjalan ke arah nakas di samping ranjang. Ia laci nakas ia menyimpan beberapa hiasan rambut yang ia buat sendiri. Ia menguntai beberapa kerang-kerang cantik dan kelomang menjadi ikat rambut. Rumini membantunya membuat lubang-lubang pada kerang dan kelomang agar dapat diikat dengan karet khusus. Hasil cukup cantik dan estetik. Vina menyukainya.

Vina menolak mahkota pemberian Rajata bukan tanpa alasan. Ia merasa tidak pantas menggunakan



mahkota sesakral itu, hanya untuk sebuah pernikahan penuh dendam.

Harnum mengedikkan bahu. Pasrah pada keinginan Vina. Ia tidak mungkin memaksa Vina bukan? Kalau Rajata nanti menanyakan tentang mahkotanya, ia tinggal meminta Vina menjawabnya. Ia toh hanya seorang penata rias di sini.

"Ini, Mbak." Vina menyerahkan hiasan rambutnya. Karena diburu waktu, Harnum mengikat sanggul cepol Vina dua kali. Cantik juga hasilnya. Karena Vina pada dasarnya memang sudah cantik.

"Oke, selesai sudah. Waktu kita bersisa lima belas menit lagi. Aku kita berganti pakaian, Mbak." Harnum membuka kota putih berpita merah yang juga diberikan Rajata. Saat Harnum ingin membantu Vina mengenakan pakaian, lagi-lagi Vina menggeleng. Ia bisa sendiri katanya.

Dan lima menit kemudian, Vina telah mengenakan sebuah kebaya putih nan anggun. Kebaya putih ini sangat cantik. Diidesain dengan perpaduan tule dan renda transparan yang sederhana. Kerah berbentuk huruf U lebar di dadanya, membuat lehernya semakin tampak jenjang. Harnum bertepuk tangan takjub melihatnya. Tepat ketika Harnum menyodorkan sepasang sepatu putih yang anggun di depan kakinya, pintu kamarnya diketuk. Vina menahan napas saat Harnun membuka pintu. Rajata berdiri di ambang pintu dengan beskap berwarna putih gading. Mendadak Vina



merasa sesak napas. Hari ini kebebasannya akan berakhir. Dan Rajata akan mengikat kedua kakinya dalam sebuah status sakral. Yaitu seorang istri.





Chapter 23

Vina gentar. Ia merasa apa yang akan ia lakukan ini salah. Tidak seharusnya ia menuruti keinginan gila Rajata. Dendam tidak berdasar. Rajata akan melukai semuanya kelak. Dirinya, Rajata sendiri, dan yang paling utama adalah anaknya kelak.

Betapa bingungnya anaknya nanti saat menghadapi perang dingin kedua orang tuanya. Apalagi kala anaknya menyadari bahwa dirinya lahir hanya sebagai alat barter. Ya barter dengan sepupunya yang tidak sempat dilahirkan. Ini salah. Dan ini tidak bisa dibiarkan. Ia akan segera menghentikan segala kegilaan ini, batin Vina.

Sembari berjalan benak Vina sibuk mengolah tindakan-tindakan yang nanti akan diambilnya. Ia berencana akan menolak pernikahan ini di depan sang penghulu. Mengenai kemarahan Rajata, nanti saja ia



pikirkan. Tidak mungkin Rajata akan membunuhnya di depan penghulu dan orang banyak bukan?

Akan halnya Rajata, melihat Vina berjalan seperti robot dengan pandangan lurus ke depan, mengasumsikan satu hal. Vina pasti tengah merencanakan sesuatu. Dan sesuatu itu pastilah hal yang tidak menyenangkan. Sepertinya ia perlu memberi Vina sedikit terapi kejut dulu, agar gadis ini menyadari di mana posisinya. Bukan itu saja, Vina harus tahu kalau nasib keluarganya kini berada dalam genggamannya.

"Oh ya, sebelum kita ke ruang tamu ada yang ingin saya perlihatkan padamu. Mungkin hal ini bisa meredam segala pemikiran-pemikiran liar dalam benakmu."

Rajata mengeluarkan ponsel dari dalam saku. Ia mengotak-atiknya sebentar sebelum mengulurkan tangannya pada Vina. Vina menerima ponsel Rajata bimbang bercampur penasaran. Sesungguhnya apa yang ingin diperlihatkan Rajata padanya.

Kala tatapannya tertuju pada layar ponsel, seketika air mata Vina meleleh tanpa bisa ia bendung. Ternyata Rajata melakukan video call dengan ayahnya. Ada satu pemandangan yang seketika membuatnya tidak tega membatalkan pernikahan ini seketika. Yaitu latar belakang ayahnya saat ini. Ayahnya berdiri membelakangi gerai bakso mereka yang lama. Sesekali tampak tukang-tukang yang berlalu lalang membenahi warung.



Tangis Vina kian tak terkendali kala melihat senyum sumringah ibunya yang tiba-tiba muncul di layar ponsel. Sepertinya ayahnya memanggil ibunya. Hal ini telah memberikan satu gambaran pada Vina. Bahwa Rajata telah mengembalikan gerai bakso ayahnya yang dulu.

"Hallo, Nak. Ternyata Raja benar. Kamu ingin memberikan kejutan di hari ulang tahun Ayah. Kamu diam-diam menjalin hubungan dengan Raja, dan menikah tiba-tiba juga nun jauh di Pulau Nusa sana. Kejutanmu berhasil, Nak!"

Vina tidak sanggup bersuara. Rajata ternyata telah menyusun skenario dengan begitu halus dan rapi. Kalau sudah begini, bagaimana mungkin ia tega menghapus senyum yang sarat asa dari kedua orang tuanya. Istimewa kini ibunya memberikan jempol dengan mata tuanya yang tersaput cairan bening air mata. Rajata telah mengembalikan harga diri mereka.

"Raja juga telah mengembalikan gerai-gerai kita yang lama. Direnovasi lagi, agar makin bagus. Katanya itu semua permintaanmu. Ayah sangat bahagia, Nak. Kamu memang anak kebanggaan Ayah. Selain gerai-gerai ini, rumah lama kita juga sudah kembali, Nak. Rajata jugalah yang mengurusnya. Ayah sangat bahagia, Nak."

Layar kini beralih. Sepertinya ibunya ingin berbicara.

"Kakamu juga sudah Raja masukkan ke RSJ, agar pemulihannya bisa maksimal. Pokoknya dalam seminggu ini, Ibu dan Ayah seperti bermimpi. Kehidupan kita yang lama telah kembali. Ibu dan Ayah sangat berterima kasih atas



kemurahan hati Raja. Kamu beruntung dinikahi laki-laki sebesar Raja, Nak. Oh ya, kabarmu di sana bagaimana, Nak? Pasti sangat bahagia ya?"

"Ehm, iya, Bu. Vina sa--ngat Yah." Vina berdeham demi menetralsir suaranya. Ia mencoba tersenyum di antara tangis. Ia bahagia sekaligus sedih melihat kebahagiaan kedua orang tuanya.

Sudahlah, mungkin saat ini memang harus seperti ini dulu. Tidak apa-apa, ia masih bisa bertahan. Yang penting kedua orang tuanya dalam keadaan baik-baik saja. Juga mereka sudah tahu tentang keadaannya. Nanti, bila saatnya tepat, baru ia akan kembali ke sisi mereka dan menceritakan segalanya.

"Ayah dan Ibu baik-baik menjaga diri ya? Begitu juga dengan Vina di sini. Kita sama-sama berjuang ya, Yah, Bu?" Vina menekankan kata berjuang pada ayah dan ibunya. Karena sesungguhnya ia memang tengah berjuang. Sejurus kemudian ponsel telah kembali ke tangan ayahnya.

"Iya, Nak. Oh ya, berhubung Ayah jauh, wali hakimlah yang akan menggantikan Ayah. Semoga kalian berdua berbahagia ya?"

Mendengar kata bahagia, hati Vina seperti diiris-iris. Ia segera mengembalikan ponsel kepada Rajata. Ia takut tidak sanggup menahan rasa sedih lebih lama lagi.

"Iya, Pak. Bapak tidak udah khawatir. Saya akan menjaga Vina dengan baik. Saya bersumpah bahwa saya tidak akan pernah membiarkan Vina lepas dari



pengawasan saya." Vina menggigil mendengar sumpah yang diucapkan Rajata sembari meliriknya. Jelas saja Rajata tidak akan membiarkannya lepas dari pengawasan. Rajata memang menculiknya! Setelah mengucapkan beberapa janji-janji lainnya pada ayahnya, Rajata menutup ponsel.

"Ayo kita ke depan. Pak penghulu sudah menunggu." Rajata berjalan terlebih dahulu. Vina mengekori dengan langkah ragu-ragu. Bukan hal mudah harus berjalan dengan sadar menuju *tiang gantungnya* sendiri bukan?

Kala langkahnya memasuki ruang tamu, suasana tampak berbeda. Jika biasanya ruang tamu ini selalu sepi, kini riuh dan semarak. Sofa dan kursi yang biasanya ada di sana, kini sudah digantikan oleh karpet-karpet lebar hingga ke sudut-sudut ruangan. Para pekerja dan tetangga kanan kiri terlihat memenuhi ruangan. Mereka semua duduk bersila di atas karpet-karpet indah yang dibentangkan.

Di sudut lain terlihat sebuah meja pendek sederhana namun dihias dengan sangat cantik. Meja pendek tersebut dilapisi oleh taplak brokat berwarna putih. Di sudut meja diletakkan sebuket hiasan bunga. Dan di samping kanan dan kiri meja, ada dua pasang busa kotak berbahan brokat yang serasi sebagai alas duduk. Vina mendadak berkeringat dingin. Pasti meja itu adalah meja tempat akad nikahnya. Rajata benar-benar membuat pernikahan mereka seperti pernikahan sungguhan.



"Ayo," Rajata menyentuh lengannya singkat. Selanjutnya mereka berdua melewati tamu-tamu undangan yang tersenyum sumringah menyambut kedatangannya dan Rajata. Semuanya tampak gembira dan bahagia, kecuali dirinya dan Rajata. Rajata tetap memasang air muka datar. Sulit bagi Vina untuk dapat menebak isi hatinya.

Langkahnya dan Rajata terhenti pada meja akad. Sejurus kemudian beberapa orang mengambil posisi masing di atas tempat duduk busa. Sepertinya orang-orang di depannya ini adalah wali nikah, saksi-saksi dan penghulu. Vina menjalani ijab kabulnya dengan linglung. Ia bersikap seperti robot, yang hanya menuruti apa yang diperintahkan padanya.

Dan begitulah kurang dari setengah jam, ia telah resmi menjadi istri Rajata. Dalam keadaan masih linglung ia menyambut ucapan selamat dari para tetangga dan pekerja. Semua ucapan selamat berbahagia, semoga langgeng sampai kakek nenek hingga semoga menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warohmah ia jawab dengan kata amin. Satu hal yang membuatnya sedikit lega adalah Rajata pergi begitu saja setelah akad selesai. Dengan begitu setidaknya ia masih memiliki sedikit waktu untuk mempersiapkan diri sebelum dirinya benar-benar sah *dimiliki* oleh Rajata lahir batin. Kebimbangan demi kebimbangan terus bermunculan di benaknya. Akan menjadi seperti apalah nasibnya di



tangan Rajata nanti? Entahlah. Belum apa-apa saja Vina sudah ngeri membayangkannya.



Vina memindai jam dinding di kamar. Kamar Rajata tepatnya. Ya, sekarang ia telah satu kamar dengan Rajata. Karena setelah akad nikah tadi selesai, ternyata Bu Sainah dan Rumini telah memindahkan barang-barang pribadinya yang tidak seberapa ke kamar Rajata. Mereka melakukan itu semua atas perintah Rajata katanya. Apa yang bisa ia lakukan selain menurut bukan? Toh Rajata sekarang memang telah sah sebagai suaminya. Apa yang Rajata perintahkan memang benar, kalau saja pernikahan mereka juga *benar*.

Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam lewat tujuh menit. Vina kian gelisah. Karena biasanya Rajata pulang ke rumah pada jam-jam seperti ini. Kemarin-kemarin ia tidak peduli akan kehadiran Rajata. Ia biasanya telah mengurung diri di dalam kamar, hingga Rajata beristirahat di kamarnya. Namun sekarang tidak bisa ke mana-mana lagi. Bagaimana ia tidak panas dingin karenanya?

Beberapa menit kemudian terdengar derap-derap langkah teratur ke arah kamar. Vina yang sebelumnya duduk di sisi tempat tidur sontak berdiri. Ia takut! Tepat ketika pintu kamar terbuka, ia berdiri dengan punggung sekaku papan. Vina memandang horor ke arah pintu kamar.



"Kenapa kamu kaget begitu? Saya bukan hantu," ketus Rajata seraya menutup pintu kamar.

Memang kamu bukan hantu. Tapi iblis yang kejam dan jahat. Hantu masih kalah kejam darimu.

Vina tidak menjawab. Ia hanya berdiri tegang dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh.

"Kenapa tidak menjawab? Kamu mendadak tuli atau lidahmu tertelan?" sindir Rajata sembari kian mendekati Vina yang berdiri mematung.

Vina tetap bungkam. Ia tahu jawaban apapun yang akan ia berikan, tetap tidak akan memuaskan Rajata. Rajata tidak pernah sekalipun mempunyai pikiran positif tentangnya.

"Jangan!" pekik Vina tertahan saat melihat Rajata membuka kancing kemejanya satu persatu. Dadanya berombak-ombak memikirkan apa yang akan Rajata lakukan pada dirinya. Apakah hari ini ia akan kehilangan kehormatannya? Semakin Vina menebak-nebak, semakin ciutlah nyalinya.

"Kenapa jangan?" Rajata menarik lengan-lengan kemeja dan membuangnya begitu saja di sudut kamar. Vina tidak menjawab dengan mulutnya, melainkan dengan matanya. Ibarat rusa yang terjebak dalam jeratan sang pemburu, Vina panik. Apalagi kini Rajata berdiri berhadap-hadapan dengannya, dengan jarak wajah sejengkal. Vina berulang kali menelan salivanya sendiri. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kelemahannya di depan Rajata. Walau hatinya menciut, ia menantang



tatapan Rajata. Raganya sudah terpenjara, dan ia tidak ingin jiwanya mengalami hal yang sama.

"Saya tidak tuli apalagi bisu. Bapak bilang apa saya seperti melihat hantu? Benar. Hantu! Karena kalau Bapak ini manusia, Bapak tidak akan main nyelonong masuk ke dalam kamar begitu saja." Vina mendongak. Menantang tatapan Rajata walau kedua bahunya gemeteran.

"Ini kamar saya sendiri. Jadi untuk apa saya harus mengetuk pintu?!"

"Harus! Karena mulai hari ini, kamar ini bukan hanya kamar Bapak seorang. Tapi kamar saya juga. Bapak lupa kalau sekarang saya adalah istri Bapak?"

Tunjukkan tajimu, Vina. Kamu sekarang istrinya. Bukan lagi tawanannya. Ada hak-hak istimewa yang kamu miliki sekarang. Jangan bodoh!

Mendengar kalimat Vina, Rajata tersenyum sumir. Vina mulai membawa-bawa status barunya sekarang. Mungkin ini yang selama ini Vina inginkan dari Aria. Status sah sebagai istri orang kaya, berikut fasilitas-fasilitas *priviledge* yang otomatis akan di dapatnya. Baiklah, ada rupa ada harga. Sedari remaja dulu pun ia menyadari. Bahwa tidak yang gratis di dunia ini. Untuk mendapatkan harta, maka ia harus bekerja keras bagai kuda. Dan setiap kali ia menginginkan sesuatu, maka ia harus membayar.

Beberapa hari ini ia telah mengucurkan sejumlah besar rupiah, untuk membantu keluarga Vina di Jakarta. Melunasi hutang ayah Vina pada pihak bank, agar



rumah mereka bisa kembali dimiliki. Mengucurkan dana segar untuk menghidupkan kembali gerai-gerai bakso Pak Kumis, serta mengeluarkan sejumlah rupiah untuk deposit biaya rumah sakit Dina. Jadi sekaranglah saatnya ia menagih cicilan pembayarannya bukan? Ia sudah *membayar*, jadi saatnya ia menikmati hasil bayarannya.

"Oh, jadi kamu sekarang sudah mengaku kalau kamu adalah istri saya? Kalau begitu, mulai hari ini panggil saya Mas, baik saat ada orang lain, ataupun tidak." Mengerti, istriku?" Rajata dengan sengaja menekankan kata istriku lambat-lambat. Mengejanya agar Vina mendengarnya dengan jelas.

Vina kehilangan suara. Hanya matanya saja yang menatap Rajata dengan keberanian yang dipaksakan sampai batas maksimal.

Jangan kalah, Vina. Jangan kalah. Terpaksa atau pun tidak, kamu sudah menjadi istrinya. Menghadapi seorang tiran seperti Rajata tidak boleh lemah. Gunakan otakmu, alih-alih hatimu, sambil menunggu kesempatan untuk melawan. Sabarlah dan berbesar hatilah.

"Baik, Mas Rajata," ucap Vina lantang. Ia menantang tatapan Rajata dengan berani. Apa yang terjadi, terjadilah.

"Pintar," bisik Rajata mesra-mesra seram. Vina bergidik. Napasnya seperti tersangkut-sangkut di paru-parunya. Permainan mental telah dimulai.

Perlahan Rajata mendekatkan wajahnya pada Vina, hingga hidung mereka saling bersentuhan. Rajata



tersenyum sumir saat mendengar kesiap napas Vina yang tertahan. Ternyata perempuan ini hanya berpura-pura tangguh saja. Padahal sebenarnya ia ketakutan. Lihat saja dadanya yang berombak-ombak dan bibirnya yang bergetar.

"Kalau begitu, sebagai awal dari penyatuan status sebagi suami istri, kita satukan juga jiwa raga kita. Apakah kamu sudah siap, istriku?" bisik Rajata dengan suara yang tiba-tiba memberat.

Mendadak Vina merasa genderang bagai ditabuh kencang di dadanya. Dan berjuta kupu-kupu berterbangan di perutnya.

Jangan sampai aku kalah, Ya Tuhan. Jangan biarkan. Kalaupun aku kalah. Tolong tegakkan kepalaku. Agar kalahku terhormat.



Chapter 24

Vina menjauhkan diri dari Rajata. Ia kini berjalan ke arah meja rias. Berpura-pura menyisir rambutnya. Ia berusaha mencari kesibukan untuk menghindari keintiman dengan Rajata. Sementara Rajata tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk menatap Vina yang terus menyisiri rambutnya.



"Mau sampai kapan kamu menyisir rambut? Kamu tidak takut kalau rambutmu akan rontok semua karena keseringan disisir?" sindir Rajata sarkas. Vina terdiam. Ia meletakkan sisir di meja rias. Selanjutnya ia duduk diam dengan tangan saling terjalin di pangkuan. Vina sama sekali tidak menjawab sindiran Rajata. Toh pertanyaannya itu memang tidak memerlukan jawaban bukan? Rajata hanya bermaksud mengolok-oloknya.

Ketika Vina menatap cermin, tatapannya bertabrakan dengan mata hitam Rajata yang menatapnya



tajam. Mereka saling bertatapan melalui media cermin. Perlahan Rajata menarik dagunya. Menengadahkan wajahnya serta menempelkan bibirnya pada bibir Vina yang dingin. Vina tidak menolak, tidak pula menyambut. Ia sudah mentekadi untuk menerima bagian tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Ia akan menunaikan tugasnya seperti yang Rajata inginkan. Setelahnya ia akan mencari seribu satu cara untuk pergi dari pulau ini, beserta anaknya kelak. Ya, ia hanya bersedia pergi jika bersama anaknya! Ia bersedia mengorbankan dirinya. Tetapi tidak anaknya.

Apakah ia menyerah? Tidak! Hanya saja apa yang bisa ia lakukan apabila ia menantang secara membabi buta? Penghinaan belaka bukan? Ya penghinaan. Karena orang seperti Rajata ini tidak akan menyerah sebelum penghakiman versinya sendiri terpenuhi. Jadi apabila ia melawan seperti gadis tawanan di film-film, maka malam ini ia akan berakhir sebagai korban ruda paksa. Ia tidak mau merendahkan dirinya seperti itu. Satu-satunya cara adalah, ia harus mengikuti permainan Rajata. Lagi pula statusnya sekarang adalah istri Rajata. Jadi ia akan memanfaatkan status barunya ini dengan mencari banyak pengaruh di Pulau Nusa. Ia bisa mengumpulkan amunisi sedikit demi sedikit. Perjuangan tidak melulu harus dengan cara verbal. Ia akan menggunakan cara yang lebih halus untuk berjuang.

"Untuk kamu ketahui, sebagai laki-laki dewasa saya sudah pernah melakukan hal ini." Suara parau Rajata di



bibirnya, hanya ditanggapi dengkusan samar oleh Vina. Laki-laki mapan dan rupawan seperti Rajata, sudah pasti kerap melakukannya dengan gadis manapun yang ia tunjuk dengan jemarinya. Vina tidak heran karenanya.

"Hanya saja saya melakukannya dengan seorang mucikari yang jauh lebih dewasa, demi memuaskan rasa ingin tahu saya. Saya kesulitan mengendalikan hormon puber saya, tapi saya tidak ingin merusak siapapun. Makanya saya membayar demi mendapatkan pengalaman. Saya tidak ahli dalam hal ini. Jadi saya ingin kamu mengatakan terus terang apabila saya menyakitimu, tanpa saya sengaja. Mengerti?"

Berarti Rajata hanya melakukannya sekali, demi memuaskan rasa penasarannya. Dan dengan dirinya sekarang adalah kali kedua. Mengetahui hal ini entah mengapa Vina merasa sedikit lega. Setidaknya hal itu mengurangi sedikit kekhawatirannya akan tertular penyakit dari Rajata.

"Saya sama sekali belum pernah melakukan hal ini seumur hidup saya." Karena Rajata bersikap jujur, maka Vina pun melakukan hal yang sama. Untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan, ada baiknya dirinya berterus terang.

"Tapi itu bukan berarti saya senang dan rela melakukannya. Kalau saya meminta Bapak--"

"Mas. Biasakan panggilan itu. Setidaknya di Pulau ini."



"Baik. Kalau saya meminta Mas untuk berhenti, dan tidak melakukan apapun pada saya, apa Mas bersedia?" tanya Vina lugas. Rajata menjauhkan wajahnya. Ia menatap Vina seolah-olah Vina sudah gila.

"Tentu saja tidak," sembur Rajata cepat.

"Nah. Kalau begitu jangan banyak bicara. Lakukan saja apa yang Mas ingin lakukan. Realisasikan dendam salah kaprah Mas. Dan saya harap, saat kebenaran muncul di hadapan Mas, jangan menyesal karenanya. Telan semua prasangka Mas bulat-bulat," cetus Vina berani.

"Saya tidak akan pernah menyesal dengan hadirnya darah daging saya. Saya berjanji, bahwa saya akan menyayangi dan melindunginya dengan nyawa saya sendiri." Ikrar Rajata sungguh-sungguh. Kedua matanya menatap lurus-lurus tepat di mata Vina. Kedua belah tangannya kini merangkum wajah Vina. Menegaskan tentang janji serupa sumpahnya.

"Menyayangi dan melindungi. Bagaimana dengan mencintai?" tantang Vina.

"Saya tidak tahu cara mencintai. Namun untuknya nanti, saya bersedia belajar. Apapun itu demi kebbaikannya saya bersedia belajar. Apapun." Rajata mengelus pipi halus Vina dengan jempolnya. Merasakan kehalusan dan kelembutannya, sembari mendekatkan wajahnya. Vina dengan bahu bergetar dan napas tersengal, menerima semua perlakuan Rajata dalam diam. Namun kedua tangannya mengepal erat masing-



masing sisi tubuhnya. Begitulah, Vina tetap diam sekaku papan, saat Rajata menggendongnya ke atas pembaringan.

"Katakan kalau saya menyakitimu," Rajata menundukkan ke lekukan leher Vina. Menyentuh wajah hangatnya di sana.

"Jangan khawatir, saya bisa mengatasinya. Lakukan apa yang ingin Mas lakukan. Setelahnya jauh-jauhlah dari saya," desis Vina parau." Selanjutnya Vina memasrahkan raganya. Membiarkan Rajata melakukan apa saja sesukanya. Sampai batinnya kemudian berbisik.

Jangan membiarkan dirimu sebagai objek, Vina. Angkat dagumu. Kamu tidak harus menerima penghinaan ini. Apa kamu mau Rajata mengambil kenikmatan darimu, sementara kamu terkapar pasrah dalam kesakitan dan air mata? Kamu tidak salah menikmatinya, karena apa yang kalian lakukan halal adanya. Terlepas dari faktor apapun yang menyebabkannya ada.

Memikirkan hal itu, Vina bergerak. Ia mengalungkan kedua lengannya ke leher Rajata. Menghirup aromanya dan bergerak bersama. Sedetik, dua detik Rajata terpaku. Mungkin ia tidak menyangka kalau dirinya akan ikut berpartisipasi dalam perjanjian ini. Namun detik berikutnya Rajata bergerak selaras dengannya. Melalui gelombang demi gelombang rahasia yang hanya mereka berdua yang merasakannya. Vina yang masih hijau dan terlunta-lunta dalam meraih asmara, mendapati dirinya dibimbing dalam



kegamangan yang sama oleh Rajata. Berdua mereka bergerak sesuai naluri alamiah yang mereka miliki. Hingga keduanya menggapai puncak asmara tertinggi dengan saling berpegangan tangan. Namun sehebat apapun badai, pasti akan berhenti. Begitu juga dengan badai bergulung-gulung yang mereka berdua ciptakan tadi. Semuanya telah usai. Menyisakan keringat dan napas tersengal-sengal di dada masing-masing. Terlepas seperti apa hubungan mereka berdua, keduanya puas dalam badai asmara ini. Titik.

"Terima kasih," bisik Rajata singkat seraya menggulingkan tubuhnya. Keringat masih bermanik-manik di dahinya.

"Tidak masalah. Toh saya juga menikmatinya. Ternyata Mas lumayan perkasa juga. *Not badlah*," sahut Vina santai. Vina ingin mengucapkan selamat pada dirinya sendiri. Karena selama proses bersatunya dirinya dan Rajata tadi, ia mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

"Sialan," desis Rajata geram. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Vina menanggapi semua ini dengan santai. Bahkan ejekan. Ekspektasinya yang ingin membuat Vina ketakutan hingga menghiba-hiba tidak terwujud. Perempuan ini sikapnya sungguh tidak bisa diprediksi.

Sementara Vina sendiri sesungguhnya ia tengah dilema. Badai gelombang kedua setelah badai pertamanya dengan Rajata tadi, tengah menggugat hati



nuraninya. Vina menyadari bahwa akibat dari perbuatannya dan Rajata tadi telah menghilangkan sesuatu didirinya. Dirinya kini sudah tidak sama lagi. Ianya telah terenggut. Ia bukan Vina yang dulu lagi. Pemahaman baru itu membuat emosinya bergolak. Lihatlah, keadaannya sangat kontradiktif sekarang. Di satu sisi ia puas karena berhasil membuktikan pada Rajata kalau ia bukan perempuan lemah yang diam saja kala diinjak-injak. Namun di sisi lain, ia merana karena disebut apapun pergumulan mereka tadi, ia tetap kalah!

"Pergi," desis Vina dingin. Mendengar umpatan Vina, Rajata menoleh ke samping. Saat ini ia dalam posisi berbaring bersisian dengan Vina. Dan ia mendapati Vina menatapnya dengan tatapan sedingin es. Rajata heran melihat sikap Vina yang angin-anginan ini. Sebentar ia terlihat tenang, sebentar mengejek dan kini ada amarah dalam tatapan membekukannya.

"Apa maksudmu?"

"Menjauhlah dari saya. Bukankah tadi sudah saya katakan, menjauhlah dari saya kalau Mas sudah selesai."

"Ini kamar saya. Saya harus menjauh ke mana?"

"Kalau begitu saya yang akan menjauh." Vina menyambar selimut. Ia bermaksud ke kamar mandi, dan setelahnya menjauh sesaat dari Rajata. Ia butuh bernapas. Dan bernapas dalam ruangan yang sama dengan Rajata bukanlah solusi yang baik saat ini. Melihat kenekadan Vina, Rajata memaki.



"Tidak perlu! Biar saya saja yang pergi. Ingat kita adalah suami istri, dan ini adalah kamar kita berdua. Jadi rahasia apapun yang ada di dalamnya, cukup sampai di kamar ini saja. Orang lain, tidak perlu tahu akan hal itu. Dan saya harap, kamu cukup punya etika untuk tidak menyebarkan aib rumah tanggamu sendiri."

Sembari berbicara Raja meraih pakaiannya. Ia mengenakannya dengan cepat, di depan Vina yang seketika memalingkan wajah.

"Saya akan keluar sebentar, demi kamu dapat mendinginkan hati. Saat saya kembali nanti, saya harap otakmu juga bisa ikut dingin dan digunakan dengan benar. Kamu adalah seorang Bagaskara sekarang. Kunci pintu sialan ini, dan berpikirlah dengan otakmu. Bukan dengkul kanan atau kirimu." Rajata berlalu seraya membanting pintu.

Tepat ketika Rajata menutup pintu, air mata Vina luruh. Ia kalah. Tapi ia tidak akan patah. Lihat saja apa yang akan ia lakukan ke depannya. Dengan predikat seorang Bagaskara, ia akan kembali menyusun rencananya. Tidak. Ia tidak akan melarikan diri seperti seekor tikus. Ada orang tuanya yang harus ia lindungi. Tapi ia akan keluar dari pulau ini dengan penuh harga diri dan dagu terangkat tinggi. Lihat saja nanti!



Vina terbangun saat mendengar ketukan di pintu kamar. Kaget, ia sontak terduduk. Pandangannya



seketika terarah pada jam dinding di sudut ruangan. Pukul delapan pagi lewat sepuluh menit! Astaga. Selama tinggal di Pulau Nusa ini, ia belum pernah bangun sesiang ini.

Selanjutnya pandangannya tertumbuh pada bantal, guling dan selimut tebal yang ada di sudut kamar. Ternyata Rajata masuk kembali ke kamar dan tidur di bawah. Tidak seranjang dengannya. Dengan cepat Vina bangkit dan mengumpulkan perangkat tidur Rajata ke atas ranjang.

"Iya, Rumi. Silakan masuk." Vina menjawab pertanyaan Rumini apakah ia diperbolehkan masuk. Vina mengecek penampilannya sekali lagi. Ia tidak ingin terlihat aneh di hadapan Rumini. Istimewa ini adalah hari pertamanya menjadi seorang istri. Ia mempersilakan Rumini masuk karena ia memang tidak mengunci pintu seperti permintaan Rajata semalam. Ia masih memiliki etika. Seperti yang Rajata katakan semalam, bahwa kamar ini adalah milik mereka berdua. Akan tidur di mana Rajata, kalau ia menguncinya. Istimewa ini adalah malam pertama mereka. Mulut-mulut usil nantinya malah akan bergunjing sana sini. Untuk itu ia membiarkan pintu tidak dikunci dari dalam. Dan tebakannya ternyata benar. Rajata kembali ke kamar.

"Mbak Vina nggak mau sarapan? Pak Raja sudah menunggu di meja makan. Tadinya Pak Rajata bilang tidak usah mengusik, Mbak Vina. Mbak Vina pasti masih capek katanya. Tapi tapi ibu membisiki saya. Saya



disuruh membangunkan Mbak Vina. Kata Ibu, nggak baik membiarkan suami sarapan sendiri. Apalagi masih tidur saat suami akan berangkat kerja," adu Rumini lagi.

Vina meringis. Apa yang dikatakan oleh Bu Sainah itu memang benar adanya. Bagaimanapun hubungannya dengan Rajata dibalik layar, sepengetahuan semua orang mereka adalah suami istri. Sudah seharusnya kalau ia bersikap wajar terhadap Rajata.

"Iya, Mbak kesiangan, Rum. Katakan pada Pak Raja, kalau Mbak akan segera menyusul ke dapur untuk sarapan. Mbak mandi dulu ya?"

"Siap, Mbak." Rumini mengacungkan jempolnya. Selanjutnya Vina mandi bebek dan berdandan seadanya. Dan dalam waktu sepuluh menit ia telah menyusul Rajata ke meja makan.

"Selamat pagi, istriku. Tidurnya nyenyak sekali. Mas sampai tidak tega membangunkanmu." Kalimat pembuka Rajata membuat Bu Sainah dan Rumini tertawa. Ada godaan dalam mata tua Bu Sainah. Vina merasa pipinya memerah.

Baru saja Vina bermaksud menjawab pertanyaan Rajata, dua sosok orang yang memasuki dapur membuatnya terpana. Ia adalah Arman. Laki-laki yang diakui Rajata sebagai adiknya, saat menculiknya dulu. Arman masuk ke dapur sembari menggendong seorang anak kecil. Dan ternyata anak kecil tersebut maaf, pincang kakinya. Arman menurunkan anak kecil



itu dari gendongannya, saat si anak kecil meronta-ronta meminta turun.

"Papa!" seru si anak kecil gembira.

"Hallo jagoan Papa. Apa kabar, Nak?"

Vina ternganga. Rahasia apa lagi yang disembunyikan Rajata!





Chapter 25

Rajata beringsut dari kursi. Ia kini berjongkok di samping meja makan. Menunggu Jago yang berjalan ke arahnya dengan semangat, walau langkahnya tertatih-tatih.

Ketika langkah Jago semakin dekat,

Rajata

mengembangkan

kedua lengannya. Jago makin

girang dan berteriak kencang. Rajata ikut tertawa melihat Jago terus memperdengarkan tawa renyahnya. Interaksi mereka berdua tidak lepas dari pengamatan Vina. Vina seperti melihat kepribadian Rajata yang lain.

Namun ada sesuatu yang menggelitik rasa ingin tahunya. Menilik begitu tulusnya interaksi antara Rajata dengan Jago. Yang ia taksir berusia sekitar enam atau tujuh namun memiliki postur seperti anak berusia lima tahun itu, wajar jika orang mengira mereka berdua adalah ayah dan anak. Namun jika dipandang dari sisi fisik dan kemiripan, keduanya sangat jauh berbeda. Jago



berkulit sawo matang dengan rambut ikal cenderung keriting. Sementara Rajata berkulit putih dengan rambut lurus. Perbedaan fisik keduanya sangat mencolok. Apakah Jago ini anak angkat Rajata? Vina mengibaskan kepala. Mencoba membuang prasangka yang tidak-tidak di benaknya. Ia tidak boleh *suudzon*. Siapa tahu Jago ini menuruni warna kulit dan rambut ibunya. *Wallahuallah*. Ia harus menyingkirkan pikiran yang tidak-tidak, batin Vina.

"Wah pinter jagoannya, Papa." Rajata menggapai kedua pangkal lengan Jago dan memutar-mutarnya hati-hati ke udara. Ia takut kalau Jago pusing nantinya.

"Papa... Jago kangen sama Papa."

Vina tertegun ternyata bocah ini dinamai Jago oleh Rajata. Nama berunsur kuat yang tidak biasa.

"Papa lebih kangen lagi pada Jago. Hehehe. Ayo sekarang salim dulu sama mama. Itu mamamu." Vina terperanjat saat Rajata tiba-tiba menurunkan Jago dari gendongan, dan menunjuk dirinya.

"Mama? Jadi Jago bisa punya adik lagi ya sekarang? Karena sudah ada mama? Adik dari Tante Alana kan sudah tidak ada." Jago memandang Rajata dan Vina berganti-ganti. Ia seperti ingin meminta kepastian. Vina tetap diam. Ia tidak tahu harus memberi jawaban apa pada Jago.

"Iya. Sebentar lagi Jago akan punya adik. Makanya Jago harus rajin terapi agar kaki Jago cepat sembuh.



Dengan begitu Jago akan bisa menjaga adik-adik jago nantinya."

Adik-adik? Artinya jamak. Lebih dari satu. Astaga!

Akan halnya Jago. Saat ia mengetahui bahwa dirinya telah mempunyai ibu dan akan mendapat adik secara bersamaan, berjalan tertatih-tatih menghampiri Vina. Ia harus menunjukkan rasa hormat dan sayangnya pada ibunya. Ia akan mencoba membanggakan ibunya, walau keadaannya tidak sempurna. Semoga saja ibunya yang ini akan mencintainya. Tidak seperti ibu kandungnya dulu yang kata orang-orang meninggalkannya saat ia masih bayi.

"Mama." Vina terkesiap saat Jago menggenggam jemarinya.

"Akhirnya Jago punya mama juga. Jangan pergi lagi seperti mama Jago yang dulu ya, Ma?" Jago menggenggam erat jari Vina penuh rasa syukur dan pengharapan. Ada riak bening berisi sejumput asa di mata kanak-kanaknya.

Vina tergugu. Saat ini ia masih dalam posisi duduk. Ia tidak langsung menjawab. Ia tidak berani menjanjikan sesuatu yang belum ia yakini. Jago memintanya jangan pergi *lagi*. Artinya Jago pernah ditinggalkan dan ia kecewa. Bagaimana ia harus menjawabnya bukan? Karena jelas, tujuan utamanya adalah pergi secepat mungkin dari tempat ini.

"Tentu saja tidak, Jago. Mana mungkin mamamu tega meninggalkan adik-adikmu di sini. Iya 'kan, Ma?"



Rajata menatap tajam kedua mata Vina yang balas menatapnya marah. Rajata menjungkitkan sudut bibirnya. Tersenyum manis namun penuh peringatan.

Rajata memang dengan sengaja memberi ancaman terselubung pada Vina. Bahwa jikalau ia meninggalkan tempat ini, maka ia tidak akan pernah bisa bertemu dengan anak-anak mereka nanti. Ya, anak-anak. Ia berencana akan mempunyai anak lebih dari satu dengan Vina. Setelah mengetahui bahwa Vina melepas kehormatan untuknya, ia berencana akan membentuk keluarga baru. Dua atau tiga anak jikalau perlu. Kemurnian Vina inilah yang membuatnya yakin untuk membentuk keluarga baru. Keluarga yang tidak lagi dipunyainya, setelah Alana tiada. Mengenai Jago, tentu saja ia menyayangnya. Jago adalah amanah yang dititipkan padanya. Namun tetap bukan darah dagingnya.

Jikalau ditanya apakah ia melakukan ini semua karena ia mulai mencintai Vina? Ia tidak dapat menjawabnya. Karena seumur hidupnya ia tidak tahu cinta itu apa. Tetapi jikalau cinta itu adalah perasaan hati seperti yang dipunyai ibunya untuk ayahnya, sungguh ia tidak ingin memilikinya. Ibunya terus bertahan dalam pernikahan bagai di neraka, demi sebuah kata cinta. Bersedia berkorban dan berdarah-darah lahir batin demi mengais sisa-sisa cinta dari ayahnya. Ia tumbuh besar melihat nelangsanya sang ibu menggapai-gapai lima huruf sakral yang disebut cinta. Bukankah itu sungguh



gila? Ibunya adalah contoh perempuan yang dibutakan oleh cinta.

Kalau penyakit cinta yang menjangkiti laki-laki, ia juga punya contoh nyata. Adalah seorang Nursam, ayah kandung Jago. Nursam akhirnya bunuh diri, karena putus asa setelah istrinya, Hayati melarikan diri dengan seorang pemuda perantau. Rajata ingat, setiap sore, setelah kaburnya Hayati, Nursam akan menggendong Jago ke dermaga. Berharap Hayati akan pulang setelah mungkin laki-laki muda itu bosan dengannya. Namun hingga dua tahun berlalu dan Hayati tidak pernah kembali, Nursam putus asa. Nursam bunuh diri dengan meminum racun serangga, dan menuliskan pesan padanya di secarik kertas. Nursam menulis bahwa ia menitipkan Jago padanya. Dan mulai hari kematian Nursam, Jago pun menjadi anaknya. Lihatlah kebodohan hakiki pada ibunya dan Nursam hingga menggerus logika dan rela mati sia-sia. Dan kalau cinta memang seperti itu, ia sungguh tidak mau merasakannya.

"Kenapa Mama diam? Mama akan pergi juga seperti mama Jago ya?" Jago tertunduk lesu. Genggaman tangannya pada sang ibu baru merenggang. Ia merasa sedih.

"Bukan seperti itu, Jago." Melihat mulut Jago membentuk garis melengkung turun, Vina refleks berjongkok. Dengan begitu kini tinggi mereka menjadi sejajar. Dan ia akan lebih mudah melakukan kontak mata dengan Jago.



"Dengar ya, Nak. Di dunia ini tidak ada yang abadi. Selain itu banyak hal yang belum bisa kamu mengerti dalam usia sekecil ini. Tapi Mama menjanjikan satu hal padamu. Mama tetap akan menjadi mamamu, dan akan selalu menyayangimu, di mana pun Mama berada. Mengerti, Nak?" Vina mengeratkan genggamannya pada jemari kecil Jago. Berusaha memberi pengertian sambil tersenyum menenangkan. Jago balas meremas jemarnya. Garis bibirnya yang tadi melengkung turun, kini melengkung ke atas. Jago tersenyum manis. Ia memang tidak mengerti dengan kalimat yang ibu barunya katakan. Tapi yang pasti ibu barunya tersenyum dan mengatakan bahwa ia menyayanginya di mana pun ia berada. Itu saja sudah cukup. Ia tidak mau serakah.

Tanpa Rajata sadari, bibirnya juga melengkung naik. Ia tersenyum melihat interaksi Vina dan Jago. Baginya Jago adalah titipan Nursam yang akan ia jaga seumur hidupnya. Jadi siapapun yang berhubungan dengannya, harus menyayangi Jago juga.

Suasana manis itu terurai saat salah seorang pekerja muncul tiba-tiba di dapur. Air mukanya tampak khawatir bercampur cemas.

"Pak Raja, gawat. Pak Sukandar datang lagi. Kali ini ia membawa cukong besar untuk mempengaruhi warga," adu sang pekerja dengan napas terengah.

"Memang kacung kampung satu ini adalah seorang penghianat keji." Rajata menggeram kasar. Baiklah. Akan



ia lihat sampai seberapa jauh Pak Sukandar mempengaruhi warga. Kalau sudah keterlaluhan, baru ia akan bertindak. Yang sudah sudah, Pak Sukandar selalu gigit jari. Tapi kali ini sepertinya ia membawa umpan yang lebih besar. Pasti orang ini belajar dari kekealahannya.

"Kalau begitu, mari kita lihat apa yang sudah si penghianat itu rencanakan." Rajata memberi isyarat pada pekerjaanya tadi dan Arman." Keduanya segera berlalu. Setelahnya barulah Rajata berjongkok menghampiri Jago.

"Papa akan bekerja. Kamu di sini saja bersama Mama ya? Jangan nakal, dan turuti semua perintah Mama. Oke jagoan?" Rajata mengacungkan tangan yang segera di toss dengan semangat oleh Jago.

"Saya pergi dulu. Jaga Jago baik-baik dan kenali posisimu." Rajata berbisik pelan di sisi telinga Vina, dan segera berlalu menyusul Arman. Di bawah tatapan Bu Sainah dan Rumini, Vina terpaksa mengangguk. Baru menikah sehari ia tidak mau membuat keributan.

"Bu, Pak Sukandar itu siapa?"

Setelah bayangan Rajata hilang dibalik pintu, Vina menanyakan rasa penasarannya pada Bu Sainah. Melihat ketegangan Rajata, pasti Pak Sukandar ini membuat masalah yang cukup besar.

"Pak Sukandar itu makelar tanah. Sementara Pulau Nusa ini banyak diincar para investor untuk dijadikan pusat wisata pribadi. Nah dari dulu Pak Sukandar itu kerap dijadikan kaki tangan oleh para investor untuk



mempengaruhi penduduk. Tujuannya tentu saja agar para penduduk bersedia menjual tanahnya."

"Oh, begitu." Vina berdiri. Namun ia masih menggenggam jemari Jago. Sepertinya Jago memang senang sekali digandeng olehnya.

"Iya, Mbak Vina. Pak Sukandar itu jahat. Ia ingin mengambil keuntungan dari penduduk. Padahal penduduk di sini ya keluarga dan teman-temannya juga." Bu Sainah dengan berapi-api menceritakan kebusukan Pak Sukandar.

"Sedangkan para penduduk di sini kan bermata pencaharian utama dengan melaut. Kalau mereka menjual tanah mereka, mau jadi apa mereka ke depannya? Karena penduduk di sini kan tidak memiliki keahlian lainnya. Paling mereka akan jadi kacung di tanah kelahiran mereka sendiri. Sementara kekayaan alamnya dirampok oleh orang asing. Selain itu habitat pulau ini akan rusak karena dijadikan resort-resort komersil, tanpa memperhatikan beban alam yang semakin tua. Makanya Pak Raja sangat marah kepada orang-orang seperti Pak Sukandar," terang Bu Sainah lagi.

"Oh begitu ya, Bu. Pantas saja Mas Raja marah. Oh ya, saya ingin melihat kerajinan penduduk dalam membuat souvenir dan keliling-keliling pulau. Bu Sainah atau Rumi bisa menemani saya barangkali?" Vina mengajukan pernyataan. Bukan pertanyaan. Ia secara halus ingin memberitahu Bu Sainah kalau ia mempunyai



keinginan sendiri. Istimewa ia sudah menikah dengan Rajata. Dengan begitu otomatis dirinya sekarang adalah majikan mereka juga.

Bu Sainah tidak langsung menjawab. Ia tampak berpikir-pikir sebentar, sebelum melirik Rumini ragu.

"Kamu temani Mbak Vina ya, Rum? Tapi ingat, jangan jauh-jauh perginya."

Akhirnya, ia bisa terbebas dari rumah ini sebentar. Demi membunuh waktu, ia akan menelusuri pulau yang sebenarnya sangat indah ini. Selain itu ia mengumpulkan informasi tentang bagaimana cara keluar dari pulau. Semoga saja semua rencananya akan berjalan sesuai dengan keinginannya.



Chapter 26

Setelah delapan hari berada di Pulau Nusa ini, baru kali inilah Vina merasa menjadi bagian dari komunitas penduduk pulau. Karena biasanya Rajata terus *menyekapnya* di dalam rumah seperti seorang tahanan tanpa jeruji besi. Dan kini saat ia bisa lepas sejenak dari sangkar emasnya, ia sangat antusias. Ia menikmati setiap jengkal tanah yang ia lewati.

Ia tidak membawa Jago. Karena menurut Bu Sainah, Jago masih lelah karena baru saja menjalani jauh. Jago memang tinggal di ibukota selama masa terapi. Jago hanya akan pulang ke Pulau Nusa di saat hari libur. Selain itu Jago memang tidak tahan berjalan jauh. Oleh karena itulah ia hanya berduaan dengan Rumini, saat menjelajahi keindahan Pulau Nusa ini.

Di sepanjang pantai mereka melewati rumah-rumah tradisional penduduk yang berupa rumah panggung.



Bangunan sekolah sederhana dan juga sebuah mesjid kecil namun tampak kokoh dan teduh. Di bagian wilayah utara tampak perahu sampan dari para nelayan setempat berjajar di sepanjang dermaga.

Ketika mereka melewati rumah-rumah penduduk, ada sebagian ibu-ibu yang memanggil-manggilnya. Bu Rajata, begitulah mereka menyapanya. Ibu-ibu ini adalah ibu-ibu yang kemarin menghadiri pernikahannya dengan Rajata. Pulau ini sangat kecil. Kejadian apapun di pulau ini pasti dengan cepat diketahui semua penghuninya. Maka tidak heran kalau orang-orang mengenalinya, walaupun dirinya sendiri tidak.

Vina menyinggahi rumah-rumah mereka dan mengobrol seru dengan para ibu yang tengah menenun kain sarung. Kain sarung yang mereka tenun ini sangat cantik dan etnik. Di antaranya bercorak khas Sulawesi dan Ende Flores.

Sementara suami-suami mereka dengan cekatan merakit jala atau memperbaiki sampan yang rusak. Ada juga yang tengah membuat sampan-sampan baru. Mata pencaharian utama penduduk di pulau ini adalah melaut. Ibu-ibu di pulau ini juga mempunyai satu ciri khas. Yaitu mereka gemar menggunakan bedak tradisional yang berasal dari beras tumbuk. Beras tumbuk ini mereka fungsikan sebagai masker alami untuk melembabkan wajah. Murah, meriah dan berkhasiat kata mereka.



Setelah puas mengobrol, perjalanan mereka lanjutkan menuju tempat penangkaran kerang Soul Pearl milik Rajata. Menurut Rumini pemandangan di rumah penangkaran kerang itu sangat luas dan indah. Ada sebuah rumah besar mengapung di atas permukaan laut. Pasti dirinya akan terpesona, janji Rumini yakin. Dan ternyata apa yang diiklankan oleh Rumini itu benar adanya. Dari kejauhan seperti ini indahnya rumah penangkaran kerang ini benar-benar menyerupai lukisan hidup.

"Mbak ingin ke showroom Soul Pearl untuk melihat jenis-jenis mutiara langka, atau ingin ke laboratorium di belakangnya?" Rumini menghentikan langkah tepat di jembatan rumah penangkaran.

"Oh, di sini ada laboratoriumnya juga ya?" Vina takjub.

"Ada dong, Mbak. Di belakang rumah penangkaran ini ada laboratorium khusus untuk perawatan larva. Di sinilah kegiatan budi daya mutiara dimulai," terang Rumini.

"Kalau begitu kita ke laboratorium saja," usul Vina. Ia sudah sering melihat mutiara-mutiara mahal. Namun ia belum pernah melihat budi dayanya.

"Baik. Ayo Rumi temani ke sana. Penanggung jawab laboratoriumnya Pak Hasan Basri. Orangnya baik kok. Cuma yaitu, nggak boleh dekat-dekat dengan beliau, Mbak. Soalnya..." Rumi tiba-tiba menghentikan



kalimatnya. Tentu kita saja Vina jadi merasa penasaran dibuatnya.

"Soalnya apa, Rum?" Imbuh Vina tidak sabar. Mereka sudah semakin dekat dengan rumah penangkaran mutiara.

"Begini, Mbak. Sebenarnya Pak Hasan ini adalah pemuka agama di sini. Dulu kami semua sangat menghormati beliau. Hingga pada suatu hari, ada seorang remaja yang mengaku dihamili oleh Pak Basri. Padahal remaja itu masih SMP dan Pak Basri sudah enam puluh tahun. Nah singkat kata waktu itu Pak Hasan dipukuli warga dan akan dipolisikan. Sedangkan si gadis remaja dipaksa orang tuanya untuk menggugurkan kandungannya demi masa depan. Lagi pula anak itu akan dianggap anak sial. Jalan dari sini, Mbak." Rumini mengubah arah mengelilingi rumah penangkaran. Mereka akan memutar ke laboratorium.

"Terus?" cecar Vina penasaran. Ternyata di pulau ini banyak kisah-kisah yang tidak biasa.

"Nah terus Pak Hasan bilang, ia bersedia dihukum bahkan siap mati, asal anak itu dilahirkan. Karena Pak Hasan ingin merawat anak tersebut."

"Lantas?" Vina benar-benar tertarik dengan kisah Pak Hasan ini.

"Saya juga tidak begitu paham sih, Mbak. Karena waktu itu saya masih kecil. Tapi yang saya ingat Pak Hasan tidak jadi penjara. Alasannya karena si gadis malu kalau aibnya sampai diketahui orang banyak. Terus



setelah anak itu lahir memang benar-benar diberikan kepada Pak Hasan. Pak Hasan yang sudah diusir warga, akhirnya ditampung Pak Raja di sini. Beserta dengan Zahwa putrinya. Begitu ceritanya, Mbak. Nah itu Pak Hasannya."

Rumini menunjuk seorang kakek tua yang tengah memberi intruksi pada beberapa orang pekerja yang tengah mengangkat ember-ember berisi cairan berwarna. Sementara di sudut ruangan, tampak seorang gadis cilik berkerudung putih, tengah serius belajar. Mulut mungilnya komat-kamit menghapal.

"Ayo, Mbak kita ke sana. Mbak ingin melihat laboratorium 'kan? Tapi sebentar saja ya, Mbak?" Rumini menggamit lengannya. Vina mengangguk dan mengekor langkah Rumini.

"Assamualaikum, Pak Hasan." Rumini menyapa Pak Hasan seraya mengulurkan tangan ragu-ragu. Sedari kecil ia sudah diwanti-wanti untuk tidak mendekati Pak Hasan.

"Walaikumsalam Nak Rumi." Vina memperhatikan sikap Pak Hasan pun sama rihunya dengan Rumini. Pak Hasan tidak menyambut uluran tangan Rumini yang mengajaknya bersalaman. Ia hanya merangkapkan tangan ke dada saja.

"Oh iya, Pak. Ini Mbak Vina. Istri Pak Rajata. Mbak Vina ini ingin melihat proses budi daya mutiara di sini." Rumini menerangkan maksud kedatangannya pada Pak Hasan.



"Wah, istri Pak Raja. Selamat datang, Bu Vina. Saya Hasan, salah seorang pekerja di sini." Pak Hasan kembali merangkapkan tangan ke dada. Vina yang sudah paham kalau Pak Hasan tidak mau diajak bersalaman, membalas dengan merangkapkan tangan di dada juga.

"Oh iya, seharusnya Rumi juga memanggil Mbak Vina ibu ya? Kan Mbak eh ibu Vina sudah menikah dengan Pak Raja? Maafkan ketidaksadaran Rumi ini ya, Mbak?" Rumini menepuk keningnya sendiri. Cara Pak Hasan menyapa istri majikannya inilah tadi yang menyadarkannya.

"Tidak apa-apa, Rumi. Panggil saja saya sesukamu," Vina menepuk bahu Rumini ringan.

"Kalau Bu Vina ingin melihat proses budi daya mutiara, silakan ikut saya ke kebelakang."

Pak Hasan memandunya ke perairan di mana telah dibuat sekat-sekat penangkaran kerang dalam jala. Menit-menit berikutnya ia telah sibuk mengamati para pekerja memijah induk kerang. Merawat larva di laboratorium, hingga mengamati para pekerja membersihkan

pocket pembesaran anakan mutiara. Pocket anakan mutiara itu diletakkan di pada kedalaman 10 sampai 20 meter di laut lepas.

"Bu, sudah tengah hari. Kita sebaiknya pulang. Nanti Pak Raja mencari Ibu," Rumini berbisik pelan di sisi telinganya. Vina yang tengah mengamati salah seorang pekerja mengangkat pocket mengangguk. Ia baru sadar



kalau sudah menghabiskan waktu terlalu lama di tempat ini.

"Ayo, Rum. Astaga saya sampai lupa waktu." Vina bergegas membalikkan tubuh. Ia takut kalau Rajata marah karena ia keluar rumah terlalu lama. Saat ini ia harus berusaha menarik kepercayaan Rajata. Dengan begitu ia akan lebih leluasa bergerak nantinya. Dalam posisi seperti ini, caranya berperang tidak harus dengan mengangkat senjata. Tetapi bergerilya.

Namun karena gerakan terburu-burunya itu, ia terpeleset dan nyaris terbanting di lantai. Untungnya seseorang menahan tubuhnya yang oleh. Vina menarik napas lega. Nyaris saja! Vina menengadah. Ia ingin mengucapkan terima kasih pada penolongnya. Namun kalimatnya tertahan di tenggorokan saat mengetahui siapa yang menolongnya. Rajata. Sepertinya karena terlalu asyik mengamati para pekerja, ia tidak menyadari keadaan di sekelilingnya. Termasuk kedatangan Rajata dan beberapa orang lainnya.

"Hati-hati kalau berjalan, Vin." Rajata memegangi tubuhnya hingga berdiri tegak. Vina hanya mengangguk pelan. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa pada Rajata di tempat umum seperti ini.

"Wah, Pak Raja romantis sekali setelah menikah ya?" Vina melayangkan pandangan pada beberapa orang yang sepertinya datang bersama Rajata. Ada dua orang pemuda berpakaian santai namun tampak gaya dan seorang perempuan dengan penampilan sama. Vina



menduga mereka adalah rekan-rekan kerja Rajata. Style mereka menunjukkan kalau mereka bukanlah penduduk setempat.

"Tentu saja, Pak Kevin. Tidak mudah bagi saya untuk mendapatkannya. Banyak sekali yang kami korbankan satu sama lain dalam pernikahan ini."

Rajata menjawab santai godaan rekannya, seraya merangkul bahu Vina. Vina bergidik. Saat Rajata mengatakan bahwa tidak mudah mendapatkannya, kalimat itu ia pahami dengan baik. Rajata melakukan berbagai cara demi mempedayanya. Namun kalimat begitu banyak luka dan air mata yang sesungguhnya mereka korbankan satu sama lain. Itu salah. Dirinyalah sendirilah yang mengalaminya. Sedangkan luka dan air mata Rajata, bukan tanggung jawabnya.

"Iya 'kan, Vin?" ucap Rajata manis. Namun Vina merasa rangkulan pada bahunya mengeras. Raja mengancamnya secara halus.

"Iya, Mas. Banyak sekali. Mas yang paling tahu bukan?" timpal Vina manis-manis sinis. Ia menantang tatapan Rajata dengan berani. Saat ini statusnya adalah istri Rajata. Jadi kedudukan mereka setara.

"Oh ya, Pak Raja. Saya ingin melihat mutiara-mutiara koleksi Soul Pearl. Bisakah Bapak memperlihatkannya sekarang?" si wanita modis berjalan mendekat ke samping Rajata. Tersenyum sekedarnya padanya dan kembali mencoba meraih perhatian Rajata.



Terlihat sekali kalau si wanita merasa tidak nyaman dengan topik pembicaraan pribadi.

"Kalau saya merasa cocok, kita bisa bekerjasama. Saya akan memasok mutiara-mutiara dari Soul Pearl ini pada showroom-showroom perhiasan luar negeri," imbuhi si wanita lagi.

Kesempatan baginya untuk menjauh dari Rajata. Ia tidak nyaman dirangkul-rangkul di depan orang banyak seperti ini.

"Baik. Ayo kita ke depan. Saya akan menunjukkan koleksi south sea pearl, black pearl, akoya pearl dan fresh water pearl koleksi Soul Pearl. Keempat jenis mutiara ini sudah mulai langka."

"Mas, saya dan Rumi pulang duluan ya? Mas 'kan banyak pekerjaan di sini." Vina menggerakkan bahunya. Ia mencoba melepaskan rangkulan Rajata dengan halus. Namun aksinya ini malah direspon berbeda oleh Rajata. Rajata malah mengeratkan rangkulannya.

"Pekerjaan utama Mas adalah *mengurusmu*. Jadi jangan khawatir. Seberapa pun sibuknya Mas, kamu tetap prioritas teratas."





Chapter 27

Vina gelisah. Sudah hampir satu jam ini ia terjebak bersama Rajata dan tiga orang rekannya. Saat ini ia bersama Rajata dan ketiga rekannya berada di showroom Soul Pearl.

Rajata dengan dibantu dua orang staff showroom, tengah memamerkan mutiara-mutiara bernilai seni tinggi pada ketiga rekannya.

Sebenarnya Vina tidak keberatan menemani Rajata bekerja. Masalahnya adalah Rajata kerap memperlakukannya dengan intim, selama ia menjelaskan tentang kualitas mutiaranya. Seperti saat ini saja misalnya. Raja terus merangkul bahunya, sementara staff showroom menjelaskan jenis-jenis mutiara unggulan mereka.

"Kalian sudah melihat sendiri kualitas mutiara-mutiara hasil budi daya Soul Pearl ini bukan? Sebagai informasi tambahan, semua mutiara-mutiara saya ini



telah mendapatkan sertifikat dari Gemological Institute of America."

Rajata melepaskan rangkulannya. Vina menarik napas lega. Namun kelegaannya tidak berlangsung lama. Karena Rajata kini ganti melingkari pinggangnya dengan kedua lengan kekarnya. Vina makin senewen. Istimewa Kevin dan Andy tersenyum geli melihat sikap posesif Rajata. Kevin juga sempat nyeletuk bahwa tingkah Rajata ini menyakiti jiwa jomblonya. Hanya Sharen yang tidak bereaksi. Ia hanya fokus memperhatikan mutiara-mutiara yang dipamerkan. Namun Vina sadar, bahwa Sharen sesekali melirikinya dan Rajata.

"Kemarilah, Bu Sharen. Coba lihat *nacre* mutiara Akoya ini. Kilaunya sempurna bukan? *Luster* memang tidak bisa dibohongi. Kualitas mutiara-mutiara saya ini berbicara dengan kilaunya. Ibu bahkan bisa berkaca dalam tiap butir mutiara-mutiara ini bukan?" Rajata menunjuk sebutir mutiara yang kilaunya sangat indah.

"Benar, Pak Raja. Oleh karena itu saya setuju untuk mengenakan perhiasan dari Soul Pearl ini dalam Milan Fashion Week By Love Hearts yang akan digelar bulan depan. Dengan begitu nama Bapak sebagai *owner* Soul Pearl akan melambung. Bayangkan saja *headline newsnya*. Pengrajin perhiasan asal Indonesia telah *go internasional*. Cukup sensasional bukan?" papar Sharen berapi-api.

Dalam kegelisahannya Vina menyimak pembicaraan bisnis Rajata ini. Ia harus mempelajari semuanya. Pelan-pelan ia akan masuk dalam bisnis-bisnis Rajata. Ia akan



mencengkram pelan-pelan kekuatan Rajata. Setelah ia kuat nanti, baru ia akan melawan Rajata dengan penuh harga diri.

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Mari kita bicarakan *draft-draft* perjanjian bagi hasilnya. *Win-win solution* tentunya. Ayo kita ke ruang kerja saya sekarang." Rajata menjentikkan jari. Ia sangat gembira dengan adanya kerjasama ini. Banyak kepala keluarga di pulau ini yang menggantungkan harapan mereka padanya. Kalau bisnis mutiaranya ini menjangkau pasar lebih besar dari sekarang, maka bisa merekrut tenaga kerja lebih banyak lagi. Dengan begitu perekonomian penduduk di Pulau Nusa ini akan makin membaik.

"Kamu boleh melihat-lihat koleksi lain sementara menunggu saya bekerja. Atau mau berjalan-jalan di sekitar lab juga boleh. Buat dirimu sendiri nyaman. Oke, Sayang?"

Cup!

Rajata mencercahkan sekecup ciuman di pelipis Vina. Ia ingin melihat sampai sejauh mana perempuan yang telah menjadi istrinya ini, sanggup bersandiwara. Rajata menyadari kalau sesungguhnya Vina ini rikuh setengah mati saat ia mesrai tadi. Semakin tidak nyaman Vina, semakin puaslah hatinya. Menghukum memang seharusnya membuat si terhukum tersiksa bukan?

Sedangkan Vina yang tengah melamun, terkesiap saat Rajata mencium mesra pelipisnya tanpa permissi.



Kedua matanya membulat, saat merasakan pelipisnya terasa hangat.

"Wah... wah... wah... saya sungguh seperti melihat Pak Raja yang berbeda. Apa yang sudah membuat Bapak jadi seromantis ini?" Kali ini rekan Rajata yang bernama Andy lah yang menggoda Rajata.

"Cinta, Pak Andy. Cinta saya pada *seseorang* yang telah membuat saya jadi begini. Ia kan, Sayang?" imbuh Rajata sembari menatap Vina dalam-dalam.

"Benar. Cinta. Lima huruf sakral yang maknanya sungguh luas sebenarnya. Sayangnya banyak orang sibuk memuja lima huruf itu sampai mereka lupa akan esensi cinta yang sebenarnya. Semoga kita semua dijauhkan dari lima huruf yang diharafiahkan sempit dalam kata cinta. Aamiin." Vina menjawab pernyataan dingin Raja dengan kalimat kiasan. Mereka berdua sama-sama mengerti. Bahwa seseorang yang dimaksud oleh Rajata itu adalah Alana. Bukan dirinya.

"Sekarang saya tahu perempuan seperti apa yang bisa menaklukkan hati Pak Raja. Ternyata bukan wanita yang seksi lahiriahnya yang Bapak suka. Tetapi yang seksi dan kritis pemikirannya. Mantap jiwa." Andy mengacungkan jempolnya.

Vina tersenyum tipis. Ia tidak menanggapi godaan Andy. Apalagi Sharen terlihat sudah tidak sabar untuk membicarakan masalah pekerjaan. Sharen terus menerus memindai jam di pergelangan tangannya. Ia juga terang-terangan mengatakan bahwa waktunya tidak banyak.



Sepeninggal mereka semua, Vina berjalan ke arah laboratorium. Ia lebih senang mengamati budi daya mutiara, daripada melihat mutiara-mutiara yang sudah jadi. Mendekati laboratorium Vina mendengarkan perdebatan kecil antara Pak Hasan dan putri kecilnya. Vina menyurutkan langkah. Ia tidak mau mengganggu perselisihan antara anak dan ayah tersebut.

"Yah, Zahwa sekarang sudah besar bukan?"

"Tentu. Zahwa sudah delapan tahun. Anak gadis Ayah sudah besar."

"Kalau begitu sekarang Zahwa sudah boleh protes 'kan, Yah?"

Vina tersenyum geli. Cara Zahwa saat ingin mendebat ayahnya, mirip dengan sikapnya dulu saat kecil. Meminta pengakuan diri terlebih dahulu, baru mengemukakan pendapat.

"Ohhh... Zahwa mau protes. Silakan, Nak. Ayah akan mendengarkan. Tapi sebelumnya ayo duduk dulu. Pembicaraan kita pasti akan panjang. Duduk di sini, Nak."

Vina merasa matanya berair saat mendengar cara Pak Hasan menanggapi pertanyaan Zahwa. Begitu jugalah ayahnya dulu merespon pertanyaannya. Ia jadi merindukan kehadiran ayahnya.

"Ayo, mulailah."

"Yah, mengapa Ayah diam saja setiap orang-orang mengolok-olok Ayah? Mengejek Ayah sebagai kakek-kakek jahat dan semua tuduhan yang membuat Zahwa



sedih? Mengapa Ayah tidak melawan dan menjelaskan kalau semua tuduhan mereka itu tidak benar. Kenapa, Yah?"

Vina memegang dadanya. Sungguh, ia ikut merasa sakit mendengar Zahwa melontarkan pertanyaan dengan suara bergetar. Selama ini pasti Zahwa menahan semua amarah yang berkecambuk di hatinya seorang diri. Dan kini, setelah ia merasa sudah besar, barulah ia berani menyuarakan ketidakpuasannya.

"Seperti yang dulu pernah Ayah bilang, ada hal-hal yang tidak bisa kita jelaskan pada manusia. Karena apa? Karena kita jelaskan pun, mereka tidak akan percaya. Jadi, biarkan saja. Yang penting, kita tidak seperti yang mereka katakan. Satu hal lagi, *Allah* tahu kita tidak seperti yang mereka katakan. Sudah. Titik."

"Tapi Zahwa tidak bisa sudah. Tidak bisa titik. Mereka semua memfitnah Ayah!" Nada suara Zahwa mulai meninggi. Ada ketidakpuasan yang kental di sana.

Vina menahan napas. Sebenarnya ia tidak mau menjadi penguping seperti ini. Tapi jujur, ia penasaran sekali akan jati diri Pak Hasan. Lelaki sepuh yang nada bicaranya selalu rendah dan lembut ini, apakah benar sejahat yang orang-orang tuduhkan? Entah mengapa hati nuraninya mengatakan kalau Pak Hasan adalah orang baik.

"Biarkan, Zahwa. Tutup saja telingamu kalau kamu tidak suka mendengarnya. Ayah yakin, cepat atau



lambat, kebenaran akan muncul dengan sendirinya. Sabarlah. *Allah* pasti punya perhitungan waktu sendiri."

Vina salut pada kesabaran dan kelembutan hati Pak Hasan. Dengarlah caranya meredam kemarahan Zahwa. Kalimat-kalimatnya begitu lembut dan menenangkan. Tidak sedikit pun Pak Hasan menanamkan kebencian pada Zahwa. Luar biasa.

"Satu hal yang harus kamu pahami. Bagi Ayah, tidak masalah kalau Ayah difitnah oleh manusia. Karena apa? Karena bukan orang-orang itu yang mengatur hidup dan mati Ayah. Makanya Ayah tidak ambil pusing. Kecuali yang mengatakan itu adalah *Allah Subhanawataala*. Barulah Ayah takut. Kalau masih manusia, Ayah dan kamu juga tidak perlu mengambil hati. Pahami Zahwa?"

"Paham, Yah. Meskipun begitu, Zahwa ingin sekali-sekali Ayah membantah tuduhan mereka." Vina mengusap pipinya yang lembab sembari tersenyum. Anak kecil tetaplah anak kecil. Pemikiran mereka masih polos dan jernih.

"Baik. Ayah akan ceritakan satu hal lagi. Dengar, Nak. Menurut Syaikh Abu Yazid Al-Busthomi, kalau kita difitnah orang, biarkan saja. Kita tinggal makan, tinggal tidur, tinggal sendawa. Enak toh? Ucapkan dalam hati ; bukan orang itu yang mengatur hidup dan matiku, melainkan *Allah*.

Jadi kalau diomongin orang, cara menghilangkan rasa kesalnya adalah, ingat bahwa kita tidak membutuhkan



mereka. Yang kita butuhkan adalah rahmat *Allah*. Paham Zahwa?"

"Paham, Yah." Walau mengatakan paham, namun wajah Zahwa masih belum puas. Namun ia tidak mau meneruskan tuntutannya. Ayahnya akan selalu punya seribu satu jawaban untuk membungkamnya.

"Pintar anak Ayah. Sekarang segera mandi dan kerjakan PR-mu."

"Baik, Yah."

Saat Zahwa berjalan ke arah yang berlawanan, saat itu juga air mata Vina berlelehan. Sesungguhnya apa yang dinasehatkan Pak Hasan tadi sangat mengena di hatinya. Ia juga difitnah habis-habisan oleh keadaan. Saat ini saja ia terdampar di pulau ini demi menjalani hukuman. Padahal ia tidak pernah melakukan kesalahan seperti yang Rajata tuduhkan. Ia dituduh sebagai *pelakor*, perempuan mata duitan, hingga yang paling baru, sebagai pembunuh adik dan keponakan Rajata. Bagaimana mungkin ia bisa makan, tidur, dan bersendawa kalau masalah fitnahannya sudah sekompleks ini?

Vina memegangi dadanya. Demi Tuhan. Sakit... hatinya sungguh sakit. Bahkan untuk kesalahan yang tidak ia lakukan, ia harus membayar dengan pernikahan. Dan dilanjutkan dengan menyerahkan darah dagingnya sendiri. Bagaimana ia bisa makan, tidur dan sendawa? Bagaimana?



Kesedihan membuat kedua kakinya selemah agar-agar. Vina berjongkok di sudut ruangan sembari membekap mulutnya kuat-kuat. Ia takut kalau suara tangisnya berimbas keluar. Dada dan bahunya naik turun menahan sedu sedannya. Selama hampir delapan hari ini, baru kali inilah ia menumpahkan tangisnya. Ia sudah terlalu penat menahan semua kesakitannya. Apalagi saat ia teringat pada air muka bahagia ayah dan ibunya kemarin. Rajata telah mengikat kedua tangan dan kakinya. Ia harus bagaimana sekarang? Harus bagaimana?

"Maaf bila saya lancang, Bu Raja. Tapi, apa yang saya katakan kepada Zahwa tadi, bukan satu-satunya jawaban tunggal. Saya hanya menjawab seperti itu, demi mencocokkan dengan pemikiran kanak-kanaknya. Tidak semua fitnahan, bisa diejawantahkan seperti itu. Beda kasus, beda tindakan, Bu Raja."

Suara selembut angin laut, membuat Vina menghentikan tangisnya. Kesedihan telah membuatnya kehilangan kewaspadaan. Pak Hasan kini berada di hadapannya. Menilik kalimat Pak Hasan tadi, sepertinya Pak Hasan sudah tahu, kalau ia mendengarkan percakapan Pak Hasan dengan Zahwa.

"Maaf, Pak Hasan. Saya tidak bermaksud menguping. Saya hanya... hanya..." Vina sontak berdiri. Ia menghapus air matanya dengan punggung tangan. Vina kesulitan merangkai kata-kata karena terkejut melihat kehadiran Pak Hasan.



"Tidak apa-apa, Bu Raja. Saya hanya ingin mengatakan bahwa *Allah* tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Oleh karena itu janganlah kita mudah berputus asa."

"Saya... saya..." Vina yang masih berjuang menghentikan tangis, masih kesulitan merangkai kata-kata. Lidahnya kelu dan pikirannya kosong.

"Kalau Ibu berkenan, silakan duduk dulu di kursi kayu itu, Bu. Sebentar, saya akan mengambil air putih untuk Ibu." Pak Hasan menunjuk kursi yang tadi ia duduki bersama Zahwa.

"Saya akan duduk di sana. Tapi tidak usah repot-repot, Pak. Saya ingin mengobrol sebentar dengan Bapak, kalau Bapak tidak sibuk."

"Baiklah. Kita duduk dulu, Bu." Pak Hasan menyilakan Vina berjalan terlebih dahulu. Setelah Vina duduk, barulah Pak Hasan menarik kursi sedikit lebih jauh, dan menyusul ikut duduk. Ia tetap memberi jarak agak jauh.

"Melanjutkan apa yang saya katakan tadi. Saya tidak bermaksud mencampuri urusan Bu Raja. Sebagai orang yang sudah hidup lebih lama dari Ibu, saya hanya ingin mengatakan. Selama kita masih bernapas, masalah akan tetap ada. Yang harus kita lakukan hanyalah tetap ikhtiar dan tawakal. Dengan begitu *insyaallah* kita akan selalu kuat menghadapinya."

"Saya mengerti, Pak Hasan. Terima kasih atas nasihatnya." Dengan mata memerah dan bibir bergetar



Vina mengucapkan terima kasih. Entah mengapa Vina merasa sangat tenang berdekatan dengan Pak Hasan. Ia seolah-olah merasa sedang duduk dengan ayahnya sendiri.

"Ibu jangan mudah berputus asa, apalagi kecewa pada *Allah*. Yakinlah apabila Ibu mampu melewati semua ujian dalam hidup ini, *Allah* akan memberikan kemudahan sesuai janjiNya. Dalam surat Al-Insyirah ayat lima dan enam. *Allah* berfirman ; karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka dari itu tetap kuat dan jangan menyerah ya, Bu? Saya juga sudah melaluinya selama sembilan tahun ini."

"*Insyaallah*, Pak. *Insyaallah*."



Chapter 28

Vina mencagak motor di depan rumah. Kemudian ia menyeka wajahnya yang terasa lengket oleh debu dan keringat dengan sapu tangan kecil. Ia baru saja kembali dari tambak udang dan kepiting dengan meminjam motor Pak Mustiarep. Resiko menggendarai motor memang seperti ini. Semua debu dan kotoran selama berkendara, akan melekat pada tubuh. Namun ia memang membutuhkan motor ini. Aktivitasnya sekarang menuntut ia harus memiliki kendaraan.

Setelah motornya tercagak, Vina menghempaskan bokongnya di kursi depan. Ia lelah sekali. Sudah seminggu ini aktivitasnya luar biasa padat. Dimulai dari mengawasi kemungkinan adanya tengkulak di Tempat Pelelangan Ikan. Mengontrol kinerja para pekerja tambak udang dan kepiting. Hingga mengamati aktivitas para pekerja di tempat penangkaran mutiara. Ia mendapat



tugas-tugas ini dari Rajata, karena Rajata sudah kembali ke Jakarta.

Ya, sudah seminggu ini Rajata meninggalkan pulau. Dan dalam seminggu ini pula, otomatis dirinyalah yang menggantikan semua peran Rajata. Tugas-tugas berat seperti itu tentu saja sangat menguras pikiran dan tenaga.

"Saya akan kembali ke Jakarta untuk mengurus bisnis-bisnis di sana. Kamu tetap di sini dan menggantikan pekerjaan saya. Tanyakan pada Pak Mustiarep, apa saja yang harus kamu lakukan.

Ada sejumlah uang yang saya tinggalkan di lemari. Gunakan uang-uang itu seperlunya. Catat pengeluarannya dan laporkan aliran dananya pada saya, saat saya kembali nanti.

Satu hal lagi. Lakukan semua tugas-tugasmu dengan baik. Jangan makan gaji buta."

Itu adalah percakapannya dengan Rajata seminggu yang lalu. Keesokan harinya setelah kepergian Rajata, ia pun menjalankan tugas-tugasnya dengan ditemani oleh Pak Mustiarep. Agar tugas-tugasnya lancar, Pak Mustiarep meminjamkannya sebuah sepeda motor. Begitulah. Setelah ia merasa mampu melakukan tugas-tugasnya sendiri, ia pun meminta agar Pak Mustiarep tidak usah menemaninya lagi.

Vina menarik napas panjang. Menikmati semilir angin laut di temaram senja yang sejuk. Walaupun lelah, ia senang menjalani hari-hari sibuk seperti ini. Karena



dengan begitu, ia tidak punya waktu lagi untuk meratapi diri. Selain itu kehadirannya di pulau ini jadi berarti.

"Oh Ibu sudah pulang rupanya. Kebetulan. Ini Bang Nursam mencari Ibu. Ada hal yang ingin dibicarakan katanya." Rumini yang baru tiba, menyapanya. Di belakang Rumini tampak seorang lelaki muda mengekori.

"Bang Sam ngomong sendiri aja sama Bu Vina. Rumi ke belakang dulu." Rumini meminta diri.

"Iya, Dek Rumi. Terima kasih ya?" Lelaki muda yang dipanggil Nursam itu mengucapkan terima kasih, yang dihadaahi Rumini dengan acungan jempolnya.

"Silakan duduk, Nursam. Kamu mencari saya, ada keperluan apa?" Vina membuka obrolan setelah punggung Rumini tidak terlihat lagi. Vina menghargai privacy Nursam.

"Saya... saya ingin meminjam sejumlah uang, Bu," gumam Nursam gelisah.

"Begitu? Lantas untuk apa sejumlah uang itu, Sam?" tanya Vina lagi.

"Untuk... untuk... biaya berobat ibu saya di kampung seberang, Bu," gagap Nursam terbata-bata. Vina tidak menjawab. Ia memperhatikan bahasa tubuh Nursam yang terlihat tidak nyaman. Pemuda ini sangat gelisah. Sedari ia datang tadi, tidak sekalipun pemuda ini mengangkat wajahnya. Nursam terus menunduk.

"Kalau boleh saya tahu, ibumu sakit apa, Sam? Apa bisa saya berbicara dengan beliau?" imbuh Vina hati-hati.



Ia tidak begitu saja mempercayai pengakuan Nursam. Istimewa Nursam terlihat sangat gelisah. Pengalamannya, bahasa tubuh Nursam ini bukanlah sikap orang yang tengah bersedih. Melainkan sikap orang yang sedang ketakutan.

"Kalau Bu Vina tidak mau meminjamkan, bilang saja. Tidak usah menanyakan ini itu pada ibu saya segala."

Lihatlah. Nursam marah. Itu artinya bukan ibunya yang membutuhkan uang. Tapi dirinya.

"Kamu benar. Saya tidak akan meminjamkan uang padamu, karena kamu berbohong. Apalagi kebohonganmu sampai membawa-bawa nama ibumu segala. Sekarang kamu boleh kembali ke mess. Saya masih banyak pekerjaan," tandas Vina tegas. Ia paling tidak respek dengan type orang seperti Nursam ini. Dirinya yang butuh, tapi malah dirinya yang mengancam. Ia sangat tidak mentolerir sikap yang seperti ini.

Mendengar ucapannya, Nursam terlihat makin kesal. Sorot matanya dipenuhi amarah, sementara kedua tangannya saling mengepal erat di pangkuan.

"Mengapa Ibu ingin tahu urusan orang lain? Yang meminjam uang itu saya. Yang akan membayar bantinya juga saya. Jadi cukup saya saja yang Ibu tanya-tanya. Lagi pula biasanya Pak Raja akan langsung memberi pinjaman. Pak Raja tidak mau repot-repot mengurus urusan orang lain."



"Kalau begitu, kamu pinjam uangnya pada Pak Raja saja. Jangan pada saya. Mengerti kamu?" seru Vina keras. Bukannya ia bermaksud sombong. Ia hanya ingin memberi pelajaran pada Nursam soal etika dan sopan santun. Tidak sepatutnya ia bertingkah seperti itu pada orang yang ingin ia mintai bantuan. Nursam ini kasar dan pemaksa.

"Maaf... maafkan sikap saya, Bu Vina. Saya sedang bingung. Makanya saya tidak bisa berpikir normal. Saya sangat membutuhkan uang itu sekarang. Ini demi hidup mati saya, Bu." Nursam menghiba.

Benar 'kan tebakannya? Nursam membutuhkan uang untuk dirinya sendiri.

"Kalau begitu katakan uang itu untuk apa? Setelahnya baru saya putuskan. Saya akan meminjamkan kamu atau tidak. Saya adalah debiturmu. Jadi sayalah yang berhak memutuskan. Bukan kamu. Pahami aturan mainnya 'kan?" Vina makin menunjukkan taringnya. Ia tidak mau kalah gertak. Ia harus membuat Nursam memilih. Ingin menjadi temannya atau musuhnya?

"Baik, Bu. Mia, pacar saya hamil. Dan Mia membutuhkan sejumlah uang untuk menggugurkan kandungannya."

Astaghfirullahaladzim!

"Mengapa?"

"Mia masih di bawah umur, dan masih sekolah. Mia takut diusir keluarganya seperti kasus Friska dan Pak Hasan. Saya juga belum siap mati. Selain itu, Mia



menunggu saya di mess. Ia bilang kalau ia tidak mau pulang sebelum mendapatkan uang dari saya." Akhirnya Nursam berkata jujur. Ia sudah tidak punya pilihan lain lagi. Nasibnya sekarang bagai telur diujung tanduk.

"Baik. Sekarang kita akan ke mess. Pertemuan saya dengan Mia." Vina beringsut dari kursi. Keinginannya untuk mandi dan beristirahat, luruh sudah. Ada masalah krusial yang harus ia uraikan sekarang.

Tanya banyak bicara Nursam bangkit dan berjalan terlebih dahulu. Letak rumah induk ini dengan mess bersebelahan. Di sanalah para pekerja tambak dan penangkaran mutiara tinggal. Rajata memberikan fasilitas mess ini untuk pekerja yang berasal dari luar pulau.

Saat tiba di pintu mess, Vina mengernyitkan kening. Sepengetahuannya mess ini adalah mess khusus laki-laki. Namun mengapa banyak sekali sepatu dan sandal wanita di sini? Belum sempat bertanya, ia sudah mendengar suara canda tawa perempuan di pintu-pintu kamar yang tertutup. Sekarang ia mengerti mengapa Mia bisa hamil tanpa diketahui orang tuanya. Mess ini sudah beralih fungsi sepertinya.

Vina murka. Berawal dari hal-hal seperti inilah, kemaksiatan akan merajalela. Untuk itu ia akan mengambil tindakan tegas. Vina menarik napas dalam-dalam sebelum berteriak keras.

"Bagi para tamu perempuan yang ada di dalam kamar, atau di mana pun itu, keluar sekarang!"



Hening. Suara canda tawa yang tadinya riuh rendah, senyap seketika. Perlahan pintu-pintu kamar terbuka. Dari masing-masing kamar keluar dengan takut-takut gadis-gadis muda yang tidak berani menatap wajahnya. Di belakang mereka laki-laki yang pastinya pacar-pacar mereka mengekori. Ekspresi mereka beragam. Ada yang terlihat takut, malu sampai yang tidak senang.

Vina menghembuskan napas kasar. Kalau hal seperti ini dibiarkan, entah jadi apa masa depan para remaja-remaja belia ini. Ia marah sekaligus sedih.

"Kalian semua dengar. Mulai hari ini, kalian tidak boleh lagi menerima tamu apalagi pacar di dalam kamar. Terlebih lagi dalam keadaan pintu tertutup. Jika bertamu, harus duduk di ruang tamu dan beramai-ramai. Tidak boleh berdua-duaan dalam ruangan tertutup. Mengerti?!"

Sebagian para pekerja mengangguk patuh. Sementara sebagian lagi mengangguk dengan setengah hati. Karena mereka mengangguk, namun tatapan mereka membangkang.

Kalau kepala-kepala imut para remaja putri, semuanya mengangguk takut-takut. Vina tahu mereka memahami di mana letak kesalahan mereka semua. Makanya tidak ada yang berani menatap wajahnya.

"Satu hal lagi. Jika kalian akan ke sini, minta izin terlebih dahulu pada orang tua kalian masing-masing. Kalau tidak diizinkan, jangan berbohong dengan orang telah melahirkan kalian ke dunia ini. Mengerti?"



Seperti tadi, kepala-kepala mungil itu mengganggu dengan wajah pias. Mendengar kata-kata orang tua, sepertinya menggentarkan hati mereka.

"Mengapa tidak boleh, Bu? Selama ini boleh kok. Pak Rajata sebagai pemilik mess ini tidak pernah melarang kami membawa pacar-pacar kami ke sini," tantang seorang pekerja yang sedari tadi berwajah masam. Terlihat sekali kalau dirinya tidak menghargai Vina.

"Siapa namamu?" tanya Vina datar.

"Azis, Bu."

"Baik. Pak Rajata memang adalah pemilik mess ini. Dan saya adalah istrinya. Itu artinya mess ini milik saya juga," tandas Vina tegas.

"Lagi pula apa kamu yakin kalau Pak Rajata memperbolehkan semua yang kamu katakan tadi? Apa saya perlu menelepon beliau untuk mengkonfirmasi kata-katamu ini. Perlu, Azis?" tantang Vina.

Azis menggeleng cepat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau istri bossnya ini bukan type perempuan yang mudah diintimidasi. Vina yang sudah menduga bahwa Azis ini hanya omong besar melanjutkan aturannya. Ia akan membuat peraturan baru.

"Kalian semua dengar baik-baik. Bagaimana peraturan di sini dulunya, saya tidak tahu, karena waktu itu saya belum ada di sini. Tapi sekarang, saya tegaskan, tidak boleh! Mess ini dibuat untuk tempat kalian tinggal bersama. Bukan tempat pacaran bersama. Dan kalau ada



di antara kalian yang tidak suka dengan peraturan yang saya buat, kalian boleh angkat kaki dari sini," ancam Vina garang.

Ia ingin menunjukkan teritorinya kepada para pekerja. Bahwa sebagai istri Rajata dirinya berhak membuat peraturan baru demi kebaikan bersama.

"Tidak ada? Azis barangkali yang ingin pindah?" tantang Vina. Ia ingin membuat shock therapy pada mereka semua.

Azis kembali menggeleng. Ia masih membutuhkan pekerjaan ini. Lagi pula ia nyaman bekerja di sini. Selain gaji yang lumayan. Perlakuan Rajata juga baik padanya. Ia tidak yakin akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di tempat lain. Beberapa rekannya yang tadi tampak menentang istri atasannya itu juga terlihat melunak. Mereka sepertinya juga takut dipecat.

"Tidak ada? Baiklah. Sekarang kalian semua boleh pulang, kecuali yang bernama Mia. Saya ingin berbicara secara khusus dengannya." Vina tidak perlu menanyakan yang mana satu remaja putri yang bernama Mia. Karena ada seorang remaja yang langsung oleng saat mendengar kalimatnya. Hal itu diperkuat dengan gerakan sigap Nursam yang menyangga punggung lunglai si gadis.

"Mari kita berbicara di ruang tamu saja," usul Vina singkat. Nursam dan Mia mengikuti, sementara para remaja putri bergerak ke pintu depan. Mereka serempak menggunakan alas kaki dengan cepat, dan segera keluar



dari rumah. Vina menarik nafas lega. Syukurlah gertakannya berhasil.

"Kalian berdua, ikut saya sekarang," perintah Vina. Tanpa perlu disuruh dua kali, Nursam dan Mia membuntutinya ke ruang tamu.

"Mengapa kamu ingin melakukan aborsi, Mia?" Vina langsung saja membahas masalah pada titik persoalan. Mia tidak langsung menjawab pertanyaan Vina. Ia meremas-remas jalinan tangannya di pangkuan.

"Karena... karena Mia takut diamuk bapak, Bu. Selain itu Mia juga masih sekolah."

"Kalau begitu, mengapa kamu melakukan *kegiatan* yang bisa membuatmu hamil?" cecar Vina tanpa tedeng aling-aling. Mendengar kalimatnya mata bulat Mia berpindah pada Nursam.

"Itu karena Bang Nursam yang mau. Kata Bang Nursam kalau Mia mencintainya, maka Mia harus membuktikannya," adu Mia kesal.

"Membuktikan dengan bersedia diajak melakukan hal yang belum boleh kalian lakukan. Begitu?" Kepala mungil Mia mengangguk cepat. Sementara Nursam tertunduk malu. Ia tahu ia salah besar karena mengelabui Mia. Ia menyesal sekarang.

"Menurut logikamu, benar tidak apa yang dikatakan Nursam? Benar tidak kalau bukti cinta harus diwujudkan dalam perbuatan terlarang hingga membuatmu hamil? Coba kamu jawab dengan jujur."



Vina terus mencecar Mia, agar pemikiran gadis muda ini terbuka.

"Tidak, Bu. Mia sekarang menyesal. Yang hamil itu Mia. Sementara Bang Sam, tidak kenapa-kenapa." Mia mulai menangis. Gadis muda ini sekarang memahami semua konsekuensi yang harus ditanggungnya.

"Saya yang salah, Bu. Saya tidak bisa menahan nafsu dan memanfaatkan keluguan Mia." Nursam dengan besar hati mengakui kesalahannya. Dirinya laki-laki. Lebih dewasa pula. Ia akan tampak kerdil kalau menimpakan semua beban pada Mia.

"Kalian berdua yang salah. Tapi bukannya memperbaiki kesalahan, kalian malah ingin membunuh darah daging kalian yang tidak tahu apa-apa. Di mana letak hati nurani kalian berdua?"

Tangis Mia kian kencang. Rasa takut, bersalah, dan berdosa menghantuinya. Nursam memijat-mijat keningnya. Kebingungan dan keputusasaan membayangi wajahnya.

"Abang akan bertanggung jawab, Mia. Abang akan menemui ayahmu. Sudah Abang tekadi, kalau Abang akan menanggung semuanya."

Vina menarik napas lega. Akhirnya Nursam berhasil melewati ketakutannya, dan meneguhkan niatnya. Seperti inilah seharusnya.

"Sebaiknya memang begitu. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Kalau--"



"Maaf, Bu, saya menyela." Vina tidak melanjutkan kalimatnya, karena kehadiran tiba-tiba Rumini di ambang pintu. Ia terlihat gugup dan gelisah. Ada masalah apalagi ini, batin Vina.

"Ya, ada apa, Rumi?"

"Itu... anu, Bu. Ibu ditunggu oleh seseorang di rumah," tukas Rumi gagap.

"Seseorang? Siapa seseorang itu, Rumi?"

"Pak Ramdan Bagaskara, Bu. Ayahnya Pak Rajata."



Chapter 29

"Setahu saya, Pak Raja dan ayahnya ini sudah lama tidak saling berhubungan bukan?" Vina mensejajari langkah-langkah panjang Rumini. Ia memerlukan sedikit gambaran sebelum menghadapi ayah Rajata. Ia takut salah bersikap.

"Sepengetahuan Pak Raja sih tidak, Bu. Tapi sebenarnya sesekali Pak Ramdan singgah ke rumah ini untuk menemui ayah saya. Kadang mereka bertemu di kedai kopi dekat dermaga. Pak Ramdan ini teman ayah saya sejak muda dulu, Bu." Rumini menjawab sesuai dengan apa yang ia tahu. Memang seperti itulah yang diceritakan ayahnya.

"Apa nggak pernah *kepethuk* dengan Pak Raja saat Pak Ramdan ini datang?"

"Selama ini nggak pernah sih, Bu. Soalnya Pak Raja itu jarang ke pulau. Paling sebulan sekali. Sejak ada Ibu di sini saja, baru Bapak sering ke pulau."



Jawaban Rumini ini memberi satu pengertian baru. Bahwa sesungguhnya Pak Ramdan ini tidak meninggalkan Rajata sepenuhnya. Ia *ada*. Namun tidak ingin dianggap *ada*.

Vina mempercepat langkah. Ia penasaran ingin melihat penampakan laki-laki yang sudah membuat psikologis Rajata dan Alana *terganggu*. Seperti apa sosok laki-laki yang lebih memilih selingkuhannya daripada anak istrinya sendiri.

"Jadi kamu perempuan yang berhasil menaklukkan hati Rajata?"

Vina yang baru saja tiba di depan rumah, disambut dingin oleh seorang pria paruh baya yang berdiri angkuh di depan pintu. Kini Vina paham dari mana mulut pedas Rajata berasal. Bukan itu saja. Perawakan dan wajah keduanya juga bagai pinang dibelah dua. Hanya keriput dan helaian uban karena usia yang membedakan dua generasi Bagaskara ini.

"Selamat sore. Saya Vina Bagaskara. Silakan masuk, Pak. Kita berbicara di dalam saja." Vina memperkenalkan diri sebagai seorang Bagaskara. Secara halus ia ingin menunjukkan siapa nyonya rumahnya. Ia tidak ingin kalah perbawa dengan tamunya yang kebetulan adalah ayah mertuanya ini.

"Saya tidak perlu kamu persilakan masuk. Ini rumah saya juga. Rajata itu anak saya, kalau-kalau kamu tidak tahu." Pak Ramdan mencebikkan bibirnya. Tanggapan tidak bersahabat Pak Ramdan hanya ditanggapi oleh



seulas senyum tipis oleh Vina. Ia tidak kaget lagi menghadapi kalimat tanpa tedeng aling-aling begini. Semenjak mengenal Rajata, ia sudah terbiasa untuk menghadapi percakapan frontal.

"Dan saya adalah istrinya kalau-kalau Bapak juga tidak tahu," balas Vina kalem.

"Kamu menantang saya dalam masalah kekerabatan, menantuku? Kamu pasti pernah mendengar istilah mantan istri. Tapi tidak ada mantan ayah bukan?" decih Pak Ramdan sinis. Bahasa tubuh dan air muka dinginnya sebelas dua belas dengan Rajata. Darah dan genetika memang tidak bisa berbohong.

"Yang Bapak katakan itu memang betul." Vina mengangguk. Ia membuat ekspresi setuju dengan kata-kata Pak Ramdan.

"Tapi di mata hukum kedudukan istri itu valid. Contohnya dalam dokumen apapun akan disebutkan, bahwa Tuan A atas persetujuan istrinya, Nyonya B--setuju untuk melakukan penjualan tanah, rumah, lahan dan sebagainya. Sekali lagi Pak Ramdan, atas persetujuan istrinya. Bukan ayahnya," terang Vina tegas. Ia sudah mendapatkan strategi jitu dalam menghadapi orang-orang seperti Pak Ramdan ini. Merendahkan diri adalah pantangan nomor satu. Bungkam mereka dengan fakta dan bukti nyata. Dengan begitu mereka akan mulai memperhitungkan musuhnya.

"Kamu ini ternyata pelesit penghisap darah. Pasti kamu telah memperdaya Rajata hingga ia bersedia



menikahimu," desis Pak Ramdan geram. Mata tuanya menyorot tidak senang. Terlihat selarik kekhawatiran di sana. Namun Pak Ramdan mengikuti saran Vina juga. Ia masuk dan duduk di sofa terdekat.

"Mas Raja itu bukan orang yang mudah dipedaya, Pak. Bapak pasti tahu karakter Mas Raja seperti apa. Bapak hanya perlu berkaca," tandas Vina seraya menghempaskan pinggul di sofa seberang Pak Ramdan. Kini ia duduk berhadap-hadapan dengan ayah mertuanya. Ya, bagaimanapun hubungannya dengan Rajata, Pak Ramdan ini tetap ayah mertuanya bukan?

"Menilik sikapmu ini, maka saya tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tadinya menggajjal di hati saya. Sekarang saya paham dengan sendirinya." Pancaran mata Pak Ramdan yang tadinya tajam, kini mendingin. Berbagai emosi tersiar dari kedua bola mata tuanya.

"Tidak masalah. Saya sudah tahu seberapa besar nilai diri saya. Untuk itu hal apapun yang digunjingkan orang lain tentang saya, itu penilaian mereka pribadi. Bukan urusan saya." Vina membalas tak kalah dingin. Sekarang mereka tengah mengadu permainan emosi. Gendang perang mental telah mereka tabuh.

"Tadinya saya mengira bahwa Rajata telah menemukan tulang rusuknya. Seorang wanita ayu lemah lembut yang mampu membuatnya mengubah prinsip hidupnya. Dari yang dulunya tidak ingin menikah, sekarang ia ingin membentuk keluarga. Sayang



disayang, ternyata ia mendekap erat seorang perempuan yang sibuk memeluk aset-asetnya. Bukan dirinya."

Lagi-lagi Vina hanya tersenyum kecil menanggapi sindiran Pak Ramdan. Ayah mertuanya ini pasti mengaitkannya dengan pengandaianya soal kedudukan seorang istri dalam hukum tadi. Pak Ramdan mengira bahwa ia sudah berencana menjual aset-aset Rajata.

Dalam hati Vina ingin sekali mengatakan bahwa sebenarnya nasehat itu lebih cocok diberikan kepada diri Pak Ramdan sendiri. Karena menurut cerita Rajata, Pak Ramdan meninggalkan mereka semua gara-gara seorang wanita yang gila harta. Namun Vina sadar. Bahwa hal itu bukanlah kapasitasnya.

"Rencanamu sepertinya sudah matang sekali ya? Menjual rumah, tanah dan lahan. Luar biasa." Pak Ramdan bertepuk tangan.

"Saya nasehati kamu satu hal, menantuku. Kamu jangan pernah bermimpi untuk mendapatkan aset-aset putra saya. Raja itu tidak mudah ditipu. Kamu akan menunggu sampai bungkuk kalau kamu ingin merealisasikan semua rencana jahat itu dalam kepala kecilmu," tandas Pak Ramdan geram. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau putranya menikahi seorang perempuan seambisius ini.

"Terima kasih atas nasehat bijaknya, Pak Ramdan. Saya sangat terharu mendengarnya." Vina merangkapkan kedua tangan di dada, dengan ekspresi datar.



"Untuk membalas nasehat penuh keharuan Bapak tadi, saya ingin mengajak Bapak untuk merenungkan satu hal dulu. Pak, saya dan semua istri-istri di dunia ini, memang sudah seharusnya berhak atas aset-aset suami kami. Kami sudah memberikan jiwa dan raga kami untuk suami. Melayani mereka tulus ikhlas lahir batin. Kami mengandung, melahirkan, membesarkan dan merawat anak-anak dan suami kami sepenuh hati. Pengabdian kami tidak bisa dihitung dengan angka. Lantas mengapa kami tidak boleh menikmati aset-aset suami kami? Atau kami harus menunggu suami-suami kami memberikannya pada perempuan-perempuan lain, seperti yang Bapak lakukan dulu misalnya?" tandas Vina berani.

Pak Ramdan bangkit dari sofa. Air mukanya berubah. Dari yang tadinya datar dan dingin menjadi geram. Sepertinya Pak Ramdan tidak bisa mengontrol emosinya lagi. Vina mendengar geraham Pak Ramdan beradu. Sepertinya ayah Rajata ini mati-matian menahan gejolak emosinya. Vina memahami perasaan Pak Ramdan. Jujur, dirinya sendiri juga mengherani sikap kurang ajarinya ini. Biasanya ia tidak begini. Mungkin ini semua adalah bentuk manifestasi dari cerita Rajata dan Alana. Makanya alam bawah sadarnya jadi membenci Pak Ramdan.

Sementara Vina dan Pak Ramdan bersitegang di ruang tamu, Rumini yang menunggu di depan pintu,



ketakutan saat melihat Rajata tiba. Saat ini saja, ia sudah gemeteran melihat Pak Ramdan dan Vina bersitegang. Ditambah dengan kehadiran Rajata, membuat denyut jantungnya berdetak tiga kali lebih cepat dari biasanya. Ia ketakutan!

Rumini tergopoh-gopoh menghampiri Rajata. Bermaksud memberitahu Rajata akan kehadiran ayahnya. Namun Rajata sudah mengangkat tangannya seraya berjalan cepat ke ruang tamu. Rumini menepuk dahi. Sepertinya boss besarnya ini sudah mengetahui kehadiran ayahnya. Bisa gawat ini. Sebaiknya ia segera mencari bantuan. Rumini berlari ke warung kopi di dekat dermaga. Biasanya sore-sore seperti ini ayahnya suka mengobrol dengan para nelayan di sana. Dengan adanya kehadiran sang ayah, mudah-mudahan saja keributan di rumah bisa dilerai.

Akan halnya Rajata emosinya sudah tidak tertahankan lagi. Sesaat turun dari kapal, Pak Barjo, anak buahnya mencegatnya di dermaga. Pak Barjo dengan berat hati melapor bahwa ayahnya saat ini tengah berkunjung ke rumah induk. Rajata yang curiga melihat sikap serba salah Pak Barjo, menginterogasi lebih dalam lagi. Akhirnya ia mendapat pengakuan mencengangkan. Bahwa sebenarnya bukan kali ini saja ayahnya berkunjung ke rumahnya. Ayahnya kerap berkunjung ke pulau ini untuk menemui teman-teman lamanya. Salah satunya adalah Pak Barjo ini dan Pak Mustiarep. Sedari muda mereka bertiga memang sudah berteman. Hanya



saja ia dan ayahnya tidak pernah bertemu. Menurut Pak Barjo ayahnya akan berkunjung jikalau dirinya tidak ada di pulau.

Rajata meradang. Setelah sembilan belas tahun tidak pernah menampakkan batang hitungnya, untuk apa ayahnya mulai mengusik hidupnya. Rajata benar-benar tidak habis pikir. Untuk itu ia akan membuat tindakan tegas. Ia akan mengusir laki-laki tidak berguna itu dari rumahnya. Ia tidak ingin melihat wajah laki-laki yang menyebabkan hidup keluarganya hancur.

Setiba di pintu rumah induk, Rajata menedang pintu sekuatnya. Pintu yang memang sudah separuh terbuka, kini terbuka lebar dan menghantam dinding di belakangnya.

"Siapa yang mengizinkan Anda masuk ke rumah ini!" Gelegar suara Rajata membuat Vina dan Pak Ramdan serentak menoleh ke arah pintu. Sedetik, dua detik, tiga detik, Rajata dan Pak Ramdan saling berpandangan. Keduanya mengingat saat-saat terakhir mereka bertemu. Sudah begitu lama rupanya. Sangat lama. Sejurus kemudian mereka berdua sadar dan saling berbalas kata-kata.

"Kenapa tidak boleh? Ini rumah Ayah juga bukan? Ayah yang membelikan rumah ini sebagai hadiah pernikahan untuk ibumu?" tantang Pak Ramdan sembari berkacak pinggang.

"Benar Anda yang membelikan. Tapi Ibu saya sudah pernah menjual rumah ini saat adik saya sakit keras.



Saya yang kembali membelinya lima belas tahun kemudian. Jadi rumah ini sekarang adalah rumah saya." Rajata mendekati laki-laki paruh baya yang dulu ia panggil ayah. Laki-laki yang dulu ia cintai sepenuh hati, dan kini ia benci setengah mati.

"Dan sekarang saya minta Anda segera angkat kaki dari rumah saya! Jangan pernah menemui saya lagi. Karena bagi saya Anda itu sudah mati. Sesungguhnya saya memang kepingin sekali melihat Anda mati. Apalagi mati dalam keadaan melata seperti seekor ular di depan kaki saya," ucap Rajata sungguh-sungguh. Air muka dan tatapannya menyiratkan kesungguhan hatinya.

Mata tua Ramdan berkedip dua kali, tidak kali, empat kali. Ia tertegun sejenak sebelum menyinggung seulas senyum culas.

"Kamu mengharapkan kematian dari orang yang telah memberimu kehidupan?" Pak Ramdan membuat ekspresi terkejut sembari memegang dadanya. Tingkahnya sungguh memuakkan sekali.

"Doa jelek begitu tidak akan dijabah oleh Yang Maha Kuasa, Raja. Lagi pula Ayah tidak punya rencana mati dalam waktu dekat ini. Jadi buang saja harapanmu itu. Ayah matinya masih lama, Nak. Hehehe." Pak Ramdan terkekeh. Rajata makin geram melihat tawa mengejek ayahnya. Sembilan belas tahun tidak berjumpa, ayahnya tidak berubah sedikit pun juga. Waktu tidak mendewasakan ayahnya. Setelah tawanya mereda Pak



Ramdan mendekati Rajata. Sisa-sisa tawa sinis masih menghiasi sudut-sudut bibirnya.

"Kamu jangan terlalu besar kepala, Anak muda. Siapa juga yang ingin mengunjungimu? Ayah ke sini bukan karena ingin menemuimu. Tapi mencari Arep. Kamu itu selalu saja salah paham terhadap Ayah."

Pak Ramdam kembali terkekeh. Ia terlihat geli melihat kepercayaan diri putranya yang salah kaprah. Bertepatan dengan itu, Pak Mustiarep tergopoh-gopoh masuk ke dalam rumah. Air muka tuanya tampak cemas. Ia takut kalau ayah dan anak ini ribut besar.

"Nah, ini Pak Arepnya datang. Hallo, Rep. Apa kabar?" Pak Ramdan mendekati Pak Mustiarep. Menyapa Pak Mustiarep ramah sembari menepuk-nepuk punggungnya akrab. Beginilah interaksi mereka sedari muda dulu. Hangat dan akrab. Perbedaan status sosial tidak menjadikan mereka berdua canggung. Sesungguhnya keakraban mereka tidak pernah terputus sedari dulu. Hanya saja mereka berdua memang menyembunyikan kedekatan mereka dari Rajata. Mengingat betapa bencinya Rajata padanya. Sikap masa bodoh ayahnya ini kembali membuat Rajata murka.

"Lain kali kalau Pak Arep ingin bertemu dengan laki-laki ini, jangan di rumah saya. Saya tidak sudi melihat orang ini ada di sini. Mengerti Pak?" bentak Rajata berang. Ia merasa dihianati oleh orang yang sudah belasan tahun ia percaya. Ia merasa kecolongan.



"Jangan membentak orang yang lebih tua darimu, Raja! Selain itu kamu tidak berhak melarang Pak Arep untuk berteman dengan Ayah. Pak Arep itu bekerja untukmu. Tapi bukan milikmu!" bentak Pak Ramdan tak kalah keras.

"Sejak Anda meninggalkan saya sembilan belas tahun lalu, maka sejak hari itu pula Anda tidak berhak lagi menasehati saya. Enyahlah Anda dari rumah ini. Pergi!" Rajata berteriak seraya menunjuk pintu rumah. Mengusir Pak Ramdan terang-terangan. Kerasnya suara Rajata membuat Vina dan Pak Mustiarep saling berpandangan prihatin. Dalam diam mereka berdua mengamati dua orang yang sama keras kepalanya saling berteriak satu sama lain.

"Tidak masalah. Ayah cuma mau bilang. Sebaiknya kamu berhati-hati pada perempuan ini." Pak Ramdan sekonyong-konyong menunjuk Vina dengan jari telunjuknya. Memperlihatkan sikap antipati terang-terangan.

"Perempuan ini hanya mengincar hartamu. Bukan dirimu pribadi. Kamu jangan terlalu percaya diri dengan ketampanan titisan Ayah. Pakai otakmu. Karena terkadang hati suka menghianati." Pak Ramdan keluar dari ruang tamu bersama dengan Pak Mustiarep. Ia bermaksud ngopi-ngopi santai dengan sahabatnya ini. Semoga saja putranya tidak melakukan kesalahan seperti yang dirinya lakukan dulu.



"Apa yang kamu katakan pada laki-laki tua itu, sehingga ia mengatakan kalau kamu mengincar harta saya?" cecar Rajata setelah punggung ayahnya dan Pak Mustiarep tidak terlihat.

"Saya hanya bilang kalau kedudukan istri itu valid di hadapan hukum. Artinya apa yang dipunyai suami juga milik istri. Suami dan istri itu satu kesatuan. Demikian sebaliknya."

"Baik. Kalau begitu sekarang kita ke kamar. Karena saya ingin *bersatu* denganmu. Sudah seminggu ini saya berpuasa. Jadi sekarang saya ingin merasakan makanan pembuka. Setelahnya saya akan menagih menu utama yang seru dan juga lama. Siap-siap ya, Istriku?"



Chapter 30

Vina melirik Rajata yang tertidur pulas di sampingnya. Dengan tangan gemetar ia menutupi tubuhnya yang terbuka dengan selimut tebal. Dengan pandangan nelangsa ia memandangi ranjang yang kusut, berikut pemiliknya. Rajata, terlihat kelelahan setelah tidak puas-puasnya mereguk asmara.

Vina berjalan terseok-seok dengan selimut tebal yang menyulitkan langkahnya. Setelah ia menarik sehelai daster bermotif bunga-bunga di gantungan. Mengenaiknya tergesa, sembari menarik selimutnya dari balik daster. Ia bermaksud ke dapur alih-alih *mendem* bersama dengan Rajata di dalam kamar. Ia malu. Malam belum terlalu tua, tetapi ia sudah mengurung diri di dalam kamar.



Baru saja Vina bermaksud membuka pintu kamar, suara lenguan sedih Rajata singgah di telinganya. Rajata tengah bermimpi buruk sepertinya.

"Aku benci Ayah! Benci! Pukul aku sampai mati. Sampai di neraka nanti aku akan berdoa semoga Ayah segera menyusul ke sini!"

"Dan Anda, Rena. Jangan harap aku memanggil Anda tante apalagi ibu!" Rajata terus menceracau dengan napas terengah-engah. Keningnya bermanik penuh butiran keringat, padahal kamar berpendingin udara. Vina mendekati Rajata. Ia bermaksud membangunkan Rajata dari mimpi buruknya.

"Mas... Mas... bangun." Vina membungkuk di sisi ranjang, seraya mengguncang pelan bahu Rajata.

"Pergi!" Rajata kembali berteriak. Kali ini barengi dengan pukulan sembarangnya ke udara. Raja tampak histeris. Vina menjauhkan diri. Ia takut terkena pukulan nyasar Rajata.

"Anda telah membalik nampan seorang perempuan, hingga tumpah isinya. Semoga azab membayangimu sampai di neraka ketujuh!"

Vina menatap Rajata ngeri. Sepertinya Rajata tengah menyumpahi perempuan simpanan ayahnya. Masa lalu Rajata sangat tragis.

"Mas... bangun!" Vina mengguncang bahu Rajata lebih keras. Seketika Rajata terbangun dan langsung duduk dengan sikap tubuh membola. Posisi kedua tangannya melindungi kepalanya. Hati Vina perih.



Bahasa tubuh Rajata adalah bahasa tubuh korban orang yang mengalami perudungan. Gerakan seperti janin di dalam perut ini kerap dilakukan oleh korban perudungan. Ia sering membaca tentang kasus-kasus seperti ini.

"Ehm, Mas mimpi buruk ya? Saya ambilkan air minum dulu ya?" Vina berupaya mengurai ketegangan. Ia tidak mau membuat Rajata merasa canggung karena kelemahannya terkuak. Laki-laki seperti Rajata mempunyai gengsi setinggi langit. Makanya ia bersikap pura-pura tidak tahu saja. Walau ia tidak menyukai Rajata sebagai pribadi, tapi sebagai sesama manusia, ia memahami kesakitan Rajata.

"Tidak usah." Rajata yang sudah bisa mengontrol emosinya menjawab singkat. Selanjutnya ia turun dari ranjang dan memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Melalui sudut mata ia melihat Vina memalingkan wajah. Vina pasti malu melihat kepolosannya.

Rajata tidak peduli. Toh mereka memang sudah sah menjadi suami istri. Setelah mengenakan pakaiannya dengan cepat, Rajata segera keluar dari kamar. Ia membutuhkan udara segar. Dadanya sesak setiap kali mengingat luka-lukanya di masa lalu. Beberapa tahun terakhir ini, sebenarnya ia sudah mulai bisa melupakan kekerasan yang kerap dilakukan ayahnya. Tapi saat melihat sosok ayahnya lagi setelah sembilan tahun berlalu tadi sore, momok menakutkan itu kini datang lagi. Untuk itu ia harus mencari udara segar dulu. Ia



khawatir, kalau terus-menerus mengalami hal seperti ini lagi, ia harus kembali menemui psikiaternya. Itu artinya penyembuhannya akan dimulai dari nol lagi.

Vina membiarkannya saja. Ia tahu Rajata membutuhkan waktu sendiri. Lebih baik merapikan diri dan membantu Bu Sainah di dapur. Akhir-akhir ini ia sedang keranjingan mencoba-coba masakan baru. Pada mulanya ia melakukab hal ini demi membunuh waktu. Namun sekarang ia melakukannya dengan senang hati. Apalagi jika Pak Mustiarep sekeluarga menyukai hasil kreasi masaknya.

Setelah merapikan diri seadanya, Vina membuka pintu kamar. Ia celingukan sejenak. Memandang ke kanan dan ke kiri agar tidak *kepethuk* dengan Rajata. Ia tidak ingin dianggap mengintili Rajata. Setelah merasa semua aman, Vina melanjutkan langkah ke dapur. Malam belum terlalu larut. Pasti saat ini Bu Sainah tengah beres-beres dapur. Bu Sainah memang orangnya teliti sekali. Sebelum tidur si ibu biasa mengecek bahan makanan dan mencatat apa-apa saja bahan yang kurang. Setelahnya ia akan membeli bahan-bahan itu, baru akan ia laporkan pengeluarannya selama sebulan pada Rajata.

Tetapi sejak dirinya dan Rajata menikah, kebiasaan itu pun berubah. Setelah menulis catatan, Bu Sainah akan memberikan catatan kecil itu padanya. Dan hari berikutnya mereka berdua yang akan berbelanja. Terkadang Rumini ikut juga. Rumini senang dengan keramaian pasar.



"Eh, Bu Vina belum tidur ya?" Sembari meringis, Bu Sainah menyapanya.

"Belum, Bu. Panggil saja saya Mbak Vina seperti biasa. Cukup Rumini saja yang memanggil saya Ibu, jangan Bu Sainah juga. Lama-lama saya jadi merasa tua." Vina berkelakar. Sungguh ia jengah apabila diperlakukan dengan berlebihan seperti ini.

"Baiklah, Mbak. Aduh." Bu Sainah kembali meringis di sela-sela kesibukannya membuat kopi.

"Lho, Ibu kenapa? Sakit perut?" tanya Vina khawatir.

"Iya, Mbak. Perut saya mulai sekali. Mungkin karena saya kebanyakan makan sambel tadi," jawab Bu Sainah dalam ringisan.

"Oh ya, sudah. Kalau begitu Ibu ke belakang saja dulu kalau mules. Biar saja saya yang membuat kopinya," usul Vina.

"Baik, Mbak Vina. Saya memang sedari tadi bolak-balik ke belakang. Oh ya, ini kopinya untuk Pak Raja dan Pak Arep. Nanti antarkan kopi-kopi ini ke teras ya, Mbak. Mereka saat ini duduk di sana. Aduh, saya tinggal dulu ya, Mbak?" Bu Sainah meringis seraya berlari kecil ke kamar mandi.

Vina mengangguk. Setelah ia telah sibuk meracik kopi. Beberapa menit kemudian, ia telah menyiapkan dua gelas kopi hitam di atas nampan. Ia kemudian membawa dua gelas kopi itu ke teras rumah. Sesampai diambang pintu, Vina menghentikan langkah. Ia



mendengar keluhan Pak Mustiarep. Tanpa maunya ia berdiri dan menguping dibalik pintu.

"Keadaan seminggu ini semakin tidak terkendali, Pak Raja."

"Tidak terkendali Bagaimana Pak Arep?"

"Warga sudah mulai untuk menjual tanah-tanah mereka pada Pak Sukandar. Pak Sukandar mengiming-imingi mereka dengan harga tanah yang di atas rata-rata. Cukong Pak Sukandar bersedia membayar mahal. Karena keuntungan setelah Pulau ini dijadikan tempat wisata komersial pasti akan berkali-kali lipat, dari uang yang dikeluarkan sebelumnya. Warga pada akhirnya goyah."

"Begitu? Baiklah. Kalau sudah sampai pada keadaan seperti ini, saya terpaksa mengeluarkan senjata terakhir. Kita jalankan saja rencana B yang sudah kita bicarakan kemarin dulu."

"Bisa saja. Tapi perlu Pak Raja sadari, kalau Bapak melakukan hal itu, Bapak akan dianggap sebagai penjahatnya. Penghianat bahkan pembelot."

Vina makin menajamkan pendengarannya. Sepertinya masalah Pak Sukandar ini cukup serius, sampai Rajata bersedia mengorbankan nama baiknya.

"Tidak masalah Pak Arep. Dianggap sebagai orang jahat bukan hal aneh bagi saya. Selama hal tersebut bisa menyelamatkan warga dari kehancuran akibat kebodohan dan ketidaktahuan bagi saya bukan masalah.



Mempertahankan nama baik bukankah cita-cita saya." Rajata mengedikkan bahu.

"Lagi pula mengorbankan diri demi kebaikan orang banyak, bukan hanya saya seorang yang melakukannya. Pak Hasan Basri juga bukan? Selama sembilan tahun ia rela menerima makian, cemoohan bahkan dosa yang tidak pernah ia lakukan. Bagi kami, cermin memang tidak bisa bicara. Tapi kami beruntung. Karena cermin juga tidak bisa tertawa." Rajata terkekeh tanpa merasa lucu. Ada kesenangan tersendiri baginya saat melihat para pendosa bertingkah seperti layaknya malaikat tak berdosa. Ia hanya tinggal menunggu saja, kapan sang waktu akan menampakan dirinya. Dan saat itulah ia akan menjadi orang yang paling keras tertawa. Lihat saja. Siapa yang tertawa paling akhir, sesungguhnya dialah pemenangnya bukan?

Berarti tidak benar adanya Kalau Pak Hasan melakukan perbuatan asusila terhadap anak SMP yang dituduhkan padanya. Berarti juga Zahwa bukanlah anak kandung Pak Hasan.

Vina yang menguping merasa lega. Ternyata dugaannya benar. Pak Hasan bukanlah orang jahat. Ia mengalah demi menyelamatkan nyawa Najwa.

"Benar, Pak Raja. Di dunia ini tidak semua hal hitam itu benar-benar hitam. Tidak semua yang tampak jahat begitu adanya. Saya harap semakin banyak waktu yang telah Pak Raja lewati, akan membuat pandangan Pak Raja lebih bijak lagi. Termasuk soal ayah Pak Raja."



"Berhenti sampai di situ, Pak. Saya tidak ingin membahas tentang orang itu lagi. Kalau Pak Arep tetap ingin berteman dengannya itu adalah masalah pribadi Pak Arep. Saya tidak akan ikut campur. Hanya saja, jangan pernah lagi membawa orang itu masuk ke dalam rumah saya. Titik." Emosi dalam nada suara Rajata, membuat Pak Arep tidak melanjutkan lagi kalimatnya. Ia harus pintar-pintar memantau emosi majikan mudanya ini.

"Ya sudah. Kalau begitu besok pagi, Pak Raja ikut dengan saja ngopi-ngopi di warung kopi dermaga. Biasanya warga akan berkumpul di sana sebelum melaut atau melakukan kegiatan lain."

"Baik. Kita awali saja semuanya dari sana ya, Pak Arep? Persiapkan saja argumen-argumen sandiwara kita nanti. Satu yang pasti, saya akan berperan sememuakkan mungkin besok pagi."

"Justru saya yang tidak tega, Pak Raja. Anda akan dipandang rendah saat rencana itu anda utarakan besok. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan menuduh dari warga yang membenci Bapak. Bapak akan babak belur dikeroyok orang banyak besok." Pak Mustiarep berusaha memberi gambaran hal apa saja yang akan terjadi besok.

"Hehehe. Tidak masalah Pak Arep. Ketika para warga mengajukan pertanyaan bodoh kepada saya, maka kewajiban saya untuk memberikan jawaban sarkas seperti yang mereka harapkan. Semakin marah warga. Maka kemungkinan mereka untuk menjual tanah pada



cukong Pak Sukandar akan semakin kecil. Itu poin yang saya ingin. Pembicaraan kita stop sampai di sini saja." Rajata mengangkat tangannya. Pak Mustiarep mengangguk patuh.

"Lho mengapa kopi kita tidak datang-datang ya? Sebentar Pak Raja, saya lihat ke belakang dulu. Jangan-jangan Bu Inah lupa."

Kalimat Pak Mustiarep menyadarkan Vina. Dengan segera Vina keluar dari balik pintu. Ia berdeham beberapa kali. Memberi kode bahwa kopinya sudah datang.

"Wah, kenapa Mbak Vina sendiri yang menyajikan kopi? Bu Inah mana?" Pak Mustiarep enak hati karena majikan perempuannya sendiri yang membuat kopi.

"Bu Sainah sedang sakit perut Pak Arep. Jadi saya yang membuat kopi ini. Silakan diminum Mas Raja, Pak Arep." Setelah mempersilakan mereka berdua minum, Vina segera kembali ke dapur. Ia masih malu saat memandang Rajata. Dan entah mengapa Vina juga merasa bahwa Rajata menghindari pandangannya. Mereka berdua kini malah seperti anak SD yang malu-malu saat dijodohkan teman-teman kecil mereka.

Vina mengibaskan kepala. Membuang jauh-jauh pikiran-pikiran yang tidak pada tempatnya. Fokusnya saat ini adalah ia akan mengintai aksi Rajata dan Pak Mustiarep besok pagi di warung kopi. Ia bukannya menghawatirkan Rajata. Hanya berusaha mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, jika terjadi sesuatu. Benar,



tidak simpati pada Rajata. Semua ia lakukan adalah demi kemanusiaan. Setidaknya begitulah harapannya.



Chapter 31

Sadari bangun tidur tadi, Vina sudah merasa tegang. Sebenarnya bukan hanya dirinya saja yang tegang, tetapi Rajata juga. Vina adalah saksi bagaimana Rajata terus membolak-balik posisi tidurnya. Ia hanya pura-pura tidur saja demi mengurai kecanggungan.

Bayangkan, bagaimana *awkwardnya* situasi apabila mereka sama-sama tidak bisa tidur, tetapi tidak saling berbicara. Makanya ia mengambil jurus aman dengan berpura-pura tidur saja. Lama-kelamaan ia malah tertidur sungguhan.

Pada saat dirinya terbangun, Rajata baru saja keluar dari kamar mandi. Rambutnya masih setengah basah dengan bulir-bulir air yang menetes di ujung-ujungnya. Sehelai handuk putih tergantung di pinggulnya. Rajata baru selesai mandi dan sepertinya akan berpakaian.



Mereka bertatapan sejenak sebelum sama-sama membuang pandang. Beginilah interaksi mereka apabila tidak ada mata dan telinga lain yang menyaksikan. Beraktivitas dalam diam dan hanya berbicara seperlunya.

Rajata membuka lemari. Menarik sehelai kaos berwarna putih dan celana jeans. Selanjutnya ia kembali masuk ke kamar mandi.

Vina bergegas beringsut dari ranjang, setelah bayangan Rajata tidak tampak lagi. Biasanya setelah mandi, Rajata akan langsung sarapan dan beraktivitas. Sedangkan dirinya saat ini belum apa-apa.

Vina tengah mencepol rambutnya, saat pintu kamar mandi terbuka. Rajata keluar dengan pakaian yang telah rapi.

"Mas mau sarapan 'kan? Saya mencuci muka sebentar ya?" tukas Vina seraya berjalan ke kamar mandi. Ia bermaksud menggosok gigi dan mencuci muka saja. Mandi sepertinya sudah tidak sempat lagi.

"Tidak usah. Saya sarapan di luar saja," tolak Rajata dengan kuap lebar. Vina mengangguk. Menilik kuap Rajata dan juga matanya yang memerah, Vina menyimpulkan satu hal. Sepertinya Rajata tidak tidur semalaman.

"Saya... pergi dulu." Vina terpana saat mendengar Rajata berpamitan padanya. Karena biasanya Rajata tidak pernah mengucapkan kata apapun saat akan pergi. Kecuali ada orang lain di antara mereka. Ini adalah kali



pertama Rajata bersikap sopan. Karena bingung, Vina tidak sempat membalas ucapan Rajata. Setelah bayangan Rajata hilang dibalik pintu, barulah Vina tersadar.

Teringat pada rencananya untuk membuntuti Rajata, Vina membersihkan diri ala kadarnya di kamar mandi. Setelah mengenakan kulot dan kaos oblong, ia segera menyusul Rajata ke depan.

Rajata terlihat berjalan bersisian dengan Pak Mustiarep ke halaman depan. Keduanya terlibat pembicaraan serius sebelum masuk ke dalam mobil. Pasti keduanya akan mengunjungi warung kopi di dermaga, untuk merealisasikan rencana mereka kemarin.

Vina mendesah senang kala pandangannya membentur motor Pak Mustiarep di samping rumah. Ia bisa menggunakan motor ini untuk memata-matai aksi Rajata. Setelah menyambar kunci motor di atas buffet, Vina berpamitan dengan Bu Sainah. Ia beralasan ingin mengunjungi rumah penangkaran kerang. Menit-menit berikutnya Vina telah meluncur ke dermaga.

Baru empat menit berkendara, Vina telah memindai mobil Rajata. Vina memperlambat laju motornya, demi menjaga jarak aman. Ia tidak boleh ketahuan.

Setiba di warung kopi, mobil yang dikendarai oleh Rajata dan Pak Mustiarep berhenti. Vina juga ikut berhenti. Hanya saja ia bingung harus memarkirkan motornya di mana. Vina memindai sekeliling. Mencari-cari sudut yang strategis untuk parkir sekaligus mengintai dengan leluasa.



Pandangan Vina terhenti pada deretan pondok-pondok kecil di dekat warung. Biasanya pondok-pondok ini digunakan oleh para nelayan untuk memperbaiki jala atau alat-alat menangkap ikan lainnya sebelum melaut. Vina membelokkan motor di samping deretan pondok-pondok itu dan memarkirkan motor di sana.

Keberuntungan kembali berpihak padanya. Karena saat ini pondok-pondok itu kosong. Sepertinya para nelayan lebih tertarik berkumpul di warung. Terbukti dengan membeludaknya pengunjung warung. Sebagian pengunjung yang tidak kebagian kursi terlihat menggotong bangku-bangku panjang dari rumah penduduk yang berdekatan.

Vina mengendap-endap masuk ke dalam salah satu pondok yang letaknya paling dekat dengan warung. Dengan demikian ia akan lebih leluasa mengamati kejadian di sana. Setelah mendapatkan posisi yang strategis, Vina pun mulai mengintai. Satu persatu penduduk mulai berdatangan.

Vina memicingkan mata saat mengamati salah seorang laki-laki yang berjalan cepat memasuki warung. Langkahnya terburu-buru. Vina fokus mengamati laki-laki ini karena gestur tubuhnya sedikit mencurigakan. Bertopi lebar dan berjaket tebal, orang ini seperti ingin menyembunyikan jati dirinya. Ia menyelinap ke dalam warung dengan duduk berhimpit-himpitan dengan penduduk. Sayangnya Vina tidak bisa melihat wajahnya.



Karena selain bertopi lebar, laki-laki ini juga kerap merunduk.

Sementara suasana di dalam warung semakin lama semakin ramai. Di beberapa meja, para kepala keluarga yang sebagian besar adalah nelayan, duduk berhimpitan. Ditemani secangkir kopi dan sepiring gorengan, mereka sangat bersemangat membahas uang ganti untung yang akan mereka terima dari cukong Pak Sukandar.

Rajata menyedap kopi perlahan. Telinganya ia buka lebar-lebar. Ia mendengarkan semua obrolan bapak-bapak itu dengan santai. Ia harus menyusun rencananya sebaik mungkin, karena Pak Sukandar juga kali ini sangat rapi dalam membungkus jebakannya. Dengarlah apa istilah yang ia berikan pada warga, sebagai ganti tanah yang mereka jual. Ganti untung, bukan ganti rugi. Pak Sukandar sudah belajar banyak. Bahwa untuk menarik hati para penduduk bukanlah dengan ancaman, tetapi pancingan.

"Setelah kita nanti menerima uang ganti untung dari cukong Pak Kandar, kita semua pasti akan kaya. Saya ingin mengubah nasib ke Jakarta. Masa dari zaman kakek buyut saya, kakek saya, bapak saya, dan kini saya sendiri bisanya cuma jadi nelayan. Kapan kayanya? Lihat saja si Zuki. Setelah kerja ke ibukota, sekarang dia jadi kontraktor besar di sana. Lah saya? Kita semua? Tetap saja jadi keroco. Benar tidak Bapak-Bapak?" Rajata melirik Pak Sauqi yang begitu berapi-api ingin mengubah nasibnya ke ibu kota.



"Betul... betul..." Koor setuju terdengar dari para pengunjung warung. Mereka semua mengamini kata-kata Pak Sauqi.

"Pak Zuki dulu dikuliahkan ayahnya hingga menjadi sarjana arsitektur. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Pak Zuki juga magang dan bertahun-tahun mencari pengalaman di perusahaan properti ibu kota. Jadi wajar kalau Pak Zuki berhasil di sana. Kalau Pak Sauqi, SD saja Bapak tidak tamat. Bagaimana Bapak mau mengadu nasib di Jakarta?" Rajata mulai memprovokasi Pak Sauqi.

"Maksud Pak Raja apa? Kalau orang tidak tamat SD tidak bakalan bisa kaya, begitu?" Wajah Pak Sauqi memerah. Ia tampak esmosi mendengar sindiran Rajata.

"Lihatlah. Untuk memahami kalimat saya saja, Bapak tidak bisa. Bagaimana Bapak akan bersaing dengan orang-orang pintar di Jakarta sana?" ujar Rajata santai. Pak Mustiarep menahan napas. Ia tahu bahwa majikannya ini memang bermaksud mencari keributan. Dirinya pun sudah bersiap-siap mengambil tindakan apabila keadaan tidak terkendali. Namun tetap saja ia merasa ngeri. Yang mereka hadapi adalah massa.

"Kapan saya bilang kalau orang yang tidak tamat SD itu tidak bisa kaya? Yang saya katakan tadi, Pak Zuki berhasil Karena Pak Zuki memiliki keterampilan untuk bersaing dengan orang-orang di ibukota sana. Lain dengan Pak Sauqi. Keterampilan Bapak itu cuma melaut. Lantas mau jadi apa Bapak di sana? Coba Bapak



renungkan kata-kata saya baik-baik?" Rajata mencoba memberi pengertian.

"Saya tidak peduli akan jadi apa di sana. Yang penting saya bisa kaya. Pak Raja jangan menjengkali orang. Nasib orang tidak ada yang tahu!" bentak Pak Sauqi geram.

"Iya, Pak Raja pasti takut kehilangan pekerja, kalau kami menjual tanah-tanah kami. Makanya Pak Raja bilang begini," sela seorang pengunjung yang duduk di samping Pak Sauqi.

"Ya. Bapak sangat egois. Bapak tidak senang melihat para penduduk maju. Bapak ingin kaya sendiri. Ternyata Pak Kandar benar. Pak Raja itu seperti kompeni Belanda dulu. Ingin terus menjajah penduduk dan membiarkan kami semua tetap miskin!" Seorang pengunjung lagi berteriak. Suasana mulai gaduh. Mereka marah karena merasa selama ini telah dibodohi oleh Rajata.

Pak Mustiarep yang duduk di samping Rajata mulai berkeringat dingin. Ia sangat takut kalau keadaan menjadi tidak terkendali.

"Saya takut kehilangan pekerja? Kalau saya mau, saya bisa merekrut pekerja-pekerja dari luar kota," decih Rajata meremehkan. Ia sangat menikmati perdebatan ini. Tujuannya akan semakin mengerucut. Tinggal menarik pemicunya saja.

"Siapa bilang saya tidak mau menjual tanah-tanah saya? Saya mau menjualnya kok. Saya hanya tinggal menunggu pembayaran saja," lanjut Rajata lagi.



"Mengapa Pak Raja bersedia menjual tanah? Padahal sebelumnya Bapak terus menghimbau agar kami tidak tergiur dengan iming-iming Pak Kandar?"

Ini dia! Saatnya beraksi.

Demi mendramatisir suasana Rajata pun mulai bersandiwara.

"Karena harga yang mereka ditawarkan sangat tinggi tentu saja. Kalau cuma dua juta rupiah permeter, saya sih tidak mau," sahut Rajata santai.

Suasana di dalam warung hening. Para pengunjung saling berpandangan satu sama lain. Cukong Pak Sukandar memang menawar harga tanah-tanah mereka dua juta rupiah permeter. Padahal pasaran tanah saat ini adalah lima ratus ribu rupiah saja. Itu artinya cukong Pak Sukandar sudah menaikkan harga tanah mereka hingga empat kali lipat. Kalau Rajata menganggap itu sangat murah, berapa yang cukong Pak Sukandar tawarkan pada Rajata?

"Memangnya berapa harga yang cukong Pak Kandar tawarkan pada Pak Rajata?" Pak Sauqi penasaran. Ia sama sekali tidak menyangka kalau cukong Pak Sukandar menerapkan harga yang berbeda-beda. Tidak adil!

"Pak Sauqi mau tahu? Sebenarnya Pak Sukandar berpesan agar saya tidak memberitahukan hal ini kepada kalian semua. Tapi ya, sudahlah. Saya sudah terlanjur bicara. Harga tanah saya itu dibayar lima puluh juta rupiah permeternya."



Ini dia goalsnya! Kalau dirinya mengatakan bahwa cukong Pak Sukandar bersedia membayar tanahnya dengan harga luar biasa seperti ini, pasti penduduk lainnya akan meminta hal yang sama. Cukong Pak Sukandar sudah pasti tidak akan bersedia memenuhi harga yang tidak masuk akal seperti ini. Dengan begitu tanah-tanah penduduk pulau akan terselamatkan.

"Pak Rajata ternyata penghianat! Kemarin-kemarin Bapak terus menghimbau agar kami tidak menjual tanah-tanah kami kepada Pak Kandar. Tapi nyatanya Bapak diam-diam menjual tanah Bapak dengan harga setinggi langit. Dasar penghianat!" Pak Sauqi berdiri. Amarah membuatnya ingin sekali menghajar anak muda penghianat. Dirinya sama sekali tidak menyangka kalau Rajata tega berbuat seperti ini. Mencari keuntungan sendiri.

"Saya menjualnya karena saya tidak mengira kalau cukong cukup Pak Kandar bersedia membayar harga yang setinggi langit begitu. Kalian saja yang bodoh. Dengan harga dua juta saja, kalian sudah bersedia melepaskan tanah-tanah berharga kalian." Rajata terus berusaha memprovokasi penduduk pulau. Bertepatan dengan itu, Rajata memindai kalau Pak Sukandar dan cukongnya berjalan menghampiri warung. Inilah saatnya.

"Sana, minta saja harga yang sama dengan Pak Kandar. Jangan mau menandatangani apapun kalau harganya tidak sesuai dengan yang kalian inginkan.



Ingat, cukongnya akan mendapat keuntungan tidak terhingga kalau ia berhasil mendapatkan tanah-tanah kalian. Kalian semua ingin kaya bukan?" Provokasi Rajata lagi.

Tidak perlu menunggu lama. Seluruh pengunjung warung telah menyerbu Pak Sukandar dan cukongnya yang baru saja duduk. Tuntutan mereka tentu saja soal harga tanah yang berat sebelah. Pak Sukandar tampak kebingungan. Ia berkali-kali menggeleng dengan air muka kebingungan.

Sejurus kemudian sang cukong terlihat marah-marah dan berjalan keluar warung. Pak Sukandar berlari-laki mengejar junjungannya bagai seekor anjing kecil yang setia.

Rajata menghisap rokoknya dalam-dalam. Membuat bulatan-bulatan berbentuk huruf O dengan asap rokoknya. Rencananya berjalan sukses. Ia yakin para penduduk tidak akan menjual tanah-tanah mereka, apabila harganya tidak sama. Menilik sang cukong yang tadi marah-marah dan berjalan keluar warung, sudah pasti sang cukong tidak bersedia membayar harga tanah yang tidak masuk akal itu. Sang cukong tentu saja ingin untung, bukan buntung.

"Pak Raja, sebaiknya kita pulang saja. Tujuan kita toh sudah berhasil," Pak Mustiarep berdiri. Ia khawatir terjadi keributan yang makin besar. Mengingat sebelum mengejar sang cukong tadi, Pak Sukandar sempat memberi tatapan sarat ancaman pada majikan mudanya.



"Kita tunggu sampai Pak Sukandar pergi. Saya ingin memastikan kalau warga tidak jadi menjual tanah-tanah mereka." Rajata masih menikmati rokoknya. Rasa tembakau menjadi makin nikmat saat ia mengingat kemenangannya tadi. Pak Sukandar untuk kesekian kalinya menggigit jari.

Sejurus kemudian, Pak Sukandar tiba-tiba masuk kembali ke dalam warung. Wajahnya memerah dengan tatapan mata penuh dendam kesumat.

"Dasar kamu manusia pendengki! Dari dulu kamu selalu mengusik rezeki orang lain. Kamu mematahkan rezeki Jumari, dan sekarang menghancurkan rezeki saya. Orang sepertimu ini sebaiknya mati saja. Dengan begitu penduduk di pulau ini akan damai. Tidak ada pengganggu sepertimu!" Pak Sukandar menunjuk wajah Rajata geram.

"Saya manusia pendengki? Lantas Bapak manusia apa?" Rajata beringsut dari kursi dan menghampiri Pak Sukandar.

"Saya mematahkan rezeki Pak Jumari karena Pak Jumari itu kaki tangan tengkukak. Dan yang Bapak sebut saya menghancurkan rezeki Bapak, itu karena sejatinya rezeki Bapak tidak berkah. Sebenarnya orang-orang seperti Bapak dan Pak Jumari lah yang harus dienyahkan dari muka bumi ini!" desis Rajata dingin. Maling teriak maling.

Pak Sukandar tidak menjawab. Ia hanya memelototi Rajata dengan tatapan penuh kebencian. Sekonyong-



konyong Pak Sukandar mendekati tempat duduk Rajata dan berniat menusukkan sebilah belati ke perutnya.

Rajata yang tidak mengira Kalau Pak Sukandar akan menyerangnya, tidak sempat mengelak. Ia hanya bisa pasrah. Apa yang terjadi, terjadilah. Toh dirinya juga sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Tidak akan ada orang yang menangisinya apabila ia mati.

Namun anehnya Rajata tidak merasakan apa-apa. Seseorang mendorongnya keras, hingga ia terjatuh. Selanjutnya terdengar suara lenguh kesakitan, yang diikuti dengan ambruknya sesosok tubuh di sampingnya.

Pak Mustiarep!

Rajata terkesiap. Pasti Pak Mustiarep telah mengorbankan dirinya, demi menyelamatkannya. Rajata meraung marah. Dengan membabi buta ia menghajar Pak Sukandar yang bermaksud melarikan diri. Rajata menghujani Pak Sukandar dengan kepala tangannya, sebelum sebuah suara menghentikannya.

"Sudah, Pak Raja! Kita bawa dulu ayah Pak Raja ke rumah sakit. Cepat, Pak Raja!"

Rajata menghentikan kepala tangannya, yang sedianya akan ia hantamkan ke wajah Pak Sukandar.

Pak Mustiarep baik-baik saja. Jadi siapa yang menyelamatkannya tadi? Ayahnya! Ya, tadi Pak Mustiarep menyebut kata ayah bukan? Tapi apa mungkin?



Chapter 32

Vina terbelalak saat melihat seseorang menusukkan sebilah pisau pada Rajata. Tanpa memikirkan apapun, ia segera berlari keluar dari pondok persembunyiannya.

Tolong lindungi Rajata, ya Allah!

Vina menggumamkan doa sepanjang kakinya berlari. Karena jaraknya mengintai tidak terlalu jauh dari warung, Vina tiba di depan warung dalam hitungan detik. Vina terkesiap. Bukan! Ternyata bukan Rajata yang terkena tusukan pisau. Sosok yang terkapar di lantai warung adalah laki-laki berjaket tebal dan bertopi lebar yang ia amati tadi.

Vina takut. Namun ia penasaran dengan sosok yang kini tengah ditolong oleh Pak Mustiarep dan beberapa penduduk. Sementara Rajata berdiri kaku bagai patung. Tatap matanya kosong saat memandang orang yang



telah menyelamatkan nyawanya. Sikap Rajata sangat aneh. Alih-alih membantu Pak Mustiarep, Rajata malah bersikap seperti orang linglung.

Mengetahui kalau Rajata baik-baik saja, Vina memfokuskan perhatian pada korban. Tepat ketika Pak Mustiarep membuka jaket tebal korban, topi lebar si korban ikut terlepas. Pada saat itulah Vina mengerti mengapa Rajata sangat shock. Ternyata orang yang mengorbankan nyawa untuk Rajata adalah Pak Ramdan Bagaskara. Ayah kandung Rajata sendiri!

"Pak Raja, kita bawa Pak Ramdan ke rumah sakit di kota saja ya? Saya rasa Puskesmas tidak akan sanggup menolong Pak Ramdan. Pendarahannya terlalu banyak," tukas Pak Mustiarep panik. Saat mendengar kata darah, Vina memfokuskan pandangan pada tangan Pak Mustiarep yang menekan bagian pinggang Pak Ramdan. Darah! Ternyata Pak Mustiarep membuka jaket tebal Pak Ramdan, untuk dijadikan penutup luka di pinggang Pak Ramdan. Namun sepertinya tidak berhasil. Karena tetesan darah masih mengalir dari sela-sela jaket.

"Kalau ke kota, berarti kita harus menggunakan speedboat. Takutnya Pak Ramdan akan kehabisan darah di perjalanan, Pak." Vina memberikan pendapat. Terkadang dalam keadaan genting seperti ini nalar seseorang tidak bisa berpikir logis karena bingung.

"Benar juga, Mbak Vina. Kalau begitu segera kita bawa ke Puskesmas saja. Ayo Pak Raja!" Pak Mustiarep memanggil Rajata kencang. Namun seperti tadi, Rajata



diam saja. Rajata seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Mas Raja, ayo kita bawa Pak Ramdan ke rumah sakit. Jangan sampai Pak Ramdan pingsan dan kehabisan darah." Vina menepuk keras kedua pipi Rajata. Meminta perhatiannya.

"Hah, rumah sakit? Iya. Ayo!" Rajata tersadar dari kengeriannya. Rasanya baru kemarin ia menyaksikan Alana bersimbah darah di jalan raya. Dan kini ia kembali dihadapkan pada situasi yang sama. Bedanya ayahnya celaka demi menyelamatkan dirinya. Sementara Alana mencelakakan dirinya sendiri.

Ayahnya mengorbankan nyawa untuknya! Ia masih kesulitan untuk menerima kenyataan itu.

"Nanti biar saya yang menyetir. Pak Arep saja yang memegang dia," ucap Raja seraya menggotong tubuh ayahnya. Dengan dibantu beberapa penduduk mereka bergerak menuju mobil.

Rajata berkali-kali mengingatkan dirinya sendiri. Bahwa ia tidak boleh kehilangan kontrol diri di tengah orang banyak. Khususnya di depan Vina. Ia tidak mau Vina melihat kelemahannya.

Anggap saja laki-laki tua ini adalah orang lain yang kebetulan menolongmu. Jadi kamu balas menyelamatkan jiwanya, demi kemanusiaan. Titik.

"Jangan, Pak Raja. Biar saya saja yang membawa mobil. Pak Raja dan Mbak Vina memegang Pak Ramdan saja di belakang mobil. Tekan lukanya dengan jaket kuat-



kuat, agar darahnya nanti tidak keluar terlalu banyak. Usahakan juga agar Pak Ramdan tetap sadar," ucap Pak Mustiarep gugup.

Sesampai di mobil baru Rajata baru sadar kalau remote mobil ada di saku celananya. Sementara saat ini ia tengah menggotong tubuh ayahnya.

"Vin, tolong ambil remote mobil di kantong celana saya, dan buka pintunya," perintah Rajata singkat. Tanpa banyak *cincong*, Vina merogoh saku celana Rajata. Menekan tanda gembok terbuka hingga terdengar suara pintu mobil yang terbuka. Vina menarik handle pintu di baris kedua, diikuti masuknya Rajata dan tubuh bersimbah darah Pak Ramdan. Baru kemudian Vina menyusul masuk dan duduk di samping Pak Ramdan. Kini dirinya dan Rajata duduk dengan mengapit Pak Ramdan.

"Sudah, Raja. Jangan... jangan bawa Ayah ke rumah sa... sakit. Ayah hanya i--ingin menghabiskan sisa napas Ayah bersa... ma... mu." Dengan suara terbata-bata karena menahan sakit, Pak Ramdan memaksa agar dirinya tetap sadar.

"Anda jangan terlalu banyak bicara. Simpan tenaga Anda," ucap Rajata datar. Sesungguhnya ia sangat cemas sekaligus bingung. Jujur ia sama sekali tidak menyangka, kalau ia masih bisa merasa cemas akan nyawa laki-laki yang sebetulnya sangat ia benci ini.

"Tidak ada gu--gunanya. Ayah rasa... waktu Ayah akan segera ti--tiba." Ramdan terengah. Ia mulai



berkeringat dingin. Rajata tidak menjawab. Ia hanya terus menekan luka di sisi pinggang ayahnya dengan kuat. Walau rasanya sia-sia saja. Karena tangannya kini juga sudah dilumuri tetesan darah yang mengalir dari sela-sela jaket.

"Ra--ja. Ayah minta ma--maaf ya? Ayah banyak sekali melakukan ke--kesalahan pada kalian se--semua. A--ayah menyesal, Nak. Sangat me--nyesal," Pak Ramdan merasa matanya memanas. Ingatan akan lelaki kecil yang melangkah tertatih-tatih saat menyambutnya pulang kantor kembali terbayang di mata tuanya.

"Ayah. Kalau Raja besar nanti, Raja akan belajar menerbangkan pesawat. Nanti Raja akan membawa Ayah, Ibu dan Dek Lana terbang tinggi. Kita semua akan berkumpul di atas sana ya, Yah?"

"Jangan! Kamu jangan ikut dengan kami ke atas sana! Kamu di sini sa--ja. Waktumu masih pan--panjang." Pak Ramdan panik. Ia tidak ingin putranya ikut dengan dirinya beserta mantan istri dan anak perempuannya. Yang terlihat sudah menunggu di ujung awan sana.

Rajata dan Vina saling memandang. Sepertinya kesadaran Pak Ramdan mulai menurun. Makanya Pak Ramdan mengigau.

"Rajata, Ayah menya--yangimu. Hiduplah dengan ba--ik. Ayah sudah ti--tidak bisa melindungimu la--lagi." Mata Pak Ramdan mulai tidak fokus. Ia kini menggigil kedinginan. Semakin jelas ia melihat penampakan anak dan mantan istrinya, justru semakin kaburlah



pandangannya pada sang putra. Jiwanya terbelah. Ia ingin bersama anak dan mantan istrinya. Tapi ia juga takut tidak bisa melihat putranya lagi.

"Ka--kamu di mana, Raja?" Pak Ramdan panik. Tangannya menggapai-gapai mencari putranya. Pandangannya semakin kabur.

Melihat wajah panik sang ayah, dan tangan tuanya yang menggapai-gapai, Rajata refleks menggenggam jemari ayahnya. Seketika tangannya digenggam oleh jemari ayahnya yang berkeringat. Menggenggamnya erat-erat.

"Se--setelah Ayah per--pergi nanti, hiduplah dengan ba--baik. Ayah rela ma--mati berkali-kali a--asal kamu tetap hi--hidup." Ramdan merasa udara mulai menjauhi paru-parunya. Dadanya sesak. Napasnya mulai tersangkut-sangkut di tenggorokannya. Ia makin kesulitan untuk berbicara.

"Mas, Pak Ramdan sepertinya mengalami shock. Lihat, Pak Ramdan sangat pucat dan berkeringat dingin," kata Vina gugup. Ia takut kalau Pak Ramdan tidak selamat.

"Kalau begitu kita baringkan saja saja. Letakkan kepalanya di pangkuan saya, dan kakinya ke arahmu. Akan saya naikan pangkuan saya, agar kepalanya sedikit lebih tinggi. Dengan begitu oksigen akan lebih gampang dihirup." Rajata membaringkan tubuh lemas ayahnya ke pangkuan. Sementara Vina memangku kaki ayahnya.



"Ma--maaf. Min--ta maaf. Ma--af," ceracau Ramdan lemah.

"Jangan terlalu banyak bicara, Dan. Kamu harus menghemat tenaga. Sabarlah, sebentar lagi kita sudah sampai ke Puskesmas." Sembari menyetir Pak Mustiarep melirik Pak Ramdan dari kaca tengah mobil. Saat melihat piasnya wajah Pak Ramdan, ia menembakkan satu kalimat pamungkasnya.

"Ingat, Dan. Tugas kita belum selesai. *Dia* belum bahagia bukan? Tetaplah hidup agar kita bisa mewujudkan semua keinginanmu. Sadar Ramdan!" Pak Mustiarep memukul setir kesal, karena cemas akan keadaan sahabatnya. Wajah Ramdan semakin lama semakin pucat seperti tidak dialiri darah.

"Maaf... ma--af... ma...af " Suara Pak Ramdan semakin lama semakin lemah.

"Ucapkan kalau Pak Raja memaafkannya. Saya mohon, ucapkan, Pak Raja." Pak Mustiarep pasrah melihat keadaan Pak Ramdan yang sudah tidak berdaya. Darah yang berasal dari luka di pinggangnya sudah membasahi jok mobil, dan menetes di karpet.

Rajata tidak menjawab. Mulutnya tetap terkutup erat. Tanpa Pak Mustiarep katakan pun, ia sadar kalau nyawa ayahnya tinggal senapas. Sebenarnya di dalam hatinya saat ini tengah terjadi perang batin. Sembilan belas tahun ditinggal begitu saja, mana mungkin bisa ia lupakan dalam sehari. Walau bibirnya tetap diam, sesungguhnya pegangan tangannya pada ayahnya,



semakin lama semakin menguat. Rajata yakin, ayahnya bisa merasakannya. Karena sesungguhnya ayahnya juga terus menggenggam tangannya.

"Kalau Anda ingin pergi, pergilah. Saya akan mengingat Anda sebagai Ayah yang pernah membacakan kisah-kisah Malin Kundang dan Sangkuriang di malam-malam ketika kantuk tidak jua menghampiri saya," ucap Rajata dengan suara tersendat.

Ayahnya sudah tidak bisa berbicara. Namun Rajata merasa genggam tangan sesaat menguat, sebelum kemudian melemah.

"A--ayah men--cintai--mu," bisik Pak Ramdan lemah. Ia berusaha berbicara. Air mata perlahan mengalir di sudut-sudut matanya. Namun bibirnya tersenyum bahagia. Akhirnya anaknya memaafkannya. Walau bukan terucap melalui kata-kata, tetapi Pak Ramdan tahu dari kuatnya genggam tangan putranya. Putranya tadi bilang akan mengingat sosoknya yang dulu kerap membacakan cerita bukan? Sekarang ia sudah puas dan ikhlas.

"Kita sudah sampai di rumah sakit, Ramdan. Tahan sebentar lagi. Sebentar saja!" teriak Pak Mustiarep. Walau ia mengerti bahwa kemungkinannya sangat kecil untuk sahabatnya ini selamat, tapi ia masih berharap. Siapa tahu ada keajaiban. Makanya ia tidak mau menoleh kebelakang. Ia tidak mau menerima titipan pesan dari Ramdan lagi. Ia ingin Ramdan selamat dan menebus semua kesalahannya sendiri. Sudah cukup selama lima



belas tahun ini, ia menjadi kaki tangan Ramdan untuk membantu putranya diam-diam. Ia ingin Rajata menyadari peran besar ayahnya, sebelum ayahnya meninggalkan dunia ini.

Namun nasib berkata lain. Saat Ramdan dinaikkan ke atas brankar, Pak Mustiarep sadar bahwa sebenarnya sahabatnya itu sudah dalam keadaan sekarat.

Rajata dan Vina berlari sepanjang brankar didorong ke ruang periksa rumah sakit. Puskesmas ini tidak memiliki ruang ICU. Yang tersedia hanya ruang periksa sederhana dengan seorang dokter magang belia. Mereka dipersilakan menunggu di luar, sementara dokter memberi pertolongan pertama.

Pak Mustiarep dan Rajata dipanggil kembali ke ruang periksa. Mereka dipanggil untuk mengisi data-data pasien dan menanyakan riwayat penyakit bawaan pasien. Setelahnya Rajata dan Pak Mustiarep kembali ke ruang tunggu. Mereka bertiga duduk bersisian dalam diam.

Sejurus kemudian dokter keluar diikuti dengan seorang perawat. Rajata, Vina dan Pak Mustiarep segera berdiri.

"Maaf. Pasien atas nama Bapak Ramdan Bagaskara. Usia enam puluh tiga tahun, telah meninggal dunia pada pukul sepuluh lewat tujuh menit tadi," terang sang dokter magang. Pak Mustiarep dan Vina serempak mengucapkan doa, sementara Rajata hanya diam terpaku.



"Sebelumnya pasien telah mengalami luka tusuk di bagian pinggang. Sehingga pasien kehilangan banyak darah. Hal ini mengakibatkan kurangnya oksigen ke organ-organ penting seperti jantung dan otak. Saat tiba di rumah sakit, pasien sudah tidak sadarkan diri. Saya selaku dokter di rumah sakit ini telah melakukan usaha semaksimal mungkin. Tetapi pasien tidak bisa bertahan dan akhirnya meninggal dunia," lanjut sang dokter.

"Lagi... pergi. Semuanya telah pergi. Lantas untuk apa lagi saya ada di dunia ini?" desah Rajata lirih.

"Masih ada saya, Pak Raja. Satu hal lagi. Masih ada Bu Vina, istri Pak Raja," Pak Mustiarep mengelus bahu majikan mudanya. Ia mengerti hancurnya perasaan Rajata.

"Tapi, *dia* juga tidak mengharapkan kehadiran saya," bisik Rajata sedih.

"Di dunia ini tidak pernah ada orang yang benar-benar mencintai saya. Tidak ada," desah Rajata putus asa.



Chapter 33

Rajata masih terpekur di atas tanah basah makam ayahnya. Sementara para pelayat satu persatu mulai meninggalkan makam. Kini hanya tersisa tiga orang di sana. Dirinya, Vina dan juga Pak Mustiarep. Tidak ada Tante Rena alias ibu tirinya di sana.

Padahal biasanya ibu tirinya itu seperti ekor ayahnya. Selalu bersama ayahnya di mana pun dan kapan pun juga. Tante Rena terlalu takut kalau ia melewatkan aset-aset ayahnya.

Namun sekarang, lihatlah. Perempuan perusak rumah tangga orang tuanya itu, sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya. Tante Rena adalah perwujudan dari peribahasa ; senang kita nikmati bersama. Susah kamu hadapi sendiri saja.

"Apa Tante Rena tidak tahu kalau ayah meninggal, Pak Arep?" Rajata akhirnya membunyikan juga rasa penasarannya.



"Tahu, Pak Raja," sahut Pak Mustiarep singkat. Saat ini kepalanya penuh dengan pesan-pesan Ramdan. Ia harus segera meluruskan kesalahpahaman akibat kekeraskepalaan ayah dan anak ini. Jauh sebelum kepergian Ramdan, sahabatnya itu telah menitipkan banyak pesan dan tugas yang tidak ringan padanya. Dan kini sudah saatnya semua tabir gelap ini ia sibak seterang-terangnya.

"Kalau tahu mengapa ia tidak datang? Padahal dulu ayah menceraikan ibu, karena ayah memilihnya. Ayah sangat mencintai perempuan itu dulu," desis Rajata geram.

"Seperti yang Pak Raja bilang tadi, ayah Pak Ramdan memang mencintai Rena, dulu." Pak Mustiarep dengan sengaja mengeja kata dulu dengan penuh penekanan.

"Maksudnya?" Rajata menaikkan satu alisnya.

"Maksudnya, ya cintanya itu pada masa lalu. Bukan sekarang. Ketahuilah, Pak Ramdan sudah menceraikan Rena sejak lima belas tahun yang lalu. Pernikahan mereka hanya berjalan selama empat tahun lamanya."

"Empat tahun? Lantas mengapa ayah tidak peduli pada masa-masa sulit kami dulu? Sampai saya berjuang mati-matian sendirian?" Rajata meradang. Ia sama sekali tidak mengerti akan jalan pikiran ayahnya. Kalau memang ayahnya telah berpisah dengan Tante Rena, mengapa ayahnya tidak pernah sekali pun menyambangi mereka? Ayahnya seolah-olah telah membuang mereka



semua begitu saja. Ibarat kata mereka semua seperti tidak ada di dunia ini lagi.

"Siapa bilang ayahmu meninggalkan kalian begitu saja?" Pak Mustiarep balik bertanya. Rajata tidak menjawab. Ia memandang Pak Mustiarep dengan ekspresi ganjil. Dari nada suaranya, sepertinya Pak Mustiarep ini menyimpan banyak rahasia.

"Pak Ramdan itu selalu ada untuk Pak Raja setelah dirinya bercerai dari Rena. Apa Pak Raja tidak berpikir, bagaimana bank bisa meloloskan pinjaman pada Pak Raja yang pada saat itu masih berusia tujuh belas tahun?"

Rajata membeku. Ingatan pada saat ia meminjam sejumlah dana pada sebuah bank bersama ibunya dulu, terbayang kembali di benaknya. Ia memang merasa aneh. Karena pada saat itu pihak bank hanya memintanya dan sang ibu menandatangani beberapa lembar dokumen. Dan keesokan harinya sejumlah dana telah ditransfer pihak bank ke rekeningnya. Padahal sepengetahuannya, meminjam dana pada bank itu sangat detail dokumennya. Apalagi agunannya hanya berupa sebuah rumah tinggal sederhana. Ternyata ayahnya ada dibalik semua proses akadnya.

"Pak Ramdan lah yang menjamin semuanya. Termasuk mengagunkan sertifikat tanah pada pihak bank. Agunan Pak Raja yang hanya berupa sertifikat rumah, angka nominalnya tidak sesuai dengan jumlah pinjaman Pak Raja. Pak Ramdanlah yang mengatur



semuanya. Pak Ramdan tidak meninggalkan Pak Raja bukan?"

Seperti itu rupanya!

"Sebenarnya Pak Ramdan bisa saja memberikan uang pribadinya sebagai pinjaman kepada Pak Raja. Tapi Pak Ramdan tidak melakukannya. Selain karena takut ditolak, beliau ingin menjaga harga diri Pak Raja."

"Tidak mungkin," Rajata menggeleng-gelengkan kepalanya. Rasanya sungguh sulit untuk dipercaya.

"Tapi memang seperti itulah kejadiannya. Tender-tender yang Pak Raja menangkan diawal Bapak merintis perusahaan dulu, sebenarnya juga atas campur tangan Pak Ramdan. Pak Mahmud, orang kepercayaan Pak Raja di perusahaan, sebenarnya adalah tangan kanan Pak Ramdan. Begitu juga saya." Pak Mustiarep akhirnya membuka semua rahasia yang telah ia simpan selama lima belas tahun lamanya.

"Rumah induk sekarang yang dulu Bu Widya jual, pembelinya adalah Pak Ramdan. Saat Pak Raja membelinya kembali melalui saya dulu, sesungguhnya itu juga atas perintah Pak Ramdan."

Rajata tercenung. Sungguh, ia masih sulit menerima sebuah pengakuan Pak Mustiarep ini. Ia ingin menyangkal semuanya. Tapi logika dan nuraninya berkata lain. Ia bukan orang bodoh. Semua penjelasan Pak Mustiarep, masuk akal.

"Pak Raja. Saya bukannya ingin membela Pak Ramdan. Tetapi sebagai sesama laki-laki, dan kebetulan



seusia pula, saya ingin memberikan pandangan dari sisi yang lain." Pak Mustiarep mencoba membuka hati Rajata.

"Pak Raja, terkadang kami, kita, sebagai laki-laki sesekali pasti pernah tergoda akan pada wanita lain. Siapa pun itu pasti pernah mengalaminya. Kita tidak usah menampik naluri dasar pemburu kita. Masalahnya kendali diri tiap orang itu berbeda-beda. Ada yang terlarut sesaat kemudian setelahnya sadar. Ada yang terlarut sampai rumah tangga berantakan namun pada akhirnya sadar. Ada yang terlarut dan baru sadar, saat maut sudah ada di depan mata. Kekuatan iman tiap-tiap orang itu berbeda. Dan menurut saya, Pak Ramdan ada di type yang kedua."

"Saya... saya... ingin sendiri. Tolong tinggalkan saya," bisik Rajata lirih. Vina dan Pak Mustiarep saling berpandangan sebelum keduanya menjauh. Rajata memang membutuhkan waktu sendiri. Sebulan lebih menjadi istri Rajata, sedikit banyak Vina memahami karakter Rajata. Rajata adalah type orang yang tidak sudi memperlihatkan emosinya.

Vina berjalan menjauhi pusara, di mana Rajata masih tercenung di atasnya. Beginilah akibat yang timbul dari dua orang berego besar yang sama-sama keras kepala. Satu sama lain terlalu gengsi untuk duduk bersama dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Ujung-ujungnya hanya penyesalan yang ada.



Vina menghentikan langkahnya tiba-tiba. Kepalanya mendadak serasa berputar. Ia nyaris jatuh terjerembab, kalau saja Pak Mustiarep tidak sigap menahan tubuhnya. Entah mengapa akhir-akhir ini ia gampang sekali sakit kepala. Mungkin karena cuaca panas pulau yang menyengat dalam musim kemarau ini.

"Hati-hati, Mbak Vina. Sepertinya Mbak kurang sehat. Sebaiknya Mbak Vina berteduh di bawah pohon ini saja. Mbak pucat sekali," usul Pak Mustiarep sambil membimbing Vina berteduh. Ia prihatin melihat nyonya mudanya kelelahan seperti ini. Nyonya mudanya ini tidak henti-hentinya mengurus ini dan itu sejak tadi pagi. Mulai dari mengurus kekacauan di warung. Ikut membawa Pak Ramdan rumah sakit. Juga ikut mengurus pemakaman Pak Ramdan ini. Tidak heran kalau sekarang nyonya mudanya terlihat seolah-olah akan tumbang.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya hanya kepanasan. Bapak temani saja Mas Raja. Saya tidak pernah melihatnya seterpuruk ini." Vina menenangkan Pak Mustiarep. Saat ini fokus utamanya adalah Rajata. Apapun masalahnya dengan Rajata sebelumnya, ia masih memiliki rasa kemanusiaan. Rasa tidak puasnya akan aksi penculikan Rajata, masih bisa ia kesampingkan

"Tapi... oh itu Pak Raja sudah selesai." Pak Mustiarep tidak melanjutkan kalimatnya. Rajata sudah terlihat menghampiri.



"Ayo kita pulang," guman Rajata singkat. Vina mengikuti langkah Rajata tanpa banyak bicara. Vina berprinsip, jika ia tidak bisa menghibur Rajata, setidaknya ia tidak menambah beban pikirannya.



"Pergi! Pergi dan jangan kembali lagi!"

Vina terbangun karena mendengar suara teriakan.

Rajata!

Ternyata Rajata kembali bermimpi. Sebulan lebih tidur di ranjang yang sama, telah mengungkapkan kebiasaan Rajata saat tidur. Vina sekarang tahu bahwa Rajata jarang sekali tertidur pulas. Ia kerap bermimpi buruk atau mengigau. Igauan juga tak jauh-jauh dari menyumpahserapahi ayahnya.

Vina beringsut dari ranjang. Melalui lampu tidur yang temaram, Vina memindai jam di dinding. Pukul dua dini hari. Selanjutnya ia menuang segelas air dari dispenser yang terletak di sudut kamar. Setelahnya ia mencoba membangunkan Rajata yang kini memaki-maki ayahnya dalam iguannya.

"Bangun, Mas. Bangun." Vina menepuk-nepuk bahu Rajata yang terus saja mengoceh-ngoceh. Rajata terbangun dengan napas memburu. Ia langsung terduduk di ranjang dengan tatapan matanya liar.

"Ini, diminun dulu air putihnya, Mas."

Rajata tidak menjawab. Tetapi ia menerima segelas air putih yang disodorkan oleh Vina. Menengaknya rakus hingga airnya tandas. Baru setelahnya Rajata



mengembalikan gelas pada Vina. Vina menerima gelas kosong itu dan meletakkannya di samping nakas.

"Mas mimpi buruk ya? Mimpi apa, Mas?" tanya Vina sabar. Ia tidak langsung tidur. Melainkan duduk di sisi ranjang. Ia bermaksud mengajak Rajata berbincang-bincang agar mimpi buruknya hilang. Namun seperti pertanyaan pertamanya tadi, Rajata tetap bungkam. Ia hanya kembali merebahkan tubuh dengan mata nyalang menatap langit-langit kamat. Namun Vina melihat Rajata meniup ke kiri sebanyak tiga kali. Rajata juga mengubah posisi tubuhnya ke arah kanan. Itu artinya Rajata memang mengalami mimpi buruk.

"Ya sudah kalau Mas tidak mau bercerita. Tapi saran saya, sebaiknya Mas membaca *Ta'awudz* minimal tiga kali sebelum tidur kembali," usul Vina lagi.

"Saya melihat bayangannya di mana-mana. Terutama bayangan saat dia meminta izin ibu untuk menikahi Tante Rena." Akhirnya Rajata bersuara juga.

"Saya juga melihat bayangan ibu yang terus memohon, sambil memeluk kaki ayah. Ibu memohon hingga sedemikian rupa agar ayah tidak meninggalkan kami semua. Juga ada Alana yang menangis histeris. Memohon agar ayah tidak meninggalkannya," lanjut Rajata lirih.

"Dan sekarang keinginan ibu dan Alana sudah terkabul. Ayah telah menyusul mereka berdua di sana. Mereka telah berkumpul bersama. Tapi yang menjadi beban pikiran saya, apakah mereka bahagia?"



Vina seketika terhenyak. Ia nyaris tidak mempercayai pendengarannya. Rajata curhat padanya? Tapi apapun itu, ini adalah awal yang baik. Setidaknya Rajata sudah mulai ingin membagi beban pikirannya pada orang lain.

"Tentu saja bisa, Mas. Menurut buku yang pernah saya baca. Mengkisahkan bahwa seluruh orang-orang beriman, berserta anak cucu mereka yang mengikuti dalam keimanan, akan dipertemukan oleh Allah di surga. Allah juga tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Karena tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang mereka kerjakan selama di dunia. Jadi Mas tidak perlu khawatir. Mereka semua sudah bahagia di surga, Mas." Vina mencoba menenangkan Rajata. Entah Mengapa melihat Rajata bersedih seperti ini, hatinya ikut tercuil juga.

"Begitu ya? Berarti tugas saya untuk membahagiakan ibu dan Alana tunai sudah." Rajata menarik nafas lega. Karena selama hidupnya, yang ia inginkan hanyalah membahagiakan ibu dan adiknya.

"Tapi demi memberi kebahagiaan pada ibu dan Alana, saya telah menyebabkan orang lain terbunuh. Saya... saya merasa sangat bersalah." Suara Rajata bergetar. Bayangan ayahnya yang bersimbah darah demi melindunginya, membuatnya mual seketika. Hidup dengan menanggung rasa bersalah yang tidak bisa ia bayar, membuatnya tidak tenang. Ia tidak bisa



mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Namun rasa bersalahnya terlihat jelas di matanya.

"Saya memang merasa bahagia kalau ibu dan adik saya bahagia. Tetapi saya tidak bahagia kalau caranya adalah dengan membunuh ayah saya sendiri. Saya telah menyebabkan orang lain meninggal!" Napas Rajata tiba-tiba memburu. Bayangan tubuh ayahnya tergeletak di lantai warung kembali mengait sisi emosionalnya. Dialah penyebab ayahnya mati!

Melihat Rajata yang tiba-tiba ketakutan seperti itu, Vina refleks memeluk kepala Rajata ke pangkuannya. Ia tidak bisa mengejawantahkan perasaannya. Entah mengapa ia ikut sedih melihat Rajata hancur seperti ini.

"Itu semua Sudah takdir dari Yang Maha Kuasa. Mas hanyalah bagian dari suratan takdir. Tiada satu manusia pun yang mengetahui takdir Ilahi. Mas tidak bersalah." Tanpa sadar Vina membelai-belai rambut Rajata di pangkuannya.

"Terima kasih kamu ada dalam saat-saat terberat saya. Terima kasih karena kamu bersedia mendengarkan ketakutan saya. Sekarang saya sadar. Bahwa ada begitu banyak pelajaran, yang bisa saya pelajari, saat saya belajar untuk mendengarkan. Teruslah ada di samping saya, di saat saya merasa perlu dikuatkan. Bisa kan, Vin?"

"Insaallah ya, Mas? Inshaallah."



Chapter 34

Hari berlalu, waktu berganti. Tanpa terasa dua minggu sudah Pak Ramdan meninggalkan dunia ini. Dan selama dua minggu itu pula, Vina membantu Rajata melewati hari demi hari. Siang malam Vina selalu menemani Rajata. Pada mulanya mereka berdua tidak banyak berbicara. Vina mengerti, Rajata adalah type orang yang tidak bisa membagi susahnyanya. Semua hal akan ia pendam sendiri. Makanya Vina menemani Rajata dalam diam. Vina tidak berisik. Tetapi ia selalu ada saat Rajata membutuhkan dukungannya.

Kesabarannya pada akhirnya membuahkan hasil. Rajata lambat laun mulai membuka diri. Walaupun kalimatnya pendek-pendek dan masih kaku, bagi Vina itu sudah cukup. Setidaknya ada peningkatan dalam hubungan mereka berdua. Mudah-mudahan setelahnya



Rajata sadar, bahwa dirinya tidak seperti yang ia kira. Dirinya bukanlah seorang wanita penggoda, apalagi pembunuh Alana. Hubungannya dulu dengan Aria murni karena ketidaktahuannya akan status Aria.

Vina meraih dua buah kemeja dari tumpukan pakaian yang baru disetrika. Kemeja berwarna putih dan biru muda ini, adalah kemeja kesukaan Rajata. Rajata kerap menggunakan kedua kemeja ini dibanding dengan kemeja lainnya.

"Bawa keperluan yang penting-penting saja, Vin. Kita tidak akan lama di Jakarta."

Vina yang bermaksud memasukkan kemeja-kemeja itu ke dalam koper, menghentikan gerakannya. Rajata masuk ke dalam kamar. Ia meletakkan sebuah tas ransel di samping koper yang tengah disusun Vina. Rajata kini ikut duduk di samping Vina.

"Iya, Mas. Saya hanya membawa beberapa pakaian ganti. Mas akan menghadiri sidang. Makanya saya persiapkan beberapa pakaian formal." Vina melanjutkan melipat beberapa pakaian Rajata lagi. Lusa Rajata akan menghadiri sidang Aria. Ada perkembangan kasus yang tidak terduga. Kemungkinan besar Aria bisa bebas dari jeratan hukum. Karena ternyata Alana telah memberikan keseluruhan saham perusahaan bagiannya pada Aria melalui saham hibah. Oleh karenanya bisa saja Aria bebas dari semua dakwaan Rajata.

Rajata memang tidak mengatakan apapun padanya. Vina kebetulan mendengar pembicaraan Rajata dengan



pengacaranya via telepon. Setelahnya Rajata sulit tidur dan menghabiskan waktunya di ruang kerja. Asbak rokok yang dipenuhi belasan puntung-puntung rokok yang Vina temui keesokan paginya, menjadi saksi kegagalan Rajata. Vina mengerti kalau saat ini Rajata tengah mengalami masa-masa terberat di hidupnya.

Satu hal yang membuat Vina bahagia adalah Rajata mengajaknya serta ke Jakarta. Dengan begitu ia bisa melepas rindu pada kedua orang tuanya. Vina juga sudah kangen pada Suci. Kembali ke Jakarta akan membuat hidupnya sedikit berwarna.

"Apa saja yang dikatakan Aria dulu padamu?" Pertanyaan tiba-tiba dengan topik yang tidak terduga, membuat Vina terdiam. Ia tahu harus merespon bagaimana pertanyaan Rajata. Vina melirik Rajata sekilas. Mencari-cari apa maksud dari pertanyaan Rajata. Berbicara dengan Rajata itu tidak pernah mudah. Kalimat-kalimat yang teruntai dari bibirnya seringkali menjebak. Jika ia tidak mencernanya dua kali, bisa saja ia masuk dalam perangkap Rajata.

"Tidak ada hal yang spesial. Pak Aria hanya mengatakan kalau dirinya masih sendiri, dan dia tertarik pada saya." Demi keamanan Vina memberi jawaban netral. Namun gerakan melipat pakaiannya sudah tidak tenang. Intuisinya mengatakan kalau pertanyaan Rajata akan panjang.

"Itu saja," selidik Rajata singkat.

"Iya, itu saja." Vina mengiyakan.



"Dia tidak bilang kalau dirinya adalah pemilik perusahaan?"

"Iya. Pak Aria memang bilang kalau Inti Karya Mandiri itu adalah perusahaan miliknya."

"Tidak bilang kalau setelah Inti Karya Mandiri, dia punya beberapa perusahaan lain?" cecar Rajata lagi.

"Ada. Bahwa dia punya perusahaan lain yang bergerak di bidang garmen dan PKS," jawab Vina terbata-bata. Beginilah kalau berbicara dengan Rajata. Semua rahasia akan keluar dengan sendirinya.

"Berarti bukan *itu saja*. Tapi banyak hal yang ia ceritakan," koreksi Rajata dingin.

Vina diam saja. Ia takut kembali salah ucap. Saat ini saja ia sudah sangat *nervous*. Pakaian yang tadinya sudah ia lipat rapi, ia buka kembali. Ia tidak tahu harus melakukan apa lagi demi mengurai kegelisahannya.

"Masukkan langsung pakaian-pakaian yang sudah kamu lipat itu ke dalam koper. Daripada kamu buka lipat-buka lipat terus. Membuang-buang tenaga saja." Sindiran Rajata membuat Vina bergegas menyusun pakaian-pakaiannya. Lihat, akibat *kenervousannya*, tingkahnya seperti orang kurang kerjaan saja.

"Dan kamu percaya dengan semua bualan angin surganya itu?" sambung Rajata lagi.

Pertanyaan apalagi ini? Jujur... tidak... jujur... tidak... jujur sajalah.

"Percaya pada mulanya. Saya adalah gadis muda yang baru lulus kuliah. Pak Aria dengan segenap



kepiawaiannya memperlakukan saya dengan sangat istimewa. Saya pun terpesona, hingga pada akhirnya saya menerima cinta Pak Aria. Pengalaman saya dengan lawan jenis sangat terbatas. Diperlakukan semanis itu membuat perasaan saya melambung," Vina menjawab jujur. Ia harus *fair*. Percintaannya dengan Aria itu terjadi atas persetujuan kedua belah pihak. Ia tidak mau membuang kesalahan hanya pada Aria seorang.

"Tetapi setelah saya mengetahui yang sebenarnya, saya langsung meminta putus pada Pak Aria saat itu juga." Vina memutuskan untuk menceritakan semua apa adanya. Dulu ia memang sangat mengagumi Aria. Ia tidak bisa menampik hal itu.

Makanya ia mengungkapkan semua perasaanya pada Rajata dengan jujur. Dulu Rajata memang tidak mempercayai ucapannya. Namun kali ini Vina sangat berharap kalau Rajata membuka hati, dan belajar mempercayainya.

Hening.

Rajata tidak menanggapi pengakuannya. Namun Rajata juga tidak menyela kalimatnya. Vina menunggu reaksi Rajata. Semenit... dua menit... tiga menit...

"Kalau Reyhan? Apakah kamu masih mencintainya?" Rajata memecah keheningan dengan pertanyaan yang tidak Vina duga.

Satu pertanyaan belum ada tanggapan, kini sudah ditambah dengan pertanyaan tidak masuk akal lainnya. Apa urusannya dengan Reyhan coba?



"Masih?" Vina mengerutkan kening.

"Seingat saya, tidak sekalipun saya pernah mengucapkan kata kalau saya mencintai Bang Reyhan. Baik itu dulu sebelum Mbak Dina dan Bang Reyhan saling mengenal, atau setelah mereka berdua menikah. Bagi saya, Bang Reyhan itu adalah abang saya. Titik. Tidak ada perasaan bersifat asmara dalam hubungan kami berdua, " tandas Vina tegas.

"Kamu mungkin tidak. Kalau Reyhan, siapa yang tahu?" Rajata mengedikkan bahunya.

"Saya bukan Tuhan yang maha tahu segala. Saya tidak bisa melarang perasaan Bang Rey, walaupun ia memang mempunyai perasaan seperti yang Mas duga. Tapi saya berhak menolaknya bukan? Percayalah, Mas. Sampai kapan pun perasaan saya pada Bang Rey akan tetap sama."

Vina berdiri. Ia bermaksud menutup koper dan mengakhiri pembicaraan yang makin lama makin menyulitkannya ini. Kalau terus ia ladeni, dikhawatirkan Rajata akan mengorek semua kejadian di masa lalunya. Padahal semua kejadian itu tidak ada hubungannya dengan masa sekarang. Rajata terlalu *overthinking*.

Namun sesuatu terjadi. Sakit kepalanya kumat lagi. Akhir-akhir ini ia memang sering mendapat serangan sakit kepala tiba-tiba.

Vina dengan cepat meraih sudut meja rias saat kepalanya kembali berputar seperti kitiran.



"Kamu kenapa, Vin?" Rajata meraih kedua bahunya. Kemudian mendudukkannya di sudut ranjang.

"Nggak... apa-apa, Mas. Cuma sakit kepala aja." Vina menjawab terengah. Keringat dingin mulai bermainik di keningnya. Sekarang ia malah merasa mual.

"Makanya biasakan jangan langsung berdiri tiba-tiba. Pelan-pelan saja. Memangnya kamu mau ke mana?" omel Rajata. Namun tangannya dengan lembut memijat-mijat kening Vina. Membuat gerakan memutar searah pada pelipis kanan dan kirinya.

"Kalau kamu sedang sakit, sebaiknya kamu tidak usah ikut ke Jakarta. Kamu istirahat saja di sini," usul Rajata.

"Tidak mau!" Vina menggeleng keras. Setelahnya ia meringis. Gerakan menggeleng tiba-tibanya, membuat kepalanya semakin nyeri.

"Saya mohon, jangan tinggalkan saya di sini. Saya merindukan kedua orang tua saya. Sudah dua bulan ini saya tidak bertemu dengan mereka berdua. Izinkan saya ikut. Saya tidak kenapa-kenapa." Vina memberanikan diri menyentuh kedua tangan Rajata yang tengah memijat pelipisnya. Untuk pertama kalinya ia membujuk Rajata. Belum sempat Rajata menjawab, pintu kamar diketuk perlahan.

"Ya, masuk saja," sahut Vina dan Rajata berbarengan. Pintu kamar terbuka. Menghadirkan sosok Rumini yang berdiri di ambang pintu.



"Ibu sudah selesai masak Bu Vina. Sebaiknya Bu Vina segera makan. Kata ibu saya, Bu Vina kurang sehat akhir-akhir ini. Ibu saya masak soto ayam, Bu. Makanan kesukaan Ibu," promosi Rumini semangat. Ia tahu kalau Vina sangat menyukai soto buatan ibunya.

Akan halnya Vina. Mendengar kata soto, membuat lambungnya mual seketika. Tertatih-tatih Vina berjalan setengah berlari ke toilet. Ia memuntahkan cairan asam dari lambungnya. Ia memang sering mual akhir-akhir ini. Setiap mencium aroma makanan yang tajam, lambungnya bergolak. Makanya ia makan hanya beberapa suap saja, demi kesehatannya. Sementara Bu Sainah jadi tidak enak hati. Bu Sainah mengira kalau dirinya tidak berselera makan, karena tidak cocok dengan menunya. Alhasil Bu Sainah kembali memasak berbagai macam menu, yang malah membuat rasa mualnya semakin menjadi-jadi.

"Kamu sakit ini, Vin." Rajata menyusul ke kamar mandi. Mendengar suara muntahan Vina, membuatnya khawatir. Apalagi Vina terlihat lemas dan pucat sekali. Wajahnya seperti tidak dialiri dengan darah.

"Bagaimana kamu bisa ikut ke Jakarta kalau keadaanmu seperti ini?" Rajata memijat-mijat pelan tengkuk Vina cemas. Vina sebelumnya tidak pernah sakit selama di pulau. Tiba-tiba mendapati Vina seperti ini membuatnya cemas setengah mati.

"Saya tidak... apa-apa. Pokoknya saya mau ikut!" Vina membantah keras larangan Rajata. Ketakutan akan



ditinggal mengait emosinya. Vina bahkan tidak sadar kalau air matanya kini sudah ikut berbicara.

"Ya sudah. Nanti kita bicarakan lagi," Rajata mengusap pipi lembab Vina. Ia tidak mau ribut-ribut di saat Vina sedang tidak sehat seperti ini. Vina mengangguk walau sebenarnya ia tidak puas akan jawaban Rajata. Dirinya baik-baik saja. Pokoknya ia tidak mau ditinggal.

"Kalau begitu sebaiknya sekarang kita makan dulu. Kamu suka sekali makan soto ayam bukan?" bujuk Rajata. Ia bermaksud mengalihkan pembicaraan. Melihat Vina sampai menangis seperti ini membuatnya tidak tega terus membantahnya. Sebaiknya nanti saja ia bicarakan lagi pelan-pelan, kalau emosi Vina sudah lebih stabil.

Sementara Vina, saat mendengar kata soto ayam, lambungnya kembali bergolak hebat. Membayangkan kuah soto berlemak berwarna hijau kekuningan, membuatnya kembali muntah-muntah hebat.

"Nah kan, saya bilang apa? Kamu ini sedang sakit. Makanya saya tidak setuju kamu ikut, Vina. Mengapa kamu keras kepala sekali!" Kekhawatiran Rajata membuat nada suaranya naik beberapa oktaf. Ia tidak mengerti cara membujuk perempuan. Baik itu cara menenangkan, membuat mereka nyaman atau apapun yang sifatnya merayu. Ia tidak punya skil dalam bidang itu. Yang ia punya hanya logika.

"Saya juga sudah bilang kalau saya tidak sakit. Mengapa Mas tidak percaya? Badan, ya badan saya.



Yang merasakan juga saya. Saya tidak mau tahu, pokoknya saya mau ikut!" Vina meneriakkan keputusasaannya. Ia kesal karena Rajata terus saja menekannya. Ia bahkan menangis tersedu-sedu. Ia takut sekali kesempatan baiknya ini terbuang percuma. Entah kapan lagi ia bisa mengunjungi kedua orang tuanya. Kesal, Vina keluar dari kamar mandi. Ia kesal sekali melihat kekeraskepalaan Rajata.

Rumini yang melihat kedua majikannya bertengkar untuk alasan yang salah, Rumini tidak tahan lagi. Ia harus menyuarakan kebenaran.

"Bu Vina tidak sakit, Pak Raja. Menurut ibu saya, mungkin Bu Vina hamil!"

"Ha--hamil?" seru Rajata dan Vina berbarengan.

Rajata terperangah. Vina hamil?

"Setelah kematian Alana dan calon keponakan saya, saya tidak mepedulikan apapun lagi. Saya sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Tapi saya akan mendapatkannya darimu. Dengar, Vina. Kamu akan memberikan seorang Bagaskara baru, untuk menggantikan keponakan saya yang belum sempat dilahirkan. Dan demi memperoleh semua itu, saya tidak keberatan meski saya harus menulis ulang takdirmu. Saya bersumpah!"

Rajata teringat akan janjinya pada Vina. Bahwa setelah lahirnya Bagaskara baru, ia akan melepas Vina. Tidak bisa! Ia baru saja merasa nyaman dengan kehadiran Vina. Ia tidak ingin kesepian lagi.



Rajata gamang. Di satu sisi ia sangat gembira akan kehadiran darah dagingnya. Namun di sisi lain, ia akan kehilangan Vina. Ia tidak bisa memilih salah satunya. Tidak bisa.

Demi menjaga pikirannya tetap waras, Rajata bergegas keluar kamar. Ia membutuhkan waktu untuk mengkaji ulang semua rencana hidupnya.

Vina yang ditinggalkan begitu saja, terkesima. Rajata tidak bahagia dengan kabar ini. Jelasnya Rajata tidak menginginkan keturunan darinya!

Rumini terpaku. Sungguh ia menyesal telah mengatakannya. Maksudnya baik. Ia tidak ingin kedua majikannya berseteru. Mungkin inilah yang pernah dikatakan oleh ayahnya. Bahwa maksud baik belum tentu ditanggapi dengan baik juga.





Chapter 35

Akhirnya ia kembali ke Jakarta. Saat ini dirinya dan Rajata tengah berkendara menuju apartemen Rajata. Selama di Jakarta, mereka berdua akan tinggal di sana. Namun Vina merasa bahwa kata mereka berdua itu hanya *kamuflase* belaka. Yang sebenarnya

adalah dirinya sendiri yang akan tinggal di apartemen, sementara Rajata pulang ke rumahnya. Karena sesaat setelah berkendara, Vina mendengar Rajata menelepon ART-nya. Mengabarkan bahwa dirinya akan pulang ke rumah.

Dalam diam Vina mengamati banyak hal. Salah satunya adalah Rajata enggan kalau rumah masa kecilnya dihuni oleh *orang lain*. Rajata memang tidak mengatakannya. Namun dengan dititipkannya dirinya di apartemen, sudah menjawab semuanya. Rajata tidak ingin membagi masa lalu bersamanya.



Ketika melewati jalan Thamrin, Vina membuka kaca jendela mobil. Dulu ia kerap melewati jalan ini. Berlalu lalang setiap pagi dan sore. Pagi, saat ia sesekali ikut bersama ayahnya mengecek bahan-bahan yang habis di gerai bakso Pak Kumis. Dan sore hari, ketika dirinya akan kuliah. Kampusnya tidak begitu jauh dari salah satu gerai bakso Pak Kumis. Teman-teman kampusnya juga kerap mengisi perut di sana. Melewati jalan ini membuat Vina teringat akan kenangan-kenangannya di masa lalu.

Vina menghirup udara pengap di jalan Thamrin ini dengan penuh kerinduan. Di masa lalu ia kerap menggerutu setiap menghirup udara penuh polusi di jalan ini. Ramainya kendaraan yang berlalu lalang, membuat udara pengap karena asap dari knalpot kendaraan-kendaraan bermotor. Namun sekarang udara sumpek seperti ini, ia hirup dengan penuh rasa syukur. Akhirnya ia bisa melewati jalan ini lagi.

"Tutup jendelanya, Vin. Angin malam tidak baik untuk kesehatan. Nanti kamu masuk angin." Teguran Rajata refleks membuat Vina menoleh. Ini adalah kalimat terpanjang Rajata setelah Rumini menjatuhkan bom mengenai kemungkinan dirinya hamil.

"Sebentar saja, Mas. Saya kangen dengan udara ibukota," dalih Vina.

"Selain kangen dengan udara ibukota, apakah kamu juga kangen dengan orang-orangnya?"



Vina tidak menjawab. Ia melirik Rajata terlebih dahulu. Pertanyaan ambigu seperti ini memerlukan kehati-hatian dalam menjawabnya. Ia tidak ingin bertengkar dengan Rajata. Waktunya di Jakarta ini sangat berharga. Ia tidak mau berselisih paham dengan Rajata, yang berimbas pada dikembalikannya dirinya ke Pulau Nusa. Vina juga mengerti, bahwa Rajata tidak dalam suasana hati yang baik. Untuk itu ia akan mengalah saja. Toh mengalah tidak akan membuatnya mati.

"Tentu kangen juga, Mas. Saya kangen pada bapak dan ibu. Juga Suci dan teman-teman lainnya," jawab Vina sabar. Ia pura-pura tidak tahu tujuan utama pertanyaan Rajata.

Setelahnya Vina diam. Ia menunggu lanjutan pertanyaan Rajata. Dua bulan menjadi istri Rajata, Vina sudah paham karakternya. Batinnya mengatakan bahwa pertanyaan Rajata tidak akan berhenti sampai di sini. Rajata itu paling suka memancing-mancingnya dengan pertanyaan-pertanyaan ambigu. Dibalik sikap dinginnya, Rajata sesungguhnya menyimpan jiwa kekanakan.

"Kalau dengan Aria atau Reyhan, kangen tidak?"

Benar 'kan dugaannya? Ujung-ujungnya pasti pertanyaan Rajata tidak jauh dari Aria dan Reyhan.

"Tidak dong, Mas. Untuk apa saya mengangeni mereka? Mereka 'kan bukan siapa-siapanya saya sekarang," terang Vina sabar. Lihatlah ia sekarang makin piawai mengelus-elus ego Rajata.



"Ya, siapa tahu bukan? Rambut boleh sama hitamnya. Tapi dalam hati siapa yang tahu?" Rajata mengedikkan bahu, dengan pandangan lurus ke depan. Berkonsentrasi penuh menyendir.

Rajata masih belum puas dengan pertanyaan tidak masuk akal.

"Tapi saya tahu hati saya seperti apa kok, Mas. Kalau hati Mas, baru saya tidak tahu," ucap Vina bercanda. Rajata tidak menjawab. Namun Vina sempat melihat dekik kecil di pipinya. Rajata tersenyum mendengar celotehnya. Namun dengan cepat ia kembali mengubah air mukanya ke mode datar. Rajata memang tidak biasa bercanda.

"Tutup jendela mobilnya sekarang, Vina. Kamu sudah puas 'kan menghirup udara tanah kelahiranmu?" perintah Rajata rikuh. Ia terlihat salah tingkah.

"Saya tutup otomatis saja jendela mobilnya. Kamu ini bandel sekali. Nanti kamu bisa sakit karena masuk angin," omel Rajata kesal. Ia segera menekan tombol *power window*. Kaca jendela mobil pun perlahan tertutup. "Anak kita bisa ikut sakit juga," gerutu Rajata lagi.

Vina terkesima. Anak kita. Ada dua hal yang bisa Vina petik dari gerutuan Rajata ini. Pertama, Rajata menerima kehadiran anak mereka yang belum tentu ada. Ia memang sudah terlambat datang bulan hampir sebulan. Tapi belum tentu juga kalau dirinya hamil. Siklus datang bulannya memang tidak teratur. Dan yang kedua. Rajata mengkhawatirkannya. Hal kecil seperti ini



saja membuatnya terharu. Setidaknya Rajata sudah tidak terlalu membencinya lagi.

"Ehm, saya belum tentu hamil, Mas. Siklus menstruasi saya memang tidak teratur." Vina mencoba memberi pengertian pada Rajata. Ia tidak mau Rajata terlalu berharap, dan pada akhirnya kecewa.

"Oh," gumam Rajata singkat. Vina kembali melirik Rajata. Hanya oh saja? Sepertinya dirinya terlalu *ge-er* mengira bahwa Rajata menginginkan anak darinya.

"Kalau saya benar-benar hamil, apakah Mas akan melepaskan saya seperti janji Mas waktu itu?"

Ckittt!

Tubuh Vina terdorong ke depan, saat Rajata mengerem mendadak. Untung saja ia menggunakan *safety belt*. Kalau tidak, tubuhnya pasti akan menghantam *dashboard* mobil. *Astaghfirullahaladzim*. Vina mengelus dada karena kaget.

Surara decitan ban yang direm mendadak, serta klakson panjang, dibunyikan oleh pengemudi di belakang Rajata. Ia pasti kaget akan aksi rem mendadak Rajata.

"Eh, Bung. Kalo lo mau mati, mati saja sendiri. Jangan ngajak-ngajak orang lain!" Umpatan dan makian-makian dilontarkan oleh sang pengemudi.

Rajata menggeram. Tangannya yang mencengkram kemudi mobil memutih. Tepat pada saat Rajata bermaksud keluar dari mobil, Vina menarik lengan Rajata.



"Sudah, Mas. Jangan dilawan. Memang kita yang salah. Sudah ya, Mas?" Vina mengusap-usap lengan Rajata. Membujuknya lembut agar tidak semakin membuat runyam masalah. Untungnya Rajata menurut juga. Ia juga menahan diri saat pengemudi kembali mengeluarkan beberapa umpatan kasar, sebelum kembali melajukan kendarannya. Ketika melewati Rajata sang pengemudi meludah, barulah ia menutup jendela mobilnya.

"Ini semua karena kamu!" umpat Rajata kesal. Ia kemudian menghidupkan mesin dan melajukan kendaraan. Keningnya berkerut dengan bibir membentuk garis lurus. Air muka Rajata benar-benar suram.

Sabar Vina, sabar.

"Iya, Mas. Semua karena saya," imbuh Vina lesu. Mendengar ucapannya Rajata menoleh.

"Kenapa kamu mau menerima kesalahan yang bukan salahmu?"

Lah, itu tahu?

"Demi kedamaian semua pihak, saya bersedia menanggung segalanya. Saya toh tidak akan mati karenanya. Saya," Vina menghentikan kalimatnya. Ia meringis saat merasa perutnya tiba-tiba menegang.

"Saya, apa? Kok kamu tiba-tiba diam?"

"Saya... tidak apa-apa." Vina terengah. Ia berusaha bersikap biasa saja. Ia tidak ingin meraih simpati Rajata. Manipulatif bukanlah karakternya.



"Oh," Rajata melirikinya sekilas, sebelum kembali berkonsentrasi mengemudi.

Lagi... lagi hanya oh.

Vina tertunduk lesu dengan bahu menceos turun. Ia kecewa dan sedih bersamaan. Sikap acuh Rajata ini membuat *moodnya* yang tadi melambung, seperti dihempaskan ke tanah.

Kamu ini kenapa labil begini sih, Vina? Pada mulanya kamu tidak mempedulikan Rajata. Tapi sekarang, kamu sedih setengah mati hanya karena dicueki Rajata. Maumu apa, Vina?

Vina mengibaskan kepala. Ia bermaksud membuang percakapan searah batinnya. Entah mengapa akhirnya *moodnya up and down* tidak menentu. Diacuhkan Rajata, ia mewek. Diomeli Bu Sainah karena tidak mau makan, ia merajuk. Bahkan menonton sinetron layangan putus pun ia nangis *kejer*. Padahal dulu ia paling anti menangis saat menonton film apapun. Logikanya adalah konflik apapun yang terjadi dalam film, itu semua adalah *settingan* alias bohongan. Bukan kisah nyata. Ada aktor dan aktrisya. Juga skenario dan sutradara.

Seperti itulah kalau *moodnya* sedang down.

Tetapi kalau *moodnya* sedang bagus, ia bisa tersenyum lebar seharian hingga wajahnya nyaris terbelah dua. Semua orang ia senyumi. Bahkan Pak Mustiarep dan para pekerja pun ia senyum sumringahi. Pak Mustiarep terkadang bingung. Namun si bapak dan para pekerja ikut membalas senyumnya. Walau mereka



semua juga kebingungan sesungguhnya ia tersenyum dalam rangka apa. Emosinya akhir-akhir ini tidak wajar. Dirinya bukanlah dirinya yang biasa.

Kesimpulannya logisnya hanya dua hal. Pertama, mungkin ia *moody* karena akan datang bulan. Dan yang kedua, ia jadi *baperan* karena sedang hamil. Semakin dipikirkan Vina merasa makin bingung saja.

Akan halnya Rajata. Karena tidak mendengar suara apapun dari sampingnya, melirik Vina sekilas. Istrinya terlihat lesu dengan ujung hidung memerah. Ciri khas Vina kalau ia menahan tangis.

Rajata kembali melirik ke samping. Vina menunduk sembari memandangi jalinan jemarinya di pangkuan. Vina terlihat sedih. Sejenak Rajata memindai perut datar Vina. Tadi Vina terlihat kesakitan sembari mengelus perutnya. Tapi perempuan keras kepala ini mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Entah apa maksudnya. Bibirnya mengatakan tidak apa-apa, tapi ekspresinya meringis-ringis kesakitan begitu. Membuatnya jadi khawatir saja. Sebaiknya ia membawa Vina memeriksakan kandungan sekarang saja. Tidak usah menunggu besok lusa seperti rencana Vina. Untuk itu ia harus menelepon dokter Lita. Dokter Lita adalah teman lama sekaligus ginekolog almarhumah Alana dulunya. Ia harus memastikan apakah Lita masih ada di rumah sakit. Karemlna kalau tidak ada, ia akan membawa Vina ke ginekolog perempuan lainnya. Ia tidak mau Vina kesakitan diam-diam.



Melalui sudut mata Vina memindai Rajata menekan tombol *audio connectivity* dan kontak ponselnya. Setelah diam-diaman sekian menit, Rajata tampak akan menelepon seseorang.

"Hallo, Ta, lo masih di rumah sakit nggak?"

"Masihlah. *Kan masih jam praktek. Tapi lima belas menitan lagi udahan. Kenapa? Lo mau ngajak gue hang out ya?*"

"Bukan. Otak lo *hang out* aja kerjanya. Lo jangan balik dulu ya? Gue mau ke sana."

"Heh, lo mau ke sini? Ngapain? Lo telat datang bulan atau hamil?"

"Dua-uanya. Tapi nggak tahu hamil atau nggak? Makanya gue mau ngecheck di tempat lo."

"Wait... wait... wait... *ini ceritanya siapa yang telat datang bulan? Pacar lo? Kapan lo selama ini kagak punya pacar.*"

"Lo ini ginekolog atau admin lambe turah sih? Mau tahu aja urusan orang. Istri gue."

"Hah, lo udah punya istri. Lo kapan nikahnya, Ja? Parah lo, Ja. Parah. Nikah kagak bilang-bilang."

"Ck. Panjang ceritanya. Ya udah lo tungguin gue sama istri gue, ya? Namanya Davina Bagaskara. Istri gue sakit perut ini. Kasihan."

Vina tergugu. Kalimat Rajata ibarat air yang menyejukkan hatinya yang gersang. Vina mendadak jadi ingin menangis lagi. Sesungguhnya ia telah menangis tanpa ia sadari. Pipinya terasa lembab dan ujung



hidungnya berair. *Bapernya* sekarang sungguh menjadi-jadi.

"Lho, kok kamu nangis? Makin sakit ya perutnya? Kalau begitu pegangan ya? Saya akan sedikit mengebut." Rajata panik.

"Bukan, Mas. Tidak begitu sakit lagi. Saya menangis gembira, karena... karena Mas juga mengkhawatirkan saya, eh mungkin bayi kita."

Rajata tidak membalas ucapannya. Namun laju kendaraan menjadi sedikit lebih kencang. Satu hal yang Vina amati. Rajata tampak salah tingkah mendengar ucapannya. Caranya meremas-remas kemudi sebagai buktinya. Rajata senang mendengar ucapannya. Hanya saja Rajata memang tidak piawai menunjukkan perasaannya. Semoga saja, seiring waktu Rajata bisa terbebas dari trauma masa lalunya.



Chapter 36



"Selamat ya, Vina, Raja. Akhirnya lo punya generasi penerus juga. Padahal gue pikir lo bakalan jadi bujang lapuk abadi setelah *dighosting* Sarah." Mendengar kalimat dokter Lita, Vina yang bermaksud menerima jabat tangan sang dokter, mematung sesaat. Beberapa detik kemudian baru ia membalas jabat tangan dokter Lita.

Hening.

Dokter Lita tersenyum rikuh. Ia memandang Rajata dengan tatapan meminta maaf.

"Mulut lo dari dulu memang nggak pernah terdidik ya, Ta?" sembur Rajata kesal. Inilah hal yang membuatnya tidak nyaman mempertemukan Vina dengan teman-teman lamanya. Mereka terkadang suka kelepasan berbicara.



"Sorry... sorry... itu hanya intermezzo ya, Vin? Jangan dianggap serius. Intinya kandungan kamu baik. Usianya lima minggu dan sudah masuk kantong." Dokter Lita dengan luwes mengubah topik pembicaraan. Vina mengangguk. Ia menghargai usaha dokter Lita yang masih saja dipelototi Rajata.

"Anak gue udah bisa apa aja di dalam, Ta?" tiba-tiba saja Rajata nyeletuk. Vina dan dokter Lita saling memandang. Keduanya merasa geli dan heran bersamaan.

"Ya elah, Ja. Anak lo itu baru berumur 5 minggu. Besarnya ini paling itu kayak biji wijen, atau 3 milimeter dari kepala sampai bokong. Janin segitu bisa apa coba?" Dokter Lita memutar bola mata. Ia *speechless* mendengar pertanyaan Rajata.

"Tapi dalam masa-masa ini, organ-organ vitalnya sudah mulai berkembang. Seperti otak, jaringan saraf, hingga tulang belakang. Semuanya tengah berkembang. Untuk itu Vina harus mengonsumsi berbagai makanan sehat selama kehamilan agar janin tumbuh maksimal."

"Jadi Vina harus makan apa dan tidak boleh makan apa juga, Ta?" cecar Rajata antusias. Dokter Lita tersenyum. Rajata sepertinya sungguh-sungguh mencintai Vina. Lihat saja, lebih *excited* Rajata dalam membahas masalah kehamilan, dibanding dengan calon ibunya sendiri. Syukurlah. Di masa lalunya Rajata sangat menderita dan tidak pernah bahagia. Semoga saja



dengan hadirnya Vina dan calon anaknya, Rajata bisa merasakan kehangatan dalam keluarga.

"Makan apa saja boleh, asal sehat. Yang harus diingat adalah, hindari mengkonsumsi ikan yang mengandung merkuri tingkat tinggi. Misalnya ikan hiu, ikan todak, dan makarel. Terus pastikan juga makanan yang dikonsumsi harus benar-benar matang. Karena kalau tidak, bisa menyebabkan penyakit bawaan yang berbahaya bagi janin dan diri sendiri tentu saja."

"Baik. Kalau begitu kami permisi dan ke kasir depan dan menebus obat ini di apotik," Rajata melambaikan selempang resep obat yang tadi diberikan oleh dokter Lita.

"Terima kasih karena telah menjadi bagian dari kebahagiaan gue ya, Ta?" Rajata menjabat tangan dokter Lita sekali lagi. Vina ikut menyalami diiringi seulas senyum manis. Kentara sekali kalau Rajata tidak mau berlama-lama berbicara dengan dokter Lita. Mungkin Rajata takut kalau rahasia-rahasia masa lalunya kembali terkuak secara tidak sengaja.

Mereka bersisian jalan saat berjalan ke kasir depan. Satu yang Vina amati adalah Rajata melambatkan langkahnya. Jika sebelumnya Rajata selalu berjalan di depannya, kali ini Rajata melangkah di sisinya. Ketika ada beberapa anak kecil berlarian di koridor, Rajata dengan sigap mendorongnya sedikit ke samping. Menghindari keriuhan anak-anak yang saling berkejaran. Hal-hal kecil seperti ini menghangatkan hati Vina. Rajata *rasa-rasanya* peduli dan berusaha menjaganya. Namun



jika ia mengingat kalau Rajata akan menempatkannya di apartemen alih-alih rumah, pemikiran seperti itu kembali luruh. Hati Rajata memang susah ditebak.

"Kamu duduk di ruang tunggu saja. Saya akan ke kasir dan langsung ke apotik. Nanti kamu capek kalau ikut ke sana ke mari." Rajata mendudukkannya di kursi tunggu stainless, sementara dirinya melenggang ke arah kasir. Di depan loket kasir ada lima orang lagi yang tengah antri membayar. Rajata ikut mengantri di sana.

Demi membunuh waktu, Vina mengalihkan pandangannya pada televisi ruang tunggu. Saat ini televisi tengah menyiarkan berita seputar tanah air. Baru menonton sebentar, Vina refleks mengucap, seraya mengelus perut datarnya. Berita-berita kriminal akhir-akhir ini semakin mengerikan saja. Teringat kalau dirinya tengah hamil, Vina kembali mengalihkan pandangan. Ia tidak mau melihat berita-berita sadis seperti itu.

"Vina? Astaga, mimpi apa gue bisa ketemu lo di sini. Lo minggat ke mana aja dua bulanan ini, Vin?" Vina kaget saat seseorang menepuk keras bahunya.

Suci!

"Suci? Ya ampun. Gue kangen banget sama lo, Ci! Lo apa kabar?" Vina beringsut dari kursi tunggu. Ia memeluk Suci erat, yang dibalas Suci dengan hangat.

"Gue ya begini aja, Vin. Tetap bekerja di Inti Karya Mandiri dan jomblowati sejati. Lo apa kabar? *Ya Allah,*



gue kangen banget sama lo, Vin. Sumpah!" Suci kembali memeluknya erat.

"Gue juga, Ci. Gue juga," guman Vina dengan mata berkaca-kaca. Ia balas memeluk Suci tak kalah erat. Dua bulan lebih hidup terasing di Pulau Nusa tanpa satu orang pun yang ia kenal, membuatnya sentimental ketika bertemu dengan teman lama. Vina sangat bahagia.

"Lo ke mana aja, Vin? Kata *nyokap* lo, lo udah nikah ya? Tapi *mon maaf*, kok gue agak-agak nggak percaya ya? Secara lo baru putus sama Pak Aria. Masa *ujug-ujug* lo *tetiba* udah nikah aja? Nikahnya sama siapa? Kucing?"

Berondongan pertanyaan khas Suci, membuat Vina bingung menjawabnya. pernikahannya dengan Rajata itu masalahnya sangat kompleks. Ibarat benang. Simpulnya berantakan dan kusut di mana-mana. Menjelaskannya juga riskan. Suci sudah mengetahui perseteruannya dengan Rajata. Kalau sekarang ia mengaku telah menikah dengan Rajata, pasti Suci akan mengiranya sudah gila.

"Vina menikah dengan saya. Bukan dengan kucing." Celetukan Rajata membuat Vina dan Suci menoleh bersamaan. Rajata telah berada di belakang mereka. Di tangan Rajata terlihat plastik putih dengan logo ular yang melingkari cawan.

"Hah?" Suci melongo. Mulutnya membentuk huruf O dengan tatapan bingung.

"Wah, selamat kalau begitu ya, Pak Raja, Vina." Setelah rasa kagetnya mampu ia kendalikan, Suci dengan



piawai mengubah sikapnya. Suci membalikkan tubuh dan menghampiri Rajata. Ia juga mengucapkan selamat pada mereka berdua. Bagaimanapun Rajata adalah atasannya. Namun kedua matanya menjanjikan banyak pertanyaan, kala menatap Vina.

"Terima kasih, Suci. Jadi mulai hari ini jangan ada lagi keraguan di hatimu soal siapa suami Vina. Kamu mengerti, Suci?"

"Mengerti, Pak Raja." Suci mengganggu takzim.

"Bagus. Ayo kita pulang, Vin. Kamu harus banyak istirahat. Kasihan anak kita kalau kamu kelelahan." Vina meringis. Rajata sepertinya memang sengaja memberikan *clue-clue* atraktif pada Suci. Tak ayal Suci kembali melongo. Namun Suci sudah belajar untuk mengendalikan diri. Dengan sopan ia kembali mengucapkan selamat. Tetapi matanya, menjanjikan semakin banyak pertanyaan.

"Oh ya, Suci. Kamu tidak dilarang untuk mengabarkan berita baik ini pada orang-orang kantor. Dengan begitu saya harapkan semakin banyak orang yang ikut bergembira, dan mendoakan kelanggengan pernikahan kami. Nanti kami secara khusus saya akan mengadakan acara perkenalan Vina, sebagai istri saya di kantor. Ayo, Vina." Kali ini Vina sudah tidak sempat memperhatikan air muka Suci lagi. Karena Rajata telah menghela punggungnya menjauhi kasir.

"Mengapa Mas mengatakan semuanya pada Suci? Meminta Suci mengatakannya pada orang-orang kantor



lagi." Setelah berjalan cukup jauh dari Suci, Vina langsung memberondong Rajata. Ia benar-benar habis pikir dengan tindakan Rajata. Apa sebenarnya tujuan Rajata hingga akhirnya ia memutuskan untuk *go public* seperti ini. Tadinya Vina berpikir kalau Rajata akan menyimpan masalah ini diam-diam. Siapa yang menyangka kalau Rajata malah dengan sengaja membeberkannya. Vina benar-benar bingung.

"Mengapa kamu khawatir sekali? Takut kalau para pengagummu tahu?" sindir Rajata pedas.

"Bukan begitu, Mas. Saya hanya takut akan muncul banyak fitnah. Apalagi ditambah dengan berita hamilnya saya," keluh Tiara resah.

"Fitnah apa? Kamu hamil toh ada suaminya. Ngapain bingung? Kalau kamu hamilnya dengan suami orang, itu baru kamu pantas bingung. Mengerti?" ketus Rajata pedas.

Vina mengedikkan bahu. Ia merasa percuma saja menjelaskan pada Rajata. Karena pada dasarnya Rajata sudah sentimen padanya. Jadi apa pun yang ia katakan, pasti akan Rajata mentah 'kan. Buang-buang napas saja.

"Kenapa reaksimu begitu? Kamu tidak senang karena saya mengumumkan pernikahan kita?" Nada suara Rajata mulai naik satu desibel. Beberapa orang yang kebetulan berpapasan dengan mereka di koridor, menoleh secara bersamaan. Rajata kalau marah memang selalu tidak ingat tempat.



"Ayo kita ke sana sebentar, Mas." Vina menarik pergelangan tangan Rajata. Mengajaknya ke sudut taman rumah sakit yang letaknya sedikit lebih sepi. Ia tidak suka berdebat di depan banyak orang. Debatnya haruslah beradab.

"Bagian mana kalimat saya yang memperlihatkan sikap kalau saya tidak senang, Mas?" tantang Vina berani. Setelah tidak mata dan telinga orang lain yang ikut mendengar, barulah dirinya beraksi.

Orang seperti Rajata ini harus ditegasi. Pengalamannya bersama Rajata beberapa bulan ini membuatnya *mengenal* Rajata. Suaminya ini terbiasa mengambil kesimpulan sendiri dan menjadikan pemikirannya itu kebenaran dalam versinya sendiri pula. Oleh karenanya Vina akan menerapkan strategi jitu untuk mementahkan semua tuduhan Rajata. Caranya tentu saja memberikan argumen yang benar dan logis. Ia akan menjadikan komunikasi sebagai dasar hubungan mereka berdua. Kalau ingin mengatakan sesuatu, tinggal bilang. Begitu pun kalau tidak setuju akan sesuatu, tinggal katakan. Diam-diaman dan berasumsi sendiri hanya akan membuat masing-masing pihak merasa paling tersakiti sendiri.

"Bagian kalimat mana? Bahasa tubuhmulah yang mengatakannya. Kamu pikir saya buta?" raung Rajata marah.

"Tidak. Mata Mas tidak buta. Tapi hati Mas lah yang buta. Selama ini Mas selalu mengambil kesimpulan



sendiri. Menebak-nebak pemikiran orang, dengan kacamata Mas sendiri." Vina merasa inilah saatnya Rajata ia kerasi. Ia ajari untuk bersikap logis dan membuang racun prasangka yang selama ini sangat betah bersemayam di hati Rajata.

"Mas, tidak semua hal yang Mas lihat, sesuai dengan isi hati, Mas. Setiap orang itu punya pemikiran sendiri. Kalau Mas bukanlah seorang dukun, berhentilah menebak-nebak benak orang lain. Mas, tidak berada di sepatu mereka. Berhentilah menghakimi orang lain. Saya mohon, berhentilah."

"Jadi menurutmu saya salah dalam menebak sikapmu? Baik, kalau begitu sekarang katakan, bagaimana perasaanmu mendengar pengumuman pernikahan kita tadi?" tantang Rajata geram.

"Perasaan saya bangga," jawab Vina terus terang. Rajata terpaku. Ia sama sekali tidak menyangka aka mendengar jawaban seperti ini dari Vina.

"Ba--bangga?" Rajata tergagap.

"Iya, bangga. Saya bangga karena Mas dengan berani memperkenalkan saya sebagai istri Mas pada Suci. Dan pada semua orang kantor pada akhirnya. Karena bagi saya, laki-laki sejati itu adalah yang berani mengatakan ; kenalkan ini istri saya. Itu adalah pencapaian final pengakuan seorang laki-laki pada perempuan. Titik."



Rajata kehilangan kata-kata. Ia terpesona pada untaian-untaian kalimat tajam namun penuh makna dari Vina.

Ternyata dirinya bisa salah juga.

"Lantas mengapa kamu takut kalau orang-orang kantor mengetahui kehamilanmu?"

"Karena saya takut Mas akan menjadi bahan *ghibahan* sekantor. Mas baru mengenal saya dan tiba-tiba Mas menikahi saya. Sekarang saya hamil pula. Saya khawatir kewibawaan Mas akan berkurang karena mereka akan mengira bahwa Mas melecehkan saya. Saya kemudian hamil dan Mas terpaksa harus menikahi saya."

Rajata termangu. Ia sama sekali tidak menduga kalau pemikiran Vina seperti itu. Ia bahagia. Tetapi ia juga curiga kalau Vina tidak mengatakan hal yang sebenarnya.

"Saya tidak percaya," Rajata menggeleng. Ia takut kalau ia akan terlena dengan kata-kata manis Vina. Yang pada akhirnya akan menyebabkannya susah *move on* apabila Vina meninggalkannya.

"Mas harus percaya. Harus!" desak Vina tegas.

"Mengapa?" tantang Rajata.

"Karena mulai hari ini Mas harus mulai belajar untuk melembutkan hati, dan mempercayai orang lagi. Dan untuk itu, saya bersedia mendampingi, kalau Mas izinkan tentu saja,"

Vina kaget saat Rajata tiba-tiba saja memeluknya sambil berkata, "Tentu saja, Vina. Tentu saja!"





Chapter 37

Semakin mendekati gedung kantor, perasaan Vina semakin tidak karuan. Berbagai macam perasaan berkecamuk dalam benaknya. Ia mengkhawatirkan *rumors* miring yang akan menyerbu kantor, apabila melihat kehadirannya.

Istimewa ia datang bersama Rajata. Padahal sudah menjadi rahasia umum, kalau hubungannya dengan Rajata di masa lalu, bagaikan kucing dan anjing. Mereka akan saling mencakar satu sama lain jikalau ada kesempatan. Kabar dirinya dipecat secara tidak hormat oleh Rajata juga telah terdengar di seluruh penjuru kantor. Dan kini melihat mereka berdua bersisian masuk ke dalam gedung, pasti membuat pikiran mereka *travelling*.

Saat ini ia sedang berkendara dengan Rajata ke kantor. Pada pukul sepuluh pagi nanti, Rajata akan menghadiri sidang Aria. Sementara ada beberapa *client*



penting yang akan menyambangi kantor. Rajata memintanya mewakili dirinya sebagai istri pemilik perusahaan untuk menjamu klien-klien penting itu. Vina menerima tugas itu dengan senang hati. Urusan menjamu tamu memang menjadi tugasnya saat bekerja di perusahaan ini dulu. Bedanya saat itu statusnya adalah seorang karyawati. Dan kini sebagai istri pemilik perusahaan. Selain itu Rajata memang bermaksud memperkenalkannya secara resmi sebagai istri pemilik perusahaan. Dengan begitu diharapkan para staff tidak lagi memperlakukannya semena-mena. Setelah mengantarkannya, Rajata akan langsung mendatangi pengadilan.

"Mengapa kamu gelisah sekali, Vin?" Sembari menyetir, Rajata mengacak pelan surai hitam Vina dengan sebelah tangannya. Terkadang ia tidak percaya kalau Vina telah menjadi istrinya yang sesungguhnya. Ya, setelah Vina berjanji akan mendampinginya hingga maut memisahkan, Rajata menganggap bahwa Vina telah *menerimanya*. Untuk itu ia juga mulai belajar dua hal baru dalam hidupnya. Yaitu belajar mempercayai dan mencintai lagi.

"Saya ditakut-takuti oleh perasaan sendiri, Mas?" Vina tersenyum sumir. Ia memang membiasakan diri mengucapkan hal yang sama, antara mulut dan hatinya. Baginya tidak ada istilah lain di mulut lain di hati.

"Abaikan. Biasakan bersikap masa bodoh terhadap hal yang penyelesaiannya bukan di dirimu. Mengerti,



Vin?" Rajata kembali mengelus sayang puncak kepala Vina. Rasa bahagiannya tumpah ruah akhir-akhir ini. Efek jatuh cinta memang dahsyat. Ia jadi selalu ingin tersenyum tanpa sebab yang jelas.

"Sedang dicoba, Mas." Vina tersenyum kecil. Rasanya aneh sekaligus membahagiakan bahwa ia bisa berbincang-bincang santai seperti ini dengan Rajata. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau kebahagiaan akhirnya menghampirinya juga. Kesabarannya akhirnya berbuah manis.

Vina melirik Rajata melalui sudut mata. Mengamati air muka Rajata yang tengah berkonsentrasi menyetir. Wajah Rajata masih sama. Tetap tampan seperti pertama kali Vina mengenalnya. Namun ada sesuatu yang berubah di sana. Tatapannya. Dulu setiap kali Vina menatap mata Rajata, ia bagaikan memandang sepasang mata ular. Sinis dan licik. Menjanjikan ancaman tanpa suara. Tapi kini, Vina tidak lagi menemukan tatapan seperti itu di sana. Walaupun belum sepenuhnya *normal*, namun setidaknya telah ada perubahan yang cukup signifikan. Rajata sekarang terlihat lebih tenang.

"Kenapa kamu memandangi saya, Vin?" Rajata risih kala mendapati Vina mencuri-curi pandang padanya.

"Terpesona ya?" Demi menutupi rasa canggungnya, Rajata mencoba bercanda. Entah candaannya terdengar garing atau norak, setidaknya ia sudah berusaha.

"Iya. Saya terpesona karena aura Mas Raja sekarang berbeda," aku Vina jujur. Rajata tersenyum canggung.



Dirinya yang melontarkan candaan, dirinya sendiri juga yang kini kelabakan menanggapi jawaban Vina. Rajata sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan selugas ini dari Vina. Di mana-mana bila wanita digoda dengan kalimat seperti tadi, jawaban mereka rata-rata adalah membantah atau minimal mencibir bukan? Jarang sekali mereka mengaku telah terpesona pada pria-pria mereka. Sikap Vina ini lain dari pada yang lain.

"Saya... tidak tahu harus menanggapi pujianmu seperti apa. Saya tidak biasa dipuji," aku Rajata jujur. Bila Vina jujur padanya, maka ia pun akan membalas dengan kejujuran yang sama. Ia sudah tidak mau lagi menduga-duga.

"Diterima saja, Mas. Katakan dalam hati bahwa ada seorang wanita yang terpesona pada, Mas. Dan wanita itu adalah istri Mas. Seseorang yang sudah seharusnya terpesona pada Mas. Suami istri itu memang seharusnya saling jujur bukan?"

Vina mengerti kalau Rajata belum terbiasa bersikap *sweet-sweet* begini. Untuk itu ia akan mengajarkan Rajata tentang perasaan-perasaan indah ini. Selain itu, ia masih mempunyai sedikit ganjalan di hati. Untuk menanyakannya secara langsung pada Rajata, ia sungkan. Vina khawatir kalau Rajata merasa tengah diinterogasi. Untuk itu ia akan menerapkan strategi mumpuni dulu. Diperlukan trik-trik cantik agar Rajata menjawabnya tanpa merasa dipaksa.



"Iya. Diterima dengan baik rasa terpesonanya." Rajata tersenyum rikuh. Ia malu namun senangnya luar biasa. Tidak setiap hari ia dipuji oleh Vina bukan?

"Begitu dong, Mas." Vina tersenyum ceria. Inilah saatnya ia menanyakan hal membuat hatinya ketar-ketir sejak kemarin.

"Mas, saya boleh menanyakan sesuatu tidak?" tanya Vina hati-hati.

"Tentu saja boleh. Tanya saja," jawab Rajata enteng.

Bismillahirrahmannirrahim.

"Sarah itu siapa, Mas?"

Hening.

Vina mengamati air muka Rajata. Apakah Rajata marah atau bagaimana. Ia menunggu reaksi Rajata. Beberapa menit berlalu sampai akhirnya mobil berbelok menuju gerbang kantor. Vina tidak berani mengulangi pertanyaannya lagi. Ia sadar kalau ia terlalu dini menginterogasi Rajata.

"Mengapa kamu menanyakan hal itu, Vin?" Akhirnya Rajata bersuara setelah mobil berhenti di tempat parkir. Namun Rajata tidak mematikan mesin mobilnya. Ia hanya membuka sedikit pintu kanan kiri mobil. Memberi sedikit celah kecil sirkulasi udara di sana.

"Karena saya sekarang adalah istri Mas Raja. Jadi saya ingin mengamankan posisi saya," tukas Vina jujur.

"Saya tidak suka menghabiskan energi saya dengan menebak-nebak sesuatu yang tidak pasti kebenarannya.



Makanya saya menanyakannya langsung pada Mas Raja. Tapi kalau Mas tidak siap menceritakannya saat ini, saya tidak memaksa. Saya bersedia menunggu sampai Mas merasa nyaman menceritakannya," lanjut Vina lagi.

"Ceritanya panjang, Vin."

"Tidak masalah, Mas. Kita berdua punya waktu yang *insya Allah* takarannya seumur hidup. Jadi waktu kita lebih dari cukup. Tinggal Mas bersedia atau tidak saja menceritakannya."

Rajata menarik sudut bibirnya ke atas. Vina telah mempraktekkan sesi pertama haknya sebagai seorang istri. Yaitu menginterogasi suami dengan bujukan yang persuasif. Caranya menginterogasi boleh juga. Vina mengelus egonya dulu dengan memproklamirkan bahwa dirinya takut kehilangan. Setelahnya baru Vina memperingatinya secara halus bahwa dirinya adalah seorang istri. Dengan ancaman manis lagi. Yaitu tidak mau menebak-nebak sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Vina memang cerdas.

"Baiklah. Saya akan menceritakan semua hal tentang Sarah ini, agar kamu tidak salah paham lagi. Kita bicaranya di ruangan saya saja. Karena saya sudah menangkap sinyal-sinyal mosi tidak percaya di sini," bujuk Rajata memijit hidung bangir Vina. Ia kembali tergelak ketika memindai wajah bengong Vina. Rajata mengerti bahwa Vina terperangah karena melihatnya *santuy* saja menanggapi pertanyaan sensitif seperti ini. Sejujurnya ia juga mengherani dirinya sendiri. Jika dulu



ia akan mengamuk setiap kali sahabat-sahabatnya menyinggung tentang Sarah, tapi sekarang tidak lagi. Ia merasa Sarah hanyalah masa lalu saja. Tidak euphoria berlebihan lagi.

"Udah jangan bengong saja. Ayo kita turun. Saya akan memperkenalkan kamu pada seluruh staff pagi ini."

"Untuk apa diperkenal-perkenalkan segala, Mas? Saya toh sudah mengenal mereka semua. Demikian juga sebaliknya. Buang-buang waktu saja," cicit Vina gugup.

"Memang benar kamu mengenal mereka semua, demikian juga sebaliknya. Tapi saat itu kamu belum menjadi istri saya," ucap Rajata enteng seraya mematikan mesin mobil. Setelahnya ia keluar beriringan dengan Vina. Pagi ini rasa-rasanya adalah pagi terbaiknya bekerja. Karena ada Vina yang berjalan di sisinya.

Di samping Rajata, Vina nyaris tidak mampu menyembunyikan air matanya. Rajata sudah berubah. Tidak terus berprasangka buruk lagi. Mudah-mudahan saja ini adalah langkah awal yang baik bagi mereka berdua dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

"Ayo, Mas. Saya juga sudah tidak sabar Mas perkenalkan sebagai istri." Vina menyelipkan lengannya pada lengan Rajata. Setelahnya ia menantang tatapan Rajata yang menyipitkan sebelah matanya. Rajata terlihat kaget melihat aksi beraninya.

"Kenapa memandangnya begitu amat, Mas? Kagum melihat keberanian saya ya? Bodoh amat. Mas 'kan suami saya. Jadi saya boleh melakukan apa saja yang



tidak dilarang oleh agama dan negara," Vina mencebikkan bibir. Mencoba menyamakan rasa malunya dengan sikap masa bodoh. Kalau Rajata saja berusaha berubah ke arah yang lebih baik, masa ia tidak berani memberikan apresiasi? Minimal mengimbangi sikap Rajata.

"Hahaha. Benar, Sayang. Saya kagum pada keberanianmu mengklaim saya sebagai suami." Rajata terbahak. Rasanya sudah lama sekali ia tidak tertawa selepas ini. Dengan bangga ia membusungkan dada. Membiarkan Vina menggandeng tangannya di sepanjang parkiran.

"Kalau hal kecil begini saja sudah bisa membuat Mas kagum, siap-siap saja ya, Mas? Ke depannya Mas akan terperangah melihat betapa mengerikannya saya jika sudah diberi hak paten. Saya mempunyai prinsip. Bahwa apapun yang sudah menjadi milik saya, tidak akan saya lepaskan dengan mudah. Termasuk Mas Raja. Saya bersumpah!" lanjut Vina lagi.

Ada sesuatu yang menyesak dada Rajata dari kalimat Vina ini. Perasaan asing yang menggedor emosinya. Rajata merasa terharu, sedih dan bahagia secara bersamaan. Ia tidak bisa mengejawantahkannya dalam kalimat. Akhir-akhir ini emosinya sering turun naik tanpa bisa ia kendalikan.

"Benarkah? Apakah kamu akan tetap mempertahankan saya, jikalau suatu hari nanti saya



sudah tidak sekuat ini? Di saat saya sakit, mungkin bangkrut atau bisa saja mati? Masihkah?"

"Kalau Mas belum tuli, artinya saya tidak perlu mengulangi kalimat saya tadi," tandas Vina tegas.

Rajata tersenyum. Perempuan yang satu ini memang menakjubkan. Ia tidak pernah menyerah meskipun harus jatuh bangun menghadapi ulahnya. Tidak pernah patah, walau terus ia sakiti hatinya. Satu hal yang paling Rajata kagumi adalah jiwa pemaafnya. Vina tidak dendam padanya. Malah Vina menuntunnya keluar dari jalan gelap yang selama ini selalu ia lewati seorang diri. Vina benar-benar bukan perempuan biasa.

"Begitu pun saya, Vin. Kalau kamu sudah berani membuat saya nyaman. Maka jangan berharap kamu akan saya lepaskan. Jangan harap!"

Vina tidak lagi menjawab. Ia hanya makin mengeratkan pegangan tangannya pada lengan Rajata. Ia tidak lagi mengkhawatirkan apapun. Tiba-tiba saja ia teringat akan satu buku filsafat yang dulu pernah ia baca. Dalam buku itu dikatakan ; jika tidak ada solusi untuk suatu masalah, jangan buang waktu untuk mengkhawatirkannya. Biarkan saja semesta yang bekerja. Jikalau pun ada solusi untuk masalah tersebut, maka jangan buang waktu untuk mengkhawatirkannya. Semesta tahu bagaimana mengeksekusinya. Itu artinya kita tidak perlu mengkhawatirkan segala sesuatu secara berlebihan bukan?



Vina dan Rajata terus bergandengan hingga masuk ke dalam gedung kantor. Mereka membalas sapaan para staff dengan senyum ramah dan tangan yang saling terjalin erat. Pagi itu menjadi saksi, bahwa mereka berdua telah siap menghadapi apapun. Apapun!





Chapter 38

"*Briefing* pagi ini akan saya mulai dengan memperkenalkan istri saya pada kalian semua, yaitu Ibu Davina Bagaskara. Saya yakin kalian semua telah mengenal Ibu Vina dengan baik saat menjadi salah satu staff di kantor ini... dulu." Rajata sengaja menekankan kata dulu, demi memperjelas maksud yang tersirat dalam kalimatnya.

"Setelah saya memperkenalkan Ibu Vina secara resmi sebagai istri saya, saya harap rekan-rekan sekalian memperlakukan Ibu Vina selayaknya memperlakukan istri seorang pimpinan," tegas Rajata.

"Saya tidak mau mendengar adanya *rumors* yang tidak sedap tentang istri saya, dalam hal apapun. Ini kantor. Maka selayaknya rekan-rekan sekalian ada ke sini untuk bekerja. Titik. Jika saya mendapati rekan-rekan sekalian melanggar apa yang sudah saya tegaskan



tadi, maka saya akan memberi sanksi. Sanksi itu bisa berupa teguran, SP 1, SP2 hingga pemecatan secara tidak hormat."

Selama Rajata berbicara, Vina yang berdiri tepat di samping Rajata mengamati air muka rekan-rekan kerjanya dulu. Sepengamatannya yang paling berubah air mukanya adalah Putri, Ruby, Erwin dan juga Fathir. Putri, Erwin dan Fathir adalah tiga sekawan yang sedari dulu memandang rendah dirinya karena Aria. Sementara Ruby yang sekarang menggantikan kedudukannya, Vina tidak bisa membaca pikirannya. Ia memang hanya mengenal Ruby selama beberapa hari saja. Kepribadiannya Ruby belum dirinya ketahui dengan baik.

Sementara yang terlihat paling puas dan gembira adalah Suci. Tidak heran, mengingat Suci adalah sahabat terdekatnya di kantor ini. Kalau yang lain, Vina hanya berteman sekedarnya. Hubungan mereka professional karena masalah pekerjaan. Ketulusan mereka sebagai pribadi belum teruji.

"Baik, Pak. Semua perintah Bapak akan kami patuhi. Selamat ya, Pak Raja, Bu Vina. Semoga pernikahan Bapak dan Ibu langgeng hingga maut memisahkan." Suci mewakili rekan-rekannya mengucapkan selamat pada Rajata dan Vina. Tindakannya ini memang ia sengaja. Dengan dirinya mengucapkan selamat, rekan-rekan lainnya pasti akan mengikuti.



"Selamat ya, Bu Vina, Pak Raja. Semoga pernikahan Ibu dan Bapak awet sampai kakek nenek." Kali ini Ruby yang memberi ucapan selamat. Selanjutnya dengan kaku Putri, Erwin, Fathir dan rekan-rekan lainnya beramai-ramai ikut mengucapkan selamat.

Suci melirik Vina melalui sudut mata. Memberikan tatapan penuh persekongkolan dengan kedipan mata ke arah Putri dan dua orang antek-anteknya. Vina mengulum senyum. Kalau saja keadaan memungkinkan, Vina ingin sekali mengajak Suci mengobrol. Banyak sekali hal yang ingin ia ceritakan pada sahabatnya itu.

Vina tetap berdiri di samping Rajata, saat suaminya melanjutkan *briefing* dengan membahas masalah etos kerja dan loyalitas. Setelah sesi *briefing* pagi berakhir, Rajata pamit. Ia harus menghadiri sidang Aria. Vina menyemangati Rajata dan berpesan agar Rajata fokus saja mengurus persidangan. Masalah klien dan *tetek bengek* kantor lainnya akan ia tangani dengan baik.

Tidak lupa Vina juga menyarankan Rajata untuk berdoa. Dengan begitu diharapkan hati Rajata akan lebih tenang dan sabar dalam menghadapi provokasi selama persidangan. Sudah menjadi rahasia umum kalau pembela dari pihak lawan akan mencecar saksi dengan pertanyaan-pertanyaan menjebak dan menguras emosi. Ketenangan dalam berpikir dan menjawab adalah senjata ampuh untuk membungkam lawan.

Ketika Rajata mengaku bahwa ia sudah lama *jauh* dari *Allah* karena Dia tiada pernah ada saat Rajata



membutuhkan, Vina dengan bijak menasehati Rajata. Bahwa sebenarnya *Allah* itu tetap ada. Tapi Rajata tidak bisa melihatNya, karena hatinya telah dipenuhi dengan kebencian. Dan mungkin inilah waktu yang paling tepat baginya untuk kembali *berbaikan*. Rajata meninggalkan kantor dengan janji bahwa dirinya akan mencoba kembali memperbaiki hubungannya dengan *Allah*.

Vina menelusuri koridor kantor dengan pikiran melayang. Rasanya baru kemarin ia berjalan ke sana ke sini dengan sepelukan berkas-berkas. Saling bertukar sapa, canda dan terkadang bersitegang karena perbedaan pandangan dengan rekan-rekannya.

Sekarang ia berjalan lenggang kangkung hanya dengan tas tangannya saja. Sesekali ia berpapasan dengan rekan-rekannya dulu, yang menyapanya sopan. Tidak lagi dengan godaan atau pukulan ringan candaan. Satu hal yang terasa paling berbeda adalah kini rekan-rekannya memanggilnya dengan embel-embel Ibu di depan namanya.

"Bu Vina, tamu-tamu sebentar lagi akan tiba. Ibu ingin menjamu mereka di mana? Di ruangan Pak Raja, atau di ruangan *meeting*?" Putri mensejajari langkahnya. Vina melirik Putri yang berjalan di sisinya. Walaupun Putri memanggilnya dengan sebutan ibu, namun terlihat jelas kalau tatapannya melecehkan. Istimewa Putri juga menggunakan istilah ruangan Pak Raja alih-alih ruangnya. Artinya secara tidak langsung Putri tidak



mengakui kedudukannya yang kini setara dengan Rajata.

"Di ruangan saya saja, Put. Ruangan saya itu cukup luas dan *private*. Cocok untuk pertemuan yang sifatnya tidak formal seperti ini," tukas Vina santai. Ia ingin melihat apakah Putri menyadari *serangannya*, dan mengubah kalimatnya.

"Baik. Kalau begitu saya akan intruksikan pada OB untuk mengantarkan makanan-makanan kecil ke ruangan Pak Raja saja." Putri berbalik. Mungkin ia bermaksud ke *pantry* untuk menemui OB seperti yang ia katakan tadi.

Putri menantangnya.

Baiklah. Sudah saatnya ia memberi Putri sedikit *shock therapy* agar Putri menyadari posisinya.

"Tunggu dulu!" hardik Vina keras. Langkah Putri terhenti. Ia kemudian berbalik. Seperti tadi, air muka Putri asam, dengan gestur tubuh ogah-ogahan. ucapannya memang sopan. Namun air mukanya menantang.

"Nanti saja makanannya di hidangkan kalau tamu-tamunya sudah datang. Oh ya, saya ingin memperingatkanmu secara langsung akan satu hal. Sekarang saya adalah istri atasanmu. Jadi perlakukan saya selayaknya atasanmu juga. Saya juga tidak menyukai kalimatmu yang menyatakan ruangan Pak Raja, alih-alih ruangan saya. Tempatkan kalimatmu pada



proporsi yang benar. Mengerti, Putri?" ancam Vina dingin.

"Mengerti, Bu." Putri menjawab setelah sekian detik terdiam. Mungkin Putri tidak menyangka kalau dirinya yang biasanya diam dan pengalah, bisa bersikap tegas seperti ini.

"Bagus kalau kamu mengerti. Karena jika lain kali saya mendapati kesalahan seperti ini lagi, maka saya tidak akan segan-segan memecatmu," ancam Vina dingin.

"Ba--baik, Bu," sahut Putri terbata-bata.

"Maaf kalau sikap saya tidak membuat Ibu berkenan." Air muka Putri kini berubah merona. Vina melirik sekeliling. Ternyata ada beberapa rekan lainnya yang mengamati *perbincangannya* dengan Putri. Termasuk Erwin yang pernah melecehkannya dulu. Masih segar dalam ingatan Vina hinaan Erwin yang mengatakan ingin memakai *jasanya*. Di samping Erwin diam-diam Suci mengacungkan jempolnya. Kini bukan hanya Putri yang terlihat ketakutan. Tetapi Erwin juga.

*Shock therapy*nya berhasil dengan baik. Air muka Putri dan Erwin seketika berubah ketakutan. Ternyata sikap sombong apabila ditempatkan dalam situasi yang tepat, hasilnya sangat akurat.

"Kali ini maafmu saya terima. Tetapi tidak untuk lain kali." Setelah kembali menegaskan ancamannya, Vina melanjutkan langkah ke ruangan suaminya. Dirinya juga membiasakan untuk mengingat statusnya sebagai istri



Rajata. Yang mana artinya, apapun yang menjadi milik Rajata adalah miliknya juga. Titik.



"Ini rumah siapa, Mas?"

"Rumah saya. Dan sekarang adalah rumah kita."

"Bukannya Mas bilang saya akan Mas tempatkan di apartemen?"

"Tadinya iya. Tapi setelah kamu menjanjikan bahwa kamu bersedia menemani saya belajar untuk melembutkan hati, dan mempercayai orang lagi, temputmumu bukan lagi di apartemen."

"Jadi di mana, Mas? Di rumah ini?"

"Ya. Di rumah ini dan di hati saya. Permanen dan menetap selama saya masih bernapas."

Vina kembali tersenyum mengingat percakapannya dan Rajata sesaat setelah mereka sepakat untuk menghentikan gencatan senjata. Mereka dengan jujur mengakui perasaan satu sama lain dan membuang jauh-jauh rasa gengsi. Mereka juga sepakat untuk melupakan masa lalu dan belajar saling percaya di masa depan. Rasa bahagia membuncah yang mereka rasakan kemarin, masih terasa hingga saat ini. Tanpa maunya Vina jadi terus ingin senyum-senyum sendiri.

Vina menghempaskan pinggulnya pada kursi tinggi direktur Rajata. Memutar-mutarnya perlahan menikmati keempukannya. Ia masih sulit percaya kalau takdir hidupnya berubah hanya dalam hitungan bulan saja. Ia berpacaran dengan Aria. Kemudian putus karena



ternyata Aria telah beristri. Aria tidak terima diputuskan dan mengupayakan segala hal agar mereka tetap bisa bersama. Sementara kakak beradik Bagaskara berupaya mati-matian memisahkannya dengan Aria, yang telah ia lepaskan dengan sukarela.

Takdir memainkan perannya dan akhirnya Alana tewas, dan Rajata menculiknya. Rajata bermaksud menghukumnya dengan pernikahan dengan tujuan menyiksanya luar dalam. Tapi lagi-lagi takdir mengubah jalan ceritanya. Bergandengan dengan semesta, takdir malah mengubah tujuan jahat Rajata. Rajata pada akhirnya jatuh cinta, begitu pun dirinya. Dalam dendam dan kebencian mereka berdua malah terjebak dalam kasih asmara. Setelah dua bulan terlunta-lunta mengartikan perasaan sendiri, pada akhirnya cinta kasih yang tulus menunjukkan keajaibannya. Mereka saling jatuh cinta dengan dahsyatnya. Kini Vina menyadari satu hal. Bahwa ternyata takdir itu bukan berdiam diri saja. Tetapi ia menunggu kita memainkan ceritanya.

Tok... tok... tok...

Suara pintu yang diketuk berirama memutuskan lamunan indah Vina.

"Masuk," sahut Vina.

Pintu ruangan terbuka. Menghadirkan Putri yang berdiri kikuk di ambang pintu. Gestur tubuhnya sudah tidak searogan tadi lagi. Melainkan sedikit membungkuk sopan.



"Tamu-tamunya sudah datang, Bu. Saya persilakan mereka masuk sekarang atau bagaimana? Lantas makanan-makanan kecilnya sudah bisa dihidangkan atau belum?" tanya Putri sopan. Selama berbicara Putri juga kerap menunduk. Putri menghindari tatapannya.

"Seingat saya, biasanya yang menjamu tamu adalah Mbak Farida. Mengapa sekarang kamu yang mengaturnya?" Vina tiba-tiba teringat akan sekretaris Aria yang dulu. Seorang gadis manis berkacamata yang cekatan dalam segala hal.

"Farida cuti selama dua minggu, Bu. Sementara sayalah yang menggantikan tugasnya."

"Baik. Kalau begitu kamu antar tamu-tamunya ke sini. Setelahnya kamu intruksikan pada OB untuk mengantarkan minuman sekaligus makanan-makanan kecilnya." Vina beringsut dari kursi seraya membenahi pakaiannya. Ia bersiap-siap untuk menyambut tamu-tamu Rajata.

"Baik, Bu." Putri menundukkan sedikit kepalanya, sebelum menghilang dibalik pintu.

Vina mengeluarkan bedak padat dan lipstik dari tasnya. Mengecek penampilannya sekali lagi. Karena merasa bibirnya kurang berwarna, Vina mengulaskan lipstick berwarna merah muda. Hasilnya bibirnya tampak segar merah merona. Setelah merasa penampilannya cukup baik, Vina berdiri di belakang meja besarnya. Bersiap-siap menyambut tamu-tamunya. Pada saat pintu kembali diketuk dan ia menjawab



masuk, Vina menahan napas. Karena salah satu tamunya tidak ia duga kedatangannya. Mereka adalah, Sharen, Andy, Kevin dan Ghifari! Mantan pacar kakaknya yang membuat kakaknya sampai kehilangan kewarasannya. Kalau Sharen, Andy dan Kevin, Vina telah mengenal mereka. Karena ketiganya pernah mengunjungi rumah penangkaran kerang di Pulau Nusa. Tetapi kalau Ghifari, apa urusannya?

Vina memang tidak mempunyai gambaran tentang urusan Ghifari di sini. Tapi satu hal yang pasti, kehadiran Ghifari artinya adalah masalah. Itu sudah pasti!





Chapter 39

"Selamat datang, Bu Sharen, Pak Andy, Pak Kevin, Pak Ghifari. Mari silakan masuk."

Setelah menimbang-nimbang sejenak Vina, memutuskan untuk bersikap apa adanya saja menghadapi

Ghifari. Tidak ada

gunanya juga pura-

pura tidak saling mengenal. Ia

akan menunjukkan pada Ghifari arti sebuah kedewasaan. Selain itu ia ingin Ghifari tahu bahwa dirinya tidak takut padanya.

"Wah, Bu Vina sudah mengenal Pak Ghifari rupanya. Jadi saya tidak perlu susah-susah memperkenalkan kalian lagi bukan?" Sharen tertawa anggun khas sosialita. Tawa seperti ini memiliki banyak makna. Vina belum bisa menebak arti tawa Sharen. Oleh karenanya ia hanya membalas dengan senyum tipis saja.



"Bukan hanya kenal, Bu Sharen? Tapi sangat kenal. Iya kan, Din, Eh Vin?" imbuh Ghifari dengan suara di hidung.

Ghifari sengaja pura-pura salah menyebut namanya. Ia menyapa Dina alih-alih Vina.

Kini Vina sudah bisa menebak maksud kedatangan Ghifari. Bukan masalah pekerjaan yang membuatnya ada di sini. Tapi persoalan pribadi. Ternyata Ghifari belum puas menghancurkan keluarganya.

"Silakan duduk Bu Sharen dan dan Bapak-Bapak sekalian." Vina dengan luwes memandu tamu-tamunya duduk di tempat yang sudah disediakan. Ia dengan sengaja mengabaikan sindiran provokasi Ghifari. Ia tidak mau terbawa emosi. Menghadapi orang seperti Ghifari ini kuncinya hanya satu. Jangan mudah terpancing dengan apapun yang keluar dari mulutnya. Tetap tenang dan berkepala dingin biasanya akan membuat manusia-manusia jenis ini frustrasi sendiri.

"Terima kasih karena Bu Sharen dan rekan-rekan sekalian sudah berkunjung ke sini. Mas Raja tadi berpesan, ia minta maaf karena tidak bisa menjamu Bapak dan Ibu sekalian."

Vina meraih telepon. Mengintruksikan Putri mempersiapkan minuman dan makanan kecil untuk para tamu. Sejurus kemudian OB memasuki ruangan dengan baki berisi minuman dan penganan.

"Kenapa tidak bisa? Sibuk mengurus masalah persidangan si Aria ya?" Ghifari kembali nyeletuk.



"Itu bukan urusan lo, Fari. Gue nggak suka kalo lo mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan," Andy berbisik pelan. Terlihat sekali kalau Andy risih menyaksikan sikap penuh provokasi Ghifari.

"Silakan di nikmati hidangannya, Bapak, Ibu." Vina mempersilakan tamu-tamunya menikmati hidangan. Dirinya juga meminum beberapa teguk air putih. Ia memerlukan ketenangan sebelum menghadapi Ghifari.

"Benar yang Pak Andy katakan. Saya tidak nyaman membicarakan hal-hal di luar pekerjaan. Lagi pula Pak Fari tidak terlibat dalam hubungan kerjasama dengan perusahaan kami. Jadi tolong jaga sikap Pak Fari kalau Bapak masih ingin berada di ruangan ini," ucap Vina dingin.

"Sombong kamu," decih Ghifari sinis.

"Satu patah kata lagi, maka saya akan memanggil *security* untuk mengusir Anda dari ruangan ini. Mengerti?" Ancam Vina tegas. Keseriusan tampak jelas dari bahasa tubuhnya. Ia siap mengeksekusi ancamannya jika Ghifari masih saja bertingkah.

"Cukup, Fari. Jangan buat keributan di sini. Kalo sikap lo memalukan begini *better* tadi lo nggak gue izinin ikut." Kali ini Kevin lah yang bersuara. Sedangkan Sharen *anteng* saja. Ia malah terkesan menikmati suasana.

"Baik, gue pergi! Gue juga nggak sudi berdekatan dengan adik perempuan penipu yang tidak tahu diri itu!" Ghifari berdiri. Bahasa tubuhnya memperlihatkan sikap merendahkan terang-terangan.



Tarik napas... buang napas... Sabar, Vin. Jangan ikuti tabuhan genderang orang lain.

"Sependengaran saya tadi, tidak ada seorang pun yang mengajak Pak Fari ke sini. Bapaklah yang mengundang diri sendiri. Pak Fari tahu pintu keluar 'kan?" sahut Vina dingin. Kalimat provokatifnya membuat wajah Ghifari yang tadinya sudah merah, makin emosi. Ia terlihat mengkertakkan gerahamannya berkali-kali.

"Kamu pikir saya takut padamu karena telah menjadi istri seorang pengusaha besar? Hah! Tidak sama sekali. Di mata saya kamu itu tetap adik pembohong busuk yang tidak tahu diuntung!"

Ghifari menghampiri perempuan yang wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan Dina itu. Penipu jalang yang telah menghancurkan rumah tangganya. Melihat wajah Vina, ia bagai melihat Dina.

"Saya bukan Tuhan. Jadi untuk apa Pak Fari takut pada saya? Mengenai kakak saya yang Pak Fari sebut pembohong busuk, memangnya Pak Fari tidak?" balas Vina kalem. Strateginya sudah benar. Karena ia mampu mengendalikan diri dengan baik, Ghifarilah yang kini seperti cacing kepanasan. Emosi dan marah-marah sendiri.

Sementara Andy dan Kevin saling memandang sebelum kompak menepuk kening masing-masing. Pasti keduanya tidak menyangka kalau Ghifari bisa bertingkah tidak masuk akal seperti ini.



"Kamu dan Dina sama saja. Sama-sama pinter omong kosong!" Ghifari masih belum puas melampiaskan kebenciannya. Wajah keduanya yang sama persis membuat emosinya kian meluap.

"Memangnya Pak Fari tidak?" ejek Vina lagi.

"Sependek pengetahuan saya, dua orang itu bisa bersama, pasti karena adanya satu kecocokan. Dalam kasus Pak Fari dan Kak Dina, kesamaannya adalah sama-sama pembohong dan tidak setia. Jadi seyogyanya sesama pembohong dan peselingkuh dilarang saling menyalahkan. Toh kalian itu setali tiga uang," tandas Vina lagi.

Ghifari tidak menjawab. Hanya air muka geramnya saja yang mengejewantahkan amarah yang membara. Ia melangkah lebar-lebar menuju pintu. Sebelum meraih *handle* pintu Ghifari menyempatkan diri memaki Vina sekali lagi, agar hatinya puas.

"Bilang pada kakak sialanmu itu, jangan macam-macam pada saya. Saya bukan saja bisa membuatnya gila. Tapi bisa memberinya tiket berpelesir ke dunia lain kalau dia masih saja berulah!"

Masih belum mau menyerah rupanya.

"Dulu saat kalian berdua bersama, Pak Fari tidak melapor pada saya bukan? Lantas mengapa setelah berpisah Bapak membawa-bawa saya dalam urusan kalian berdua? Bilang saja sendiri. Saya bukan pesuruh Pak Fari," ejek Vina sinis.



Vina mengherani dirinya sendiri. Mengapa sekarang ia berlidah tajam seperti ini. Padahal dulu dirinya sangat sabar dan pemaaf. Bukan karakternya menyindir apalagi mengejek orang lain. Hormon kehamilan sepertinya telah mengubah kepribadiannya.

Lagi-lagi Ghifari tidak menjawab pertanyaannya. Ia hanya melotot sebelum membanting keras pintu di belakangnya.

"Kami minta maaf ya, Bu Vina. Kami sama sekali tidak menyangka kalau Pak Fari akan bertingkah kekanakan seperti ini. Lebih jauh lagi, kami tidak tahu kalau Pak Fari dan Bu Vina saling mengenal sebelumnya." Andy kembali meminta maaf. Diikuti dengan Kevin. Air muka keduanya memperlihatkan penyesalan yang kentara.

Yang sikapnya berbeda hanyalah Sharen. Ia terlihat tenang-tenang saja. Tidak ada riak apapun di wajahnya. Termasuk tiada permintaan maaf yang keluar dari bibir merahnya. Vina menduga kalau sebenarnya Sharen sudah mengetahui perseteruan keluarga mereka. Keterkejutannya tadi hanyalah *kamuflase* semata.

"Tidak masalah, Pak Andy. Lupakan. Saya tidak mengambil berat hal yang tidak penting. Mari kita bahas saja soal kerjasama kita." Vina kembali duduk di tempatnya. Ia pura-pura tidak melihat Sharen yang terus memandangnya.

"Tidak mengambil berat hal yang tidak penting. Kalau pasangan hidup Ibu yang diambil orang, itu



termasuk hal berat atau tidak, Bu?" celetuk Sharen tiba-tiba.

Satu manusia reseh berhasil ia tendang keluar. Tunas baru sudah langsung tumbuh saja.

"Lo kenapa lagi sih, Ren? Kesurupan jin Fari?" Andy mendecakkan lidah. Kesal karena tingkah kekanakan rekan-rekannya. Kalau begini terus bisa-bisa rencana kerjasama tahap dua mereka bubar jalan. Ia menyesal telah mengikutsertakan Sharen dalam project ini. Walaupun sebenarnya Sharen memang kompeten dalam bidang pekerjaannya, namun sikapnya labil. Sharen tidak bisa memisahkan antara masalah pribadi dengan pekerjaan.

Apalagi masalahnya menyangkut Rajata Bagaskara. Pengusaha beken yang sudah lama diincar oleh Sharen. Dikhawatirkan Sharen tidak bisa bersikap profesional. Ditambah dengan kenyataan bahwa Rajata telah menikah, takutnya Sharen tidak bisa mengontrol kecemburuannya. Sejak pulang dari Pulau Nusa, dirinya dan Kevin sudah meragukan keprofesionalan Sharen. Dan apa yang mereka khawatirkan akhirnya benar-benar terbukti. Sharen dengan membabi buta terus menyerang Vina.

"Gue cuma bercanda kali, Ndy. Serius amat," Sharen memutar bola mata.

"Tapi topik becandaan lo itu nggak lucu, Ren. Kita semua di sini tidak ada yang tertawa bukan? Lagi pula



kita ada di sini karena urusan pekerjaan. Bukan untuk hal lainnya," tukas Andy tegas.

Vina tersenyum tipis. Lo jual gue beli deh. Entah mengapa kini ia jadi bersemangat melayani Sharen. Sementara terhadap Ghifari tadi, ia bisa mengontrol emosinya dengan baik. Mungkin karena alam bawah sadarnya mengenali rivalnya.

"Tidak apa-apa, Pak Andy. Bu Sharen mungkin ingin mencoba peruntungannya."

Andy memijat keningnya. Beginilah perempuan kalau sudah merasa terusik. Apapun akan mereka lakoni demi memberi batas teritori. Sepertinya pembicaraan tentang peluang kerjasama lanjutan ini tidak bisa diteruskan lagi. Masing-masing pihak sudah terlanjur panas hati.

"Tuh, Bu Vina saja tidak keberatan menjawabnya. Kok lo bedua yang ribut?" cibir Sharen. Ia ingin menguji, sehebat apa perempuan ini sampai Rajata bersedia menikahinya. Padahal menurut Ghifari, Vina ini bukan berasal dari keluarga yang baik. Kakaknya adalah seorang *pelakor*. Ya walaupun *pelakor* dalam rumah tangga Ghifari sendiri.

Belum lagi *rumors* yang mengatakan bahwa sebelumnya Vina adalah selingkuhan adik ipar Rajata yang saat ini tengah terbelenggu kasus hukum. Mustahil Rajata dengan sukarela menikahi perempuan dengan masa lalu seburuk itu. Pasti ada sesuatu hal yang melatarbelakangi tindakannya. Awas saja kalau Vina



menggunakan cara-cara licik untuk memikat Rajata. Dengan mengaku pura-pura hamil seperti kakaknya misalnya.

Kalau ia berhasil membuktikan bahwa Vina sejahat kakaknya, Rajata pasti akan menceraikannya. Pada saat itulah ia akan masuk dalam kehidupan Rajata. Dirinya bukanlah orang yang mudah menyerah. Terhadap karir saja ia kejar mati-matian, apalagi cinta. Kata menyerah dengan mudah tidak ada dalam kamus hidupnya.

"Bu Vina mungkin tidak keberatan. Tapi kami berdua keberatan. Lo udah keterlaluhan Ren. Jangan bikin malu perusahaan dengan sikap tidak beretika lo ini." Kevin bersuara keras sedikit membentak. Sebaiknya mereka kembali ke kantor saja. Situasi di tempat ini sudah tidak kondusif.

"Santai saja, Pak Kevin. Saya akan menjawab agar Bu Sharen bisa tidur nyenyak malam ini."

"Baguslah. Ayo jawab, Bu Vina. Apa Bu Vina akan mengambil berat kalau pasangan Ibu direbut orang?" tantang Sharen panas. Ia tidak mempedulikan apapun lagi. Yang penting rasa penasarannya terpuaskan.

"Tergantung. Kalau pasangan saya di fitnah, dijebak, ditipu oleh orang tersebut, tentu saya akan mengambil berat hal tersebut. Saya akan membuktikan kalau pasangan saya tidak bersalah, serta mempertahankan pasangan saya sampai titik darah penghabisan. Tapi kalau pasangan saya secara sadar berpartisipasi dalam hal tersebut, maka saya akan melepas pasangan saya



dengan sukarela. Sampah memang sudah seharusnya berada di dalam tong sampah bukan?"

"Ibu mudah sekali memberikan pasangan Ibu pada *pelakor* ya, Bu? Apa itu karena Kakak Ibu adalah seorang *pelakor*?" Sharen tidak tahan untuk memuntahkan pertanyaan yang sudah ada di ujung lidahnya.

"Sharen!" Andy dan Kevin sontak berdiri. Sepertinya pertemuan ini tidak bisa dilanjutkan lagi. Mereka telah salah mengikutsertakan Ghifari dan Sharen dalam pertemuan ini.

"Dalam kamus hidup saya tidak ada yang namanya *pelakor*. Dasar orangnya saja yang tidak setia. Pasangan saya itu bukan barang. Yang bisa diambil, direbut, dicuri atau dipindahtangankan begitu saja. Dia itu manusia yang mempunyai moral dan hati nurani. Jadi tidak bisa direbut. Memang dianya yang mau. Jadi seandainya Bu Sharen ingin mencoba peruntungan dengan mencoba menggoda pasangan saya, silakan saja. Kalau pasangan saya pada akhirnya tergoda, ambil saja. Saya hibahkan dia pada Ibu secara sukarela. Hanya saja ingat satu hal. Kalau Ibu main curang, banyak-banyak doa saja, semoga Ibu matinya mudah."





Chapter 40

Vina berdiri gelisah di depan ruangan kerja Rajata. Semenjak pulang dari persidangan, Rajata sangat murung. Di kantor tadi, Rajata menjemput dan memintanya beristirahat saja di rumah. Alasan Rajata, ia takut kalau dirinya kelelahan.

Setelah mengantarnya pulang ke rumah, Rajata kembali lagi ke kantor dan baru pulang pada pukul sepuluh malam. Itu pun Rajata langsung masuk ke ruang kerja dan tidak keluar-keluar lagi. Biasanya setelah pulang kantor, Rajata akan membersihkan diri dan makan dulu. Baru ia bekerja di ruangannya.

Kini sudah pukul dua dini hari, namun Rajata belum juga keluar dari ruang kerjanya. Tidak biasanya Rajata seperti ini. Pasti telah terjadi sesuatu di persidangan, sampai Rajata mengurung diri seperti ini. Melihat keadaan Rajata yang seperti ini, Vina tidak



berani mengusiknya. Padahal Vina sangat ingin mengetahui hasil dari persidangan tadi. Menilik dari bahasa tubuh Rajata, Vina menduga kalau hasilnya pasti tidak baik. Makanya Rajata murung seperti ini.

Ketuk... jangan... jangan... ketuk...

"Ketuk aja, Bu Vina. Den Raja belum makan, belum mandi juga. Eceu takut nanti Den Raja sakit."

Ceu Titin, ART yang telah bekerja selama belasan tahun pada Rajata, berdiri di sampingnya. Air muka Ceu Titin sama cemasnya dengan dirinya.

Mendapat dukungan dari Ceu Titin, Vina memberanikan diri mengetuk pintu tiga kali.

"Siapa?" Geraman suara Rajata membuat Vina dan Ceu Titin saling berpandangan. Sepertinya Raja tidak senang karena diganggu.

"Mas Raja marah seperti ini, Ceu? Apa sebaiknya kita biarkan dulu saja ya? Tunggu sampai emosi Mas Raja reda?" tukas Vina bimbang.

Sikap Rajata ini mengingatkannya pada sosok sang ayah. Ayahnya juga tidak suka diganggu apabila sedang menghadapi masalah. Biasanya ibunya akan mendiamkan ayahnya dulu. Memberi waktu pada ayahnya untuk menenangkan diri. Sampai ayahnya sendiri yang akan menceritakan masalahnya. Apakah ia harus mempraktekkan cara ibunya ini?

"Tidak apa-apa, Bu Vina. Rajata hanya suaranya saja yang besar. Tetapi dia tidak kasar. Eceu berani jamin,



Den Raja tidak akan berbuat kasar pada Bu Vina. Masuk saja, Bu?"

Pembelaan Ceu Titin membuat hati Vina menghangat. Rajata juga dicintai oleh banyak orang. Hanya saja Rajata tidak mengetahuinya. Baiklah, ia akan mencoba peruntungannya. Semoga saja Rajata bersedia membagi separuh bebannya.

"Ini saya, Mas. Vina." Dengan jantung berdebar Vina menunggu jawaban Rajata.

"Masuk saja." Vina menghembuskan napas lega. Rajata tidak menolaknya. Jawaban Rajata juga membuat Ceu Titin mengacungkan jempolnya. Ada kelegaan yang terlihat jelas di mata tuanya.

"Ya sudah. Ibu masuk saja dulu. Saya akan memanaskan lauk. Jadi kalau Den Raja mau makan, lauknya sudah hangat. Bujuk Den Raja makan ya, Bu?" Ceu Titin menepuk ringan bahu Vina sebelum bergegas ke dapur.

Vina mendorong pintu perlahan. Kehadirannya langsung disambut oleh kegelapan dan aroma tajam asap rokok. Rajata tidak menyalakan lampu rupanya. Dari ambang pintu Vina bisa melihat asap yang terus mengepul dari kursi kebesaran Rajata. Rajata merokok dalam gelap.

Hal pertama yang Vina lakukan adalah menekan tombol *exhausted fan*. Seketika udara pengap dalam ruangan mulai tersedot keluar. Ruangan yang tadinya



gelap gulita, sedikit terang oleh cahaya yang menelelusp dari celah-celah *exhausted fan*.

Setelahnya Vina berjalan mendekati Rajata. Kalau Rajata lebih suka bersembunyi dalam gelap, akan ia ikuti saja keinginannya. Yang penting Rajata tidak merasa sendirian dulu.

"Sudah dini hari lho, Mas. Mas tidak makan? Mandi?" Vina menghempaskan pinggulnya pada kursi di hadapan Rajata. Rajata hanya diam. Ia seolah-olah tidak mendengar pertanyaan Vina. Ia terus memainkan asap rokoknya. Menghisapnya nikmat, dan mengeluarkan asapnya dalam bentuk bulatan-bulatan kecil.

Tanpa bisa ditahan, Vina terbatuk.

"Ngapain kamu ke sini? Banyak asap rokok. Udaranya tidak sehat. Sana, istirahat saja di kamar." Mendengar suara batuknya barulah Rajata bereaksi.

"Bagaimana saya bisa beristirahat, kalau Mas masih di sini? Belum makan, belum mandi dan terus meracuni diri dengan rokok-rokok itu." Vina menunjuk asbak rokok di atas meja dengan dagunya. Asbak bulat berbahan kristal itu tampak dipenuhi dengan puluhan puntung rokok.

"Saya sedang susah hati, Vina. Biarkan saya berpikir dulu. Kamu tidak usah ikut campur." Rajata kembali menghisap rokok dalam-dalam. Bunyi tembakau berlapis kertas yang terbakar terdengar jelas dalam ruangan yang hening ini.



"Tidak usah ikut campur Mas bilang? Mas, saya ini sekarang istri Mas. Kita sudah berjanji akan saling mendukung dalam menjalani hidup ini bukan? Jadi Mas harus membiasakan untuk membagi masalah apapun pada saya. Karena kita sekarang adalah suami istri, artinya masalah Mas adalah masalah saya juga. Demikian sebaliknya!" pungkas Vina tegas.

Vina sudah belajar banyak akhir-akhir ini. Bahwa Rajata adalah sosok yang introvert. Apapun masalah yang ada di dirinya akan ia pendam sendiri sampai mati. Rajata tidak punya orang yang ia percayai untuk berbagi, bahkan untuk sekedar menyandarkan kepalanya. Rajata sudah lama terbiasa mengandalkan diri sendiri. Akibatnya seperti yang dirinya alami saat ini. Saat Rajata berprasangka buruk padanya, maka hal itulah yang akan ia percayai sampai mati. Rajata tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Benaknya dipenuhi oleh prasangka-prasangkanya sendiri. Butuh waktu dan bukti yang jelas di depan matanya, barulah Rajata menyadari kalau dirinya salah. Itu pun tidak sepenuhnya. Terkadang pikiran-pikiran buruk itu kembali muncul dan merasuki pikirannya. Untunglah akhir-akhir ini Rajata sudah mulai berubah. Vina berharap sedikit demi sedikit Rajata bisa mengubah cara berpikirnya.

"Tapi kamu perempuan, Vin. Bukan kewajiban seorang perempuan untuk memikirkan hal yang sulit-sulit. Saya ini laki-laki. Seorang suami lagi. Mana mungkin saya tega membuatmu bersedih. Kamu duduk



manis saja di samping saya saja ya? Itu saja sudah sangat membantu menguatkan saya."

Untaian kalimat Rajata membuat mata Vina berair. Menjadi satu-satunya laki-laki dalam hidup ibu dan adiknya membuat Rajata terbiasa menyimpan semua laranya sendiri. Rajata mengira semua perempuan itu seperti ibu dan adiknya. Yang hanya bisa mengeluh dan menangis meratapi nasib. Rajata memperlakukan mereka seperti kristal yang mudah pecah. Tidak heran kalau pada akhirnya kepribadian Alana sangat rapuh. Alana cenderung tidak bisa menerima kenyataan hidup.

Perlahan Via beringsut dari kursinya. Ia kini menghampiri Rajata di kursi kebesarannya. Untuk pertama kalinya, atas inisiatif sendiri, Vina memeluk Rajata dari belakang. Merangkul leher Rajata yang seketika tegang. Mungkin Rajata tidak menyangka kalau dirinya bisa seagresif ini.

"Mas, saya memang seorang perempuan. Tapi saya ini bukan perempuan biasa. Saya ini istri, Mas." Vina mengeja satu persatu kalimatnya sambil tetap memeluk leher Rajata.

"Satu hal lagi. Perempuan itu tidak selamanya lemah. Di luar sana banyak sekali wanita-wanita kuat yang bahkan lebih kuat dari laki-laki kebanyakan. Hidup Mas kebetulan tidak bersinggungan dengan wanita-wanita kuat itu saja. Makanya anggapan Mas akan perempuan selalu saja setipe dengan, maaf, ibu dan adik, Mas. Sementara saya, Davina Bagaskara, berbeda dengan



mereka berdua, Mas. Mas lupa kalau saya ini tetap kuat walau terus ditekan oleh Aria sialan itu. Bahkan disalahpahami oleh Mas Raja-- tidak, Mas tidak saya tambahi kata sialan kok."

Vina segera menghentikan kalimatnya saat Rajata menyingirkan kedua tangannya yang tengah memeluk leher Rajata. Rajata juga memutar kursi hingga tiga ratus enam puluh derajat. Kini dirinya dan Rajata saling berhadapan, dalam keadaan Rajata masih duduk di atas kursi.

"Mengapa tidak? Bukankah sikap saya sama brengseknya dengan si Aria keparat itu?" tantang Raja seraya menatap mata Vina lekat-lekat.

"Sama? Lebih dong, Mas. Mas pakai acara menculik saya lho, Mas. Lupa?" Vina memutar bola mata. Ia berusaha keras merubah atmosfer dalam ruangan menjadi lebih santai. Selama ini hidup Rajata selalu bersinggungan dengan ketegangan. Makanya ia ingin Rajata belajar bersikap lebih rileks dengan hal-hal konyol dan canda tawa. Vina ingin merubah Rajata menjadi sedikit lebih manusiawi.

"Nah, itu kamu tahu!" gerutu Rajata kesal. Ia kembali memutar kursinya ke depan.

"Tapi sekarang tidak, Mas. Karena Mas sekarang sudah menjadi suami saya. Maka saya akan selalu setia dan mendukung Mas, sekuatnya saya. Benar tidak, Mas?" Vina kembali mengalungkan lengannya ke leher Rajata.



"Kamu memang paling bisa membesarkan hati saya." Rajata terkekeh. Ia meraih kedua tangan Vina di lehernya. Membuka kedua telapak tangannya, dan mengecupnya masing-masing dengan suara keras. Sekarang gantian Vina yang terkekeh. Ia merasa geli karena telapak tangannya menyentuh bulu-bulu halus di pipi Rajata.

Dalam benak Vina, ia harus melakukan satu aksi berani lagi. Ya, dirinya ingin mengorek keterangan, namun menggunakan tehnik rayuan tingkat tinggi. Biasanya jurus-jurus lawas seperti ini cukup ampuh bukan? Para ibu rumah tangga yang sudah bersuami, pasti kerap menggunakan jurus ini. Perlahan Vina berjalan ke depan Rajata. Dengan berani ia kemudian duduk di pangkuan Rajata. Terlepas dari seperti apapun latar belakang mereka menikah, mereka kini telah sah sebagai suami istri. Lagi pula, mereka berdua telah sama-sama membuka rahasia hati masing-masing. Jadi sah-sah saja kalau ia merayu suaminya sendiri, selama tujuannya itu baik.

"Astaga Vina, apa-apaan ini? Nanti kamu jatuh!" Rajata kaget. Namun ia segera memeluk pinggang Vina erat-erat. Ia takut kalau Vina terpeleset dan terjatuh.

"Oh, Mas tidak suka saya duduk di pangkuan, Mas? Ya sudah kalau begitu saya pergi saja." Vina berpura-pura beranjak dari pangkuan Rajata.



"Bukannya tidak suka. Tapi saya takut kamu terjatuh. Tapi sudahlah duduk begini juga tidak apa-apa. Saya... senang sekali."

Mendengar kata-kata Rajata yang diucapkan dengan terbata-bata, Vina tersenyum dalam gelap. Rajata telah memakan umpannya. Tinggal ia pancing-pancing sedikit saja.

"Oh ya, Mas. Hasil persidangan bagaimana?" tanya Vina santai. Ketika tubuh Rajata mendadak kaku, Vina berpura-pura memijat-mijat bahu Rajata dari depan.

"Rileks, Mas. Rileks. Atau Mas mau makan dulu, baru kita berbicara? Biasanya perut yang kenyang akan membuat semua urusan jadi lancar."

"Kita kalah, Vin. Makanya saya stress sekali." Rajata akhirnya bersuara juga. Kini Rajata menyandarkan kepalanya ke dada Vina.

"Sewaktu pengacara mengatakan ada *rumours* yang beredar bahwa Alana telah menyerahkan sahamnya pada Aria, saya tidak begitu percaya. Saya pikir Alana tidak mungkin sebodoh itu. Ketika pada akhirnya memang terbukti Alana melakukannya, saya masih punya harapan. Dalam hati saya katakan, pasti Aria telah mengelabui Alana dengan janji-janji palsu atau apapun. Namun saat pengacara Aria tadi memperlihatkan video di mana Alana dengan sadar menyerahkan 50% sahamnya pada Aria, saya sungguh tidak bisa mempercayai mata saya sendiri. Alana memang benar-benar menyerahkan semua sahamnya pada Aria. Saya



kecewa, Vin. Sangat kecewa!" Suara Rajata yang teredam dada Vina terdengar sedih dan parau.

Vina menarik napas panjang. Serumit ini rupanya hasil persidangan. Pantas saja Rajata stress. Karena apabila Alana menyerahkan sahamnya, otomatis perusahaan separuhnya merupakan milik Aria. Tentu saja Rajata sulit menerima keadaan ini.

"Satu hal yang paling membuat saya kecewa adalah. Aria akan dibebaskan dari tuduhan menggelapkan uang perusahaan. Karena uang yang ia digelapkan, dianggap uangnya sendiri. Karena pada saat kejadian penggelapan itu, Alana telah menyerahkan 50% saham perusahaan pada Aria. Dan dalam beberapa hari ini Aria akan bebas, Vin. Bebas dan berharta pula. Sementara adik saya, mati sia-sia," keluh Rajata.

"Sabar ya, Mas? Terkadang dalam hidup ini semesta memiliki rencananya sendiri. Jadi tidak ada gunanya juga kita terus menyesali diri. Apalagi hal tersebut di luar kendali kita. Biarkan saja pengadilan melakukan tugasnya ya, Mas? Kita tunggu saja bagaimana hasilnya? Oke, Mas?"

Dengan lesu Rajata mengangguk di dada Vina. Ia masih terlihat sangat tertekan.

"Kalau begitu sekarang Mas ingin melakukan hal apa dulu. Mandi? Makan? Atau makan saya?" Vina meringis sendiri mendengar pertanyaan ambigunya. Habis mau bagaimana lagi. Kalau suami sedang tidak



bersemangat, kita sebagai istilah harus menjadi penyemangat nomor satunya bukan?

"Baiklah. Kalau begitu saya pilih opsi ketiga saja. Bagaimana?"

Mampus! Tadi sok-sok nantangin. Sekarang ia malah kebingungan sendiri.



Chapter 41

"Lain kali kamu jangan melakukan hal seperti itu lagi ya, Vin? Tiba-tiba menghilang tanpa kabar, dan tahu-tahu akan menikah saja. Ayahmu hampir saja membuat laporan ke pihak yang berwajib, sebelum akhirnya Rajata menelepon. Membuat kejutan sih boleh saja. Tapi jangan sampai keterlaluan seperti itu. Kamu membuat Ayah dan Ibu ketakutan setengah mati, Vina."

Bu Misna mengomeli Vina. Setelah menghilang sekian lama karena menikah, untuk pertama kalinya anak dan menantunya pulang. Melihat anak gadisnya dalam keadaan baik-baik saja, Bu Misna sangat lega. Tetapi tetap saja ada rasa jengkel di hatinya. Bu Misna teringat pada saat Vina menghilang beberapa bulan lalu. Dirinya, suaminya serta Suci kelabakan mencari keberadaan Vina. Suci menelepon ke semua teman Vina



yang yang ia kenal, sementara suaminya menyusuri jalan-jalan yang biasa Vina lalui dengan mengendarai gerobak bakso hingga tengah malam buta. Namun semua usaha mereka tidak membuahkan hasil.

Mereka bertiga baru bisa bernapas lega saat Rajata menelepon keesokan harinya. Mengabarkan bahwa Vina ingin membuat kejutan di hari ulang tahun ayahnya. Vina ada bersamanya dan dalam keadaan baik-baik saja. Rajata juga meminta restu mereka untuk menikahi Vina. Kejutan Vina benar-benar membuat mereka berdua terkejut.

Vina dan Rajata saling melempar pandangan. Saat ini mereka berdua mengunjungi kedua orang tuanya untuk pertama kalinya. Setelah dua hari berada di ibukota, pada hari ketiga inilah mereka baru mempunyai waktu untuk menemui ayah dan ibunya. Kesibukan menghadiri sidang Aria, dan perusahaan yang agak terbengkalai karena Rajata kerap pulang ke pulau, membuat mereka berdua memprioritaskan pada hal yang lebih penting dulu. Setelah semuanya beres, barulah mereka menemui kedua orang tuanya.

"Vina minta maaf ya, Bu, Yah? Pada waktu itu Vina memang tidak berpikir panjang. Tujuan Vina adalah ingin membuat kejutan agar Ayah dan Ibu senang. Maafkan kalau Vina telah membuat Ayah dan Ibu kebingungan." Vina menjawab hati-hati.

"Iya, Ibu paham, Vina. Tapi alangkah baiknya kalau kamu memberi kabar terlebih dahulu. Ayahnya paranoid



dan berpikir kalau kamu saat itu sedang diculik orang," imbuh Bu Misna lagi. Vina terkesiap. Ikatan darah memang tidak bisa berbohong. Ayahnya bisa merasakan apa yang tengah dialaminya

"Saya minta maaf, Bu. Sebenarnya saya memang telah me--"

"Sudahlah, Mas. Memang saya yang salah. Saya terlalu semangat ingin membuat kejutan sampai saya mengabaikan nasehat Mas Raja untuk mengabari Ayah dan Ibu dulu. Saya yang salah, Mas. Jadi Mas tidak perlu meminta maaf pada Ayah dan Ibu."

Vina buru-buru memotong kalimat Rajata. Vina mencium gelagat bahwa Rajata berencana mengakui semua perbuatannya. Untuk itu Vina dengan cepat memotong kalimat Rajata. Karena pengakuan terlalu dini Rajata itu menurut hemat Vina tidak bijaksana. Mereka baru saja menikah dalam hitungan bulan. Dikhawatirkan kedua orang tuanya tidak terima atas perlakuan buruk Rajata padanya.

Lain cerita kalau pernikahan mereka sudah lebih lama, atau minimal sudah ada anak dari hasil pernikahan mereka. Meskipun kedua orang tuanya pasti akan tetap marah, namun setidaknya kehadiran cucu akan menjadi pertimbangan keduanya. Bukannya ia tidak ingin Rajata mengakui segala perbuatannya, ia ingin dan harus. Hanya saja waktunya yang belum tepat.

Reaksinya cepat Vina membuat Rajata terharu. Hal itu terlihat dari matanya yang mendadak berkabut. Ada



ungkapkan kata terima kasih yang terbias dari kedua mata hitamnya.

"Sudahlah, Bu. Jangan membahas yang sudah berlalu. Yang penting saat ini keadaan Vina baik-baik saja."

Pak Ramli merasa sudah saatnya ia angkat bicara. Ia tidak tega melihat Vina yang terus tersudut. Istimewa dirinya dan istrinya juga menerima bantuan luar biasa dari pernikahan Vina dan Rajata. Jika bukan karena Rajata, sampai hari ini mereka pasti masih tinggal di rumah kontrakan. Dirinya juga masih berkeliling kompleks dengan mengendarai gerobak bakso.

"Vina, Ayah memang tidak ingin membahas masalah yang telah berlalu. Namun Ayah ingin mengatakan satu hal. Jujur, sewaktu Rajata menghubungi Ayah dan mengatakan bahwa kamu ingin memberikan kejutan di hari ulang tahun Ayah, sesungguhnya Ayah tidak yakin. Saat Rajata mengirim photomu yang tengah berdiri memandangi lautan luas pun, Ayah juga masih ragu. Hati kecil Ayah masih belum tenang. Ayah bertanya-tanya dalam hati. Apakah benar kamu melakukan hal seimpusif itu? Ayah mengenalmu dengan baik. Kamu bukanlah orang yang seperti itu. Kalau Dina yang melakukannya, Ayah percaya-percaya saja. Tetapi kamu, yang biasanya selalu berpikir panjang dan logis, Ayah tidak yakin." Pak Ramli menggeleng perlahan.



Vina melirik Rajata, yang kebetulan juga tengah melirikinya. Vina memahami arti lirikan Rajata. Air muka Rajata terlihat gelisah dan murung. Rajata pasti merasa malu karena sudah bersikap layaknya seorang sepegecut. Harga dirinya memberontak ketika ia terpaksa berdusta agar keadaan tetap kondusif. Air muka Rajata menyiratkan pergolakan batinnya sendiri.

Perlahan Vina menyelipkan tangannya pada jemari Rajata. Rajata segera menggenggam jemarinya erat-erat. Vina mengelus pelan telapak tangan Rajata dalam genggamannya. Meminta Rajata tetap tenang lewat jalinan jemarinya. Semoga saja Rajata bisa meredam gejala pertentangan batinnya sendiri.

"Sampai di hari pernikahanmu. Di mana bukan hanya photomu yang Ayah lihat, namun kita melakukan video call. Ayah juga masih tidak yakin. Ayah tidak bisa melihat sinar matamu dengan jelas. Kamu bisa berbohong dengan mulutmu. Tapi tidak dengan matamu."

Dada Vina berombak. Ayahnya mengenalinya bukan hanya dengan kata-katanya. Tetapi juga air mukanya.

"Tapi hari ini, semua keraguan Ayah itu sirna. Ayah bisa melihat aura kebahagiaan melingkupimu dari segala sisi. Demikian pula dengan Rajata. Hari ini Ayah baru benar-benar lega. Selamat ya, Vina, Rajata. Ayah dan Ibu ikut berbahagia dengan kebahagiaan kalian berdua."



"Terima kasih, Pak Ramli. Terima kasih." Rajata beringsut dari sofa. Ia mendekati Pak Ramli dan bersimpuh di hadapannya.

"Saya minta maaf atas segala perbuatan saya terhadap Vina dulu. Saya benar-benar minta maaf." Rajata meminta maaf dari lubuk hatinya. Ia memang benar-benar menyesal. Akibat terhasut prasangka sendiri, ia telah menghukum orang-orang yang tidak bersalah. Ia benar-benar dibutakan oleh amarahnya sendiri.

"Lho, kok Nak Raja meminta-minta maaf lagi? Sudah, jangan minta-minta maaf terus. Bapak jadi merasa sedang lebaran." Pak Ramli tertawa.

"Kita sekarang sudah menjadi satu keluarga besar. Jadi jangan ada rasa sungkan satu sama lain. Bapak juga ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada Nak Raja yang telah membantu Bapak sampai sejauh ini. Nak Raja adalah laki-laki yang paling baik dan paling bertanggung jawab yang pernah Bapak kenal. Syukur *alhamdulillah* pada akhirnya Nak Raja malah menjadi menantu Bapak." Pak Ramli menepuk-nepuk ringan bahu Rajata.

"Sejujurnya sejak pertama kali kita bertemu secara kebetulan dulu, Bapak telah merasakan sesuatu. Bahwa cepat atau lambat kita pasti akan bertemu kembali. Entah mengapa Bapak merasa kita telah ditakdirkan untuk bersama. Dan ternyata firasat Bapak benar. Nak Raja sekarang telah menjadi menantu Bapak. *Alhamdulillah*."



Kata-kata Pak Ramli yang hingga dua kali menyebutnya sebagai menantu membuat Rajata kian merasa bersalah. Astaga, ia telah berburuk sangka dan membalas dendam pada orang tidak tahu apa-apa. Andai saja waktu bisa ia putar kembali, ia ingin sekali menulis ulang takdir kembali. Hanya saja, hal tersebut tidak akan mungkin terjadi.



"Vin, lo kagak salah pengen makan di Pizza Hut? Perasaan lo selalu mules-mules kalo ke makan keju?" Suci menegaskan niat Vina yang ingin makan masakan barat. Perut Vina itu sama *ngampungnya* dengan dirinya. Jika terkena bau-bau keju, maka mereka akan bolak-balik ke toilet. Makanya ia menanyakan ulang niat Vina. Takutnya sahabatnya ini mengalami penyakit amnesia sementara.

"Iya, Ci. Entah kenapa tetiba gue pengen banget makan lasagna. Ngiler banget kayaknya gue, Ci." Vina sendiri juga heran. Biasanya ia paling anti dengan makanan yang berbau-bau barat. Namun entah mengapa saat ini ia kepengen sekali menyantapnya.

"Vin. Gue tegesin sekali lagi ya? Lasagna itu terdiri keju cheddar yang diparut, keju mozzarella untuk taburan, susu UHT dan juga mentega. Coba lo bayangin dulu kalau mereka bersatu padu menyerang usus dan lambung lo. Bayangin aja dulu deh, Vin."



Sebelum benar-benar memasuki gerai Pizza Hut, Suci mencoba membuat Vina inysaf. Ia tidak mau membawa Vina ke rumah sakit karena diare.

"Gue bayangin coba ya, Ci?" Vina memejamkan mata. Membayangkan semua yang dikatakan Suci tadi dalam benaknya.

"Astaga enak banget kayaknya, Ci. Ngiler gue bayanginnya. Ayo kita masuk ah. Setelag itu baru kita shopping lagi. Kalau perut sudah diisi, kan jadinya bertenaga. Iya nggak, Ci?" Vina menjawab pipi Suci yang masih menatapnya horror. Seumur-umur dirinya memang membenci keju, susu, mentega dan teman-tekannya. Tidak heran kalau Suci menatapnya seolah-olah telah tumbuh kedua tanduk di kepalanya. Seleranya memang tidak seperti dirinya yang biasa.

"Lo nggak kesambet jin bule di Pulau Nusa sono, 'kan Vin?" Suci memegang jidat dan ubun-ubun Vina. Bersiap-siap menyemburnya dengan air mineral yang ia minum separuh dari dalam tas belanjanya.

"Kagak! Apaan sih lo, Ci? Awas aja kalo lo berani nyemburin air dari mulut lo. Gue nggak kesurupan, Ci. Gue cuma lagi hamil," cetus Vina kesal.

"Oh iya. Gue lupa kalo lo lagi bunting." Suci menepuk keningnya.

"Orang bunting 'kan memang ngidamnya aneh-aneh. Lah si Lela tetangga gue yang biasanya demen lontong, mendadak pengen sarapan spaghetti aglio e olio tiap pagi. Terus doyan nyiumin bensin dan sendal jepit



baru, *elahhhh*. Semoga ntar gue bunting kagak kayak lo lo pada. Suka nganeh-nganehi." Suci meringis seraya memasuki gerai pizza.

"Kita cari tempat duduk yang strategis ya, Ci. Pokoknya yang bisa membuat kita duduk lama di sini. Gue seneng banget ngehirup bau-bau keju begini. Kayaknya ntar muka anak gue perpaduan antara Chris Hermsworth dan Chris Evan deh." Vina tertawa geli. Moodnya sedang bagus hari ini. Ia sudah lama tidak bertemu dengan Suci. Dan sekalinya mereka janji bertemu sambil ngemall lagi. Tentu saja ia sangat gembira. Suci dan selera humornya tidak pernah gagal membuatnya tertawa.

Tapi ada sesuatu yang aneh. Suci tidak membalas candaannya. Sahabatnya ini juga tidak bergerak untuk mencari meja yang strategis. Suci seperti tersihir akan sesuatu. Pandangannya lurus depan dengan air muka tegang.

"Ci, lo kenapa sih? Lo kesambet? Ayo jalan. Kita berhenti di sini mengganggu orang keluar masuk tahu. Ayo kita cari tempat duduk dulu." Vina menaikkan nada suaranya. Namun Suci tetap diam di tempat dengan air muka pucat.

Penasaran, Vina mengikuti arah pandang Suci. Jika Suci seketika pucat dan mematung. Vina malah kebalikannya. Wajahnya seketika memerah dengan jantung berdebar kencang. Mendadak ia jadi kepingin sekali makan orang. Bagaimana ia tidak emosi. Nun jauh



di sudut gerai. Ia melihat seorang wanita tengah membagi makanannya ke piring Rajata. Bukan itu saja, wanita itu juga menghapus pipi Rajata dengan sehelai tissue. Satu hal lagi yang membuat Vina gemetar. Ada seorang anak laki-laki yang memanggil mommy pada wanita tersebut. Jangan... jangan...

"Sabar ya, Vin. Sabar. Tahan emosi lo. Siapa tahu perempuan itu adik atau keluarga Pak Raja. Lo jangan ngamuk dulu." Suci mengelus-elus bahu Vina. Ia ngeri melihat wajah Vina yang memerah. Bahkan hingga ke telinga-telinganya. Vina sedang menahan emosi.

"Kecuali Alana bangkit dari kubur, baru gue percaya itu adiknya!" sahut Vina ketus.

"Astaga, Vin. Nyebut, Vin. Jangan emosi dulu. Sekarang lo maunya bagaimana? Kita samperin atau kita pergi saja?" Suci mencoba berpikir bijak.

"Kita pergi saja. Gue nggak mau mempermalukan diri gue sendiri, saat gue sedang tidak bisa mengontrol emosi."

"Begini lebih baik. Ntar kalo emosi lo udah reda, baru lo tanya baik-baik Pak Raja. Jangan main hantam kromo ya, Vin? Lo bukan tipe perempuan yang seperti itu?"

Vina tidak menyahuti kata-kata Suci. Hanya segera berbalik dan meninggalkan keledai dengan langkah lebar-lebar. Selera makannya menguap entah ke mana. Dalam hati ia terus saja berpikir. Siapa sesungguhnya perempuan dan anak kecil itu?



Chapter 42

Vina berjalan hilir mudik di rumah kontrakan Suci. Pikirannya kacau karena terus menduga-duga hubungan antara Rajata dengan perempuan cantik tadi. Apalagi jika mengingat anak laki-laki kecil yang memanggil

mommy pada wanita tersebut. Jangan-jangan anak laki-laki itu adalah anak mereka berdua. Terjebak oleh prasangkanya sendiri, Vina kian gelisah.

"Lebih baik lo duduk dulu, Vin. Ini minum dulu biar hati lo adem." Suci menuntun Vina duduk di sofa. Setelahnya ia menggenggamkan segelas air dingin ke tangan Vina. Ia tidak menyangka kalau cuti yang ia ambil untuk mengajak Vina *hang out* akan berakhir seperti ini.

"Minum, Vin. Minum. Biar hati dan kepala lo dingin dulu," desak Suci lagi.



Seperti robot, Vina meneguk air dingin di dalam gelas hingga tandas. Setelahnya ia beranjak dari sofa, dan berjalan mondar-mondir dengan mulut komat-kamit.

Suci menepuk keningnya. Tidak ada jalan lain lagi. Sebaiknya ia menghubungi Rajata saja. Ia takut kalau Vina kenapa-kenapa. Istimewa saat ini Vina tengah hamil muda. Ia juga takut diamuk Rajata, kalau Vina celaka. Bagaimanapun dirinya sudah terlibat dalam masalah ini.

Perlahan Suci menyingkir ke dapur. Setelah berada cukup jauh dari jangkauan pendengaran Vina, Suci segera menelepon Rajata.

"Hallo,"

"Ya, Suci. Mengapa kamu menelepon saya? Vina bersamamu bukan?"

Keheranan dalam nada suara Rajata, membuat Suci makin *nervous*. Rajata ini galak dan temperamental. Suci takut diamuk oleh atasannya ini.

"Benar, Pak Raja. Bu Vina memang bersama saya saat ini. Tapi... keadaan Bu Vina tidak begitu baik."

Satu detik... dua detik... tiga de--

"Apa? Keadaannya tidak baik? Memangnya dia kenapa?" Paniknya suara Rajata membuat Suci meringis.

Apa yang terjadi, terjadilah. Toh niatnya baik.

"Kami tadi ke GI mall, Pak. Vina mengidam pizza dan lasagna. Jadi kami bermaksud makan pizza di sana. Tapi tidak jadi. Karena... karena... Vina melihat Bapak dengan seorang wanita dan anak kecil."



Hening.

Satu detik... dua detik... tiga detik...

"Di mana kalian sekarang?"

Suci mengelus dada. Syukurlah Rajata tidak marah padanya.

"Di rumah saya, Pak. Dari tadi Bu Vina mondar-mandir terus di ruang tamu. Saya takut kalau Bu Vina stress. Tapi saya juga tidak bisa melakukan apa-apa."

"Baik. Saya akan segera ke rumahmu. Runahmu satu kompleks dengan kontrakan Vina dulu 'kan? Tolong temani Vina dulu ya, Suci?"

"Baik, Pak." Suci lega. Setidaknya ada Rajata yang akan menemani Vina di sini. Syukur-syukur keduanya bisa segera menyelesaikan permasalahan.

"Ci, lo di mana?"

"Astaghfirullahaladzim!"

Suci kaget saat Vina tiba-tiba memanggilnya. Ponselnya nyaris jatuh karena kaget.

"Gue di dapur, Vin." Suci menjawab seraya memasukkan ponselnya ke dalam saku. Sejurus kemudian terdengar suara langkah-langkah kaki Vina menghampirinya.

"Gue pulang aja deh, Ci. *Mood* gue jelek banget." Vina menyampaikan niatnya. Ia tidak mau merusuh di rumah orang.

"Eh jangan dulu. Pak Raja sedang menuju ke sini. Eh lo jangan melototin gue begitu dong, Vin. Gue melakukan semua ini karena gue khawatir dengan



keadaan lo." Suci membela diri karena ditatap tidak ramah oleh Vina.

Ia juga. Suci tidak salah apa-apa.

"Iya, gue paham. Gue minta maaf ya, Ci? Nggak seharusnya gue melampiaskan rasa kesal gue sama lo." Vina meminta maaf pada Vina. Ia menyadari ketidaksimpatikan sikapnya pada Vina. Ibarat pribahasa, ia minumnya di mana, tapi mabuknya di mana juga.

"Nggak apa-apa, Vin. *Yaelah* lo kayak sama siapa aja. Ya udah, sembari lo nunggu Pak Raja, tiduran di kamar gue mau?" tawar Suci.

"Nggak usah, Ci. Gue nunggu di ruang tamu aja." Vina menggeleng. Saat ini hal yang paling ia inginkan adalah mengetahui kebenaran hubungan antara Rajata dengan perempuan tadi.

"Ya udah. Yuk kita ke depan." Suci mendorong ringan bahu Vina. Beriringan mereka berjalan ke ruang tamu.

"Ci, jangan-jangan anak laki-laki itu anaknya Pak Raja ya?" Vina mengumamkan dugaan yang sedari tadi bercokol di kepalanya.

"Nah ini! Pikiran yang begini ini yang bisa merusak keharmonisan rumah tangga. Udah lo *berhusnudzon* aja, Vin." Suci berupaya agar Vina tetap berpikir positif.

"Eh kita tadi nggak jadi makan 'kan? Gue masakin lo spaghetti instan aja ya? Ntar anak lo ileran lagi karena ngidam makanan barat nggak kesampaian," cengir Suci.



"Sembarangan lo! Jangan ngedoain yang nggak nggak lo ya?" sembur Vina galak.

"Kagak. Becanda gue *elah*. Ya udah lo di sini dulu. Gue masakin lo shaggetti aja." Suci beringsut dari sofa.

"Oh ya, supaya pikiran lo nggak *travelling* ke mana-mana. Gue nyalain teve aja. Biar lo betah nungguinnya." Vina menyalakan televisi sebelum berjalan ke dapur.

Sepeninggal Suci, Vina mencoba menonton televisi. Seperti yang dinasehatkan Suci tadi, ia mencoba *berhusnudzon*. Walau pikirannya bercabang, Vina memaksakan diri menikmati acara demi acara. Ketika Suci selesai memasak spaghetti instan, Vina juga berusaha melahapnya dengan antusias, meskipun sebenarnya ia kehilangan selera. Vina menghargai jerih payah Suci.

Sekitar empat puluh menit kemudian, terdengar suara mobil di ujung jalan. Vina melongok ke luar jendela. Rajata sudah datang rupanya.

"Pak Raja sudah datang ya? Kalau begitu gue ke kamar aja, supaya lo dan Pak Raja enak ngobrolnya. Mumpung rumah sedang sepi, lo selesaikan deh masalah lo berdua secara dewasa. Kalo lo perlu apa-apa, samperin aja gue ke kamar."

"Oke. Terima kasih banyak karena telah meminjamkan rumah lo untuk gue dengan Pak Raja menyelesaikan masalah."



"Lo berterima kasih mulu dari tadi. Jadi berasa kayak lebaran gue." Suci membuat ekspresi wajah lucu, sebelum melangkah ke kamarnya.

"Eh lo keluar dulu, Vin. Biar Pak Raja tahu rumah kontrakan gue yang mana. Kapan dia tahunya rumah kontrakan lo dulu doang." Suci berbalik. Setahunya Rajata memang tidak mengetahui pasti yang mana rumahnya dari jajaran rumah kontrakan Cang Abdul ini.

Tanpa banyak bicara Vina membuka pintu rumah Suci. Tebakan Suci tepat. Rajata terlihat celingukan memindai rumah-rumah kontrakan yang modelnya sama semua.

"Mas Raja," Vina memanggil Rajata. Rajata bergegas menghampirinya begitu melihat keberadaannya di depan pintu.

"Mas sudah tahu semuanya dari Suci. Sekarang kita ke rumah Sarah saja. Mas akan menjelaskan semuanya di depan Sarah. Mas tidak ingin ada prasangka dalam rumah tangga kita."

Jadi wanita itu adalah Sarah? Cinta pertama Rajata.

"Tidak perlu, Mas. Untuk apa kita mengumbar masalah kesalahpahaman atau apapun itu di depan orang lain. Yang saya butuhkan adalah penjelasan dari Mas. Titik."

Vina makin panas saat mengetahui bahwa wanita itu adalah mantan pacar Rajata. Oleh karena itu ia tidak sudi memperlihatkan *ke-insecure-annya* di depan Sarah. Yang ada wanita itu akan bangga karena merasa mampu



membuat rumah tangganya goyah. Maaf-maaf saja. Ia tidak akan sudi mengumbar masalah rumah tangganya di depan orang lain. Khususnya barisan sakut hati para mantan pacar.

"Mas jelaskan di sini saja, kalau memang niat. Kebetulan kedua orang tua Suci sedang tidak ada di rumah. Tapi sekali lagi, kalau Mas memang niat," ucap Vina ketus. Sungguh ia kesulitan menahan lidahnya saat nama Sarah disebut. Kemarin dulu Rajata memang berjanji akan menjelaskan soal Sarah ini padanya. Hanya saja akibat mengurus masalah persidangan Aria dan kantor, penjelasan soal Sarah ini jadi terhambat.

"Baiklah, ayo kita masuk. Saya akan menjelaskannya dari awal." Rajata mengalah. Ia bisa melihat api yang berkobar di kedua mata Vina. Begitu juga dengan tajamnya kalimat-kalimatnya. Selama mengenal Vina, Rajata belum pernah melihat Vina semarah ini. Itu artinya masalah Sarah ini sudah sangat mengganggunya.

Beriringan mereka berdua masuk ke ruang tamu. Rajata memilih duduk di samping Vina alih-alih di hadapannya. Tujuannya adalah agar ia dapat menenangkan Vina apabila istrinya ini mengamuk. Tatapan dan bahasa tubuh Vina telah beraroma permusuhan.

"Sebenarnya saya juga akan menjelaskan pertemuan saya ini dengan Sarah, tanpa kamu minta sekalipun. Kita sudah sepakat untuk saling terbuka dalam hal apapun



bukan?" Rajata mencoba mendinginkan hati Vina dengan memeluk lembut bahunya

"Alasan! Bukannya Mas berencana bungkam kalau tidak ketahuan?" sindir Vina sinis. Jawaban ketus Vina membuat Rajata menggeleng-gelengkan kepala. Vina yang *ngambekan* begini, baru kali ini ia hadapi.

"Ternyata saya salah menilaimu selama ini," keluh Rajata prihatin. Kalimat provokatif Rajata membuat hati Vina kian perih.

"Begini ya? Mas menyesal telah memperistri saya. Baik, lantas Mas maunya bagaimana sekarang?" tantang Vina dengan suara bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca mendengar jawaban tidak terduga dari mulut Rajata.

Jangan menangis, Vina. Kalaupun kamu kalah, jangan tunjukkan kalau hatimu patah. Jangan!

"Saya salah menilaimu, karena saya pikir kamu itu cantik sekali saat tersenyum. Ternyata saat cemburu tidak jelas begini pun, kamu sangat mempesona. Astaga, saya benar-benar telah salah menilaimu!" Rajata kembali menggeleng-gelengkan kepalanya.

Vina *cengo*. Sungguh, setitik debu pun ia tidak mengira kalau Rajata akan melontarkan kata-kata seperti ini. Vina dilema antara ingin marah atau tertawa. Rajata ini antik sekali. Bahkan saat memuji pun, air mukanya tetap datar seperti ini.

"Tutup mulutmu, sayang. Bahaya kalau kamu terus ternganga begitu. Saya jadi kepingin membungkamnya dengan bibir saya. Masalahnya kita berdua sedang



meminjam ruang tamu orang. Tidak sopan kalau kita berciuman di sini, bukan?" lanjut Rajata lagi.

"Hehehe. Kasihan istriku megap-megap seperti ikan mas koki begini." Rajata mengusap puncak kepala Vina yang masih terkesima. Ekspresi *cengo* istrinya sangat menggemaskannya.

"Saya yang baru merasakan cinta dewasa sedasyat ini denganmu, mana mungkin menukarnya dengan cinta yang entah monyet entah gorila masa lalu itu. Jangan pernah meragukan cinta saya, Vina. Karena untuk memilikimu, saya sampai harus menentang badai dan menyeberangi pulau dalam arti yang sebenarnya." Rajata menghadiahkan sekecup ciuman di kening Vina.

Rajata tidak ada nervous-nervousnya padahal telah tertangkap basah sedang selingkuh. Atau Rajata memang tidak selingkuh ya?

"Jangan menjual kecap nomor satu di sini, Mas. Yang saya minta adalah penjelasan. Bukan rayuan gombal." Walau mulai ada setitik rasa tenang di hati, tapi Vina belum lega. Ia ingin mendengar keseluruhan cerita Rajata.

"Baik. Saya akan menceritakannya dari pertama sekali saya mengenal Sarah." Rajata meluruskan punggungnya. Pembicaraan ini akan panjang. Karena setahunya perempuan mana pun itu tidak akan mudah diyakinkan apabila berkaitan dengan mantan pacar.

"Seperti yang kamu ketahui saya adalah type orang introvert. Saya tidak punya banyak teman apalagi lawan



jenis. Saya dulu pembenci perempuan. Teman akrab saya hanya dua orang. Yaitu Bryan dan Lita. Keduanya telah kamu kenal bukan?" ujar Rajata. Vina mengangguk. Ia mengenal kedua nama yang kebetulan sama-sama berprofesi sebagai dokter itu.

"Sampai suatu hari Lita membawa teman satu fakultasnya yang baru mulai kuliah hari itu. Namanya Sarah Budianto. Sarah pindahan dari kota Lampung. Singkat cerita Lita selalu mengajak Sarah setiap kali kami berkumpul di kantin kampus. Lita, Sarah dan Bryan berasal dari fakultas kedokteran, sementara saya ekonomi. Kami hanya bertemu di kantin atau ngafe-ngafe di mall." Rajata memandang langit-langit ruang tamu. Rasanya baru kemarin ia menjalani masa-masa itu.

"Seringnya bertemu membuat saya tahu akan jati diri Sarah. Kehidupan Sarah ini hampir serupa dengan saya. Sarah tidak diakui oleh ibunya. Menurut Sarah ia lahir akibat *kecelakaan*. Ibunya melahirkan Sarah pada usia tujuh belas tahun. Dalam kehidupan bermasyarakat ibunya mengaku sebagai seorang gadis. Bukan ibu beranak satu. Di Lampung sana Sarah tinggal bersama dengan kakek dan neneknya. Ibunya menjenguk setahun sekali. Itu pun bukan karena rindu padanya, tetapi karena ingin menjenguk kedua orang tuanya. Ibunya kemudian menikah. Namun tetap saja, ibunya tidak mau mengakuinya. Suatu hari kakeknya meninggal dunia, dan Sarah ikut neneknya hijrah ke Jakarta dan kuliah di sini.



Singkat cerita saya dan Sarah menjadi sangat dekat, karena merasa senasib. Kami berdua sering berlomba tentang cerita siapa yang paling sedih, dan siapa yang lebih menderita. Kian hari kami kian dekat hingga pada akhirnya kami pun berpacaran.

Menginjak usia dua tahun berpacaran, Sarah tiba-tiba menghilang. Kami semua kehilangan jejaknya. Saya mencarinya ke mana-mana. Namun tidak membuahkan hasil. Sarah dan neneknya hilang bagai ditelan bumi. Sampai pada siang tadi, tiba-tiba Sarah menelepon saya. Ia mengatakan ingin bertemu dan menjelaskan semuanya."

"Dan Mas langsung semangat menemuinya kan?" potong Vina kesal.

"Tidak. Saya katakan bahwa tidak ada yang perlu dijelaskan lagi. Semua itu hanya masa lalu. Lagi pula saya telah memilikimu. Saya tidak tertarik pada yang lain lagi." Bantahan Rajata membuat hati Vina berbunga-bunga.

"Lantas kenapa akhirnya Mas menemuinya juga?" Rasa senang Vina menguap saat teringat Rajata tetap saja menemui Sarah.

"Sarah kemudian menghubungi Lita. Ia meminta Lita membujuk saya agar bertemu dengannya."

Dokter Lita biang keroknya ternyata.

"Saya akhirnya bersedia menemui Sarah. Saya pikir mungkin pertemuan ini baik juga. Saya akan menceritakan tentang kamu dan calon anak kita. Dengan



begitu semua cerita masa lalu yang mungkin ingin diuntai kembali oleh Sarah, pupus. Saya memberi syarat bahwa saya bersedia menemui Sarah pada Lita, namun tidak hanya berdua. Makanya Lita ikut bersama kami. Kalau kamu memeriksa dengan teliti, sesungguhnya Lita ada di belakang kami."

"Baik. Kalau begitu, mengapa Mas mau menerima makanan dari piring Sarah. Hal itu sangat intim bukan?" sela Vina lagi.

"Kalau kamu mengintai lebih lama, kamu akan melihat kalau saya menyingkirkan piring saya setelah Sarah memberikan sepotong pizza. Setelah memilikimu, saya tidak sudi lagi berbagi apapun dengan perempuan lain. Apapun," tandas Rajata tegas.

"Baik. Lantas apa alasan Sarah menghilang waktu itu?" cecar Vina lagi.

"Saya tidak tahu. Saya memutuskan untuk pergi, begitu saya merasa Sarah mulai mencoba untuk mengajuk hati saya kembali. Saya tidak mau membuka celah sekecil apapun untuk perempuan lain di hati saya. Saya kembali ke kantor dan meninggalkan Sarah dan Lita di sana. Saya juga memperingatkan Lita untuk tidak ikut campur lagi dalam masalah kami. Itulah yang sebenarnya terjadi. Saya tidak berbohong. Kamu boleh mengkonfirmasi pernyataan saya ini dengan Lita jikalau kamu tidak percaya."



"Saya percaya. Yang saya herankan mengapa Sarah tiba-tiba muncul dan tahu nomor ponsel Mas. Terlalu aneh rasanya Sarah bisa tiba-tiba muncul seperti ini."

"Tidak aneh. Karena Lita sudah kembali berhubungan dengan Sarah sejak dua minggu lalu. Hanya saja, Lita tidak berani mengatakan soal Sarah ini. Lagi pula Lita berpikir kami masing-masing sudah *moved on* dan punya kehidupan sendiri-sendiri. Hingga Lita keceplosan dan mengatakan bahwa saya sudah menikah. Saat itulah Sarah mendesak Lita agar ia bisa bertemu dengan saya. Ketika Lita menolak, Sarah mengancam akan menemui saya di kantor. Demi mencegah huru hara, Lita pun menelepon saya. Sampai di sini, apakah kamu masih mencurigai saya, Vina?"

"Tidak. Tapi saya mencurigai niat Sarah. Seperti yang Mas duga, pasti Sarah ingin kembali *bersilaturahmi* cinta dengan Mas. Dan jangan harap saya akan memberinya celah. Dia harus melangkahi mayat saya dulu untuk menggapai Mas," rutuk Vina geram.

Rajata tertawa. Istrinya ini memang bukan perempuan biasa bukan?





Chapter 43

"Ditiup-tiup dulu baksonya, Vin? Masa masih berasap begitu kamu telan saja? Apa tidak panas?" Rajata ngeri melihat istrinya melahap bakso seperti orang yang tidak makan seminggu. Padahal bakso tersebut masih mengeluarkan asap, pertanda masih sangat panas.

Saat ini mereka sedang makan malam. Vina tiba-tiba saja tidak berselera dengan menu yang dimasak oleh Ceu Titin. Vina ingin makan bakso. Baksonya juga bakso spesial. Yaitu Bakso Pak Kumis, gerai bakso ayahnya. Lebih tepatnya Bakso Pak Kumis cabang jalan Aksara, yang pulang perginya saja memakan waktu tiga jam. Itu pun kalau mengebut. Padahal ada gerai bakso yang sama, di mana lokasinya hanya lima belas menit dari kediaman mereka. Namun Vina bersikeras ingin bakso yang berasal dari gerai yang ada di jalan Aksara. Tidak boleh memakai jasa gojek lagi. Harus Rajata sendiri yang



membelinya. Alhasil mereka baru bisa makan malam pada pukul sembilan malam, di mana rasa lapar Rajata sudah sampai di titik nadir.

"Kenapa? Mas tidak senang melihat cara saya makan? Kalau Mas tidak nyaman, sana duduk saja yang jauh. Kalau perlu masuk kamar saja sekalian!" ketus Vina judes.

"Saya 'kan sedang makan juga, Vin. Masa saya makannya di kamar? Lagi pula maksud saya baik. Saya takut kalau langit-langit mulutmu melepuh lagi. Ingat tidak kejadian lasagna kemarin dulu? Selaput langit-langit mulutmu melepuh semua bukan?" ucap Rajata sabar. Ia tidak mengambil hati dengan kejudesan Vina. Rajata sadar kalau istrinya ini sedang mengidam. Masalahnya selain idamannya ekstrem, mood Vina juga tidak stabil. Vina mudah marah, juga mudah menangis. Intinya kepribadian Vina sekarang berubah. Rajata kelabakan menyesuaikan kepribadian Vina yang *ngambekan* seperti ini.

"Alasan! Mau bilang tidak senang saja susah." Vina mengomel. Rajata akhir-akhir ini cerewet sekali. Semua hal ia komentari. Ini tidak boleh, itu jangan. Kadang-kadang Vina ingin sekali mengikat mulut cerewetnya itu.

Vina meraih sambal. Saos merah di baksonya ini pedasnya kurang nampol. Ia ingin menambahinya dengan sambel cabe rawit lagi. Sambal buatan ayahnya ini memang pedasnya nonjok. Sedari kecil ia memang



menggemari bakso serta sambel cabe rawit racikan ayahnya.

"Astaga Vina. Tadi kamu sudah menambah sambel dua kali. Ini mau kamu tambah lagi? Nanti kamu sakit perut, Vin!" Rajata buru-buru menjauhkan sambel dari jangkauan tangan Vina. Ia ngeri melihat kuah bakso Vina yang berwarna merah kehijauan ini. Rajata tidak bisa membayangkan rasa dari bakso yang dilahap Vina dengan penuh kenikmatan itu. Perut Rajata bergolak hanya dengan membayangkannya saja.

"Eh, Mas. Perut... ya perut saya. Kenapa Mas yang tahu saya bakalan sakit perut atau tidak? Siniin sambelnya!" Vina berdiri dari kursi. Memanjangkan lengan untuk meraih mangkuk sambel yang dijauhkan Rajata sampai ke sudut meja.

"Saya takut kamu sakit perut, Vin." Rajata mempertahankan mangkuk sambal yang ingin diraih Vina.

"Ya sudah. Pertahankan saja sambal itu untuk Mas. Saya beli lagi saja ke gerainya." Vina tidak lagi merebut mangkuk sambal. Ia akan ke rumah ayahnya saja. Di sana pasti ada sisa bakso dan sambal. Ia bisa makan lagi sepuasnya di sana. Tapi agar Rajata merasa khawatir, ia sengaja mengatakan akan membeli ke gerai. Biar saja Rajata dilema. Siapa suruh ia iseng sekali mengusik kesenangannya.



"Ya sudah. Kamu boleh menambah. Tapi sedikit saja ya, Vin?" Rajata akhirnya mengalah. Kalau sedang kumat keras kepalanya seperti ini Vina biasanya nekat.

"Bukannya dari tadi," gerutu Vina kesal. Ia kemudian menambah satu sendok sambal lagi. Mengaduknya rata, dan menyeruput kuah dengan nikmat. Setelahnya ia gelagapan. Entah mengapa kuah baksonya jadi panas dan pedas sekali. Padahal tadi tidak begitu rasanya.

"Panas banget, Mas. Air, mana air?" Vina mengipas-ngipas mulutnya dengan telapak tangan. Mulut dan tenggorokannya terasa terbakar.

"Nah kan? Apa saya bilang?" Rajata menuang segelas air putih dan menghampiri Vina. Mencoba meminumkan air hangat agar rasa panasnya sedikit mereda. Dengan rakus Vina meneguknya hingga tandas.

"Mas menyumpahi saya ya? Pakai menggerutu apa saya bilang segala. Mas senang ya kalau istrinya kepedasan?" ketus Vina.

"*Astaghfirullahaladzim, Allahu Akbar*. Mana mungkin saya menyumpahimu, Vin. Saya ini mencintai kamu. Saya hanya takut kamu kenapa-kenapa. Makanya saya memberimu peringatan." Rajata menggeleng-gelengkan kepala. Ia kebingungan menghadapi naik turunnya emosi Vina.

"Betul Mas tidak menyumpahi saya?" Vina tiba-tiba menemukan satu ide cemerlang.

"Tentu saja," jawab Rajata cepat.



"Betul juga kalau Mas mencintai saya?" Vina menyeringai.

"Jangan pernah kamu ragukan," tegas Rajata.

"Kalau begitu makan sisa bakso ini." Vina tersenyum lebar sekarang. Ia sungguh-sungguh ingin menonton Rajata melahap bakso super duper pedas ini. Rasanya pasti *satisfying* sekali. Vina gosok-gosokkan Kedua telapak tangannya. Ia sudah tidak sabar menantikan momen-momen menyenangkan itu. Suaminya akan makan bakso pedas. Yeay!

"Hah? Ma--makan bakso ini? Saya tidak bisa, Vin. Kamu kan tahu kalau saya tidak bisa makan yang pedas-pedas. Nanti saya bolak-balik ke kamar mandi."

"Oh, jadi Mas takut sakit perut dan bolak-balik ke kamar mandi?" Vina manggut-manggut di kursinya.

"Iya, Vin. Saya tidak bisa makan yang pedas-pedas."

"Mas takut sakit perut. Tapi kalau saya yang sakit perut tidak apa-apa? Begitu Mas?" timpal Vina sedih. Rajata menepuk keningnya.

Ya Allah Ya Robbi, harus bagaimana diri hamba ini?

"Terus kalau saya yang bolak-balik ke kamar mandi tidak masalah buat Mas? Begitu ya, Mas? Katanya cinta. Cinta itu harusnya senasib sepenanggungan. Apa yang saya rasakan, harus Mas rasakan juga." Vina sedih. Rajata egois sekali.

"Saya kepingin sekali makan bakso ini. Tapi perut saya sakit. Kalau Mas tidak memenuhi keinginan saya



ini, takutnya anak kita nanti *ileran*, Mas. Mas mau kalau anak kita *ileran*?"ancam Vina galak.

Anaknya ileran? Tentu saja tidak!

"Baiklah. Kemarikan baksonya." Rajata pasrah. Berkorban demi orang yang dicintai itu sudah biasa bukan?

"Nah begitu dong. Ini baru namanya senasib sepenanggungan." Vina buru-buru menyorongkan mangkuk baksonya. Sementara Rajata mulai berkeriat dingin. Semoga saja ia tidak muntah dan diare. *Bissmillahirrahmanirrahim.*

"Sudah, tidak usah! Nanti kalau Mas sakit perut, saya juga yang disalahin." Baru saja akan menyuap kuah bakso, Vina segera menjauhkan mangkuk baksonya. Bukan itu saja. Vina kemudian beringsut dari kursi dan membawa bakso tersebut ke dapur. Membuang isinya ke tong sampah, dan meletakkan mangkuk di bak cuci piring.

"Sudah. Mas lanjutkan makan nasi biasa saja. Ayam rendang ini kelihatannya enak juga." Vina meraih satu piring baru. Mengisinya dengan secentong nasi dan sepotong ayam rendang.

"Kenapa bengong, Mas? Ayo makan? Disuruh makan bakso ngeluh. Makan ayam rendang bingung. Mau Mas itu apa sih?" Vina mengomeli Rajata. Disuruh makan saja susah.

Rajata mengelus dada. Semenjak hamil, Vina memang angin-anginan. Lihatlah untuk makan malam



saja, harus ada drama satu babak dulu. Namun herannya ia tidak emosi. Kesabarannya bertambah berkali-kali lipat saat tahu bahwa dirinya akan menjadi seorang ayah. Lagi pula Vina ini ngambeknya lucu. Walau marah sekali pun, Vina tetap mempertimbangkan konsekuensi dari keinginannya. Kasus bakso tadi misalnya. Vina mempertimbangkan kesehatan perutnya bukan? Ya, walau dalam detik-detik terakhir.



"Kalau kamu mengantuk, tidur saja dulu, Vin. Sudah pukul setengah sebelas malam." Rajata yang tengah memeriksa pekerjaan di laptop, melirik ke samping. Vina tampak *lelembutan* di sofa malas. Matanya sayu dengan kepala terangguk-angguk.

"Nggak apa-apa, Mas. Saya belum mengantuk kok. Apa kehadiran saya di sini mengganggu konsentrasi Mas ya?"

Vina yang matanya memang sudah tinggal lima watt, buru-buru membantah. Ia memang membiasakan diri untuk menemani Rajata bekerja. Dulu Dina jarang sekali menemani Reyhan bekerja. Menurut Dina, Reyhan tidak suka diganggu saat bekerja. Reyhan sifatnya tertutup. Ia tidak mau membagi kesusahan pada istri, kalau menurut istilah Dina. Seorang istri harusnya dimanja dan dibahagiakan. Bukannya diajak susah.

Singkat cerita Dina tidak tahu dan tidak mau tahu kesusahan Reyhan. Semua masalah Reyhan pendam



sendiri. Lama kelamaan hubungan Dina dan Reyhan kian jauh. Dina pun kesepian dan haus kasih sayang. Sementara Reyhan kian tenggelam dalam kesibukannya. Hasilnya sudah bisa diduga. Dina mencari kehangatan di luar dan terpikat pada Ghifari, yang nota bene adalah suami sahabatnya sendiri. Rumah tangga Dina dan Rayhan hancur. Demikian juga Kanaya dan Ghifari. Kalah jadi abu dan menang jadi arang. Semuanya sia-sia.

Untuk itu dalam hati Vina berjanji. Jika suatu hari kelak ia berumah tangga, maka ia akan menemani suaminya dalam keadaan apapun. Saat senang maupun susah. Sehat ataupun sakit. Ia akan selalu ada. Ia siap menjadi istri, ibu sekaligus teman dan sahabat bagi suaminya. Ia ingin hubungan mereka kompak dan mesra, *insyaallah*.

"Kok mengganggu? Saya senang sekali malahan. Saya hanya takut kamu nanti sakit dan kelelahan. Pulang ke Pulau Nusa saja belum boleh, masa di sini kamu memforsir tenaga?" tegur Rajata lembut.

Belum sempat Vina menimpali nasehat Rajata, ponsel suaminya itu bergetar. Kebetulan ponsel Rajata diletakkan pada meja kecil di sisi sofa.

"Siapa yang menelepon malam-malam seperti ini ya, Mas?" tanya Vina tegang. Ia selalu ketakutan saat menerima telepon pada jam-jam yang tidak lazim.

"Coba kamu lihat. Kalau tidak ada namanya dalam dalam kontak saya, abaikan saja," sahut Rajata acuh. Ia masih berkutat dengan laptopnya.



Penasaran, Vina meraih ponsel yang terus bergetar. Hatinya mencelos saat membaca nama Sarah di layar ponsel. Ada apa mantan pacar Rajata ini menelepon suaminya malam-malam?

"Siapa, Vin? Nomor tidak dikenal ya?" tanya Rajata sambil lalu.

"Sarah, Mas." Vina menunggu reaksi Rajata. Apakah suaminya ini gembira menyambut panggilan Sarah ini atau sebaliknya.

"Abaikan saja," ucap Rajata singkat. Vina pun menuruti perintah Rajata. Ia membiarkan saja ponsel Rajata terus bergetar. Namun tak ayal Vina curiga. Mengapa Sarah berani sekali menelepon Rajata pada jam yang tidak lazim begini? Jangan-jangan Rajata memberi angin pada Sarah. Vina khawatir sekaligus cemburu. Berbagai awalan kata jangan-jangan menari-nari di benaknya. Vina takut kalau Rajata membohonginya.

Getaran ponsel akhirnya berhenti. Namun beberapa detik kemudian Sarah kembali menelepon. Vina membiarkannya hingga nada panggilan habis. Seperti tadi, Sarah kembali menelepon. Sarah ngotot sekali.

"Mas, apa tidak sebaiknya Mas angkat panggilan Mbak Sarah ini. Siapa tahu ada hal penting yang ingin Mbak Sarah utarakan pada Mas," usul Vina.

"Tidak ada kepentingan apapun, Vin. Percayalah. Sarah hanya tidak terima saya tinggalkan kemarin dulu, saat ia mulai curhat. Saya hapal kepribadiannya. Tapi kalau kamu curiga bahwa ada sesuatu di antara kami



berdua, angkat saja panggilannya. Buka *speakernya* sekalian."

Rajata mematikan laptop. Ia sudah tidak konsentrasi bekerja saat Vina berkali-kali mencuri pandang padanya. Vina mencurigainya. Untuk itu akan ia enyahkan tatapan curiga itu dari mata istrinya.

"Tuh, kan. Mbak Sarah menelepon lagi," seru Vina. Rajata menutup laptop. Ia kemudian bergabung dengan Vina di sofa panjang. Memeluk bahu Vina, sembari menekan tombol hijau dan *speaker* di ponsel.

"Hallo. Ada apa kamu meneleponku malam-malam, Sarah?"

"Akhirnya kamu mengangkat teleponku juga, Ja. Aku sudah kebingungan tadi. Kupikir aku salah apa sampai kamu tidak mau menjawab panggilanku."

Sarah ini ternyata drama queen. Batin Vina.

"Salahmu banyak. Salah satunya adalah menelepon suami orang malam-malam seperti ini. Jangan ulangi lagi hal seperti ini, atau aku akan *memblock* nomormu."

Vina memamerkan giginya saat mendengar jawaban tegas Rajata. Vina bahkan mengacungkan jempol. Rajata membalas aksi Vina dengan elusan lembut di puncak kepala.

"Kenapa kamu dingin sekali sekarang, Ja? Kamu tidak seperti Raja yang kukenal dulu."

Vina memutar bola mata. Mulai nih main dramanya.

"Seperti yang kukatakan kemarin dulu. Aku tidak suka membicarakan masa lalu. Istimewa aku sudah



berkeluarga sekarang. Jadi, jangan pernah meneleponku untuk masalah tai* kucing begini. Paham?"

"Kenapa? Kamu takut kalau istrimu tahu hubungan kita di masa lalu?"

Vina dan Rajata saling berpandangan. Ada bau-bau busuk dari kalimat Sarah ini.

"Takut? Untuk apa aku takut? Memangnyanya kamu siapa? Lagi pula saat ini yang memegang ponsel itu istriku. Hanya saja, *speakersnya* dibuka," sahut Rajata dingin.

Vina yang panas karena kalimat-kalimat nyerempet Sarah, tidak bisa mengontrol lidahnya lagi.

"Hai, Mbak Sarah. Kenalkan, saya Vina, istri Mas Raja."

"Ha--hallo, Vin. Salam kenal juga. Saya Sarah, mantan pacar eh teman lama suamimu. Maaf ya, kalau kamu terganggu karena saya menelepon malam-malam begini."

Mulai buka front Sarah ini rupanya. Baiklah, akan ia gas saja sekalian.

"Iya, kami terganggu. Maklum, Mbak. Namanya juga pengantin baru. Sedang semangat-semangatnya mengeksplorasi pengalaman baru. Saya tutup dulu teleponnya ya, Mbak. Lagi nanggung soalnya."

Vina nyengir saat Rajata mengacungkan jempol padanya.

"Oh iya, satu hal lagi. Kalau Mbak masih punya adab, saya harap Mbak tidak lagi menelepon Mas Raja. Jika ada hal penting yang ingin Mbak Sarah bicarakan,



telepon saya saja ya? Dokter Lita memiliki kontak saya. Saya tutup teleponnya ya, Mbak Sarah?" Vina menekan tombol merah. Ia malas berpanjang-panjang kata dengan Sarah.

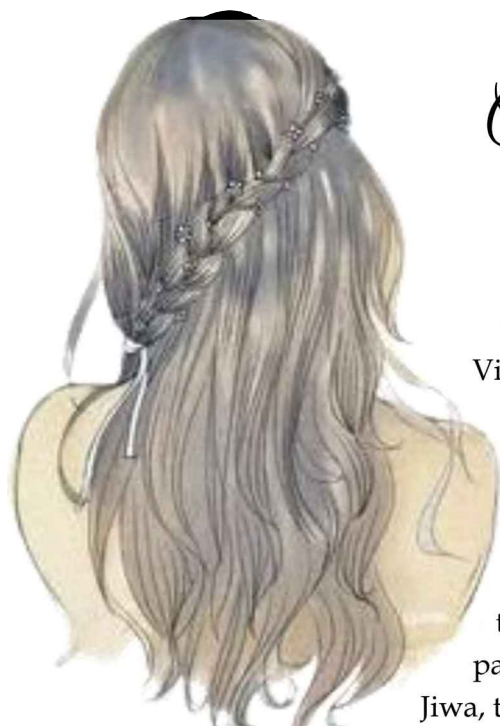
"Kamu memang hebat ya, Vin? Berani dan tegas. Cocok sekali menjadi istri saya. Oh ya, mari kita realisasikan kalimatmu tadi. Saya sudah tidak sabar."

"Kalimat saya yang mana?"

"Yang katamu sedang nanggung. Ayo kita tuntaskan sekalian."

Laki-laki di mana-mana sama saja. Pantang disenggol. Pasti langsung nagih.





Chapter 44

"Kak Dina apa kabar?"

Vina menumpangkan tangan di atas jemari kakaknya. Mencoba memberi kehangatan pada tangan dingin Dina. Saat ini Vina tengah duduk di bangku panjang Rumah Sakit Jiwa, tempat Dina dirawat.

"Baik, Vin," jawab Dina lirih.

Setelahnya Dina kembali membisu. Dina tidak mau memandang Vina. Namun Dina balas meremas jemari Vina erat di pangkuannya. Ada kegembiraan tak terucapkan dalam eratnya genggamannya. Vian tersenyum lega. Dina tidak lagi menunjukkan penolakan terhadap sentuhan. Biasanya Dina menolak siapa pun yang mencoba berinteraksi *skin to skin* dengannya.

"Tapi Mbak tidak betah di sini, Vin. Mbak kepingin pulang," keluh Dina sedih. Ia memang sudah sangat tidak betah di rumah sakit ini. Sebagian besar rekan-rekannya sangat agresif. Pemarah, suka memukul,



terkadang mereka menangis dan tertawa secara bersamaan. Ia takut berdekatan dengan mereka semua. Makanya ia lebih memilih menyendiri, entah di kamar atau di taman seperti ini.

"Iya. Nanti kita tunggu keputusan dari dokter Shinta dulu ya, Mbak?" bujuk Vina lembut.

"Mbak sudah sembuh, Vin. Mbak tidak gila lagi. Mbak kemarin-kemarin hanya tidak menerima kenyataan karena semua rencana yang Mbak susun gagal. Mbak sekarang sudah sadar kalau semua obsesi itulah yang membuat Mbak kehilangan kewarasan. Mbak tidak pernah puas terhadap apapun." Dina menyandarkan kepala ke bahu Vina. Ia mudah sekali lelah akhir-akhir ini.

Kakaknya sudah hampir sembuh sepertinya. Pantas saja dokter Shinta mengatakan kalau kesehatan mental Dina maju pesat. Pasti tidak lama lagi kakaknya sudah boleh dibawa pulang. Alhamdulillah.

"Nanti Vina akan menanyakan pada dokter Shinta, kapan Mbak Dina boleh pulang ya?" Vina mengelus surai pendek kakaknya. Rambut Dina sekarang dipangkas pendek demi kesehatan dan kepraktisan.

"Benar ya, Vin? Janji dulu kalau kamu akan benar-benar membawa Mbak pulang." Dina menegakkan tubuhnya. Ia kini mengguncang-guncang lengan Vina dengan gembira. Asa membuat matanya berbinar bahagia.



"Iya. Vina pasti akan membawa Mbak Dina pulang, kalau keadaan sudah memungkinkan. Mbak tidak perlu khawatir. Tetapi ingat, ketika sudah di rumah nanti, Mbak tidak boleh mengamuk lagi ya? Karena kalau Mbak masih ngamuk-ngamuk, Vina akan mengirim Mbak ke sini lagi," acam Vina serius.

"Tidak... tidak..." Dina menggoyang-goyangkan kedua tangannya cemas. Ekspresi gembiranya berganti dengan kekhawatiran.

"Mbak sudah bosan menjadi orang jahat. Mbak kapok terus dimusuhi orang," adu Dina sungguh-sungguh.

"Syukurlah. Vina senang mendengarnya. Sekarang Mbak ikut terapi dulu biar cepat sembuh. Vina akan menemui dokter Shinta dulu." Vina membujuk Dina saat petugas rumah sakit memberi kode bahwa sudah waktunya Dina mengikuti sesi terapi.

"Baik. Mbak akan ikut sesi terapi ini lagi, asal setelahnya kamu membawa Mbak pulang. Mbak mau membantu ayah berjualan, supaya pikiran Mbak tidak ke mana-mana," seru Dina sesaat sebelum saat petugas rumah sakit menghela lengannya. Vina mengacungkan jempol, agar Dina yakin bahwa ia akan segera menemui dokter Shinta.

Dina memang sudah terlihat normal saat berbicara. Nalarnya juga bagus. Kata perkata Dina sudah menyambung satu sama lain. Sebaiknya ia menemui dokter Shinta saja. Siapa tahu dengan dirawat oleh



orang-orang terkasih di rumah, keadaan Dina bisa pulih seperti sediakala. Ia memang pernah sangat marah pada Dina. Karena semua permasalahan asal muasalnya adalah dari Dina. Namun Dina adalah kakaknya. Semarah apapun dirinya, rasa cintanya mengalahkan kemarahannya.

Vina menyusuri lorong demi lorong rumah sakit. Ia berencana untuk menemui dokter Shinta. Seperti yang tadi ia janjikan pada kakaknya, ia akan menanyakan kemungkinan Dina akan dirawat di rumah kalau keadaannya sudah memungkinkan.

Ketika berbelok menuju ruangan pribadi dokter Shinta, Vina menyurutkan langkah. Sepertinya sedang terjadi perdebatan di dalam ruangan dokter Shinta. Ada dua gadis remaja berseragam putih abu-abu yang duduk di hadapan dokter Shinta. Di belakang dua remaja itu, berdiri seorang wanita berusia awal empat puluhan yang berdiri dengan gelisah. Vina memutuskan menunggu mereka pergi terlebih dahulu baru, ia akan membahas masalah kakaknya.

"Si anak babu tidak tahu diri ini mencuri jam tangan baru Sesil, Ma!"

"Tidak, Bu. Lara tidak pernah mengambil apapun yang bukan milik Lara. Demi Allah Lara bersumpah!"

"Kalau tidak, mengapa jam itu ada di dalam tas lo, anak babu?!"

"Saya tidak tahu, Non Sesil. Lagi pula, logikanya kalau saya mencuri, untuk apa saya



menyembunyikannya di tempat yang mudah ditemukan?"

"Pinter ngomong lo, anak babu!"

"Sesil, kamu tidak boleh kurang ajar seperti itu. Mbok Ningsih itu pengasuhmu sedari bayi. Lagi pula Mbok Ningsih itu teman kecil Mama. Mama tidak suka kalau kamu bersikap kurang ajar begitu. Minta maaf pada Mbok Ningsih!"

"Sudahlah, Shinta. Tidak apa-apa. Memang aku yang salah karena tidak becus mengurus anak. Jangan memarahi Non Sesil. Kasihan dia."

"Tuh, Mbok Ningsih aja tau siapa yang harus dibela. Padahal Lara itu anak kandungnya sendiri. Memang dasarnya si Lara ini pencuri kok. Hayo ngaku lo, maling!"

"Saya bukan pencuri Non Sesil. Saya tidak akan mengakui apa yang tidak saya lakukan."

Plak!

"Dasar anak tidak tahu diri. Sudah tertangkap basah, tapi masih saja tidak mau mengaku. Mau kamu Ibu hajar lagi? Ayo ngaku!"

"Lara memang tidak mencurinya, Bu. Ibu seharusnya percaya pada Lara. Lara ini anak Ibu. Mana mungkin Lara berbohong pada Ibu."

Plak!

"Oh kamu mau melawan Ibu ya? Ayo kita pulang. Ibu akan menghajarmu habis-habisan agar kamu mengaku. Dasar anak tidak tahu diri!"



"Sudah, Ningsih. Jangan memukuli Lara lagi. Mungkin ini hanya salah paham saja. Sekarang, kalian semua pulang ke rumah. Masalah jam tangan ini aku anggap selesai sampai di sini. Jangan ada yang membahasnya lagi."

Vina yang berdiri di balik pilar memperhatikan perseteruan dua gadis remaja sambil mengelus dada. Ia kasihan sekali pada gadis remaja yang bernama Lara.

Dari pembicaraan yang ia saksikan dari awal, sepertinya gadis yang bernama Sesiil itu adalah putri dokter Shinta. Sementara Lara adalah putri Mbok Ningsih, pengasuh Sesiil sedari kecil. Namun ada satu keanehan di sini. Vina melihat kalau Mbok Ningsih ini cenderung membela Sesiil, daripada putri kandungnya sendiri. Sementara dokter Shinta, netral.

Sejurus kemudian, Mbok Ningsih, Sesiil dan Lara beriringan keluar dari ruangan dokter Shinta. Yang membuat Vina kembali mengelus dada adalah, Sesiil yang terus mengatai Lara dengan kasar, sementara Mbok Ningsih kembali menjambak rambut Lara. Kasihan sekali gadis remaja yang sekarang rambutnya awut-awutan itu. Vina mengelus perutnya. Semoga saja ia kelak bisa menjadi ibu yang adil dan bijaksana bagi anak-anaknya. Aamiin. Ketika Vina memindai ruangan dokter Shinta sudah sepi, barulah ia melanjutkan langkahnya.



"Man, tolong berhenti sebentar di gerai es krim itu ya? Saya mendadak kepingin makan es krim," seru Vina pada Arman. Setelah berbicara panjang lebar tentang kondisi Dina pada dokter Shinta, Vina merasa haus. Namun rasa hausnya ini lain. Hausnya ingin diredakan dengan es krim yang lembut dan manis.

"Baik, Bu." Arman membelokkan arah mobil menuju gerai es krim yang bernuansa hijau tua. Ia memaklumi keadaan nyonya mudanya yang tengah hamil muda.

Vina merasa mulutnya berliur saat Arman menghentikan kendaraan di depan gerai es krim Fountain. Apalagi kala Vina memindai macam-macam es krim yang disuguhkan di meja-meja pengunjung. Rasanya ia ingin melahap semua pesanan-pesanan customer itu.

"Ayo kita sama-sama makan es krim, Man. Enak-enak lho varian rasanya." Vina menawarkan Arman untuk ikut menikmati es krim. Lebih enak ada temannya daripada sendiri bukan?

Arman ini adalah kaki tangan Rajata saat menculiknya dulu. Rajata bekerjasama dengan Arman menculik dan menawannya di Pulau Nusa.

Kini Arman ditugaskan Rajata sebagai supirnya selama di Jakarta. Arman memang tinggal di Jakarta selama menjalani masa kuliahnya.

"Saya menunggu di parkiran saja, Bu. Sekalian saya membaca-baca diktat mata kuliah. Ibu nikmati saja es



krimnya. Santai saja, Bu. Saya betah kok menunggu sambil belajar."

"Oh, baiklah kalau begitu. Ibu masuk dulu ya, Man?" Vina keluar dari mobil setelah Arman membuka pintu otomatis. Selanjutnya, dengan langkah-langkah panjang Vina memasuki gerai. Aroma coklat manis khas es krim menguar di udara. Vina pun mencium-cium udara, seolah-olah es krim telah meleleh di ujung lidahnya.

Vina menghampiri kursi nomor delapan. Ia menghempaskan pinggul di kursi empuk bersandaran bulat, khas gerai es krim ini. Ketika pramusaji datang, Vina memesan dua macam es krim. Fruit waffle dan Young coconut sundae. Vina juga menambah pesan khusus pada sang pramusaji. Yaitu tidak pakai lama. Alias secepat mungkin menu diantarkan.

Alih-alih pesannya cepat datang, air putih yang terlebih dahulu diantarkan. Vina menelan ludah dan menyabarkan diri. Ia harus memahami keadaan gerai yang sedang ramai didatangi pengunjung ini. Kesabarannya berbuah manis. Sepuluh menit kemudian pesannya telah diantarkan ke meja. Vina pun menyendok es krimnya penuh semangat. Ketika rasa manis, coklat, krim dan dinginnya es melewati tenggorokannya, Vina menelan dengan nikmat. Untuk pertama kalinya ia menyukai makanan yang manis-manis penuh krim seperti ini.

Karena serunya menikmati dua mug es krim sendiri, Vina tidak memperhatikan sekitarnya. Padahal ada



seorang pemuda yang telah menandainya saat ia memasuki gerai. Sang pemuda menyipitkan mata, kala dua mug es krim ludes dalam sekejab. Tidak biasanya Vina rakus seperti ini. Selain itu dulu Vina tidak mau jika ia bawa ke kafe ini. Vina tidak menyukai makanan atau minuman yang terlalu manis.

"Wah... wah... wah... seleramu sekarang sudah berubah ya, Vin?"

Vina mematung. Ia mengenali suara ini. Aria. Tak disangka tak dinyana, setelah keluar dari tahanan sementara kepolisian, ia malah berjumpa dengan Aria di sini. Padahal ia sudah tidak pernah menginjakkan kaki ke kantor lagi, saat Aria dinyatakan bebas. Selain Rajata melarangnya, dirinya sendiri pun memang tidak mengkhendaknya.

"Padahal dulu kamu paling anti makan makanan manis. Ini dua mug es krim, mampu kamu licintandakan dalam sekejab. Ternyata selain berubah cita rasa dalam memilih pasangan, cita rasamu dalam memilih makanan juga berubah ya?" pancing Aria sambil menarik kursi di hadapannya.

Vina tidak menjawab. Ia tidak sudi berbicara apapun dengan Aria. Vina lebih memilih memanggil pramusaji untuk meminta *billing*, daripada meladeni Aria.

"Kamu tuli, Vina?" desis Aria geram. Aria kemudian menggengam paksa tangan Vina di atas meja. Tingkah dingin mantan pacarnya ini membuatnya gemas dan geram secara bersamaan. Namun ia tetap tidak bisa



mengalihkan tatapan dari cantiknya paras Vina. Cerdas, dingin dan cantik itu kombinasi yang mematikan. Dan Vina memiliki tiga kriteria itu. Makanya Aria tidak bisa melupakannya.

Tanpa Aria sadari ada sosok lain yang memperhatikan interaksi mereka secara diam-diam. Dan terus merekam tingkah keduanya dengan diam-diam pula.

Tingkah kurang ajar Aria membuat Vina marah. Tanpa banyak bicara ia menyiramkan sisa air putih di meja ke wajah Aria. Setelahnya Vina meletakkan dua lembar uang seratus ribuan di atas meja dan berlalu begitu saja.

Dengungan suara pengunjung yang kaget, memenuhi ruangan. Seorang pramusaji kemudian mendatangi Aria. Memberikan tissue agar Aria bisa membersihkan wajah. Aria tidak mengacuhkan sang pramusaji. Ia terus memandangi Vina uang berlalu, dengan senyum manis.

Mantan pacarnya ini sangat menggemaskan bukan? Kesombongan Vina ini semakin membuat adrenalinnya terpacu. Ia tidak akan menyerahkan mantan pacarnya ini dengan mudah pada si munafik Rajata. Ia akan merebut kembali Vina bagaimana pun caranya.

"Tunggu aku ya, Sayang? Aku akan merebutmu kembali dari si tiran Rajata." Aria menjilat tetesan air yang menetes dari wajahnya. Ah, tetesan air putih ini pun terasa manis kalau berasal dari tangan Vina.



"Maaf ya, Pak. Ini ada tissue untuk membersihkan wajah, Bapak." Sang pramusaji yang didiamkan oleh Aria kembali menawarkan tissue untuk membersihkan wajah basah Aria. Aria menggeleng. Ia kembali ke mejanya seraya kembali menjilat sisa air yang menetes di wajahnya.



Chapter 45

Rajata tengah memeriksa laporan keuangan bulan lalu, saat ponselnya bergetar. Rajata melirik layar ponsel yang ia letakkan di atas meja. Pesan whatsapp dari nomor yang tidak dikenal. Rajata tidak mengindahkannya. Ia memang jarang memeriksa baik itu panggilan ataupun *chat* dari nomor yang tidak ia kenal.

Namun ada satu hal yang membuatnya tertarik. Di layar ponselnya, nomor yang tidak dikenal tersebut mengirimkan beberapa file photo. Rajata menghentikan kegiatannya memeriksa deretan angka-angka di laptop. Ia membuka kaca mata anti radiasinya. Mengusap mata lelahnya sebentar sebelum menjangkau ponsel di atas meja. Rajata sadar, bahwa siapa pun yang memberinya pesan ini bermaksud memancingnya agar membuka pesan. Dan si pengirim pesan asing ini berhasil. Ia tertarik membukanya.



Rajata menenangkan diri sejenak sebelum menekan kata sandi ponselnya. Menilik cara si pemberi pesan yang misterius seperti ini, pasti gambar atau *chat* apapun ini pasti isinya tidak menyenangkan.

Dugaan Rajata benar. Pesan yang ia terima hanya berupa gambar-gambar tanpa tulisan sama sekali. Gambar-gambar itu juga bukan gambar biasa. Tetapi gambar Vina yang tengah duduk berduaan dengan Aria. Ada satu photo yang menarik perhatian Rajata. Photo di mana Aria dan Vina saling berpegangan tangan. Hatinya panas tiba-tiba. Refleks Rajata mencari nama Vina di daftar kontakannya. Sejurus kemudian Rajata mengurungkan niatnya. Pengalaman mengajarkannya untuk tidak bertindak gegabah.

Tenang, Ja. Belajarlah dari pengalaman. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Kadang apa yang terlihat, bukan seperti apa yang kamu bayangkan.

Rajata menutup aplikasi percakapan dengan gemas. Ia harus berpikir jernih dulu sebelum bertindak. Perlahan Rajata menekan satu nomor kontak di ponselnya. Ia harus memastikan gambar-gambar ini bukan jebakan sebelum ia mulai menginterogasi Vina.

"Hallo, Man. Kamu di mana?"

"*On the way ke kampus, Pak Raja.*"

"Sekitar pukul satu siang tadi, kamu mengantar Bu Vina ke mana?"



"Dari rumah, Bu Vina minta diantar ke Rumah Sakit Jiwa. Bu Vina ingin mengunjungi kakaknya katanya. Setelahnya Bu Vina minta diantarkan ke Fountain."

"Fountain cabang mana yang kalian singgahi? Apa kamu juga ikut masuk tidak ke dalam Fountain?"

"Fountain jalan Kenanga. Tidak, Pak. Saya menunggu di luar. Lagi pula Bu Vina di sana tidak lama. Mungkin hanya sekitar dua puluh lima menit."

"Setelahnya kalian ke mana lagi?"

"Langsung pulang karena Bu Vina capek. Setelahnya saya lanjut ke kampus. Ini saya dalam perjalanan ke kampus, Pak. Ada apa, Pak Raja?"

"Tidak apa-apa. Lanjutkan saja perjalananmu. Hati-hati di jalan."

Rajata menutup pembicaraannya dengan Arman. Untung saja ia tadi tidak langsung menelepon Vina. Vina ternyata bukan menemui Aria dengan sengaja. Pasti mereka hanya kebetulan bertemu saja. Karena kalau Vina memang berniat menemui Aria, pasti ia akan berangkat sendiri alih-alih diantar oleh Arman.

Tanpa membuang waktu, Rajata kini menekan kontak nama Vina. Panggilannya tidak dijawab hingga nada sambung terputus. Rajata kembali menelepon Vina. Ia menginginkan jawaban secepatnya. Sesuai dengan komitmen mereka berdua, bahwa setiap masalah yang muncul harus diselesaikan secepat mungkin. Memendam apalagi menumpuk masalah hanya akan membuat mereka saling curiga satu sama lain.



Rajata menarik napas lega ketika panggilannya akhirnya dijawab Vina pada nada-nada terakhir.

"Hallo, Mas. Tumben Mas menelepon pada jam-jam seperti ini. Ada apa, Mas?"

Rajata mengernyitkan dahi. Suara Vina terdengar berat dan sengau. Apakah Vina habis menangis? Tapi apa yang ia tangisi? Aria kah?

Rajata tidak langsung menjawab pertanyaan Vina. Ia mengibaskan kepala. Membuang semua prasangka buruknya, sebelum kembali bersuara.

"Tidak. Saya hanya ingin tahu, ke mana saja kamu seharian ini?"

"Oh. Tadi saya menjenguk Mbak Dina. Setelah itu saya ke Fountain. Mendadak saya kepingin makan es krim. Eh saya mau cerita pada Mas. Di Fountain tadi, saya tidak sengaja bertemu dengan Aria. Tapi saya sama sekali tidak mengindahkan semua ceracauannya, Mas. Saya muak sekali melihat wajahnya."

Rajata kembali menarik napas lega. Untung saja ia tadi berpikir panjang dan tidak langsung menuduh Vina yang bukan-bukan. Pengalaman benar-benar guru yang baik. Ia kapok menuduh Vina tanpa bukti-bukti yang valid.

"Oh ya? Lantas apa yang dia lakukan? Dia merayumu atau bagaimana?"

Bersiaplah menerima jawaban setidakmenyenangkan apapun dari Vina, Ja. Dengan begitu untuk ke depannya Vina akan selalu jujur padamu. Apabila kamu marah dan emosi, di



waktu lain Vina pasti tidak akan mengatakan kebenarannya demi menghindari konflik yang tidak perlu.

"Bukan merayu, Mas. Mengancam tepatnya. Aria bilang bahwa dia akan merebut saya dari, Mas. Dia kira saya ini boneka yang tidak punya hati dan perasaan apa?"

Rajata meringis mendengar nada dongkol dalam kalimat Vina. Ternyata segala kekhawatiran dan syak wasangkanya tidak berdasar sama sekali.

"Lantas kamu jawab apa atas rayuan maupun ancamannya itu?"

"Saya mengguyurnya dengan sisa air minuman saya, Mas! Tadinya saya mau langsung cerita pada Mas. Tapi saya sudah terlanjur kesal. Makanya pulang-pulang saya langsung tidur. Maaf kalau tadi saya tidak langsung mengangkat telepon. Saya tadi masih tidur, Mas."

Rajata kembali mengucap syukur dalam hati. Pertanyaannya langsung terjawab dalam satu kalimat panjang. Pertama, Vina tidak berencana bertemu dengan Aria. Kedua, suara serak Vina bukan karena menangisi Aria. Tetapi karena baru bangun tidur.

"Jangan-jangan anak kita nanti laki-laki ya, Vin? Makanya kamu berani sekali mempermalukan Aria di muka umum. Aksimu ini seperti bukan Vina saja. Hehehe." Rajata girang karena Vina sekarang tertular sikap sadisnya. Hilang sudah jiwa lemah lembut Vina yang biasanya dominan mengontrol sikapnya. Vina yang sekarang lebih spontan dan gahar.



"Lebih dari itu pun saya berani, Mas. Kalau saya sudah mengatakan selesai. Itu artinya memang sudah selesai. Mas jangan pernah meragukan kejujuran saya. Jangan berani-berani menuduh saya menggoda Aria lagi ya, Mas?"

Maafkan, Sayang. Ada jeda sekian detik tadi di mana saya meragukanmu. Maafkan. Batin Rajata.

"Karena kamu sudah jujur, maka saya juga akan jujur padamu," Rajata merasa ia harus *fair*. Seperti janji mereka berdua. Bahwa kejujuran adalah fondasi utama mereka dalam rumah tangga mereka.

"Jujur soal, Mas?"

Suara tercekak Vina terdengar tegang.

"Saya meneleponmu karena seseorang mengirim photo-photomu dengan Aria di Fountain."

"Hah? Astaga. Siapa orang iseng itu ya, Mas? Tujuannya sudah pasti tidak baik. Orang ini bermaksud membuat kita ribut! Coba kirim photo-photonya, Mas."

"Nanti di rumah saja saya perlihatkan. Saya tidak mau membuatmu emosi untuk hal yang tidak ada untungnya bagi kita berdua. Kamu sedang hamil muda. Jaga kesehatan fisik dan psikismu dengan baik. Saya tutup dulu teleponnya ya? Sebentar lagi saya pulang. Sambut saya dengan senyuman dan makanan yang enak-enak ya? Hehehe."

Rajata bercanda untuk mengurai ketegangan Vina. Nada suara kaget dan napas memburu Vina mengindikasikan kalau istrinya itu terkejut. Makanya Rajata bersikap santai saja. Toh ia sudah mengetahui



kebenarannya. Sekarang ia sudah bisa lebih kalem menyikapi sesuatu. Vina berhasil mengajarnya untuk berpikir terlebih dahulu, baru bertindak. Rajata tersenyum sinis. Si peneror ini tidak berhasil merusak hubungannya dengan Vina. Namun itu bukan berarti ia akan membiarkan si peneror kembali menebarkan jalanya. Ia akan menyelidiki identitas si peneror. Ia akan memberi hadiah istimewa untuk orang yang berniat merusak rumah tangganya.

Rajata menekan satu kontak lagi. Ketika nada sudah tersambung, ia pun segera mengutarakan maksudnya.

"Sore Pak Kevin. Saya ingin memastikan sesuatu. Fountain yang di jalan Kenanga itu franchise-nya Anda bukan? Oh benar ya? Kalau begitu bisa tidak saya meminta rekaman CCTV sekitar pukul satu siang hingga pukul setengah dua tadi? Baik sekitar setengah jam lagi kita akan berjumpa di sana."



Vina berjalan mondar mandir di kamarnya. Sesorean ini ia tidak habis pikir akan orang yang mengirim phototonya dan Aria pada Rajata. Mengapa ada saja orang yang berniat merusak rumah tangganya.

Vina mulai menghitung dalam hati. Siapa-siapa saja orang yang kira-kira berniat memfitnahnya tadi. Urutan teratas tentu saja Aria sendiri. Diikuti dengan Putri, rekan kerjanya terdahulu dan mungkin beberapa antek-antek Putri di kantor yang tidak ia ketahui.



Satu nama lagi masuk dalam benaknya. Sarah! Bisa saja Sarah masih mengharapkan Rajata hingga akhirnya ia menggunakan segala cara untuk memisahkannya dengan Rajata bukan?

Bukannya bermaksud *suudzon*. Namun mengumpulkan nama orang-orang yang kebetulan berselisih paham dengannya, adalah suatu keharusan. Karena apabila dirinya melaporkan kasus ini pada pihak yang berwajibpun, maka pertanyaan pertamanya pasti sama. Yaitu, siapa kira-kira orang yang ia curigai dan berselisih paham padanya.

Di tengah-tengah kebingungannya, telepon di saku dasternya bergetar. Vina yang tengah mondar-mandir sambil berpikir keras, kaget. Istimewa ia mendapati bahwa nomor yang memanggilnya ini tidak dikenal. Vina tidak mengangkatnya. Ia membiarkan ponsel tersebut terus bergetar hingga berhenti sendiri. Sebenarnya Vina penasaran. Namun ia mencoba menahan diri. Bisa saja orang yang menghubunginya ini masih berkaitan dengan photo-photo yang diceritakan oleh Rajata. Lebih baik ia mendiarkannya saja.

Ponsel kembali bergetar dengan nomor yang sama. Seperti tadi Vina juga tidak mengindahkannya. Hingga sejurus kemudian masuk *chat* dari nomor yang tidak dikenal tersebut.

"Vina, Saya Sarah. Aku mendapatkan nomor ponselmu ini dari dokter Lita. Kemarin dulu kamu bilang kalau aku boleh meminta kontakmu pada dokter Lita bukan?"



Si kekasih yang belum moved on rupanya.

"Ya, Mbak Sarah. Maaf saya tidak kenal nomor Mbak yang ini. Karena nomor Mbak yang biasanya bukan yang ini."

"Iya. Nomor saya sudah ganti yang ini sekarang. Oh ya, saya ingin bertemu denganmu. Ada hal yang ingin saya ceritakan. Kamu bersedia bertemu dengan saya, Vin?"

Vina menimbang-nimbang. Apa maksud Sarah ingin bertemu dengannya. Mereka tidak berteman dan tidak saling mengenal sebelumnya. Janggal sekali rasanya kalau tiba-tiba Sarah ingin berhandai-handai padanya. Kecuali Sarah ingin mengacaukan pikirannya dengan menceritakan kisah masa lalunya bersama Rajata. Hanya itu kemungkinan yang masuk akal tentang ajakan pertemuan ini.

"Bagaimana, Vin? Kita bertemu di mana? Di rumahku saja mau?"

Vina mengerutkan kening. Rumah Sarah? Untuk apa Sarah mengundangnya ke rumah pribadinya? Apakah ini salah satu trik Sarah untuk mengajak hatinya?

"Saya tidak bisa memberi jawaban sekarang, Mbak. Saya harus menanyakannya pada Mas Raja dulu." Vina memberi jawaban yang netral.

"Wah, kamu menghambakan diri pada Raja sampai segitunya ya, Vin? Kamu pasti sangat mencintai Raja."

"Bukan menghamba, Mbak. Tapi menghargai. Bedakan antara dua kalimat itu ya, Mbak?" tegas Vina. Ia mulai tidak menyukai basa basi busuk Sarah. Cara Sarah



berkomunikasi penuh dengan sindiran dan ancaman. Vina tidak respek pada manusia penuh drama seperti ini.

"Hehehe. Mbak cuma bercanda, Vin. Lho Rajata? Ada angin apa kamu mengunjungi rumahku? Kamu tahu alamat rumahku dari mana? Ayo masuk, Ja. Anggap saja ini rumahmu sendiri."

Di tempat lain, Vina mematung dengan ponsel masih melekat di telinga. Dari kalimat yang terdengar samar-samar tadi, Sarah menyebut nama Rajata. Suaminya mengunjungi Sarah rupanya. Sejurus kemudian, panggilan teleponnya diputus sepihak oleh Sarah. Ada apa ini sebenarnya?



Chapter 46

Vina yang masih termenung dengan ponsel di tangan, kaget saat ponselnya kembali bergetar. Firasatnya mengatakan kalau Sarah kembali menghubunginya. Mungkin Sarah ingin memamerkan keberhasilannya memikat Rajata.

"Ha--"

"Vina, ini saya. Dokter Lita dalam perjalanan menjemputmu. Kamu siap-siap ya? Sebentar lagi ia pasti akan sampai."

"Menjemputku ke mana, Mas?"

"Ke rumah, Sarah. Saya akan menjelaskan semuanya nanti. Pokoknya kamu ke sini saja dulu."

Telepon kemudian ditutup saat terdengar suara manja Sarah menawarkan minuman. Benak Vina memikirkan kejanggalan dalam masalah ini. Rajata ke rumah Sarah. Namun Rajata juga memintanya menyusul



ke sana. Kalau Rajata memang ingin menjalin hubungan kembali dengan Sarah, untuk apa Rajata memintanya datang bukan? Rajata pasti mempunyai rencana lain. Vina jadi penasaran karenanya.

Vina bergegas ke kamar untuk menukar pakaian. Ia sudah tidak sabar menunggu dokter Lita menjemputnya. Baru saja dibatini samar-samar terdengar suara mobil yang diikuti dengan klakson dua kali.

Vina menyambar tas tangan dan menghambur ke depan. Ia menahan Ceu Titin yang ingin membuka pintu ruang tamu. Sebaiknya ia langsung ke depan saja, agar lebih cepat tiba di rumah Sarah. Vina mempercepat langkah. Karena Satpam depan gerbang terlihat keluar dari posnya. Pasti Mang Jali bermaksud membuka pintu gerbang.

"Nggak usah dibuka pintu gerbangnya, Mang. Saya akan langsung berangkat saja." Vina mencegah Mang Jali yang menarik tuas pagar.

"Oh, Bu Vina akan pergi dengan dokter Lita ya? Baik, Bu." Mang Jali melanjutkan menarik tuas pintu gerbang. Tetapi hanya satu pintu yang ia tarik agar nyonya mudanya bisa keluar rumah.

"Ada apa sebenarnya ini dokter? Mengapa tiba-tiba Mas Raja meminta kita ke rumah Sarah?" Vina membombardir dokter Lita setelah bokongnya mendarat di jok mobil.

"Saya juga tidak tahu pasti, Vin. Tadi Sarah menelepon dan meminta nomor teleponmu. Saya pada



mulanya tidak bersedia memberitahukannya. Tapi Sarah mengatakan bahwa kamu memperbolehkannya menanyakan nomor ponselmu pada saya. Alasan Sarah karena kamu melarangnya menghubungi Rajata lagi. Saya percaya padanya, karena kalimat yang ia utarakan masuk akal. Saya memang baru mengenalmu. Tapi dari pembicaraan singkat kita, saya tahu kalau kamu orang yang tegas."

"Mbak Sarah benar. Saya memang pernah mengatakan hal itu padanya." Vina membenarkan kata-kata Sarah.

"Nah, tidak lama kemudian, gantian Rajata yang menelepon. Dia meminta saya mengantarmu ke rumah Sarah. Alasannya apa, saya juga tidak tahu. Tapi firasat saya tidak enak. Jangan-jangan Rajata marah pada saya karena telah memberikan nomor ponselmu pada Sarah. Ah, anak itu dari dulu tidak pernah berubah. Pemaksa dan selalu ingin menang sendiri." Dokter Lita memukul stir mobil kesal.

"Ya sudah, dokter. Daripada kita terus menduga-duga, sebaiknya kita temui saja mereka berdua. Maaf karena kami telah mengganggu jam praktek dokter," pungkas Vina prihatin. Gara-gara masalah mereka berdua, dokter Lita jadi terbawa-bawa.

"Jam praktek saya sudah berakhir kok, Vin. Pasien hari ini kebetulan juga tidak banyak."

Dalam suasana hati yang gelisah dokter Lita mencoba menurunkan ketegangan. Begitulah di



sepanjang perjalanan keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga laju kendaraan berbelok pada sebuah gang sempit. Vina memindai sebuah mobil yang lebih dulu parkir di ujung jalan. Mobil Rajata.

"Kita parkir di sini saja ya, Vin? Soalnya gang ini tidak bisa masuk mobil," usul Dokter Lita seraya mematikan mesin mobil.

"Iya. Tidak apa-apa, Dok. Mas Raja juga parkirnya di sini." Vina mengiyakan. Setelah pintu mobil otomatis terbuka, Vina keluar dari mobil. Dokter Lita menekan remote mobil terlebih dahulu, baru mengajaknya menyusuri gang.

Kira-kira seratus meter berjalan, tampak Rajata dan Sarah duduk di teras sebuah rumah sederhana. Rajata seketika berdiri menyambut kehadirannya dan dokter Lita. Sebaliknya Sarah tampak pucat melihat dua orang tamu yang tak diundang menyambangi kediamannya.

"Ini... ini... maksudnya apa ya, Ja? Kok kamu mengundang Vina dan Lita tanpa sepengetahuanku?" Sarah keberatan melihat dua orang yang tidak ia harapkan kehadirannya.

"Vina adalah istriku. Sementara Lita adalah teman kita. Mengapa aku tidak boleh mengundang mereka berdua? Lagi pula ada masalah yang harus kita *clear* 'kan di sini. Dan aku memerlukan saksi. Untuk itulah Lita ada di sini." Rajata menuntun Vina agar duduk di kursi plastik sebelahnya. Kemudian Rajata menarik dua kursi



plastik dari susunan tiga kursi yang ditumpuk di sudut teras.

"Lo duduk di sini, Ta." Rajata memberikan satu kursi pada Lita. Rajata lantas meletakkan tas laptopnya pada satu kursi lainnya. Setelahnya ia mengeluarkan laptop dari tas.

"Tolong geser minumannya, Sar. Aku mau meletakkan laptop di sini." Rajata memerintah Sarah dingin. Tangannya masih memegang laptop.

"Untuk apa kamu membawa-bawa laptop, Ja?" tanya Sarah bingung. Namun ia memindahkan juga gelas minuman Raja ke kursi plastik yang bersisa.

"Untuk *mengclearkan* semua masalah," jawab Rajata singkat. Rajata mengotak-atik laptopnya sebentar sebelum meminta semua orang melihat layarnya.

"Vina, kamu ingin tahu bukan siapa yang telah mengirim photo-photo itu pada saya? Di sini kamu bisa melihatnya. Dan lo Lita, gue ingin lo jadi saksi, betapa jahatnya orang yang bermuka dua ini. Gue akan mulai memutar rekaman CCTV di Fountain beberapa jam lalu. Silakan kalian lihat baik-baik kejadian yang sesungguhnya sampai pada detik terakhir." Rajata menekan tombol play, setelah semua perhatian fokus pada laptop.

"A--aku ke belakang dulu ya, Ja. Ada yang harus aku selesaikan di dapur." Sarah yang akhirnya tahu apa tujuan Rajata mendatangnya, mencoba mengelak. Ia tidak tahu harus bagaimana menjelaskan semuanya. Ia



memerlukan waktu untuk berpikir. Ia malu kehilangan muka di hadapan Lita, apalagi Vina.

"Nanti saja kamu selesaikan urusanmu, Sar. Kamu sedang kedatangan tamu. Di mana sopan santunmu," sindir Rajata.

Vina tidak menyimak percakapan Rajata dengan Sarah. Ia lebih tertarik memperhatikan layar, di mana Aria terlihat menghampirinya. Vina mengkertakkan geraham saat Aria mulai memegang tangannya. Emosi Vina kembali terkait kala mengingat aksi Rajata tadi.

"Nah, sekarang kalian perhatikan perempuan yang bergaun biru muda ini. Perhatikan dengan seksama gerak-geriknya." Rajata menunjuk pada sebuah meja yang agak jauh dari meja Vina.

"Mbak Sarah!" seru Vina kaget saat mengenali perempuan bergaun biru muda itu. Apalagi kala ia melihat Sarah mengeluarkan ponsel dan terus memotret mereka berdua. Ternyata memang Sarahlah yang mengirim photo-photo pada Rajata. Jahat sekali Sarah ini. Karena Sarah sudah tahu kejadian yang sebenarnya seperti apa. Namun ia dengan sengaja membalikkan keadaan. Seolah-olah dirinya dan Aria tengah berkasih mesra dengan genggaman tangan. Padahal Aria jelas memaksakan kehendak padanya.

"Sarah, lo ini kenapa sih? Dulu lo yang tiba-tiba hilang, sampai Raja mencari lo ke mana-mana. Sekarang lo *ujug-ujug* muncul dan ingin merusak rumah tangga orang. Lo sakit jiwa kali ya, Sar? Lo mau gue



rekomendasiin dokter jiwa yang bagus?" Lita tidak bisa lagi menahan emosinya. Sarah memang temannya. Tapi tingkahnya sungguh tidak beradab.

"Jawab pertanyaan Lita, Sar. Karena itu sudah mewakili pertanyaan kami berdua. Kenapa kamu tiba-tiba muncul dan berniat merusak rumah tanggaku!" Rajata menutup laptop. Ia kini berdiri berhadapan dengan Sarah, sementara Vina dan Lita telah duduk di tempatnya kembali. Mereka berdua menunggu penjelasan Sarah.

"Baik, akan aku jawab! Dulu aku bukan menghilang. Tapi terpaksa menghilang karena keadaan. Aku sadar kalau aku tidak mungkin bersatu denganmu karena aku adalah adik tirimu!" teriak Sarah frustrasi. Ingatan bahwa ternyata Rajata adalah anak suami ibunya, membuatnya stress waktu itu. Ditambah bahwa ibunya adalah orang ketiga dalam rumah tangga orang tua Rajata, membuatnya harus mundur teratur. Ia takut Rajata membencinya karena ia adalah anak Rena. Orang yang paling dibenci Rajata.

"Adik tiriku? Apa maksudmu, Sarah? Aku tidak mengerti!" tanya Rajata bingung. Adik tiri? Perasaan pernikahan Tante Rena dan ayahnya dulu tidak membuahkan anak.

"Aku ini anak Tante Rena, Ja. Sebelum menikah dengan ayahmu, ibuku telah lama memilikiku. Ibu hamil saat SMA dengan pacarnya yang tidak bertanggung jawab. Karena itu ibu sangat membenciku. Ibu



membuangku ke Lampung dengan nenek, setelah aku lahir. Ibu jahat yang tidak pernah mencintaiku yang selalu kuceritakan dulu itu adalah Tante Rena."

Penjelasan Sarah membuat Rajata terpaku. Dunia ini ternyata sangat kecil. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau ibu yang mengabaikan Sarah sedari lahir adalah Tante Rena. Rupanya dulu mereka saling menceritakan kisah sedih masing-masing, dengan oknum yang sama. Yaitu Tante Rena dan ayahnya.

"Aku baru tahu kalau suami ibuku adalah ayahmu, saat aku secara tidak sengaja melihat ayahmu mengantarkan ibu menjenguk nenek. Aku ingat laki-laki yang wajahnya mirip sekali denganmu itu, adalah laki-laki yang sama, yang photonya pernah kamu perlihatkan padaku. Dari situ aku sadar bahwa kita tidak mungkin bersatu. Bukan itu saja, aku takut kalau kamu akan membenciku, setelah tahu bahwa aku lahir dari rahim, Tante Rena." Sarah mengakhiri ceritanya dengan tangisan. Akhirnya ia berani juga menceritakan semuanya pada Rajata.

"Itulah sebabnya aku menghilang. Aku ketakutan dan putus asa, Ja. Beberapa tahun kemudian, ibu memaksaku menikah dengan laki-laki kaya, yang bahkan lebih tua dari ayahmu. Ibu bilang kalau laki-laki itu mati, aku akan jadi janda kaya. Syaratnya adalah aku harus melahirkan seorang anak laki-laki. Agar disayang ibu, aku mengikuti perintahnya. Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Suamiku meninggal, dan aku tidak mendapat apapun. Rupanya suamiku telah



menghibahkan semua asetnya untuk anak-anak kandungnya. Pernikahanku tidak pernah tercatat dalam pencatatan sipil.

Aku hidup prihatin dengan anakku, dan ibu kembali menyalahkanku. Katanya aku anak bodoh yang tidak berguna. Ia pergi. Hingga hari ini aku tidak pernah lagi bertemu dengan ibuku."

Selama bercerita air mata Sarah tidak henti-hentinya mengalir. Seumur hidup tidak pernah dicintai siapa pun membuat hatinya hancur. Apalagi jika ia teringat pada kakek neneknya, yang telah berpulang. Setelah mereka berdua tiada, di dunia ini tidak ada lagi orang yang mencintainya. Kecuali Rajata. Ya, hanya Rajata. Oleh karenanya ia berusaha sekuat tenaga untuk merebut kembali orang yang dulu pernah mencintainya.

"Lantas mengapa Mbak Sarah kembali mencari Mas Raja sekarang? Bukankah Mbak bilang kalau Mas Raja dan Mbak tidak akan bisa bersatu?" Kali ini Vinalah yang bersuara. Karena Rajata terlihat *shock*. Raja terduduk di kursi dengan wajah pucat pasi. Wajar saja, berita ini memang luar biasa mengagetkan.

"Dulu memang tidak bisa. Tapi sekarang sudah bisa, Vin!" seru Sarah semangat. Dengan cepat ia menyusuti pipinya yang lembab. Ia harus memperjuangkan cintanya.

"Saya mendengar kabar dari orang yang terpercaya, kalau ayah Raja sudah meninggal. Dengan begitu, ibu dan ayah Raja sudah bukan suami istri lagi bukan? Jadi



saya bisa kembali bersatu dengan Raja seperti dulu. Iya 'kan, Ja? Bisa 'kan, Ja?" Sarah beringsut dari kursi. Ia kini bersimpuh di hadapan Rajata yang duduk diam di kursi plastik. Pandangan Rajata terlihat kosong.

"Jawab aku, Ja. Jangan diam saja! Kamu masih mencintaiku kan, Ja? Kata Aria, kamu tidak pernah mencintai perempuan manapun. Itu artinya aku masih satu-satunya perempuan yang kamu cintai bukan? Iya 'kan, Ja? Kamu tidak bisa berbohong. Karena Aria itu adalah salah satu kerabat jauhku. Perempuan ini dulu pacar Aria kan, Ja? Kamu hanya ingin balas dendam padanya karena sudah membunuh Alana. Ia kan, Ja? Iya kan, Ja!" teriak Sarah frustrasi. Karena Rajata diam saja, Sarah bermaksud menggenggam tangan Rajata. Dulu Rajata paling suka kalau tangannya ia genggam. Karena yang hangat bukan cuma tangannya. Tetapi juga hatinya, kata Rajata.

"Jangan berani-berani menyentuh suamiku, Mbak! Semua yang Mbak katakan itu adalah masa lalu. *Moved on*, Mbak."

Vina mendelik saat melihat Sarah berniat menyentuh tangan suaminya. Dengan cepat ia beringsut dari kursi dan menepis tangan Sarah. Amarah membuat kedua matanya berkobar. Apa yang sudah menjadi miliknya, tidak akan ia biarkan disentuh oleh orang lain!

"Raja tidak pernah mencintaimu, Vina. Kamu itu cuma alat balas dendamnya. Yang harus sadar diri kamu, Vin! Rajata ini milik saya. Hanya milik saya!" seru Sarah



beringas. Ia siap bertarung demi mempertahankan orang yang mencintainya.

"Mbak, sekarang saya mengerti mengapa Tante Rena mengatai Mbak bodoh. Sesungguhnya apa yang dikatakan Tante Rena itu benar. Mbak itu sudah lemah, bodoh lagi. Saya beritahu ya, Mbak. Anak yang tidak diakui, disiksa bahkan dibuang oleh orang tuanya itu banyak, Mbak. Tapi mereka tidak loyo seperti, Mbak. Tidak meratapi diri sendiri dan menyalahkan keadaan. Mereka berjuang, Mbak." Emosi yang membuncih Vina mengamuk. Ia paling benci dengan orang yang playing victim, padahal ia-nya sendiri yang tidak mau berjuang.

"Mbak ini umur berapa waktu dipaksa menikah? Bukan sepuluh tahun kan? Punya mulut, tangan dan kaki untuk berdikari sendiri kan? Dasarnya Mbak itu orangnya tidak ada daya juang makanya Mbak bisa didikte Tante Rena. Mbak terlalu malas untuk memperjuangkan nasib sendiri. Makanya Mbak jadi seperti ini," tegas Vina lagi.

"Mana boleh demi kebahagiaan yang Mbak kira masih bersisa, Mbak menerabas semua aturan yang ada. Kalau cara Mbak hantam kromo begini, artinya Mbak tidak ada bedanya dengan Tante Rena. Tukang cari kesempatan dalam kesempitan. Mas Raja itu sekarang sudah beristri. Masalah bagaimana hubungan kami berdua dulunya, itu semua bukan urusan, Mbak. Belajarlah menerima kenyataan tanpa menyalahkan



keadaan. Dengan begitu, Mbak akan lebih dihargai sebagai seorang manusia dewasa. Moved on, Mbak."

Rajata mendengarkan semua amukan Vina dengan dada membuncih bangga. Vina ternyata benar-benar konsisten dengan semua ucapannya. Sekonyong-konyong janji serupa sumpah Vina kembali terngiang di telinga Rajata.

"Kalau hal kecil begini saja sudah bisa membuat Mas kagum, siap-siap saja ya, Mas? Ke depannya Mas akan terperangah melihat betapa mengerikannya saya jika sudah diberi hak paten. Saya mempunyai prinsip. Bahwa apapun yang sudah menjadi milik saya, tidak akan saya lepaskan dengan mudah. Termasuk Mas Raja. Saya bersumpah!"

"Satu hal lagi. Mas Raja itu bukan milik siapa-siapa. Bukan milik, Mbak. Dan juga bukan milik saya. Mas Raja dan semua manusia di dunia ini adalah milik Yang Maha Kuasa. Jadi kalau ia harus pergi, relakan. Karena tak ada satupun di dunia ini yang benar menjadi milik kita. Kita hanya memiliki diri kita sendiri, yang pada waktunya nanti juga akan kembali padaNya."

Kedua mata Rajata perih. Untuk pertama kalinya seseorang mencintainya sebesar ini. Mempertahankannya sekuat ini. Vina membuat hatinya yang sudah lama beku akan perasaan cinta, kian tumpah ruah terpanah asmara. Ia mencintai wanita kuat ini. Wanita yang tidak pernah malu dan gengsi mengungkapkan rasa cintanya di hadapan semua orang.



Untuk itu ia pun tidak akan malu-malu lagi mengungkapkan perasaan hatinya.

"Vina, saya hanya mau bilang. Saya mencintaimu seperti jam tangan ini. Setiap detak dan detik ada namamu dalam tiap napas saya ini. Ingatlah, apabila suatu hari nanti saya berhenti, itu hanya karena saya mati."





Chapter 47

"Mas, coba jawab dengan jujur. Apa Mas tidak punya perasaan apa-apa setelah Mbak Sarah mengungkapkan soal kepergiannya dulu."

Setelah berkendara hampir lima belas menit lamanya, Vina mengungkapkan apa yang berkecamuk di dalam hatinya. Ia sudah tidak tahan diam-diaman seperti ini.

"Tidak, Vin. Mungkin kalau dulu Sarah langsung mengatakan alasannya, saya bisa sedikit memahaminya. Karena Sarah toh tidak bisa memilih dari rahim siapa ia dilahirkan," jawab Rajata dengan pandangan lurus ke depan. Lalu lintas sore ini lumayan padat.

"Sedikit memahami," Vina mengangguk-anggukkan kepalanya. Pura-pura mengerti padahal ia kesal atas jawaban Rajata.

"Itu artinya Mas akan menerima Mbak Sarah kalau dulu ia berterus terang tentang jati dirinya. Begitu ya,



Mas?" cecar Vina lagi. Ia tidak puas dengan jawaban ambigu Rajata.

"Tidak seperti itu juga analoginya, Vin. Memahami bukan berarti menerima kembali. Memahami itu maksudnya memaklumi bahwa ada sesuatu yang terjadiannya di luar kuasa manusia. Bahwa bukan salah Sarah kalau ia terlahir dari rahim Tante Rena. Tapi kalau soal menerima kembali, baik dulu atau sekarang, bagi saya tetap tidak."

Rajata mengacak gemas rambut Vina dengan tangan kirinya. Sementara tangan kanannya tetap fokus menyetir. Lihatlah istrinya ini mampu mengemas rasa penasarannya dalam kalimat yang cantik. Rajata Bukannya tidak mengetahui kalau istri cantiknya ini cemburu. Ia hanya ingin melihat sampai sejauh apa reaksi Vina apabila sedang cemburu. Ia masih asing dengan perasaan cemburu dan dicemburui. Tetapi rasanya sangat menyenangkan apabila mengetahui bahwa Vina cembura pada Sarah karena dirinya. Itu artinya Vina takut kehilangan dirinya bukan?

"Kenapa tidak, Mas? Bukannya tadi Mas bilang kalau Mbak Sarah tidak bisa memilih lahir dari rahim siapa. Mas juga menyelipkan kata sedikit memahami." Vina membuat tanda kutip dengan jemarinya. Wajahnya cemberut dengan air muka kesal. Ada selarik kesedihan dalam bola matanya. Ketika air muka sedih Vina terbias, Rajata merasa sudah waktunya untuk menyingkirkan perasaan yang tidak-tidak di benak Vina.



"Tidak, karena saya pasti akan terus terbayang akan wajah Tante Rena, setiap kali saya menatapnya. Sarah tidak salah, begitu juga saya. Hanya saja mustahil rasanya saya mampu menyayangi dan mencintai dalam komitmen sampai mati, pada anak wanita yang telah menghancurkan keluarga saya?" Rajata mengungkapkan dengan jujur apa yang ada dalam hatinya. Bersama Vina ia memang membiasakan diri untuk tidak menyembunyikan apapun.

"Berarti rasa cinta Mas untuk Sarah, tidak mampu menutupi kebencian Mas pada ibunya," cetus Vina.

"Sesungguhnya saya tidak yakin kalau dulu saya mencintai Vina dalam arti cinta yang sesungguhnya, Vin. Rasanya lebih pas dikatakan kalau saya menemukan orang yang sama galaunya dengan saya. Kami berdua seperti teko yang sama-sama baru menemukan penutupnya. Cocok dalam lomba siapa yang paling menderita dalam hidup kami masing-masing," imbuh Rajata lagi.

"Jangan-jangan perasaan Mas pada saya juga bukan cinta. Tapi dandang bertemu tutupnya," omel Vina.

Rajata tergelak. Vina ini kalau cemburu lucu juga. Rajata mencari-cari jalan yang cukup luas untuk menghentikan kendaraan. Sepertinya ia harus menjelaskan soal teko dan dandang yang bertemu tutupnya. Wajah kesal bercampur sedih Vina membuatnya tidak tenang. Sepertinya Vina harus ia yakinkan lagi.



Ketika melihat sebuah SPBU, Rajata membelokkan mobil ke arah beberapa mobil yang parkir di sana. Ia bisa menjelaskan semuanya pada Vina, tanpa harus membahayakan pengguna jalan lainnya. Ia bukan type orang yang bisa berbicara panjang lebar sambil berkendara.

"Kok berhenti di sini, Mas? Mas mau ke ATM, ya?" Vina celingukan melihat posisi parkir Rajata. Karena kalau Rajata ingin mengisi bensin harusnya, Rajata mengantri di jalur pengisian. Karena di parkiran ini disediakan untuk pengendara yang ingin ke kamar kecil atau mengambil uang di ATM.

"Bukan. Saya ingin menjelaskan sesuatu padamu." Rajata membuka *safety belt* agar lebih mudah mendekati Vina.

Vina mengerutkan dahi. Apalagi yang akan dijelaskan Rajata padanya. Kalau soal perasaannya pada Sarah, lebih baik Rajata tidak membicarakannya. Sebenarnya Vina agak-agak menyesal juga mengungkit-ungkit masa lalu Sarah dan Rajata. Karena ternyata hatinya belum bisa menerima bahwa Rajata pernah mencintai wanita lain.

"Membicarakan apa? Soal Mbak Sarah lagi. Saya tidak mau mendengarnya." Vina menutup kedua telinganya dengan telapak tangan.

"Kenapa tidak mau? Bukannya tadi kamu semangat sekali menanyakannya?"



Pertanyaan Rajata menyadarkan Vina akan tingkahnya yang labil. Hormon kehamilan memang susah untuk dikendalikan. Rajata benar, dirinyalah yang pertama sekali mengungkit-ungkit soal masa lalu Rajata bersama Sarah. Sudah seharusnya ia siap dengan apapun jawaban Rajata.

"Iya, Mas. Maafkan tingkahku yang labil." Vina dengan besar hati mengakui kesalahannya.

"Baiklah. Dengar Vina, Sarah itu masa lalu saya. Saya pernah merasakan sedih dan senang bersamanya. Terlalu naif jika saya katakan bahwa saya tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam kurun waktu hampir dua tahun bersamanya. Tapi itu semua masa lalu, Vin. Sekarang saya tidak punya perasaan apapun lagi untuknya. Istimewa setelah apa yang ia lakukan padamu hari ini. Saya semakin tidak simpatik padanya."

Rajata meraih kedua tangan Vina. Ia ingin Vina sungguh-sungguh melihat kejujurannya. Bahwa apa yang ia katakan benar adanya.

"Mengenai tutup teko, itu hanya perumpaan saja. Sedangkan tutup dandang, saya malah tidak tahu apa itu dandang."

"Baik, kalau Mas menganalogikan hubungan Mas dulu dengan Mbak Sarah sebagai teko dengan tutupnya, lantas hubungan kita berdua saat ini Mas umpamakan seperti apa? Jawab yang jujur ya, Mas?" tuntutan Vina. Mari kita lupakan dandang. Semoga Ustadzah perumpamaan Rajata lebih bagus dari penanak nasi manual itu.



"Astaga Vina, sedari tadi yang kita bahas hanya tutup teko dan dandang saja." Rajata tergelak. Perempuan seperti ini rupanya. Mereka tidak akan berhenti menuntut jawaban, sebelum mereka yakin dengan jawaban lelakinya. Ditambah jawaban yang ingin mereka dengar, harus sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

"Kalau Mas tidak bisa menjawabnya, berarti Mas masih mempunyai perasaan terhadap Mbak Sarah," tuduh Vina kesal.

"Baiklah. Jika hubungan saya dulu dengan Sarah, ibarat teko dengan tutupnya, maka hubungan saya denganmu seperti makanan yang tersaji di atas meja," jawab Rajata *haqul* yakin.

"Seteko air hanya bisa diminum beberapa teguk untuk meredakan haus."

"Oh, jadi Mbak Sarah itu itu ibarat seteguk air yang menyegarkan. Begitu maksud Mas? Sementara saya seperti sepiring makanan yang tersaji di atas meja. Yang hanya untuk dikunyah-kunyah dan kemudian menjadi ampas!" Vina berusaha menarik tangannya dari belenggu Rajata. Darahnya naik ke ubun-ubun karena Rajata menganggap cintanya serupa ampas tinggal dikeluarkan dari pembuangan.

"Bukan seperti itu, Sayang. Sarah itu hanya seteguk air saja. Sedangkan kamu mencakup semuanya. Kamu adalah makanan lezat berikut bumbu-bumbu penyedapnya. Sambalnya, lalapannya, ikan asinnya, dan



juga secangkir air yang terus ada isinya. Kamu memberi nutrisi, kekuatan dan kelangsungan hidup. Mengerti, Vina?" Rajata menahan tangan Vina sedari tadi berusaha melepas genggaman tangannya. Rajata panik karena merasa salah berucap. Ternyata menggombali perempuan itu tidak mudah. Salah sedikit bisa fatal akibatnya.

"Ohhh, makanan serupa nutrisi dan kekuatan ya? Bilang dong," Vina mendadak ceria. Ia bahagia karena Rajata menganggapnya serupa kekuatan dan kelangsungan hidupnya. Seteguk air mah kalah lah. Cuma minum tok apa bisa kenyang?

"Ayo sekarang kita pulang, Mas. Saya akan memasak makanan sehat yang bernutrisi tinggi khusus untuk Mak Raja. Ayo jalan Mas. Tunggu apalagi?" seru Vina semangat.

Rajata tergelak. *Mood* istrinya ini memang selalu naik turun setelah hamil. Namun ia bahagia. Selama Vina ada di sisinya, ia terima-terima saja jika sikap Vina yang seperti angin ribut ataupun sebungkam lautan. Paling yang harus terus ia asah adalah jurus rayuan gombal dan latihan mengasah kesabaran.

"Ayo, Sayang. Setelah makan bernutrisi, saya juga ingin memakanmu. Saya butuh nutrisi yang lain. Siap-siap ya, Sayang?" Rajata memasang *safety belt*, dilanjutkan dengan melajukan kendaraan. Ah rasanya, jalan menuju rumah rasanya begitu lama.





Hari terus berganti. Tanpa terasa sudah lima bulan telah terlewati. Selama lima bulan ini pernikahan Vina dan Rajata makin membaik. Mereka berdua berusaha memperbaiki kekurangan masing-masing. Rajata mulai bisa mengontrol emosinya. Ia menjadi lebih rasional dan tidak melulu mengikuti egonya.

Sementara Vina kian gencar memperkenalkan rasa cinta dan kasih pada Rajata. Mengajarkan bagaimana mengekspresikan rasa cinta tumpah ruah, yang dulu masih sangat asing baginya. Syukurlah Rajata mempelajari semuanya dengan suka cita. Dalam rumah tangga mereka Rajata sekarang tidak gengsi-gengsi lagi mengekspresikan cintanya. Baik itu melalui sentuhan, ucapan bahkan akhir-akhir ini rayuan gombal yang memabukkan. Kalau soal rayuan Rajata rupanya sangat cepat belajar.

Sementara dalam hubungan bermasyarakat Rajata juga makin luwes. Ia tidak lagi kaku dan keras kepala. Rajata sekarang makin piawai mengelola emosinya. Bahkan dengan Aria di kantor yang sama Rajata mampu bersikap profesional.

Keantipatiannya pada Aria ia lampiaskan dengan cara yang elegan. Yaitu menunjukkan hasil kerja yang lebih baik dari mantan adik iparnya itu. Rajata juga secara berkala mengecek laporan keuangan dan kinerja Aria secara diam-diam. Segala kecurangan Aria ia



kumpulkan dalam satu *file* khusus. Ia akan menjadikan *file* ini sebagai barang bukti untuk menengahkan Aria. Vina benar, untuk menghabisi Aria itu tidak bisa dengan cara kasar. Melainkan main cantik, dan berlagak tidak tahu apa-apa. Ketika ia lengah, barulah ia akan menghabisi manusia tidak punya hati itu.

Saat ini Rajata telah mengumpulkan banyak sekali kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh Aria. Baik itu dalam menggunakan uang perusahaan untuk keperluan pribadi ataupun melakukan *switch project* dengan perusahaan lain. Aria sering menggunakan metode ini untuk mendapatkan *fee* dari perusahaan lain yang memenangkan tender.

Aria yang kini merasa telah menjadi milyuner, tidak lagi semangat berinovasi dan mengembangkan ide. Ia lebih sering *hangout* dan berfoya-foya dengan para eksekutif muda lainnya di saat jam kerja, dibanding memberi kontribusi pada perusahaan. Dan demi memenuhi gaya hidup hedonnya, ia sering mengalihkan *project* pada perusahaan lain dengan imbalan jasa komisi. Aria mencatat semua kecurangan Aria itu diam-diam.

Rajata punya rencana besar, yang akan segera ia eksekusi. Tinggal selangkah lagi, ia akan membuat Aria benar-benar mendekam dalam jeruji besi atas tuduhan penggelapan uang perusahaan dan penipuan.

Kandungan Vina sendiri kini telah memasuki bulan ke tujuh. Akhir-akhir ini Vina merasa napasnya lebih berat seiring semakin besarnya ukuran perutnya.



Gerakannya juga semakin lamban. Namun di atas semua itu Vina sangat bahagia. Karena ia akan segera menjadi seorang ibu. Untuk itu ia ingin mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.

Seperti saat ini misalnya. Ia dan Rajata tengah berbelanja kebutuhan bayi di salah satu *mall*. Setelah hampir satu jam lebih memilih-milih pakaian dan pernik-pernik bayi, mereka berdua kelaparan. Mereka pun sepakat untuk mengizi perut dengan menyantap pizza di dalam *mall*. Semenjak hamil Vina memang sangat menggemari makanan-makanan Eropa. Dan ketika pesanan dihidangkan, Vina segera mengeksekusinya tanpa basa basi.

"Pelan-pelan makannya, Vin. Nanti kamu tersedak." Rajata memperingati Vina, kala istrinya itu memasukkan potongan besar pizza ke dalam mulutnya.

"He eh," Vina kesulitan menjawab dengan mulut penuh. Ia hanya mengguman tidak jelas. Intinya ia menjawab iya.

"Wah... wah... wah... ada pasangan bahagia yang tengah menanti kehadiran buah hati pertama. Apa kabar, Raja? Akhirnya kamu *bucin* seperti ayahmu juga bukan?"

Rajata dan Vina sontak menoleh ke samping.

"Tante Rena," desis Rajata geram. Ketika memindai orang yang saat ini bersama dengan tante Rena, Rajata semakin bersyukur atas kandasnya hubungannya dengan Sarah dulu. Karena kini Sarah terlihat begitu kompak dengan ibunya.



"Hei kamu istri, Rajata. Kamu siap-siap saja ya? Konon katanya selingkuh Itu merupakan keturunan genetika. Maka persiapkan dirimu sebaik mungkin apabila Rajata berselingkuh dengan wanita lain. Dengan Sarah putri saya, misalnya. Kamu tahu sendiri bukan bawa Sarah adalah cinta pertama Rajata?"



Chapter 48

Vina meletakkan sendok dan garpu. Sebagai gantinya ia memindai Tante Rena dan Sarah dari atas ke bawah. Ia sudah sering mendengar sepak terjang Tante Rena. Namun ia sama sekali tidak pernah melihat sosoknya.



Untuk ukuran perempuan berusia awal empat puluhan Tante Rena ini terlihat awet muda. Nyaris seperti kakak adik dengan Sarah. Tidak heran karena usia mereka hanya berpaut tujuh belas tahun. Ditambah Tante Rena sangat *fashionable*, ia nyaris terlihat seumuran dengan Sarah.

"Nama saya Davina Bagaskara. Jangan memanggil saya dengan sebutan hai hei hai hei begitu. Sakit kuping saya mendengarnya."

Rajata terkekeh. Tante Rena jumpa imbang kali ini. Vina ini berbeda dengan ibu dan juga adik



perempuannya yang cenderung penakut dan labil. Sehingga mereka berdua gampang sekali dipengaruhi. Dulu setiap kali Tante Rena memamerkan keberhasilannya memikat ayahnya, ibunya paling hanya menangis pilu. Sementara Alana kecil akan berteriak-teriak histeris karena melihat ibunya menangis.

"Tante bilang apa tadi? Selingkuh adalah penyakit genetika? Wah... wah... wah... saya tidak menyangka kalau Tante sangat jujur dalam menilai kepribadian sendiri." Vina bertepuk tangan tanda salut pada kata-kata Tante Rena. Namun air mukanya jelas-jelas mencela.

"Selingkuh adalah penyakit keturunan. Berarti Tante dan juga Mbak Sarah dulu juga tukang selingkuh ya? Makanya Tante Rena diceraikan Pak Ramdan, dan Mbak Sarah tidak mendapatkan sepeser pun rupiah setelah suaminya meninggal? Wow!" Vina membelalakkan mata seraya menempelkan kedua belah telapak tangannya di pipi. Berpura-pura takjub akan pemikirannya sendiri.

Pipi Rena memanass. Sarah memang sudah memperingatinya. Kalau istri si Rajata ini bermulut tajam. Namun Sarah lupa memberitahunya satu. Karena selain bermulut tajam, Vina juga memiliki nyali yang besar. Ditambah bonus paras yang jelita, pantas saja Rajata tergila-gila pada perempuan ini. Sedari kecil direcoki oleh perempuan-perempuan lemah, tidak heran kalau Rajata nyaman dengan perempuan amazon ini. Pribadi Vina beda tipis dengan dirinya.



Lihat saja gaya Rajata. Alih-alih membela istrinya, ia hanya menonton. Disambi makan pizza lagi. Biasanya Rajata ini mudah sekali dipancing emosinya. Dengan begitu makin mudah baginya untuk memprovokasi Rajata. Semakin diprovokasi biasanya Rajata akan semakin gampang ia *arahkan*. Buktinya ia dulu berhasil membuat Rajata membenci Ramdan hingga ke tulang sumsumnya. Alhasil ia menang tanpa harus bersusah payah membujuk Ramdan untuk meninggalkan keluarganya. Keluarga bodoh *baperan* itu mengungsi dengan sendirinya.

Tapi sepertinya kali ini taktiknya gagal. Rajata *slow-slow* saja melihatnya menyemburkan bisa. Perempuan ini berhasil membuat Rajata lebih kuat secara emosi. Perempuan ini tangguh seperti yang dikatakan Sarah.

"Jangan sombong ya kamu, Vina? Ingat saja pesan saya. Jangan menangis kalau nanti kamu ditinggal Raja. Toh ayahnya juga melakukan hal yang sama?" Rena belum mau menyerah. Ia harus menyuntikkan racun dalam pikiran Vina. Setidaknya ia puas kalau sepulang dari tempat ini, keduanya akan perang di rumah.

Vina melirik Sarah melalui sudut mata. Selama ibunya berbicara, Sarah terlihat gelisah. Ia terus saja memilin-milin ujung blusnya atau menyelipkan rambut ke telinga. Sarah *nervous*.

"Sepengetahuan saya, Pak Ramdan itu hanya menikahi Tante empat tahun lamanya. Setelahnya Pak Ramdan tidak menikah lagi. Malah Pak Ramdan tetap



mendukung Mas Raja dari belakang. Tante tidak bisa dikategorikan sukses dalam merebut suami orang. Jadi berhentilah mendoktrin anak Tante dengan teknik usang yang sama. Toh Tante sudah tahu hasil akhirnya," ejek Vina.

Air muka Tante Rena semakin beringas saja. Ia seperti ingin mencekiknya. Vina kemudian beringsut dari kursi. Ia ingin berbicara sambil menatap kedua mata perempuan mata duitan ini.

"Tante hanya mendapat sepersekian dari aset-aset Pak Ramdan setelah Tante beliau ceraikan. Jadi sebenarnya yang rugi itu Tante. Tante menyanggah anak yang Tante lahirkan. Menghabiskan masa muda Tante dengan seorang pria seusia ayah Tante, demi harta yang Tante kira ada. Tidak tahunya Tante hanya dipakai sementara saja. Untuk selanjutnya *dilepeh* seperti ampas. Menyedihkan!"

Vina kembali mengaduk-aduk emosi Tante Rena. Vina sadar untuk menghadapi orang-orang narsis seperti Tante Rena ini tidak perlu dengan emosi apalagi suara keras. Si Tante toh memang tidak memiliki rasa malu lagi. Trik untuk memukul mentalnya adalah dengan menunjukkan betapa ruginya dirinya selama ini. Betapa bodohnya ia mengorbankan segalanya, padahal yang ia dapatkan hanya sisa-sisa. Hal ini akan memukul batinnya. Sakitnya jadi lebih terasa.

"Hartanya memang ada. Coba tanya Rajata, harta ayahnya banyak berpindah pada saya!" Kalah malu Rena



menaikkan nada suaranya. Ia megap-megap menahan emosi. Ia tidak sudi dianggap pecundang gagal.

"Benar ada. Tapi bagi ayah, harta yang Tante dapat itu hanya recehan. Tidak berarti banyak baginya. Bagi Tante itu jumlah yang sangat besar ya? Dari sini saja sudah terlihat bahwa kelas Tante itu belum setara dengan ayah saya," ejek Rajata.

"Anjin* kamu Raja! Lihat saja, saya akan menguras hartamu dengan cara--"

"Dengan cara apa? Memikat saya?" Rajata tertawa mengejek. "Sadar, Tan. Anak Tante yang masih muda saja saya *lepeh*, apalagi nenek-nenek *bangkotan* seperti Tante?"

Rajata meletakkan sendok garpunya. Ia meniru aksi Vina. Ia benar-benar puas melihat air muka geram bercampur berang Tante Rena. Sekarang ganti Rajata yang berdiri di hadapan perempuan yang telah menghancurkan keluarganya. Memisahkan istri dan anak dari ayahnya.

"Sana pergi! Cari mangsa aki-aki lain saja. Itu juga kalau Tante beruntung. Karena aki-aki sekarang mana mau dengan tante-tante keriput. Mereka *demennya* gadis-gadis muda sesuai dengan kocek yang mereka keluarkan."

Rena merasa seolah-olah darah akan menyembur dari ubun-ubunnya. Ejekan Rajata menusuk hingga jantungnya. Kenyataan bahwa ia sudah tidak muda lagi, membuatnya ketakutan. Modalnya sudah jauh



berkurang. Keuntungan yang ia hasilkan pasti tidak lagi maksimal. Bahkan merayu Pak Mustiarep yang *bangkotan kere* saja ia gagal.

"Lihat saja--"

"Masih tidak mau pergi? Baiklah. Sepertinya saya harus menggunakan kekuatan netizen di gerai ini." Vina berjalan ke tengah-tengah gerai. Ia menarik napas panjang sebelum beraksi.

"Bu, Ibu, Tante dan Mbak-Mbak sekalian. Perhatikan baik-baik *pelakor legend* tidak tahu diri ini. Ibu-ibu tadi sudah mendengar kalau Tante ini mengaku *melakor* almarhum mertua saya bukan? Masa sekarang Tante ini mengancam akan melakukan hal yang sama pada suami saya melalui anak perempuannya. Bagaimana menurut Ibu- Ibu sekalian?"

Rajata ternganga. Ia sama sekali tidak mengira kalau Vina bisa sesadis ini. Istimewa Rajata memindai kalau para ibu-ibu yang ada dalam gerai, mulai mencaci maki dan sebagian menyarankan agar Tante Rena bertobat. Belum lagi beberapa orang yang terang-terangan memotret atau memvideokan aksi Tante Rena yang memaki-maki dengan kata-kata kotor seperti orang yang tidak waras.

Sarah yang malu luar biasa, berusaha menarik ibunya yang masih saja berteriak-teriak tidak terima. Hingga akhirnya pihak keamanan gerai mengusir Tante Rena dan Sarah. Setelah Tante Rena dan Sarah pergi, beberapa ibu-ibu membesarkan hati Vina. Sebagian



malah menawarkan bantuan apabila Vina ingin menghajar Tante Rena dan Sarah. Mereka trauma karena dulu menjadi korban para *pelakor* juga. Vina mengiyakan dan berjanji bahwa ia akan menghubungi mereka apabila memerlukan bala bantuan.

Acara makan-makan pun kini menjadi arisan *ghibahan*. Rajata berkali-kali menggelengkan kepala sembari terkekeh geli. Vina ini memang benar-benar bukan Perempuan Biasa. Dan dirinya bangga sekaligus bersyukur senantiasa karena memilikinya.



"Ini rumah siapa, Mas?" Vina menjinjitkan alis ketika Rajata membawanya ke sebuah rumah sederhana namun terlihat bersih dan rapi.

"Nanti kamu akan tahu sendiri. Sabar sebentar ya, Sayang?" Rajata mengetuk pintu tiga kali dan berdiri menunggu setelahnya. Karena pintu belum juga dibuka, Rajata iseng mengecup pipi Vina setelah celingukan kanan kiri sebentar.

"Mas! Jangan ganjen begini ah. Malu kalau nanti dilihat orang." Vina memandang sekeliling. Saat ini mereka berdua berdiri di pintu rumah tamu yang akan Rajata kunjungi. Bagaimana kalau tuan atau nyonya rumah membuka pintu, dan memergoki aksi mesum Rajata? Semenjak dirinya hamil besar Rajata memang lebih ganjen tingkahnya.



"Saya toh mencium istri sendiri. Untuk apa saya malu? Lain kalau saya mencium istri orang," kilah Rajata santai.

"Iya, Tapi 'kan?" Vina tidak melanjutkan protesnya saat pintu tiba-tiba saja terbuka.

"Lho, Jago?" Vina kaget saat Jago membuka pintu. Dua buah kruk terlihat menyangga kedua pangkal lengannya. Di belakang Jago, berdiri seorang wanita berusia awal tiga puluhan. Berkulit sawo matang dan berambut ikal. Parasnya bagai pinang dibelah dua dengan Jago.

"Lho jago kenapa ada di sini? Bukannya jago masih terapi di rumah sakit?" Vina membungkuk untuk mencium ubun-ubun Jago. Vina sudah menganggap Jago seperti anaknya sendiri. Anak angkat Rajata, artinya anaknya juga bukan?

"Iya, Mama Vina. Harusnya Jago masih terapi. Tetapi Jago masih senang bersama mama kandung Jago. Habisnya baru ketemu lagi sih. Jadi Jago pulang dulu karena rindu."

Alasan Jago membuat perempuan berambut ikal tersebut memeluk Jago erat. Ada riak sedih di kedua bola matanya.

Mama kandung Jago? Artinya perempuan ini adalah ibu Jago yang melarikan diri ke kota, demi lelaki impiannya.

"Ayo kita semua masuk dulu. Kenalkan, Mbak Vina. Saya Hayati, ibu kandung Jago."



Dugaannya benar. Ibu Jago sudah kembali dari pelarian. Alhamdulillah.

Vina melirik Rajata. Rajata mengangguk samar. Artinya Rajata setuju pada usul Hayati. Beriringan mereka semua masuk ke dalam rumah. Jago diminta oleh ibunya masuk ke dalam kamar. Karena ada pembicaraan antar orang dewasa. Dan Jago yang peka, mengangguk tanpa bertanya apapun lagi.

"Silakan duduk, Raja, Mbak Vina. Ada yang ingin saya sampaikan." Hayati mempersilakan Rajata dan istrinya duduk di ruang tamunya yang sederhana.

Vina mengangguk. Dari cara Hayati yang memanggil Rajata dengan sebutan Raja, tanpa embel-embel apapun mengindikasikan satu hal. Bahwa Hayati ini teman Rajata. Seumuran pula.

"Kesalahan saya sudah tidak perlu dibahas lagi. Karena saya rasa, memerlukan waktu semalam suntuk untuk membeberkan semua kebodohan dan kenekadane masa lalu saya," ucap Hayati jujur.

Vina mengangkat topi atas cara Hayati mengungkapkan kesalahannya. Hayati tidak mencari alasan sama sekali untuk mengurangi dosanya. Sepertinya Hayati sudah *selesai* dengan dirinya sendiri.

"Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih pada kalian berdua. Khususnya padamu, Ja. Karena kamu bersedia merawat Jago dengan baik sekali setelah... setelah... Nursam tiada." Suara Hayati bergelombang saat menyebut nama Nursam. Wajar, Hayati pasti merasa



sangat bersalah karena Nursam meninggal dengan cara bunuh diri. Bunuh dirinya disebabkan olehnya pula.

"Saya sangat bodoh karena termakan oleh janji-janji palsu. Hingga saja tega meninggalkan suami dan anak, demi laki-laki yang saya kira mencintai saya." Suara Hayati semakin pelan dan bergetar. Penyesalan tergambar jelas dalam raut wajahnya.

"Sudahlah, jangan membicarakan hal yang telah lewat, Yati. Ungkapkan saja keinginanmu pada istriku, seperti yang saya usulkan tadi pagi. Keputusanku tergantung pada Vina. Kalau Vina setuju, saya juga setuju. Demikian juga sebaliknya."

Vina menoleh ke arah Rajata. Keputusan apa yang diminta Rajata darinya? Mengapa Rajata tidak pernah mengatakan apapun sedari pagi tadi?

Rajata menjawab keheranannya dengan kedipan mata. Melihat reaksi Rajata yang santai, Vina lebih tenang. Artinya sesuatu yang tidak ia ketahui itu bukanlah suatu hal yang menakutkan.

"Baik. Saya akan bertanya langsung pada poinnya saja." Hayati menarik napas panjang dua kali. Ia memang tidak berharap banyak atas persetujuan Vina ini. Kalau permintaannya diloloskan, ia akan sangat berterima kasih. Namun apabila tidak, ia juga tetap berterima kasih. Jawaban istri Rajata ini tidak akan mengurangi rasa hormat dan terima kasihnya.

"Mbak Vina. Setelah saya ditipu oleh pemuda ibukota yang memberikan alamat palsu. Saya terlunta-



lunta di ibukota ini beberapa waktu lamanya. Tiada satu haripun saya tidak menyesal. Saya bahkan sempat akan melakukan bunuh diri. Hingga ada seorang duda paruh baya yang menyelamatkan saya. Singkat cerita kami pun terus berhubungan dan menikah beberapa tahun kemudian.

Hingga beberapa bulan lalu saya menceritakan tentang masa lalu saya pada suami. *Alhamdulillah* suami saya memahami dan meminta saya untuk mengasuh Jago kembali. Saya sangat gembira dengan keihlasan suami saya menerima Jago. Namun saya tidak berani mengutarakannya pada Rajata. Saya tahu saya sudah tidak punya kuasa lagi atas Jago. Namun suami saya mengatakan untuk mencoba saja dulu. Bila keinginan kami dikabulkan kami tentu sangat berterima kasih. Jikalau pun tidak, kami berdua tetap sangat berterima kasih."

Dengan suara bergetar dan pipi memerah, Hayati menceritakan maksudnya pada Vina. Ia merasa malu pada keinginannya sendiri.

"Pagi tadi saya mencoba untuk mengutarakan hal ini pada Rajata. Syukur *alhamdulillah* Rajata menyetujui keinginan kami. Namun dengan satu syarat. Bahwa keputusan akhirnya ada di tanganmu. Karena setelah menikah, maka Jago bukan hanya anaknya tetapi juga anakmu." Hayati kini meraih tangan Vina. Menggenggamnya erat dan menatap mata Vina dengan penuh permohonan.



"Mbak Vina, sudikah Mbak memberikan Jago pada kami, untuk kami rawat dengan sepenuh hati dan segenap cinta? Sebagai bahan pertimbangan suami saya ini mandul. Kami tidak akan bisa punya anak lagi. Sudikah--"

"Tentu saja Bu Hayati. Tentu saja. Saya yakin, Jago pasti akan tumbuh lebih baik di bawah asuhan ibu kandungnya sendiri. Tapi dengan satu catatan, bahwa kami boleh menjenguk Jago kapan saja tanpa dihalang-halangi. Apabila Ibu dan suami menelantarkannya maka saya dan Mas Raja akan mengambil kembali jago dalam asuhan kami."

"*Alhamdulillah. Insya Allah*, Mbak. Kami akan merawat Jago dengan baik. Terima kasih Mbak Vina, Raja." Hayati ingin bersimpuh di hadapan Vina dan Rajata, yang langsung ditahan oleh Vina. Baginya tidak boleh ada orang yang menyembahnya. Apalagi Hayati adalah orang yang lebih tua darinya. Baginya asalkan Hayati menepati janjinya, itu sudah cukup.

Rajata tersenyum bangga. Lihatlah sekarang ia tidak perlu lagi turun tangan menyelesaikan masalah. Ada perempuan luar biasa yang ada di sisinya. Ia tinggal onggang-onggang kaki dan manggut-manggut saja. Nikmat mana lagi yang ia dustakan bukan?



Chapter 49

"Jadi bagaimana Pak Aria?
Bapak memilih di penjara atau
melepaskan saham Bapak
pada PT Karya Inti Mandiri
ini pada Pak Raja?"

Hotman Marpaung
Sarjana Hukum,
memberikan
ultimatum pada
Aria. Saat ini dirinya
bertindak sebagai pengacara

Rajata, mewakili perusahaan. Aria telah terbukti
melakukan korupsi dan switch pada perusahaan. Aria
menggunakan uang perusahaan untuk kepentingan
dirinya sendiri, serta meminta komisi pada perusahaan
yang ia menangkan. Aria bekerjasama dengan Putri dan
staff keuangan untuk menggelapkan sejumlah besar
dana perusahaan.

"Ini semua akal bulus lo kan, Ja? Lo pengen
melenyapkan gue dari perusahaan, makanya lo
mengarang bebas seperti ini!" Aria mengamuk. Ia kalah
selangkah dari Rajata. Ia terlalu santai hingga akhirnya



lengah. Dan si Rajata brengsek ini menyeranginya dari segala arah.

"Akal bulus?" Rajata mengernyitkan kening. Ia pura-pura berpikir keras sebelum melemparkan sebuah file dari laci meja kerjanya. File itu berisi segala kecurangan Aria beberapa bulan belakangan ini.

"Lihat semua bukti-bukti ini sebelum mulut lo nyampah sana sini," ejek Rajata. Ia sangat muak melihat akting pecundang terdzomili, yang tengah diperankan oleh Aria saat ini.

Pagi ini Rajata dengan sengaja meminta pengacaranya untuk memanggil Aria secara khusus ke ruangannya. Rajata ingin meminta pertanggungjawaban Aria atas sejumlah dana perusahaan yang ia gunakan secara sepihak.

"Apa ini?" Aria menangkap file yang Rajata lemparkan ke wajahnya.

"Lihat saja dulu. Setelahnya baru lo berkomentar. Gue adalah type orang yang berbicara berdasarkan bukti-bukti. Bukan tukang *ngibil* seperti lo," cibir Rajata sinis.

Penasaran, Aria membuka file dan mulai membaca. Sementara di sofa panjang, Vina melempar senyum puas pada Rajata. Sepertinya impian mereka untuk menendang Aria dari perusahaan akan segera terwujud.

Aria air mukanya semakin lama semakin kecut, saat membaca lembar demi lembar kecurangannya yang diprint rapi pada file. Ketika membaca lembaran



terakhir, Aria Berkeringat dingin. Ia sudah tidak bisa mengelak dari kesalahan-kesalahannya ini. Untuk itu ia memutuskan untuk berganti peran. Dari yang biasanya antagonis menjadi protagonis. Ia harus menyelamatkan fisiknya terlebih dahulu baru memikirkan soal gengsinya. Di penjara sudah pasti lebih sengsara, daripada menjilat sementara mantan kakak iparnya ini.

"Oke, Ja. Gue khilaf. Tapi gue akan bertanggung jawab. Beri gue waktu untuk melunasi semua dana yang gue pinjam dari perusahaan."

Aria menurunkan egonya hingga titik terbawah demi mengelakkan diri di penjara. Padahal ia harus mengkertakkan gerahannya demi menahan keinginannya memaki manusia sombong di depannya ini. Sudah sombong, munafik lagi. Katanya saja membenci Vina. Tapi di belakangnya malah menikahnya. Aria masih belum merelakan Vina untuk Rajata. Lihat saja, apabila waktunya tepat, ia akan kembali merebut Vina dari sisi di raja lalim ini.

"Pilihan yang gue berikan cuma dua. Berikan saham lo pada gue, atau lo akan gue kasuskan. Tidak ada opsi membahas hutang piutang di sini," pungkas Rajata dingin.

"Tapi jumlah uang yang gue pakai cuma sepersekian dari saham gue di perusahaan ini. Uang gue masih bersisa banyak di sini!" seru Aria geram. Rajata benar-benar telah menjerat lehernya. Sehingga ia tidak bisa bergerak.



"Uang lo? Saham lo? Salah! Yang benar itu uang dan saham Alana, yang asalnya dari gue juga. Lo nggak punya modal apa-apa di perusahaan ini!" tegas Rajata lagi.

"Selama menjadi suami Alana gue bekerja keras untuk memajukan perusahaan ini. Jangan bersikap seperti kacang lupa akan kulitnya, Ja." Aria berusaha menahan diri. Ia mencoba berargumen dengan menggunakan akal sehat. Padahal ia ingin sekali meremukkan wajah manusia sombong ini.

Sabar, Ari. Belum waktunya. Akan tiba saatnya lo akan membuat manusia sombong ini membayar semua kesongongannya.

"Dan semua kerja keras lo itu gue bayar. Mahal lagi. Jadi tidak ada peribahasa-peribahasa menggelikan seperti yang lo katakan tadi," tutur Rajata dingin.

"Ada, Mas," sela Vina. Rajata, Aria bahkan Pak Marpaung kompak menoleh ke arah Vina.

"Dan apa peribahasa itu, Vin?" pancing Rajata penasaran. Ia sama sekali tidak menyangka kalau dalam diamnya Vina menyimak pembicaraan mereka.

"Di kasih hati minta jantung. Betul tidak, Mas?" Vina membuat mimik wajah pura-pura polos.

"Benar sekali istriku ini." Rajata terkekeh geli. Ia menyeberangi jarak dari meja kantor ke sofa. Mengecup gemas ubun-ubun Vina yang seketika terkesiap. Bagaimana ia tidak kaget. Rajata yang biasanya datar



dan dingin, bisa melakukam hal yang manis seperti ini. Di kantor lagi.

Dua pasang mata yang duduk di depan meja kantor Rajata, memandang romantisme suami-istri itu dengan tatapan berbeda. Pak Marpaung ikut bahagia dengan kemesraan Rajata dan Vina. Mata tuanya berlumur harapan. Semoga Rajata yang hidupnya gersang dari kasih sayang dan cinta kasih, bisa mendapatkan keduanya dari Vina. Sementara Aria mencaci maki dalam hati dengan dendam membara. Ia tidak akan bisa hidup tenang sebelum memisahkan mereka berdua. Apa yang pernah menjadi miliknya, tidak akan ia berikan pada siapa pun!

"Jadi bagaimana Pak Aria? Opsi apa yang Anda pilih?" Pak Marpaung kembali fokus pada pekerjaannya.

Aria bergeming. Keningnya berkerut dalam. Ia harus berpikir logis saat ini. Masa depannya dipertaruhkan di sini.

"Saya bersedia melepaskan saham saya. Tapi saya meminta kompensasi lima milyar, atas pelepasan saham saya yang jumlahnya hanya sepersekian dari nominal seharusnya." Aria mencoba menyelamatkan asetnya. Akibat terbuai dengan gaya hidup glamour, ia lengah. Maka seperti inilah jadinya. Ketidakwaspadaannya membuat hidupnya kembali ke titik nadir. Kembali menjadi manusia kere.



"Seperti yang Pak Aria dengar tadi, tidak ada tawar menawar dalam masalah ini," pungkas Pak Marpaung diplomatis.

"Kalau Pak Aria menerima opsi pertama, maka silakan tandatangani dokumen ini." Pak Marpaung membuka tas kerjanya. Mengeluarkan map coklat yang sudah ia persiapkan sebelumnya.

"Baca baik-baik tentang berita pelepasan hak atas lima puluh persen saham PT Karya Inti Mandiri ini. Setelahnya tandatangani. Maka urusan penggelapan, penipuan dan pasal-pasal lain yang mengikutinya dinyatakan gugur. Bagaimana Pak Aria? Deal?"

Pak Marpaung kembali mengingatkan sekaligus mengancam Aria dengan cara yang elegan. Bagi seorang pengacara seperti dirinya, tidak diperlukan suara yang keras ataupun ancaman dengan senjata. Berbicara lugas namun poin-poin yang jelas sudah bisa membuat lutut lawan goyah.

"Masuk penjara itu bukan hanya tidak enak lho, Pak Ari. Tetapi juga membuat kita cacat dalam bermasyarakat. Ada tempelan mantan napi setelahnya. Orang-orang akan was-was setiap kali bertemu dengan kita. Apalagi kalau kita ajak kerjasama. Bebas fisik pun tidak menjamin bebas dalam pergaulan. Ada batasan di dalamnya. Salah satunya adalah SKCK bergaris merah sebagai tanda mantan narapidana." Intonasi suara Pak Marpaung mulai terdengar horror. Istimewa Pak



Marpaung bersuku Batak yang berasal dari pulau Sumatera. Aura intimidasinya sangat terasa.

"Di sana lo juga nggak akan bisa main cewek lagi, Ri. Tapi main cowok. Lo paham kan maksud gue?" Rajata menambahi ketakutan Aria akan trauma masa lalunya. Aria takut sekali dengan gay.

"Deal!" sahut Aria cepat. Ia mampu menahan segala, asal jangan didekati pria-pria perkasa yang menyalahi kodratnya. Baiklah, ia memutuskan untuk mengalah dulu. Akan ada masanya di mana ia akan kembali berjaya. Akal sehat harus lebih diutamakan daripada emosi sesaat.

"Pak Aria memang sangat brilian dalam mengambil keputusan." Pak Marpaung mencabut pena dari saku baju safarnya. Memberikan pena mahal itu pada Aria. Aria tersenyum masam. Ia meraih pena dengan sedikit kasar. Tanpa membacanya lagi ia menandatangani berkas setengah geraham bergemeletuk. Setelahnya Aria mengembalikan berkas dengan kasar. Sungguh tidak mudah baginya menerima kekalahan di depan mata Vina. Harga dirinya terjun bebas. Demi menjaga kepalanya tetap dingin, Aria langsung meninggalkan ruangan dengan langkah lebar-lebar. Sebagai balas dendam terakhir, ia menghempaskan pintu ruangan sekeras mungkin.

Rajata dan Vina saling memandang, sebelum sama-sama mengangkat bahu. Bersikap seolah-olah Aria ada makhluk tak kasat mata yang tidak penting. Demikianlah



Senin pagi itu merupakan hari yang bersejarah dalam rumah tangga mereka. Di mana satu musuh telah berhasil mereka singkirkan tanpa susah payah. Tingkah pongah si musuh sendirilah yang membuat dirinya menjadi pesakitan. Pepatah yang mengatakan bahwa mulutmu harimaumu ternyata benar adanya. Khusus untuk mereka berdua, pepatah yang paling tepat adalah bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Untuk itulah mereka berdua bertekad untuk terus bersatu dalam menghadapi masalah apapun.



Vina mematut diri sekali lagi di depan cermin. Memeriksa kalau-kalau penampilannya kurang maksimal. Vina menelengkan kepala ke kiri dan ke kanan. Kemudian memutar mini dressnya dua kali. Vina tersenyum puas. Sepertinya penampilannya sudah cukup cetar. Dengan mini dress babydoll berwarna putih bersih yang dipadu dengan tote bag hitam berantai emas, ia terlihat cantik dan segar. Ditambah rambutnya yang hanya dicepol tinggi pada puncak kepala, semakin menambah anggun penampilannya.

Malam ini ia mendapat chat dari Rajata. Rajata ingin memberi kejutan dengan mengajaknya makan malam berdua di tempat yang spesial. Untuk itu Vina mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Sejurus kemudian terdengar ketukan di pintu kamarnya. Ceu Mimin muncul di ambang pintu. Ceu



Mimin mengabarkan bahwa Arman sudah menunggunya di garasi. Siap mengantarkannya ke tempat rahasia yang sudah direservasi oleh Rajata. Lima belas menit kemudian mobil pun meluncur membelah malam.

Setelah kurang lebih satu setengah jam berkendara, Vina merasa ada yang aneh. Jalan yang mereka lalui tidak melewati jalan raya. Melainkan jalan tikus yang sepi. Mereka jarang sekali berpapasan dengan mobil lain. Hanya ada satu dua motor yang sesekali melewati jalan tikus yang sepi dan gelap ini.

"Kita sebenarnya mau ke mana sih, Man? Kok jalannya jelek seperti ini?" Vina mual karena jalan yang mereka lalui berbatu dan berlubang. Vina tidak yakin ada restaurant yang membuka usahanya di tempat sesepi ini. Di mana tidak ada penerangan sama sekali. Sisi kiri dan kanan jalan di tumbuh dengan pohon-pohon sawit tua, yang sepertinya habis di panen. Satu-satunya penerangan sepanjang jalan adalah lampu depan mobil.

"Ke tempat yang Ibu share location tadi. Saya hanya mengikuti maps saja. Karena jujur saya juga belum pernah datang ke jalan ini," jawab Arman gelisah.

"Jangan-jangan Mas Raja salah lagi *share loc-nya* ya, Man? Coba saya telepon saja deh." Takut menyasar semakin jauh Vina memutuskan untuk menelepon Rajata saja.

Vina mengeluarkan ponsel. Ia mencari kontak Rajata dan mulai menekan tombol memanggil. Sekian lama



menunggu tidak ada nada sekali dari panggilannya. Curiga Vina memeriksa panggilannya. Vina berdecak. Pantas saja Rajata menganggurinya. Sepertinya ponsel Rajata tidak aktif. Atau jangan-jangan tidak ada signal.

"Ponsel Pak Raja sepertinya tidak aktif, Man. Atau mungkin ponsel saya yang tidak ada signal ya?" Vina memeriksa ponselnya sekali lagi.

"Ada kok signalnya." Vina berbicara pada dirinya sendiri.

"Coba kamu saja yang menelepon Bapak, Man. Siapa tahu bisa," usul Vina pada Arman.

"Baik, Bu," sahut Arman patuh. Arman pun memberhentikan kendaraan. Ia mencabut ponsel yang sebelumnya ia pasang pada phone holder mobil.

"Sama saja, Bu. Tidak ada jawaban juga. Jadi bagaimana, Bu? Kita melanjutkan perjalanan atau pulang saja?" tanya Arman resah. Ia kemudian memasang ponsel pada phone holder.

"Berdasarkan maps, perjalanan kita masih jauh tidak, Man?"

"Tidak sih, Bu. Mungkin sekitar lima belas menit lagi kita sudah di lokasi," jawab Arman setelah mengotak-atik ponselnya sejenak.

"Baiklah. Kalau begitu kita lanjutkan saja perjalanan ini. Siapa tahu memang restaurant yang bagus di sini. Kalau tidak mana mungkin Pak Raja meminta kita ke sini bukan?"



Vina mencoba berhusnudzon saja. Lagi pula apa yang bisa ia lakukan? Kembali ke rumah juga rasanya sudah tanggung.

"Baik, Bu." Arman menukar persnelling dari posisi N ke posisi D. Perjalanan pun kembali dilanjutkan.

Nun di jauh di PT Karya Inti Mandiri, Rajata tengah meeting dengan seluruh timnya. Rajata meminta semua staff andalannya untuk lembur. Mereka mendapatkan proyek besar yang membutuhkan penanganan maksimal. Selain itu Rajata memberi peringatan keras kepada para staffnya yang berniat curang pada perusahaan. Rajata baru saja memecat empat orang staff yang terbukti terlibat dalam penggelapan dana dengan Aria. Dua orang di antaranya adalah Putri dan Frans.

Agar meeting berjalan lancar dan tanpa interupsi, Rajata mematikan ponselnya. Namun ada satu hal yang luput dari perhatiannya. Sesaat sebelum ia mematikan ponsel salah seorang stafnya telah mengirimkan pesan pada Vina. Setelah mendapat balasan dari Vina, staff tersebut menghapus pesan-pesan tersebut dan mengembalikan ponsel Rajata ke meja kerjanya. Rajata tidak tahu bahwa telah sesuatu pada istrinya nun jauh di sana.





Chapter 50

"Man, kayaknya kita sudah berjalan lebih dari lima belas menit. Tapi tidak ada apa-apa di sekitar jalan ini. Sebaiknya kita pulang saja, Man."

Vina mulai merasa ada yang tidak beres.

Indra keenamnya mengatakan ada sesuatu yang salah di sini. Rasanya mustahil ada restaurant mewah di tengah-tengah perkebunan sawit begini. Sepanjang jalan yang mereka lewati hanya jalanan gelap nan sepi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan apalagi rumah-rumah penduduk. Entah Rajata yang salah membagikan lokasi atau Arman lah yang salah jalan. Yang pasti Vina mulai tidak nyaman dengan keadaan ini.

"Sabar sebentar ya, Bu? Sebentar lagi kita sudah sampai pada tujuan. Maafkan saya ya, Bu?" desah Arman lirih. Kesedihan terdengar dari nada suaranya yang lesu.



Vina mengernyitkan kening. Arman bilang apa? Sebentar lagi mereka akan sampai pada tujuan? Itu artinya Arman tahu tempat yang akan mereka tuju. Lantas mengapa Arman sepanjang jalan tadi pura-pura tidak tahu?

"Maafkan saya ya, Bu?"

Vina makin bingung dengan permintaan maaf Arman. Untuk apa Arman meminta maaf? Kesalahan apa yang sudah ia lakukan?

Sekonyong-konyong Vina menyadari sesuatu. Tingkah Arman tidak seperti biasanya. Orang kepercayaan Rajata ini terlihat gelisah dan tertekan. Apakah Arman telah melakukan sesuatu yang salah?

Vina berkeringat dingin. Logikanya mengatakan bahwa Arman telah melakukan sesuatu. Mungkin Arman sekarang ini tengah menculiknya. Namun mengapa dan untuk tujuan apa Arman melakukannya, Vina tidak tahu. Satu hal yang pasti, ia harus mencari bantuan. Dengan tangan gemetar Vina merogoh ponsel dari tas tangannya. Ia tidak mau mati konyol di sini. Untuk itu ia akan mencoba memainkan satu sandiwara. Semoga saja Arman tidak menyadari triknya.

"Oh sebentar lagi ya, Man? Ya sudah saya akan coba hubungi Mas Raja kembali. Siapa tahu ponselnya sudah aktif kembali." Vina pura-pura bodoh. Ia kemudian mengotak-atik ponselnya. Mulutnya memang mengatakan bahwa ia akan menelepon Rajata. Padahal tangannya mencari-cari kontak nama Suci. Karena Vina



tahu bahwa ponsel Rajata dalam keadaan tidak aktif. Oleh karenanya ia mencoba mencari bantuan melalui Suci. Setelah menemukannya, Vina segera *mengscreenshot chat* dari Rajata. Ia juga *mengshare location* posisinya saat ini, berikut kata tolong. Secepat ia mengetik *share location* dan kata tolong pada Suci, secepat itu pula Vina menghapus *chatnya*. Dengan begitu tidak ada pertinggal atas *chatnya* dengan Suci.

"Kemarikan ponselnya, Bu!" Arman merampas ponsel Vina kasar dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya mencengkram kemudi erat. Arman merebut ponselnya dalam keadaan berkendara. Suri terhenyak. Sikap Arman makin mencurigakan. Sepertinya dugaannya tadi benar. Arman terlibat dalam masalah yang entah apa tujuannya ini.

"Kamu ini kenapa, Man? Mengapa kamu merampas ponsel saya?" Walau dalam hati Vina ketakutan, ia berusaha memperlihatkan air muka yang biasa. Ia tidak ingin Arman menyadari kecurigaannya. Ia harus mengulur waktu sampai bantuan dari Suci datang.

Arman tidak menjawab. Sebagai gantinya ia makin mempercepat laju kendaraan. Namun karena jalannya kecil dan juga rusak, alhasil mobil pun berguncang-guncang. Vina yang telah mencoba menahan rasa mual sedari tadi, refleks membuka kaca mobil. Ia memuntahkan isi perutnya melalui jendela mobil yang ia buka.



"M--Man, ber--henti dulu. Saya mual." Dengan suara tercekik Vina meminta Arman untuk berhenti. Namun seperti tadi, Arman tetap bungkam. Alhasil Vina memuntahkan isi perutnya melalui jendela mobil, dalam keadaan mobil yang terus melaju. Sebagian sisi jendela kotor akibat muntahan yang tidak bisa keluar sempurna melalui jendela. Vina berkeringat dingin. Sebagian karena rasa mual. Dan sebagian lagi karena ia ketakutan. Ia bisa saja melompat keluar dari jendela. Masalahnya ia sedang mengandung besar. Bisa dipastikan anaknya pasti tidak akan selamat kalau ia meloncat.

Sejurus kemudian mobil berhenti. Tapi rasa mual Vina belum juga hilang. Vina berusaha mengeluarkan isi perutnya yang membuatnya tidak nyaman. Namun karena perutnya sudah kosong, ia hanya mengeluarkan cairan asam saja.

Prok... prok... prok...

Terdengar suara tepuk tangan di sisi mobil. Vina yang penasaran menegakkan punggung dari posisi membungkuk di jendela mobil. Ia terbatuk sebentar karena rasa pedas di dada dan hidungnya. Setelah membersit hidung dan mulutnya dengan tissue yang ia cabut dari *dashboard*, Vina memperhatikan sosok yang bertepuk tangan tadi.

Vina memicingkan mata. Dalam kegelapan seperti ini ia tidak bisa memperhatikan jelas sosok di samping mobilnya ini. Ia hanya bisa melihat ada satu pondok kayu dengan penerangan samar di dalamnya.



"Hebat kamu ya, Man? Akhirnya kamu berhasil juga membawa umpan besar ke sini. Bapak bangga dengan kerja kerasmu. Hehehe."

Suara laki-laki. Dan laki-laki ini menyebut dirinya sendiri Bapak pada Arman. Siapa dia?

"Saya sudah membawa Bu Vina ke sini, Pak. Sekarang tolong lepaskan ibu dan bapak di Pulau Nusa. Mereka sudah tua."

Orang ini menyandera kedua orang tua Arman di kampung. Pantas saja Arman sampai nekad menghianati Rajata. Nyawa kedua orang tuanya menjadi taruhannya. Masalahnya siapa orang ini?

"Sabar, Man. Pasti nanti akan Bapak lepaskan. Sekarang bawa umpan besar ini ke dalam pondok. Sudah banyak orang-orang yang ingin berbincang-bincang dengan nyonya jagoanmu ini."

Pak Jumari! Si tengkulak alias pengepul ikan.

Kini Vina sudah tahu siapa laki-laki ini. Suara dan julukan nyonya jagoan ini adalah ciri khas Pak Jumari. Pak Jumari memberinya julukan nyonya jagoan, setelah ia membubarkan para tengkulak dan pengepul ikan seperti dirinya di Pulau Nusa. Pak Jumari dendam rupanya.

"Tunggu apa lagi? Bawa sekarang nyonyamu ke dalam pondok!" bentak Pak Jumari. Vina mengkertakan gerahannya. Alih-alih takut, ia kini merasa geram akan tingkah pengecut Pak Jumari. Tidak perlu orang pintar untuk menebak tujuan Pak Jumari membawanya ke



tempat ini. Pak Jumari ingin menekan Rajata, dengan menjadikan dirinya umpan besar seperti yang ia katakan sendiri tadi.

"Maaf, Bu. Saya terpaksa melakukan semua ini." Arman berbisik lirih saat membantu Vina keluar dari mobil. Perut Vina yang membukit membuat gerakannya menjadi sangat lamban.

"Saya tidak menyalahkanmu. Namun saya jelas tidak bisa membenarkan penghianatanmu ini. Seharusnya kamu berterus terang pada Pak Raja. Ingatlah, ada seribu satu jalan menuju Roma. Untuk apa kamu takut pada kakek-kakek yang sudah bau tanah ini?" decih Vina sinis. Dirinya memang tengah berbicara pada Arman. Tetapi matanya menatap Pak Jumari terang-terangan dengan penuh penghinaan.

"Jangan berbisik-bisik! Mana ponsel kalian berdua? Berikan pada saya?" Pak Jumari segera merampas dua buah ponsel dari tangan Arman kasar. Sesungguhnya ia sangat geram melihat istri Rajata yang tidak ada takut-takutnya ini. Lihat saja gayanya. Alih-alih menangis ketakutan atau memohon ampun, perempuan ini malah terang-terangan mencelanya.

"Jangan marah-marah Pak Jum. Takutnya Bapak nanti keburu *stroke* sebelum membalas dendam. Rugi 'kan, Pak?" sindir Vina kalem. Arman angkat topi melihat kuatnya pengendalian diri majikan mudanya ini. Arman tahu sebenarnya istri majikannya ini ketakutan setengah mati. Terlihat dari tegangnya air muka, dan juga kedua



tangannya yang gemetaran hebat. Namun Vina mampu menutupi semuanya dengan gaya cuek dan sombongnya. Tidak banyak perempuan yang mampu melakukan hal ini.

"Kurang ajar kamu!" Pak Jumari menghampiri Vina yang baru keluar dari mobil. Ia bermaksud memberi pelajaran pada perempuan bermulut tajam ini.

"Cukup, Pak Jum. Bu Vina sedang hamil besar. Jangan menyakitinya." Arman yang sebelumnya berdiri di samping Vina, melesat maju. Ia pasang badan untuk Vina. Dirinya memang setuju untuk membawa Vina ke pondok ini sebagai umpan untuk memancing Rajata. Tapi bukan sebagai korban frustrasi Pak Jumari. Apalagi dianiaya oleh laki-laki tua pemarah ini.

"Ingat, Bapak berjanji bahwa Bapak tidak akan menyakiti Bu Vina. Bapak hanya menjadikannya sandera saja. Pegang janji Bapak pada saya," ucap sambil Arman sambil merentangkan tangannya. Mencegah Pak Jumari menyakiti Vina.

"Baik! Kalau begitu segera masuk. Bapak tidak punya banyak waktu." Pak Jumari mengalah. Tidak apa-apa ia mengalah di awal. Toh pertunjukkan masih panjang.

"Ayo, Bu." Arman menghela lengan Vina. Mencoba membimbing bahu istri majikannya yang kaku.

"Saya bisa sendiri," Vina menepis tangan Arman dingin. Saat ini ia tidak boleh mempercayai siapa pun. Arman menghembuskan napas kasar. Ia memaklumi



sikap Vina. Penghianatannya telah membuat keadaan sekacau ini. Tetapi ia bisa apa? Mana mungkin ia membiarkan kedua orang tuanya mati konyol bukan?

Dengan pikiran melayang-layang Vina berjalan tersaruk-saruk menuju pondok. Saat berdiri di ambang pintu, Vina memandang sekeliling. Sejauh mata memandang ia hanya melihat kegelapan dan pohon-pohon kelapa sawit. Akankah Suci berhasil mencari bantuan dan menyelamatkannya? Ketika pandangan Vina mengarah ke perut buncitnya, ia mengelusnya perlahan. Air matanya tergenang. Ia tidak takut mati. Sungguh. Karena ia sadar bahwa semua yang hidup, yang bernyawa, suatu saat pasti akan mati. Hanya saja kapan, hanya Yang Maha Kuasa sajalah yang tahu. Tapi memikirkan anaknya yang belum sempat lahir dikarenakan masalah orang tuanya, Vina merasa sangat sedih. Sisi keibuannya benar-benar sedang diuji.

"Ngapain kamu bengong di depan pintu? Baru sadar kalau nyawamu itu ada di tangan kami, wahai perempuan sombong?"

Kami?

Vina mengerjap-ngerjapkan mata. Menyesuaikan pandangan dari kegelapan di luar, dengan penerangan dari dalam pondok. Vina menggeram murka kala mengenali manusia-manusia sakit jiwa yang ada di dalam pondok. Selain Pak Jumari dan seorang laki-laki dewasa seusia Rajata, ia mendapati Aria, Tante Rena dan



juga Sarah. Luar biasa. Semua musuh-musuh Rajata bersatu padu menyerang mereka berdua.

"Saya sama sekali tidak menyangka akan diberi tontonan *live* para pecundang bermental curut sedang bermufakat jahat. Astaga, sedemikian terobsesinya kalian semua pada saya. Saya jadi merasa tersanjung." Vina membuat air muka seperti tidak percaya. Ia kemudian membungkuk sedikit. Bersikap seolah-olah sedang merasa terharu. Lima orang di hadapannya makin geram karena disindir terang-terangan. Dalam hati, mereka salut juga melihat keberanian Vina. Dalam keadaan perut besar, diculik lagi, Vina tidak menunjukkan kegentaran sedikit pun.

"Mas Aria dan Mbak Sarah. Ayo dong *moved on*. Masa di antara dua ratus tujuh puluh tiga juta jiwa lebih penduduk negeri ini, tidak ada satu pun yang menginginkan kalian?" Vina melemparkan tatapan menghina pada Aria dan Sarah. Sungguh ia tidak menduga kalau Aria dan Sarah sampai segila ini dalam mewujudkan obsesi mereka.

"Pak Jumari dan Tante Rena juga, kalian berdua itu sudah uzur. Sudah bau tanah. Sebaiknya kalian berdua memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri pada sang pencipta. Bukannya melakukan kejahatan terorganisir seperti ini?"

Plak!

Vina merasa pipinya panas saat kelebat tangan Tante Rena singgah di pipinya. Wajah perempuan ambisius itu



tampak menyeramkan karena amarah. Aura kebencian menguar dalam pondok berukuran sekitar tiga kali tiga meter itu.

"Tutup mulutmu perempuan sombong. Jangan berani-berani mengata-ngataiku dan anakku. Pikirkan saja nyawamu yang sebentar lagi akan melayang," desis Tante Rena dengan penuh kebencian. Walaupun kebenciannya tidak tahu harus ia tujukan kepada siapa. Entah kepada Hendri alias ayah kandung Sarah yang kabur setelah menghamilinya. Ramdan, laki-laki gaek yang ia kira bisa menjadi gunung emasnya. Atau Widyawati, mantan istri Ramdan yang selalu aki-aki bangkotan itu banding-bandingkan dengannya. Di mata Ramdan, ia selalu kalah dengan Widya. Menurut Ramdan, satu-satunya kelebihanannya dari Widya adalah kemudaannya. Yang lainnya nol besar.

Meskipun begitu, Tante Rena tetap bertahan demi harta Ramdan. Siang malam ia berharap semoga Ramdan mati dan meninggalkan semua aset-aset padanya. Tapi lagi-lagi semesta mengajaknya bercanda. Ramdan menceraikannya di tahun keempat, dengan kompensasi receh yang tidak seberapa. Tante Rena mengamuk, namun ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Hingga beberapa bulan lalu, ia mengetahui suatu kebenaran yang sangat mengejutkan dan menguntungkan. Ternyata putrinya dulu adalah kekasih Rajata. Sementara Rajata adalah penerima semua aset-aset Ramdan setelah aki-aki bangkotan itu



meninggal. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Tante Rena pun menyusun rencana untuk kembali menyatukan putrinya dan Rajata. Dengan begitu harta warisan Ramdan, dan juga aset-aset Rajata pribadi akan menjadi milik Putrinya. Yang artinya juga akan menjadi miliknya. Tante Rena sudah membayangkan akan seperti apa kehidupannya kelak. Yang jelas ia akan menjelma menjadi salah satu sosialita yang paling berpengaruh di ibu kota. Seperti impian sedari kecil di Lampung dulu. Hidup Tante Rena kecil dulu sangat menderita. Ia kerap dipandang sebelah mata karena kemiskinan kedua orang tuanya. Ia tumbuh dengan ambisi bahwa ia harus menjadi orang berpengaruh untuk membungkam orang-orang di kampungnya. Tujuan hidupnya hanya tiga. Yaitu ia harus kaya, kaya dan kaya!

Namun kini lagi-lagi rencananya terancam gagal. Karena Rajata keburu menikahi Vina. Dan sepertinya Rajata juga benar-benar mencintai wanita tersebut, demikian juga sebaliknya. Vina menjegal rencananya. Untuk itu ia harus melenyapkan Vina agar dua *goalsnya* berhasil. *Goals* pertama adalah mendapatkan harta Bagaskara senior dan junior. Dan yang kedua adalah memberi kebahagiaan pada Sarah karena berhasil memiliki laki-laki yang dicintainya. Sebagai ibu ia tidak pernah memberikan apapun pada Sarah. Kali ini ia akan menebus kesalahannya dengan mewujudkan apa yang menjadi impian Sarah. Sekali dayung dua tiga Pulau terlampaui bukan?



"Duduk sini!" Vina nyaris jatuh terjerebab saat Tante Rena tiba-tiba mendorong punggungnya ke depan.

"Jangan kasar, Tante. Kita tadi sepakat bahwa Vina akan kita jadikan umpan pancing Rajata. Bukan untuk dianiaya!" Aria menerjang ke depan. Menahan laju tubuh Vina yang sempoyongan.

"Dasar keponakan bodoh! Kamu masih mengharap cinta perempuan ini?" Tante Rena menunjuk Vina dengan emosi mengelegak. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran keponakan jauhnya ini.

"Dengar, Ari. Masih banyak perempuan cantik dan kaya di luar sana. Mengapa kamu peduli pada perempuan sombong ini!"

"Saya mencintainya, Tante. Kalau hanya sekedar perempuan cantik dan kaya. Saya sudah pernah mendapatkannya. Alana adalah perwujudan dari itu semua. Tapi saya tidak bahagia. Sedangkan dengan Vina, baru dua bulan bersama, saya sudah berani menargetkan untuk menghabiskan hidup bersamanya." Aria menjawab apa adanya. Ia sudah lelah bertualang. Sekarang yang ia inginkan adalah menetapkan hati dan hidupnya untuk satu perempuan saja. Dan perempuan itu adalah Vina.

Tante Rena tidak menggubris kata-kata Aria. Ia fokus pada Vina saja. Tante Rena mendudukkan Vina pada kursi kayu. Ia kemudian mengikat kedua tangan dan kaki Vina dengan tali tambang. Ia kini tersenyum puas. Waktunya pertunjukkan!



Semesta seperti mendukung rencananya. Karena Pak Jumari mengatakan bahwa Rajata berkali-kali menelepon istrinya.

"Arman, sekarang *video call* majikanmu," perintah Tante Rena. Senyum licik tersungging di bibirnya.

"Untuk apa, Tante?" Arman keberatan. Sungguh ia tidak berani menatap Rajata, setelah penghianatannya ini.

"Lakukan saja. Kalau kamu tidak mau melakukannya, kedua orang tuamu yang akan menanggung akibatnya," ancam Tante Rena dingin.

Dengan perasaan berkecamuk, Arman mulai melakukan *video call* pada Rajata. Saat ini pikirannya kosong. Ia telah menjadi kaki tangan Tante Rena yang jahat.

"Ya, Arman. Apa yang terjadi?"

Arman menelan ludah saat wajah Rajata muncul di layar. Rajata sepertinya sedang berkendara.

"Sekarang arahkan layar pada Vina?" Perintah Tante Rena diikuti tekanan senjata di kening Arman.

Arman berkeringat dingin. Benaknya penuh dengan rencana. Tapi tidak ada satu pun yang bisa ia realisasikan.

"Bu, mengapa rencana kita berubah? Bukankah rencana awal kita hanya melenyapkan Vina tanpa melibatkan Rajata?" Sarah yang sedari tadi hanya menjadi pendengar yang budiman, mulai bersuara. Karena kalau Rajata dilibatkan, mustahil Rajata bisa



bersatu dengannya. Yang ada Rajata malah kian membencinya.

"Rencana berubah, Sarah. Ibu tidak yakin kalau Rajata bersedia menikahimu walau istri sialannya ini mati. Lebih baik kita bunuh saja keduanya. Lantas kita buat seolah-olah mereka dirampok. Kemudian mayat mereka kita buang di sawit-sawit sana. Kita akan kaya raya, karena semua harta mereka akan jatuh ke tangan Ibu. Karena Rajata ini tidak memiliki keluarga inti lagi. Semuanya sudah mati. Baik itu ibu, ayah, adik dan sekarang istrinya. Ibu adalah mantan ibu tirinya. Jadi Ibu masih dihitung sebagai orang yang berhak menerima warisan."

"Tapi---" Sarah masih berupaya membantah.

"Diam, dan duduk manis di situ. Jangan banyak protes!" amuk Bu Rena.

"Arahkan, Arman!" bentak Tante Rena lagi.

Dengan apa boleh buat, Arman mengarahkan layar pada Vina yang tengah duduk di kursi dalam keadaan kaki dan tangan terikat.

"Ada apa ini, Arman?"

"Perintahkan dia untuk datang ke sini sendirian, kalau dia ingin istri dan calon anaknya selamat," bisik Tante Rena di sisi telinga Arman.

"Datanglah ke sini, Pak. Tapi jangan sendirian. Ada Tante Rena dan anaknya. Serta Pak Jumari dan Hendro, anak Pak Sukandar. Jangan datang sendirian, Pak. Mereka ba--"



DOR!

Vina menjerit histeris saat Tante Rena dan Pak Jumari menembak kepala Arman secara bersamaan. Vina kembali muntah-muntah hebat, saat otak Arman berceceran di lantai. Setelahnya gelap. Vina pingsan.



Chapter 51

Setengah jam sebelumnya.

Suci tengah mendengar pemaparan Rajata tentang loyalitas karyawan terhadap perusahaan, kala notifikasi ponselnya bergetar. Suci mengabaikannya. Pasti itu adalah pesan dari ibunya. Karena waktu hampir menunjukkan pukul sembilan

malam, sementara ia belum pulang ke rumah. Biasanya ia pulang kantor paling lambat pukul setengah tujuh malam.

Suci memang lupa mengabarkan ibunya tentang rapat dadakan ini. Suasana tegang karena pemecatan tidak hormat terhadap Putri, Frans, Rani dan Daniel membuat seluruh staff tegang. Mereka takut kalau-kalau mereka juga ikut dipecat. Empat orang yang diberhentikan secara tidak hormat tadi siang adalah orang-orang yang membantu Aria dalam melakukan kecurangan. Frans dan Daniel adalah staff bagian



keuangan. Sementara Putri dan Rani adalah sekretaris dan asisten Aria.

Setelah memecat keempat staff tersebut Rajata langsung menggelar rapat dadakan. Rajata mengevaluasi proyek-proyek yang diswitch oleh Aria, serta membentuk tim baru. Tim inilah yang akan mengeksekusi proyek-proyek berikutnya di bawah pengawasan Rajata sendiri.

Suci memang mengabaikan notifikasi ponselnya. Tetapi hatinya tidak tenang. Ibunya pasti khawatir karena anak gadisnya tidak pulang-pulang. Ketika notifikasi ponselnya kembali bergetar, Suci tidak tahan lagi. Ia meraba saku jasnya. Mengeluarkan ponsel dan membacanya di pangkuan.

Perkiraananya memang tepat. Ibunya lah yang mengirim pesan. Ibunya menanyakan mengapa ia belum juga pulang. Dengan cepat Suci membalas pesan ibunya. Mengatakan bahwa ia masih mengikuti rapat. Ketika bermaksud menutup ponsel, Suci menemukan pesan lain. Pesan dari Vina. Tumben sahabat sekaligus istri atasannya ini mengirim pesan padanya di jam-jam tidak biasa seperti ini. Jangan-jangan Vina ingin menjadikannya spionase karena Rajata belum pulang.

Penasaran, Suci membuka pesan dari Vina. Ia memantau situasi terlebih dahulu. Ia takut ketahuan bermain ponsel pada saat rapat. Suci menyipitkan mata kala mendapati Vina mengirimkan screenshot percakapannya dengan Rajata. Suci makin bingung



ketika Vina membagi lokasinya berikut kata tolong. Suci membaca percakapan singkat Rajata pada Vina dalam screenshot pelan-pelan. Kemudian ia menghubungkannya dengan Vina yang membagi lokasi dan kata tolong. Air muka Suci berubah ketika satu pengertian memasuki benaknya. Vina dalam bahaya. Satu pemikiran bercokol di kepala Suci kala membaca percakapan Rajata dan Vina pada screenshot yang dikirim Rajata. Mengapa Rajata meminta Vina datang ke satu tempat untuk makan malam istimewa, padahal Rajata dari sore sampai malam ini masih tertahan di Kantor? Aneh sekali. Apa tujuan Rajata mengirim pesan tidak sinkron seperti itu? Atau seseorang yang mengirim pesan itu bukan Rajata!

Suci memperhatikan seluruh peserta meeting. Jam Rajata mengirim pesan pada Vina, adalah sesaat sebelum mereka meeting. Itu artinya pelakunya ada di dalam ruangan ini. Mengingat ponsel Rajata ada di atas meja kerjanya. Suci berpikir keras, bagaimana cara memberitahu Rajata, tanpa diketahui oleh yang lain.

Suci mengambil sebuah dokumen di meja meeting. Ia kemudian memberanikan diri menghampiri Rajata yang masih berbicara di depan proyektor.

"Ada apa, Suci?" Rajata heran karena Suci menghampirinya. Padahal ia tengah menerangkan divisi-divisi baru yang akan bertanggung jawab pada proyek pembangunan hotel minggu depan. Ia merombak total divisi-divisi lama.



"Ini, Pak. Saya ingin memperlihatkan anggaran proyek yang terbaru." Suci memperlihatkan file yang ia ambil asal tersebut dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya menyelipkan ponsel di dalam file. Suci memberikan kode pada Rajata dengan kedikan kepala.

Rajata yang heran karena Suci memberikan ponselnya dengan sembunyi-sembunyi, meraih file dengan ponsel di dalamnya. Setelah membaca pesan yang dikirim Vina, air muka Rajata berubah. Kecemasan telah membuat pupil matanya membesar. Rajata menyambar ponsel di atas meja. Mengaktifkannya karena ingin menghubungi Vina. Sayangnya ponsel Vina dalam keadaan tidak aktif. Rajata kemudian menghubungi rumah. Menanyakan keadaan Vina pada Ceu Titin. Jawaban Ceu Titin adalah Vina pergi bersama Arman untuk makan malam yang ia janjikan. Bahaya! Alarm di kepala Rajata menyuarakan siaga satu. Rajata kemudian menelepon Arman. Dan lagi-lagi ponsel Arman juga dalam keadaan tidak aktif. Rajata berkeringat dingin. Ia ngeri membayangkan telah terjadi sesuatu pada Vina.

"Jangan mengundang kecurigaan orang-orang di sini, Pak. Takutnya mereka akan melakukan hal lain lagi terkait keberadaan Bu Vina," bisik Suci lirih. Rajata mengangguk. Walau panik ia mencoba bekerja sama dengan Suci. Ia pura-pura mengangguk-angguk kala Suci menunjuk file. Padahal Rajata tengah mengetik



pesan dalam kecepatan kilat pada orang-orang yang ia anggap kompeten untuk menyelamatkan Vina.

Yang pertama ia hubungi adalah pihak kepolisian yang dalam hal ini ia laporkan pada Fadlan. Anggota kepolisian yang juga merupakan teman baiknya. Rajata mengirim semua bukti yang ada pada ponsel Suci. Rajata tidak menelepon mereka langsung, demi menghindari kecurigaan para staffnya. Ia harus meminimalisir resiko. Makanya ia melakukan semuanya dengan ketikan pada aplikasi percakapan. Rajata menghubungi pihak yang berwajib karena ia sadar, bahwa secepat apapun ia menyusul Vina ke lokasi, mustahil ia akan tiba dalam hitungan menit. Mengingat lokasi yang Vina tuju cukup jauh dari posisinya saat ini. Dengan melapor pada pihak kepolisian, maka penyidik yang bergerak pasti yang terdekat dengan lokasi. Rajata tidak ingin mengambil resiko.

Sekanjutnya Rajata menghubungi staff operator CCTV kantor. Setelah staff operator CCTV memberikan rekaman dalam ruangan meeting, geraham Rajata beradu. Sekarang ia mengerti mengapa Suci bersandiwara kala memberitahunya akan pesan Vina. Penghianatnya ada di sini rupanya! Rajata sama sekali tidak menyangka kalau staff yang paling ia andalkan karena smart dan bisa diandalkan berani menghianatinya. Masih ada penghianat terselubung dalam tim bentukan terbarunya ini rupanya.



"Kembali ke tempatmu dan bersikaplah biasa-biasa saja," desis Rajata pada Suci.

"Baik, Pak."

Suci sebenarnya juga sangat tegang. Ia khawatir dengan nasib Vina. Istimewa sahabatnya itu tengah hamil besar. Jahat sekali orang yang berniat mencelakakan Vina ini. Memikirkan bahwa orang jahat tersebut adalah salah satu rekannya, membuat Suci bergidik. Pepatah yang mengatakan rambut boleh sama hitamnya dalam hati siapa yang tahu, sungguh benar adanya.

Apalagi Raja. Sangat sulit baginya menahan emosi, istimewa sang penghianat saat ini tengah menatapnya dengan penuh perhatian. Tidak sedikit pun terlihat rasa bersalah pada air muka penghianat cerdas ini. Jikalau tidak melihat rekaman CCTV, Rajata tidak akan pernah menyangka kalau staff yang ia gadang-gadang akan menjadi ketua tim divisi satu adalah ular berkepala dua.

"Baiklah. Sekarang sudah malam. Meeting kita akhiri sampai di sini. Semua boleh pulang kecuali Suci dan Ruby Pratiwi." Kala menyebutkan nama Ruby, Rajata seperti tengah belajar membaca. Karena ia mengeja lambat-lambat tiap suku kata nama lengkap Ruby.

Mendengar perintah Rajata, koor tarikan napas lega para staff menggema di ruangan. Untung bukan nama mereka yang disebut. Sedari pagi berjibaku dengan pekerjaan, mendengar kata pulang, membuat mereka gembira bukan kepalang. Dalam sekejap ruangan pun



kosong. Hanya tersisa dua orang di sana. Mereka adalah Suci dan Ruby. Air muka Suci berubah kala Rajata menyebut nama Ruby. Ia tidak menyangka kalau Ruby terlibat dalam masalah ini.

Akan halnya Ruby, wajahnya pucat pasi kala namanya disebut. Darahnya tersirap. Ruby ketakutan. Sepertinya atasannya ini telah mengetahui kecurangannya. Diam-diam Ruby merogoh tasnya. Ia bermaksud mengabarkan tentang kemungkinan bocornya rencana mereka pada pacar sekaligus atasannya. Ya, Aria sekarang adalah kekasihnya. Terus dihujani dengan perhatian dan hadiah-hadiah mahal membuatnya luluh. Dirinya adalah perempuan biasa. Dirayu dan dihujani materi, membuatnya lupa diri.

"Bawa kemari tas Ruby, Suci," seru Rajata kala memindai gelagat mencurigakan Ruby. Tanpa perlu dipinta dua kali, Suci merebut tas Ruby. Selanjutnya terjadi adegan tarik-menarik, karena Ruby bersikeras mempertahankan tasnya.

Namun pada akhirnya Suci lah yang menang. Suci kemudian memberikan tas Ruby pada Rajata. Sembari menatap tajam Ruby, Rajata merogoh tas. Setelah menemukan ponsel Ruby, Rajata membuang tas Ruby begitu saja. Tas Ruby berakhir di lantai dengan isi tas berhamburan di mana-mana.

"Untuk a--apa Bapak mengambil ponsel saya?" Walau gemetar kerakutan, Ruby pura-pura berakting innocent. Ia masih berupaya membela diri.



"Berapa kombinasi *password* ponselmu?" tanya Rajata dingin.

"Untuk apa--"

"Berapa?!" raung Rajata tidak sabar.

"Sa--satu lima dua nol dua nol, P--Pak," Ruby tergagap. Amarah atasannya ia membuat nyalinya menciut.

Rajata dengan cepat membuka *password* ponsel Ruby. Wajahnya memerah saat membaca percakapan jahat Aria dengan Ruby. Mereka berdua bersekongkol menculik Vina dengan media ponselnya.

Arghhhh!

Suci megap-megap saat Rajata tiba-tiba saja mencekiknya. Matanya melotot dan paru-parunya seakan terbakar karena tidak bisa menghirup udara.

"Kalau istri dan calon anak saya celaka, bersiaplah. Saya akan membuatmu dan Aria menyesal karena pernah terlahir ke dunia ini. Saya bersumpah sialan!" Rajata mencekik Ruby kian erat. Ingatan bahwa dirinya akan kembali sebatang kara apabila istri dan calon anaknya celaka, membuatnya gelap mata. Pandangan Ruby menggelap. Tubuhnya tidak bisa digerakkan karena pasokan udara ke paru-parunya terhambat.

"Jangan, Pak! Untuk apa Bapak mengotori tangan Bapak untuk orang jahat ini? Lebih baik Bapak fokus mencari Vina. Urusan Ruby, biarkan pihak berwajib yang menanganinya." Suci refleks menarik lengan Rajata.



Kata-kata Suci bagi air es yang menyiram kepalanya. Rajata tersadar dari perbuatan bodohnya.

"Iya. Kamu benar, Suci. Penghianat ini sebaiknya dihukum setimpal dengan perbuatan jahatnya. Kematian terlalu mudah untuknya." Rajata berdecih.

"Sekarang kalian berdua ikut saya. Suci, saya membutuhkan bantuanmu untuk mengawal Ruby. Karena penghianat ini adalah kartu As saya untuk memancing Aria. Apakah kamu bersedia ikut dengan saya, Suci?"

"Tentu saja, Pak. Untuk Vina, saya bersedia membantu apa saja semampu saya."

"Baik, kalau begitu kita berangkat sekarang."



Sembari berkendara Rajata kembali menghubungi Arman bergantian dengan Vina. Namun ponsel keduanya tetap dalam keadaan tidak aktif. Kalau Aria, ia memang sengaja tidak menghubunginya. Ia tidak ingin Aria sadar bahwa ia telah mengetahui aksinya.

"Kamu mengirim Vina ke mana, Sialan?" bentak Rajata sambil tetap berusaha berkonsentrasi menyeting. Saat ini di baris kedua mobilnya, duduk Ruby dalam keadaan tangan terikat. Suci duduk di sampingnya untuk mengawasi pergerakan Ruby. Mereka tengah menelusuri lokasi tempat Vina dijebak.

"Saya tidak tahu, Pak. Pak Aria hanya meminta saya memfoward lokasi yang ia berikan. Saya hanya



mengikuti instruksinya saja. Sungguh!" jawab Ruby dengan suara bergetar. Ia sadar nasibnya sekarang bagai telur diujung tanduk.

Belum sempat Rajata bertanya lebih lanjut, ponsel yang ia letakkan pada phone holder mobil bergetar. Rajata memasang handsfree pada telinganya agar bisa tetap berbicara selama berkendara. Ia tidak berbicara langsung dengan menekan tombol speaker pada ponsel, karena tidak ingin pembicaraannya didengar oleh orang lain. Ternyata yang menelepon adalah Fadlan. Semoga saja ada kabar baik yang dibawa oleh Fadlan.

"Ya, Fadlan? Oh, lokasi sudah kalian ketahui ya? Saya juga sudah setengah menuju ke sana. Tolong selamatkan istri saya ya, Lan? Istri saya tengah hamil besar." Suara Rajata bergetar kala menyebut kata hamil besar. Rajata tidak bisa membayangkan betapa cemas dan ketakutannya Vina saat ini.

"Baik. Terima kasih. Saya akan berhati-hati."

Setelah menutup telepon, Rajata mengebut. Ia menekan pedal gas kian dalam. Ia tidak peduli walau mereka semua terjungkal-jungkal karena jalan yang rusak. Kini mereka mulai memasuki kawasan perkebunan sawit.

Sekitar sepuluh menit berkendara, ponsel Rajata kembali bergetar. Arman melakukan panggilan video. Rajata menarik napas lega. Akhirnya ada sedikit titik terang. Mudahan-mudahan saja Arman dan Vina berhasil meloloskan diri, dan kini mereka berdua



menghubunginya. Rajata bergegas membuka panggilan video Arman. Ia tidak sabar ingin melihat keadaan istrinya.

"Ya, Arman. Apa yang terjadi?" seru Rajata tidak sabar.

Arman tidak menjawab. Sebagai gantinya Arman mengarahkan layar pada satu titik. Rajata mengeram murka kala layar ponselnya memperlihatkan objek yang membuat emosinya bergolak. Istri tercintanya terlihat duduk kepayahan pada satu kursi tua. Kedua tangan dan kaki istinya terbelenggu.

"Ada apa ini, Arman?" raung Rajata murka. Kala layar kembali pada Arman, Rajata menyadari sesuatu. Arman tengah disandera. Ada pistol yang ditempelkan di keningnya.

"Datanglah ke sini, Pak. Tapi jangan sendirian. Ada Tante Rena dan anaknya. Serta Pak Jumari dan Hendro, anak Pak Sukandar. Jangan datang sendirian, Pak. Mereka ba--"

Rajata menjerit ngeri kala terdengar bunyi tembakan. Sejurus kemudian layar ponsel Arman terkena cipratan cairan yang Rajata tidak mau memikirkan cairan apa itu sebenarnya. Seiring jeritan histeris Vina menggema di ponsel, secepat itu pula ponsel Arman mati. Seseorang menonaktifkan ponsel. Rajata, Vina dan Ruby shock. Mereka tidak menyangka kalau keadaan akan menjadi semengerikan ini.





Chapter 52

Vina bermimpi. Ia tengah berlari-lari di pantai Pulau Nusa sebelum ombak besar menggulungnya ke dalam pusaran tak berdasar.

"Bangun, perempuan sombong!"

Vina tersentak dan seketika gelagapan ketika air dingin menyiram wajahnya.

Ini bukan mimpi. Ia diculik oleh Tante Rena cs.

Vina mengerjap-ngerjapkan mata dan memindai sekeliling. Ia tidak mengenali tempat ini. Sepertinya para komplotan orang sinting ini telah memindahkan lokasi eksekusi ketika ia pingsan saat melihat penembakan Arman.

Arman? Di mana Arman?

Vina memindai sekeliling namun ia tidak mendapati jejak Arman di mana pun.



"Jasad Arman sedang *on the way* ke sini. Nah itu dia!" Tante Rena seperti bisa membaca pikirannya. Ketika Tante Rena meneriakkan kata itu dia, Vina tercekak. Aria, anak Hendro dan Sarah terlihat menggotong-gotong tubuh tidak berlumuran darah Arman dan melemparkan jasadnya begitu saja di sampingnya.

Kuatkan aku ya Allah. Jangan biarkan aku dikalahkan oleh rasa ketakutanku sendiri.

"Itu orang yang kamu cari-cari. Jangan khawatir. Mulai sekarang dan seterusnya, dunia akhirat, kalian akan selalu bersama. Karena saya akan membakar pondok ini berikut kalian berdua di dalamnya. Epik selali ide saya bukan? Nyonya muda dan supirnya, mati dalam kesetiaan. Judulnya sinetron ikan terbang sekali. Hahahaha." Tante Rena tertawa terbahak-bahak. Ia terlihat geli dengan kata-kata yang ia ucapkan sendiri.

Vina berusaha mempertahankan air muka datarnya. Tidak sekali pun ia merendahkan diri dengan memohon-mohon pada lima orang psikopat di depannya ini. Prinsipnya, jikalau ia harus mati, ia akan mati dengan dagu terangkat tinggi.

"Kenapa kamu memelototi saya? Tidak senang dengan rencana besar saya ini?" Tante Rena menyor kening Vina. Ia geram sekali melihat perempuan sombong yang tidak ada takut-takutnya ini. Ia kehabisan cara untuk membuatnya melata di bawah kakinya.

"Terserah Tante mengatakan apa saja. Pendapat saja tidak akan ada gunanya. Saya hanya mau bilang, di sisa



usia seperti Tante ini lebih baik memperbanyak amal ibadah. Tante ini sudah bau tanah."

Plak! Plak!

Tante Rena menampar Vina bolak balik. Ia geregetan. Baru pertama kali dalam hidupnya ia bertemu dengan orang sekeraskepala Vina.

"Masih berani banyak bacot kamu ya? Baiklah saya sudah tidak sabar melihatmu menjadi abu di pondok ini." Tante Rena merogoh pemantik api dari tas tangannnya. Memutar-mutarnya sembari mengamati perubahan air muka Vina. Namun seperti tadi, perempuan ini acuh tak acuh saja.

"Tunggu... tunggu... Tante. Mengapa *plan* kita berubah seratus delapan puluh derajat seperti ini. Kita sepakat untuk menculik Vina demi memberi pelajaran pada Rajata. Setelahnya Vina akan saya bawa pergi jauh. Tapi kenapa sekarang kita menembak orang, bahkan membakar Vina? Saya tidak setuju dengan rencana ini." Aria maju ke depan. Menghalangi tangan Tante Rena yang sepertinya ingin menganiaya Vina lagi.

"Semua rencana berubah ketika Arman membuka jati diri kita semua. Kamu tidak dengar kalau ia tadi menyebut nama kita semua pada Rajata? Untuk itu kita semua harus melarikan diri. Tapi sebelumnya saya ingin membuat Rajata patah hati hingga ingin bunuh diri, saat istri dan calon anaknya terpenggang hidup-hidup di sini. Percayalah, walaupun raganya masih hidup, tapi



jiwanya sudah mati di hari ini. Baru saya puas!" tukas Tante Rena sengit.

"Hendro, percikkan bensin tadi di setiap sudut pondok. Pastikan bahwa bensin disebar merata agar perempuan sombong ini tidak mempunyai celah untuk menyelamatkan diri." Tante Rena memerintahkan anak Hendro agar mengikuti instruksinya.

"Saya tidak setuju kalau Tante membakar Vina. Kalau Tante ingin membakar pondok ini dengan jasad Arman di dalamnya, terserah Tante. Saya tidak peduli. Tetapi Vina, maaf-maaf saja ya, Tante. Saya tidak akan mengizinkan Tante menyentuhnya lagi." Aria mengeluarkan pistol dari balik jas dan mengarahkannya pada Tante Rena.

"Biarkan saya membawa Vina keluar dari pondok ini. Setelahnya Tante boleh membakarnya. Dengan begitu Rajata akan berpikir kalau Vina tewas di dalamnya. Sementara saya akan membawa Vina ke luar negeri dan hidup berbahagia di sana selama-lamanya. Kami tidak akan menginjakkan kaki di negeri ini lagi."

"Jauhkan senjatamu, Mas Ari. Jangan membuatku terpaksa harus melenyapkan Mas Ari. Kita ini masih bersaudara, Mas." Sarah ikut mengeluarkan pistol dari tas ranselnya. Aria ingin melukai ibunya. Tentu saja ia harus membela ibunya.

"Mas mencintai Vina, Sar. Jangan memaksa Mas harus membunuhmu juga. Mas tidak ada urusan denganmu. Minggir, Sar!" bentak Aria gusar.



Tante Rena yang merasa posisinya terjepit membuat satu keputusan. Secepat kilat ia menembak Aria yang seketika limbung seraya memegang dadanya. Vina berteriak dalam hati, bibirnya terluka karena ia gigit sekuatnya. Ia harus tetap waras kalau ingin selamat. Sekonyong-konyong ia melihat Tante Rena bermaksud memantikkan api pada ceceran bensin yang tersisa. Aria yang tergeletak lemah di lantai, menarik kaki Tante Rena semampunya hingga Tante Rena terjatuh. Pemantik api pun melayang dan terlempar ke sudut ruangan. Tante Rena mengeram murka. Ia kemudian mengarahkan pistol ke arah Vina. Ia ingin perempuan sombong ini mati konyol di depan matanya.

Tepat pada saat itulah pintu pondok didobrak dari luar. Serombongan polisi menyerbu dan meminta semua orang mengangkat tangan.

Vina menangis lega ketika melihat bayangan Rajata ada di antara para penyidik yang mengepung pondok. Setelah mencoba bersikap tegar selama berjam-jam, kali ini ia melepas topengnya. Vina menjerit histeris seraya memanggil nama Rajata. Ia tidak bisa menghampiri Rajata karena kedua tangan dan kakinya dalam posisi terikat.

Air muka Sarah menghitam. Kecemburuan membuat darahnya seperti menyembur hingga ke ubun-ubun. Menyadari bahwa ia akan di penjara sementara Vina hidup berbahagia bersama Rajata membuatnya gelap



mata. Tanpa berpikir panjang ia mengarahkan pistol pada Vina.

Rajata yang melihat Sarah bermaksud menembak Vina, refleks lebih dulu menembak Sarah. Sarah oleng. Tubuhnya bergoyang-goyang sejenak sebelum luruh ke tanah. Tante Rena yang marah, mengarahkan pistol pada Rajata. Putri semata wayangnya mati. Untuk itu Rajata harus mati juga.

Dan lagi-lagi Rajata mengarahkan senjata lebih dulu pada Tante Rena ia menembak sekali, dua kali, hingga akhirnya Tante Rena terjatuh ke tanah dengan mata terbeliak. Menit-menit berikutnya Rajata tidak bisa berbuat apa-apa, saat beberapa polisi membuang senjatanya dan memborgol sebelah tangannya pada tiang pondok. Kini Rajata tidak bisa bergerak bebas lagi. Rajata hanya bisa menyaksikan para penyidik itu melepaskan belenggu di tangan dan kaki Vina. Menangkap sekaligus memborgol Pak Jumari dan Hendro yang masih hidup. Sementara Tante Rena, Aria dan Sarah yang telah tewas diletakkan di tanah. Beberapa saat kemudian sirene ambulance dan mobil polisi lainnya tiba. Drama menegangkan penculikan Vina akhirnya usai dengan memakan tiga korban tewas.



Dua bulan kemudian.

Vina berkali-kali menggeser duduknya di kursi kayu pengujung pengadilan. Perutnya yang sudah membukit besar membuat gerakannya sangat terbatas.



Usia kandungannya telah memasuki bulan kesembilan. Menurut dokter Lita, kurang lebih seminggu lagi ia akan melahirkan. Seharusnya ia sudah tidak boleh bepergian terlalu jauh.

Namun hari ini adalah vonis hukuman untuk Rajata. Untuk itu ia akan datang demi memberi semangat pada suaminya.

Dari kursi pengunjung, Vina menatap punggung lebar Rajata yang duduk membelakanginya di kursi terdakwa. Rajata mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam yang kemarin ia bawa. Rambut Rajata rapi, begitu juga dengan rambut-rambut cambang dan janggutnya. Beberapa waktu lalu cambang dan rambut Rajata sudah mulai panjang. Rajata juga belum dicukur. Namun hari ini Rajata tampil rapi dan juga bersih. Sebelum membelakanginya tadi Rajata memberinya seulas senyum manis yang menenangkan.

Ada rasa bangga sekaligus haru di diri Vina. Rajata yang sekarang sudah lebih mampu mengontrol sikapnya. Sepanjang sidang beberapa waktu lalu, Rajata selalu bersikap sopan dan tenang. Tidak sedikit pun terlihat emosi ataupun kemarahan yang berlebihan. Rajata sepertinya sudah bisa berdamai dengan keadaan. Begitupun di hari ini. Rajata terlihat santai dan tenang alih-alih tegang seperti Vina.

Vina nyaris setiap hari menjenguk Rajata. Dan dalam setiap kunjungannya tidak sekalipun Rajata mengeluh. Rajata mengatakan bahwa ia baik-baik saja selama dalam



masa tahanan. Rajata selalu berpesan agar Vina menjaga kesehatan, agar bayi dalam kandungannya terlahir sehat walafiat ke dunia. Rajata yang sekarang sangat dewasa dan tenang.

Sejurus kemudian persidangan pun di mulai. Vina mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika Jaksa Penuntut Umum membacakan tuntutan pada Rajata. Jaksa menekankan bahwa Rajata menghilangkan nyawa orang lain dengan unsur kesengajaan atau *dolus*, dan kealpaan atau *culpa*. Disebutkan bahwa permintaan penghapusan pidana Rajata dengan alasan pemaaf, pembenar, dan penghapusan pidana tidak dapat dilaksanakan. Karena ada unsur Rajata sengaja menghilangkan nyawa salah satu korbannya, yaitu Tante Rena. Pada saat Rajata menembak Sarah, itu memang bisa dikategorikan dalam pembelaan terhadap diri sendiri ataupun orang, yang dilakukan dengan sekonyong-konyong ataupun terpaksa sesuai dengan pasal 49 ayat 1 KUHP.

Penembakan pertama Rajata atas Tante Rena, juga masih termasuk tindakan membela diri. Tapi perbuatannya yang menembak Tante Rena untuk kedua kalinya, itu sudah mengandung unsur kesengajaan. Rajata memang berniat menghabisi nyawa Tante Rena. Dalam hal ini Rajata bersalah. Untuk itu Jaksa Penuntut Umum meminta agar sertifikasi kepemilikan senjata api Rajata dicabut. Karena telah digunakan untuk hal yang tidak baik.



Mendengar pembacaan dakwaan Jaksa, hati Vina kebat kebit. Ia takut kalau Rajata akan dihukum dalam waktu yang lama. Dua bulan tanpa kehadiran Rajata di rumah, sudah membuat Vina sangat sedih. Istimewa ia tengah hamil besar. Bagaimana jika Rajata pulanginya lebih lama lagi.

Untungnya selama dua bulan ini, dirinya dan Pak Indra, pengacara Rajata, sibuk mengurus status tahanan Rajata. Pak Indra bekerja keras mencari pasal-pasal yang bisa ia gunakan untuk meringankan hukuman Rajata. Pak Indra menekankan pada hal tindakan terpaksa untuk membela diri sendiri maupun orang lain, kehormatan kesusilaan atau harta benda sendiri maupun orang lain karena ada serangan ataupun ancaman yang sangat dekat pada saat itu yang melawan hukum. Hal ini sesuai dengan pasal 49 ayat 1 KUHP.

Tetapi Pak Indra juga berpesan agar mereka tidak terlalu berharap. Mengingat bahwa tidak seharusnya Rajata bertindak sendiri, padahal ada petugas berwenang di Tempat Kejadian Perkara. Istimewa Rajata menembak Tante Rena hingga dua kali. Yang pertama bisa dikatakan karena membela diri. Namun yang kedua, itu karena niat dan dendam. Jaksa Penuntut Umum pasti tidak akan menyerah dengan mudah.

Vina mencoba berbaik sangka. Ia tetap optimis sambil terus berusaha. Vina juga terus menyibukkan diri agar pikirannya tidak melebar ke mana-mana. Vina



memulai hari dengan membesuk Rajata di penjara. Sebelum vonis dijatuhkan Rahata memang ditahan.

Setelahnya Vina akan mengurus masalah kantor yang Rajata tinggalkan. Ia tetap mengupayakan agar perusahaan-perusahaan Rajata tetap kokoh, meskipun pemiliknya sementara ada dibalik jeruji besi.

Sementara urusan di Pulau Nusa, Vina serahkan pada Pak Mustiarep. Begitulah kesibukan Vina dalam waktu dua bulan ini yang seperti hanya dua hari saja bagi Vina.

Vina menahan napas setelah Jaksa Penuntut Umum selesai membacakan semua kesalahan Rajata. Itu artinya sebentar lagi jaksa akan membacakan tuntutan dakwaannya pada Rajata.

Air mata Vina mengalir bagai air bah, ketika Jaksa Penuntut Umum mendakwa Rajata bersalah. Jaksa kemudian menuntut lima tahun penjara sebagai hukuman Rajata. Lima tahun! Lama sekali bukan?

"Sabar ya, Vin? Itu 'kan hanya tuntutan dari jaksa. Hakim pasti memiliki pertimbangan sendiri saat menjatuhkan vonis nanti. Sabar-sabar ya, Vin?" Suci yang sengaja cuti untuk menemani Vina di persidangan, terus berupaya membesarkan hati Vina.

"Iya, Ci. Gue harus sabar. Mas Raja aja anteng-anteng di kursi pesakitan. Gue harus bisa tenang agar Mas Raja tidak panik." Vina seperti berbicara pada dirinya sendiri.



"Nah, itu lo pinter. Ini baru Vina temen gue. Yang akan tetap tegar walau apapun yang terjadi. Sebagai sahabat gue akan selalu ada di samping lo, Vin. Kapan pun lo membutuhkan gue, lo tinggal bilang. Oke, Vi?" Suci kembali memberi suntikan semangat pada Vina.

"Terima kasih ya, Ci? Dengan adanya lo di sisi gue, gue akan semakin kuat *insyaallah*." Vina menggenggam tangan suci yang ada di pangkuannya.

"Selain gue, noh ada pendukung nomor satu lo. Lihat di sana?" Suci menunjuk pada dua orang yang baru saja masuk ke dalam ruangan. Reyhan dan ayahnya. Ayahnya ternyata menyempatkan diri datang juga. Padahal ayahnya sedang kurang sehat. Dan Reyhan datang, selain ingin menyemangati Rajata tentu saja karena ada Suci. Akhir-akhir ini Reyhan memang dekat dengan Suci. Keduanya sedang menjalani penajakan hati satu sama lain. Vina bahagia untuk mereka berdua.

"Bagaimana Vin, vonis sudah dijatuhkan belum?" Pak Ramli menghampiri putrinya. Walau ia tidak dalam keadaan sehat betul, ia ingin memberi putri hebatnya ini kekuatan. Cobaan demi cobaan yang putrinya ini terima, bukan main dahsyatnya.

"Belum, Yah. Ini baru mulai mau dibacakan," ucap Vina gelisah. Hakim sudah mulai membacakan pasal-pasal yang didakwakan pada Rajata. Ketika hakim kemudian meminta Rajata berdiri, Vina meremas tangan Suci. Karena inilah saat-saat krusial di mana hakim akan membacakan amar putusan pengadilan.



"Satu, menyatakan terdakwa Rajata Bagaskara alias Raja, telah terbukti secara sah dan meyakinkan, bersalah melakukan tindakan pembunuhan."

"Ci, Rajata dinyatakan bersalah," bisik Vina dengan suara tercekik.

"Sabar, Vin. Dengarkan semuanya sampai habis." Walau sesungguhnya dirinya juga tegang, Suci matimatian menenangkan Vina.

"Dua, menjatuhkan pidana terhadap terdakwa tersebut dengan hukuman pidana penjara selama dua tahun."

"Cuma dua tahun, Nak. Itu juga Rajata masih bisa melakukan banding." Kali ini giliran Pak Ramli yang menenangkan putrinya.

"Tiga, menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang sudah dijalani oleh terdakwa dikurangi seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan kepadanya."

Vina tidak begitu mendengar lagi sisa putusan yang dibacakan hakim. Ia telah mendapat poin pentingnya. Rajata akan dihukum dua tahun lamanya. Sekarang tergantung putusan Rajata. Akankah ia menerima keputusan hakim atau akan menyatakan banding.

Satu hal tidak disangka-sangka oleh Vina adalah, Rajata menerima keputusan hakim dengan lapang dada. Rajata tidak menyatakan pikir-pikir ataupun banding. Rajata dengan kesatria menerima hukumannya.

Sekonyong-konyong Vina merasa perutnya kontraksi. Sebenarnya dari tadi pagi ia telah



merasakannya. Hanya saja jeda waktunya lebih lama. Vina tidak menganggap itu adalah pertanda dirinya akan melahirkan. Tapi kali ini nalurnya menyatakan bahwa anaknya akan segera lahir ke dunia.

Vina tetap tenang dan diam. Ia juga ikut berdiri walau dengan susah payah saat Panitra pengganti mengumumkan bahwa majelis hakim akan meninggalkan ruangan sidang, dan hadirin dimohon berdiri. Ketika para hadirin mulai membubarkan diri, dengan langkah tertatih-tatih Vina menghampiri Rajata. Tanpa saling berkata-kata Vina dan Rajata saling berpelukan erat. Pada saat-saat seperti ini memang kata-kata tidak lagi dibutuhkan. Hati dan mata mereka telah saling berbicara.

"Apakah kamu kecewa Mas tidak menyatakan banding, Vin?" Rajata mengelus pelan pipi Vina. Demi Tuhan, ia rindu sekali pada istrinya.

"Tidak, Mas. Saya mengerti Mas lah yang menjalani semuanya. Mas tentu telah mempertimbangkannya sebelum membuat keputusan. Saya menghargai keputusan Mas. Satu hal yang harus Mas ingat, Vina dan calon anak kita akan menunggu Mas dengan setia di rumah."

Mata Rajata berkaca-kaca. Ia kemudian mengelus perut buncit Vina dengan tangan bergetar.

"Maafkan Ayah ya, Nak. Ayah tidak bisa menemanimu lahir ke dunia ini. Tapi ingat-ingatlah



pesan Ayah ini. Di mana pun Ayah berada, Ayah tidak akan berhenti mencintai dan mendoakanmu."

Hanya kalimat itu saja yang sempat Rajata ucapkan. Karena setelahnya para petugas membawa Rajata pergi dengan mobil khusus. Ketika bayangan Rajata tidak terlihat lagi, barulah Vina menghampiri Suci dan ayahnya.

"Yah, Suci. Antar Vina ke rumah sakit. Vina... Vina... sepertinya akan me--melahirkan, Yah."

"*Astaghfirullahaladzim*. Ayo, Nak. Mari kita ke rumah sakit!"





Chapter 53

(End)

Keringat menguar dari segenap pori-pori Vina, ketika ia dipapah masuk ke dalam mobil oleh ayahnya dan Mang Pardi. Setelah perekonomian ayahnya pulih, Mang Pardi memang kembali menjadi supir ayahnya.

Vina mencoba bernapas pendek-pendek sesuai yang diajarkan oleh dokter Lita sebelumnya. Vina berusaha bersikap tenang agar ayahnya dan Lita tidak panik. Padahal dirinya sendiri juga panik dan ketakutan. Ia belum pernah melahirkan sebelumnya. Perutnya yang sakit ditambah dengan suasana yang kacau seperti ini semakin menciutkan nyalinya.

"Apa yang kamu rasakan, sekarang, Nak? Bayinya sudah akan lahir ya?" Pak Ramli panik ketika melihat Vina terus meremas lengannya dengan napas terengah-



engah. Ekspresi wajah putrinya seperti menahan kesakitan yang amat sangat.

"Rasa--rasanya perut Vina bergolak, Yah. Cucu A--ayah sedang mengamuk, ingin segera melihat dunia." Walau perutnya mulas luar biasa, Vina masih berupaya bercanda. Suci yang duduk tepat di sebelah Vina meringis. Sahabatnya ini memang luar biasa. Vina sengaja bercanda agar ayahnya tidak terlalu cemas.

"Haduh. Kalau begitu lebih cepat lagi nyetirnya, Mang. Nanti cucu saya lahirnya di mobil pula," seru Pak Ramli ngeri.

"Baik, Pak." Mang Pardi menekan gas dengan lebih dalam. Keadaan di kursi penumpang sedang gawat. Untuk itulah pertama kalinya ia mengebut sampai batas maksimal. Mengebutnya ini toh ada alasannya.

Tidak sampai tiga puluh menit mereka telah tiba di Rumah Sakit Ibu dan Anak. Vina yang sudah kepayahan untuk berbicara meminta Suci menelepon dokter Lita dengan ponselnya. Vina ingin agar dokter Lita lah yang membantu persalinannya. Karena dari awal kehamilannya, ia sudah *dipegang* oleh dokter Lita.

Dokter Lita menjanjikan akan segera datang, bertepatan dengan diangkatnya Vina ke atas brankar. Menit-menit berikutnya seperti mimpi. Vina dibawa ke ruang bersalin untuk mengganti pakaian dalamnya yang tiba-tiba kuyub. Air ketubannya pecah seiring dengan keinginan engejan yang tidak tertahankan.



"Tahan ya, Bu? Jangan mengejan dulu. Kita tunggu sampai leher rahim Ibu mencapai pembukaan sepuluh. Dokter Lita juga sedang dalam perjalanan." Perawat dengan sabar memberi instruksi-instruksi. Vina memang mengingat terori-teori saat akan melahirkan. Namun pada prakteknya, memang tidak semudah hafalan. Situasi dan kondisi tiap ibu hamil itu beda-beda.

Apakah dirinya takut? Tentu. Melahirkan adalah pengalaman baru baginya. Istimewa tiada kehadiran seorang suami di sisinya. Dirinya sedih? Ya. Ia memang sempat sedih juga. Melahirkan dalam situasi seperti ini mengurus emosinya. Apakah dirinya menyesal? Dengan berani ia mengatakan tidak! Ia sudah berjuang sekian lama untuk keluar dari masa lalunya. Belajar mencintai dan dicintai dari nol dengan laki-laki *secomplicated* Rajata. Untuk semua hal indah itu, ia tidak pernah menyesal.

Rajata bersalah? Tentu saja. Rajata banyak sekali melakukan kesalahan oleh syak wasangkanya sendiri. Namun Rajata juga memiliki traumanya sendiri. Perkara ia menghilangkan nyawa Sarah dan Tante Rena. Rajata punya alasan kuat melakukannya. Meskipun membunuh tetap tidak bisa dibenarkan. Oleh karenanya Rajata dengan besar hati menerima hukumanannya selama dua tahun di penjara.

Dan dirinya sebagai istri bertekad akan bertahan, berjuang dan setia hingga hari kebebasan Rajata tiba. Apakah ia sanggup melalui semua itu? Harus sanggup!



Dirinya adalah seorang Davina Bagaskara. Yang menurut Rajata, bukan seorang perempuan biasa.

Begitulah. Satu jam berikutnya Vina pun berjuang melahirkan buah hatinya ke dunia. Ia tidak ingat lagi tahapan-tahapan yang ia pelajari saat mengikuti senam hamil. Semua yang ia pelajari, buyar.

Sepanjang perjuangannya melahirkan buah cintanya dan Rajata ke dunia, kalimat yang ia dengar hanya ; tahan, tarik napas dan mulai mengejan. Semua kesakitan dan kelelehannya akhirnya luruh, ketika mendengar tangisan kuat bayinya yang lahir dengan sempurna ke dunia. Bagaspati Bagaskara lahir ke dunia pada pukul 13.05 WIB. Dengan berat badan 3,6 kilogram dan panjang 51 sentimeter.

Air mata Vina mengalir deras untuk pertama kalinya setelah mendengar ayahnya mengazani bayinya. Sedari Rajata ditahan dan dirinya bolak-balik menjenguk Rajata di kantor polisi, tidak sekali pun Vina menangis. Tidak juga saat ia harus mengurus beberapa perusahaan Rajata yang carut marut akibat ketiadaan pimpinannya. Vina tidak sempat menangis karena ia tidak waktu untuk melakukannya. Setiap detik yang berharga, ia pergunakan sebaik-baiknya bagi Rajata, perusahaan dan tentu saja kesehatannya dan bayinya. Keadaan tidak mengizinkannya menangis.

Namun kini, ketika melihat bayi yang parasnya bagai pinang dibelah dua dengan Rajata, Vina tidak kuasa menahan keharuannya. Ia menang ya, Allah. Ia



menang atas semua keburukan yang orang-orang jahat timpakan padanya. Menang melawan egonya untuk membalas dendam pada orang-orang yang menyakitinya. Bahkan menang melawan kebencian pada kakaknya yang ikut andil dalam penderitaannya.

Vina telah belajar ikhlas dan sabar. Vina sadar dengan mengamuk dan menyalahkan semua orang tidak akan bisa mengembalikan semuanya. Ia bukan menyerah. Tapi ia belajar memanjangkan kesabaran dan meluruhkan kemarahan. Ia belajar ikhlas. Sabar dan menyerah itu dua hal yang berbeda. Oleh karenanya ia menyikapi keduanya sesuai dengan keadaan.

"Menangislah, Nak. Ibu tahu menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Tapi minimal tangis terkadang membuat perasaanmu lebih lapang. Lebih lega. Kamu anak Ibu yang hebat. Ibu bangga memiliki putri sekuat dirimu."

Bu Misna yang segera menyusul ke rumah sakit saat mendapat kabar bahwa Vina akan melahirkan, mencium kening Vina ketika persalinan usai. Jantungnya yang kurang baik mendadak sembuh karena melihat perjuangan luar biasa putrinya.

"Jangan menangis ya, Dek? Ada kakak di sini. Kakak berjanji bahwa Kakak tidak akan membuatmu susah lagi. Kakak sakit hati melihatmu menangis seperti ini."

Dina yang ikut ke rumah sakit bersama ibunya menghambur memeluk adiknya yang menangis sesenggukan. Dina sadar cobaan yang dialami adiknya



ini bukan main dahsyatnya. Dan sebagian besar dari cobaan itu juga atas andil dirinya. Karena semuanya berawal dari keserakahannya, keegoisannya dan kemasabodohnya. Dina nyaris tidak berani mengangkat wajah di hadapan adiknya. Selain karena merasa bersalah, ia juga malu. Sebegitu jahat dan tidak bergunanya dirinya sebagai seorang kakak. Padahal di masa kecil dulu dirinya adalah kerap menjadi tempat Vina mengadu. Vina akan melaporkan siapa-siapa saja yang menyakitinya. Biasanya mereka adalah teman sekelas atau kakak-kakak kelas yang menjahatinya. Dan dirinya sebagai seorang kakak akan selalu tampil sebagai pahlawan untuk Vina. Mereka hanya punya satu sama lain, selain orang tua. Makanya Dina sangat menyayangi Vina.

"Dengar, Dik. Kakak janji bahwa Kakak akan selalu melindungimu dan bayimu. Bagus tidak akan kekurangan kasih sayang. Karena ada kamu, Kakak serta ayah dan ibu yang akan melimpahi Bagus dengan sepenuh hati dan sepenuh cinta. Kakak janji, Bagus akan menjadi keponakan kesayangan Kakak. Sudah Dek, jangan menangis lagi ya?"

Dengan penuh kasih Dina mencium kening adiknya. Memeluknya hangat dengan segenap kekuatan yang ia punya.

"Iya, Kak. Vina tidak akan bersedih lagi. Kakak juga baik-baik dengan dokter Faisal ya? Dokter Faisal selama



ini telah merawat Kakak di rumah sakit dengan sangat baik."

Vina balas memeluk kakaknya. Keadaan kakaknya kini semakin baik. Dan sepertinya tidak lama lagi akan dinyatakan sembuh total. Dokter Faisal, dokter jiwa yang juga seorang duda, merawat Dina bukan hanya sebagai dokter dan pasiennya. Namun juga kekasih hatinya. Vina ikut berbahagia untuk keduanya.

"Bu Vina, maaf menginterupsi. Ini Pak Rajata ingin berbicara. Saya telah memohon secara khusus kepada pihak Lapas agar Pak Rajata diperbolehkan menelepon Ibu."

Pak Indra, pengacara yang telah bekerja keras selama Rajata ditahan, memberikan ponselnya. Di mata tuanya, tidak dapat menyembunyikan rasa haru melihat perjuangan sepasang suami istri yang begitu kuat bertahan dalam menghadapi segala cobaan.

Vina berdeham dua kali sebelum meraih ponsel yang disodorkan Pak Indra.

"Hallo, Vin. Bagaimana keadaanmu?"

Suara Rajata terdengar serak dan bergetar. Sepertinya Rajata menahan-nahan tangis.

"Bahagia dan bersyukur, Mas. Anak pertama kita sudah lahir. Saya menamainya Bagaspati Bagaskara, seperti yang Mas inginkan."

"Alhamdulillah. Mas minta maaf karena tidak bisa menemanimu berjuang melahirkan anak kita."



Suara Rajata kian bergelombang, seiring butiran bening yang luruh menuruni pipi berminyak Vina. Vina menyadari, tidak mudah bagi Rajata untuk berbicara dalam situasi seperti ini. Terlalu banyak hal yang ingin ia ungkapkan, namun tak kuasa bibirnya ucapkan.

"Tidak masalah, Mas. Kita sama-sama mengerti seperti apa situasinya. Jangan bersedih ya, Mas? Seperti saya yang juga tidak akan menyerah dalam keadaan apapun. Yakinlah sebentar lagi kita pasti akan berkumpul bersama seperti biasanya. Semangat ya, Mas?" Vina memberi semangat pada Rajata nun jauh di Lapas sana. Ia tidak boleh mewek agar Rajata tidak terbawa suasana.

"Tentu, Vin. Mas masih bisa berdiri tegak sampai hari ini, itu semua karena kalian berdua. Setiap kali rasa takut dan putus asa menghampiri, Mas akan mengingat kalian berdua. Membayangkan bahwa nanti kita akan kembali bersama. Bahwa Mas ada di sini, semua itu memang harus Mas jalani. Agar Mas tahu bahwa Mas sudah melakukan banyak kesalahan. Mas hanya perlu sedikit sabar lagi, sedikit waktu lagi, maka kita akan kembali bersama. Bersabarlah menunggu hari kebebasan Mas ya, Vin? Mas janji, bahwa Mas akan berlaku baik di sini. Agar kita akan disegerakan bersama seperti dulu lagi."

Vina membekap mulutnya sendiri. Mati-matian menahan tangis yang sudah berkumpul di tenggorokannya. Matanya, dadanya, hatinya, perih luar



biasa. Namun ia bangga bahwa Rajata mampu bersikap dewasa dan dengan besar hati menerima hukumannya.

"Vin, Mas ingin melakukan video call padamu dan Bagas. Mas ingin melihat wajahnya dan menitipkan pesan padanya. Walau Bagas belum mengerti apapun, Mas ingin berbicara padanya."

Vina memberi isyarat pada perawat agar mendekatkan bayinya, dan meletakkannya di sampingnya. Vina kemudian mematikan ponsel sejenak, agar Rajatq bisa melakukan panggilan video padanya.

Ketika akhirnya di layar ponsel terlihat wajah sembab Rajata yang tengah duduk di dalam ruangan, Vina mati-matian menahan rasa sedihnya. Sebaliknya ia mencoba tersenyum manis pada Rajata. Ia ingin Rajata melihatnya kuat dan bahagia. Dengan begitu Rajata tidak akan terlalu mengkhawatirkannya.

"Berbicaralah, Mas. Putra kita sudah siap mendengarnya."

"Baiklah."

Rajata terlihat membersit hidungnya. Vina sadar bahwa Rajata kini juga sedang mati-matian menahan tangis. Ia tentu ingin terlihat kuat oleh putranya.

"Hallo, Bagaspati Bagaskara putra Ayah. Maafkan Ayah yang tidak bisa menemanimu ke dunia ya? Ayah sedang banyak pekerjaan di sini. Nanti kalau pekerjaan Ayah sudah selesai, Ayah pasti akan langsung menemuimu."

Suara bergetar Rajata sontak membuat ruangan menjadi hening. Vina, Pak Ramli, Bu Misna, Dina, Suci



bahkan Pak Indra dan perawat yang bertugas kesulitan mengendalikan mata mereka yang mendadak berkaca-kaca. Moment ini selain sakral sekaligus memilukan.

"Nak, Ayah mau bilang, bahwa hidup ini seimbang. Jadi saat kamu merasa sedih, di waktu yang lain, kamu bisa bahagia. Selama Ayah tidak ada kamu pasti akan mengalami kedua hal tersebut. Tapi kamu tidak perlu takut. Ada ibumu yang akan menemanimu di saat kamu bersedih. Selama Ayah tidak ada, ibumu adalah pengganti Ayah."

Vina memalingkan wajah. Ia kesulitan menahan keharuannya. Pak Ramli dan Pak Indra keluar ruangan. Sangat tidak enak dilihat kalau mereka juga ikut meneteskan air mata.

"Kalau kamu bertanya-tanya kenapa Ayah ada di tempat ini, Ayah akan bilang, seperti yang ayah katakan tadi hidup ini seimbang. Alam selalu membayar apa yang manusia beri. Kalau kita mengasihinya, maka ia akan mengasihi kita juga. Kalau kita mendzaliminya, maka alam akan balik mendzakimimu. Ayah bersalah pada semesta, makanya Ayah harus membayarnya agar seimbang."

Sejurus kemudian terlihat seseorang berbicara pada Rajata. Orang tersebut mengatakan waktunya berbicara sudah habis. Seperti orang tersebut adalah si pemilik ponsel.

"Waktu Ayah sudah habis, Nak. Ayah kerja dulu ya? Katakan pada ibumu, untuk menunggu Ayah pulang bekerja. Katakan juga, bahwa di dunia ini Ayah hanya mencintai



seorang wanita yang darah dagingnya tidak sama dengan Ayah. Dan wanita itu adalah ibumu."

Selanjutnya tiba-tiba saja video call terputus. Seseorang sepertinya merampas ponsel dari Rajata. Namun Vina sudah puas. Rajata telah menjadi orang yang berbeda. Rajata tidak dendam dan tidak menyalahkan keadaan. Rajata yang sekarang dewasa dan bisa menerima kenyataan.

Perawat kemudian membawa putranya untuk dirawat dalam ruangan bayi. Kini di dalam ruangan hanya bersisa Suci, ibunya dan kakaknya. Ibu dan kakaknya serempak memeluknya, dan kembali menguatkannya. Sementara Suci menyusuti air mata.

Vina menyambut pelukan ibu dan kakaknya dengan hati hangat. Di dalam derai air matanya, Vina tersenyum. Ia sudah tenang sekarang. Walau Rajata tidak berada di sisinya, ada anak, kedua orang tua, dan kakaknya yang *insyaallah* akan menemaninya selama Rajata tidak berada di sisinya.

Seperti yang Rajata katakan tadi, hidup ini seimbang. Artinya jika hari ini ia bersedih, besok-besok ia pasti akan tertawa. Air mata dan tawa akan datang silih berganti. Ia tidak perlu tahu jadwal kapan mereka menemani. Yang penting ia yakin bahwa kebahagiaan tetap akan menghampiri.

Hati yang lapang dan perasaan yang tenang membuat Vina mengantuk. Jiwa dan raganya yang terkuras perlahan membuat matanya memberat.





Extra Part 1

*Dua puluh bulan
kemudian.*

Vina meraih sehelai
gaun berwarna
magenta berlengan
balon dan dari lemari.

Beserta *hanger* yang ia
lekatkan ke dada, Vina
mematut gaun tersebut di

depan cermin. Pagi ini Rajata

akan bebas setelah menjalani
masa hukuman selama dua puluh bulan penjara.
Sebenarnya Rajata divonis dua puluh empat bulan
penjara dipotong masa tahanan. Rajata bebas lebih cepat
karena mendapat remisi umum. Yaitu pemotongan masa
tahanan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan
Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Ketentuan remisi ini
adalah, Narapidana yang masa hukumannya enam
sampai dua belas bulan, memperoleh satu bulan
pengurangan. Sedangkan narapidana dua belas bulan
atau lebih, memperoleh dua bulan pengurangan. Setelah
di potong masa tahanan dan lain sebagainya, hari ini



Rajata akan menghirup udara sebagai manusia bebas. Untuk itu Vina akan tampil semempesona mungkin untuk melengkapi kebahagiaan Rajata.

Bagaspati Bagaskara, sudah lebih dulu Vina dandani. Bagas mengenakan paduan kemeja kotak-kotak berwarna hitam merah dan celana yang juga berwarna hitam. Vina melengkapi gaya Bagas dengan sepatu kets yang nyaman. Bagas memang sedang senang-senangnya berjalan.

Begitu juga dengan Jago. Jago juga sudah Vina dandani dengan penampilan terbaik. Istimewa kini Jago sudah bisa berjalan normal. Ketimpangan kakinya kini tidak begitu terlihat lagi. Jago bilang ia ingin memperlihatkan kesembuhannya ini pada Rajata. Papa pasti senang karena Jago sudah sembuh, katanya.

Vina sangat mendukung keinginan Jago. Karena bagi dirinya dan Rajata, Jago tetaplah anak mereka walaupun Jago kini sudah tinggal bersama dengan ibu kandung dan ayah sambungnya. Untuk itu Vina juga menyertakan Jago saat akan menjemput kebebasan Rajata. Untungnya kedua orang tua Jago juga tidak keberatan Jago ikut menjemput papanya ke penjara. Bagi mereka Rajata juga merupakan orang tua Jago, karena sudah merawat Jago sedari kecil. Begitulah Bagaspati dan Jago sudah rapi. Tinggal dirinya saja yang masih bingung. Semua pakaian rasa-rasanya tidak ada yang bagus.



"Terlalu biasa." Vina berbicara sendiri. Ia kemudian melemparkan gaun magenta-nya ke atas ranjang. Ia meraih sehelai gaun lagi. Kali ini pilihannya jatuh pada gaun brokat sebetis yang membuat siluet tubuhnya semakin ramping.

"Terlalu heboh. Seperti akan menghadiri kondangan saja," gerutunya. Begitulah seterusnya. Vina terus meraih gaun dan memaatutnya di kaca, namun di antara belasan gaun itu tidak ada satu pun yang membuatnya puas. Sementara tumpukan gaunnya telah menggunung di atas ranjang.

Vina masih memaatut diri di depan cermin saat Ceu Titin masuk diiringi Bagas. Putranya yang sedang senang-senanginya berjalan itu terus berputar-putar heboh di dalam kamar.

"*Ataghfirullahaladzim*. Kenapa baju-baju Ibu ada di atas ranjang semua?" Ceu Titin menggeleng-gelengkan kepala.

"Saya bingung, Ceu. Rasa-rasanya baju kok tidak ada yang bagus ya?" Vina menyerah. Ia kini duduk di sudut ranjang.

"Bukannya tidak ada yang bagus. Ibu cuma bingung ingin tampak secantik mungkin di mata Pak Raja."

Ceu Titin meraih baju-baju yang bertebaran di ranjang dan menggantungnya kembali ke dalam lemari.

"Iya sih, Ceu. Saya jadi *nervous* sendiri. Padahal biasanya kalau saya ngantor atau keluar rumah, baju *mah* asal comot aja. Tapi tetap terlihat bagus." Vina meringis.



Ceu Titin benar. Ia bertingkah seperti *abege* labil yang akan berkencan pertama kali.

"Ya sudah. Saya pakai baju lengan balon berwarna magenta itu aja, Ceu. Jangan dimasukin lemari lagi," seru Vina. Setelah membongkar puluhan gaun, pilihannya malah jatuh pada gaun pertama. Buang-buang waktu saja kelinglungannya ini.

"Saya tinggal mengganti pakaian saja, Ceu. Eceu, Bagus dan Jago masuk ke mobil saja dulu. Saya akan segera menyusul," pungkas Vina seraya memindai jam di dinding kamarnya.

Pukul sembilan kurang sepuluh menit. Sementara Rajata akan bebas pada pukul sepuluh pagi. Sebaiknya ia bergegas. Ia tidak mau sampai telat, dan membiarkan Rajata menunggu kedatangannya. Yang Vina inginkan adalah Rajata melihat istri dan anak-anaknya saat pertama kali pintu gerbang penjara dibuka.

"Mama sudah siap belum? Jago sudah tidak sabar ingin bertemu Papa?"

Kepala mungil Jago muncul di ambang pintu.

"Sudah, Go. Mama tinggal berganti pakaian saja. Jago masuk ke mobil dulu bersama Bu Titin dan adek Bagus ya? Nanti Mama menyusul."

"Baik, Ma." Jago dengan patuh mengikuti langkah Ceu Titin dan Bagus yang kini berlari-lari kecil. Bagus sekarang memang tidak suka digendong.

Akan halnya Vina, memikirkan waktu yang sudah mepet, segera berganti pakaian dalam hitungan menit.



Sejurus kemudian mereka berempat telah berkendara di jalan raya. Vina sendiri yang menyetir. Ia memang sengaja tidak memakai jasa supir. Karena pada saat pulang nanti, Vina akan meminta Rajata yang menyetir. Vina ingin membuat Rajata terbiasa dalam rutinitasnya dulu. Salah satunya adalah dengan membiarkan Rajata kembali mengemudikan kendaraan.

Selama berkendara benak Vina dipenuhi dengan rencana-rencana yang ia persiapkan untuk Rajata. Hal pertama yang paling ingin ia realisasikan adalah, mengembalikan posisi Rajata sebagai direktur perusahaan. Di mana selama dua puluh bulan ini jabatan itu ia emban dengan penuh tanggung jawab. Vina sangat bersyukur bahwa selama dua puluh bulan ini ia mampu menggantikan tugas Rajata dengan baik. Dengan begitu ia bisa menepuk dada saat menyerahkan kembali tampuk kekuasaan kembali kepada Rajata besok pagi.



"Bener semua barang-barangmu ini buat kami, Ja?" Parto dan David tersenyum gembira. Rajata, teman satu sel mereka hari ini akan bebas dari penjara. Untuk itu Rajata membagi-bagikan semua barang-barangnya yang ada di sel kepada mereka semua. Ada teko listrik pembuat kopi, buku-buku, pakaian-pakaian hingga sepatu dan sandal, diberikan kepada mereka semua.



"Iya. Kalian bisa mempergunakannya bersama-sama seperti biasa. Barang-barang saya, toh barang-barang kalian juga." Rajata menepuk bahu Parto dan David haru. Selama dua puluh bulan penuh berada di sel ini, mereka berdua adalah teman baiknya.

"Terima kasih ya, Ja? Semoga kamu makin sukses di luar sana. Dan jangan lupa kami." Anto, David, Rinto, Jamal dan beberapa teman satu selnya beramai-ramai menyalami Rajata. Salah seorang teman mereka akhirnya bebas juga. Mereka ikut senang untuk Rajata.

"*Aamiin*. Semoga hukuman kalian juga cepat selesai, agar kalian bisa segera berkumpul dengan keluarga," timpal Rajata.

Saat mengucapkan kata keluarga Rajata teringat kepada istri dan anak-anaknya. Bagas dan Jago. Hampir dua tahun tidak bertemu secara langsung, pasti keduanya sudah makin besar sekarang. Khusus Bagas, Rajata hanya pernah melihatnya secara langsung sekali. Kala itu Vina membawa serta Bagas saat membesuknya. Bagas masih berusia empat puluh hari. Setelah itu Rajata melarang Vina membawa Bagas ataupun Jago. Ia tidak ingin anak-anaknya menemuinya dalam status sebagai narapidana. Ia hanya mau bertemu mereka setelah dirinya dinyatakan bebas. Rajata tidak ada kenangan tentang penjara di memori ingin anak-anaknya.

Sebagai ganti kerinduannya akan tumbuh kembang anak anaknya, Vina memperlihatkan photo-photo dan video Bagas dan Jago. Khusus photo-photo, Vina



mencetaknya secara berkala agar bisa ia simpan. Di penjara ia memang tidak diperbolehkan memiliki ponsel. Inisiatif Vina ini memang tepat. Karena setelahnya, jikalau dirinya sedang galau dan merindukan anak dan istri, photo-photo merekalah yang akan ia pandangi sebagai penyemangatnya.

Sejurus kemudian terdengar langkah-langkah khas sipir penjara memanggil namanya. Rajata yang memang sudah tidak sabar untuk menghirup udara bebas, bergegas bangkit. Teman-teman satu selnya menyoraknya dengan tepuk tangan membahana. Mereka mengiringinya kepergiannya dengan harapan dan doa.

Sipir penjara kemudian mencabut kertas karton kecil yang berisi namanya di depan pintu masuk sel. Rajata menatap nanar papan data penghuni Lapas A-29 yang berisi dua puluh empat nama yang disematkan di sana. Nama kesembilan, yaitu namanya telah kosong. Dirinya kini bukan lagi penghuni sel A-29.

Selanjutnya Rajata mengikuti langkah-langkah panjang sang sipir menuju ruang administrasi. Ruangan ini adalah ruangan pertama sekali ia dipindahkan ke Lapas setelah sidang diputus. Rajata ingat sekali. Dua puluh bulan lalu ia dibawa ke ruangan ini untuk mengisi data-data pribadinya. Setelahnya ia di photo dengan latar belakang ukuran tinggi badan. Posenya sangat khas seorang pelaku kriminal. Dengan membawa sebuah papan kecil berisikan nama lengkap, nomor register,



pasal yang ia langgar dan juga lokasi pengadilan yang memvonisnya.

Bukan itu saja, setelahnya sidik jarinya diminta, dan di-print bersama dengan data-data pribadinya. Hari itu, 20 bulan yang lalu ia pun resmi menjadi penghuni Lapas ini.

Menit-menit berikutnya Rajata seperti mengalami *dejavu*. Ia kembali melakukan hal yang sama. Menandatangani beberapa berkas yang berisi bahwa masa penahanan yang telah selesai dan ia berhak menjadi orang bebas, dengan syarat harus berkelakuan baik. Ia kemudian kembali melakukan scan sidik jari, dan diberi sepotong surat bebas dari Kementerian Hukum dan hak asasi manusia. Setelah diberi nasehat agar berkelakuan baik setelah bebas oleh sipir penjara, Rajata dibawa ke pintu gerbang khusus.

Rajata memejamkan mata ketika petugas penjara membuka gerbang. Ini adalah kali pertamanya menatap jalan kebebasannya.

"Selamat, Pak Rajata. Masa depan baru Anda telah menanti. Ingat, jangan membuat kejahatan karena saya tidak rindu bertemu Anda sebagai narapidana lagi. Lain cerita sebagai teman," Rajata merasakan sebuah tepukan simpatik di bahunya.

"*Aamiin*, Pak Rahman. Saya berjanji bahwa saya tidak akan melakukan perbuatan bodoh dengan melanggar hukum lagi. Terima kasih karena telah



mengajari saya arti menerima sanksi dari kesalahan-kesalahan saya di masa lalu."

Rajata menjabat tangan Pak Rahman. Salah satu sipir penjara yang baik namun tegas. Ia telah belajar banyak di penjara ini. Ia berjanji pada Pak Rahman benar-benar dari hati yang terdalam.

"Bagus. Janji seperti inilah yang paling ingin saya dengar dari setiap narapidana yang akan bebas." Pak Rahman menjabat tangan Rajata erat. Ia tahu siapa sebenarnya Rajata, dan juga kasus yang menyimpannya. Rajata adalah laki-laki kuat yang konsisten dengan pilihannya. Selama di penjara Rajata tidak pernah mau istimewa. Ia berbaur dengan napi lainnya, dan tidak pernah membuka jati dirinya yang sebenarnya. Rajata benar-benar ikhlas menerima semua kesalahannya.

Rajata yang berbakat dalam bidang otomotif, aktif membongkar pasang mesin dan mengajari rekan-rekannya dengan serius. Rajata berpesan, kelak apabila mereka semua bebas, mereka bisa menggunakan keahlian baru mereka ini untuk mencari nafkah. Rajata *leaders* yang baik bagi teman-teman satu selnya.

"Coba lihat ke depan, Pak Raja. Itu anak-anak dan istri Anda bukan?" Setelah melihat Raja memandangi objek yang paling ia rindukan, Pak Rahman tersenyum dan menutup pintu gerbang. Moment yang paling ia sukai adalah melihat senyum atau tangis harus para narapidana yang berkumpul kembali pada keluarganya. *Alhamdulillah.*



Raja kehilangan orientasi. Ia hanya bisa menatap nanar empat orang yang berlari ke arahnya. Terutama kaki-kaki mungil yang belum pernah ia lihat lagi sejak usia empat puluh harinya. Bagaspati Bagaskara, yang dulu ia gendong saat bayi merah, kini sudah bisa berlari ke arahnya.

Lantas, Jago. Anak angkatnya yang memiliki kekurangan di bagian kakinya, kini juga sudah bisa berlari walaupun belum sempurna. Jago juga sudah semakin tinggi. Lalu Vina, istri luar biasanya, yang selalu menjenguknya dua kali sebulan, terlihat makin cantik dan dewasa. Seiring waktu, Vina bertambah bijak dan sabar. Aura perempuan kuat dan mandiri begitu terpancar jelas di dirinya.

"Selamat datang, Papa. Lihat Jago sudah bisa jalan bahkan berlari," seru Jago dengan suara parau menahan tangis. Ia memeluk pinggang papanya erat-erat. Menyembunyikan tangisnya di pinggang papanya. Ia sudah besar. Malu kalau sampai ketahuan menangis.

"Iya. Anak Papa sudah besar. Papa bahagia sekali karena bisa bertemu dengan Jago lagi." Suara Rajata juga pecah. Anak yang dulu siang malam ia tuntun-tuntun saat belajar berjalan. Kita sudah setinggi dadanya. Tidak heran mengingat tahun ini Jago akan genap berusia sembilan tahun.

"Pah... pah... pah..." gerutuan tidak jelas khas anak-anak, serta tarikkan tangan mungil di kakinya, membuat



Rajata mengurai pelukan Jago. Tangan-tangan gemuk putranya menggapai-gapai meminta digendong.

"Sini, Nak. Sini sama Papa." Rajata membungkuk dan meraih Bagas dalam pelukan." Kali ini Rajata tidak sanggup menahan derai air mata. Ia menggendong Rajata sambil memalingkan wajah. Ia tidak ingin memperlihatkan mata basahnya pada orang lain.

"Papa. Papa selalu bilang kalau laki-laki itu tidak boleh menangis. Kita harus kuat untuk melindungi kaum perempuan yang lebih lemah. Tapi kata Mama, laki-laki juga boleh menangis. Karena laki-laki dan perempuan itu memiliki emosi yang sama. Menangis bukan berarti cengeng dan lemah. Tapi menandakan bahwa kita memiliki perasaan. Hanya saja jangan sering-sering. Nanti wajah kita jelek dan basah. Jadi kalau Papa mau menangis, tidak apa-apa kok, Pa. jago juga menangis soalnya."

Rajata tidak mengatakan apa-apa. Sebagai jawabannya ia memeluk Jago dan menangis bersama.

Vina memotret suasana bahagia dan haru keluarga kecilnya dengan matanya. Moment ini akan ia ingat seumur hidupnya. Bahwa pada suatu masa ada seorang laki-laki keras kepala dan penuh prasangka, yang berjuang begitu keras untuk memahami cinta. Kemudian membayar semua kesalahannya dengan kesatria selama hampir dua tahun lamanya di penjara. Dan laki-laki itu adalah Rajata. Suami sekaligus ayah dari anak-anaknya.



"Mari kita menangis bersama, istri hebatku. Mas terakhir memelukmu karena Mas akan menghabiskan seluruh sisa hidup Mas bersamamu. Hanya bersamamu," bisik Rajata dengan suara bergetar.

"Harus, Mas. Harus! Setelah saya berjuang begitu keras untuk Mas, apa Mas pikir Mas bisa meninggalkan saya begitu saja? Jangan mimpi, Mas!" decih Vina sombong dengan mata membentuk kolam air mata. Rajata tertawa dan mengecup sayang kening Vina.

"Kamu memang bukan perempuan biasa, Vina. Mas adalah laki-laki paling beruntung karena memilikimu sebagai pendamping hidup Mas. Mari kita pulang, Sayang. Mas sudah tidak sabar ingin merencanakan masa depan dengan anak-anak kita yang lain tentunya."

Sambil menggendong Bagus, Rajata merangkul Vina yang menggandeng Jago. Pagi ini semesta bersaksi bahwa ketika cinta benar-benar ada, semua akan selalu baik-baik saja ; atas apapun yang sempat memisahkan mereka sementara untuk kemudian bersatu selamanya.

Tamat.

Akhirnya kisah Vina dan Rajata tamat juga. Silakan nikmati cerita lain author yang berjudul Dignity (Demi Harga diri) di Karyakarsa dan KBMapp, dan True Lies (Kebohongan sejati) di Innovel.

Notes. Nantikan cerita terbaru author yang berjudul Fated (Cinta Tak akan Ke mana) di lapak ini juga ya? Akan segera rilis sebentar lagi.

Terima kasih.





Extra Part 2

Vina menghirup napas dalam-dalam sembari menatap deburan ombak di Pulau Nusa. Akhirnya ia kembali ke sini. Ke tempat yang pada mulanya ia kira adalah nerakanya. Di mana dua tahun lalu ia diculik dan diasingkan ke pulau ini oleh Rajata.

Selama Rajata di penjara dirinya bukan tidak pernah ke Pulau Nusa. Ia tetap mendatangi pulau ini untuk mengontrol ternak mutiara, tambak dan juga beberapa usaha budi daya laut milik Rajata lainnya. Hanya saja ia datang sendiri, dan untuk masalah pekerjaan. Kalau bersama Rajata dan putranya, ini adalah kali pertamanya. Suasananya tentu saja sangat berbeda.

Kala itu baik dirinya dan Rajata saling membenci satu sama lain. Rajata membencinya karena mengira dirinya adalah penyebab kematian adiknya. Sementara Vina membenci Rajata karena tindakan semena-menanya



yang menuduh tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Namun siapa yang mengira kalau pada akhirnya mereka berdua malah saling jatuh cinta di Pulau Nusa ini.

Vina kembali mengenang masa lalu. Berawal dari pernikahan paksanya, keintiman canggung, hingga kehamilannya. Kebersamaannya dengan Rajata yang pada mulanya hanya karena situasi dan kondisi, lama-lama menjadi kebiasaan. Mereka akan saling kecarian apabila berjauhan satu dengan lainnya. Benih-benih cinta pun mulai bersemi dengan caranya sendiri. Ah, cinta memang selalu mencari jalannya sendiri.

Vina menoleh ketika mendengar suara-suara yang memanggil namanya. Rajata dan Bagas. Suami dan anaknya ternyata telah terjaga. Rajata dan Bagas tadi ketiduran setelah bermain-main seru. Keduanya kelelahan.

Setelah keluar dari penjara, Rajata memang kerap menghabiskan waktunya bersama Bagas. Rajata bilang, ia ingin menebus keterlambatannya menyaksikan tumbuh kembang Bagas, satu setelah tahun yang lalu. Makanya sekarang keduanya terus menempel. Vina membiarkannya saja. Ia memahami sikap kemaruk keduanya. Baik Rajata ataupun Bagas, keduanya memang tidak terpisahkan saat ini.

"Ma... ma... ma..." Bagas mencercau heboh kala jarak mereka kian dekat. Putranya yang baru berusia dua



puluh bulan tersebut berjalan tertatih-tatih. Bagas memang tidak biasa berjalan di atas pasir.

"Anak Ibu kenapa sih? Tidak bisa berjalan di atas pasir ya?" Vina mengulurkan tangannya. Bermaksud menggendong Bagas. Namun putranya itu menolak. Sepertinya putranya itu ingin bermain pasir.

"Oh, anak Ayah nggak mau digendong ya? Rajata terkekeh. Putranya ini menggemaskan sekali. Gembul dan lucu.

"Kamu ngapain sore-sore sendiri di sini, Vin? Mengenang masa lalu? Maaf kan kesalahan Mas dulu ya?" Rajata mengelus sekilas surai Vina. Ia sedih dan menyesal mengingat kekejamannya dulu pada Vina.

"Yang lalu biarlah berlalu, Mas. Jangan diingat-ingat lagi. Saya ke sini karena merindukan angin pantai ini."

Vina merebahkan kepalanya ke bahu Rajata. Ah, damai sekali rasanya. Setelah dua puluh bulan berjuang sendiri, bahagia sekali rasanya bisa merebahkan kepalanya kembali ke bahu kokoh suaminya.

"Syukurlah. Mas pikir kamu tengah mengingat masa-masa kelam kita dahulu. Mas selalu merasa sangat bersalah karenanya. Sekali lagi, Mas minta maaf ya?" Kali ini Rajata meminta maaf sambil mencium ubun-ubun Vina sekilas.

"Oh ya, ceritakan apa saja yang terjadi di Pulau ini selagi Mas di penjara. Tapi ceritanya sambil duduk saja supaya bisa lebih santai." Rajata menghela bahu Vina. Namun pandangannya tetap waspada mengamati



tingkah Bagas. Putranya itu tengah bermain-main pasir sendiri.

"Ceritanya panjang sekali, Mas. Banyak sekali perubahan yang terjadi. Saya harus bercerita dari mana dulu ya?" Vina memelintir-melintir rambutnya. Kebiasaan jika ia tengah berpikir keras.

"Oh ya, mulai dari cerita bahagia Pak Hasan saja. Apakah Mas tahu kalau Pak Hasan itu tidak bersalah atas kasus hamilnya Friska?"

"Tahu, jawab Rajata kalem.

"Hah, tahu?" Vina menjauhkan diri dari Rajata. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Rajata sudah tahu dari semula.

"Kalau Mas tahu, mengapa Mas tidak membela Pak Hasan?" seru Vina bingung.

"Pak Hasannya yang menolak. Alasan Pak Hasan, kalau ia tidak mengaku, pasti anak dalam kandungan Friska akan digugurkan dan Friska akan diusir. Pak Hasan kasihan pada bayi yang tidak berdosa itu. Pak Hasan itu orang baik, Vin. Mas menghargai keputusannya."

"Astaga," Vina menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak menyangka kalau Pak Hasan dengan sengaja mengambil alih dosa Friska demi janin yang dikandungnya. Oleh karena kebesaran dan kemuliaan hati Pak Hasan lah, Zahwa ada di dunia.

"Lantas bagaimana kasus ini akhirnya terkuak?" Rajata penasaran. Ia mengira bahwa sampai akhir



hidupnya kelak, Pak Hasan akan terus didakwa sebagai orang yang bersalah. Mendapat berita baik ini ia lega dan ikut senang atas terungkapnya ketidakbersalahan Pak Hasan. *Alhamdulillah.*

"Friska yang kini sudah menjadi seorang wanita karir di ibukota, pulang ke Pulau Nusa. Menurut Friska, ia tidak tenang dan terus didera rasa bersalah. Hingga di usianya yang ke dua puluh enam tahun lalu, Friska trauma untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Ia takut kalau nasibnya akan sama seperti saat ia mengandung Zahwa dulu. Ditinggal pergi saat dirinya hamil. Menurut Friska laki-laki yang menghamilinya adalah salah seorang pekerja tower. Pekerja itu kabur setelah tahu kalau Friska hamil."

"Kurang ajar!" Rajata memaki geram. Ia tidak habis pikir dengan laki-laki yang tidak ada tanggung jawabnya, begitu pun dengan Friska. Mereka berdua orang-orang egois yang tidak bermoral. Mencelakakan orang lain ataa perbuatan tidak pikir panjang mereka sendiri.

"Begitulah, Mas. Friska mengaku terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya. Setelahnya, Friska berikut kedua orang tuanya mencari Pak Hasan dan meminta maaf padanya. Mas tahu bagaimana sikap Pak Hasan?"

Rajata menggeleng. Namun ia menduga kalau Pak Hasan akan memaafkan mereka semua.

"Pak Hasan hanya mengucapkan kata tidak apa-apa dan lupakan. Bayangkan, Pak Hasan tidak marah sedikit



pun pada mereka semua. Bahkan saat Friska ingin membawa Zahwa bersamanya ke ibukota, Pak Hasan pun membebaskan Zahwa untuk memutuskan sendiri. Pak Hasan bilang mereka tidak boleh memaksa Zahwa.

"Lantas Zahwa ikut ke ibukota?"

Vina menggeleng.

"Tidak. Zahwa bilang ia memaafkan, ibu dan kakek neneknya. Tetapi ia tidak bisa meninggalkan Pak Hasan. Karena bagi Zahwa, Pak Hasanlah ibu sekaligus ayahnya."

"Anak itu memang dididik dengan baik oleh Pak Hasan." Rajata ikut senang Zahwa tidak meninggalkan Pak Hasan begitu saja.

"Lantas saat perangkat desa dan masyarakat sekitar beramai-ramai meminta Pak Hasan untuk kembali menjadi pemuka agama, Pak Hasan juga menolak. Pak Hasan bilang, ia ingin tetap bekerja di rumah penangkaran kerang dan fokus membesarkan Zahwa saja. Pak Hasan ingin meninggalkan hiruk pikuk dunia luar."

"Luar biasa memang arti sebuah maafan."

"Apakah Mas tahu apa yang diucapkan Pak Hasan, saat Friska menundukkan kepalanya dalam-dalam sebagai tanda meminta maaf dan penyesalan?"

Rajata menggeleng.

"Pak Hasan bilang, tidak apa-apa. Ia sudah memaafkan Friska dari sejak lama, karena Pak Hasan ingin hidup tenang. Selain itu, Pak Hasan juga bilang, ia



memaafkan Friska karena ia sadar bahwa terkadang seseorang bisa saja melakukan kesalahan."

"Begitulah Pak Hasan adanya. Santun, tenang, dan legowo saat orang mencaci dan memfitnahnya macam-macam."

"Ma... Ma..."

Vina tertawa saat Bagus menceracau tidak jelas, seraya berjalan tertatih-tatih menghampirinya. Pasti Bagus sudah bosan dan ingin minta digendong.

"Sini... sini... anak Mama." Vina mengembangkan tangannya tatkala Bagus menghampiri. Putra kecilnya itupun segera meluncur ke dalam dekapannya.

"Lantas ada berita apa lagi?" Rajata belum puas mendengar berita-berita terbaru selama ia dipenjara.

"Berita apa ya?" Vina berpikir sebentar seraya mengayun-ayunkan Bagus dalam buaian.

"Oh iya. Kabar mengenai Kak Dina. Kak Dina sekarang sudah sembuh total dan tengah menjalin hubungan dengan dokter Faisal. Dokter Faisal adalah dokter pengganti dokter Shinta. Sepertinya sebentar lagi Kak Dina akan melangsungkan pernikahannya dengan dokter Faisal yang duda."

"Syukurkah. Mas turut senang mendengarnya." Rajata mengucap syukur. Ternyata selama dirinya tidak ada, keadaan berangsur membaik.

"Kak Dina juga telah menyampaikan permohonan maafnya kepada Mbak Kanaya. Dan Mbak Kanaya menyambut baik permintaan maaf Kak Dina."



Bagaimanapun dulu mereka pernah bersahabat akrab. Oh ya, kabar dari Ghifari yang tidak menyenangkan. Perusahaan-perusahaan Ghifari dinyatakan pailit. Ghifari sekarang menghilang. Konon katanya Ghifari menghindari para penagih hutang," lanjut Vina lagi.

Setelahnya Vina terdiam. Sebenarnya ia ingin mendiskusikan sesuatu kepada Rajata. Namun ia bimbang. Vina takut kalau Rajata tidak setuju dengan tindakan yang telah diambilnya. Namun setelah dipikir-pikir, Vina merasa ia harus mengatakannya kepada Rajata, sebelum Rajata mendengarnya dari orang lain.

"Mas, saya telah melakukan sesuatu tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Mas. Karena waktu itu keadaan Mas belum begitu baik," terang Vina hati-hati. Tubuh Rajata menegang. Ia memang gampang sekali cemas akhir-akhir ini.

"Soal apa, Vin?" tanya Rajata tegang.

"Soal Rifky, putra Mbak Sarah."

"Memangnya Rifky kenapa?" Rajata makin tegang. Diingatkan pada Sarah, sedikit banyak membuatnya merasa bersalah. Sarah meninggal di tangannya.

"Begini, Mas. Sepeninggal Sarah, Rifky diambil oleh keluarga jauhnya. Masalahnya keadaan finansial kerabat Sarah ini tidak begitu baik. Untuk itu sudah satu tahun setengah ini, saya memberi bantuan keuangan pada keluarga mereka. Saya kasihan melihat keadaan mereka, Mas. Pak Narto hanya seorang penjual roti keliling. Sedangkan Bu Warsih, istinya, membantu perekonomian



keluarga dengan menjadi buruh cuci. Mas tidak marah bukan?"

"Bukannya Tante Rena berharta?" sela Rajata heran. Vina mengangguk. Ia mengerti akan keheranan Rajata.

"Tadinya saya juga berpikir begitu, Mas. Tapi ternyata uang Tante Rena habis karena membeli saham investasi bodong. Akibatnya semua harta Tante Rena ludes. Makanya Tante Rena waktu itu membantu Sarah untuk kembali mendapatkan cinta Mas. Karena Tante Rena sudah jatuh miskin, dan ingin mendapatkan support dari hubungan Sarah dengan Mas. Itulah kenyataan yang sebenarnya, Mas."

"Karma does exist. Isn't it?" Rajata mendesah dengan pandangan menerawang. Sesungguhnya ia mengatakan bahwa Karma does exist itu bukan hanya untuk Friska, Ghifari, Dina, Sarah maupun Tante Rena. Tetapi juga untuk dirinya sendiri. Ia sudah menghabiskan waktu hampir dua tahun di penjara, atas perbuatannya menghilangkan nyawa Tante Rena dan juga Sarah. Walaupun hal tersebut ia lakukan demi membela diri, tetapi tetap saja, dirinya lah yang menghilangkan nyawa ibu dan anak tersebut.

"Iya, Mas. Makin ke sini saya melihat semua orang menerima balasan atas perbuatan mereka sendiri. Baik itu perbuatan yang buruk ataupun baik. Semua menerima berdasarkan proporsinya masing-masing." Vina membenarkan kata-kata Rajata.



"Bagas tertidur rupanya, Vin." Rajata terkekeh. Ia mengelus gemas pipi gembul Bagas yang kini tertidur dalam buaian Vina.

"Iya. Bagas kecapekan karena kita bawa ke sana ke mari. Oh ya mengenai saya menyupport keuangan Rifky, apakah Mas setuju?" Vina kembali mengulangi pertanyaan yang belum sempat dijawab oleh Rajata tadi.

"Tentu saja boleh. Kamu melakukan perbuatan baik, tentu saja saya sebagai suami sangat mendukung. Saya hanya heran saja. Mengapa kamu bisa begitu berlapang dada mau menyupport Rifky yang bukan apa-apamu?"

"Saya melakukannya atas dasar kemanusiaan, Mas. Walau bagaimanapun Tante Rena dan Sarah pernah ada dalam kehidupan Mas. Saya yakin, di atas sana Tante Rena dan Sarah pasti bahagia karena kita masih mempedulikan anaknya."

"Terkadang saya berpikir keras, apa yang sudah saya perbuat sehingga saya bisa mendapatkan istri sebaik seabiksana kamu, Vin?" kelakor Rajata bahagia.

"Keberuntungan semata, Mas." Vina menjawab tak kalah kocak. Jawaban Vina disambut derai tawa Rajata.

Perlahan mentari senja pergi tanpa pesan. Membiarkan si raja malam melebarkan kelepak kelamnya. Vina dan Rajata berjalan bersisian meninggalkan pantai. Mereka telah puas menikmati keindahan dan kesyahduannya.

Bukan hanya itu saja. Mereka juga sudah melepas masa lalu, dan tengah berjuang untuk masa depan.



Segala asa, cita dan cinta beriring dalam tiap langkah mereka. Semoga ke depannya langkah mereka tetap seiring sejalan hingga maut memisahkan mereka berdua.

 **TAMAT** 



Tentang Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

Jl. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

